

Editor: Prof. Dr. Anshari, M.Hum

MOZAIK

Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra

Kontribusi Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran
dalam Kehidupan Sehari-hari

Penerbit: La Macca

MOZAIK

Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra

2012

MOZAIK

**Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra
Kontribusi Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran
dalam Kehidupan Sehari-hari**

**Editor
Prof. Dr. Anshari, M.Hum**

Penerbit La Macca

MOZAIK
Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra
Kontribusi Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran
dalam Kehidupan Sehari-hari

Editor

Prof. Dr. Anshari, M.Hum

Penulis

Zainuddin Hakim

Hasina Fajrin R

Mustafa

Nur Azisah Syahril

Rahmatiah

Hastianah

Rini Widiastuti

Herianah

Nuraidar Agus

M. Ridwan

Adri

Desain Sampul/Layout

M. Ridwan

Cetakan Pertama 2012

Penerbit

de La Macca

(Anggota IKAPI Sulawesi Selatan)

Jalan Borong Raya No. 75 a Makassar

telp.0411 - 2410294 - 0811468957 - 08114124721

email : gunmonoharto@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang - Undang.

Dilarang mengutip isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan Penerbit.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

264 + iii halaman.

ISBN No. 978-979-3897-56-1

Buku ini diterbitkan

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kerja Sama

Penerbit De Lamacca

KATA PENGANTAR

KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, seperti akan diberlakukannya pasar bebas dalam rangka globalisasi, maupun akibat perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Oleh karena itu, masalah bahasa dan sastra perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat tercapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu penggunaan bahasa secara baik dan benar dan meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa dan sastra serta meningkatkan mutu daya ungkap bahasa.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) pemasyarakatan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Untuk keperluan itu, Balai Bahasa sebagai Unit Pelaksana Teknis di tingkat provinsi memiliki tugas pokok melaksanakan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mendorong pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia dan daerah.

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia IX Tahun 2008 mengamanatkan perlunya diterbitkan berbagai naskah yang berkaitan dengan bahasa dan sastra. Untuk melaksanakan putusan kongres tersebut, Balai Bahasa di Makassar melaksanakan kegiatan penerbitan buku kebahasaan dan kesastraan yang salah satu di antaranya berbentuk bunga rampai, terutama untuk memenuhi berbagai keperluan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, khususnya dalam mengatasi kurangnya sarana pustaka kebahasaan di daerah. Untuk itu, kepada para penyusun buku *Mozaik: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian juga kepada Kepala Balai Bahasa di Makassar beserta seluruh staf yang telah mengelola penerbitan *Mozaik* ini, saya ucapkan terima kasih.

Mozaik: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, Desember 2012

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

PENGANTAR EDITOR

MOZAIK BAHASA DAN SASTRA

“Kontribusi Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dalam Kehidupan Sehari-hari”

Kontribusi bahasa, sastra, dan pembelajarannya dalam kehidupan sehari-hari mengawali langkah peneliti dalam menyumbangkan ide dan kreativitasnya. Mengingat wilayah kerja Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat terbentang luas pada kedua provinsi tersebut, penelitian yang digarap pun merangkum kedua provinsi tersebut. Dengan demikian, objek kajian yang tertera dalam mozaik ini membahas tentang fenomena kebahasaan dan kesastraan di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

Bahasa, sastra, dan pembelajarannya merupakan tiga hal utama dalam mozaik ini. Oleh sebab itu, lahirnya mozaik ini yang mewadahi ketiga hal utama tersebut menjadi sebuah momentum penting yang proaktif dalam mengembangkan bahasa, sastra, dan pembelajarannya secara kontinuitas. Kehadiran mozaik ini diharapkan dapat dipahami dengan baik dan bermanfaat bagi segenap pembaca.

Mozaik bahasa dan sastra ini terdiri atas sebelas tulisan yang mencakup beberapa aspek bahasa, sastra, dan pembelajarannya. Tulisan pertama berjudul “Ibu dan Peranannya sebagai Pendidik di Lingkungan Keluarga dalam Puisi Tradisional Makassar” yang mengurai berbagai peran dari seorang Ibu menurut puisi tradisional Makassar. Tulisan kedua berjudul “Tema dan Amanat dalam Kitab *Kelong* Makassar karya Chaeruddin I Iakim” yang mengamatkan beberapa hal untuk dipedomani oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dilanjutkan dengan tulisan ketiga yang berjudul “Tema, Amanat, dan Nilai Budaya dalam Kisah *I Mappakmaittojeng*”. Tulisan tersebut mengurai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kisah *I Mappakmaittojeng* yang selaras dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa di negeri tercinta. Hadir pula tulisan keempat yang mengurai kisah tokoh-tokohnya yang berjudul “Penokohan dalam Cerita Rakyat Mamuju.”

Tak kalah pentingnya dengan pembahasan sastra, pembelajaran bahasa dan pembahasan karya sastra yang ditinjau dari sudut pandang kebahasaannya turut mewarnai mozaik ini. Kedua hal tersebut masing-masing dipaparkan silih berganti. Pembelajaran sastra sebagai tulisan kelima berjudul “Koherensi dan Kohesi dalam Karangan Siswa SMK Negeri 1 Minasa Te’ne Kabupaten Pangkep” dan pembahasan sastra yang dipaparkan dari sudut pandang bahasanya sebagai tulisan keenam berjudul “Penggunaan Konjungtor dalam cerita Jayalangkara”. Kemudian dilanjutkan dengan tulisan ketujuh yang berjudul “Kemampuan Menggunakan Kohesi Gramatikal dalam Karangan Siswa SMP egeri 2 Kabupaten Takalar” dan tulisan kedelapan yang berjudul “Deiksis dalam Sastra Lisan Bugis”.

Masih berkaitan dengan pembahasan bahasa dan pembelajarannya, pemilihan dan penggunaan bahasa juga sangat penting dalam media massa. Eksistensi bahasa dalam media massa pada dasarnya mencerminkan perkembangan bahasa dan penuturnya dalam kehidupan sehari-hari. Perihal bahasa dalam media massa ini tertuang pada tulisan kesembilan dan kesepuluh yang berjudul “Bentuk Komunikasi Remaja dalam Membangun Relasi Sosial” dan “Pilihan Bahasa dalam Iklan Televisi.”

Pada bagian akhir Mozaik ini, hadir tulisan kesebelas yang berjudul “Pembelajaran Menyimak Cerita melalui Model *Listening Team* Siswa Kelas V SD Inpres 675 Mappesangka, Kabupaten Bone”. Tulisan ini memperkenalkan sebuah model pembelajaran menyimak di tingkat sekolah dasar.

Akhirnya, semoga tulisan-tulisan yang tersaji pada Mozaik ini bermanfaat bagi khalayak pembaca.

Makassar, Desember 2012

Prof. Dr. Anshari, M. Hum

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN
BAHASA ____ i

PENGANTAR EDITOR ____ ii

DAFTAR ISI ____ iii

IBU DAN PERANANNYA SEBAGAI PENDIDIK DI LINGKUNGAN KELUARGA
DALAM PUISI TRADISIONAL MAKASSAR

Zainuddin Hakim ____ 1

TEMA DAN AMANAT DALAM KITAB KE'LONG MAKASSAR KARYA
CHAERUDDIN HAKIM

Hasina Fajrin R. ____ 41

TEMA, AMANAT, DAN NILAI BUDAYA DALAM KISAH I MAPPAKMAITTOJENG

Mustafa ____ 59

PENOKOHAN DALAM CERITA RAKYAT MAMUJU

Nur Azisah Syahril ____ 85

KOHESI DAN KOHERENSI DALAM KARANGAN SISWA SMK NEG. 1 MINASA
TE'NE KABUPATEN PANGKEP

Rahmatiah ____ 121

PENGGUNAAN KONJUNGTOR DALAM CERITA JAYALANGKARA

Hastianah ____ 139

KEMAMPUAN MENGGUNAKAN KOHESI GRAMATIKAL DALAM KARANGAN
SISWA SMP NEGERI 2 KABUPATEN TAKALAR

Rini Widiastuti ____ 159

DEIKSIS DALAM SASTRA LISAN BUGIS

Herianah ____ 175

BENTUK KOMUNIKASI REMAJA DALAM MEMBANGUN RELASI SOSIAL: Kasus
Pada Media Pesan Singkat (SMS)

Nuraidar Agus ____ 195

PILIHAN BAHASA DALAM IKLAN TELEVISI

M. Ridwan ____ 221

PEMBELAJARAN MENYIMAK CERITA MELALUI MODEL LISTENING TEAM
SISWA KELAS V SD INPRES 675 MAPPESANGKA, KABUPATEN BONE

Adri ____ 241

IBU DAN PERANANNYA SEBAGAI PENDIDIK DI LINGKUNGAN KELUARGA DALAM PUISI TRADISIONAL MAKASSAR

Zainuddin Hakim

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Ibu memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan watak dan karakter anak, termasuk kualitas pendidikannya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa ibu merupakan pendidik utama atau peletak dasar pendidikan di lingkungan keluarga. Betapa tidak, ibulah yang sangat dekat dan memberi sentuhan pertama kepada sang buah hati. Sentuhan pertama sangat penting dan sangat berkesan sehingga tidak mudah terlupakan. Bagaimana perjalanan hidup dan sepek terjang anak itu sangat diwarnai oleh pelaksanaan tugas yang diperankan ibu dalam segala hal yang terkait dengan pembinaan anak. Ajaran agama (Islam) pun memberi peran dan tanggung jawab yang sangat berat tetapi mulia kepada ibu selaku orang tua, tanpa menyepelkan peran bapak dalam masalah ini. Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Nabi bersabda, semua manusia yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci. Lalu, dalam perkembangan selanjutnya kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi yahudi, nasara, majusi, dan sebagainya. Ini menggambarkan bahwa betapa penting peran orang tua itu, terutama ibu dalam menentukan perkembangan anak ke depan.

Patut diakui bahwa secara biologis, kaum ibu adalah makhluk yang lemah. Akan tetapi, di dalam kelemahannya terkandung kekuatan yang amat dahsyat yang dapat membuat lelaki bertekuk lutut, bahkan dapat “mengubah dunia”. Pantaslah jika ajaran agama memosisikan kaum wanita begitu penting dan menentukan dalam percaturan kehidupan. Bahkan, di dalam hadis Nabi dikatakan bahwa jika wanita itu baik, maka baik pulalah negara. Sebaliknya, jika rusak maka hancurlah negara tersebut. Pada sisi lain, Nabi mengatakan, surga berada di bawah telapak kaki Ibu.

Sebagai orang yang paling dekat kepada anak-anaknya, ibu memegang peranan yang sangat penting untuk mewujudkan generasi yang berkualitas. Pantaslah jika ajaran agama pada umumnya demikian pula lingkungan “*pa-ngadakkang*” memberi peran penting kepada ibu dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, karya-karya sastra sebagai bagian kehidupan ini juga memberi

peluang yang sama sehingga jenis sastra tertentu, termasuk sastra daerah Makassar banyak berbicara tentang kehidupan ini, khususnya peran ibu dalam membangun generasi yang dapat diandalkan. Generasi yang dapat diharapkan membangun kehidupan yang berkualitas pada masa mendatang tidak dapat dinantikan peran para ibu sebagai guru atau pembina pertama dan utama di dalam lingkungan keluarga.

Lalu, bagaimana dengan sastra Makassar, khususnya puisi tradisional atau yang biasa juga disebut *kelong* mengungkapkan peran tersebut dalam pembentukan dan peningkatan kualitas keluarga secara keseluruhan.

Sebagai salah satu jenis karya sastra yang sangat digemari oleh kalangan masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar, (selanjutnya disingkat PTM) dapat dipastikan bahwa di dalamnya sarat dengan nilai-nilai kultural yang menunjukkan peran ibu sebagai pendidik yang harus dijalankan untuk kesejahteraan dan kemajuan anak-anaknya. PTM sangat merakyat sehingga hampir semua orang (Makassar) mengetahuinya. Salah satu keistimewaannya, PTM dapat dinyanyikan dengan musik atau pun tanpa musik. Pada masa yang lalu ketika media hiburan belum berkembang seperti dewasa ini, PTM sangat akrab dengan ibu-ibu, terutama ketika mereka akan menidurkan anak-anaknya. Pada umumnya puisi yang didendangkan itu berisi harapan atau doa kepada Yang Mahakuasa agar anaknya kelak dapat berbakti kepada ibu bapaknya dan berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Anak-anak pun tampaknya sangat akrab dengan lantunan puisi ibunya, seperti berikut:

*Anak tinromako nanng
Ka malantammi banngia
Mata takdoddok
Paklungang manakkuk tommo*

*Kutinjakiko nak matekne
Kunanroko ri sunggua
Lompoko naik
Na nmbalassakkak tekne.*

(Nak, lekaslah tidur
Malam sudah larut
Mata telah mengantuk
Bantal pun telah merindu

Kuharap engkau tenteram
Kudamba engkau bahagia
Semoga cepat besar
Lalu berbakti kepada kami)

Ketika mendengarkan lantunan seperti itu mereka langsung merespons dan langsung tertidur dengan nyenyaknya.

Dalam perkembangan selanjutnya ketika media menawarkan dan menyediakan sejumlah alternatif hiburan, lambat laun puisi ini terpinggirkan dan ibu-ibu pun beralih ke jenis atau hiburan lain, terutama di perkotaan. Ini suatu keadaan yang kurang menggemblirakan dari segi pembinaan dan pengembangan, khususnya di bidang sastra. Sebab, bagaimana pun sastra merupakan kekayaan budaya secara umum yang telah berfungsi sebagai media pendidikan. Tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan jenis sastra ini seharusnya dipikul bersama, baik pemerintah maupun masyarakat.

Jika diamatai lebih jauh ternyata PTM memiliki peran yang sangat besar dalam pembinaan generasi yang dapat diandalkan. Betapa tidak, di dalamnya sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang sangat agung. Mungkin ini pula sebabnya para orang tua dahulu selalu memanfaatkan jenis sastra ini sebagai media penerangan untuk akan-anaknya. Selain itu, para penganjur agama (Islam) pun dahulu selalu memanfaatkan PTM sebagai media dakwah khususnya di dalam menyampian ajaran-ajaran agama kepada masyarakat umum.

Dari literatur yang tersedia dapat dikatakan bahwa sudah ada beberapa tulisan atau penelitian tentang sastra Makassar, termasuk PTM atau *kelong* dalam berbagai segi, namun secara khusus yang berbicara tentang peran ibu dalam membina anak-anaknya belum ada. Kalau ada yang menyinggung, itu hanya selintas. Tulisan atau penelitian yang ada antara lain, (1) Sastra Kelong Makassar Merupakan Salah Satu Pencerminan Peribadi Makassar (1982) oleh Aburaerah Arief, (2) Taman Sastra Makassar (1986) oleh Djirong Basang, (3) Kelong dan Fungsinya dalam Masyarakat (2002), (4) Jiwa Laut dalam Sastra Makassar (1983) oleh Manyambeang, dkk., (5) Sastra Sinrilik Makassar (1984) oleh Parawangsa dkk., (6) Kelong dalam Sastra Makassar (1986) oleh Nappu, dan (7) Ungkapan dan Peribahasa Makassar (1986) oleh Hakim dk. Berdasarkan kondisi seperti itu, maka penelitian mengenai hal tersebut perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari berbagai sudut pandang terhadap peran ibu dalam PTM. Penelitian ini juga dimaksudkan sekaligus melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya dan merancang penelitian selanjutnya.

1.2 Masalah

Seperti yang dikemukakan pada latar belakang bahwa PTM merupakan salah satu jenis sastra Makassar yang paling digemari oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini disebabkan bukan karena keindahan bahasanya semata, melainkan isinya yang sangat bersentuhan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Memang tidak dapat disangkal bahwa PTM menggunakan bahasa yang indah bahkan terkadang dengan bahasa simbol atau bahasa tak langsung. Itulah sebabnya sehingga diperlukan pemikiran dan penghayatan yang tajam untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.

Ada dua persoalan mendasar yang perlu digarisbawahi dalam penelitian ini sekaligus memerlukan jawaban. Kedua hal tersebut adalah:

1. Apakah PTM memberi ruang kepada ibu selaku orang tua menjalankan perannya terhadap anak-anaknya, terutama dalam mewujudkan generasi yang diharapkan?
2. Untuk mewujudkan generasi sebagaimana yang diharapkan, peran-peran apa yang dapat dilakukan ibu berdasarkan data-data yang ada.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejumlah tugas dan tanggung jawab yang diperankan ibu dalam membina anak-anaknya menjadi generasi yang membanggakan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam PTM. Selain itu, akan dikemukakan pula manfaatnya serta upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam rangka pelestarian nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai itu sangat berpengaruh dalam perilaku, bahkan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Di samping itu, penelitian ini bertujuan pula agar masyarakat bersikap positif terhadap karya sastra yang dimilikinya. Artinya, karya sastra itu selain merupakan sesuatu yang indah dan menyenangkan juga menyimpan banyak hal yang amat bernilai. Semua itu perlu dilestarikan karena sangat bermanfaat bagi kehidupan ini. Nilai-nilai itu jika perlu diberi roh baru atau semangat baru agar tetap aktual dan dapat diterima secara umum, terutama generasi mudanya. Hal itu juga dimaksudkan agar nilai tersebut tidak terkesan ketinggalan

atau dianggap sudah tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian, nilai tersebut diharapkan tetap “hidup” di hati masyarakatnya. Penelitian ini sekaligus bertujuan secara tidak langsung melestarikan warisan budaya nenek moyang yang telah menunjukkan kualitas dan pemikiran yang sangat bermutu. Hal itu dapat dimaklumi karena di dalam PTM serta karya sastra lainnya tergambar tentang keyakinan, sikap dan perilaku, pemikiran, harapan atau cita-cita masyarakat, dan kearifan-kearifan para leluhur yang pada hakikatnya dapat mengangkat derajat kemanusiaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang terpapar di atas, penelitian dengan pendekatan tertentu diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai yang menunjukkan peran atau tanggung jawab ibu terhadap anak-anaknya. Dengan pengungkapan nilai-nilai tersebut dapat membawa manfaat kepada masyarakat termasuk generasi mudanya sehingga meningkatkan sikap positif mereka terhadap sastra daerahnya secara keseluruhan. Bukan hanya itu, nilai-nilai tersebut dapat menjadi filter terhadap nilai-nilai dari luar yang belum tentu cocok dengan lingkungan dan budaya masyarakat. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian lanjutan untuk lebih menambah atau menyempurnakan informasi tentang sastra Makassar secara keseluruhan.

1.5 Kerangka Teori

Untuk membahas persoalan yang ditampilkan dalam rumusan masalah digunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan objektif atau struktural untuk membahas aspek internal karya sastra tersebut, pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat kaitan karya sastra dengan lingkungan sosialnya, dan semiotik digunakan untuk membahas aspek kulturalnya melalui tanda-tanda kebahasaan dalam teks.

Kaum strukturalis berpandangan bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan memiliki dunianya sendiri. Karya sastra merupakan sesuatu yang utuh dan terstruktur. Sebagai suatu struktur, maka seluruh unsur yang ada di dalamnya tidak berdiri sendiri dalam membangun suatu makna. Komponen-komponen tersebut antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan (Scholes dalam Pradopo, 1987). Kaum strukturalis juga berpandangan bahwa karya sastra merupakan kompleks tanda yang setiap unsurnya mengandung makna parsial (*partial meaning*). Makna-makna parsial tersebut selanjutnya membentuk makna yang utuh atau makna keseluruhan (*total meaning*) (lihat Mukarovsky dalam Efendy, 1995:24).

Sementara itu, kaum sosiologis (lihat Damono, 1978) menitikberatkan pandangannya pada faktor di luar sastra di dalam membicarakan sastra. Faktor-faktor di luar sastra itu dapat berupa sosial budaya, tingkah laku, keyakinan atau agama, adat istiadat, dan sebagainya yang mendorong penciptaan sebuah karya sastra. Hal ini dapat dimaklumi sebab sastra merupakan media pengarang untuk merespon berbagai kondisi sosial budaya yang ada dan berkembang di lingkungannya. Wellek dan Austin Warren (1989) memberi penekanan bahwa karya sastra dapat dikaji dari pengaruh latar sosialnya. Ia mengemukakan beberapa yang mendasar tentang sosiologi sastra, misalnya sosiologi pengarang atau penulis, sosiologi masyarakat, pembaca atau pendengarnya. Pada sisi lain Teeuw (1982) melihat adanya kaitan atau hubungan yang kuat antara karya sastra dengan sosiologi budaya. Antara karya sastra di satu sisi dengan masalah social budaya termasuk masalah kultur di sisi lain memiliki kaitan yang tak dapat dipisahkan, terutama jika dikaitkan dengan fungsi karya sastra. Fungsi-fungsi tersebut, yaitu (1) menetapkan norma-norma sosio-budaya yang ada dan berlaku dalam kurun waktu tertentu, (2) mengungkapkan dan memunculkan harapan atau kerinduan terhadap norma-norma masa lalu

yang sudah hilang, dan (3) kemungkinan memberontak terhadap nilai-nilai yang berlaku dan ingin menggantinya dengan sesuatu yang baru yang dianggapnya lebih baik.

Pembicaraan tentang aspek kultural atau nilai-nilai budaya berawal dari pesan atau tema yang ditonjolkan dalam sebuah karya sastra, selanjutnya tema tersebut secara tersirat menjiwai isi secara keseluruhan.

Selain itu, Pendekatan semiotik juga dapat dipertimbangkan penggunaannya dalam analisis untuk membongkar makna yang tertuang di dalam PTM yang sarat dengan tanda-tanda bahasa. Riffaterre (dalam Efendi, 1995) mengajukan dua model pembacaan di dalam menghadapi teks sastra. Kedua model tersebut adalah (a) model pembacaan heuristik atau pembacaan mimetik dan (b) model pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Dalam pembahasan tahap satu, pembaca berusaha mencari kaitan semantik terhadap [tanda-tanda bahasa yang dibaca atau yang ditemuinya. Konsep dasarnya adalah bahwa setiap tanda bahasa mengandung makna sedangkan acuannya berada di luar tanda bahasa tersebut. Selanjutnya, pada pembacaan tahap kedua, pembaca melakukan modifikasi atau mengoreksi hasil pembacaan tahap pertama. Oleh karena itu, selama berlangsung pembacaan pasti terjadi interaksi dinamik antara pemahaman yang diperoleh pada tahap pertama dan kedua. Ini berarti bahwa hasil pembacaan pertama dan kedua saling memengaruhi, bahkan saling melengkapi.

Selanjutnya, dalam kaitan dengan persoalan nilai digunakan pandangan Koentjaraningrat (1990) yang mengatakan bahwa nilai budaya itu merupakan suatu sistem dari hasil usaha atau kreasi manusia untuk mempertahankan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan. Nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat dan ia merupakan lapisan yang paling abstrak dan ruang lingkungannya sangat luas. Selanjutnya, ia menyatakan bahwa suatu sistem nilai budaya merupakan konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai di dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggi bagi kelakuan manusia, seperti aturan hukum di dalam masyarakat. Nilai kultural biasanya mendorong pembangunan mental spiritual, misalnya tahan menderita, etos kerja yang tinggi, sikap toleransi dalam segala hal, dan sebagainya. Perlu pula dikemukakan bahwa nilai-nilai yang disampaikan dalam peribahasa ini berbentuk isyarat atau bahasa kias dan tidak menggunakan bahasa langsung. Ini berarti untuk mengungkap isi yang dimaksud diperlukan kepekaan dan ketelitian yang tinggi berdasarkan pendekatan-pendekatan tertentu, seperti dikemukakan di atas.

1.6 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam hubungan dengan penyediaan data, studi pustaka (*library method*) digunakan untuk menjaring data tulis sebanyak-banyaknya serta untuk mendapatkan bahan acuan di dalam analisis. Di samping studi pustaka, studi lapangan pun dilakukan untuk menjaring data lisan sekaligus mengamati penggunaan data-data yang terjaring itu di dalam komunikasi sehari-hari di masyarakat. Data-data dari informan merupakan data primer. Selanjutnya, cara analisis dimulai dengan memeriksa kembali data-data yang ada kemudian memilah-milahnya. Data yang terpilih akan dijadikan bahan analisis.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penjaringan data di lapangan digunakan empat teknik, yaitu teknik wawancara, dokumentatif, teknik simak catat, dan perekaman.

1.7 Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini di harapkan diperoleh dari dua sumber, yaitu tertulis dan lisan. Data tertulis ialah yang bersumber dari bahan pustaka dan literatur yang

memuat peribahasa. Sumber tertulis yang dapat dimanfaatkan adalah semua literatur yang terkait dengan persoalan pokok penelitian, data-data tersebut diharapkan diperoleh melalui studi pustaka. Selain itu sumber lain adalah data lisan yang belum terdokumentasikan. Data-data ini diharapkan diperoleh di lapangan. Data lisan tersebut sekaligus digunakan untuk mengecek data tertulis jika sudah tersedia. Data lisan yang sudah dirancang dalam bentuk instrumen sangat bermanfaat bagi peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dengan waktu yang sangat terbatas. Kode data dibuat seperti contoh (1) ZN/95/11 (Zainuddin Hakim sebagai pendata di lapangan, 95 adalah nomor data, dan 11 adalah tahun pengumpulan data) dan (2) BR adalah bunga rampai hasil penelitian bahasa dan sastra yang diterbitkan Balai Bahasa Ujung Pandang.

2. Peran Ibu sebagai Pendidik

Ibu ditakdirkan Yang Mahakuasa bukan hanya sekadar menjadi pendamping suami lalu melahirkan dan merawat anak. Akan tetapi, lebih dari itu Ibu juga berperan sebagai guru atau pendidik terhadap anak-anaknya, terutama dalam lingkungan keluarga. Peran ini tidak saja penting tetapi sangat mulia, sebab Ibu merupakan bagian yang sangat menentukan kualitas generasi masa depan. Bagaimana sepak terjang anak-anak itu ke depan antara lain sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang ditanamkannya sejak awal. Pendidikan-pendidikan apa saja yang disampaikan Ibu kepada anak-anaknya lewat karya sastra, dapat dilihat sebagai berikut.

1. Pendidikan Moral yang Berkaitan dengan Sikap Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu barometer tentang layak tidaknya seseorang dapat dikategorikan sebagai manusia yang baik yang dalam bahasa dan budaya Makassar disebut *tau tojeng-tojeng* atau manusia yang paripurna. Kejujuran dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu (1) jujur kepada Sang Pencipta (*lambusuk ri Karaeng mappakjaria*), (2) jujur kepada sesama manusia (*lambusuk ri paranta tau*), dan (3) jujur kepada diri sendiri (*lambusuk ri batangkalenta*). Ketiga bentuk kejujuran tersebut harus diaplikasikan dalam seluruh sector kehidupan. Jujur kepada Sang pendipta penting karena ia merupakan pendorong untuk tegak dan terlaksananya hak-hak seorang hamba kepada Penciptanya dalam bentuk ibadah atau perintah dan larangan. Jujur kepada sesama manusia penting karena merupakan factor yang menentukan tegaknya nilai-nilai keadilan dan hak-hak serta kewajiban antarsesama manusia. Selanjutnya, jujur terhadap diri sendiri juga penting karena ia merupakan media agar seseorang tidak berbuat sewenang-wenang terhadap dirinya. Hak-hak dan kewajiban terhadap dirinya dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Dalam teks-teks sastra Makassar ditemukan sejumlah data tentang usaha ibu menanamkan nilai kejujuran dalam lingkungan keluarga terhadap anak-anaknya, baik secara langsung maupun tidak. Perhatikan beberapa contoh yang berikut.

- (1) Lambusuk laloko anak
Numakgauk tau toa
Lambusukajintu
Nunikana rupa tau (ZN/31/11)

Terjemahan:

Jujurlah duhai ananda
Berlaku ibarat orangtua
Sifat jujurlah
Engkau menjadi manusia

Pada teks yang lain digambarkan sebagai berikut.

- (2) Lambusuk laloko ri kana
 Ingakko ri panngaukang
 Na nujarreki
 Kananna tumanngassenga (ZN/27/11)

Terjemahan:

Jujurlah ketika berucap
 Sadarlah tatkala berbuat
 Pegang teguhlah
 Petuah orang bijak

Kata *lambusuk* dalam konsep bahasa dan budaya Makassar memiliki makna (a) lurus, tidak berkelok-kelok' misalnya *agang (ma)lambusuk* 'jalan yang lurus' dan (b) jujur, tidak menyimpan dari aturan' misalnya *tau lambusuk* 'orang yang jujur'. Walaupun kedua makna tersebut bersinggungan, tetapi yang dipilih adalah arti yang kedua, yaitu *lambusuk* yang berarti jujur. Pada contoh tersebut si Ibu sangat sadar bahwa penanaman nilai-nilai kejujuran perlu diberikan kepada anak sejak dini. Sebab, pada usia dini anak masih sangat gampang dikendalikan ke mana anak itu akan di "bawa". Penanaman nilai-nilai kultural dari awal bertujuan akan berbekas pada dirinya yang pada saatnya dapat menyadari kewajibannya yang berhubungan dengan Penciptanya dan kepada sesama manusia, bahkan terhadap dirinya sendiri. Hal itu penting untuk dilakukan dalam upaya mewujudkan generasi yang bertanggung jawab, yang tidak hanya mementingkan dirinya semata, tetapi juga orang lain, alam sekitarnya, dan kepada Tuhannya. Dengan demikian pada akhirnya sang anak menyadari apa yang semestinya dilakukan dan apa pula yang mesti tidak dilakukan.

Di sisi lain, contoh itu memperlihatkan bahwa sang Ibu sangat paham tentang budayanya sendiri yang mengaitkan secara ketat aspek kejujuran dengan eksistensi seseorang selaku manusia atau *tau* dalam bahasa Makassar. Dalam budaya Makassar seseorang yang benar-benar dianggap sebagai manusia yang baik atau manusia yang sebenarnya (*tau tojeng-tojeng*) adalah yang sanggup membuktikan nilai kejujuran di dalam seluruh aspek kehidupannya. Dalam sebuah *pappasang* digambarkan sebagai berikut.

Issengi tojeng-tojeng anak maknasaa antu kalambusanga sipak kaddennai karaeng Mappakjaria ri nipakjari-Na. Nasatunggu-tunggu laloko ri sipak kammaya anjo ka lanrinnu nikana tau niaknuji malambusuk (ZN/03/11).

Terjemahan:

Ketahuilah anakku bahwa sesungguhnya kejujuran itu adalah sifat kadim Yang Maha Pencipta yang diberikan kepada makhluk-Nya. Karena itu, bersungguh-sungguhlah memiliki sifat seperti itu karena dengan sifat tersebut engkau menjadi manusia.

Seorang ibu yang sedang mengandung harus ekstra hati-hati dalam segala hal. Ia tidak boleh melakukan tindakan yang sembrono atau *makan sembarangan*. (*ikan tunngerang battanga teak laloko pitikanre-kanrei tea tongko pitigauk-gauki* 'hai wanita yang sedang hamil janganlah sembarang makan dan jangan pula asal bertingkah'). Misalnya, mengambil sesuatu yang tidak dijamin halalnya, walaupun itu barang milik suami, atau pun memakan sesuatu yang bukan miliknya. Hal ini mengandung pendidikan yang sangat tinggi nilainya, sebab pendidikan diawali sejak anak berada di dalam kandungan. Apa yang dilakukan orang tua, terutama ibu, anak di dalam kandungan "merekam" semua tindakan dan perilaku tersebut. Dan, kesemuanya akan memengaruhi perkembangan watak dan karakternya kelak. Karena itu, Ibu yang bijak selalu memerhatikan masalah ini apalagi jika dikaitkan dengan peranannya sebagai peletak dasar akan

dikemanakan anak itu kelak. Contoh yang diberikan Ibu sangat berpengaruh ke dalam jiwa sang anak. Sekecil apa pun contoh itu pasti membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan kejiwaan sang anak. Perhatikan pula contoh yang berikut.

(3) *Ikatte tau toaya*

Makgaukkik gauk nakbi

Namamminawang

Sikamma turibokota (ZN/41/11)

Terjemahan:

Kita, orang tua

Berbuat seperti nabi

Sebagai ikutan

Bagi semua generasi di belakang

Pada PTM yang lain digambarkan sebagai berikut.

(4) *Ikau tau toaya*

Bajiki gauk ampenu

Namaccarammeng

Sikamma anak cucunnu (ZN/09/11)

Terjemahan:

Wahai para orang tua

Perbaiki akhlak tingkah lakumu

Agar menjadi anutan

Bagi semua anak cucumu kelak

Senada dengan contoh-contoh tersebut juga ditegaskan pentingnya keteladanan ibu dan bapak dalam sebuah *pappasang* sebagai berikut.

Ikau tau toaya pakabajiki sipak ampenu, na nipakatau patturiolon-nu, numanggaukan kana nakbi, numamminawang ri kana tupanrita. Uppan-panna natakammaye anjo nisassalimakontu ri turibokonu (ZN/15/11).

Terjemahan:

Wahai para orang tua perbaiki sifat dan tindakanmu, hormati kebiasaan leluhurmumu, pedoman ajaran para nabi, dan ikuti petunjuk para ulama. Jika tidak demikian halnya engkau akan dicemooh oleh orang-orang di belakangmu (anak-anakmu).

Contoh tersebut memberi isyarat kepada para orang tua, terutama Ibu agar selalu bertindak benar dan member contoh yang benar karena tindakannya menjadi anutan bagi anak-anaknya. Tidak hanya itu tindakan dan contoh tersebut menjadi inspirator bagi anak untuk melakukan tindakan yang sama. Keteladanan seorang ibu sangat penting bagi sang anak yang masih mencari bentuk kepribadian. Kesan itu sangat berbekas bagi anak untuk melangkah selanjutnya. Hal ini penting karena pembentukan karakter anak tidak terlepas dari keteladanan orang tua. Sebagai orang yang sangat dekat dan memiliki frekwensi waktu bergaul dengan anak sangat tinggi, ibu memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter tersebut.

Kejujuran sebagai modal dasar dalam pembentukan keperibadian anak memang menjadi salah satu kunci kesuksesan perjalanan hidup sang anak ke depan. Karena itu pula ajaran agama memberi peran yang sangat besar kepada ibu dalam hal pembentukan generasi yang berbudi dan berkualitas. Sejauh mana amanah tersebut dapat terlaksana sangat ditentukan oleh kualitas dan

kepribadian sang ibu dalam menjalankan amanah tersebut. Sehubungan dengan itu, diperlukan bimbingan agar sang ibu memahami perannya sebagai pendidik, pengasuh, pemberi kesejukan di dalam lingkungan keluarganya. Tanggung jawab ini boleh dilaksanakan oleh kaum bapak sebagai penanggung jawab umum dalam keluarga. Artinya, sang suami berkewajiban membina para ibu agar mereka sanggup menjalankan perannya dengan baik.

Sebagai pendamping suami sekaligus sebagai pendidik terhadap anak-anaknya, Ibu memiliki sejumlah kelebihan dibanding dengan kaum bapak. Salah satu di antaranya adalah kesabaran dan keindahan bahasanya yang memiliki makna yang sangat dalam dan luas serta sangat membekas di hati anak.

Perhatikan teks yang berikut.

- (5) *Anjo lipak tassampea*
Teako jalling mataianganlah
Niak patanna
Ta naasorokna mami (ZN/22/11)

Terjemahan:

Sarung yang terpajang itu
janganlah dilirik
sudah ada yang punya
hanya belum dipakai

Pada teks yang lain digambarkan pula sebagai berikut.

- (6) *Anjo beng bunga ejaya*
Teako sero matai
Niak patanna
Ta nakattilikna mami (ZN/34/11)

Terjemahan:

Si kembang merah
janganlah dilirik
sudah ada yang punya
hanya belum dipetik

PTM tersebut mengandung makna yang sangat filosofis. Secara harfiah kata *lipak* pada contoh (5) berarti “sarung” yang salah satu fungsinya menutupi aurat, sedangkan *bunga eja* pada contoh (6) berarti “kembang merah” yang selalu memberi kesejukan. Akan tetapi secara konotatif baik *lipak* maupun *bunga eja* “wanita atau gadis.” Kedua makna tersebut bersinggungan karena fungsinya sama, yaitu sarung menutupi aurat seseorang dan kembang merah memberi kesejukan, sedangkan wanita atau istri menutupi kekurangan suami serta menumbuhkan ketenangan, ketenteraman, dan kedamaian batin dalam keluarga. Apa pun makna yang dirujuk oleh kata tersebut yang pasti adalah contoh itu sangat menyentuh hati. Betapa tidak, janggankan memegang apalagi merampas milik orang lain, memandang saja dengan niat-niat yang tidak sehat sudah dilarang.

Secara tersirat PTM tersebut mengajak pembaca menumbuh-kembangkan nilai kejujuran dan saling menghargai hak serta kedudukan masing-masing. Dengan tumbuhsuburnya nilai seperti itu akan terwujudlah suatu iklim yang benar-benar menjamin adanya ketenteraman dan kedamaian dalam bermasyarakat. Perlu disadari bahwa munculnya gejala dan kondisi yang tidak menguntukan di kalangan masyarakat, antara lain, disebabkan oleh terabaikannya masalah ini. Makna inti dari contoh-contoh tersebut ialah sesuatu yang secara sah menjadi

miliki orang I lain tidak boleh diganggu lagi, apa pun bentuk sesuatu itu dan apa pun bentuk gangguan itu. Seseungguhnya, konsep seperti itu sudah tertanam kokoh di dalam *panngadakkang* melalui teks-teks sastra, baik yang berbentuk puisi maupun prosa.

Makna lain dari kata *lipak* dan *bunga eja* pada contoh (5) dan (6) adalah istri atau yang dalam bahasa Makassar disebut *baine* atau *pakkalabiniang*. Filosofinya adalah salah satu fungsi lipak 'sarung' adalah menutup aurat dan memberi kesejukan dalam kehidupan. Istri juga memiliki fungsi yang sama, yaitu menutupi kekurangan atau menjaga kehormatan suami serta menghadirkan kebahagiaan dan ketenangan. Sementara itu, suami harus menjadi pelindung terhadap istri. Ini berarti bahwa antara suami dan istri harus terjalin kerja sama yang menyenangkan sehingga tugas dan kewajiban masing-masing terlaksana dengan baik. Mana yang menjadi kewajiban istri dan yang mana pula menjadi tanggung jawab suami. Itulah makna filosofi kata *lipak* dan *bunga eja* terutama jika dikaitkan dengan fungsi istri dalam kehidupan.

Jadi, PTM (5) dan (6) secara tegas menyatakan bahwa anak gadis atau istri orang lain tidak boleh diganggu (*teako jalling matai* atau *teako sero matai*). Sebab, jika ini yang terjadi masalahnya terlalu berat, akan menjurus ke masalah *siri* 'kehormatan diri'. Dan, jika sebuah permasalahan sudah menyentuh wilayah *siri* biasanya terjadi malapetapa yang besar di kalangan penduduk, seperti yang tergambar dalam PTM berikut.

- (7) *Kuntunna anja manngalle*
Padatari mallebangang
Kala tuklino
Allojkiangak topeku (BR, 1988:37)

Terjemahan:

Lebih sudi ajal menghadang
Maut menjemput
Daripada orang lain
Merenggut kebahagiaanku

Pada bagian lain digambarkan sebagai berikut.

- (8) *Kuntungku laklasak tembang*
Jappok hure sikaranjeng
kupattunrangi
Lesseka sigi jangka (BR, 1988:49)

Terjemahan:

Walau hancur laksana (ikan) *tembang*
Tercabit bagai (ikan) teri
Daripada sarungku (*sirikku*)
Diinjak-injak orang lain

Dalam budaya mana pun, termasuk Makassar mengganggu anak gadis atau istri orang lain berarti menginjak-injak kehormatan seseorang (*nipakasirik*). Apabila *sirik* ternodai akibatnya sangat fatal, bahkan dapat berakhir di ujung *badik* 'keris' atau pembunuhan.

Pada PTM yang lain digambarkan sebagai berikut.

- (9) *Anjo kaju tattanjenga*
Teako jalling matai
Salasakonto
Lonna sala atekaknu (ZN/45/11).

Terjemahan:

Kayu yang sudah disandarkan
 Jangan dilirik lagi
 Engkau akan binasa
 Jika pikiran meleset

Ungkapan *lonna sala atekaknu* mengandung makna yang sangat dalam. Artinya, dalam hidup ini seseorang tidak boleh hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan orang lain. Munculnya keinginan yang lepas kendali karena *atekak* seseorang sudah melenceng dari aturan secara *panngadakkang* maupun dalam ajaran agama. Karena itu, kedua PTM berikut ini menekankan pentingnya keserasian *panngadakkang* di satu sisi dan ajaran agama di sisi yang lain.

- (10) *Ikatte ri turatea*
Adaka kipammempoi
Karampuanta
Kiparek tope kalimbuk (Arief, 1982:67)
- (11) *Katutui keknang adaknu*
Nanupakrupa sareaknu
Empomakontu
Ri sungguma lino aberak (ZN/53/11)

Terjemahan:

Kami kaum atas
 Adat yang kami junjung
 Keramah-tamahan
 Kami jadikan kain selimut
 Adat kalian peliharalah
 Syariat agama laksanakanlah
 Engkau akan nikmati
 Kedamaian dunia dan akhirat

PTM (10) dan (11) memiliki makna yang sama dengan contoh sebelumnya, yaitu pentingnya menghargai hak orang lain. Dalam teks tersebut secara tegas mengatakan bahwa orang yang berani melanggar hak orang lain akan menemui kesulitan, bahkan kehancuran di dalam kehidupannya. Di sini juga secara terselubung digambarkan pentingnya pengendalian diri dalam menghadapi segala hal, mana yang pantas dilakukan dan yang mana tidak. Dalam sebuah *pappasang* dikatakan sebagai berikut.

Alle sai timang-timang, pinaknak ri nawa-nawa numakkatuknang ri ati, keremo kana la nukanang kere todong gank la nupanggankang (ZN/37/11).

Terjemahan”

Cobalah pikirkan dan renungkan sambil bertanya dalam hati kata manakah yang pantas engkau katakan dan perbuatan mana pula yang patut engkau lakukan.

Hanya dengan cara seperti itu penghargaan terhadap hak-hak seseorang dapat ditegakkan. Hal ini berkaitan dengan konsep *lambusik ri paranta nipakjari* ‘jujur terhadap sesama makhluk’ sebagai salah satu tonggak tegaknya kedamaian dalam bermasyarakat. Jadi, pengendalian diri tersebut berkaitan erat dengan nilai keju-juran. Dengan kata lain, kejujuran dapat tegak jika dilandasi dengan pengendalian diri dan pengakuan terhadap hak-hak orang lain.

Perhatikan pula contoh yang berikut.

- (12) *tutu laboko ia anak*
ri gauk takammaya
erok cinnanu
Ri barang ta pusakanu (ZN/39/11)

Terjemahan:

Waspadalah duhai anakku
Pada perbuatan tak senonoh
Sambil memelihara keinginanmu
Terhadap sesuatu yang bukan milikmu

Perhatikan pula contoh yang berikut.

- (13) *awarammengko ri gauk*
numakkutaknang ri ati
Keremo gauk
sitinaja nigaukang (ZN/04/11)

Terjemahan:

bercerminlah pada tingkah laku
bertanyalah pada nurani
perbuatan mana gerangan
pantas dilakukan

Puisi tersebut menekankan pentingnya nilai kejujuran ditegakkan dalam hal pengendalian diri terhadap hal-hal yang dapat melanggar hak orang lain. Setiap ucapan dan perbuatan harus ditimbang secara matang, mana yang menguntungkan dan mana pula yang merugikan orang lain atau pun diri sendiri. Hati nurani dapat menjawab sekaligus memberi petunjuk ke arah itu. Milik orang lain, misalnya, harus dihormati dan tidak boleh direbut dengan cara-cara yang tidak dibenarkan karena hal itu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Batas-batas hak dan kewenangan mesti menjadi pertimbangan. Dalam kaitan dengan masalah ini, sang Ibu sejak dini harus menanamkan konsep seperti ini kepada anak-anaknya walaupun dalam hal yang sangat sepele, misalnya tidak boleh merampas kue atau mainan teman. Dan, jika terjadi pelanggaran seperti itu sang Ibu harus bertindak tegas kepada sang anak, tentu saja tetap dalam batas-batas tertentu sesuai dengan kondidi anak saat itu. Sang Ibu pun tidak dibenarkan bertindak melampaui batas terhadap pelanggaran yang dilakukan sang anak. Kondisi seperti ini akan berkesan dalam diri si anak dan akan memberi dampak positif dalam perkembangan kejiwaannya ke depan. Perhatikan pula *pappasang* berikut yang disampaikan Ibu kepada anaknya.

Antu lambusuka anak piranrupangi. Sekeremi nikana lambusuk ri kana-kana, battuangkana tena kikeballe-balle. Makaruanna lambusuk ri panggaukang, battuangkana anjo gautta situruki atinta siagang kana-kananta. Makatalluna, nikana lambusuk ri ateka, battuangkana tena nipakruai karaeng Mappakejaria. Makaappakna, lambusuk ri rahasiaya, battuangkana tena apa=apa nicokko nasabak anu bajik ngaseng memang. Nai-naimo tau anak amparakai anne sikamma-kammaya salamakmi antu linona siagang aberakna na ningai todong ri karaenna siagang paranna parek (ZN/11/11).

Terjemahan:

Nak, kejujuran itu ada beberapa macam. Pertama, disebut jujur pada ucapan, artinya kita tidak berbohong. Kedua, jujur dalam tindakan, artinya perbuatan itu sesuai dengan kata hati dan ucapan. Ketiga, jujur dalam hal akidah, artinya tidak menduakan Sang Pencipta. Keempat, jujur dalam hal rahasia, artinya tidak ada sesuatu yang disembunyikan karena

semuanya memang baik. Siapa saja yang memelihara itu semua selamatlah dunia dan akhiratnya serta disenangi oleh Yang Mahakuasa dan seluruh makhluk.

Teks tersebut menggambarkan kearifan seorang Ibu akan tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya dalam hal penanaman nilai-nilai kejujuran sejak dini. Ada empat komponen penting yang disebutkan dalam teks dan sekaligus merupakan satu kesatuan, yaitu (a) jujur dalam ucapan (*lambusuk ri kana-kana*), (b) jujur dalam tindakan (*lambusuk ri panggaikang*), (c) jujur dalam menjalankan keyakinan yang dianut (*lambusuk ri atekak/ kayakinang*), dan (d) jujur dalam bentuk menjaga kera-hasiaan (*lambusuk ri rahasia*). Semua bentuk kejujuran itu harus terlaksana menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Itulah gambaran orang atau generasi yang diharapkan mampu menjalankan amanah yang akan dipikulnya, baik yang dari Tuhan maupun yang datang dari sesama manusia. Amanah tersebut wajib dilaksana-nakan karena ia merupakan perlambang kejujuran seseorang. Dan, yang dapat melaksanakan itu hanyalah mereka yang mengamalkan nilai-nilai kejujuran di dalam kehidupannya.

Pilanggeri laloi kanangkai, pinaknak pappauku, punna erokko napakatan parannu rupa tau siagang nakarimanangi Karaennu anak siagang erok tongko lakbu ri jama-jamannu lambusuk laloko kasikamma antu lambusuka lakbungasengi (ZN/20/11).

Terjemahan:

Dengarkan kata-kataku, camkan ucapanku, Nak, jika engkau ingin dihormati sesama manusia dan ingin lama di dalam pekerjaanmu berlaku luruslah (jujurlah) karena semua yang lurus itu pasti panjang.

Yang menjadi inti di dalam contoh tersebut adalah *sikamma lambusuka lak-bu ngaseng*. Ini mengandung pelajaran yang sangat berarti bahwa kejujuran adalah barometer tentang baik atau tidaknya seseorang. Dan, dengan kejujuran pula seseorang bisa memperoleh kepercayaan dari orang lain.

a. Pendidikan yang Berkaitan dengan Penanaman Semangat Kerja

Semangat kerja merupakan salah satu nilai yang banyak mendapat perhatian dalam karya sastra. Hal ini dapat dimaklumi sebab bekerja yang dalam bahasa Makassar disebut “reso” atau “akkareso” merupakan sesuatu yang sangat mendasar di dalam kehidupan, sebab tidak saja sebagai media untuk menggapai kesejahteraan dan kebahagiaan, tetapi lebih dari itu bekerja menjadi bagian dari ibadah. Jika diamati lebih mendalam mengapa orang-orang Bugis-Makassar dahulu mampu menaklukkan lautan bebas dan samudera yang luas dengan segala tantangannya yang luar biasa, antara lain disebabkan oleh nilai *reso* ini. Mereka sangat yakin bahwa tanpa *reso* tidak mungkin kesuksesan dalam bidang apa saja dapat dicapai. Ternyata, konsep tersebut mendasari pemikiran mereka untuk berbuat sesuatu bukan saja untuk diri sendiri, melainkan juga untuk orang lain.

Oleh karena itu, penanaman semangat atau etos kerja di kalangan anak-anak sejak dini perlu dilakukan, terutama oleh Ibu, baik melalui kata-kata maupun tindakan. Salah satu tujuannya adalah untuk membentuk sikap anak berani bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikannya. Di samping itu, juga akan mendidik anak untuk selalu serius atau menekuni suatu pekerjaan dan menjauhi sifat berleha-leha, malas dan semacamnya. Tidak ada yang dapat diharapkan dari sifat malas kecuali penyesalan, keterbelakangan dalam bidang apa saja, baik di bidang materi atau pun yang sifatnya bukan materi. Itulah sebabnya, Ibu selalu berusaha sekuat tenaga agar anak-anaknya kelak hidup sejahtera dan damai.

Perhatikan PTM berikut.

(14) *Empo sunggu panna-panna
Tekne jannaya kayao*

Naya lamrima
Reso satunggu-tunggu (ZN/15/11)

Terjemahan:

Bahagia cita-citakan
Kemakmuran idam-idamkan
Melalui
Bekerja dengan tekun

Dalam contoh tersebut dengan tegas digambarkan bahwa untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup salah satu syaratnya adalah *reso satunggu-tunggu* 'bekerja dengan tekun dan semangat'. Kata *sunggu* dalam contoh di atas mengandung makna yang sangat luas karena menyangkut kebahagiaan lahir dan batin atau kebahagiaan material dan nonmaterial. Senada dengan itu, perhatikan pula contoh yang berikut.

(15) *Satunggu-tunggu ko akkareso*
Mappisona ri Karemmang
Nanampa niak
Tekne janna nukammai (ZN/42/11)

Terjemahan:

Bekerjalah dengan tekun
Sambil tawakal kepada Tuhan
Barulah ada
Kebahagiaan yang engkau miliki

Pada bagian lain digambarkan sebagai berikut.

(16) *Akkaresoko nak nutambung*
Ri karaeng Mappakjarinu
Na mijarreki
Kana tappukna atinnu (ZN/16/11)

Terjemahan :

Bekerja dan tawakallah, Nak
Kepada Yang Maha Pencipta
Sambil memperkuat
Keputusan dari hatimu

Pada contoh-contoh tersebut digambarkan dengan sangat tegas betapa pentingnya meningkatkan semangat kerja karena dengan bekerja kebahagiaan hidup dapat dicapai. Tanpa kerja keras kesejahteraan hanya sebatas mimpi yang tidak akan berwujud. Selain harus bekerja dengan tekun dan bersemangat, menyandarkan diri kepada Sang Pencipta lewat tawakal dan doa tidak dapat diabaikan. Ini menunjukkan bahwa usaha sungguh-sungguh atau dalam bahasa agama disebut ikhtiar harus ditopang dengan doa dan tawakal sebagai bentuk pengakuan secara tulus tentang kelemahan manusia di hadapan ke-Mahakuasaan sang Pencipta. Bekerja dengan tekun dan bersemangat, berdoa, serta bertawakal merupakan tiga hal yang tidak boleh dipisahkan satu dengan yang lain. Perpaduan ketiganya menjadi modal dasar ketercapaian setiap rencana atau cita-cita.

Selanjutnya, konsep *tekne janna* dalam PTM tersebut mengandung makna yang sangat dalam. Tidak hanya kesenangan materi semata, tetapi juga kedamaian rohani. Itulah sebabnya kebahagiaan dalam bentuk materi dan nonmateri perlu dikeseimbangkan. Dan, untuk mewujudkannya hanyalah

dengan cara *akkareso tojeng-tojeng* 'bekerja dengan baik' dan *appisona ri karaeng sekrea* 'bertawakal kepada Yang Maha Esa'. Dengan kata lain, perwujudan kebahagiaan harus disertai dengan pendekatan agama. Konsep kebahagiaan yang dibangun di atas fondasi agama memiliki kekuatan yang amat dahsyat. Itulah sebabnya, sifat malas (*kuttu*) dan orang malas (*tau kuttu*) sangat dibenci, bahkan orang malas dianggap sampah masyarakat (*tau lena mati-matunna*).

Perhatikan pula contoh yang berikut.

- (17) *Patiriknu nak kareso*
Tajallinu allo banngi
Napalletei
Rannuna beng dewatata (ZN/02/11)

Terjemahan:

Rajinmu Nak bekerja
 Ibadahmu siang malam
 Itulah penyebab
 Keridaan Tuhan

Pada contoh tersebut memperlihatkan adanya kaitan ketekunan seseorang menjalankan *reso*-nya dengan keridaan Yang Mahakuasa (*resopa napammaloi panngamaseanna Allabu Taala*). Ini juga berarti bahwa manusia tidak boleh mengandalkan dirinya, kekuatannya, kepandaiannya, dan sebagainya saja. Manusia hanyalah perancang sekaligus pelaksana, tetapi kepastian berhasilnya suatu pekerjaan sangat ditentukan oleh-Nya. Oleh karena itu, kehadiran dan campur tangan Allah dalam segala aktivitas manusia tidak boleh dinafikan.

Perhatikan pula contoh berikut yang kembali menekankan pentingnya semangat kerja ditanamkan dalam diri setiap orang sejak dini.

- (18) *Linoa kammana memang*
Niboya tompi sakgenna
Nanikasiak
Tekne jannana tallasatta (ZN/18/11)

Terjemahan:

Dunia memang demikian
 Harus dicari dan dikejar
 Baru dirasakan
 Manis dan sejahteranya kehidupan

Ungkapan *niboya tompi sakgenna* merupakan ungkapan lain dari kata *reso*. Intinya adalah tidak ada jalan lain untuk mendapatkan *tekne jannana tallasatta* kecuali dengan *reso*.

Orang Bugis-Makassar dalam mendidik anak-anaknya agar semangat kerja mereka meningkat memiliki kebiasaan sekaligus menjadi pembagian tugas, misalnya dilingkungan masyarakat tani atau nelayan. Jika sang suami kembali dari laut menangkap ikan, maka hasil tangkapan mereka sang istrilah yang membenahnya, apakah ikan itu dikeringkan atau dimasak menjadi *palnu cekla balek* (ikan yang di-masak dalam kaleng besar) untuk selanjutnya dipasarkan. Demikian juga di ling-kungan masyarakat tani, jika sang suami mencangkul atau menggarap tanah, maka sang istri menyiapkan makanan, minuman dan sebagainya. Pada saat seperti itu anak-anak mereka ikutkan ambil bagian dalam kegiatan itu, apakah ikut menjemur ikan atau ikut membantu ibunya mengantarkan makanan ke sawah atau ke ladang. Ini merupakan pendidikan secara tidak langsung yang diberikan Ibu kepada anak-anaknya bahwa di dalam hidup ini semuanya harus bekerja untuk menopang kesejahteraan keluarga. Perhatikan semboyan kaum

tani dan nelayan dalam menekuni aktivitas mereka sehari-hari.

(1) Kaum tani

- (19) *Ikatte ri pamarria*
Gunturuk kiantalai
Bosi sarroa
Kitayang kipanna-panna
Punna turummo bosia
Gunturuk siella-ella
Kiamba tonmi
Tedonta mattangga parang
Batara kikanro-kanro
Sunggu minasa kitayang
Kammai apa
Masagena tallasatta
Sagena paleng arena
Tinroa ri ase lapang
Sunggu minasa
Empoa ri ase punuk (Arief, 1982: 72--73)

Terjemahan:

Kami para petani
Guruh kita nanikan
Hujan lebat
Kita tunggu dan dambakan
Bila hujan telah turun

Guntur bertalu-talu
Kami halau
Kerbau ke tengah sawah
Tuhan, kami mengharap
Kami damba kebahagiaan
Semoga
Hidup kami sejahtera

Makmur gerangan rasanya
Tudur bersama beras lapang
Bahagia niang
Duduk bersama beras pulut

(2) Kaum nelayan

- (20) *Ikatte paboya jekneka*
Biseanga kipare ballak
Na tamparanga
Kiparek katinroang (ZN/79/11)

- (21) *Manna bosi manna barak*

Kialle tonji pekanta
Lanri erotta

Empo sunggu tallasatta (ZN/24/11)

Terjemahan:

Kami para nelayan
Perahu dijadikan rumah
Sedangkan laut
Dijadikan tempat tidur

Walau hujan dan gelombang besar
Kami tetap mengambil pancing
Karena ingin
Bahagia dalam hidup

Perhatikan pula contoh yang berikut.

- (22) *ikatte ri papukaka*
Allo tompi seng kitinro
wattu banngita
kialle mattampaang (ZN/06/11)
- (23) *manna montu barak bannyang*
niak tonjakik makdolayang
lanri erotta
Empo sunggu sipammanakang (ZN/36/11)

Terjemahan:

Kami kaum nelayan (*papukaka*)
Nanti siang baru istirahat
Waktu malam
Kami melaut

Walau badai mengamuk
Kami tetap melaut
Karena merindukan
Sejahtera sekeluarga

Itulah gambaran tentang pandangan mereka terhadap kehidupan. Mereka memaknai kehidupan ini dengan perjuangan. Tanpa perjuangan hidup ini akan jadi hambar, bahkan mungkin tidak berarti apa-apa. Karena itu, bagi mereka panas, dingin, hujan, gelombang bukanlah suatu hambatan dalam mencapai cita-cita. Bahkan, hambatan alam dijadikan suatu dorongan untuk lebih maju. Itulah antara lain makna yang terkandung dalam *manna bosi manna rimbuk kialle tonji pekanta*. Apa yang digambarkan dalam PTM itu menunjukkan bahwa mereka sangat memahami sekaligus membuktikan konsep *reso* di dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Ibu dalam menanamkan semangat kerja kepada anak-anaknya sangat besar, seperti yang tergambar pada contoh-contoh sebelumnya. Perhatikan pula pesan seorang Ibu kepada anak-anaknya dalam bentuk *pappasang* berikut ini.

Pilanngeri ngasengi kau anak-anaka. Pinaknaki tojeng-tojeng, apa lanrinna kimakkeareso satunggu-tunggu, nasabak lino nipammantangi. Lino niboya niondang memantompi. Apa todong sabak kimannyomba nasabak niak karaeng la nisomba. Ia tomme antu antakgalaki tallasatta. Apa todong lanrinna kimassambayang, nasabak aberak la nibatui. Antu aberak linopa napammaloi. Selangi lino mingka aberak nupammumbai. Kammapijio namannaba rua-rua (ZN/30/11).

Terjemahan:

Dengarlah anak-anakku. Perhatikan baik-baik, mengapa harus bekerja dengan tekun karena dunia yang kita tinggali. Memang dunia seperti itu harus dicari. Mengapa pula kita harus menyembah karena ada Tuhan yang mesti disembah. Dialah yang mengendalikan hidup kita. Mengapa pula harus bersembahyang karena akhirat yang kita tuju. Akhirat sarannya adalah dunia. Selami dunia, tetapi di akhirat kamu muncul. Begitulah baru kedua-duanya baik.

Teks tersebut mengandung nilai pendidikan yang sangat agung. Ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi, sebagai berikut. Pertama, manusia harus bekerja dengan sungguh-sungguh untuk memenuhi kebutuhannya, bahkan lebih dari itu untuk mewujudkan kesejahteraan hidupnya. Kedua, manusia harus mengabdikan kepada Yang Mahakuasa secara tulus karena segala sesuatu bersumber dari Dia termasuk rezki. Selain itu, pengabdian kepada-Nya merupakan kewajiban mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar. Ketiga, manusia tidak boleh mengabaikan kehidupan dunia sebab dunia merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dunia dan akhirat tidak dapat dipisahkan karena keduanya sama pentingnya, tetapi memiliki peran masing-masing. Ketiga hal tersebut harus seiring sejalan sehingga betul-betul dapat terwujud kedamaian dan kesejahteraan lahir maupun batin (*sungguh linona sungguh todong aberakna*). Selanjutnya, Rezeki yang diperoleh melalui kerja keras harus dimanfaatkan untuk mengabdikan kepada Yang Mahakuasa sebagai tanda ketaatan dan kesyukuran kepada-Nya. Dalam kaitan dengan hal itu, untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki medianya adalah kerja keras dibarengi dengan syukur atas segala nikmat-Nya.

Perhatikan pula PTM yang berikut.

(24) *Tunggeng tallu nak ulunnu*

Amboyai tallasaknu

Nugappamintu

Tekne jannaya ri lino (ZN/10/11)

(25) *Tekne jannaya ri lino*

Parallu nipanna-panna

Nutea lalo

Assisaklak karaennu (ZN/44/11)

Terjemahan:

Banting tiga Nak kepalamu

Memperjuangkan kehidupanmu

Engkau akan merasakan

Kebahagiaan di dunia

Kebahagiaan di dunia

Perlu dicari

Tetapi jangan

Berpisah dengan Tuhanmu

Apa yang digambarkan di dalam PTM tersebut memiliki makna yang luas dan bermiripan dengan makna yang tertuang di dalam *pappasang* sebelumnya, yaitu perlunya mewujudkan kehidupan yang sehatera dan manusiawi melalui kerja yang tekun dan bertanggung jawab. Kebahagiaan duniawi atau dalam bentuk materi tidaklah berarti apa-apa jika tanggung jawab kepada Tuhan diabaikan (*teako sisaklaki Karaennu* 'jangan berpisah dengan Tuhanmu'). Oleh karena itu, kebahagiaan duniawi penting karena manusia hidup di dunia, tetapi kebahagiaan

dunia saja tidak cukup karena manusia masih akan hidup di alam lain yang lebih abadi dan tidak memerlukan materi lagi seperti di dunia, itulah kebahagiaan ukhrawi.

Ungkapan *tunggeng tallui uhunnu amboyai tallasaknu* 'banting tiga kepalamu mencari rezki' pada contoh (...) mengandung makna bahwa di dalam hidup ini tidak ada istilah malas, membuang waktu secara percuma, berleha-leha, dan sebagainya karena istilah-istilah tersebut menunjukkan manusia yang tidak bertanggung jawab, paling tidak terhadap diri dan keluarganya. Kehidupan harus dijalani betapa pun berat atau sulitnya. Kita tidak boleh menyerah kepada keadaan, tetapi keadaan itulah yang harus ditundukkan melalui kerja keras cara-cara yang cantik dan manusiawi.

Ada satu harapan sang Ibu kepada anaknya yang dituangkan dalam sebuah PTM yang sangat umum didendangkan ketika akan menidurkan anak, yaitu sebagai berikut.

- (26) *Anak teako marera*
kankatuo kasi-asi
manna niapa
kalekbak sarenta memang (ZN/07/11)

Terjemahan:

ananda, jangan bersedih
kupelihara dalam kemiskinan
walau bagaimana
karena itulah takdir
pada bagian yang lain sang Ibu berharap seperti berikut.

- (27) *anak tinromako naung*
kamalantammi banngia
lompoko naik
na nubalaskkak tekne (ZN/14)

Terjemahan:

ananda, tidulah cepat
malam sudah laruit
semoga engkau dewasa kelak
engkau membalas dengan kebahagiaan

pada PTM tersebut tergambar dengan jelas harapan-harapan Ibu kepada sang buah hati, yaitu pertama, agar memahami kondisi kehidupan yang dialami sang Ibu, yaitu hidup dalam kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan, tetapi kondisi seperti itu tidak lantas menyerah begitu saja tanpa ada upaya mengatasinya. Upaya mengatasi kemiskinan itulah yang menjadi titipan kepada sang anak. Makna lain yang mungkin muncul dari PTM tersebut adalah pesan Ibu kepada sang anak agar tetap rendah hati dan tidak memandang rendah yang lain. Kedua, agar sang anak memahami bahwa ada yang namanya takdir. Hidup dalam kemiskinan tidak harus diratapi, tetapi mesti diatasi. Walaupun pada akhirnya sang Ibu mengharap agar hal itu diterima dengan baik karena memang itulah takdir yang sudah ditentukan Yang Mahabijaksana. Selanjutnya, pada bagian lain, sang Ibu mengharap kelak sang buah hati dapat berjuang sekuat tenaga agar pada suatu saat nanti dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera sebagai balas budi kepada sang Ibu (*tallasakko naik na nubalaskkak tekne*).

Ungkapan *tallasakko naik na nubalaskkak tekne* merupakan doa atau harapan seorang Ibu kepada anak-anaknya sebagai pelanjut cita-cita keluarga agar sang anak kelak dapat hidup lebih layak dan lebih bermartabat melebihi apa yang dicapai sang Ibu. Hal ini sekaligus menunjukkan

kemuliaan jiwa seorang Ibu bahkan orang tua pada umumnya yang menginginkan jauh lebih berhasil dalam segala hal. Itulah salah satu makna yang terkandung dalam PITM tersebut.

Jika dicermati secara mendalam kedua PITM tersebut, dapat ditangkap sebuah pesan yang amat mendalam maknanya, yaitu bahwa kita harus mengandalkan kehidupan ini dan bukan sebaliknya, kehidupan yang mengendalikan kita. Memang takdir telah menentukan sesuatu, tetapi Allah juga memberi peluang kepada manusia untuk “mengubah” takdir tersebut melalui kerja keras, doa, tawakal, dan ibadah yang sungguh-sungguh. Di sinilah perjuangan itu terlerak. Kebahagiaan yang diidam-idamkan dan menitipkan harapan itu kepada sang anak bukanlah sesuatu yang mustahil untuk diwujudkan walaupun kondisi ketika itu kurang menggembirakan, seperti yang dialami sang Ibu dalam contoh tersebut.

Perhatikan pula contoh yang berikut.

- (28) *pappalakkē allo banngi*
Ri karaeng malompōa
Tallasakko naik
Na nukimbolong mateknea (ZN/29/11)
- (29) *tallasatuu ri mateknea*
emponu ri masunggua
yaji nakamma
Punna Reso tamattappuk (ZN/50/11)
- (30) *Reso tamattappuknu nak*
Ri allona ri banngia
lampanganangkē
ri Karaeng Malompōa (ZN/61/11)

Terjemahan:

Doaku siang malam
Pada Yang Mahakuasa
Semoga engkau hidup
Dalam genggamannya kebahagiaan
Hidup dalam kebahagiaan
serta dalam sejahtera dan damai
Hanya mungkin terjadi
Jika bekerja dengan tekun
Ketekunanmu dalam bekerja
Di waktu siang dan malam
Jadi pengharapanku
Kepada Yang Mahaagung

Makna PITM tersebut lebih transparan, yaitu perjuangan sang Ibu melalui doa kepada Yang Mahakuasa agar anaknya dikaruniai hidup bahagia dan sejahtera. Akan tetapi, sang Ibu sangat yakin bahwa untuk mewujudkan hal tersebut harus ditopang dengan semangat kerja yang tinggi (*reso tamattappuk*). Pendidikan yang dituangkan dalam bentuk nilai tersebut merupakan gambaran kearifan sang Ibu terhadap tantangan kehidupan ke depan sangat berat dan penuh dengan tantangan. Dan, tantangan tersebut harus diatasi kerja berat dan keahlian. Artinya, untuk mewujudkan kehidupan yang lebih bahagia dan tenteran pada masa akan datang kuncinya adalah *reso* atau semangat kerja yang tinggi.

(31) *anjo paleng sunggua*
Niboya tompi nakamma
pasikkokna
reso satunggu-tunggu (ZN/49/11)

(32) *cinik sai tusunggua*
sannanna tallasakna
Bajik nipare
bate nipaccarammengi (ZN/23/11)

terjemahan:

ternyata kebahagiaan itu
harus dicari dan diusahakan
kuncinya adalah
kerja yang tekun
lihatlah orang bahagia
kehidupannya amat damai
dapat dijadikan
cermin dalam kehidupan

a. Pendidikan Moral yang Berhubungan dengan Masalah Tanggung Jawab

Salah satu faktor yang menjadi penilaian apakah seseorang tergolong orang yang baik dan layak dipercaya ialah pada aspek pelaksanaan tanggung jawab yang diembannya. Pelaksanaan tanggung jawab bukan hanya dilihat darisegi keterlaksanaannya, melainkan juga dampak yang ditimbulkannya. Pada hakikatnya semua orang memikul tanggung jawab sesuai dengan posisinya. Orang tua, misalnya bertanggung jawab kepada anak-anaknya, dan anak pun pada suatu ketika mempunyai ung jawab kepada orang tuanya. Suami mempunyai tanggung jawab kepada istrinya, istrinya pun demikian, dan seterusnya. Bobot tanggung jawab itu pun tergantung pada kewenangan seseorang. Artinya, semakin besar atau semakin luas kewenangan seseorang semakin berat pula tanggung jawabnya yang harus diembannya. Dan setiap, pelaksanaan tanggung jawab itu pasti memerlukan pengorbanan.

Dalam cerita rakyat Makassar ditemukan beberapa sosok wanita yang memperlihatkan tanggung jawab yang besar terhadap tugas yang diperankannya. I Mulli Daeng Masayang dalam *Sirilik I Makdik Daeng Rimakka* (Paravansa dkk. 1984) memperlihatkan tanggung jawabnya selaku istri yang setia kepada suaminya. Ketika terjadi pertikaian antara I Mkdik Daeng Rimakka, suaminya dengan Karaeng Bonto Tannga ia rela mati bersama di dalam peperangan.

...*Erok tongak ia, erok tonga Makdik, pakalukkak ri kalonnu, kaulangan ri ayaknu, kirua jamming, kirua manaung butta, kirua makkambu kayu naopara sayuk anrong tumallassukanta.* (Matthes dalam Sikki dkk. 1991: 64)

Terjemahan:

... saya ingin, saya ingin Makdik. Gantungkan aku di lehermu, lilitkan aku di pinggangmu agar kita mati berdua, berdua turun tanah, biarlah kedua orang tua kita bersedih.

Hal yang sama juga diperlihatkan I Maipa Deapati, istri Datu Museng. Ketika Datu Museng sudah tidak berdaya menghadapi pasukan Tumalompoo, yang berarti kematiannya sudah dating. Maipa Deapati ingin menjaga kesuciannya yang tidak dikotori oleh Tumalompoo. Oleh karena itu, sebelum ajal Datu Museng tiba ia minta izin mati di tangan suaminya sendiri. Dengan berat hati Datu Museng melaksanakan permintaan Maipa Deapati tersebut.

Apa yang digambarkan di atas dari dua sosok wanita, yaitu I Mulli Daeng Masayang,

istri Makdik Daeng Rimakka dan Maipa Deapati, istri Datu Museng menggambarkan pelaksanaan tanggung jawab yang tinggi. I Mulli Daeng Masayang rela mati bersama suaminya dalam perseteruannya dengan Karaeng Bonto Tannga, sementara Maipa Deapati benar-benar terpenuhi janjinya, yaitu mati di tangan suaminya sendiri daripada kesuciannya dinodai oleh Tumalompoa. Sungguh suatu perjuangan yang memerlukan pengorbanan yang tiada taranya.

Berikut ini mari kita lihat beberapa contoh tentang peran Ibu menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.

- (33) *Pakatai anrong manggenu*
Kaantu tau toanu
Sangkantu tongi
Alla taala maklinonu (ZN/57/11)
- (34) *Anrong manggenumintu sabak*
Nuangka makbattang daserek
Ati tamminra
Pakmaik tabalikarrang (ZN/47/11)

Terjemahan:

Hormatilah ibu bapakmu
Karena orang tua itu
ibarat
Allah dalam bentuk nyata
Mereka berdualah penyebab
Engkau lahir ke dunia
Hati tak berubah
Pemikiran tak menentu

Contoh tersebut berusaha menumbuhkan kesadaran kepada sang anak bahwa mereka hadir di dunia berkat perjuangan ibu bapaknya. Perjuangan itu bukan tanpa resiko. Seorang ibu yang akan melahirkan bayinya, seakan berada di ujung tanduk dan berada dalam dua kemungkinan, yaitu selamat atau mati. Oleh karena itu, sang anak harus menyadari hal itu dengan berusaha berbuat baik dan “mengabdikan” kepada orang tuanya. Sembah sujud sang anak kepada orang tuanya merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan sebagai pertanda anak yang berbakti. Bahkan, dalam contoh tersebut dengan tegas digambarkan bahwa ibu bapak laksana “Allah” dalam bentuk yang nyata. Dengan demikian jika menyadari hal itu tidak ada alasan bagi anak untuk berbakti kepada orang tua.

Selanjutnya, PTM (34) berusaha meyakinkan sang anak bahwa ibu bapaknya yang menjadi perantara kehadirannya di alam dunia. Bukan hanya itu, merekalah yang merawat, membimbing, dan melindunginya hingga besar. Kesadaran ini perlu ditanamkan sejak kecil agar mereka dapat memahami betul pengorbanan ibu bapak yang pada akhirnya muncul kesadaran diri dalam dirinya untuk membalas pengorbanan tersebut.

Perhatikan pula contoh yang berikut.

- (35) *Riniaknu mapparaka*
Ri toana tau toanu
Tanramakontu
Nak pattola palallo (ZN/59/11)

Terjemahan:

Jika kamu mengabdikan
 Pada orang tua yang uzur
 Itulah bukti
 Anak dapat diharapkan

Pada PTM tersebut dengan tegas digambarkan salah satu bentuk tanggung jawab seorang anak kepada orang tuanya, terutama yang sudah uzur. Ketika itu anak bertanggung jawab penuh terhadap segala hal yang terkait dengan kebutuhan orang tua. Anak harus membuktikan baktinya yang tulus sebagai bentuk balas budi. Konsep *anak pattola palallo* seperti yang tertera dalam PTM di atas ialah anak yang sanggup dan siap membahagiakan orang tuanya, bukan hanya dalam bentuk pelayanan secara fisik, tetapi juga dari segi nosfisik, misalnya kebanggaan orang tua atas prestasi sang anak. Martabat dan nama baik orang tua menjadi harum di tengah-tengah masyarakat berkat usaha sang anak. Kebalikan *anak pattola palallo* ialah *anak doraka* (anak yang tidak tahu membalas budi), *anak pallabu* (anak penghancur, baik harta maupun nama baik orang tua), *anak tamikarannuang* (anak yang disesali kehadirannya karena sifat dan tingkah lakunya yang tidak bertanggung jawab).

Perhatikan pula PTM berikut yang berisi tanggung jawab terhadap agama.

- (36) *kalitutu tappaknu*
ebarak jangang maliarak
lonnu pasayuk
lappasaki tamakkana (ZN/25/11)
- (37) *takgalak jarrek koranga*
pilanngeri tupanritaya
kana nakbiya
nupakjari anrong guru (ZN/65/11)

Terjemahan:

pelihara imanmu
 dia laksana ayam liar
 jika kamu lengah
 dia terbang tanpa permisi

 pegang teguhlah Alquran
 dengar ajaran ulama
 sedangkan hadis
 jadikan pedoman

PTM di atas berbicara tentang agama Islam, khususnya iman (*tappak*), Alquran (*korang*), dan hadis (*baddesek* atau *kana nakbi*). Iman merupakan hidayah Allah yang ternilai harganya dan diberikan kepada mereka yang dikehendaki oleh-Nya. Apa yang digambarkan di dalam PTM tersebut bahwa iman itu bagai burung yang setiap saat bias terbang jika tidak dijaga dan dirawat, itu bersumber dari hadis. Nabi mengatakan bahwa iman itu kadang bertambah dan kadang pula berkurang. Jadi, kuatnya iman tergantung pada upaya seseorang memelihara dan menyuburkan iman tersebut dengan berbagai ibadah. Sementara itu, Alquran dan hadis merupakan pegangan dan rujukan dasar dalam hal apa saja, baik menyangkut ibadah maupun muamalat. Selama Alquran dan hadis dipedomani selama itu pula seseorang mendapat perlindungan dari Yang Mahakuasa dari segala malapetaka.

Ia-iannamo tau antakgalak majjarreki kana-kana kakdenna Allahu Taala kammaya tompa kana-kana malkbirikna tunisuro-Na, salamakmi antu battu ri pammarkaninna linoa siagang aberaka (ZN/26/11).

Terjemahan:

Barangsiapa yang berpegang teguh pada kalimat Allah yang kadim (Alquran) demikian pula kata-kata rasul-Nya yang mulia (hadis), selamatlah ia dari ancaman marabahaya di dunia dan di akhirat.

Orang tua yang bijaksana harus memperkenalkan dari awal tentang tugas dan kewajiban anak kepada Yang Mahakuasa. Apa yang harus dilakukan dan apa pula yang tidak boleh. Ini bagian kewajiban orang tua untuk menanamkan keyakinan atau nilai-nilai agama terhadap anak-anaknya. Kewajiban orang tua ini jika tidak dilaksanakan dengan baik maka ia ikut bertanggung jawab terhadap tindakan dan perilaku anak yang menyimpang atau yang bertentangan dengan ajaran agama.

Ketika sedang menimang dengan sayang sang buah hatinya sering men-dendangkan PTM berikut ini.

- (38) *Anak, katinjajiko matekne
Tallasak lakbu umuruknu
Na nupakrupa
Janjinnu ri karaennu (ZN/70/11)*
- (39) *Apa lekbak nupakjanjiaang
Wattunnu lalang battang
Tena maraeng
Mannyomba satunggu-tunggu (ZN/69/11)*
- (40) *Pakrupai ia janjinnu
Ri gintiang tallasaknu
Mateko sallang
Na nusassalak kalennu (ZN/68/11)*
- (41) *Sassak lalang tamattappuk
Ritenana nuppakrupa
Kana tappuknu
Ridallekang kasekreanna (ZN/62/11)*
- (42) *Lakemaeko makkaraeng
Punna teai ri Ia
Salasakontu
onnu mungkarak ri janji (ZN/64/11)*

Terjemahan:

Kuharap ananda bahagia
Hidup panjang umur
Sambil membuktikan
Janji pada Yang Kuasa

Janji pa gerangan kau ucapkan
Ketika di dalam kandungan
Tiada lain

Menyembah kepada-Nya
 Buktikan janjimu, Nak
 Senyampang masih hidup
 Jika sudah meninggal
 Pasti kamu akan menyesal
 Penyesalan tiada akhir
 Jika tidak menepati janji
 Ikrarmu
 Di hadapan Yang Maha Esa
 Ke mana lagi engkau bertuhan
 Jika bukan kepada-Nya
 Engkau akan binasa
 Apabila ingkar pada janji

Contoh-contoh tersebut berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhannya. PTM (38) menekankan pentingnya pelaksanaan janji secara umum dengan Allah dilaksanakan. Apa yang pernah diikrarkan harus dipenuhi, antara lain bertauhid dan menyembah kepada-Nya dalam berbagai bentuk. Pelaksanaan janji kepada-Nya tidak dapat ditawar-tawar karena hal itu merupakan perwujudan dari manusia yang baik, yang diistilahkan dalam Alquran dengan “*ashbabun yamin*”. PTM (39) mempunyai korelasi dengan (PTM 38) dan (PTM 40) tentang pelaksanaan janji yang pernah diikrarkan sejak masih berada di dalam kandungan. Sebelum bayi keluar dari rahim ibunya ada sejumlah janji dengan Allah yang harus diwujudkan ketika nanti sudah berada di alam dunia. Janji itu terangkum dalam rukun Islam (dua kalimat syahadat, mendirikan salat lima waktu, melaksanakan puasa wajib atau puasa Ramadan, mengeluarkan zakat, dan menunaikan ibadah haji) dan rukun iman (percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat, percaya kepada kitab-kitab-Nya, percaya kepada para rasul, percaya kepada hari akhirat, dan percaya kepada kepada takdir). Pelaksanaan janji tersebut harus diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan tanggung jawab melalui ibadah, seperti yang tercermin dalam rukun Islam yang lima kepada sang Khalik. Sementara itu, PTM (41) lebih menegaskan janji yang pernah diucapkan ketika manusia masih berada di alam arwah, yaitu adanya pengakuan tentang ke-Mahakuasaan Allah sebagai yang wajib disembah satu-satunya. Ketika roh manusia belum bersatu dengan tubuhnya ada ikrar semua roh Dialah sesembahan satu-satunya yang kemudian diaplikasikan dalam syahadat. PTM (42) berfungsi sebagai kata kunci dari PTM sebelumnya, yaitu pentingnya pelaksanaan janji itu, baik janji itu berhubungan dengan Sang Pencipta maupun dengan sesama manusia. Janji yang terabaikan itu akan menimbulkan ketidakharmonisan bahkan dapat membawa malapetaka bagi yang bersangkutan. Semua ini akan bermuara kepada pelaksanaan sebuah tanggung jawab.

Sang Ibu secara khusus selalu berpesan kepada anak-anaknya tentang pentingnya tanggung jawab itu dilaksanakan. Amanah itu biasanya disampaikan dalam waktu-waktu senggang, misalnya dalam waktu istirahat atau menjelang tidur malam. Perhatikan amanah tersebut dalam bentuk *pappasang* berikut ini.

Punna niakkeko narannuang parannu tau anak ri sekrea jama-jamang, kammayami barang-barang iareka ri maraengannaya tea laloko bawang-bawangangi, pakrupai sipakkullenu katenamo kamma antu battalakna pakrupanna. Kammaya tompa pole punna niak apa-apa ri aganga kammaya rtompa pole ri maraengannaya tea laloko allei maknassami antu niakna patanna (ZN/28/11).

Terjemahan:

Jika engkau Nak diharapkan atau diberi amanah oleh seseorang terhadap sesuatu, misalnya dalam hal harta atau apa pun janganlah sia-siakan, laksanakan sesuai dengan kemampuanmu karena pelaksanaannya sangat berat. Demikian juga jika menemukan sesuatu di jalanan atau di tempat mana saja jangan ambil karena itu pasti ada yang punya.

Apa yang digambarkan dalam contoh tersebut sangat jelas bahwa amanah atau pelaksanaan tanggung jawab itu sangat berat, tetapi hal itu harus ditunaikan. Amanah apa pun yang ditiptkan kepada kita harus ditunaikan dengan baik. Termasuk orang amanah menurut *contoh di atas* ialah tidak mengambil sesuatu yang ditemukan di jalanan atau di tempat mana saja karena barang tersebut pasti ada yang punya. Pelaksanaan sebuah tanggung jawab, apa pun bentuk dan jenisnya merupakan penggambaran watak serta kepribadian yang bersangkutan. Artinya, orang "baik" pasti dapat menunaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya. Ungkapan *tea laloko bawang-bawangangi* 'janganlah engkau memandang enteng' merupakan suatu peringatan keras agar amanah yang ditiptkan kepada kita harus ditunaikan dengan tanggung jawab yang tinggi.

Perhatikan pula contoh yang berikut.

(43) *Ingak ngasengko kan keknang*
Ri maniaknu anne kamma
Linoa paleng/ kerei mae
Lammaliyang tallasaknu (ZN/73/11)

(44) *Ri Ia jintu lammaliyang*
Sikontu niakna niaka
Ri ia tonji
Takkangkang tallasaknu (ZN/67/11)

Terjemahan:

Sadarlah kalian
Terhadap keberadaanmu sekarang
Ke mana gerangan
Tempat kembalimu

Kepada-Nyalah engkau kembali
Dan semua yang ada
Di genggamannya jua
Terkandung hidupmu

Contoh tersebut secara implisit mengingatkan manusia bahwa keberadaannya dalam kehidupan dunia tidaklah abadi, tetapi hanya sementara. Kehidupan yang lebih abadi ada di dalam genggamannya (*ri Ia tonji takkangkang tallasaknu*) dan ke sanalah semua yang ada akan kembali untuk selanjutnya menjalani kehidupan baru (*kerei mae lammaliyang tallasaknu*). Dan, semua amanah yang menjadi tanggung jawab seseorang akan dibongkar dan dievaluasi pelaksanaannya.

b. Pendidikan Moral yang Berhubungan dengan Kerja Sama

Konsep kerja sama dalam budaya Makassar diwakili oleh beberapa istilah, misalnya *akbulu sibatang*, *akbayao sibatu*, *kana/gank sekere*, *assamatunuk* (Sikki, dkk. 1992: 78). Semua istilah tersebut memiliki makna yang mengacu kepada konsep kerja sama atau bersatu dalam suatu pekerjaan dan sebagainya.

Perhatikan contoh yang berikut.

- (45) *Bajik:kik assamatunuk*
Kana sekre nituruki
kammai apa
nakiempo riminalanta (ZN/13/11)
- (46) *samatunuk ati pakintu*
gank sekre nijulu
na nikanyame
surugana tallasatta (ZN/36/11)
- (47) *empoang masagenaya*
teke janna bengarennari maniatta
sekre gank kipakjului (ZN/74/11)

Terjemahan:

kita perlu bersatu
seia sekata dalam tindakan
semoga
cita-cita menjadi kenyataan
dengan bersatu dalam pikiran
seirama dalam tindakan
baru dirasakan
nikmat dalam hidup
hidup dalam kesejahteraan
sangat indah rasanya
karena ditopang
kesamaan dalam tindakan

PTM (45), (46), dan (47) memiliki inti makna yang sama, yaitu pentingnya kerja sama dalam berbagai hal sebagai upaya menuju ke kehidupan yang lebih baik dan bermartabat. Konsep *kana sekre nituruki* (PTM 45), *gank sekre nijulu* (PTM46), dan *sekre gank kipakjului* (PTM 47) konteks ini tentu yang bernuansa positif, bukan sebaliknya (*assaekre kana siagang gank ri kabajikanga* 'bersatu kata dan laku dalam kebajikan').

Ketika seorang anak ingin meninggalkan kampung halamannya merantau ke tempat lain, orang tua terutama sang Ibu selalu memberi bekal dalam bentuk pegangan hidup, seperti yang tertuang dalam contoh berikut.

Anak, punna sullang battukomako ri kamponna taua, takegalak laloi anne sikamma-kammaya
punna erokko salamak ri lampannu.
Sekremi, anjari ponggawa laloko, nutealalo anjari sawi
Makaruanna, tea laloko ammantang ri panjokjoki parannu tau
Makatalunna, tea laloko eroki naparawang bausuk parannu tau
Makaappakna, tea laloko erok naparioloi parannu tau ri sekrea jama-jamang
Makalimanna, tea laloko anngaluppai ulu kana
Makaannanna, bajik pangampe laloko mange ri parannu tau
Makatijuna, tea laloko assisalai-salai sipaagangang
Makasagantijuna, assitulu-tulung laloko rig auk kabajikanga (ZN/19/11).

Terjemahan:

Nak, jika kamu sudah tiba di tempat tujuan, peganglah wasiat berikut jika kamu ingin

selamat dalam perantauan.

- Pertama, usahakan menjadi pemimpin dan hindari menjadi anak buah
- Kedua, hindari hidup pada telunjuk orang lain
- Ketiga, hindari hidup di bawah baying-bayang orang lain
- Keempat, jangan ingin didahului dalam hal apa saja
- Kelima, jangan melanggar perjanjian
- Keenam, berlaku sopanlah kepada semua orang
- Ketujuh, jangan berselisih paham dengan teman-temanmu
- Kedelapan, saling membantulah dalam hal kebajikan.

Butir-butir mutiara yang terekam dalam contoh di atas menggambarkan penghayatan yang demikian mendalam terhadap kehidupan ini. Kehidupan dengan berbagai suka dukanya perlu disiasati agar dapat dijalani dengan enteng tanpa beban yang berlebihan. Butir-butir di atas dapat dijadikan sebagai salah satu alternative pemecahan atau sebagai bahan bandingan dalam mengatasi berbagai kemungkinan.

Pertama, menjadi pemimpin bukan anak buah. Secara akal sehat anjuran tersebut sah-sah saja dan tidak ada yang terlalu istimewa sepanjang prosedur yang digunakan tidak menyalahi kaidah. Masalahnya akan menjadi lain jika ditempuh dengan cara-cara yang tidak adil dan tidak manusiawi. Yang pasti adalah semua orang pasti ingin maju dan sukses dalam bidang tugas yang digelutinya. Jadi, anjuran tersebut merupakan pendorong untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.

Kedua, hidup tidak di bawah telunjuk orang lain. Artinya, kita harus berusaha sekuat tenaga untuk tidak selalu menggantungkan diri kepada orang lain. Kebebasan di dalam berpikir dan berkreasikan harus ditumbuhkan dalam diri. Tentu yang dimaksud adalah kebebasan yang bertanggung jawab sehingga akhirnya benar-benar mampu mandiri dalam menata dan membangun kehidupan yang diinginkan.

Ketiga, hidup di bawah baying-bayang pihak lain. Artinya, manusia pada dasarnya ingin memiliki kemampuan menata hidupnya sendiri. Potensi ini harus dikembangkan melalui upaya yang produktif. Berbagai upaya dapat dilakukan, misalnya, membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang mendukung bidang tugas yang (ingin) dikembangkan, memperkaya diri dengan pengalaman-pengalaman yang berarti, dan sebagainya. Kesemua itu sangat bermanfaat untuk melatih diri menjadi manusia yang mandiri.

Keempat, menangkap setiap peluang yang ada. Kata orang peluang tidak pernah datang dua kali. Oleh karena itu, harus dimanfaatkan dan dimaksimalkan. Memanfaatkan peluang juga berarti tidak boleh didahului orang lain melakukan langkah-langkah yang menentukan. Memulai sesuatu yang baru yang diperkirakan dapat membawa keberuntungan tidak boleh ditunda.

Kelima, tidak melanggar perjanjian. Kepercayaan adalah modal utama dalam kehidupan. Kehilangan kepercayaan sama dengan kehilangan kehidupan. Ikatan perjanjian dengan pihak lain perlu dipegang teguh karena ia merupakan gambaran kepercayaan. Artinya, orang yang tidak mengindahkan perjanjian yang telah disepakati bersama menjadi gambaran orang yang tidak boleh dipercaya. Oleh karena itu, masing-masing pihak perlu menghormati setiap perjanjian yang telah dibuat.

Keenam, menghormati keberadaan orang lain. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, dan karena itu pula diharapkan setiap orang menghormati orang lain dengan berusaha berbuat baik kepadanya. Menghormnati orang lain pada hakikatnya menghormati diri sendiri (*pinna nupakalakebiriki paranmu rupa tau kalennu tonji antu nupakalakebirik. Napinna nupakatuna paranntu rupa tau kalennu tonji antu nupoakatuna* 'jika kamu menghargai orang lain

berarti dirimu sendiri kamu hormati. Sebaliknya jika kamu merendahkan orang lain berarti dirimu sendiri kamu rendahkan).

Ketujuh, menghindari perselisihan yang tidak perlu. Salah satu kendala dalam kehidupan ialah seringnya muncul perselisihan yang pada akhirnya mengarah kepada perpecahan dan kehancuran. Perselisihan yang berarti perbedaan pandangan dalam suatu persoalan sebenarnya boleh-boleh saja sepanjang perbedaan itu dapat diakomodasi dan diolah menjadi suatu kekuatan. Dalam bidang keluarga para leluhur berpesan *tea laloko niak akbesek-beserek karueng kurang bijako antu, tea tongko akbesek-beserek barikbasak kurang dallekkontu* 'janganlah bertengkar di waktu sore kamu tidak akan bernak pinang, dan jangan pula bertengkar di waktu pagi engkau akan kurang rezeki'.

Kedelapan, menumbuhkan sikap saling membantu dalam segala hal. Hal ini sangat penting karena hampir seluruh sektor kehidupan ini tidak dapat dilakukan sendiri tanpa keikutsertaan pihak lain. Membantu orang lain dalam bentuk apa saja merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan, apalagi jika hal itu berkaitan dengan kebaikan dan keselamatan orang itu sendiri. (*Assitlung-tlung laloko ri kabajikanga ka tenamo antu antu ansauruki gauk kammaya anjo* 'saling menolonglah kamu dalam hal-hal kebaikan karena tidak ada yang dapat mengalahkan tindakan seperti itu).

Apa yang tergambar dalam contoh di atas menandakan bahwa betapa pentingnya membekali diri dengan segala hal yang dapat mendukung terwujudnya rencana yang sudah disiapkan. Dari apa yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa bekerja sama dalam menangani atau pun menyelesaikan sesuatu sangat penting. Paling tidak

c. Pendidikan Moral yang Berhubungan dengan Kewaspadaan atau kehati-hatian

Ada pepatah lama dalam bahasa Makassar yang berbunyi *ia tutu ia upak ia pasayu ia cilaka* artinya siapa yang berhati-hati pasti selamat dan siapa yang sembrono pasti celaka. Tampaknya pepatah ini ada benarnya. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa apa pun yang dilakukan tidak dilandasi dengan kewaspadaan atau perhitungan yang matang biasanya lebih banyak salahnya daripada benarnya, atau kalau itu pekerjaan biasanya hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Salah satu nilai moral yang selalu dipesankan Ibu kepada anak-anaknya ialah sifat hati-hati dalam segala hal. Pesan para leluhur mengatakan siapa yang berhati-hati dalam setiap langkah dan tindakannya pasti akan selamat. Sifat ini sangat diperlukan terutama dalam mencegah atau paling tidak meminimalkan hal-hal yang dapat merugikan atau membahayakan. Kemampuan seseorang mengantisipasi dan memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang dapat merugikan atau membahayakan hidup ini kemudian mengambil langkah-langkah yang menguntungkan sangat diperlukan. Dan, ini bukanlah hal yang mudah. Kenyataan membuktikan bahwa betapa banyak orang yang terjerumus ke dalam kehancuran akibat kekuranghati-hatiannya membaca gejala yang membayakannya itu. Oleh karena itu, sangat diperlukan kearifan untuk lebih waspada dari setiap tindakan atau pun ucapan yang dapat mengundang bahaya, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

(48) *Tutuko nak ri kana*

Ingakko ri panggaukang

Kodi gauknu

Kodi todong balasakna (TSM, hal. 27)

Terjemahan:

Waspadalah dalam berkata

Hati-hatilah dalam bertindak

Jelek perbuatanmu
Jelek pula balasannya

Pada contoh lain dikatakan

(49) *Pikkirik sai ri ati*
Timbang tallu ri pakmaik
Kere mabajik
Kere kanang ri parannu (ZN/71/11)

Terjemahan:

Pikirkan dengan matang
Camkan dalam hati
Mana yang baik
Dan elok pula pada yang lain

Orang-orang bijak selalu dapat membaca dan memprediksi baik atau buruknya akibat suatu tindakan atau ucapan. Mereka pun memiliki pandangan jauh ke depan, bukan hanya sekadar mampu membaca yang ada di hadapannya. Jika suatu tindakan diyakini mendatangkan kebaikan, maka harus dilanjutkan, tetapi jika tidak harus ditangguhkan bahkan dihentikan. Itulah yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga semua orang merasa nyaman dengan keadannya. Salah satu barometer adalah diri sendiri. Jika suatu hal menurut pertimbangan sehat sudah baik, berarti baik pula untuk orang lain, demikian pula sebaliknya. Dalam sebuah *pappasang* ditegaskan, *kakbiliki rolong kalennu, punna pakrisiki pakrisik tongi ri taua* 'cubitlah dirimu lebih dahulu, jika sakit orang lain pun merasa sakit'.

(50) *Punnu lanngerek kareba*
Allel pinaknak bajik
Nanutantuang
Kere pokok kere cappak (ZN/33/11)

Terjemahan:

Apabila mendengar berita
Tapislah dengan baik
Lalu tentukan
Mana pangkal dan mana ujung

Contoh tersebut secara umum mengisyaratkan apabila seseorang menghadapi sesuatu, misalnya mendengar berita yang kurang mengesankan, harus lebih berhati-hati dan tidak boleh langsung percaya begitu saja sebelum mengetahui betul apa, siapa, dan bagaimana. Seseorang kadang tergelincir hanya karena masalah sepele, baik karena ucapan maupun tindakan. Karena ketidakhati-hatian itu pula seseorang sering terjerembab ke dalam suasana yang kurang menguntungkan. Menghadapi situasi yang kurang menggembirakan, jika tidak berhati-hati seseorang bisa tergelincir ke dalam suatu keputusan yang tidak pas dan pada akhirnya tidak menguntungkan. Artinya, kehati-hatian itu sangat penting dalam menghadapi apa saja. "Pikir dahulu pendapatan sesal kemudian tiada guna" kata pepatah. Dan, jika sudah terbiasa dengan hal seperti ini seseorang tidak akan mudah tergelincir pada hal-hal yang tidak jelas tujuan atau manfaatnya.

Perhatikan pula contoh yang berikut.

(51) *Allesai timbang-timbang*
Nanutpinaknak ri ati

Ka antu kanaya
Makbattuang sangkarrupa (ZN/66/11)

Terjemahan:

Cobalah pertimbangkan
Renungkan dalam-dalam
Karena kata-kata
beraneka ragam makna

PTM tersebut lebih mempertegas lagi makna yang ada pada PTM sebelumnya, yaitu bahwa setiap kata atau pembicaraan memiliki kemungkinan makna yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan kewaspadaan agar kita tidak terjebak pada makna yang keliru. Sebuah pembicaraan harus secara rasional dan tidak boleh diterjemahkan secara emosional. Ungkapan *allesai timbang-timbang na mpinakanak ri ati* mengandung makna hati-hati dalam segala hal. Apa pun yang dihadapi harus melalui proses pertimbangan yang matang dan renungan yang mendalam. Sementara itu, ungkapan *kantu kanaya makbattuang sangkarrupa* mengandung pelajaran bahwa kata atau pembicaraan mempunyai banyak makna. Penafsiran yang keliru dapat menimbulkan malapetaka di kalangan masyarakat. Dalam sebuah *pappasang* dikatakan sebagai berikut.

Katitini laloi keknang kana-kanannu ka antu antu kanaya niebaraki bayao sikekdek duduji sallang repppekmi sedeng (ZN/01/11).

Terjemahan:

Peliharalah pembicaraan kalian karena pembicaraanmu itu diibaratkan telur sedikit saja dapat pecah

Pappasang tersebut dengan gamblang menunjukkan pentingnya kehati-hatian dalam menghadapi sesuatu. “Telur” adalah benda yang sangat gampang pecah jika orang yang menjaganya atau memegangnya tidak waspada. Kata “telur” dalam ungkapan tersebut dapat dimaknai sebagai simbol sesuatu yang baik, bermanfaat, bahkan dapat dikembangkan. Itulah telur yang masih baru sangat bermanfaat bagi kesehatan (*bayao beru*). Selain itu, telur juga menyimbolkan sesuatu yang tidak baik bagi kesehatan bahkan berbahaya jika dikonsumsi, itulah telur busuk (*bayao bottoke*). Bagi orang bijak makna-makna tersebut dapat mereka tangkap lalu kemudian diaplikasikan dalam kehidupan. Hal itu dapat tergambar dari sikap dan perilaku yang serba hati-hati, tetapi tidak kaku, baik dalam bertutur kata maupun dalam bertindak. Semuanya dipikirkan dan ditimbang-timbang tentang baik atau buruknya sebelum dikeluarkan atau dilaksanakan.

Perhatikan pula contoh yang berikut.

(52) *Tutuko maklepa-lepa*
Makbiseang rate bonto
Tallangko sallang
Na nasakkokko alimbukbuk (ZN/60/11)

(53) *tutuko ri muniakna*
ingakko ri taenana
salamakmintu
tallasak pakkalinoannu (ZN/63/11)

Terjemahan:

Hati-hatilah bersampan
Bercadik dalam darat
Jika terbalik
Akan tersedak debu

Hati-hatilah ketika ada
Sadarlah ketika tiada
Maka akan aman
Hidup dan kehidupanmu

Ketika seseorang berada pada puncak karier/kejayaan, kehati-hatian semakin diperlukan karena bahaya datang mengintai dari berbagai penjuru. Sedikit saja berbuat salah akibatnya sangat fatal. Benda yang jatuh dari ketinggian mengeluarkan suara yang besar, sementara benda yang jatuh dari tempat yang rendah tidak terlalu mengagetkan. Artinya, jika sedang berada di puncak tidak boleh lengah, tidak boleh takbur, harus selalu waspada dan mawas diri. Sebab, kata peribahasa “semakin tinggi pohon menjulang semakin deras pula angin menerpanya”.

Selanjutnya, pada PTM (53) lebih menekankan kewaspadaan dalam mengatur ekonomi keluarga. Perimbangan antara pemasukan dan pengeluaran harus dihitung dengan baik. Dalam mengelola ekonomi keluarga harus ada prioritas. Setiap pengeluaran yang mengarah kepada pengadaan barang harus dipertimbangkan perlu tidaknya sesuatu itu. Jika hal ini tidak diatur sedemikian rupa maka masalah lain akan timbul. Pepatah lama yang berbunyi “lebih besar pasak daripada tiang” harus dihindari.

Contoh-contoh tersebut di atas mengandung pendidikan moral yang sangat tinggi nilainya dalam rangka mengarungi kehidupan yang penuh tantangan. Semakin tinggi kedudukan seseorang (baik karena jabatan, kekayaan, status sosial, ilmu pengetahuan maupun yang lainnya) semakin gampang pula tergelincir. Di sini sangat diperlukan kehati-hatian dan perhitungan yang matang dalam berbagai hal. Sebab, seribu satu macam badai yang siap menerjang jika tidak berhati-hati. Karena banyaknya hal yang dapat membahayakan maka sifat hati-hati perlu menjadi perhatian serius. Oleh karena itu, untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dengan manusia yang lain, tuturan dan tindakan harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Keduanya merupakan sumber utama malapetaka. Orang yang selalu menjaga tuturan dan tindakannya dalam segala hal akan terhindar dari malapetaka yang setiap saat mengintai.

Perhatikan pula PTM berikut.

(54) *Nakana beng tutoaya*
Tutuko sangge tutu
Numak:kassukmang
Ri niaknu anne kamma (ZN/85/11)

(55) *Tutua kamma memang*
Tumaciknonga atinna
Rinaassenna
Segena kalakbusanna (ZN/77/11)

Terjemahan:

Para leluhur berwasiat
Waspadalah dengan sungguh-sungguh
Dan sadarlah
Akan keberadanmu sekarang
Kewaspadaan memang demikian
Bagi orang yang bening hatinya
Karena meyakini
Waspada berujung pada kebahagiaan

PTM tersebut di atas menyampaikan secara tegas bahwa kewaspadaan itu dalam segala hal akan berujung pada kebahagiaan, baik dalam bentuk materi atau pun dalam bentuk yang nonmateri. Ungkapan *tumaciknonga atinna* ‘orang berhati bening’ menunjukkan bahwa mewujudkan sikap kehati-hatian itu tidaklah gampang. Artinya, hanya orang-orang yang memiliki kesadaran dan pertimbangan yang matang terhadap sesuatu dapat bersikap *tutu* dalam setiap hal. Oleh karena itu, setiap kali akan melepas anak entah ke mana atau akan melakukan apa saja Ibu selalu berpesan sambil mencium atau memeluk sang anak *tutu ko di Nak nu salamak* ‘waspadalah Nak agar engkau selamat’.

Perhatikan pula pesan Ibu kepada sang anak lewat *pappasang* berikut.

*Takgalak laloi anak anne annanga parakara nasalamak linonu siagang aberaknu.
Sekremi. pakatani tau toanu kaiami antu sabak nu niak makbattang daserek,
Makarunna, pakatau tongi anrong gurunnu kaanrong gurunnumi antu sabak numacinik
singarak battu ri karaennu.
Makatalunna, sirik laloko ri parannu tau siagang ri karaennu’
Makaappakna, kalitutu pandallekanna atinnu, battuang kana teako sala kapangi ri
parannu tau siagang ri karaennu.
Makalimanna, jaga laloko karonjo-ronjoi ri tassekre-sekrea.
Makaannanna, jagai atinnu siagang lilalu kammuya tompa gank-ganknu nusalamat
mattompok butta (ZN/18/11).*

Terjemahan:

Pegang teguhlah enam perkara ini Nak jika engkau ingin selamat dunia akhirat.
Pertama, sayangi ibu bapakmu karena merekalah kamu hadir di dunia.
Kedua, hormati gurumu karena dialah membimbing sehingga kamu mendapat hidayah dari Tuhanmu.
Ketiga, tanamkan rasa malu kepada sesama manusia dan kepada Tuhanmu.
Keempat, jaga haluan/gerak gerik hatimu, artinya jangan selalu salah sangka kepada orang lain.
Kelima, jangan gegabah atau bertindak serampangan terhadap sesuatu.
Keenam, pelihara hati, lidah, dan perbuatan agar engkau selamat dalam hidupmu.

Keenam butir yang dikemukakan dalam contoh di atas merupakan langkah menuju keselamatan dalam hidup bermasyarakat. Pertama, berbakti kepada ibu dan bapak. Tidak ada kesuksesan yang dapat diraih seseorang tanpa peran serta keduanya, paling tidak dalam bentuk dorongan dan doa. Kedua, penghargaan kepada guru. Guru adalah orang tua kedua yang bertugas membimbing seseorang untuk menapaki kehidupan ini dengan sukses dan untuk mengenal Yang Mahakuasa melalui pendekatan ritual. Ketiga, rasa malu perlu ditumbuhkan dalam diri setiap orang. Dalam ungkapan Makassar dikatakan bahwa *sirikaji nikana tau. Napunna lanmyakmo sirika tanjari tauamakik antu*. Artinya, manusia dapat disebut manusia karena adanya rasa malu. Jika rasa malu sudah hilang maka hilang pula predikat manusia sebagai manusia. Yang di maksud *sirik* dalam contoh ini adalah malu melakukan tindakan yang tidak benar, malu jika tidak melibatkan diri dalam kegiatan positif, atau malu karena selalu mengandalkan orang lain dan tidak pernah mengandalkan potensi serta kemampuan diri sendiri. Keempat, menjaga hati agar tidak berpaling ke hal-hal yang negatif. Hati adalah organ yang sangat menentukan baik atau buruknya sesuatu. Jika hati “baik” maka seluruh anggota tubuh akan baik pula, demikian juga sebaliknya (Hadis Nabi). Kelima, tidak melakukan sesuatu yang tidak dikuasai atau melakukan sesuatu yang tidak diyakini kebenarannya. Keenam, harus berhati-hati dalam setiap perkara yang dihadapi.

Dari gambaran selintas di atas dapat digarisbawahi bahwa faktor kehati-hatian itu sangat penting di dalam melakoni kehidupan ini secara keseluruhan. Sifat kehati-hatian akan menghindarkan seseorang dari kehancuran. Betapa tidak, nilai kultural yang satu ini ikut menentukan terciptanya ketenteraman dan kedamaian, baik secara individu maupun dalam bermasyarakat.

a. Pendidikan Moral yang Terkait dengan Faktor Persahabatan

Persahabatan adalah sesuatu yang sangat bernilai dalam kehidupan karena dilandasi dengan kepercayaan. Tanpa persahabatan hidup ini tidak bermakna apa-apa. Karena merupakan sesuatu yang mahal, persahabatan harus dijaga dan diperjuangkan kelangsungannya. Kata sahabat dalam bahasa dan budaya Makassar disebut *agang* atau *ollang* kemudian diberi afik *paN—ang* menjadi *passiagangang* dan *passiollangang* yang bermakna persahabatan atau pertemanan. Namun, kedua kata turunan ini, yaitu *passiagangang* dan *passiollangang* kurang produktif di kalangan masyarakat. Mereka lebih senang menggunakan bentuk dasar *agang* dan *ollang* saja untuk makna sahabat dan persahabatan. Selain dua kata tersebut terdapat dua kosakata lain yang memiliki makna yang mirip, yaitu *sarikbattang* ‘saudara’ dan *bija* keluarga’ menjadi *passarikbattangang* dan *pakbijaeng* untuk makna persahabatan. Kedua kata ini lebih populer di kalangan masyarakat pengguna bahasa.

Dalam kaitan dengan mencari dan membangun persahabatan Ibu selalu menekankan kepada anak-anaknya agar tidak sembarang mengangkat sahabat. Sahabat yang perlu dibina ialah ukan hanya sanggup tertawa ketika bergembira, tetapi lebih dari itu ia mampu menangis ketika kita tertimpa musibah. Perhatikan contoh yang berikut.

Tea laloko anak sambarang malle bela-bela, ia lalo alle kullea nilamung batunna. Tea tongko allei bela-bela tau mabangkaka siagang tau erok nikanaya (ZN/17/11).

Terjemahan:

Nak, jangan sembarang jadikan sahabat, ambillah yang dapat dipercaya. Jangan juga jadikan sahabat orang yang sombong dan orang yang selalu mau menang sendiri.

Kandungan contoh di atas sangat jelas, yaitu menentukan dan membina persahabatan sangat penting, tetapi harus selektif. Tidak boleh gegabah karena sahabat adalah bagian dari diri sendiri, tempat diskusi dalam berbagai hal, tempat menyampaikan kesulitan yang dihadapi, bahkan tempat menuangkan hal-hal yang bersifat sangat pribadi. Ungkapan *akullea nilamung batunna* ‘dapat ditanam batunya’ memiliki nuansa makna yang amat luas. Pertama, persahabatan itu dibangun atas dasar “senasib sepenanggungan”. Kedua, persahabatan itu dapat memberi corak yang baik atau mengubah yang tidak baik ke yang baik. Ketiga, persahabatan itu harus dibangun atas dasar kepercayaan ke dua belah pihak. Keempat, persahabatan harus dikembangkan pada bingkai yang saling menguntungkan.

Perhatikan PTM berikut.

(56) *Bajikko ia assamaturuk*

Na nukallik boriknu

Na niak sannang

Sunggu la nupusakai (ZN/08/11)

(57) *Bajikkik ia sarikbattang*

Na nisikko pakbijaeng

na nipasukuk

Ulu kana tattapputta (ZN/07/11)

Terjemahan:

Hendaklah kamu bersepakat
 Memelihara lingkungan
 Agar ketenteraman
 Dan kesejahteraan milik bersama
 Jalinlah persahabatan
 Kuatkan persaudaraan
 Lalu sempurnakan
 Perjanjian yang tiada putus

Contoh tersebut menggambarkan pentingnya jalinan persaudaraan dikembangkan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih aman dan damai. Ikatan persaudaraan sangat membantu kelancaran pekerjaan yang ditangani. Betapa tidak, melalui persaudaraan pula dapat diatasi dengan segera jika terdapat hambatan di dalamnya. Pada contoh kedua terdapat hal yang perlu digarisbawahi, yaitu ungkapan *ulu kana tatappitta*. Makna ungkapan tersebut tiada lain kecuali ketegasan dan kepercayaan yang dibangun bersama sebagai fondasi dalam ikatan persaudaraan tersebut. Oleh karena itu, masalah ini tidak boleh diabaikan. Apabila hal ini sudah tidak dihiraukan lagi maka persaudaraan itu pun akan hancur. Pada hakikatnya jika persaudaraan sudah hancur maka kehidupan itu pun tidak berarti lagi. Kata orang-orang bijak *Passarikbattangamintu barang-barang taniasseng sandakanna* 'persaudaraan adalah harta yang tidak ternilai harganya'. Persaudaraan tidak boleh dinodai dengan tindakan yang tidak terpuji. Itulah salah satu makna yang terkandung dari contoh-constoh tersebut.

b. Pendidikan Moral yang Terkait dengan Sikap Optimistis

Hidup ini sarat dengan ketidakpastian. Terkadang rencana yang sudah disusun dengan matang hancur berantakan tanpa hasil. Menghadapi hal seperti ini seseorang perlu memiliki jiwa besar dan selalu optimis termasuk menghadapi segala kegagalan. Kita Tidak boleh larut dalam kesedihan akibat suatu kegagalan dan tidak boleh sakit hati karena kesuksesan yang diraih orang lain. Justru keberhasilan orang lain dapat dijadikan pelajaran untuk melangkah lebih jauh dan dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap tindakan yang sudah diambil. Ketegaran dan keyakinan harus ditamkan dalam diri bahwa di balik kegagalan itu ada keberhasilan atau kesuksesan. Kata orang, kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda. Jika terjadi seperti ini, maka hidup ini terasa enteng dan ringan. Seorang ibu selalu member contoh bahkan selalu mendorong sang anak agar tidak berputus asa menghadapi setiap tantangan atau kendala. Sikap yang perlu ditanamkan adalah selalu berbesar hati dan memandang ke depan dengan optimisme yang tinggi.

Perhatikan contoh yang berikut.

- (58) *Anne lino kammana memang*
Niondang tompi nasikamma
Nai lamrinna
Lantangi tanisandak (ZN/12/11)
- (59) *Tau luarak linona*
Tunggeng tallu tallasakna
Ri anasenna
Sunggu paleng paccappurang (ZN/24/11)

Terjemahan:

Dunia memang begitu

Harus dicari dan dikejar
Tetapi dia
Dalam tak terdeteksi

Orang yang luas dunianya
Banting tiga kehidupannya
Karena sadar
Bahagia pada akhirnya

Nilai yang ditawarkan PTM (58) dan (59) sebenarnya sama, yaitu bahwa untuk mencapai kehidupan yang bahagia tidak gampang, tetapi harus disertai usaha maksimal. Dunia harus dikejar dengan sungguh-sungguh (*niaoandang tompi nasikamma*). Tanpa usaha maksimal kebahagiaan tidak mungkin dicapai. Namun, harus disadari bahwa dunia itu laksana langit tak bertepi. Semakin dikejar semakin menjauh. Artinya, tidak ada kepuasan yang hakiki di atas dunia ini. Terlepas dari kondisi seperti itu, PTM tersebut mengamanatkan dunia harus dikuasai karena itulah jalan satu-satunya untuk memenuhi kebutuhan hidup itu sendiri. Perhatikan pula contoh yang berikut.

(60) *Matalloa alle rapang*
Riniakna mannyinari
Nakmuri-muri
Alanga lollong bonena (ZN/28/11)

Terjemahan:

Amatilah matahari
kesetiaannya memberi cahaya
Sehingga tersenyum
Dunia dan seisinya

PTM (60) menitipkan amanat yang perlu diperhatikan. Semua makhluk hidup membutuhkan cahaya matahari. Itulah sebanya, sang Ibu sering mengambil contoh *mataalo* 'matahari' ketika memberi nasihat kepada anak-anaknya, seperti yang terlihat pada contoh di atas. Perhatikan pula contoh yang berikut.

Mataalloa alle cinik ammumba ri pammumbang nasakrak ri kasakrakrang. Tanra ri niakna tumruk ri Karaenna. Sikamma nipakjaria manranuang ngaseng ri singlarakna. Pusipaki sipakna mataalloa jaina matu-matunna ri nipakjaria (ZN/10/11).

Terjemahan:

Lihatlah matahari, terbit di timur dan terbenam di ufuk barat sebagai tanda ketaatan kepada Tuhan. Semua makhluk mengharap kepada sinarnya. Karena itu bersifatliah seperti matahari yang memberi banyak manfaat kepada semua makhluk.

Contoh di atas menggambarkan sisi lain dari matahari yang setia menemui alam raya secara teratur. Pagi terbit dan sore terbenam sekaligus menggambarkan ketundukan yang luar biasa kepada ketentuan yang telah diberikan kepadanya. Di sisi lain contoh tersebut memberi motivasi kepada siapa saja bahwa betapa terang hidup ini, seterang cahaya matahari. Kegagalan, hambatan, rintangan dan sejenisnya yang mungkin terjadi adalah bunga-bunga kehidupan. Kesuksesan dan kegagalan dua hal yang mesti hadir dalam kehidupan secara bergantian, seperti halnya siang dan malam atau antara terang dan gelap. Yang pasti adalah jalan menuju cita-cita selalu terbuka dan terang seperti terangnya matahari betapa pun beratnya tantangan yang menghadang. Namun, harus diakui bahwa keberhasilan itu kadang tersembunyi di balik

kegagalan atau rintangan. Oleh karena itu, menghadapi kegagalan tidak perlu habis-habisan, putus asa atau pun gantung diri. Mestinya dihadapi dengan jiwa besar, dengan penuh ketenangan, kesabaran, sambil menyusun langkah dan strategi baru untuk mengatasinya. Matahari adalah simbol keberhasilan dan kesuksesan. Oleh sebab itu, diharapkan selalu bersifat seperti matahari yang memberi kedamaian dan kebahagiaan kepada orang lain.

Perhatikan contoh yang berikut.

Sakbarakko mappisona

Ri karueng mappakjaria

Battu ri sikamma

Sukkarak antabayako (ZN/58/11)

Terjemahan:

Sabar dan tawakallah

Kepada sang Khalik

Atas segala

Tantangan kau hadapi

dalam

Hidup tidak selalu berjalan dengan mulus, kadang merata dan kadang pula menanjak. Di sinilah diperlukan ketabahan dan kekuatan batin untuk menghadapi hal-hal di luar perkiraan.

Dalam situasi seperti itu hubungan dengan Sang Pencipta harus diperkuat. Selaku orang beragama harus diyakini bahwa apa pun yang terjadi semuanya karena kehendak-Nya jua. Manusia tidak berdaya dan tidak pantas mencampuri keputusan-Nya. Yang dapat dilakukan adalah berikhtiar, berusaha, berdoa, dan bertawakal (*sakbarak siagang pisona*). Namun, jika semuanya sudah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang baku, tetapi kesuksesan itu tak kunjung datang, maka harus diakui bahwa takdir memang seperti itu atau ada hikmah yang terselubung di balik kegagalan tersebut. Dalam hidup ini pasti ada yang sukses, ada pula yang gagal; ada yang kaya ada pula yang miskin; ada yang sehat ada pula yang sakit; ada yang pandai ada pula yang bodoh. Kesemuanya itu menjadi bumbu kehidupan sekaligus menyadarkan kita bahwa ada kekuatan yang mahadahsyat yang mengendalikan hidup ini selain yang dilakoni manusia itu sendiri.

Itulah gambaran kehidupan ada yang sukses, tetapi ada pula yang gagal walaupun bidang usaha atau bidang pengabdian mungkin sama. Boleh gagal, tetapi harus selalu optimis menatap masa depan yang lebih indah. Kehidupan laksana roda pedati yang terus berputar, kadang di atas kadang pula di bawah. Itulah salah satu bukti bahwa hidup ini adalah sandiwara. Oleh karena itu, keadaan ini perlu disikapi dengan ketenangan dan tidak perlu melakukan tindakan-tindakan yang tidak perlu. Selanjutnya, sangat tidak dibenarkan berserah diri tanpa usaha, seakan-akan tidak punya daya sama sekali, apa yang terjadi, terjadilah. Tugas kita adalah berusaha dan terus berusaha, hasil akhirnya Tuhanlah yang menentukan. Namun, menghadapi situasi yang kurang menguntungkan diperlukan ketenangan dan kematangan berpikir secara rasional. Diperlukan optimisme yang kuat dan semangat hidup yang tinggi di dalam menata kembali perencanaan ke depan. Kegagalan sebaiknya dijadikan pelajaran yang amat berharga untuk melangkah lebih pasti. Menghadapi semua hal yang kurang menggembirakan diperlukan sikap optimistis sehingga hidup tetap tenang dan damai. Itulah salah satu makna yang terkandung dalam contoh di atas.

3. Penutup

3.1 Simpulan

1. Puisi Tradisional Makassar atau yang biasa disebut kelong merupakan salah satu jenis sastra

Makassar yang hingga kini masih dijaga kelestariannya sebagai salah satu warisan budaya yang bernilai tinggi. Hal itu dimungkinkan karena di dalamnya sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Hal itu pulalah yang menyebabkan jenis sastra tersebut hingga saat ini masih tetap hidup dan bertahan di tengah-tengah masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar. Seperti halnya dengan jenis sastra yang lain, puisi ini disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. PTM merupakan salah satu kekayaan budaya yang harus dilestarikan, antara lain, melalui pengkajian dan penerjemahan. Berbagai upaya yang lain juga telah dilakukan, seperti inventarisasi dan perekaman, baik dalam bentuk pita rekaman, CD, atau pun dalam bentuk lain sebagai langkah penyelamatan. Sebab, punahnya salah satu jenis karya sastra berarti salah satu unsur budaya yang pernah ada di dalam masyarakat akan ikut punah. Jika ini yang terjadi, maka kerugian besar bagi seluruh masyarakat, khususnya di bidang kebudayaan.

2. Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah sekaligus sebagai produk budaya daerah, PTM sarat dengan nilai-nilai kultural yang perlu dipahami oleh masyarakat, terutama generasi muda yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran Ibu dalam sastra cukup menonjol, terutama dalam penanaman sikap dan pembangunan karakter anak. Ada empat hal yang muncul dalam analisis yang perlu digarisbawahi, yaitu sanada nilai kependidikan yang sudah terekam dalam penelitian ini. Keempat nilai tersebut adalah (1) pendidikan moral yang terkait dengan sikap kejujuran, (2) Pendidikan moral yang terkait dengan penanaman semangat kerja, (3) pendidikan moral yang terkait dengan tanggung jawab, (4) pendidikan moral yang terkait dengan kerja sama, (5) pendidikan moral yang terkait dengan kewaspadaan dan kehati-hatian, (6) pendidikan moral yang terkait dengan factor persahabatan, (7) pendidikan moral yang terkait dengan sikap optimistis. Kenyataan tersebut tidak berarti bahwa hanya nilai-nilai tersebut yang ada dalam PTM. Dapat dipastikan bahwa masih banyak yang lain. Akan tetapi, karena faktor keterbatasan sehingga untuk sementara hanya tujuh butir tersebut yang sempat digarap. Hal ini juga menjadi tantangan pada masa datang demikian juga peneliti lain untuk menggali lebih jauh lagi masalah ini.
3. Pendidikan moral yang tertuang di dalam PTM tersebut masih tetap relevan dengan kondisi sekarang, bahkan akan datang. Nilai-nilai tersebut merupakan refleksi cara berpikir dan bertingkah laku serta kepribadian masyarakat pendukungnya, terutama dalam kaitan dengan pembangunan karakter anak. Isinya menyangkut aturan berperilaku yang tidak hanya untuk diketahui semata, tetapi untuk dipraktikkan dalam berinteraksi dengan manusia lain. Tujuannya adalah agar masyarakat, khususnya anak sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan, lebih khusus lagi sebagai harapan masa depan, tidak menyimpang dari aturan dan tata nilai yang berlaku dan harus dijunjung dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, secara tidak langsung PTM dan karya sastra umumnya berfungsi sebagai pengokoh norma-norma kesusilaan yang berlaku di dalam masyarakat dan terekam di dalamnya.
4. Ibu, baik dalam keudukannya sebagai orang tua maupun sebagai “pendidik” terhadap anak-anaknya dalam lingkup keluarga memiliki peranan yang sangat sentral di dalamnya. Hal itu dimungkinkan sebab Ibu adalah orang paling dekat dan paling tahu kondisi sang anak sehingga dapat mengambil langkah-langkah strategis dalam membantu sang anak melakoni kehidupannya. Sastra, khususnya PTM member ruanmg yang sangat luas kepada Ibu untuk menyampaikan butir-butir mutiara untuk sang anak sebagai bekal di masa depan.

3.2 Saran

1. Inventarisasi dan dokumentasi bahkan penerjemahan PTM perlu terus dilakukan dan dikembangkan dalam bentuk tulis atau cetak, terutama untuk pelestarian dan keperluan

penelitian selanjutnya. Hal ini penting dilakukan agar kekayaan budaya ini dapat bertahan lebih lama.

2. PTM sebagai media komunikasi dalam bentuk bahasa simbol perlu terus digali lebih mendalam agar makna atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara umum oleh masyarakat, terutama masyarakat pendukungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal. 1993. *Persepsi Orang Bugis Makassar tentang Hukum, Negara, dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Arief, Aburaerah. 1982. *Sastra Kelong Makassar Merupakan Salah Satu Pencerminan Pribadi Masyarakat Makassar*. Ujung Pandang.
- Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang, 1998. *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*.
- Basang, Djirong. 1986. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: Percetakan Ofset CV Alam.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra* (terjemahan Ida Sundari Husen). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fokkema, D.W. and Elrud Kunne Ibsch. 1977. *Theory of Literature in the Twentieth Century*. London: C. Hurst & Co.
- Ghazali, Hamsi. 2009. "Kearifan Lokal Masyarakat Kutai (Analisis Ungkapan)" dalam LOA, *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Vol VII, No, 7. Hlm. 1—12. Samarindah: Kantor Bahasa Kalimantan Timur.
- Hakim, Zainuddin. 2007. "Reaktualisasi Peran Sastra Daerah Dalam Pewarisan Nilai-nilai Budaya" dalam *Prosiding Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar: Pusat Bahasa Depdiknas dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Junus, Umar. 1985. *Revisi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Luxemburg, Jam Van. 1987. *Tentang Sastra*. Terjemahan Akhadiati Ikram. Jakarta: Intermedia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahim, Rahman. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Sikki, Muhammad dkk. 1996. *Struktur Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soemarjan, Selo, et al. 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1982. *Kebudayaan Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penjabarannya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Terjemahan Okke K.S. Zaimar, Apsanti Djokosuyatno, dan Talha Bachmid. Jakarta: ILDEP dan Jambatan.k;
- Wahyudi, Ibnu (Ed.). 1990. *Konstelasi Sastra*. Jakarta: HISKI Pusat.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Zoest, Aart Van. 1992. "Interpretasi dan Semiotika". Terjemahan Okke K.S. Zaimar dalam Panuti Sudjiman. Jakarta: PT Gramedia.

TEMA DAN AMANAT DALAM KITAB KELONG MAKASSAR KARYA CHAERUDDIN HAKIM

Hasina Fajrin R.

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

1. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Karya sastra merupakan refleksi cipta, rasa, dan karsa manusia tentang kehidupan. Refleksi cipta, rasa, dan karsa mengandung makna bahwa karya sastra diciptakan untuk menyatakan pikiran dan perasaan yang terimplikasi dalam karya sastra tersebut dengan maksud dan tujuan tertentu. Hal ini membuat karya sastra memiliki kelebihan dibandingkan dengan cabang seni lain, baik dalam bentuk maupun sarana/media yang digunakan, yaitu kata-kata atau bahasa (Suroso, 1995:14).

Secara umum, karya sastra dibedakan menjadi tiga, yaitu: puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan karya sastra paling awal yang ditulis oleh manusia. Jauh sebelum bisa membaca atau menulis, manusia sudah menciptakan, memahami, dan menilai puisi. Hal ini tampak dari peristiwa historis, kerusakan alam, dan yang sejenisnya diingat dan dibumbui kata-kata indah oleh pembuat lagu dan para penyair. Stanford (2003) menyatakan bahwa awalnya, puisi memang dideklamasikan atau dinyanyikan_ yang kemudian memunculkan hubungan bunyi puisi dengan makna yang diciptakannya_.

Barry (dalam Rokhman, 2003:27-29) menjelaskan tentang peran penting karya sastra dan telah menjadi komitmen para pelopor aliran kritik sastra di Inggris pada tahun 1970-an yang bernama *Liberal Humanism* yang mempercayai bahwa sifat dasar manusia merupakan sesuatu yang tetap dan konstan sebagaimana diungkap dalam karya sastra yang agung. Para kritikus sastra aliran ini merumuskan tiga pandangan mengenai karya sastra. *Pertama* adalah sikap mereka terhadap karya sastra. Mereka beranggapan bahwa karya sastra yang baik adalah karya yang signifikansinya menembus ruang dan waktu. Karya semacam ini melampaui batas-batas waktu ketika ditulis dan membicarakan hal-hal yang tetap mengenai sifat manusia. *Kedua* adalah karya sastra mempunyai makna sendiri dan tidak perlu dikaitkan dengan konteks, entah itu konteks sosial politik, sejarah sastra, atau biografi pengarangnya. Konsekuensinya, pembacaan karya sastra cukup dilakukan dengan analisis verbal (bahasa) saja dan tidak perlu mempertimbangkan unsur lain. *Ketiga* adalah tujuan pembacaan karya sastra yang agung pada dasarnya adalah meningkatkan kehidupan dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Sastra adalah sebuah karya seni yang dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik antara lain tema, plot, penokohan, latar, amanat, dan pusat pengisahan, sedangkan unsur ekstrinsik, yaitu segi yang mempengaruhi cipta sastra itu dari luar atau latar belakang penciptaan karya sastra, misalnya, faktor sosial, politik, ekonomi, dan sejarah. Unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang membangun struktur karya sastra. Kemunculan unsur tersebut selalu bersamaan dalam setiap karya sastra.

Berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan yang dikandung dalam sastra Makassar, Sikki, dkk. (1991) dalam penelitiannya telah mengungkapkan beberapa nilai sastra Makassar, yaitu nilai pendidikan, nilai keagamaan, nilai kejujuran, nilai kepemimpinan dan kesusilaan, nilai keteguhan, nilai tanggung jawab, nilai kepahlawanan, nilai etos kerja, nilai gotong royong dan persatuan, dan nilai moral.

Ciri khas yang paling menonjol dalam puisi adalah bahasa yang dipadatkan, pemberian irama dengan bunyi yang dipadu-padankan serta pemilihan kata-kata yang indah. Seperti yang diungkapkan Sudjiman (1993) bahwa medium yang digunakan oleh pengarang adalah bahasa, pengamatan terhadap bahasa ini pasti mengungkapkan hal-hal yang membantu kita menafsirkan makna suatu karya atau bagian-bagiannya, untuk selanjutnya memahami dan menikmatinya. Lebih khusus Pradopo (1993) mengemukakan bahwa puisi mempunyai sifat, struktur, dan konvensi-konvensi khusus.

Manusia selalu merefleksikan jiwa dan pikiran serta imajinasinya ke dalam seni. Seni dan apresiasi terhadapnya selalu menjadi refleksi akan kondisi diri dan lingkungan sekitarnya. Seni juga menjadi media penyampai pesan yang efektif sekaligus sangat persuasif agar bisa diterima dengan baik oleh orang yang hendak diberi pesan. Seni menyampaikan pesan dikenal banyak macam dan jenisnya. Mulai dari musik disertai lirik dengan pesan tertentu, puisi, sajak hingga pantun. Di Makassar gaya bahasa tutur bersajak yang biasa menggunakan suku kata 8-8-5-8 dalam setiap bait ini dikenal dengan istilah Kelong.

Kelong merupakan ucapan atau perkataan yang diucapkan dengan intonasi dan nada atau irama tertentu dengan menggunakan Bahasa Makassar untuk menyampaikan maksud tertentu. Sejak dahulu orang Makassar telah mengenal tentang bahasa berirama atau sastra jenis ini. Mereka menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari. Satu contoh apabila seseorang akan meminang biasanya dicari orang yang mampu bersilat lidah dan melontarkan bahasa-bahasa kiasan atau bahasa tutur, agar pinangannya dapat diterima oleh pihak wanita. Sama halnya seorang ibu yang menidurkan anak dalam buaian, biasanya didengarkan irama lagu yang penuh harapan-harapan.

Kelong dalam berbagai kesempatan digunakan sebagai media transformasi nilai-nilai kearifan budaya sekaligus media komunikasi dalam interaksi sosial yang sangat akrab. Karena bertradisi, banyak kelong asli bersumber dari leluhur Makassar –orang-orang tua dulu- yang tidak diketahui siapa penciptanya (anonim).

Aminuddin dalam Nurhadi (1978:90) mengungkapkan bahwa apabila dalam komunikasi lisan keseharian penutur lazimnya mengutamakan kejelasan isi tuturan, dalam komunikasi sastra isi tuturan justru disampaikan secara terselubung. Oleh karena itu, (kelong) puisi perlu dipahami dan dikaji agar pesan dan makna yang terkandung didalamnya bisa sampai kepada pembaca atau penikmat puisi. Akan tetapi, karena keterbatasan ruang, maka penulis hanya membatasi pada pembahasan mengenai tema dan amanat yang terimplikasi dari beberapa puisi yang diambil dari kumpulan puisi Chaeruddin Hakim yang berjudul Kitab Kelong Makassar.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang akan dibahas adalah bagaimanakah tema dan amanat kelong dalam Kitab Kelong Makassar karya Chaeruddin Hakim.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut mendeskripsikan struktur batin kelong dalam Kitab Kelong Makassar karya Chaeruddin Hakim.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah hasil penelitian yang memuat deskripsi tentang tema dan amanat kelong dalam Kitab Kelong Makassar karya Chaeruddin Hakim serta hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan masalah ini.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hadari Nawawi (dalam Siswanto, 2005) mendefinisikan metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Analisis yang digunakan adalah analisis struktur batin kelong dalam Kitab Kelong Makassar karya Chaeruddin Hakim. Penelitian sastra yang berbasis data verbal, analisis dilakukan mulai dari sejak pengumpulan data. Berdasarkan Miles dan Huberman (1992) bahwa analisis terdiri atas empat alur aktivitas yang saling bergandeng, yaitu: pengumpulan data, seleksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Kelong

Salah satu bentuk kesusastraan Makassar adalah puisi. Ada beberapa jenis sastra Makassar yang tergolong puisi, yakni *doangang*, *paruntuk kana*, *kelong*, *pakkiok bunting*, *dondo*, *aru* dan *rapang*. Akan tetapi, pada penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan mengenai *kelong*.

Sastra kelong sebagai bagian dari kebudayaan, memanifestasikan hasrat, jiwa dan kehendak dalam diri orang Makassar. Bila ditinjau dari sudut etimologi "*kelong*" berarti nyanyian yang artinya menyanyi. Akan tetapi, kelong menurut makna yang sebenarnya bukan merupakan nyanyian. Kelong mengandung pengertian yang dalam apabila ditinjau dari dari aspek imajinasi yang salah satunya berbentuk puisi. Untuk mengetahui ide yang terkandung di dalam kelong, belum cukup bila hanya mengerti dan melihatnya saja. Mengetahui sifat-sifat kelong akan membantu kita memahami maknanya. Kelong merupakan media yang paling efektif menyatakan pikiran dan perasaan, atau menyatakan maksud dan tujuan kepada orang lain. Di dalamnya tertuang unsur keindahan, kehalusan rasa, jalinan kata dan bahasa yang indah dengan makna yang amat dalam. Kelong ini berupa nyanyian yang berisi pesan, petuah, nasihat, sanjungan, kritikan, hukuman, cinta, rindu, benci, ataupun kisah. Kelong ini dilantunkan secara lisan dari mulut ke mulut sehingga tumbuh dan menyebar di kalangan masyarakat Makassar.

Beberapa ahli mendefinisikan puisi berdasarkan pendekatan yang digunakan. William Wordsworth (dalam Semi, 1988) mengemukakan bahasa puisi adalah kata-kata terbaik dalam susunan terbaik. Slamet Mulyana (1956) menyatakan bahwa puisi adalah sintesis dari pelbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan pelbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk.

Menurut Kamus Istilah Sastra (Sudjiman, 1984), puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait.

Sebagai salah satu bentuk puisi, kelong juga digolongkan ke dalam beberapa klasifikasi. Djirong Basang dan Salmah Djirong (2006) membagi *kelong* menurut usia, sifat, lapangan pekerjaan, dan lokasi pemakaiannya. Lebih lanjut, *kelong* menurut usia dibagi kedalam:

1. *Kelong anak-anak*
 - a. *Kelong tekne pakmaik*
 - b. *Kelong susa pakmaik*

2. *Kelong tau lolol/tau rungeka*
 - a. *Kelong pasitamringang*
 - b. *Kelong sare*
3. *Kelong tau toa*
 - a. *Kelong pangajarak*
- b. *Kelong agama*

Adapun pembagian *kelong* berdasarkan sifatnya adalah *kelong appakamelek-melek* dan *boto-botoang*. Sedangkan *kelong* berdasarkan lapangan pekerjaan adalah *kelong padolangang*, *kelong pamarri*, *kelong palakbak*, dan *kelong palloserang*.

Selanjutnya, *kelong* berdasarkan lokasi pemakaiannya adalah *kelong tupabiring* dan *kelong tulembang*.

2.1.1 Bentuk *kelong*

Bentuk *kelong* dalam bahasa Makassar tidak sama halnya dengan bentuk puisi dalam bahasa Indonesia. *Kelong* Makassar terdiri atas empat baris dalam satu bait dan tiap-tiap baris terdiri atas delapan suku kata, kecuali baris ketiga hanya terdiri atas lima suku kata. Jadi *kelong* bahasa Makassar berpola 8, 8, 5, dan 8 suku kata. Tiap-tiap baris dalam *kelong* tersebut masing-masing mempunyai arti atau makna utuh dan berhubungan antara satu dengan lainnya. Sebagai contoh dapat dilihat pada *kelong* berikut.

Kuminasaikik sungguh (8)

kutinjakikik matek.ne (8)

manna pucutta (5)

tangkenta matek.ne aseng (8)

Terjemahannya:

Kuharap engkau bahagia
kunazarkan engkau sejahtera
walau pucukmu
rantingmu bahagia semua.

2.1.2 Fungsi *Kelong* dalam Masyarakat

Secara umum, *kelong* berfungsi merekam peristiwa dan pengalaman masa lampau dan masa kini masyarakat Makassar. *Kelong* selain dapat menimbulkan kesenangan dapat juga memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga bagi kehidupan.

Ada lima fungsi *kelong* yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini, yaitu (1) *kelong* sebagai media pendidikan, (2) *kelong* sebagai media hiburan, (3) *kelong* sebagai pembangkit semangat juang, (4) *kelong* sebagai media komunikasi, dan (5) *kelong* sebagai produk dan pelestari budaya.

Kelong sebagai media pendidikan merupakan sarana untuk mempertinggi budi pekerti seseorang. Nilai-nilai pendidikan yang dituangkan dalam *kelong* ini dapat berupa pendidikan yang bersifat keagamaan dan pendidikan yang bersifat sosial kemasyarakatan.

Kelong sebagai media hiburan berfungsi untuk menghibur. *Kelong* ini biasanya dilantunkan pada acara-acara keramaian, seperti pesta perkawinan. *Kelong* ini di-sampaikan untuk menghidupkan suasana agar tetap hidup, santai, dan akrab. Dalam acara peminangan *kelong* ini dipakai sebagai pembuka dan penghias pembicaraan.

Fungsi ketiga adalah *Kelong* sebagai pembangkit semangat pembangkit semangat ini mempunyai makna yang sangat luas, bukan hanya pada suasana perang melainkan juga dalam

bidang kehidupan sehari-hari. segala sesuatu yang dikerjakan tanpa semangat dan kerja keras tidak akan membawa hasil yang memuaskan.

Fungsi kelong yang keempat adalah sebagai media komunikasi. Kelong ini digunakan sebagai media untuk menyampaikan sesuatu hal kepada orang lain. Misalnya menyampaikan petuah, larangan, sindiran, ataupun luapan emosi dan perasaan sering diungkapkan dalam kelong.

Kelong sebagai produk dan pelestari budaya, karena kelong ini merupakan hasil renungan batin atau pemikiran penciptanya. Dikatakan pelestari budaya karena dalam kelong terekam warisan budaya nenek moyang kita berupa pengalaman, pandangan, dan falsafah hidup.

2.1.3 Pengungkapan Kelong

Kelong dapat diungkapkan dengan dua cara, yaitu pengungkapan dengan menyatakan secara langsung dan pengungkapan dengan tidak secara langsung.

a. Pernyataan Langsung

Pengarang kelong atau pakelong menyatakan pikiran dan perasaannya secara langsung. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari. Isinya logis dan mudah dipahami. Oleh karena itu, kelong seperti ini biasa disebut kelong bawang. Bawang artinya kelong biasa.

Contoh:

*tutu laloko ri kana
ingakko ri pangguukang
kodi gaukmu
kodi todong balasakna*

Terjemahannya:

hati-hatilah engkau dalam perkataan
waspadalah dalam perbuatan
buruk perbuatanmu
buruk pula balasanya

Kelong di atas terdiri atas empat larik. Setiap larik terjalin kata-kata secara utuh dengan menggunakan Bahasa yang lugas dan diungkapkan secara langsung dan tanpa menggunakan kata-kata kiasan atau perumpamaan kelong yang diungkapkan secara langsung ini dapat berupa nasihat, pendidikan atau berupa ungkapan.

b. Pernyataan Tidak Langsung

Salah satu cara yang biasa digunakan oleh pakelong (pengarang kelong) untuk melukiskan perasaan dan pikirannya adalah dengan cara pengiasan atau pengungkapan yang mengandung makna konotatif. Apa yang ingin disampaikan tidak dinyatakan dengan terus terang. Sebagaimana dikatakan oleh Arief dalam kutipan berikut:

“Orang Makassar jarang yang suka menyebutkan sesuatu secara langsung, melainkan dengan pengiasan atau ungkapan yang mirip dengan kata yang dimaksud’ (1982:24).

Contoh kelong yang menggunakan kata-kata kiasan atau pengungkapan tidak langsung adalah:

*anne mae golla tonja
kaluku manisang tonja
anne alloa
paria jumpaik mamak*

Terjemahannya:

dahulu aku gula juga
kelapa manisan pula
hari ini
tinggal paria jumpaik belaka

Kelong di atas menggunakan kata kiasan atau perumpamaan kata kiasan terdapat pada ungkapan *golla tonji*, *kaluku manisan*, dan *paria jumpaik*. Dengan menghubungkan larik-larik tersebut makna kelong menjadi utuh sehingga dapat dikatakan bahwa maksud kelong tersebut dikatakan kepada seseorang yang dahulu pernah disenangi, dicintai, disanjung, dan dipuja oleh kawan atau keluarganya, namun sekarang tidak lagi bahkan dicerca. Ungkapan *paria jumpaik* (sejenis sayuran yang pahit) diperumpamakan dengan sifat jelek, tidak disegani, dan tidak terpuji. Jadi makna kelong tersebut adalah dahulu akan disanjung dan dipuja, kini aku dicampakkan atau dipandang sebelah mata. Kelong ini sejajar dengan peribahasa habis manis sepah dibuang.

2.2 Unsur-Unsur Kelong

Richards (dalam Tarigan, 1986) mengatakan bahwa unsur puisi terdiri atas (1) hakikat puisi yang meliputi tema (*sense*), rasa (*feeling*), amanat (*intention*), nada (*tone*), serta (2) metode puisi yang meliputi diksi, imajeri, kata nyata, majas, ritme, dan rima. Waluyo (1987) yang mengatakan bahwa dalam puisi terdapat struktur fisik atau yang disebut pula sebagai struktur kebahasaan dan struktur batin puisi yang berupa ungkapan batin pengarang.

Altenberg dan Lewis (dalam Badrun, 1989:6), meskipun tidak menyatakan secara jelas tentang unsur-unsur puisi, namun dari outline buku mereka bisa dilihat adanya (1) sifat puisi, (2) bahasa puisi: diksi, imajeri, bahasa kiasan, sarana retorika, (3) bentuk: nilai bunyi, verifikasi, bentuk, dan makna, (4) isi: narasi, emosi, dan tema.

(4) Dick Hartoko (dalam Waluyo, 1987:27) menyebut adanya unsur penting dalam puisi, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur tematik puisi lebih menunjuk ke arah struktur batin puisi, unsur sintaksis menunjuk ke arah struktur fisik puisi.

Meyer menyebutkan unsur puisi meliputi (1) diksi, (2) imajeri, (3) bahasa kiasan, (4) simbol, (5) bunyi, (6) ritme, (7) bentuk (Badrun, 1989:6).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur puisi meliputi (1) tema, (2) nada, (3) rasa, (4) amanat, (5) diksi, (6) imaji, (7) bahasa figuratif, (8) kata konkret, (9) ritme dan rima. Unsur-unsur puisi ini, menurut pendapat Richards dan Waluyo dapat dipilah menjadi dua struktur, yaitu struktur batin puisi (tema, nada, rasa, dan amanat) dan struktur fisik puisi (diksi, imajeri, bahasa figuratif, kata konkret, ritme, dan rima). Djojuroto (2004:35) menggambarkan sebagai berikut.

2.3 Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi pula yang menjadi salah satu unsur pembentuk puisi. Struktur batin berperan untuk menjivai sebuah puisi. Dalam hal ini menurut Nurhayati (2008:40—43) hakikat puisi terdiri atas beberapa komponen yang membangun sebuah puisi. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tema

Tema merupakan gagasan atau ide pokok dalam suatu kajian puisi. Hal yang menjadi pokok persoalan dalam puisi tersebut. Setiap puisi memiliki pokok persoalan yang hendak di sampaikan kepada pembacanya. Pernyataan tersebut dibenarkan Waluyo (1987) dengan menyatakan bahwa tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman penyair. Makna yang terkandung dalam *subject matter* adalah *sense* atau tema dalam puisi tersebut.

Tema-tema yang terkandung dalam puisi bergantung pada jenis desakan kuat yang mendorong penyair untuk menulis puisi. hal inilah yang menyebabkan munculnya berbagai jenis tema dalam puisi.

seperti tema kemanusiaan, tema protes Lebih lanjut, Waluyo (1987) menyatakan bahwa dengan latar belakang pengetahuan yang sama, tafsiran-tafsiran mengenai tema sebuah puisi akan sama karena tema puisi bersifat lugas, objektif, dan khusus. Tema sebuah puisi harus tersinkronisasi dengan konsep-konsep imajinasi penyair.

Dengan kata lain, bahwa kekhususan penafsiran tema karena mengacu pada penyair, sedangkan objektivitasnya disebabkan karena harus ada kesamaan dalam menilai tema siapapun yang menjadi penafsirnya. Oleh karena media puisi adalah bahasa, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.

2) Nada dan Suasana Puisi

I. A. Richards (1976) merupakan salah satu pakar yang menyebutkan bahwa nada (tone) adalah salah satu dari empat struktur batin puisi. Nada terkait dengan sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dll.

3) Perasaan (Feeling)

Puisi merupakan salah satu sarana pengungkapan pikiran dan perasaan. Ketika menciptakan puisi, perasaan penyair ikut larut dan terekspresikan dalam puisi dan harus dihayati oleh pembaca ketika ingin memahami sebuah puisi. Meskipun tema yang ingin disampaikan sama, tetapi perasaan yang dimiliki penyair satu dengan yang lainnya berbeda. Hal inilah yang menyebabkan lahirnya tema yang sama dengan perasaan yang berbeda.

4) Amanat

Amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat dapat ditemukan setelah mengetahui tema, perasaan, nada, dan suasana puisi. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan. Sedangkan amanat adalah pesan atau nasehat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Cara pembaca menyimpulkan amanat puisi sangat berkaitan dengan pandangan pembaca terhadap suatu hal.

Amanat berbeda dengan tema. Dalam puisi, tema berkaitan dengan arti, sedangkan amanat berkaitan dengan makna karya sastra. Arti dalam puisi bersifat lugas, objektif dan khusus, sedangkan makna puisi bersifat kias, objektif, dan umum.

Berdasarkan teori-teori yang dipaparkan sebelumnya, penulis membatasi tulisan ini pada pembahasan mengenai tema dan amanat kelong dalam Kitab Kelong Makassar karya Chaeruddin Hakim mengingat ada beberapa kelong yang dijadikan sampel dalam pembahasan ini.

2.4 Sekilas tentang Masyarakat Makassar

Istilah masyarakat oleh para ahli sosiologi di Indonesia masih tetap digunakan secara luas, dalam banyak tulisan tentang masyarakat Indonesia, istilah itu digunakan untuk *society* sekaligus untuk kata *community*.

Dari sekian banyak pengertian yang diberikan terhadap istilah masyarakat (*society*, *community*), ternyata ada dua hal yang menjadi unsur utama terbentuknya masyarakat. Yang pertama adalah adanya sebuah wilayah tempat sejumlah orang hidup di atasnya. Yang kedua, ialah adanya elemen-elemen kehidupan bersama yang membuat mereka saling memengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Adapun elemen-elemen yang dimaksud adalah sikap (*menners*), kebiasaan (*customs*), tradisi (*traditions*), dan cara berbahasa (*modes of speech*) (Yatim, 1983:30).

Elemen-elemen masyarakat Makassar terdapat dalam tradisi, sikap, dan bahasa yang membedakannya dengan kesatuan masyarakat lainnya. Dalam berbagai tulisan kelompok masyarakat ini disebut suku Makassar (Mattulada, 1977). Walaupun demikian, dalam pembicaraan sehari-hari kedua suku besar yang bermukim di Sulawesi Selatan, suku Bugis dan

Makassar. Dalam kenyataannya, memang tidak banyak perbedaan yang menonjol hanyalah pada bahasa yang digunakannya. Oleh karena itu, sebutan tentang masyarakat Makassar lebih sering dikaitkan dengan penutur bahasa Makassar dalam pengertian yang lebih bersifat sosiolinguistik.

3. Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berorientasi pada pencapaian tujuan melalui pembahasan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan data yang memiliki keabsahan sebagai sarana pembahasan masalah.

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan pada bab I sebelumnya, peneliti hanya ingin membahas tentang tema dan amanat yang terdapat dalam kitab kelong makassar yang ditulis oleh Drs. Chaeruddin Hakim. Pembahasan tentang tema dan amanat dalam kelong tersebut dilakukan secara berangkai dan tidak terpisah antara satu subbagian dengan bagian yang lain.

3.1 Temuan

3.1.1 Kelong 1

Manna majai tedongnu

Mattambung barang-barangnu

Susajakontu

Pinna tena sikolanu

Terjemahan:

Walau banyak kerbaumu

Bertumpuk hartamu

Engkau tetap susah

Jika tak ada sekolahmu

Puisi di atas terdiri atas satu bait dan empat larik. Larik pertama terdiri atas 8 suku kata, larik kedua juga 8 suku kata, larik ketiga terdiri atas 5 suku kata, dan larik keempat 8 suku kata.

Pada larik pertama, penyair menggunakan lambang *tedong* atau kerbau, bukan sapi atau kuda karena bagi masyarakat Makassar, kerbau merupakan hewan yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka sebagai petani. Kerbau menjadi alat bagi kehidupan yang lebih layak bagi mereka. Itulah sebabnya penyair menggunakan imaji visual kerbau sebagai harta paling berharga untuk dibandingkan dengan pentingnya pendidikan. Pada larik ketiga juga dipilih frase *susajakontu* untuk mengungkapkan bahwa meskipun memiliki banyak harta tanpa pendidikan, harta tak akan berguna. Harta mudah perginya, apalagi jika ada bencana alam, tetapi ilmu tidak selama sang pemilik masih hidup, malah makin diajarkan makin bertambah. Dengan memiliki ilmu, seseorang bisa mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, tetapi harta tidak bisa dijamin akan bertambah banyak jika seseorang hanya tahu menghabiskannya.

Gambaran konkret mengenai lebih pentingnya pendidikan daripada harta benda ditemukan pada larik berikut.

Manna majai tedongnu

Mattambung barang-barangnu

Tema merupakan hal yang ingin disampaikan pengarang. Tema yang ingin disampaikan Chaeruddin Hakim dalam kelong ini adalah tema pendidikan. Penyair ingin menyemangati siapa pun yang membaca kelong ini mengenai pentingnya pendidikan. Tema pendidikan ini juga sejalan dengan sebuah ayat yang bunyinya:

مُتَوًّا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أُزِفِعَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Melalui larik-larik tersebut penyair ingin menyampaikan bahwa Allah menjamin akan mengangkat derajat seseorang yang beriman dan berilmu, bukan yang berharta. Bahkan sebuah hadis juga menyatakan jika ingin menguasai dunia dan akhirat maka haruslah dengan ilmu. Demikian dimulainya orang-orang berilmu pengetahuan dalam agama Islam.

Adapun amanat yang ingin disampaikan Chaeruddin Hakim lewat kelong ini adalah:

- a. Pendidikan sangat penting
- b. Pendidikan adalah solusi bagi kehidupan yang tak lekang oleh ujian

3.1.2 Kelong 2

Sambayang antu nierang

Nipadongkok ri timbangang

Punna taena

Sannging sassa'alang mami

Terjemahan:

Salat itu dibawa

Diletakkan pada timbangan

Jika tak ada

Semua hanya penyesalan

Puisi di atas terdiri atas satu bait dan empat larik, serta menerapkan system persajakan kelong Makassar pada umumnya yakni 8-8-5-8. Dalam Islam, salat merupakan ibadah pertama yang diperiksa di hari akhirat. Jika timbangan salatnya sudah bagus berarti ibadah yang lain pun demikian seperti kutipan hadits berikut.

“Amalan yang pertama dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat ialah shalat. Jika shalatnya baik, maka baiklah seluruh amalnya; sebaliknya jika shalatnya jelek, maka jeleklah seluruh amalnya” (HR. Thabrani).

Selain itu, salat juga akan menjadi sumber penyesalan bagi yang enggan melakukannya karena salat dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar seperti kutipan ayat berikut.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Oleh karena itu, manusia yang lalai dari shalatnya akan merugi dan menyesal baik di dunia maupun di akhirat. Karena salat juga menjadi penolong bagi orang-orang yang menghadapi kesulitan hidup.

Berdasarkan makna tiap larik dari kelong di atas, dapat diimplikasi bahwa tema kelong di atas adalah tema salat yang merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Amanat yang ingin disampaikan penyair adalah:

- a. Salatlah sebelum disalati
- b. Menjaga salat merupakan hal yang paling penting

3.1.3 Kelong 3

Manna bulaeng kukanre

Intang kukakadokang

Kuukrangj tonji

Pakkatuona anrongku

Terjemahan:

Walau emas aku makan

Intan lauknya

Tetap kuingat

Pemeliharaan ibuku

Pemilihan kata *bulaeng* karena logam mulia tersebut merupakan simbol prestise masyarakat Makassar. Bahkan emas sering dijadikan sebagai aset yang jika dibutuhkan pada waktu-waktu tertentu bisa dijual. Demikian halnya intan. Meskipun nilainya di bawah emas, intan juga merupakan logam yang bernilai tinggi. Meskipun kedua simbol tersebut menjadi pembandingan bagi pemeliharaan orang tua, orang tua tetaplah menjadi yang paling penting. Orang kaya tak akan memiliki harga jika tak menjaga orang tuanya, apalagi ibu.

Dalam Islam, ibu adalah sosok yang paling mulia. Bahkan menurut sebuah hadis, Nabi menyebut ibu tiga kali kemudian ayah. Sebuah ayat bahkan menggambarkan bahwa dalam memelihara orang tua, menyebut kata “ah” saja dilarang. Berikut kutipannya.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ ﴾

Artinya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Dari makna di atas, dapat disimpulkan bahwa kelong ini memuat tema tentang cinta orang tua. Sedangkan pesan yang ingin disampaikan penyair adalah:

- a. Pemeliharaan orang tua merupakan sesuatu yang tak pernah bisa dinilai dengan apapun
- b. Anak yang berbakti adalah anak yang tak pernah melupakan jasa-jasa orang tuanya

3.1.4 Kelong 4

*Nakke teajak nigandeng
Punna sapeda taiang
Mallakak nakke
Nadakkiki taianna*

Terjemahan:

Aku tak mau dibonceng
Jika sepeda berkarat
Takutlah aku
Dilengketi karatnya

Kelong 4 memuat satu baris dan empat larik. Tema kelong di atas adalah persahabatan. Penggunaan kata *sapeda* karena sepeda merupakan salah satu alat transportasi yang tren di awal kemunculannya. Persahabatan diibaratkan sepeda. Jika sepedanya bagus maka baguslah persahabatan tersebut, demikian pula sebaliknya.

Telah bersabdanya Rasulullah SAW sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Tirmizi yang bermaksud, seseorang itu akan terpengaruh dengan temannya. Maka hendaklah seseorang kamu itu memilih siapa yang harus dijadikan teman.

Lebih lanjut, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah juga bersabda:

Perumpamaan teman yang shalih dengan yang buruk itu seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Berteman dengan penjual minyak wangi akan membuatmu harum karena kamubisa membeli minyak wangi darinya atau sekurang-kurangnya mencium ban wanginya. Sementara berteman dengan pandai besi akan membakar badan dan bajumu atau kamu hanya akan mendapatkan bau tidak sedap.

Sudah menjadi tabiat manusia, dalam berteman akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Manusia tidak *ias* seperti ikan laut, meski hidup di air tempat tinggalnya yang penuh dengan kandungan garam, tetapi ikan tersebut tidak ikut asin. Lingkungan sekitar yang tidak mengenakan tidak berpengaruh pada dirinya. Ibarat pewarna kain yang mudah luntur, bergaul dengan teman yang buruk perangnya dan berhati kotor sedikit banyak akan melunturi dan mengotori hati dengan noda warna yang buruk. Sedang bergaul dengan teman yang shalih akan berimbas juga kebaikan itu pada seseorang.

Namun tidak semua orang suka bergaul dengan “penjual parfum” karena sudah menjadi tabiat manusia, mereka cenderung mencari teman gaul yang sepadan, yang memiliki cara pandang dan kebiasaan yang tidak jauh berbeda.

Amanat yang terkandung dalam kelong 4 adalah sebagai berikut.

- a. Berhati-hatilah dalam memilih teman
- b. Berhati-hati dalam bergaul

3.1.5 Kelong 5

*Inai-naimo sallang
Majai gauk kodina
Gappami antu
Passessaya ri naraka*

Terjemahan:

Siapa-siapalah nanti
Banyak perbuatan jahatnya
Dapatlah ia
Penyiksaan di neraka

Pada baris pertama kelon di atas, ditemukan kata *inai-inaimo* yang berarti kata siapa-siapalah (barang siapa) dan kata *sallang* yang berarti nanti. Pada baris kedua ditemukan kata *majai* yang berarti banyak, dan kata *gauk kodina* yang berarti perbuatan jelek. Dengan demikian baris 1 dan 2 dapat diartikan bahwa barang siapa yang mempunyai perbuatan jelek. Asumsi itu atau syair itu menunjukkan bahwa ada perbuatan yang jelek dan ada perbuatan yang baik. Setiap jenis perbuatan tersebut mempunyai balasan yang efek dari jenisnya itu. Perbuatan itu bisa diterima di hari kemudian setelah meninggal dunia dan bisa saja diterima pada saat masih hidup. Pada baris ketiga pada puisi di atas dapat diketahui kata *gappami antu* berarti akan mendapatkan, *pasessa ri narukayya* berarti siksaan di neraka pada baris keempat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa baris ketiga dan keempat berarti akan mendapatkan siksaan di neraka. Baris ketiga dan keempat merupakan penjelasan dari baris pertama dan kedua tentang efek atau balasan dari hasil perbuatan tidak baik atau jelek.

Secara tersirat konteks kelong di atas menganjurkan kepada manusia untuk selalu melaksanakan perbuatan yang baik. Meskipun dalam kelong tersebut mengisyaratkan tentang perbuatan jelek sebagai bentuk perbandingan. Jika melakukan perbuatan yang baik maka akan mendapatkan balasan di hari akhir dengan kesenangan berupa surga yang dijanjikan oleh Allah swt. Salah satu bentuk perbuatan yang baik adalah memperbaiki hubungan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia kepada Allah. Hanyalah dengan jalan demikian manusia membuat bekal untuk keselamatan di akhirat nanti. Kita diajak segera bertobat, meninggalkan segala larangan Allah dan melaksanakan semua perintahnya sepanjang kita masih hdiup agar kita tidak menyesal di akhirat kelak.

3.1.6 Kelong 6

*Kakde nakuasseng memang
Dengkek-dengkek panggainnu
Kualle tonji
Kalengku ri mabellaya*

Terjemahan:

Andai telah kutahu
Cintamu gampang terlepas
Kuambil juga
Tubuhku menjauh

Kelong 6 terdiri atas satu bait dan empat larik. Persajakan larik-lariknya adalah 8-8-5-8. Kelong di atas bertema patah hati. Pada larik pertama, penyair menggunakan kata *kakde* atau pengandaian. Hal tersebut bermakna bahwa penyair sebenarnya tidak mengetahui sebelumnya. Pada baris kedua *Dengkek-dengkek panggainnu* yang berarti cintamu gampang terlepas merupakan rangkaian dari baris pertama tentang pengandaian penulis tentang ketidaktahuannya terhadap cinta yang dipujanya bisa beralih kepada orang lain. Pada baris ketiga dan keempat *Kualle tonji* yang berarti kuambil juga dan *Kalengku ri mabellaya* yang berarti tubuhku menjauh. Kelong di atas berarti bahwa seandainya aku mengetahui bahwa kesukaan (cinta) terhadap diriku gampang beralih kepada orang lain tanpa sebab maka akan mengambil sikap lebih baik penulis menjauh atau meninggalkan gais pujaannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa karakter pujaan hati dari sang penyair yang mudah meninggalkan dirinya berarti tidak memiliki rasa kesetiaan yang tinggi terhadap kekasihnya atau hanya menjadikan dirinya hanya sebagai permainan atau dipermainkan perasaannya.

Amanah yang dapat dipetik dari kelong di atas adalah hati-hatilah memilih kekasih karena tidak semua perempuan/laki-laki benar-benar menunjukkan sikap kesetiaan terhadap yang disukainya. Di samping itu, tidak diketahui tingkat kesukaannya terhadap dirinya. Kesukaan juga sifatnya kekal selama dia hanya manusia karena perasaan/kesukaan itu sifatnya normati, dapat pergi dan datang tergantung kondisi hati sang pemilik hati.

3.1.7 Kelong 7

Kammak anjo kanjoli
Puppusuk tani sambungi
Punna laniak
Maruengang ri kau

Terjemahan:

Aku seperti lentera
 Pupus tanpa disambung
 Jika akan ada
 Selain dirimu

Larik pertama menggunakan kata pengandaian *kammak* yang berarti saya seperti atau bagai dan *kanjoli* yang berarti lentera. Penyair mengibaratkan si Aku sebagai lentera. Lentera yang merupakan penerang berarti bahwa si Aku bagaikan cahaya yang menerangi.

Larik kedua, penekanan bunyi pada *puppusuk* yang berarti pupus. Pilihan kata tersebut penegasan bahwa meskipun si Aku bagai lentera, akan tetap saja pupus. Makna pupus tersebut dijelaskan pada larik ketiga dan keempat, penyair menjelaskan bahwa si Aku akan pupus jika menduakanmu. Engkau yang digambarkan dengan penggunaan pemarkah deiktik –mu berarti si Aku dan –mu adalah dua orang yang sangat dekat. Kedekatan ini bisa berarti kedekatan antara dua insane manusia yang saling mencintai atau keakraban hamba dan Sang Penciptanya.

Akan tetapi, penulis lebih condong pada keakraban hamba dan Sang Penciptanya karena ada kata *kanjoli* yang secara harfiah bermakna lentera, namun secara luas bisa bermakna cahaya, seperti ungkapan yang lazim di kalangan masyarakat Makassar berikut.

Ammuntulujaki antu singarak mingka singarak kanjoliji

Terjemahan:

Anda akan mendapat cahaya tetapi cahaya lentera

Dalam Islam pun, Allah disebut cahaya di atas cahaya karena Allah yang menciptakan Muhammad. Hal ini dijelaskan dalam Alquran pada surah Annur (Qs. Al-Nur [24]:35)

يَشَاءُ مَنْ لِنُورِهِ ۗ اللَّهُ يَهْدِي نُورٍ عَلَى نُورٍ

3.1.8 Kelong 8

Boyai ri taena-Na
Assengi ri maniak-Na
Tena-I antu
Namaknassaja niak-Na

Terjemahan:

Carilah Dia dalam ketiadaan-Nya
 Ketahuilah ada-Nya
 Dia tidak tampak
 Tetapi pasti Dia ada

Pada puisi di atas, baris pertama yang berbunyi *Boyai ri taena-Na* (*carilah dia dalam ketiadaannya*) bermakna pencarian akan Allah swt. Diketahui bahwa Allah sebagai zat tidak mampu dilihat secara

kasat mata karena dia tidak berwujud. Manusia dianjurkan untuk mencari Allah, tidak pada bentuk atau wujudnya tetapi mewujud pada zatnya. Karena tidak adanya sehingga manusia dianjurkan untuk mencari tahu keberadaanya dengan asumsi bahwa ketidakadanya tersebut agar manusia bisa mengerti akan hakikat keberadaanya. Sementara pada baris kedua *Asengi ri maniak-Na* (Ketahuilah ada-Nya), berkaitan dengan baris pertama yang menekan pada makna pencarian, maka pada baris kedua menekankan keberadaanya. Keberadaan yang dimaksud adalah keberadaan akan sang khalik. Keberadaan bukan merujuk pada suatu tempat dimana bersinggasana, tetapi dimana tempat/keberadaan yang sesungguhnya sang khalik.

Pada baris ketiga dan keempat *Tena-I antu* (Dia tidak tampak) *Namakenassaja niak-Na* (Tetapi pasti Dia ada) merupakan sebuah rangkain dari baris pertama dan kedua. Baris ketiga Di tidak tampak merujuk pada zat tuhan yang tak mampu ditanggapi dngan indra pengelihatannya. Keberadaannya tidak dapat dilihat secara kasat mata, yang tampak hanyalah ciptaannya saja. Pada baris keempat tetapi pasti Dia ada adalah pernyataan persaksian yang bermakna Allah itu pasti ada. Bukti-bukti keberadaanya jelas seperti yang dijelaskan dalam Alquran, termasuk didalamnya penciptaan makhluk seperti manusia dan jin. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah yang berbunyi tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali beribadah kepadaku.

دَشَاءُ مَن لِنُورِهِ ۖ اللَّهُ يَهْدِي نُورًا عَلَى نُورٍ

Artinya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Berdasarkan kelong di atas dapat diketahui tema yang disajikan adalah manusia diharuskan untuk mencari dan mengetahui tentang Allah swt. Sedangkan amanat dalam kelong tersebut adalah Allah tidak tampak tetapi keberadaanya pasti ada, maka manusia diharapkan untuk selalu mencari tahu tentang untuk menigkat iman dan taqwa kepada Allah swt. Dengan demikian, makna/pesan *kelong* di atas adalah agar manusia hendaknya menyadari bahwa Allah itu ada tetapi tidak tampak dan tidak dapat dilihat oleh mata, melainkan dengan iman.

Dapat dikatakan *kelong* yang mempunyai kandungan nilai-nilai iman kepada Allah, seperti yang terkandung pada rukun iman pertama. Iman kepada Allah, berarti mengakui segenap kekuasaan Allah sebagai Maha Pencipta bagi segala yang ada dipermukaan bumi serta tidak menyekutukannya dengan segenap benda-benda yang ada dipermukaan bumi ini.

3.1.9 Klong 9

Paknassai sabadaknu
Sekreji Allah Ta'ala
Nakbi Muhammad
Suro matappak-Na

Terjemahan:

Perjelas syahadatmu
Allah hanya satu
Nabi Muhammad
Rasul kepercayaan Allah

Kelong di atas, pada baris pertama "*Paknassai sabadaknu*" yang berarti perjelas syahadatmu. Secara harafiah makna kata perjelas syahadatmu bukan berarti diperjelas akan bunyi dari syahadat "*Asybadu Allah ilaha illallah wa asybadu anna muhammadarrasulullah*" tetapi syahadat itu merupakan

kalimat persaksian akan keesaan zat yang maha tunggal dan tidak ada sekutu baginya. Perjelas disini berarti menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan Allah. Pada baris kedua *Sekreji* Allah Taala (allah hanya satu) kata yang mewujud sebagai persaksian terhadap Allah, bahwa hanya dia yang berhak disembah dan tidak ada yang lain selain Dia. Allah adalah tempat memohon dan meminta tidak ada yang lain. Seperti yang ditemukan dalam masyarakat masih sering ditemukan masyarakat datang ditempat yang keramat seperti kuburan, pohon untuk meminta rezeki keselamatan atau syukuran setelah panennya berhasil. Pada dalam kalimat persaksian yang dijelaskan dalam syair baris pertama dan kedua memberi penekanan akan Allah yang esa dan tidak ada sekutu baginya.

Dalam baris 3 dan 4 di atas menjelaskan tentang *Nakbi Muhammad (Nabi Muhammad)* *Suro matappak-Na* (Rasul Kepercayaan Allah) merupakan rangkain dari baris pertama dan kedua. Nabi Muhammad adalah nabi yang diangkat oleh Allah sebagai nabi dan rasul yang terakhir untuk menjelaskan tentang kebenaran dan keesaan akan Allah. Nabi Muhammad dalam Islam merupakan nabi yang terakhir dan penyempurna nabi-nabi sebelumnya tentang ajaran Islam. Nabi Muhammad merupakan nabi yang membawa kitab Alquran sebagai pedoman dan penerang bagi manusia dan mahluk sekalian alam.

Allah menciptakan alam karena Allah akan menciptakan Muhammad SAW. Dan tanda2 ini tepat, seperti yg dilihat oleh bapak semua umat manusia, yaitu Adam As, ketika selesai proses penciptaan, Adam melihat nama Muhammad di pintu surga bersanding dengan nama Allah, dan mengertilah Adam bahwa orang yg memiliki nama itu adalah semulia-mulia manusia yang akan diciptakan Tuhan diantara semua ciptaanNya di kemudian hari.

Tema kelong di atas mengingatkan kkepada kita tentang arti dan pentingnya syahadat. Sedangkan amanat kelong di atas, menjalankan dan mengaplikasikan duakalimat syahadat sebagai identitas dan entitas orang muslim. Dengan demikian, makna/pesan *kelong* di atas adalah manusia hendaknya senantiasa memperbaharui syahadatnya, serta yakin bahwa Allah itu hanya satu dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya.

3.1.10 Kelong 10

Punna sallang sibokoi
Teakik rampeak kodi
Rampeak golla
Nakurampeki kaluku

Terjemahan:

Jika kelak kita berpisah
 Jangan kenang kejelekanku
 Kenanglah aku ibarat gula
 Dan aku mengenangmu ibarat kelapa

Kelong di atas menjelaskan bahwa kata *punna sallang sibokoi* (jika kelak kita berpisah) kata *sibokoi* yang bermakna perpisahan diketahui bahwa tak ada sesuatu yang kekal adanya. Jika ada pertemuan pasti akan ada perpisahan. Itulah fitrah kita sebagai manusia. Termasuk jika ada kehidupan pasti ada kematian. Dan dilanjutkan baris kedua yang menjelaskan dan memberi penekanan serta ajakan kepada yang akan berpisah (manusia terhadap manusia) *teakik rampeak kodi* (jangan kenang kejelekanku). Kalimat tersebut mengindikasikan ajakan untuk tidak menceritakan semua perbuatan yang tidak baik oleh yang akan berpisah. Karena salah satu bentuk kemudaratan adalah menceritakan kejelekan orang lain pada saat orang tersebut tidak ada. Hal ini sering ditemukan dalam masyarakat makassar yang selalu menceritakan kejelekan orang lain pada saat orang tersebut tidak ada. Dan pada bari ketiga dan keempat *rampeak golla nakurampeki kaluku*. Kata *Golla* dan *kaluku* merupakan perumpamaan sifat dari kedua benda tersebut. *Golla* (gula) sesuatu yang sifatnya manis, sedangkan *kaluku* (kelapa) merujuk pada sifatnya.... sehingga kedua kata tersebut dipadukan untuk membetuk makna baru.

Oleh karena itu, tema yang tersaji dalam kelong tersebut adalah ingatlah kebaikan seseorang dan jangan pernah mengingat keburukannya. Jika saya Pergi Jangan Ingat Kejelekanku Tapi Ingatlah Kebaikanku dan niscaya Engkau akan memperoleh balasan yang lebih baik. Amanat yang disampaikan adalah jika anda berpisah dengan seseorang hanya kebaikan yang seharusnya diceritakan kepada orang lain dan jangan pernah menceritakan kejelekan atau keburukannya terhadap orang lain karena hal itu tidak berguna.

3.1.11 Kelong 11

Kakdek narua cincinku

Kusareangjako sekre

Nutea lalo

Mangngitungi ri maraeng

Terjemahan:

Andaikan dua cincinku

Kuberikan Engkau satu

Agar tidak

Mengharap pada yang lain

Pada puisi menggunakan kata peratama paa baris pertama “kakdek” yang berarti andaikan, dan kata narua cincinku yang berarti dua cincinku. Kata andaikan yang menitikberatkan pada makna perumpamaan. Sehingga larik diatas dapat diartikan bahwa seumpama aku memiliki dua cincin. Kusareangjako sekre yang berarti akan kuberikan satu. Dengan melihat larik tersebut dapat diartikan senadannya seorang memiliki dua cincin maka akan memberikannya satu kepada perempuan (kekasihnya) dalam kondisi tak berpunya.

Pada baris 3 dan 4, kata nutea lalo yang berarti agar tidak. Dan kata mangngitungi ri maraeng yang berarti mengharap pada yang lain. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa pemberian cincin dimaksudkan untuk mengikat hati sang perempuan untuk tidak berpaling kepada lelaki lain agar tetap setia bersama kekasihnya tersebut.

Kelong di atas, adalah kelong yang mengindikasikan tentang kelong berkasi-kasih antara laki-laki dan perempuan. Perupamaan pemberian cincin kepada perempuan sebagai upaya dan rayuan kepada perempuan agar tetap percaya dan setia kepada kekasihnya (laki-laki). Karena zaman sekarang, kondisi masyarakat sangat berbeda, prinsip kesetiaan dapat pudar bukan karena semata-mata cinta yang dimilikinya untuk dipertahankan tetapi kemapanan yang lebih berorientasi pada material bisa memupuskan harapan orang lain. Cinta semata-mata yang diharap tak dapat dipungkiri bahwa kehidupan sekarang menuntut adanya materi sebagai pelengkap kehidupan dan dianggap memiliki kehidupan yang layak dibanding bagi mereka yang tidak memiliki cinta saja. Sering kita jumpai istilah “*nakupakanrei batu punna kubontingi*” kata tersebut dari mulut laki-laki yang ingin menikah namun tidak memiliki kemampuan yang memadai atau belum memiliki kemapanan dalam bekerja.

3.1.12 Kelong 12

Kakdek nakke baine

Sirikak mangnginrang lipak

Patannung tonjak

Pabuang balira tonjak

Terjemahan:

Andaikan aku perempuan

Malu meminjam baju

Aku juga penenun

Juga pembuang balira

Dalam konsep *Kakdek nakke baine* (Andaikan aku perempuan) menunjukkan perumpamaan terhadap penyair kepada seorang perempuan dengan mengatakan *Sirikak mangngimang lipak* (Malu meminjam baju). Lipa (baju) adalah pakain yang menutupi aurat bagi perempuan. Ada kecenderungan bahwa perempuan kadang meminjam pakaian perempuan lain untuk memakainya untuk kelihatan lebih cantik. Pada hal kecantikan yang sesungguhnya adalah tampil sesuai dengan kemampuan (pakaia sendiri) tanpa harus meminjam. Dengan demikian dapat diketahui bahwa harus mensyukuri apa yang dimilikinya tidak pada tataran melihat orang lain dengan kemampuan yang tak sepentasnya.

Perempuan harus memiliki kemampuan dengan membekali dirinya sebagai bentuk pakaian (perempuan=pakaian bagi laki-laki). Dalam artian perempuan harus mengetahui hakikat dari seorang perempuan itu sendiri. Seperti yang diungkapkan dalam syair 3 dan 4 di atas yaitu *Patannung tonjak* (Aku juga penenun) *Pabuang balira tonjak* (juga pembuang balira). Kata *Patannung tonjak* adalah kata yang merujuk pada kata proses yang berarti perempuan itu harus pandai menenun. Karena perempuan dulu (masyarakat makassar) persyaratan untuk menikah dengan seorang pria harus pandai menenun untuk mempersiapkan pakaian (sarung) bagi suaminya. Demikian juga kata *pabuang balira*. kata itu juga merupakan rangkaian proses dari penenun. Merupakan bahan baku dalam menenun. Dengan demikian diketahui suatu persoalan yang kompleks bagi perempuan jika tidak pandai dan berusaha membekali dirinya dengan kemampuan individu yang memadai sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Melihat syair tersebut dapat diketahui tema termuat bahwa perempuan tidak etis meminjam pakaian dari orang lain. Sedangkan amanat yang disampaikan penyair kepada pembaca bahwa Diharuskan orang tua mendidik anaknya untuk selalu belajar, bukan hanya menenun seperti tempo dulu tetapi membekalinya ilmu lahir dan batin sebelum menjadi pasangan suami istri. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi peristiwa yang tidak dikehendaki setelah masa perkawinan seperti tak mampu memalayani secara maksimal suaminya dan taunya hanya bergunjing jika bertemu dengan sesama perempuan.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Kelong merupakan salah satu jenis karya sastra Makassar yang sangat tua. Bagi masyarakat Makassar, kelong mendapat tempat tersendiri karena segala perasaan suka dan duka yang dialami oleh masyarakatnya disampaikan melalui kelong.

Kesusastraan sebagai bagian hidup masyarakat, khususnya kesusastraan tradisional, merupakan salah satu bentuk pengungkapan nilai-nilai kesenian tradisional yang diharapkan dapat menjadikan manusia semakin menjadi manusia. Kesusastraan dalam kaitannya dengan tata-nilai kehidupan, merupakan sebuah fenomena sosial, keduanya saling melengkapi dalam kedirian mereka sebagai sesuatu yang eksistensial.

Kelong sebagai salah satu bentuk kesusastraan Makassar, di dalamnya mengandung renungan dan kearifan yang tergambar melalui kesatuan dan kepadatan makna.

4.2 Saran

Penulis merasa penting mengemukakan beberapa saran terkait dengan penelitian-penelitian bahasa dan sastra daerah, yaitu:

1. karya sastra daerah merupakan aset daerah yang tak ternilai harganya, analisis tentangnya perlu dilakukan demi pemertahanan dan dokumentasi sejarah daerah terkait;
2. karya sastra daerah belum bias disejajarkan dengan karya sastra moderen masa kini karena itu harus dengan pertimbangan yang tepat dan teliti untuk menentukan teori dan metode yang tepat untuk menganalisisnya. Selain karena mereka merupakan citra karya sastra masa lalu, juga karena mereka kebanyakan disampaikan secara turun temurun melalui lisan yang mungkin akan memiliki versi yang berbeda dari tiap orang yang menceritakannya; dan
3. asumsi bahwa karya sastra daerah mengimplikasi banyak aspek sastra yang dapat dianalisis,

tuntas aspek yang dikandung dalam karya sastra terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Djirong, Basang dan Salmah Djirong. 2006. *Taman Sastra Makassar*. Makassar: t.p.
- Hakim, Chaeruddin. 2012. "nilai-nilai dalam kitab kelong Makassar". Disajikan dalam *Kongres Internasional II Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press (UI- Press)
- Nurhayati. 2008. *Teori dan Aplikasi Stilistik*. Penerbit Unsri
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Slamet Mulyana. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Bandung: N.V.
- Stanford, Judith A. 2003. *Responding to Literature: Stories, Poems, Plays, and Essays*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: University Indonesia
- Suroso. 1995. *Iktisar Seni Sastra*. Solo: Tiga Serangkai
- Tarigan, HG. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa <http://ady-mangkasara.blogspot.com/2012/02/mengenal-sajak-makassar-dalam-kelong.html>

TEMA, AMANAT, DAN NILAI BUDAYA DALAM KISAH I MAPPAKMAITTOJENG

Mustafa

**Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala'salampang, Makassar**

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sastra daerah khususnya cerita rakyat merupakan salah satu bagian atau gambaran dari kebudayaan masa silam yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan cerita rakyat itu dapat dikatakan masih berkisar pada tradisi lisan. Artinya, sebagian besar cerita rakyat masih tersimpan di dalam ingatan para pencerita.

Sebagai kekayaan sastra, sekaligus sebagai budaya, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga dapat memberikan sesuatu yang bernilai bagi kehidupan ini. Dalam kapasitasnya sebagai kekayaan budaya, dapat dipastikan bahwa cerita rakyat sarat dengan ide-ide yang positif, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan sebagainya.

Dewasa ini, sering timbul keluhan dari pemerhati budaya Makassar yang menyatakan bahwa masyarakat sudah tidak lagi menaruh perhatian dan penghargaan kepada budaya Makassar khususnya kisah. Hal ini mungkin saja terjadi karena kurangnya sarana berupa buku-buku yang dapat dipergunakan baik oleh guru, murid, mahasiswa, dan masyarakat itu sendiri. Sebagian masyarakat menganggap kisah ini hanya sekedar cerita-cerita dan hiburan saja. Hal itu disebabkan oleh ketidak-mengertian masyarakat mengenai makna ataupun nilai dan manfaat kisah sehingga mereka tidak menghayati dan kurang tertarik dengan kisah ini.

Pengkajian cerita rakyat, khususnya yang menyangkut nilai-nilai budaya perlu dilakukan. Salah satu tujuannya adalah agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat diketahui masyarakat umum, terutama generasi muda yang pada saatnya nanti diharapkan mampu menjadi filter terhadap unsur budaya luar yang belum tentu menguntungkan. Di samping itu, pengungkapan nilai-nilai tersebut bertujuan membuktikan kepada masyarakat bahwa cerita rakyat tidak semata-mata berisi rekaan sebagaimana anggapan banyak orang. Akan tetapi, merupakan hasil perenungan yang dalam memadukan antara dunia nyata dan dunia rekaan. Kedua dunia tersebut saling berjalanan; yang satu tidak bermakna tanpa yang lain.

Karya sastra lahir dari perpaduan antara hasil renungan, pikiran, dan perasaan pengarang terhadap apa yang dilihat, dirasakan, dan didengar, kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang indah (artistik). Dalam karya sastra, interpretasi dan imajinasi pengarang dituangkan dalam sebuah tulisan. Fenomena tersebut dapat berupa kehidupan seorang tokoh cerita, keadaan sosial masyarakat dan kehidupan. Seorang pembaca dapat mengetahui berbagai fenomena hasil pengamatan, pendidikan ekonomi dan politik yang berkembang di masyarakat. Kebebasan ekspresi seorang pengarang dalam menuangkan ide-idenya dari hal-hal yang terjadi dan disaksikan sehari-hari, sastra dapat mengungkapkan nilai-nilai pendidikan sampai ke hal yang berhubungan dengan kebaikan dan kejahatan manusia. Pengarang dapat mengangkat kehidupan seorang petani miskin, gelandangan, tukang becak, pemulung sampai kehidupan seorang konglomerat dan pejabat tinggi dalam karyanya.

Seidentik dengan hal tersebut di atas, tampaknya penelusuran dan peman-faan makna dan nilai terhadap suatu karya sastra daerah perlu digiatkan dengan berbagai upaya sebagai salah satu kreasi usaha pelestarian. Ide cemerlang seperti ini pun telah dikemukakan oleh Alwi dalam Suyanto (1994) sebagai berikut:

“Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung wawasan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan Indonesia”.

Dengan demikian, karya sastra yang ada di tanah air perlu mendapat perhatian dan disambut dengan berbagai upaya, di antaranya melakukan kegiatan berupa penelitian yang lebih terarah. Pengkajian dan pendalaman itu dimaksudkan sebagai modal dasar dalam pengapresiasian sastra itu sendiri, dalam hal ini sastra daerah. Untuk maksud itulah, penelitian terhadap salah satu karya sastra daerah lisan Makassar seperti Kisah I Mappakmaittojeng sebagai salah satu wujud sastra daerah yang ada dan terekam di Sulawesi Selatan perlu dilakukan.

Sastra lisan berupa kisah ini adalah salah satu kekayaan budaya masyarakat Makassar yang perlu dikaji lebih mendalam dan didokumentasikan untuk diketahui utamanya oleh anak cucu kita masa sekarang dan mendatang. Kisah I Mappakmaittojeng (selanjutnya disingkat; KIM) merupakan salah satu cerita lisan rakyat yang cukup banyak digemari masyarakat Makassar baik tua maupun muda, terutama kalangan remaja. Hal ini dibuktikan dengan seringnya disampaikan kisah tersebut dalam berbagai kesempatan. Tujuannya adalah untuk mengetahui pesan atau nilai yang terkandung di dalamnya. Kenyataan inilah, antara lain, yang mendasari pemikiran peneliti untuk mengangkat KIM menjadi topik penelitian yang diberi judul “Tema, Amanat, dan Nilai budaya dalam Kisah I Mappakmaittojeng”.

1.2 Masalah

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan pada pelestarian karya-karya sastra daerah, antara lain, melalui pendokumentasian dan penelitian. Demikian halnya dengan kisah I Mappakmaittojeng merupakan salah satu cerita rakyat yang hingga kini belum banyak tersentuh

yang perlu dikaji dan dilestarikan. Permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur tema, amanat, dan nilai budaya dalam KIM?
2. Pesan-pesan apa saja yang terkandung di dalam tema, amanat, dan nilai budaya dalam KIM?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur tema, amanat, nilai budaya, pesan-pesan dan relevansi kisah tersebut dengan masa kini.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat disebarluaskan kepada masyarakat luas dalam bentuk “terbitan” sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka dalam masalah ini. Atau, paling tidak mampu membentengi mereka agar tidak kehilangan jati diri walaupun menjadi manusia yang sudah maju.

1.4 Kerangka Teori

Ada empat model pendekatan yang lazim digunakan dalam membedah karya sastra, seperti yang ditawarkan oleh A. Teeuw (1984). Keempat pendekatan tersebut adalah (1) pendekatan objektif, (2) pendekatan ekspresif, (3) pendekatan mimetik, dan (4) pendekatan pragmatik.

Pendekatan objektif atau biasa juga disebut struktural memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom dan lepas dari lingkungan, latar belakang penulis atau pengarang, serta karya sastra yang lain. Karya sastra adalah karya kreatif, memiliki otonomi, dan memiliki dunianya sendiri. Karya sastra merupakan sesuatu yang utuh dan terstruktur. Sebagai suatu struktur, maka seluruh unsur yang ada di dalamnya tidaklah berdiri sendiri dalam membangun suatu makna. Artinya, seluruh komponen yang ada di dalamnya (alur cerita, tokoh, latar, dan sebagainya) secara bersama-sama membangun makna atau pesan yang akan disampaikan dalam karya sastra tersebut. Komponen-komponen tersebut antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan (Scholes dalam Pradopo, 1987).

Pendekatan ekspresif lebih memfokuskan perhatiannya pada internal karya sastra itu, yaitu pengarang sebagai pencipta yang kreatif. Hal-hal yang terkait dengan latar belakang pengarang mendapat perhatian secara khusus. Selanjutnya, pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai bentuk seni, yakni sesuatu yang indah dan menyenangkan. Sebagai karya seni, sastra dipandang sebagai refleksi dari kenyataan yang sesungguhnya (Teeuw, 1988). Jadi, bagi penganut pandangan ini sastra sungguh-sungguh merupakan sesuatu yang amat berharga karena ia merupakan penjelmaan dari suatu kenyataan, bukan sesuatu rekayasa pemikiran yang tidak “mendunia”. Penganut pendekatan ini juga beranggapan bahwa keberhasilan sebuah karya (sastra) ialah sejauh mana karya itu mengacu ke kenyataan yang ril bukan kenyataan imaji-natif. Oleh karena itu, bagi mereka karya sastra yang bermutu ialah yang bersentuhan langsung dengan hidup dan kenyataan hidup. Sementara itu, pendekatan pragmatik lebih menitikberatkan pada fungsi sastra yang disebut *dulce et utile* (lihat Horatius dalam Wellek, 1990), menghibur dan bermanfaat. Sepanjang karya sastra memenuhi kriteria tersebut, itulah karya yang bermutu. Dengan demikian, melalui karya sastra memunyai tujuan, yaitu agar pembaca atau penikmat lebih beradab dan berbuda-ya, memiliki pandangan yang luas, perasaan yang halus, dan bahasa yang santun (Ambo Enre, 1994).

Di antara empat pendekatan yang telah disebutkan, maka yang dominan digunakan adalah pendekatan objektif atau pendekatan struktural.

Pendekatan sosiologi sastra dapat pula dipertimbangkan pemanfaatannya dalam analisis. Kaum sosiologis (lihat Damono, 1978:8) menitikberatkan pandangan pada faktor di luar sastra di dalam membicarakan sastra. Faktor-faktor di luar sastra itu dapat berupa sosial budaya, tingkah laku, keyakinan atau agama, dan adat istiadat yang mendorong penciptaan sebuah karya sastra. Hal ini dapat dimaklumi sebab sastra merupakan media pengarang untuk merespon berbagai kondisi sosial budaya yang ada dan berkembang di lingkungannya.

Vladimir Jdanov (dalam Escarpit, 2008) menegaskan bahwa karya sastra harus dipandang dalam hubungan yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat, latar belakang, unsur sejarah dan sosial yang memengaruhi pengarang. Sementara itu, Welck dan Austin Warren (1989) memberi penekanan bahwa karya sastra dapat dikaji dari pengaruh latar sosialnya. Ia mengemukakan beberapa yang mendasar tentang sosiologi sastra, misalnya sosiologi pengarang atau penulis, sosiologi masyarakat, pembaca atau pendengarnya. Pada sisi lain, Teeuw (1984) melihat adanya kaitan atau hubungan yang kuat antara karya sastra dengan sosiologi budaya. Antara karya sastra di satu sisi dengan masalah sosial budaya termasuk masalah kultur di sisi lain memiliki kaitan yang tak dapat dipisahkan, terutama jika dikaitkan dengan fungsi karya sastra. Fungsi-fungsi tersebut, yaitu (1) menetapkan norma-norma sosiologi budaya yang ada dan berlaku dalam kurun waktu tertentu, (2) mengungkapkan dan memunculkan harapan atau kerinduan terhadap norma-norma masa lalu yang sudah hilang, dan (3) kemungkinan memberontak terhadap nilai-nilai yang berlaku dan ingin menggantinya dengan sesuatu yang baru yang dianggapnya lebih baik.

Salah satu landasan berpikir yang patut dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah pandangan Zaimar, (1991), Van Zoet (1992), dan Todorov (1985) tentang tanda-tanda bahasa dalam analisis teks. Todorov misalnya, membagi telaah teks ke dalam tiga aspek, yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal. Ketiga aspek tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam membangun sebuah teks.

1.5 Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan objektif, yaitu suatu pendekatan yang menitikberatkan pada karya itu sendiri. Selanjutnya, dalam analisis digunakan metode deskriptif, yaitu cerita yang dianalisis dideskripsikan disertai kutipan teks cerita mengenai tema, dan amanat, dan relevansinya dengan masa sekarang.

Oleh karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka untuk mengolahnya menjadi sebuah laporan yang akurat dilakukan dengan cara sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna. Prosedur analisa data kualitatif yang kami lakukan yaitu dengan cara lima langkah, yaitu:

1. Mengorganisasi data: Cara ini dilakukan dengan membaca berulang kali data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan peneli-tiannya dan membuang data yang tidak sesuai;
2. Membuat kategori, menentukan tema, dan pola: langkah kedua ialah menentukan kategori yang merupakan proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengompokkan data yang ada kedalam suatu kategori dengan tema masing-masing sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat secara jelas;
3. Menguji hipotesa yang muncul dengan menggunakan data yang ada: setelah proses pembuatan kategori maka peneliti melakukan pengujian kemungkinan berkembangnya suatu hipotesa dan mengujinya dengan menggunakan data yang tersedia ;
4. Mencari eksplanasi alternatif data: proses berikutnya ialah peneliti memberikan keterangan yang masuk akal data yang ada dan peneliti harus mampu men-c-rangkan data

tersebut didasarkan pada hubungan logika makna yang terkandung dalam data tersebut;
dan

5. Menulis laporan. Dalam laporan ini peneliti harus mampu menuliskan kata, frasa dan kalimat serta pengertian secara tepat yang dapat digunakan untuk men-deskripsikan data dan hasil analisisnya.

Untuk mencapai deskripsi yang faktual dan aktual digunakan teknik studi pustaka dan wawancara. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang akurat yang relevan dengan masalah, mempedalam pengetahuan tentang obyek (variabel), mengkaji teori dasar yang berkaitan dengan masalah, mengkaji temua penelitian terdahulu, dan mencari informasi aspek masalah yang belum tergarap.

Sumber kajian diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber sekunder, yaitu karangan asli yang ditulis oleh orang lain secara langsung mengalami, melihat dan mengerjakan sendiri. Sumber sekunder adalah tulisan tentang penelitian orang lain. Sedangkan teknik wawancara dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan mengadakan tanya jawab atau percakapan antara pemerhati sastra (orang) yang tahu betul tentang kisah *I Mappakmaittojeng*. Wawancara ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data guna melengkapi data pustaka jika dianggap belum memadai.

1.6 Sumber Data

Data penelitian bersumber pada naskah Kisah *I Mappakmaittojeng*, yang ditulis ulang dan diterjemahkan dan diteranslitarasikan oleh Muhammad Sikki dan Sahabuddin Nappu. Diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1997. Di samping itu, juga digunakan satu dua orang informan yang mengetahui betul cerita tersebut untuk dimintai keterangannya. Yang terakhir ini dimanfaatkan sebagai pelengkap dari sumber tertulis.

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (dahulu bernama Pangkajene Kepulauan, biasa disingkat Pangkep) adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibukotanya adalah Pangkajene. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.112,29 km², tetapi setelah diadakan analisis bersama bakosurtanal, luas wilayah tersebut direvisi menjadi 12.362,73 km² dengan luas wilayah daratan 898,29 km² dan wilayah laut 11.464,44 km² yang berpenduduk sebanyak \pm 250.000 jiwa.

Asal kata Pangkajene dipercaya berasal dari sungai besar yang membelah kota Pangkep. Pangka berarti “cabang” dan je’ne berarti “air””. Ini mengacu pada sungai yang membelah kota Pangkep yang membentuk cabang.

2.1 Letak Geografis

Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep) merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan, meliputi 12 kecamatan, luas wilayahnya mencapai 12.362,73 km² dan berpenduduk sekitar 279.887 orang. Daerahnya berada di pesisir Barat Sulawesi Selatan dengan ketinggian antara 0 hingga 1.000 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, memiliki tiga dimensi wilayah yaitu laut, daratan dan pegunungan.

2.2 Jumlah Desa

Secara administratif, pemerintahan Kabupaten Pangkep terbagi atas 12 kecamatan, 66 desa, dan 36 kelurahan. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) dicirikan dengan

wilayah perairannya lebih luas dibandingkan daratannya dengan perbandingan 1 berbanding 17. Kabupaten Pangkep memiliki 117 pulau dan hanya 80 diantara yang berpenghuni, terbagi dalam 3 kecamatan yaitu Kecamatan Tuppabiring, Kecamatan Liukang Kalmas dan Liukang Tangayya.

2.3 Luas Wilayah Daratan

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) dicirikan dengan wilayah perairannya lebih luas dibandingkan daratannya dengan perbandingan 1 berbanding 17. Kabupaten Pangkep memiliki 117 pulau dan hanya 80 diantara yang berpenghuni, terbagi dalam 3 kecamatan yaitu Kecamatan Tuppabiring, Kecamatan Liukang Kalmas dan Liukang Tangayya. Dasar hukum penetapan perairan Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) Kabupaten Pangkep adalah SK Bupati Pangkep No. 180 tahun 2009 yang ditandatangani pada tanggal 5 Januari 2009.

2.4 Luas Wilayah Pesisir

Wilayah perairan atau laut, tersebar dari perbatasan Kabupaten Maros hingga batas dengan Kabupaten Barru, merupakan wilayah dengan presentase luas terbesar, sehingga dapat dijadikan sebagai modal utama bagi masyarakat untuk mengangkat pendapatan daerah dari sektor perikanan laut dan darat.

Kabupaten Pangkep yang terletak pada posisi geografis 110° BT sampai dengan 113° dan $4^{\circ},40$ LS sampai dengan 8° LS atau terletak di pantai Barat Sulawesi Selatan memiliki luas total luas daratan, pegunungan dan pulau-pulau tanpa lingkup perairannya adalah 1.112 km², sementara luas lautnya adalah 17.100 km². Kabupaten Pangkep berbatasan dengan Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, Pulau Madura, Pulau Nusa Tenggara dan Bali di sebelah barat, sebelah utara dengan Kabupaten Barru, sebelah Timur dengan Kabupaten Bone, dan sebelah Selatan dengan Kabupaten Maros.

2.5 Mata Pencaharian

Penduduk Kabupaten Pangkep yang menetap di pulau-pulau kecil umumnya menggeluti usaha pemanfaatan sumberdaya laut, baik sebagai nelayan penangkap maupun pembudidaya. Lokasi penangkapan mereka berupa areal yang disebut *taka* yakni terumbu karang yang hidup di perairan yang relatif dangkal (*reef patch*). Nelayan dari daerah lain seperti Makassar, Sulawesi Barat, Bali, NTB, NTT, Madura, Sinjai, Takalar, seringkali beroperasi di wilayah kepulauan Liukang Tangngayya. Para nelayan pendatang tersebut menggunakan berbagai macam alat tangkap seperti, rumpon, gae, pancing, bom, bius dan pukot, untuk mendapatkan hasil laut.

Sementara itu, jumlah alat tangkap ikan laut yang banyak digunakan nelayan lokal jaring insang tetap 991 unit, alat tangkap pancing 347 unit, dan pukot cincin 115 unit dan alat tangkap lainnya. Jenis ikan yang ditangkap antara lain ikan torani, lobster, kerapu, sunu, napoleon, katambak, tendro, teri, bawahl hitam, gurita, tuna, cakalang, cucut, kerang-kerangan, baronang, ekor kuning, rapporappo dan ikan layang.

Kegiatan budidaya rumput laut secara besar-besaran terdapat di Desa Sabalana dan Desa Aloang. Sebelumnya, warga pernah melakukan usaha budidaya rumput laut di sejumlah pulau lainnya seperti Pulau Kapoposang Bali, Sabaru dan Satanger, namun usaha tersebut gagal karena munculnya penyakit yang menyerang rumput laut yang mereka tanam.

2.6 Pelabuhan

Pelabuhan ini menyerupai jembatan yang menjorok ke laut sepanjang 1500 meter dari bibir pantai. Lantai dermaga terbuat dari pelat beton yang tunjang oleh rangkaian tiang pancang yang kokoh serta terproteksi dari karat dan planton. Nama pelabuhan ini adalah Pelabuhan Biringkassi, duplikasi nama daerah setempat di mana pelabuhan ini didirikan. Biringkassi adalah bagian wilayah Kabupaten Pangkep yang terletak di sebelah Utara sekitar 60 km dari ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan (Makassar). Pelabuhan ini adalah pelabuhan khusus milik PT. Semen Tonasa yang berfungsi sebagai tempat untuk melayani pemuatan kapal-kapal pelanggannya yang datang dari berbagai daerah di Indonesia maupun dari mancanegara.

Pusat kegiatan berada di ujung dermaga. Sebagian besar jenis barang yang dikelola di pelabuhan ini berupa semen dalam bentuk sak dan curah.

Belt conveyor dan ship loader adalah sarana transportasi paling utama di pelabuhan ini digunakan untuk menyuplay semen ke palka kapal. Pelabuhan ini dilengkapi mesin kemas berupa turbo *Packer* bekerja secara *auto* dengan akurasi timbangan yang presisi. Mesin kemas dan sarana transportasi ini terkendali oleh *system control* yang *safety* yakni *system control* elektronik PLC dan *system control* konvensional.

Untuk mengatasi permasalahan teknis yang terjadi di pelabuhan ini, para personil pemeliharaan mesin dan listrik sudah cukup terlatih untuk mengatasinya secara lebih efektif. Kegiatan *preventive Maintenance* dilaksanakan secara periodik di pelabuhan ini bertujuan agar semua peralatan selalu berfungsi dengan baik.

Semua pekerja yang ditugaskan di pelabuhan ini dituntut untuk profesional dan harus pandai memanfaatkan waktu mengingat keadaan cuaca di pelabuhan ini kadang tidak bersahabat. Para pekerja di atasnya harus gesit dan cepat mengatasi semua permasalahan yang menghambat kelancaran operasional agar target penjualan yang dicanangkan pihak manajemen bisa terealisasi....!

2.7 Potensi Perikanan

Hasil tangkapan perikanan laut mencapai 7.944,3 ton dan budidaya rumput laut 7.174 ton. Adapun jenis ikan di perairan Pangkep adalah peperek, gerot-gerot, kakap merah, kerapu, lencam, cucut, pari, layang, selar, kuwe, tetengek, tenggiri, belanak, teripang, tembang, lamuru, kembung, gulama, cakalang, rajungan, udang putih, cumi-cumi, bawahl putih, senanging, udang (dogol, windu, kipas), japuh, terubuk, tuna, teri, dan lain-lain.

2.8 Pariwisata

Potensi Pariwisata di Kabupaten Pangkep meliputi:

- **Wisata Bahari** yang terdiri dari obyek wisata Taman Laut Kapoposang dan Pulau Langkadea, Pulau Cengkeh, Pulau Pala dan beberapa pulau yang kosong. Di samping pantai pasir putih serta laut yang tenang, juga akan disuguhi taman laut berupa terumbu karang berbagai jenis yang dilengkapi dengan ikan hias beraneka warna. Wisata bahari di Pulau Kapoposang kecamatan Liukang Tupabiring juga menyuguhkan alam pantai yang natural, yang dilengkapi dengan berbagai perlengkapan untuk menyelam (*diving*) dan *snorkeling*.
- **Taman rekreasi dan permandian alam Dufan Mattampa, Tombolo, Leang Surukang dan Amputtang.** Sebagai kawasan wisata, dilengkapi dengan dua kolam renang yang berskala nasional, taman permainan, gua bersejarah hingga Museum Karts yang memiliki koleksi buku-buku karts.

- **Taman Purbakala Sumpang Bitu** yang berada di Kecamatan Balocci.
- Di kawasan ini, yang menjadi obyek utama adalah tangga seribu yang di puncaknya memiliki gua peninggalan bersejarah berupa tapak tangan dan kaki para nenek moyang. Dalam areal obyek wisata ini, merupakan perpaduan antara wisata agro yang memiliki tanaman berbagai macam serta taman yang indah.
- **Obyek wisata agro hutan bakau.**
- **Obyek wisata pra sejarah** Leang Alle Masigi, Leang Lompoo, Leang Kajuara, Leang Camming Kana dan Gua Batang Lamara.
- **Obyek wisata boga** berupa makanan tradisional seperti dange, cucuru, dan makanan khas lainnya yang mudah didapat seperti di Kecamatan Segeri dan Mandalle.
- **Wisata Budaya** seperti Pa'Bissu, Tari Pamingki dan beberapa tarian tradisional lainnya. Untuk Pa'bissu, suatu budaya yang kini masih dipegang erat oleh sekelompok masyarakat Bissu untuk menghormati leluhur. Tarian ini, sangat menakjubkan karena dengan menggunakan sebilah keris dan menancapkannya di batang leher. Dengan tarian dan musik yang khas, tarian itu menjadi sajian yang mengandung nilai budaya yang kental. Pa'bissu ini juga banyak dipergunakan masyarakat petani pada awal mengolah lahannya.
- **Wisata Tambak**, ratusan hektar tambak tersebar di beberapa kecamatan, Pangkajene Bungoro Labakkang, Segeri dan Marang serta Mandalle.
- **Obyek wisata Industri Pabrik Semen Tonasa**
- **Obyek Wisata Bissu Dewatae.** Bissu Dewatae digambarkan sebagai manusia setengah dewa dan dianggap sebagai media untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual. Saat melakukan acara ritual, Bissu Dewatae berada dalam keadaan kerasukan dan saat itu tubuh mereka menjadi kebal terhadap segala bentuk benda tajam. Kehebatan mereka dapat disaksikan saat mereka melakukan tarian Maggiri.

3. Tinjauan Pustaka

1.1 Fungsi Sastra

Secara etimologi, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekarta, akar kata *śas-*, yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, sedangkan akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Oleh karena itu, sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.

Sastra mempunyai manfaat yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Manfaat sastra tidak terlepas dari fungsi sastra, yaitu (1) melatih keempat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis), (2) menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia, (3) membantu mengembangkan diri pribadi, (4) membantu pembentukan watak, (5) memberi kenyamanan, keamanan, dan kepuasan, dan (6) meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman-pengalaman baru sehingga dapat melarikan diri sejenak dan kehidupan yang sebenarnya (Wardani, 1981).

1.2 Kisah

Kisah, menurut Aristoteles (dalam Luxemburg.1991) memberi pengertian tentang kisah sebagai sebuah pokok dalam suatu kisah, lakon, dan kadang-kadang sebuah sajak berkembang dalam kurung waktu tertentu dari awal sampai suatu akhir. Definisi tersebut lebih daripada hanya pengamatan bahwa awal dan akhir merupakan bagian yang harus ada dalam suatu kisah yang memiliki "Tengah" sebagai bagian yang ketiga. Yang penting ialah

sesuatu yang tetap implisit: yaitu gerak dari awal ke akhir. Gerak itu makan waktu tetapi juga bersifat dinamis. Tokoh dan pembaca digiring dari awal ke akhir. Akhir dapat dipandang sebagai perubahan keadaan awal. Kalau keduanya dibandingkan maka diketahui apa yang berubah, jadi apa yang telah dipelajari.

Deskripsi ruang yang menjadi ciri khas kisah ialah bahwa rentetan kejadian mendugakan urutan waktu. Ciri khas kedua adalah bahwa kisah bukan hanya penyebutan sejumlah gejala lepas; dalam kisah kejadian-kejadian saling berkaitan. Ciri khas ketiga membedakan kisah dari peristiwa alam kejadian dalam kisah disebabkan atau dialami oleh tokoh yang mempunyai tujuan. Secara sadar atau tidak sadar, eksplisit atau implisit kisah memperoleh dinamikanya karena tokoh pelakunya mempunyai suatu tujuan.

1) Peristiwa dan tokoh

Peristiwa biasanya digambarkan sebagai peralihan dari suatu keadaan kepada keadaan lain. Pengamatan apakah suatu peristiwa mempunyai akibat menuntut kita membaca terus dan mengaitkan kelanjutannya. Hal ini merupakan ciri khas karena peristiwa memang tidak berdiri kepas. Ini juga menggiring pembaca agar ia membaca terus. Betapapun panjangnya suatu buku, kita harus membaca sampai akhir, kalau tidak, kita tak dapat memberi makna kepada seluruh rentetan kejadian.

Kategori peristiwa berakibat atau peristiwa fungsional bukanlah satu-satunya kategori. Ada pula kejadian yang dimaksudkan untuk menghubungkan peristiwa fungsional. Banyak kejadian yang tidak mempunyai fungsi langsung dalam jalannya lakuan dalam kisah, atau tidak hanya berfungsi demikian. Kejadian tersebut merujuk pada unsur-unsur lain pada kisah, yaitu melukiskan suasana, sifat, serta latar tempat kisah berlaku. Lebih lanjut Luxemburg (1991) berpendapat bahwa makna peristiwa bagi keseluruhan kisah tidak dapat dilihat lepas dari tokoh. Ia mengemukakan bahwa tokoh dapat ditelaah dalam hubungan dengan kisah. Tokoh mempunyai fungsi bagi lakuan. Apabila membicarakan tokoh, kita menekankan bahwa lakuan mempunyai tujuan. Bertolak dari anggapan bahwa pembaca sendiri membaca dengan terarah dan bahwa pengamatan terhadap tokoh rekaan yang berlaku bertujuan merupakan sesuatu yang dilakukan dengan senang hati. Antara pembaca dan tokoh ada jarak, tetapi ia sedikit banyak ikut menghayati petualangan mereka.

2) Struktur kisah

Kisah rekaan merupakan suatu sistem dan subsistem, yang terpenting adalah alur (*plot*), tokoh (penokohan), latar, serta tema, dan amanat. Tanpa bermaksud mengabaikan subsistem yang lain, dalam penelitian ini hanya dikemukakan, yaitu tema, amanat, tokoh (penokohan), dan alur (*plot*).

a. Tokoh dan penokohan

Sumardjo (1994) mengemukakan bahwa penokohan berasal dari kata "tokoh" yang berarti pelaku, karena yang dilukiskan mengenai watak tokoh atau pelaku kisah. Melalui tokoh, pembaca dapat mengikuti jalannya kisah dan mengalami berbagai pengalaman batin seperti yang dialami tokoh kisah.

Tokoh dalam karya sastra adalah manusia yang ditampilkan oleh pengarang dan memiliki sifat-sifat yang ditafsirkan dan dikenal pembacanya melalui apa yang mereka katakana atau apa yang mereka lakukan. Forster (1980) mengemukakan bahwa tokoh dalam sebuah kisah biasanya manusia. Hewan-hewan pun pernah diperkenalkan, tetapi dengan tingkat keberhasilan yang terbatas karena tidak banyak yang dapat dipahami menyangkut masalah psikologinya. Menurut Wahid (2004) ada beberapa cara yang digunakan untuk memahami

watak pelaku atau pribadi tokoh, yaitu:

- (1) Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya;
- (2) Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya;
- (3) Menunjukkan bagaimana perilakunya;
- (4) Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri;
- (5) Memahami bagaimana jalan pikirannya;
- (6) Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya;
- (7) Melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya;
- (8) Melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain memberikan reaksi terhadapnya; dan
- (9) Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

a) Alur

Kisah sesungguhnya suatu narasi dari peristiwa-peristiwa yang disusun secara kronologis (*time sequence*). Dengan kata lain, kisah adalah suatu rantai motif-motif dalam urutan kronologis atau dalam hubungan waktu. Sedangkan alur merupakan suatu narasi dari berbagai peristiwa, akan tetapi dengan penekanan pada penyebabnya. Contoh “Raja meninggal dan kemudian ratu meninggal” ini sebuah kisah. “Raja meninggal dan kemudian ratu meninggal karena sedih” ini adalah sebuah alur (*plot*) atau “Ratu meninggal”, tidak ada satu orang pun mengetahui mengapa, sampai ditemukan bahwa kematian ratu adalah akibat kesedihan karena meninggalnya raja, ini juga merupakan sebuah alur (*plot*) yang mengandung misteri, yaitu suatu bentuk yang mungkin dikembangkan lebih jauh. Semi (1988) menjelaskan bahwa alur (*plot*) merupakan perpaduan unsur yang membangun kisah sehingga lebih tepat disebut sebagai kerangka utama kisah. Dalam kaitannya dengan struktur dan alur karya naratif.

1.3 Ringkasan Isi Kisah “I Mappakmaittojeng”

Ayah I Mappakmaittojeng adalah seorang kepala dusun di sebuah kampung yang penuh cinta kasih dan tanggung jawab sebagai seorang ayah dan suami. Dalam mendidik anak utamanya yang nonformal ia lakukan dengan cara bentuk dan pelaksanaan seperti; kalau ada sahabat atau tamu yang berkunjung ke rumahnya, anaknya disuruh duduk di dekatnya dan bersila untuk menghormati tamunya, tetapi dilarang membuka mulut kalau tidak ditanya atau tidak diajak bicara, begitu juga kalau tidak ada yang disuruhkan kepadanya. Kalau pun berkata, diingatkan supaya suaranya lembut. tidak diluaskan terpisah agak jauh anaknya supaya bisa dan terbiasa melihat adat yang baik dan mendengar bicara yang baik yang dapat menambah wawasan berpikirnya dikemudian hari.

Sifat ayah I Mappakmaittojeng amat keras dalam mendidik anak, maka sangatlah takut ia kepadanya. Hanya kedip mata orang tuanya ia lihat takut juga, apalagi kalau suaranya, bisa gemetar perutnya. Timbul dalam hati I Mappakmaittojeng kecurigaan yang salah kepada ayahnya, sangkanya ia dibenci dengan perlakuan yang selama ini ia peroleh. Karena wajah murang dan bengis dan hukuman yang ia peroleh bila ia melakukan kesalahan.

Suatu hari, I Mappakmaittojeng mendengar tanya jawab ayah ibunya di belakang rumah. “Di mana anakmu, sudah makan apa belum?” Jawab istrinya, “Entah di mana, sebab ada tadi baru-baru ini di dalam rumah”. Berkata lagi ayahnya, “Di mana dia itu, apakah sudah makan?” Jawab istrinya, “Belum”. Berkata lagi ayahnya, “Mengapa kau belum beri nasi, padahal matahari sudah tinggi?” jawab istrinya, “Saya belum beri nasi, sebab menunggu kedatangan Bapak, lagi pula tidak meminta”. Berkata lagi ayahnya, “Walaupun tidak meminta, kalau matahari sudah tinggi seperti ini berilah makan segera. Sakit anak itu nanti kalau demikian perbuatanmu karena perut anak-anak itu tidak sama dengan perut orang yang

sudah berumur, masih mudah ususnya, mudah kena penyakit. Di belakang hari nanti, tidak usah menunggu kedatangan saya, beri saja makan”.

Mendengar semua percakapan itu, maka amat senanglah hati I Mappakmaittojeng. Dalam hatinya mengatakan, ”Inilah rupanya yang dikenai pribahasa guruku, yang diajarkan pada kami, katanya, ”Pahit di luar tetapi manis di dalam”. Itulah sebabnya maka walaupun diapakan oleh ayahnya tidaklah lagi timbul dalam hatinya bahwa ia dibenci oleh ayahnya.

Tak berapa lama setelah I Mappakmaittojeng tamat mengaji. Tiba-tiba ayahnya kena sakit keras. Maka diobatilah oleh sekian banyak dukun dan tabib baik yang ada di dalam negeri maupun yang ada di negeri lain. Namun, tak ada satupun yang cocok, tak mempan semua obatnya. Karena penyakitnya nan tak kunjung sembuh meski diobati oleh banyak dukun dan tabib, akhirnya ayah I Mappakmaittojeng mohon diri (cuti) dahulu kepada raja untuk pulang ke kampungnya beristirahat sambil berobat. Berkat rahmat dan kehendak Allah Taala, tiada berapa lama diobati, sembuhlah ia dari penyakitnya, dan kembali mengerjakan pekerjaannya semula sebagaimana biasanya. Tiada berapa lama ia kembali bekerja, penyakitnya kambuh lagi dan membawah ke kematian. I Mappakmaittojeng dan ibunya lalu pulang ke kampung asalnya tinggal bersama kedua orang tuanya dan saudaranya. I Mappakmaittojeng telah jauh kehormatannya, seperti kata orang tua-tua, ”Kalau ayah meninggal, hilanglah kehormatan, dan kalau ibu meninggal, hilanglah pemeliharaan”.

Suatu waktu Ibu I Mappakmaittojeng bersama anaknya berkunjung ke rumah kepala kampung. ”Anak siapa itu dan siapa pula namanya?” tanya kepala kampung. Ibu I Mappakmaittojeng, ”Anak kandung saya, namanya I Mappakmaittojeng” jawab Ibu I Mappakmaittojeng. Dia kisah juga tentang anaknya kalau pernah menuntut ilmu sepotong-sepotong ilmu pengetahuan yang pernah ia tinggali tempat ayahnya meninggal. Oleh karena itu, kepala kampung itu telah mengetahui pula tingkah laku I Mappakmaittojeng.

Pada suatu hari, I Mappakmaittojeng dipanggil oleh kepala kampung yang memerintah negerinya. ”Wahai Mappak, engkau ini sudah menjadi anak saya. Sayalah yang menggantikan ayahmu melihat kebaikanmu. Baiklah engkau menurut perkataanku, mengikuti pengajaranku, melakukan suruhanku, semoga menjadi kemujuran bagimu. Saya ingin supaya engkau belajar yang tinggi di suatu negeri yaitu negeri kepala negeri yang memerintah negeri kampung kita ini” kata kepala kampung. Maka menjawablah I Mappakmaittojeng, ”Sangat gembiralah hamba Tuan, sebab adanya belas kasihan Tuanku pada hamba yang hina ini. Akan tetapi, sesungguhnya saya tidak tahu apa-apa dalam hal ini, orang tuaku saja. Kalau saya Tuan, ingin sekali mengikuti. Biarlah Tuan nanti saya sampaikan dahulu kepada orang tuaku. Apa jawabannya nanti, itulah saya sampaikan kepada Tuanku”.

Singkat kisah, I Mappakmaittojeng berangkatlah berdua dengan pesuruh raja. Dalam perjalanan I Mappakmaittojeng, diajak singgah di rumah seorang pematik berat, I Mappakmaittojeng pun diajaknya mengisap madat, namun ditolak. Penunjuk jalan itu bagaikan orang yang diberi bantal terus ia tidur. Ia seperti melihat *bunga biraeng* (semacam pohon di hutan yang tak berbunga, terus muncul bunga dari pohonnya). Sebab sudah lama lehernya menunggu benda seperti itu. Kira-kira habis dua cula, sudah baiklah perasaannya, sudah kuat bergerak. Suaranya juga sudah berhenti, begitu juga air mata dan air liurnya. Ia pun sudah tidak mengantuk lagi.

Pada waktu ia keasyikan bermadat tadi, kadang-kadang dilihat oleh I Mappakmaittojeng seperti lupa diri seperti tidur-tidur burung, matanya terbuka sedikit, diam tak bergerak-gerak, tak bunyi-bunyi. Ternyata ia ketagihan gerangan sehingga ia berbuat demikian di atas kuda dalam perjalanan tadi. Saya kira kena penyakit apa di jalan. Memang betul banyak keburukan bermadat itu, orang dapat seperti dalam keadaan sekarat dengan tiba-tiba kalau datang

ketagihannya, dapat merusak tubuh menjadikan orang seperti cendawang kering, melelahkan orang, menghabiskan harta untuk dirinya sendiri tanpa memperhatikan anak istri, dan mendatangkan kemalasan. Barangkali inilah sebab maka ulama mengharamkan madat itu”.

Singkat kisah, berselang beberapa hari setiba di rumah gurunya, I Mappakmaittojeng minta izin jalan-jalan, melihat-lihat letak negeri, hulu dan kakinya (bujur dan lintangnya) bersama seorang teman sesantrinya. Mereka berputar-putar mengelilingi negeri, melalui sejumlah persimpangan jalan raya dan jalan sempit, menelusuri, menjelajah kelok-kelok jalan di setiap kampung. Jalan-jalan itu luas-luas dan bersih boleh dikata jalan itu seperti dijilat, tidak sama di kampung tempat asalnya. Tak terkatakan banyak orang dari berbagai macam suku bangsa hilir mudik, para serdadu dan polisi juga banyak nampak memberi pengamanan kepada orang yang membutuhkannya. Pelabuhan juga cukup ramai membuat I Mappakmaittojeng heran terkagum-kagum melihatnya. ”Bukan main ramainya negeri ini”! Katanya. Sudah biasa ia mendengar kisahnya tetapi di kira tidak seperti itu ramainya. Kini, matanya sendiri yang menyaksikannya, terlihat banyak kapal, sekunyat, perahu pinisi, sekoci, dan bermacam-macam perahu, besar dan kecil seperti padewakang (sejenis perahu) palari, julung, perahu telanjang seperti jala, belolang, biroang, soppe bersayap, sampan, perahu penumpang dan lain-lain. Kapal pedagang tiada putus-putus masuk ke pelabuhan. Pedagang datang segala penjuru negeri menjajakan dagangannya, mulai dari dagangan yang mahal-mahal sampai yang murah-murah.

I Mappakmaittojeng telah sekian lamanya menghadapi gurunya tiada juga berubah perangai pada dirinya. Begitu pula sopan santunnya berguru, yaitu takut dan rendah diri, menghormati dan memuliakan gurunya. Lahir batin takutnya pada gurunya. Tidak sama sebagian temannya bahwa hanya lahirnya saja takut pada gurunya, batinnya tidak.

Singkat kisah, setelah tamat mengaji, I Mappakmaittojeng, maka disuruhlah dulu oleh kepala kampung pengganti raja di negeri tempat ulama itu tinggal pulang ke negerinya membantu kepala kampung yang ada di negerinya. Ketika I Mappakmaittojeng bertugas di negerinya dan berhasil melaksanakan pekerjaannya dan ia dianggap wajar untuk dinaikkan kedudukannya. Lagi pula ia sudah diandalkan untuk memikul beban pekerjaan yang lebih besar daripada pekerjaannya yang sekarang lagi pula sudah dianggap terampil.

Adapun I Mappakmaittojeng sejak tinggal di negeri yang ditunjukkan oleh raja, senantiasa berhati-hati pada dirinya dalam segala hal. Lebih hati-hati daripada sewaktu di negerinya utamanya dalam bergaul. Siapa saja orang, besar atau kecil, berpangkat atau tidak ia hormat dan segan, dan sangat merendahkan dirinya, karena menurut pendapatnya, tidak ada orang marah dihormati, malahan dia suka. Hanya pada waktu pertama kali kita bertemu dengan seseorang itu kita amati. Karena kalau baik menurut penglihatannya, itulah yang dikisahkan kepada orang untuk kita. Kalau tidak baik begitu juga. Itulah sebabnya maka permulaan suatu pekerjaan perlu diperbaiki.

Raja amat suka akan hasil pekerjaan I Mappakmaittojeng. Raja itu tidak mempunyai anak laki-laki hanya anak perempuan dan sudah gadis, namanya I Malabo Daeng Matekne yang amat disayang dan dimanja oleh ayahnya, karena anak tunggal dan sudah piatu. I Malabo cukup cantik, kata orang sekampung dan I Mappakmaittojeng berhasil mempersuntingnya dengan pesta yang amat meriah. Adapun orang tua I Malabo, setelah selesai dipestakan dengan baik dan amat meriah, tak terkira-kira senang hatinya. Katanya dalam hati, ”Saya bersyukur beribu-ribu syukur kepada Allah swt., karena sudah terlepas junjungan saya yang berat sekali”.

Setelah beberapa saat ssesuadah anaknya di kawinkan, orang tua I Malabo pun, berkeinginan turun dari jabatan sebab sudah tua. Katanya dalam hati, ”Sementara saya masih kuat, lebih baik saya serahkan kedudukan saya ini kepada menantu saya”. Lalu dilaporkanlah

kepada raja maksudnya dan memohon agar menantunya menggantikan-nya. Permohonan tersebut disetujui oleh raja maka diangkatlah I Mappakmaittojeng menjadi kepala kampung di negeri itu menggantikan mertuanya.

Tak berapa lama setelah I Mappakmaittojeng menduduki jabatan itu, tiba-tiba datanglah kehendak Allah terhadap mertuanya, ia pun meninggal dunia dengan tenang. Hati I Malabo Daeng Matekne amatlah sedih, seperti akan gila, kini ia sudah yatim piatu. Melihat kelakuan istrinya, I Mappakmaittojeng lalu mengingatkannya, "Wahai Adinda, pilu hatimu itu sangat saya benarkan, bukan hanya engkau demikian, saya demikian juga. Akan tetapi, janganlah terlampau, sebab mati itu tidak dapat ditolak. Hal itu sudah kehendak-Nya. Walau apa yang kita lakukan, misalnya, menangis, sampai berair darah mata kita menangis siang malam dengan hati yang pilu, tidak akan kembali lagi. Oleh karena itu, peganglah yang baik bagimu wahai Adinda, ialah berpasrah bahwa demikianlah kehendak-Nya terhadap orang tua kita. Saya juga nanti akan demikian, orang tidak hidup terus dan tinggal seperti batu mendiami dunia ini. Kalau Allah menghendaki, insya Allah di akhirat kita pasti bertemu. Jadi sia-sialah kita terlalu bersedih, kalau-kalau kita akan menjadi rusak, menjadi jatuh sakit sehingga kita menderita kesusahan dan kesengsaraan. Ada baiknya kalau kita sakit dan terus mati. Kalau kita tinggal terkatung-katung sengsara seperti orang yang disiksa di atas lantai, apalagi yang dapat diperbuat. Semoga kita tidak melihat hal yang seperti itu. Sakit hati juga sukar obatnya, tidak seperti penyakit tubuh". Begitulah cara I Mappakmaittojeng memperingati dan menghibur istrinya. Berkat rahmat Allah makin hari makin redahlah sedih hatinya. Akhirnya, istrinya kembali seperti sedia kala. Maka berbahagialah suami istri tersebut.

I Mappakmaittojeng setelah menikmati kebahagiaan dunia, sangatlah bersyukur kepada Allah swt., yang melaksanakan segala kehendak-Nya pada hamba-Nya dan bermohon semoga ditetapkan nikmat-Nya kepadanya sampai kepada keturunannya. Adapun kebaikan orang tua Daeng Majarrek (kakek angkatnya) dan gurunya semua terhadapnya, walaupun sampai masuk ke liang lahat tidak dapat juga dia balas. Dia mempunyai utang yang tak dapat dibalas. Seperti kata peribahasa, "Utang harta dapat dibalas, utang budi dibawah mati". Dia memohonkan doa siang dan malam kepada Allah swt., dan menadahkan kedua tangannya ke langit, semoga menurunkan rahmat-Nya kepada mereka itu dan mendapat keselamatan serta sehat *wal-afiat* di negeri yang fana ini sampai ke negeri baka yang tak ada batasnya.

4. Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana telah diketahui secara umum bahwa dalam karya sastra lama khususnya, banyak terkandung nilai-nilai budaya yang dapat menjadi landasan berpikir dan berperilaku bagi masyarakat pendukungnya. Karya sastra dapat berperan sebagai sarana komunikasi yang cukup ampuh untuk mempublikasikan berbagai nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat. Nilai-nilai itu sekaligus merupakan cermin dari tingkat kehidupan dan peradaban masyarakat pada masa itu.

Suatu nilai apabila sudah membudaya di dalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain-lain. Jadi, secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

Secara umum ahli-ahli sosial berasumsi bahwa orientasi nilai budaya merupakan suatu indikator bagi pemahaman tentang kemampuan sumber daya dan kualitas manusia. Dalam konsep manusia seutuhnya yang mencakup dimensi lahiriah dan rohaniah, orientasi nilai merupakan salah satu faktor yang ikut membentuk kondisi dan potensi rohaniah manusia.

KIM mencerminkan nilai-nilai budaya yang amat bermanfaat. Nilai-nilai itu perlu

diteladani dalam kehidupan ini. Di dalamnya terkandung pengalaman jiwa yang amat berharga serta pandangan hidup yang patut diketahui dan diamalkan. Nilai-nilai itu bagi sebagian orang mungkin terkesan usang atau sudah ketinggalan zaman. Akan tetapi, jika diamati lebih mendalam nilai-nilai itu tetap aktual dan dapat dipedomani, terutama jika diberi warna atau jiwa baru sesuai dengan perkembangan intelektual dan peradaban manusia. Untuk lebih jelasnya perhatikanlah uraian berikut.

4.1 Tema

Tema adalah sesuatu yang menjiwai cerita atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Dalam tema tersirat amanat atau tujuan pengarang menulis cerita. Tema dalam cerpen dapat terjalar dalam setiap satuan peristiwa dalam cerita, misalnya melalui tingkah laku atau jalan hidup pelakunya. Tema juga dapat berarti ide dasar, ide pokok atau gagasan yang menjiwai seluruh karangan yang disampaikan. Tema adalah sesuatu yang menjiwai sebuah cerita atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita.

Setiap karya sastra, tema merupakan hal yang sangat penting, karena tema adalah pokok pembicaraan atau ide dasar atau ide utama sekaligus pesan seorang pengarang/penulis yang ingin disampaikan kepada orang lain atau pembaca melalui karyanya. Tema adalah gagasan, ide, pikiran utama, atau pokok pembicaraan di dalam karya sastra. Oleh karena itu, tema harus dibedakan dengan topik atau subjek cerita.

Dick Hartoko, *et al.* (1986:142) berpendapat bahwa tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif konkret yang menentukan urutan-urutan peristiwa atau situasi tertentu. Bila dalam sebuah cerita tampil motif-motif mengenai suka-duka pernikahan, perceraian, pernikahan kembali, maka kita dapat menjaring tema mengenai tak lestarnya pernikahan.

Bertitik tolak teori tersebut, karya sastra daerah kisah "I Mappakmaittojeng" ini dapat disimpulkan tema sentral ceritanya adalah "Perombakan Tradisi", dan didukung oleh beberapa tema-tema lainnya, misalnya; suka menolong, keuletan, menerima takdir, sopan santun, merendahkan, dan lain sebagainya.

Jelas sekali "I Mappakmaittojeng" ingin mengungkapkan ketidakpuasan terhadap penilaian yang sering lahir dari masyarakat terhadap penilaian terhadap masyarakat pedusunan, yatim dan papa yang dikatakan tidak mampu mengecap pendidikan tinggi dan menjadi penguasa (pemerintah) ternyata salah. Dengan kata lain, bukan hanya orang dari kalangan *be have* yang mampu mengecap pendidikan tinggi tetapi dari *unbehave* pun mampu. Ini dapat dilihat dan digambarkan dengan gamblang dalam kisah I Mappakmaittojeng di bawah ini.

"Ae, Mappak", massing niak ngaseng antu ia anrong manggena, nakalumann yang ngaseng. Ebarak manna'ntu ia akboya-boyai angge tallasakna tala susai ripakkalinoanna. Na'anne ikan apa, cicannu la nukobbik. Punna'ntu teai tonganngamo batanna kalennu annawa-nawa, antepok-tepok bukunnu antappuk-tappuki maknu akboya-boya akmarai cicanmu. Na maka ruanna pau, kukammako, tenamo manggenu takukang lappasaknumami. Na anrongnu teai tau niak, bellani nikanayya tukalimanyang passangalinna tau kasiasia tariambanna lino, tu kamase tukamasea". (Sikki. 1997: 182)

Terjemahan:

"Wahai Mappa", mereka itu mempunyai ibu-bapak dan semuanya kaya. Walaupun mereka tidak mencari nafkah selama hidupnya, tidak mereka juga susah mengenai kehidupan sehari-harinya. Tetapi engkau ini, apa, ati matamu cubit. Kalau bukan

dirimu sendiri berusaha membanting tulang, memutus uratmu mencari penghidupan maka keringlah tai matamu (kau tidak makan). Yang kedua engkau sudah yatim, tak ada lagi ayahmu; hanya engkau belum yatim piatu. Ibumu bukan orang berada, jauh dari kaya, melainkan orang miskin yang tiada taranya, orang miskinnya orang miskin.

"I Mappakmaittojeng ri jokjok anjari kapala kampung assambeangi matoanna, tena mangkaja nanapakasiriki matoanna ri punggawana siagang ri karaenna, ri gauk anngentenganga kusiang, napasitujiji nicakrokina siagang nipattuanna ri batena anngerang kusiang. Iami namatekne ngasengmo pakmaikna sikamma tunapunggawanga ri ia. Karaenga kamma tong, ningai tongi ri bela-belana siagangri passaribattanganna. Tunaparen'aya kamma tong, lauri bajik pakmaikna nabajik parentara siagang lambusukna bicaranna." (Sikki. 1997: 356)

Terjemahan:

"I Mappakmaittojeng menjabat pekerjaan sebagai kepala pemerintahan menggantikan ayah mertuanya, ia tidak memalukan ayah mertuanya, baik kepada atasannya maupun kepada raja karena dapat melaksanakan tugasnya. Hal itu sesuai karena hanya melaksanakan tugas dapat diandalkan. Maka suka lah semua atasan kepadanya, raja pun demikian. Ia disukai juga oleh sahabat dan kawan-kawannya. Rakyat pun suka kepadanya karena ia baik hati, baik caranya memerintah dan jujur bicaranya."

Pada kutipan pertama di atas memperlihatkan kepada kita betapa miskinnya keluarga I Mappakmaittojeng 'miskinnya orang miskin'. Yang dimakan saja amat susah diperoleh bila tidak peras keringat dan banting tulang apalagi mau melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi. Namun, karena usaha yang keras dan ada kemauan ia dapat meraih harapan dan cita-cita yang diinginkannya demikian juga keluarganya. Ia dapat menjadi seorang pemimpin yang adil dan jujur serta disenangi oleh atasan dan bawahan apalagi rakyat yang ia perintah. Hal itu dapat dilihat pada kutipan kedua di atas.

Perlu diketahui bahwa pada saat "I Mappakmaittojeng" ini lahir dari masyarakat pencitanya dan diperkirakan pada masa pendudukan/penjajahan Belanda di bumi Nusantara ini (tahunnya tidak jelas), keadaan masyarakat Indonesia umumnya pada masa itu dan masyarakat Sulawesi Selatan pada khususnya sedang mengalami depresi sosial akibat tekanan penjajahan Belanda, sehingga tak ayal lagi perubahan sikap hidup dan tingkah laku masyarakat terjadi di mana-mana. Keberhasilan pengarang "KIM" dalam mengemukakan tema ini hingga sekarang masih merupakan tema yang hangat dan 'up to date' untuk dibicarakan.

Bila disimak lebih cermat kisah ini dengan baik, akan terlihat jelas kepada kita bahwa nampaknya pengarang kisah, yang mungkin hidup di zaman itu setuju dengan penokohan I Mappakmaittojeng dan mungkin juga ini merupakan gambaran dari dirinya sendiri. Tema perombakan tradisi dalam kaitannya dengan pendidikan dan pengajaran didasari atas kecenderungan I Mappakmaittojeng mengubah nasib dari kaum papah menjadi keluarga yang berpendidikan dan berpenghasilan tetap dan dihormati oleh atasan, bawahan dan teman serta rakyat (karena ia seorang pemerintah).

Sadar atau tidak, pengarang kisah ini banyak memasukkan pengalaman hidupnya dalam "KIM" khususnya dalam meraih cita-cita hidup. Begitu juga dalam hal hubungan antarsesama utamanya hubungan kasih sayang dan saling menghargai antara suami istri yang begitu gamblang dipaparkan dalam kisah ini. Dan juga terhadap pengabdian yang selama ini

dilakukannya hanya karena Allah swt., dan bermohon semoga ditetapkan nikmat-Nya sampai kepada keturunannya. Demikian juga halnya terhadap orang tuanya, orang yang ia tuakan dan juga orang-orang yang pernah membantunya hingga menjadi manusia yang berguna di masyarakat, dan selalu memohonkan ampunan dan rahmat-Nya serta keselamatan kepada mereka semua. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Nanaruntungaseng tommo nanawa-nawa pammajikinna sikamma tumpicinikia paklalangan mabajik namannaba, kamma tau toana siagang anrong gurunna ngaseng, nasabak naciniknangasemmo, nakasiaknangaseng tommo pakmatu-matuna pappilajaranna. Lanri panngarakna ngaseng anjo keknannginga. Pammajikinna tau toa Daeng Majarrek siagang gurunna iangaseng-ngaseng ri i. manna sanggenna sosokna rikalibong takkulei nabalasak. Iayami nanapappalakdoangan ngasemmo ri alio ri banngi ri Kar-eng manngamaseanga namanngapettai, siagang napatarapumbalina palak limanna naik ri langika nanapaturung lalo panngamaseanna ri anjo kenannginga, namanggappa kasalamakang nataleok salibanra ri pakrasangang lannya... i mange ri pakrasangang majannanga." (Sikki. 1997:361:363)

Terjemahan:

"Teringatlah pula olehnya semua orang yang menunjukkan baginya kebaikan dan kebenaran, seperti orang tuanya dan semua gurunya, sebab dia sudah melihat dan merasai semua manfaat pelajarannya. Semua itu adalah hasil petunjuk mereka. Kebaikanya orang tua Daeng Majarrek dan gurunya semua terhadap dirinya, walaupun sampai masuk ke liang lahat tidak dapat juga dia balas. Dia memohonkan doa dengan menadahkan kedua tangannya ke langit siang dan malam kepada Allah swt., semoga merahmati, menyelamati, dan memberi keselamatan serta sehat *wal afiat* di negeri yang fana ini sampai ke alam akhirat."

4.2 Amanat

Amanat menurut pengertian sastra adalah gagasan yg mendasari karya sastra; pesan yg ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar; atau bias juga diterjemahkan bahwa amanat adalah pesan atau nasihat yg baik dan berguna dari orang tua tua; petuah. Sedangkan menurut Akhmad Saliman (1996: 67) amant adalah segala sesuatu yang ingin disampaikan pengarang, yang ingin ditanamkannya secara tidak langsung ke dalam benak para pembaca. Harimurti Kridalaksana (183) berpen-dapat amanat merupakan keseluruhan makna konsep, makna wacana, isi konsep, makna wacana, dan perasaan yang hendak disampaikan untuk dimengerti dan diterima orang lain yang digagas atau ditujunya.

Amanat ada yang langsung tersurat, tetapi pada umumnya sengaja disembunyikan secara tersirat oleh pengarang yang bersangkutan. Hanya pembaca yang telaten saja yang mampu menemukan amanat implisit tersebut.

Demikian halnya dengan karya sastra yang sedang dibahas ini. Jika dicermati dari keseluruhan kisah I Mappakmaittojeng ini dapat dipetik amanat sebagai berikut.

1. Hendaknya harus selalu tetap giat berusaha untuk mencapai suatu tujuan.
2. Hendaknya harus selalu jujur dan menghindari perbuatan yang licik.
3. Hendaknya selalu berani mengakui kesalahan.
4. Hendaknya menepati janji yang telah disepakati bersama.
5. Hendaknya mengutamakan musyawarah untuk mufakat guna menyelesaikan setiap perbedaan pendapat.

6. Hendaknya selalu menjunjung tinggi hasil keputusan musyawarah.
7. Dalam memutuskan sesuatu, hendaknya dipikirkan matang-matang, jangan mengedepankan emosi.
8. Umur yang sudah tua, hendaknya jangan dijadikan hambatan atau alasan untuk berbuat sesuatu yang berguna. Semakin tua umur seseorang diharapkan semakin memiliki pengetahuan yang lebih luas karena tokoh memiliki pengalaman yang lebih banyak pula.
9. Hendaknya jangan berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain.
10. Mengakui kelebihan orang lain bukanlah sesuatu sikap yang tidak terpuji.
11. Hendaknya seseorang jangan putus asa menghadapi hidup ini meskipun cacat. Tetap teruslah berusaha dan berdoa kepada Allah swt.
12. Hendaknya selalu saling bekerja sama antara sesama manusia. Betapapun beratnya suatu pekerjaan jika dilakukan secara bersama-sama akan terasa ringan.
13. Hendaknya seseorang memiliki kepandaian dalam hal berbicara agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pandai berbicara dalam hal ini yaitu seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan berpikir yang tinggi dapat membantu menyelesaikan sesuatu masalah secara adil dan bijaksana.
14. Hendaknya selalu menghormati tamu seperti salah satu ungkapan yang berbunyi tamu adalah raja.
15. Hendaknya menyesuaikan dengan adat-istiadat setempat dimanapun berada.

4.3 Nilai Budaya

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Masalah nilai budaya dan kaitannya dalam pembangunan wilayah berkaitan dengan hampir seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat. Dengan demikian, jelas sekali bahwa penelitian ini tidak mungkin membicarakan ruang lingkup yang demikian luasnya, hal ini disebabkan oleh karena keterbatasan waktu dan kemampuan penulis untuk melakukan hal itu. Dengan demikian, pembatasan-pembatasan dalam penelitian ini perlu dilakukan agar supaya manfaatnya jelas. Adapun nilai-nilai yang akan dibicarakan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai budaya yang menjadi pegangan bagi kehidupan bersama pada masyarakat etnis Makassar.

Untuk menghindari kesimpangsiuran pemahaman, maka ada baiknya terlebih dahulu diperhatikan pendapat pakar di bawah ini.

Menurut Koentjaraningrat (1987:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Selanjutnya, berdasar pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

(1) Suka Membantu dan Menolong

Suka menolong merupakan perilaku yang sangat terpuji yang perlu dimiliki oleh setiap manusia. Sikap seperti ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana diketahui, manusia di samping sebagai makhluk pribadi juga merupakan makhluk sosial. Dengan demikian, hidupnya tergantung pada orang lain. Dalam KIM, nilai budaya “suka menolong” cukup banyak yang tergambar di dalamnya. Namun, pada kesempatan ini, penulis hanya menggambarkannya; salah satunya yaitu ketika kepala kampung memanggil I Mappakmaitojeng dan memberi kasih dengan mengangkatnya sebagai anak asuh kemudian menyuruhnya pergi mempelajari ilmu yang lebih tinggi di negeri yang besar dan ramai yang masih dalam kekuasaan raja itu. Sebagaimana kutipan teks di bawah ini.

“Ae I Mappakmaitojeng, ane ika anggek anakmako ri nakke. Inakkemi’ne assambeanni tunnganakkannu buraknea ancinikangko kabajikannu, bajikko ampinawangi kanangku, anturuki panngajaringku anggaungkangi passuruoangku barang anjari kamanpakkangi ri kau. Erokak ampamangeko appilajarak ri sekrea empoang pappilajarang malinggi ri sekrea pakrasanganta. Ala siapa-siapaja jaina panngassengang iaka nakacaradekang malakbirik na kalanna-lannasak tenayapa nasamarak ri ane pakrasanganta” (Sikki. 1997:185--186).

Terjemahan.

“Wahai I Mappakmaitojeng, engkau ini sudah menjadi anak saya. Sayalah yang menggantikan ayahmu melihat kebaikanmu. Baiklah engkau menuruti perkataanku, mengikuti pengajaranku, melakukan suruhanku, semoga menjadi kemujuran bagimu. Saya ingin supaya engkau belajar di suatu tempat belajar yang tinggi di suatu negeri, yaitu negeri kepala negeri yang memerintah negeri kampung kita ini.”

Ketika kakek angkat I Mappakmaitojeng mendengar ungkapan isi hati I Mappakmaitojeng kalau ia ada hati kepada I Malabo Daeng Matekne, putri semata wayang nan cantik jelita atasannya namun ia tak sanggup untuk datang meminang karena rasa hormat dan senggangnya. Dari ungkapan hati yang polos dan jujur itu, Kakek ini bersedia membantu I Mappakmaitojeng (cucu angkatnya) menjadi jembatan penghubung untuk mempertemukan kedua anak muda ini agar bisa menjadi satu nantinya. Sebagaimana salah satu kutipan teks di bawah ini.

“Nakanamo toana, bajikmi anak rannu dudumak antu ka kakasukmammi kimbo-lonnu nukapuka nugama-gama nulikelik nilappa siapaya lama-lamana. Ammak kang-makkammako naung nanupakajai pakngannganron ri Karaeng sekrea. Napunna narurunganninja Allah Taal, kereare sallang allo punna bajik alloa, nakimange ritunganakana appalok-lolok kana sibuknang tamarro sibawah tamassaloka. nanroi kamma nisokri-sokri nikutakentaknang, barang ammuluji pakmaikna, ammio nawa-nawanna, na erok ampadongkokko ri pallangga solonna ri daserek sipappakna, kataniassengai ‘ntu lantanna jekneka punna tami sandaki. Eroki paleng nikarannuangi, teai nikatekneangi. Tenaja kimangapa, kammamemangtommia ia katte nikanayya burakne, akballiboodokik mange-mange, upakki paleng annyongkokmi balli bodota cilakakik tena apa-apa. Napunna paleng teai, teami. Takkuleai taua niapang re tena” (Sikki, 1987:322).

Terjemahan.

“Baiklah Nak, saya sangat gembira karena sudah saya kenal isi hatimu yang engkau

tutup dengan baik, yang engkau bungkus dan engkau lipat selama ini. Sabarlah dan perbanyak doamu kepada Allah swt. Kalau diizinkan Allah, entah hari apa, kalau hari sudah baik, saya akan pergi kepada orang tuanya membawahi kata sepatah secara halus. Biarlah dicoba ditanya-tanya, mudah-mudahan menurut hatinya mengia pikirannya sehingga dia mau mendu-dukan engkau di pelancar yang sepotong, sebab kita tidak tahu dalam air kalau tidak kita duga. Kalau ia mau kita syukuri, kalau tidak kita senangi. Itu tidak apa, sebab memang demikianlah kita yang bernama laki-laki. Kita menjaring ke sana-sini. Kalau kita mujur jaring kita berisi kalau kita sial tidak apa. Kalau dia menolak biarlah, kita tidak boleh memaksa orang”.

(1) Keuletan

Manusia dalam hidupnya terkadang harus bekerja keras/membanting tulang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Mencermati KIM tidak terlewatkan adanya nilai keuletan dalam bekerja dan pantang menyerah dalam menggapai cita-cita yang mencuat ke permukaan. Nilai ini sangat penting ditanamkan sejak dini kepada anak-anak kita. Meskipun I Mappakmaittojeng hanyalah seorang pemuda miskin yang ditinggal mati oleh ayahnya sejak kecil dan dalam masa pendidikan. Meski miskin, I Mappakmaittojeng bertekad mau melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi meski jauh dari kampung halamannya. Ia tahu bahwa modal utama untuk meraih kesuksesan adalah pendidikan, kepandaian yang didukung oleh kejujuran. Harapan dan tegaknya I Mappakmaittojeng ini ternyata berhasil dengan bantuan dari mantan atasan ayahnya yang tidak mempunyai anak, orang inilah yang bersedia mengangkat dan membiayai pendidikan I Mappakmaittojeng.

“Ae Andik, kisareammak anatta I Mappakmaittojeng, erokak anngallei anak, katena nakke anakku. Punna kisareannak eroki kusuro mange ri sekrea pakrasangak akboya pangassengang tinggi-tinggiangnga naia lekbakamo napappilajari, barang kammai apa naniak taunna ajjari passikkok ri buttaya, punna tallasak naik napaik cerakna kakumaseang dudukik siagang anatta lekbaki akboya pangasengang mingka akboya sipolong-polong, bajiki napattulusuk batena anngondang pangassengang.” (Sikki, 1997:179--180).

Terjemahan:

“Wahai Adinda, berikanlah saya anak Adinda I Mappakmaittojeng. Saya ingin mengambil dia sebagai anak, sebab tidak ada anak saya. Kalau Adinda memberikan saya, saya berkeinginan menyuruh ia pergi ke suatu negeri menuntut ilmu yang lebih tinggi daripada yang sudah ia miliki. Mudah-mudahan ia berhasil dan menjadi pengikat (pejabat) di negeri ini, kalau ia panjang umur dan pahit darahnya sebab saya kasihan sekali terhadap anak yang masih muda seperti itu tidak menuntut ilmu. I Mappakmaittojeng itu sudah menuntut ilmu, tetapi hanya sepotong-sepotong. Apalah gunanya ilmu yang sepotong-sepotong itu, lebih baik ia meneruskan menuntut ilmu.”

Masyarakat pada umumnya di masa sekarang amat sulit dicari sifat/kebaikan seperti yang diperlihatkan seperti sifat mantan atasan ayah I Mappakmaittojeng yang mau/rela menyekolahkan anak yang bukan anak kandungnya ke jenjang yang amat tinggi dengan biaya sepenuhnya dari dia. Dapat dibayangkan betapa besar biaya pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga ke jenjang pendidikan tinggi, semuanya ditanggung sepenuhnya. Ini amat sulit lagi dijumpai di era sekarang. Seharusnya nilai-nilai yang diperlihatkan/digambarkan memalui kutipan di atas kita contoh dan diwariskan ke anak cucu. Janganlah kita seperti kata pepatah “Lupa kacang akan kulitnya”. Betapa indahnya hidup ini bila sifat yang digambarkan

melalui mantan atasan ayah I Mappakmaittojeng di atas, mungkin tidak ada lagi orang yang tidak bisa mengenyam pendidikan. Mudah-mudahan saja masih ada orang-orang seperti itu.

Dengan uluran bantuan yang disodorkan mantan atasan ayah I Mappakmaittojeng itu disambut baik oleh keluarga I Mappakmaittojeng demikian juga I Mappakmaittojeng yang begitu senang mendengar tawaran itu. Ia pun tidak menyia-nyiakan kesempatan baik itu. Demi menuntut ilmu ia mengarungi lautan meski amat jauh padahal kalau dilihat I Mappakmaittojeng ini masih amat kecil/masih muda belia, tetapi demi ilmu ia pantang mundur demi meraih cita-cita dan harapan keluarga dan orang sekampungnya.

(2) Sopan Santun

Dalam kisah I Mappakmaittojeng ini tergambar nilai budaya sopan. Ini dapat disimak melalui lakuan tokoh I Mappakmaittojeng sendiri yang berusaha untuk merendah, menghormati orang lain dan amat sopan bila berbicara/berucap meskipun sudah memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar yang diberikan oleh raja kepadanya, apakah itu atasannya, bawahannya ataupun masyarakat jelata. Lakuan itu ia selalu perlihatkan dengan sifat dan tingkah laku dengan selalu memanggil “*Daeng*” (*Daeng* atau: kata tambahan di depan nama seorang bangsawan dan dituakan) orang yang ditemani berbicara meski orang itu tidak pantas dipanggil *daeng* atau *karaeng*, lebih-lebih kalau memang orang itu memang pantas dipanggil “*Daeng*” atau “*Karaeng*.”

“... , tena tong kamase nalekbak nicinik niak tinggi-tinggi langgana ri kalenna, tuna satuna-tuna ala bajik ri pangampena ri kalenna ala bajik ri passuluk pakekananna ri paranna tau. Minka punna nilanngeriki appasu-passuluk kana, kamma lekbaki niak intang tapposarak assuluk ri bawahna. Akdaeng-daengi iyareka akkarak-karaeng taua, manna gassing tutasiratang ni karaeng nakaraengaji, sarro punna daeng memang tonja, karaeng memang tonja. (Sikki, 1997:259).

Terjemahan:

*“... , tidak pernah tampak padanya sifat angkuh atau mengangkat diri, baik tingkah lakunya maupun tutur katanya kepada sesamanya, siapa saja. Kalau didengar tutur katanya, bagaikan ada terhambur intan dari mulutnya. Ia memanggil *daeng* atau *karaeng* kepada seseorang. Walaupun kadang-kadang orang itu tidak pantas dipanggil *daeng* atau *karaeng*, dia panggil juga *daeng* atau *karaeng*. Lebih-lebih kalau memang *daeng* atau *karaeng*.”*

Perangai/tingkah laku sopan terhadap sesama tidak selamanya bernilai negatif kepada kita yang mungkin dianggap bahwa kita merendahkan diri kepada orang lain. Nilai sopan santun dalam kisah ini merupakan nilai yang patut dicontoh guna menunjukkan bagaimana seharusnya kita bertingkah yang baik kepada sesama. Tidak ada ruginya kita saling menghormati orang lain, tidak sumbing dan turun nilai harga diri, tidak nampak juga kerendahan turunan, tidak berkurang harta, bukan juga larangan, tidak ada satupun buruknya bahkan sebaliknya orang akan lebih menghormati dan segan kepada kita. Intinya bahwa kalau kita menghina orang lain berarti kita menghina diri, sebab orang itu menghina juga kita. Lagi pula orang pasti senang kalau dihormati, dan pasti orang itu akan menghormati dan menyukai kita.

Walaupun bukan karena uang. Kalau kita congkak, sombong atau angkuh, pandangan

orang pada kita pasti tidak baik, tidak baik juga hatinya pada kita. Sebagaimana salah satu pesan orang tua (*Pappaseng Tomaloo*): Jabatan/pekerjaan tidak baik dibanggakan karena bagaikan daun kayu yang sudah kering, dihembus angin, gugurlah ia. Maksudnya, kalau kita sudah turun dari kuda kita (meninggalkan jabatan) kita sudah tidak diperhatikan lagi orang. Akan tetapi, kalau jiwa kita disukai orang, tentu tidak berubah tingkah laku dan jiwanya kepada kita.

(3) Merendah

Bersikap merendah atau tidak sombong dan congkak terhadap setiap orang adalah hal yang sangat terpuji. Dengan merendah hati dan keramah tamahan yang kita miliki membuat kita disenangi orang banyak. Sifat seperti ini harus selalu dipertahankan. Walaupun kita memiliki kelebihan, alangkah baiknya jika kita tidak sombong, tidak bersikap bangga. Salah satu contoh sehingga kita dikatakan ramah yakni apabila seseorang itu selalu menyapa orang-orang yang ada disekitarnya. Sikap merendah dalam dalam kisah ini tergambar ketika I Mappakmaittojeng meminta nasehat dari kakeknya dalam menghadapi liku-liku kehidupan dan cara memerintah yang baik. Kakeknya ini termasuk orang yang dituakan dan disegani di kampung itu karena sudah banyak makan garam apalagi ia termasuk mantan pemangku salah satu jabatan di negeri itu. Kakeknya tahu bahwa I Mappakmaittojeng ini tergolong anak yang langkah khususnya dalam pada prilakunya. Menurut kakeknya ia adalah anak yang baik, cermat, tekun, dan memahami diri.

I Mappakmaittojeng bila ada yang menyanjung kebaikan dan prilakunya yang baik terhadap orang yang baik dan tidak angkuh, ia selalu merendah bahwa hal itu adalah kehendak Allah, dan Allah lah yang dipuji. I Mappakmaittojeng ini tidak mau dibilang pintar, baginya biarlah ia terpisah dari keluarga (tempat ia bekerja) asal tidak terpisah dari kebaikan. Salah satu harapannya adalah ia tidak dihinakan oleh orang karena pekerjaannya. Sebagaimana kutipan di bawah ini.

“Punna Nenek angkana toak kammamin’tu Allah Taala’ntu kipuji siagang surona. Natena angkana toak kubosi ceklaku, kubasai kalengku maraeng tannarei nakke pikkirikku annyaklaki ri pikkirikna bija-bijangku sipakgang. Ka nakana pikkirang madongokku, nanroak kamma nakana taua, kapisaklakanga ri lokoangku punna kapisaklakang mangejek ri bajika. Iaji kuteai kapisaklakanga mange ri kodia, nanacallamo parangku tau, iaji kuminasai manna tanapujiak taua punna tanatunaimamo gaukku.” (Sikki. 1997:283-284).

Terjemahan:

“Kalau Kakek mengatakan demikian, demikianlah. Allah Taala itu yang Kakek puji bersama rasul-Nya. Tidaklah saya hujani garam saya, saya basahi diriku sendiri. Pikiran saya lain juga. Berbeda dengan pikiran family saya sebagian. Menurut pikiran saya yang bodoh ini, biarlah saya dinamai orang terpisah dari keluarga, asal saya tidak terpisah dari kebaikan. Yang saya tidak setuju kalau saya terpisah kepada keburukan sehingga saya dicela oleh sesama manusia. Yang saya harapkan adalah walaupun saya tidak dipuji orang asal perbuatan saya tidak dihinakan”.

Demikianlah, cerita rakyat ternyata menyimpan begitu banyak pesan nilai-nilai budaya. Dengan begitu, memanfaatkan cerita rakyat suatu bangsa untuk memahami kebudayaannya, bukanlah sesuatu yang mengada-ada. Terbukti apa yang telah diuraikan pada uraian-uraian yang telkah banyak disinggung masalah nilai-nilai budaya, tersimpan banyak hal yang berkaitan

dengan nilai-nilai budaya.

(4) Rajin dan Patuh

Rajin dan patuh merupakan sifat yang terpuji. Seorang anak selalu rajin/patuh terhadap orang tuanya/majikannya, tentunya akan menimbulkan rasa kasih sayang dari orang tua/majikan tersebut terhadap anak itu. Sifat rajin dan patuh pada kisah ini dapat disimak melalui kutipan teks berikut.

“Sinampeppa kamange annganre kakijamai ri olo jamangka. Lamangemo ancanuku-nukui jamanna nasurojamaya gurunna, lanri mamallakna ri gurunna siagang ri manggena, siagang tommo kaddorokna ri gurunna siagang manggena, siagang tommo kakdorokna bukunna ri jamajamanna. Napunna lekbakmo jamanna napattasakmi bajik-bajik mange ri empoang taenaya nakaya-daya, nanampamo mange annganre, kanakamallaki niak anggappa ampanraki punna takratasaki, barangkana punna tattalatalasaki. Tulikammanamon’jo gaukna tamangeai nganre punna talekbakkapa jamanna. Manna cipuruk anteikamma naparannji sabak akrenamo pakmaikna ri anjo pappilajaranna. Napunna lekbakmo annganre anmari-mnarimi sinampek sanggenna naung-naung kanrena, nammari marimo mangganna nanampaseng mange anggaji korang ri gurunna.” (Sikki. 1987: 169).

Terjemahan:

“Saya kerjakan dulu pekerjaanku. Lalu pergilah ia mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan gurunya karena takut pada guru dan ayahnya. Selain itu, karena ia suka pada pekerjaannya kalau pekerjaannya selesai dia simpan baik-baik ditempat yang tidak berbahaya, barulah ia pergi makan, sebab dia takut pula nanti ada yang merusakkan kalau berserakan atau berhamburan. Demikianlah senantiasa perbuatannya, ia tidak pergi makankalau belum selesai pekerjaannya. Walau bagaimanapun dia lapar tahan juga sebab sudah terpaut hatinya pada pelajaran itu. Kalau sudahmakan beristirahatlah sebentar sampai turun nasinya dan berhenti sedikit lelahnya, barulah pergi mengaji Quran pada gurunya.”

(5) Berbakti kepada orang tua

Seorang anak yang baik tentunya harus dapat berbakti kepada kedua orang tuanya. Berbakti merupakan suatu pengabdian seorang anak terhadap orang tuanya. Oleh karena kedua orang tuanya dan orang-orang yang pernah membantunya sejak kecil hingga ia menjadi orang (Kepala Kampung) sudah tiada, maka sebagai bentuk rasa terima kasih dan balas budinya hanyalah dengan memohonkan doa kepada sang Khelaiq agar orang-orang tersebut diberi rahmat dan keselamatan di akhirat. Mari kita simak kutipan teks berikut.

“Ka ia pammajikinna tau toana Daeng Majarreke siagang gurunna iangasemng-ngaseng ri ia,manna sanggenna sosokna rikalikbong, takkuleai nabalacak, tenamo ia natakainrangan tamakullemo nalappasi Daeng Majarreke. Iami nanapappalakdoongan ngasemmo ri allo ri banngi ri karaeng mangamaseanga namannapettai, siagangnapatarapumbalina palak limanna naik ri lngika napaturung lalo panngamaseanna ri anjo keknanina, namangghappa kasalakang, nataleok salibanra ri pakrasangang lannyaka tuli mange ri pakrasangang majannanga, tenaya passanggaenna.” (Sikki. 1997: 362 -- 63)

Terjemahan:

“Adapun kebaikan orang tua Daeng Majarrek dan gurunya semua terhadap dirinya, walaupun sampai masuk ke liang lahat tidak dapat juga dia balas. Dia mempunyai utang yang tak dapat dibalasnya. Dia memohonkan doa semuanya itu siang dan malam kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang dan menadahkan kedua tangannya ke langit semoga menurunkan rahmat-Nya kepada mereka itu dan mendapat keselamatan serta sehat *wal afiat* di negeri yang fana ini sampai ke negeri baka yang tak ada batasnya.”

Bukti bakti I Mappakmaittojeng terlihat juga ketika kakeknya (orang tua angkatnya) jatuh sakit. Ia dengan penuh keikhlasan membantu dan merawat kakek pengganti orang tuanya itu dengan penuh rasa kasih sayang. Ia merasa sedih dan piluh hatinya karena hanya dialah yang dianggapnya orang tuanya. Bahkan ia dengan susah payah pergi mencari dukun di kampung sebelah dan juga dokter Belanda demi kesembuhan kakeknya. Semuanya itu dilakukan demi menunjukkan rasa baktinya cinta dan kasihnya kepada kakeknya itu. Mari kita simak kutipan teks berikut ini.

“Na anne I Mappakmaittojeng bakuknamo garring toana tiang tassalayi bella-bella. punna niakiseng ri ballakna toana anngaengitoana namaballasak dudumo I Mappakmaittojeng ri allo ri banngi tampisakringi kanre siagang tinro riamparakainna toananapakamma pakcena pakmaikna. Na anjo na pace kamma pakmaikna ri toana ka ia tommami nakana tau toana. Nasabak kammaminjo, I Mappakmaittojeng aklampamo kalenna sekreang pakrasangang erok tong mage ampattenangi sanrotoana allea appakballea. Nasabak tena nabajik-bajik garringna riballei battu ri sanroa anjo. I Mappakmaittojeng nakiomiseng dottorok Balanda abbalei toana. Taksiapa sallona lekbakna ri ballei battu ri dottorok Balandayya anjo, namabajikmo garringna taona kamma ri lekbakna.” (Sikki. 1997: 314 – 315)

Terjemahan:

“Adapun I Mappakmaittojeng sejak kakeknya sakit tidak pernah jauh-jauh darinya. Kalau ada di rumah kakeknya, dia memelihara kakeknya. Maka terlalu payahlah I Mappakmaittojeng siang dan malam, tidak merasakan makan dan tidur memelihara kakeknya karena terlalu pilu hatinya. Ia sangat sedih kepada kakeknya karena hanya dialah yang dianggap orang tuanya. Oleh karena demikian, I Mappakmaittojeng sendiri ke luar daerah mencari dukun untuk kakeknya. Karena dukun tersebut sudah mengobati kakeknya tetapi tidak juga sembuh. Ia pun memanggil dokter Belanda dan menyuruhnya mengobati kakeknya. Melalui perantaraan pengobatan dokter Belanda itu, kakeknya sembuh sama sekali seperti sedia kala”.

(6) Kepercayaan kepada Tuhan

Seorang hamba harus senantiasa ingat akan Tuhannya. Beribadah kepada Allah merupakan suatu kewajiban hamba Allah yang harus senantiasa dilakukan. Kewajiban ini, tidak membedakan antara kaya dan miskin, tua dan muda, cantik dan jelek ataupun laki-laki dan perempuan.

Setiap manusia yang beriman pasti percaya kepada Tuhan. Dalam kisah ini jelas terungkap bahwa rezki, jodoh dan kematian hanya Allah yang tahu kapan datangnya. Kemampuan manusia dalam hidupnya sangat terbatas, oleh karena itu, jika mengalami musibah sudah sepantasnya mintalah pertolongan kepada-Nya. Dalam kisah ini, tokoh I Mappakmaittojeng dalam menghadapi persoalan hidup di dunia ini selalu meminta pertolongan sang Khaliq

dengan berdoa. Berdoa kepada Allah swt., bukan hanya sekedar kewajiban umat beragama, tetapi juga merupakan kesadaran manusia bahwa dirinya memiliki kelemahan. Dalam ajaran agama Islam ditekankan, berdoalah kamu kepadaku, aku akan mengabdikan doamu, maka wajib bagi kamu berdoa. Begitu lemahnya manusia sehingga diwajibkan untuk berdoa memohon pertolongan kepada-Nya. Doa pada hakikatnya merupakan proses hubungan antara manusia dengan sang Khaliq, manusia dengan manusia. Proses hubungan ini lebih lanjut dapat diartikan memohon pertolongan, mengingat, meminta perlindungan, mendekatkan diri (silaturahmi dengan manusia, taqarruf dengan Tuhan). Mari kita simak kutipan teks berikut yang menyangkut masalah kepercayaan kepada Tuhan.

“Daeng Majarrek nipsisakringinnamo tekne-tekkena lino, sukkuruk taenamo anjorengannai ri karaeng anggaukanngangi nakaerokia ri atanna nanganro-nganro poro napakajannang laloi panngamaseang kammama ri ia tuli mange rituribokona.” (Sikki, 1997:361)

Terjemahan:

“Daeng Majarrek setelah dia nikmati kebahagiaan dunia sangat bersyukur kepada Tuhan yang melaksanakan segala kehendak-Nya pada hamba-Nya dan bermohon semoga ditetapkan nikmat-Nya padanya sampai kepada tu-runannya.”

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

- 1) KIM merupakan salah satu jenis sastra lisan Makassar yang sarat dengan nilai-nilai budaya yang sejak dahulu memberi warna kepada masyarakat dalam segala aktivitas masyarakat, terutama dalam bertutur maupun dalam bertingkah laku. Nilai-nilai budaya yang termuat dalam KIM tersebut selain menjadi petron dalam hal bertutur dan bertingkah laku sekaligus juga merupakan pencerminan watak dan kepribadian masyarakat Makassar secara keseluruhan. Tema, amanat, dan nilai budaya yang tergambar dalam KIM tersebut tidaklah berarti bahwa hanya sastra tersebut yang mengandung hal seperti itu, tetapi hampir seluruh jenis sastra daerah Makassar, baik yang berbentuk puisi maupun prosa mengandung nilai-nilai budaya atau yang biasa disebut dengan istilah kearifan lokal.
- 2) Tema, amanat, dan nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra tersebut perlu dikembangkan dan dilestarikan dan jika perlu diberi warna atau roh baru sesuai dengan perkembangan waktu karena hal itu merupakan kekayaan budaya yang tak ternilai harganya, yang sejak dulu telah membuktikan sebagai penuntun dalam segala hal aktivitas masyarakat. Selain itu, apa yang digambarkan oleh pengarang yang telah dikembangkan oleh para leluhur melalui kisah ini sangat terbukti keampuhannya dalam menata kehidupan masyarakat, terutama menangkal nilai-nilai dari luar yang belum tentu cocok dengan nilai-nilai sudah dianut sekian lama oleh masyarakat. Oleh sebab itu, menjadi kewajiban bagi setiap individu atau masyarakat Makassar mendukung dan mengindahkan nilai-nilai budaya yang sudah sekian lama menjadi anutan.

5.2 Saran

- 1) Karena karya sastra khususnya KIM sangat sarat dengan nilai-nilai budaya maka

penelitian-penelitian lanjutan dengan pendekatan teori yang lebih variatif sangat diharapkan untuk mengungkap lebih dalam kandungan karya sastra tersebut. Untuk kepentingan tersebut masalah inventarisasi dan dokumentasi karya sastra daerah perlu juga menjadi perhatian khusus. Karena sastra lisan itu pewarisannya secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya maka dapat dipastikan bahwa sastra lisan, apapun jenisnya, termasuk KIM masih banyak tersimpan dalam memori masyarakat terutama masyarakat pedesaan.

- 2) Tema, amanat dan nilai-nilai budaya yang terjaring dalam penelitian ini diharapkan tidak hanya menghiasi perpustakaan, tetapi lebih daripada itu sangat diharapkan dipahami dan diamalkan oleh seluruh masyarakat, terutama generasi muda. Hal ini penting karena generasi muda hidup dalam suatu suasana yang penuh dengan tantangan yang secara teori sangat mudah melunturkan identitas mereka sebagai warga kelompok etnis tertentu ataupun sebagai suatu bangsa.
- 3) Ada gejala yang menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat sudah mulai luntur akibat serbuan budaya-budaya dari luar. Kenyataan ini sangat mengkhawatirkan dilihat dari segi ketahanan peradaban sebagai suatu bangsa secara keseluruhan. Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi seluruh pihak, baik pemerintah maupun masyarakat bersama-sama menanggulangi krisis tersebut dengan melakukan berbagai tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Enre, Fakhruddin. 1986. *Pappasenna to Maccae ri Luwuq sibawah Kajao Laliqdong ri Bone*. (Transliterasi dan Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia). Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Anonim <http://selaput.blogspot.com/2011/01/definisi-arti-pengertian-amanat.html>. Diakses 9 Oktober 2011.
- Anonim. <http://comaer.wordpress.com/2010/11/04/unsur-unsur-intrinsik-drama>. Diakses tanggal 18 Juli 2011.
- Anonim. <http://id.shvoong.com/tags/definisi-tema>. Pengertian Tema. Diakses tanggal 12 Juli 2011.
- Ali, Lukman, 1967. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Tjermanan Manusia Indonesia Baru*. Djakarta: Gunung Agung.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa.
- Esten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara* (Disertasi). Jakarta: Internusa.
- Hasjim, Nafron. 1984. *Hikayat Galuh Digantung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- 1987. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Liang Gie, The. 1976. *Garis Besar Etika (Filsafat Keindaban)*. Yogyakarta: Karya Kencana.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Suyanto, Suyiotno. 1994. *Panji Perkasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Bahasa, Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Perinsip-Perinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Ilmu Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianti. Jakarta: PT Gramedia.

PENOKOHAN DALAM CERITA RAKYAT MAMUJU

Nur Azisah Syahril

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Penokohan dalam cerita rakyat Mamuju adalah sarana utama pembinaan manusia yang berpikiran dewasa, bertingkah laku yang baik dan berjiwa luhur. Dikatakan demikian karena hal ini bertalian erat dengan perbuatan dan tingkah laku yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti. Secara keseluruhan penokohan dalam cerita rakyat Mamuju merupakan norma atau kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal-hal yang dianggap baik atau buruk (Bradly, 1952:58-84 dan Poedjiwijatna, 1968:1). Penokohan dalam cerita rakyat Mamuju menerangkan apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan oleh manusia yang lain (Amin, 1977:51); (Hakim, 1993:25).

Dalam khazanah kesusastraan Mamuju yang disingkat Maspul pada umumnya bernafaskan penokohan dalam cerita rakyat Mamuju yang islami. Hal ini dapat dimengerti karena pada umumnya masyarakat Sulawesi selatan yang dapat dikatakan seratus persen menganut agama Islam sehingga sangat wajar di dalam kesusastraannya itu banyak ajaran yang bernafaskan Islam (Yatim, 1983:24).

Pada umumnya sastra diucapkan dan dibacakan. Akan tetapi, setelah masyarakat Mamuju mengenal tulisan, ungkapan itu pun ditulis dengan huruf lontar di atas daun lontar karena kemajuan kebudayaan dan peradaban masyarakat Mamuju. Akhirnya ungkapan itu tidak hanya diucapkan dan dibacakan saja melainkan dapat pula didokumentasikan melalui tulisan (buku). Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mewariskan kepada generasi muda.

Nilai moral atau etika adalah nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh. Misalnya kejujuran, nilai yang berhubungan dengan akhlak, nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat (Alwi, 2003:783). Nilai moral adalah nilai social yang dipaksakan melalui kelompok penerimaan dengan baik dan penokohan melalui perlakuan yang dingin dan pengasingan atau melalui penghormatan dan penghargaan (Benjamin Anderson dalam Hazlitt, 2003:211).

Hingga kini belum terdapat penelitian yang berusaha mengungkapkan pesan moral yang ada dalam cerita rakyat Mamuju. Penelitian yang pernah dilakukan baru di bidang Bahasa yaitu Sistem Morfologi Verba Bahasa Mamuju oleh Abdul Muthalib (1994), Tipe Semantik Verba Bahasa Mamuju oleh Abd. Rasyid et al. (2003), dan Fologi Bahasa Mamuju oleh Adnan Usmar (1996).

Dari hasil-hasil penelitian di atas dapat dilihat dan dipelajari berbagai aspek kehidupan masyarakat Mamuju secara turun-temurun dan dijadikan data untuk penelitian penokohan dalam cerita rakyat Mamuju yang digarap sekarang ini.

Jika dicermati uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil budaya Mamuju ini bukan lagi sastra lisan melainkan sastra tulisan. Di samping itu hasil budaya ini juga bukan lagi hanya milik masyarakat Mamuju, melainkan telah menjadi milik masyarakat Indonesia dan disebarluaskan ke seluruh pelosok tanah air.

Sejak berabad-abad yang lampau hingga sekarang warisan nenek moyang masyarakat Mamuju ini masih tetap dipelihara, diharagai, dan dihormati karena di dalamnya banyak mengandung nilai dan falsafah hidup yang cukup mendalam yang patut diketahui dan diamalkan, bahkan ketika agama Islam berkembang di Sulawesi Selatan pada abad XVII-XVIII Masehi, hasil budaya daerah ini mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini ditandai dengan ditemukannya konsep-konsep ajaran Islam yang mewarnai cerita rakyat Mamuju ini. Menyadari betapa pentingnya masalah ini, masyarakat yang berlatar belakang Bahasa dan budaya Mamuju menggunakan cerita ini sebagai media utama dalam pembentukan kepribadian atau watak masyarakat.

Pemahaman terhadap cerita rakyat perlu disebarluaskan agar ajaran-ajaran moral yang terkandung di dalamnya bukan hanya menjadi milik generasi nenek moyang kita atau masyarakat pendukungnya, melainkan juga ajaran tersebut dapat diserap oleh sebagian besar masyarakat, terutama bagi generasi sekarang dan generasi mendatang. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, baik formal maupun nonformal hasil penelitian ajaran penokohan dalam cerita rakyat Mamuju dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk membentuk dan membina pribadi luhur anak didik di dalam menempuh era globalisasi. Oleh karena itu, penokohan dalam cerita rakyat Mamuju amat diperlukan dalam membentuk dan membina manusia Indonesia yang berbudi luhur sesuai dengan jiwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, penelitian penokohan dalam cerita rakyat Mamuju menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan.

1.2 Masalah

Sesuai dengan judul penelitian, ruang lingkup yang menjadi objek pembahasan adalah penokohan dalam cerita rakyat Mamuju. Yang akan dibahas lewat masalah ini adalah

1. siapakah tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita rakyat Mamuju?
2. bagaimana penokohan dalam cerita rakyat Mamuju?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

1. untuk mendapat suatu analisis intrinsik, khususnya unsur tokoh dan penokohan.
2. hasil yang diharapkan adalah naskah laporan penelitian yang berisi uraian unsure tokoh dan penokohan dalam cerita rakyat Mamuju.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan objektif. Teknik yang digunakan adalah (1) studi pustaka; (2) mendakan pencatatan tentang data-data yang berkaitan dengan objek penelitian.

2. Latar Belakang Sosial Budaya Suku Mamuju

2.1 Selintas Sejarah Mengenai Kabupaten Mamuju

Kata Mamuju berasal dari kata Mamunju, nama salah satu kampung sebelum zaman Belanda. Nama Mamuju berubah menjadi Mamuju pada saat zaman Belanda nama tersebut akhirnya menjadi nama ibukota kabupaten Mamuju sampai sekarang. Di satu sisi, saat ini orang-orang tua Mamuju menamakan dirinya *tomamuju* dan bahasanya disebut Bahasa Mamuju. Kata Mamuju mempunyai makna “lunak, lembut atau luwes”. Hal ini barangkali cocok dengan sifat orang Mamuju baik hubungan di antara mereka sendiri maupun dengan orang lain (Ron Snell, 1991).

Pada zaman dahulu pemerintahan Mamuju berbentuk kerajaan yaitu gabungan kerajaan Pitu Ba’bana Binanga dengan kerajaan Pitu Ulunna Salu. Pitu Ba’bana Binanga artinya tujuh kerajaan di muara sungai sedangkan Pitu Ulunna Salu berarti tujuh kerajaan di hulu sungai. Kedua kerajaan ini bergabung untuk memperkuat pertahanan daerahnya yaitu daerah Mamasa dan Mambi. Kedua kerajaan ini keturunan Nenek Pongka Padang dari Pitu Ulunna Salu yang mempunyai sebelas cucu yang tersebar dan menjadi raja-raja di daerah Mamasa, Mambi, dan Mamuju. Demikian pula dengan raja-raja yang ada di daerah Majene dan Polewali. Kerajaan Mamuju merupakan anggota kerajaan yang keenam dari perserikatan Pitu Ba’bana Binanga.

Sejarah Pitu Ulunna Salu bertumbuh sekitar abad XIV yang wilayahnya meliputi pegunungan Polmas sekarang. Sumber mengenai Pitu Ulunna Salu pada umumnya berasal dari cerita lisan, karena masyarakat dari daerah ini sejak lama tidak memiliki huruf. Berbeda dengan sumber Pitu Ba’bana Binanga yang di samping cerita lisan, juga banyak ditemukan sumber tertulis, seperti pada bangsa-bangsa lain maka awal sejarah orang Pitu Ulunna Salu dimulai dengan mithos. Raja-raja Mataram, kaisar Hirohito diselubungi oleh mithos karena tidak ditemukan ujung pangkalnya. Di Sini dijumpai bentuk sejarah pertama yaitu mithos tentang raja-raja yang berkedudukan sebagai dewa. Di daerah Sulawesi Selatan pun sejarahnya dimulai dengan bentuk mithos yang menampilkan sejumlah tokoh-tokoh seperti Batara Guru, Batara Gowa, Batara Lattu, Sawerigading, dan Tomanurung yang dilukiskan sebagai manusia luar biasa, manusia istimewa, manusia kharismatik.

Memang mithos bukan sejarah sesuai dengan sifatnya yang tidak akurat. Mithos merupakan cetusan pikiran manusia mengenai asal-usul nenek moyangnya, tentang keagungan para pemimpinnya. Kesaktian raja-raja yang pernah memimpin mereka dan sebagainya yang diyakini kebenarannya yang dituturkan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Sekalipun demikian, mitohos telah memberi arah, pedoman, pegangan serta keyakinan kepada manusia masa kini di dalam menegaskan asal-usul nenek moyang bangsanya. Keadaan itulah yang memberi dasar asal penulisan sejarah Pitu Ulunna Salu. Konon demikian dituturkan secara tradisi bahwa jauh sebelum timbulnya Pitu Ulunna Salu Wilayah ini telah didiami oleh kelompok-kelompok masyarakat yang dalam keadaan terisolasi di antara kelompok-kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Kelompok masyarakat yang mendiami daerah *Bulomappa* (hutan bamboo) atau daerah Tabulahan (sekarang dalam daerah kecamatan Mambi kabupaten Polmas).

Suatu ketika negeri itu kedatangan seorang perempuan cantik yang tidak diketahui oleh masyarakat asal-usulnya. Ia datang dengan sebuah perahu di atas bukit *Bulomappa*. Oleh karena itu, masyarakat menyebutnya dengan *Torije’ne* (orang dari air). Tidak lama setelah kejadian itu masyarakat di tempat yang sama didatangi pula oleh seorang laki-laki yang gagah berani yang konon berasal dari hulu sungai saddang (sekarang termasuk wilayah kabupaten Tator) yang diberi nama *Pongka Padang*. *Pongka* artinya pokok dan *Padang* berarti tanah, negeri, dan Negara. Atas kesepakatan masyarakat mereka mengawankan antara *Tori Je’ne*

dengan Pongka Padang. Keduanya dipandang oleh masyarakat sebagai manusia luar biasa, manusia istimewa. Setelah perkawinan dilaksanakan kemudian masyarakat menyepakati untuk mengangkat Pongka Padang sebagai pemimpin negeri mereka. Hasil perkawinan Tori Je'ne dan Pongka Padang melahirkan keturunan pemimpin yang tersebar ke seseluruh negeri di belahan Sulawesi bagian barat mulai dari kawasan pegunungan sampai ke kawasan pesisir pantai. Penyebaran anak cucu Pongka Padang tersebar di beberapa daerah. Salah satu di antaranya yang bernama Lasimbatu dari Tubbi pergi ke Bone menemui neneknya yang bernama Lando Belue. Di sana ia berjumpa dengan Pullaju sepupu sekali anak dari Lombeng Susu di Galumpang (saudara kandung Pongka Padang). Lasumbatu dan Pullaju saling jatuh cinta. Karena itu, raja Bone Lando Belue mengawinkan Lasimbatu dengan Pullaju. Atas perkawinan itu lahir sebelas orang anak di antaranya bernama Tasahanan yang bertugas di Mamuju.

Jika kita menyimak sumber-sumber yang telah dikemukakan itu, maka semuanya menyebut Pongka Padang dan istrinya sebagai pangkal silsilah para pemimpin raja-raja Pitu Ulunna Salu dan Pitu Ba'bana Binanga. Namun, kita lihat cara menyebut Pongka Padang dan Tori Je'ne saling berbeda misalnya disebut Taboka Padang dan Banua Pong. Sedangkan Pongka Padang dapat disrtikan sebagai pokok tanah, pokok negeri, pokok Negara. Sama halnya dengan *Tori Je'ne* yang berarti orang yang berasal dari air, kemudian muncul nama lain yaitu Tasanrabone yang terdiri atas tiga kata yakni *ta* sebagai kata petunjuk atau sama fungsinya dengan *si* dalam bahasa Indonesia, *santra* berasal dari kata *sanda* bahasa *Ulu Salu* yang artinya serba, dan *bone* artinya sungai air. Jadi pengertian Tasanrabone adalah orang yang hidup atau berasal dari air.

Nama lain Pongka Padang yaitu Taboka' Padang yang terdiri atas tiga kata yangkni, *ta* kata petunjuk orang, *boka* artinya buka, sedangkan *padang* artinya tanah, negeri, Negara. Dengan demikain, maka pengtian *taboka' padang* ialah pembuka, pemula tanah, pemula negeri, dan pemula Negara. Selain nama Pongka Padang ada lagi nama lain yaitu *Banua Pong*. *Banua Pong* terdiri dari dua kata yaitu *Banua* dari kata *wanua* istilah yang berasal dari bahasa Bugis yang dikenal juga di *Ulu Salu* dan *Baba Binanga* artinya negeri, Negara. Sedangkan kata Pong berarti pokok Negara, pokok negeri. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa asal-usul nenek moyang para pemimpin, raja-raja orang Pitu ulunna Salu dan Pitu Ba'bana Binanga adalah keturunan dari sepasang suami istri.

2.1.1 Timbulnya Pitu Ulunna Salu

Negeri-negeri yang dipimpin oleh anak cucu Pongka Padang mlambat laun mengalami perkembangan. Perkembangan masyarakat Ba'bana Binanga atau masyarakat yang tinggal di kawasan pantai didukung oleh beberapa factor yang sifatnya kemaritinan. Kecuali itu, faktor yang lebih kuat ialah timbulnya perebutan kekuasaan antara Balanipa dengan Passokkorang. Passokkorang adalah sebuah kerajaan yang berasal dari Palembang (Sumatera) yang dating di tempat itu tidak diketahui kapan dan apa yang mendorong hingga mereka dating. Keberadaan orang Passokkorang mengancam kedudukan Balanipa yang sedang menanjak dalam pertumbuhan ekonominya. Akan tetapi, pada, pada akhirnya kerajaan Passokkorang hancur. Pengejaran sisa-sisa orang Passokkorang yang tersebar, diarahkan ke kawasan pegunungan yaitu Ulu Salu, melalui empat jurusan. Pertama lewat jurusan Lakohang (Polmas), perbatasan Baba Binanga dengan Ulunna Salu. Setelah itu dilanjutkan ke jurusan Sungki kemudian ke Ulu Manda' dan yang terakhir melewati Rappang Taposa terus ke Matangnga dan tiba di Dama-Dama.

Bila kita ikuti secara cermat mulai dari awal sampai pada titik klimaks usaha Balanipa memperkokoh dan memperluas kekuasaannya, maka buka saja sebagai akibat dari tekadnya membersihkan kekuatan kerajaan Passokkorang, tetapi suatu kekuatan yang tidak pernah

diduga semula tiba-tiba muncul dari Ulu Salu. Pada akhirnya, rakyat Balanipa bukan hanya berpusat pada *Jangang-jangang Mamri'ba'ua* atau musuh mencorebos kekuatan ulunna Salu. Pengalaman ini dapat dimanfaatkan oleh Ulu Salu dalam menghimpun kekuatan serta mencoba menarik suatu rasa kebersamaan dari semua negeri-negeri di kawasan itu. Apa yang menarik dari kaus itu? Tidak lain ialah kedua belah pihak berhadapan secara militer, meskipun hanya Balanipa yang sangat agresif menyerang. Sedangkan di lain pihak Ulunna Salu dengan system bertahan, tetapi kiranya itulah yang menjadi pendorong kuat untuk mempercepat proses terbentuknya dua wilayah yaitu Pitu Ulunna Salu dan Pitu Ba'wana Binanga.

Kata *Pitu* yang terletak di depan kedua wilayah tersebut mempunyai makna angka tujuh. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi orang awam, mengapa kedua wilayah itu sama-sama menggunakan bilangan tujuh dalam menyebut nama wilayahnya. Pertanyaan yang lain juga timbul yaitu mengapa yang satu memilih hulu sungai dan yang satu memilih muara sungai. Masalah itu memaksa kita untuk melakukan interpretasi dan imajinasi yang kuat guna menarik makna yang melekat pada penamaan kedua wilayah tersebut. Seperti yang telah dijelaskan di depan bahwa sebelum dan sesudah terbentuknya dua wilayah maka daerah itu tetap dihuni oleh bangsa serumpun. Oleh sebab itu, ide-ide dan gagasan-gagasan yang timbul baik itu kepentingan antara kedua wilayah, maupun kepentingan wilayah masing-masing pada dasarnya mencerminkan solidaritas kekerabatan. Bagi mereka sekalipun dibedakan oleh dua wilayah tetapi mereka tetap menganggap bagaikan satu badan keluarga yang terdiri dari anggota-anggota keluarga dan saling berhubungan. Demikianlah sehingga mereka menggunakan simbol hulu dan muara yang memberi makna bahwa bulu tanpa muara akan mengakibatkan air sungai yang mengalir dari hulu tergenang dan menimbulkan bencana alam. Sebaliknya muara tanpa hulu sama sekali tidak berarti atau tidak berfungsi sebagai muara, mengenai pemakaian bilangan tujuh yakni tujuh di hulu dan tujuh di muara mengandung makna keseimbangan agar tercipta stabilitas di antara kedua wilayah. Hal yang diuraikan di atas kedua kelompok yang baru saja menghadapi konflik memerlukan perbaikan atau memulihkan agar tercipta stabilitas dengan cara menetapkan konsep keseimbangan lewat simbol-simbol normative. Jadi, pemakaian istilah Pitu Ulunna Salu dan Pitu Ba'wana Binanga dilihat dari sudut ide-ide, gagasan-gagasan yang terkandung di dalamnya merupakan symbol keseimbangan antara kelompok masyarakat Ulunna Salu dan Ba'wana Binanga guna menciptakan kestabilan terutama di bidang keamanan.

Menurut lontar Mandar bahwa Mamuju dan Tappalang bersifat kloni dari Sendana di pantai daerah Toraja Barat, sedang Benuang bersifat koloni dari Bugus di pantai daerah campuran suku Mandar dan suku Toraja. Kemudian lontar tersebut juga menyebutkan bahwa Pitu Ulunna Salu adalah kelompok Toraja Barat, tetapi dilihat dari segi kebudayaan terutama dari segi bahasa, Toraja Barat ini memperlihatkan persamaan lebih erat dengan masyarakat kebudayaan Mandar dan berlainan dengan kebudayaan masyarakat Toraja Kondo Sapata yaitu Toraja Mamasa yang merupakan sebagian dari Toraja Sa'dan (Toraja Selatan). Sumber di atas menunjukkan bahwa Tana Mandar terbentuk setelah Pitu Ulunna Salu dan Pitu Ba'wana Binanga kecuali itu Mandar Tappalang dan mamuju tidak masuk pokok Mandar karena dianggap koloni Sendana.

Apabila kita bertolak dari asal bangsa serumpun dan kebudayaan (bahasa) pada hakikatnya pendukung suku Mandar adalah orang Pitu Ulunna Salu dan Pitu Ba'wana Binanga. Setelah berdirinya Pitu Ulunna Salu dan Pitu Ba'wana Binanga pata pemimpin kedua wilayah itu mengadakan di Luyo bekas daerah Passokkorang. Isi ikrar itu adalah sebagai berikut.

- 1) *Ada' tubo di ulunna salu ada'mate di ba'bananga*. Artinya, hokum hidup di ulunna salu, hokum mati di ba'wana binanga. Kalau seseorang yang melanggar adapt kebiasaan di Ulunna Salu seharusnya dibunuh tetapi dapat diganti dengan hewan seperti kerbau dan

Sebagainya, atau barang-barang lainnya. Sedangkan di binanga harus mendapat hukuman mati.

- 2) *Nene di ulunna salu ampo di babana binanga*. Artinya, nenek di ulunna salu, cucu di babana binanga.
- 3) *Pitu ulunna salu tappa belae di babana binanga, pitu babana binanga tappa bilae di pitu ulunna salu*. Artinya pitu ulunna salu tidak mengkhianati pitu babana dan pitu babana binanga tidak berkhianat terhadap pitu ulunna salu.
- 4) *Londo manggolo san mane bika manggolo taama*. Artinya, ayam jantan menghadap ke barat, ayam betina menghadap timur.
- 5) Tomakaka dipitu ulunna salu, mara'dia di pitu babana binanga.

Ikrar tersebut mengingatkan kepada kedua pihak bahwa orang pitu ulunna salu dan pitu babana binanga pada dasarnya adalah satu wilayah dan bangsa serumpun, keduanya sama derajat, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah.

2.2 Keadaan Alam dan Penduduk

2.2.1 Keadaan Alam

Suku bangsa Mamuju umumnya menghuni daerah sebelah barat bagian utara provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Mamuju terletak antara 1 sampai 3 derajat lintang selatan (LS) dan 119 sampai 120 derajat bujur timur (BT). Kabupaten Mamuju berbatasan dengan kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah di sebelah utara, dengan kabupaten Luwu di sebelah timur, dengan kabupaten Majene, tana Toraja, dan Polewali Mamasa di sebelah Selatan. Selat Makassar terletak di perbatasan bagian barat. Luas kabupaten Mamuju 11,058 km² dan berketinggian antara 0 sampai 3.074 meter di atas permukaan laut.

Pada tahun 1982 kota Mamuju sudah dapat dihubungkan melalui jalan darat dari kota Ujung Pandang, bahkan sekarang kota Mamuju sudah dihubungkan dengan jalan darat menuju Sulawesi Tengah. Perjalanan dengan perahu masih banyak dilakukan. Pelabuhan samudera di Bakengkeng, Desa Belang-Belang melayani pelayanan antar pulau Indonesia dan sekitarnya. Untuk perhubungan udara, telah disiapkan lapangan udara di Tampapadang, 30 km sebelah utara kota Mamuju, tetapi sementara ini tidak lagi digunakan untuk penerbangan reguler.

Daerah pemukiman masyarakat Mamuju dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim hujan dan musim kering. Musim ini kerap kali disebut musim barat dan musim timur. Musim barat umumnya berlangsung pada bulan Oktober sampai bulan Maret, sedangkan musim timur berlangsung pada bulan April sampai dengan September, suhu udara berkisar antara 21 sampai sampai dengan 32 derajat Celsius.

Tanah-tanah di sepanjang pantai umumnya digunakan untuk tanah pertanian tadah, hujan, sedangkan tanah gunung dan perbukitan difungsikan sebagai perladangan dan perkebunan.

2.2.2 Penduduk

Kabupaten Mamuju dibagi menjadi 6 kecamatan yang terdiri atas 31 desa/ kelurahan, 11 desa persiapan dan 27 unik pemukiman transmigrasi, dengan jumlah penduduk 179.786 jiwa. Di samping penduduk suku Mamuju ada juga pendatang dari beberapa provinsi misalnya dari Lombok, Flores, Jawa, dan Bali. Tidak ketinggalan suku Bugis. Para pendatang tersebut menjadi transmigrasi yang mendiami kecamatan Kalukku, Budong-Budong dan Pasangkayu.

Pemukiman penduduk berbentuk mengelompok, umumnya mendekati jalanan, sungai dan sumber-sumber mata air. Bentuk pemukiman penduduk yang bermukim di pegunungan berpancar mendekati lahan pertaniannya. Pada zaman orde baru terjadi gerakan penataan

desa, sehingga rumah-rumah tinggal yang terpencil digabungkan dalam sebuah kelompok. Gerakan ini mempunyai maksud agar aparat desa lebih mudah mengawasi dan memberikan informasi-informasi pembangunan. Rumah tinggal berbentuk panggung yang arah letaknya senantiasa memilih arah mata angin, yaitu barat, utara, dan selatan. Pemilihan ini didasarkan atas pemahaman mereka yang menganggap bahwa arah selatan, utara timur merupakan sumber penghidupan, sedangkan arah barat terhormat, karena ka'bah berada di sebelah barat.

Penduduk suku Mamuju pada umumnya petani dan nelayan. Mereka itu menanam padi bergiliran dengan palawija. Teknik bercocok tanamnya masih bersifat tradisional berdasarkan cara-cara intensif dengan tenaga manusia, selain petani juga ada yang menggarab perkebunan, pertukangan, usaha dagang, kertajinan tangan, dan pelaut pedagang.

2.2.3 Bahasa

Bahasa yang digunakan masyarakat Mamuju adalah bahasa Mamuju. Secara linguistik bahasa Mamuju mempunyai ikatan terdekat dengan bahasa Mandar dan bahasa Aralle-Tabulahan di daerah Mambi. Ada tiga factor yang menjelaskan keterkaitan dengan bahasa Mandar yaitu:

- 1) Ketika raja Puang Pammarica dari Mandar memerintah Mandar sebagai raja di Mamuju, ia mempergunakan bahasa Mandar sebagai bahasa pengantar di masyarakat Mamuju. Oleh karena itu, sampai sekarang banyak istilah sastra di Mamuju merupakan kata-kata dari bahasa Mandar.
- 2) Banyak orang Mamuju kawin-kawin dengan masyarakat Mandar
- 3) Seperti disebutkan, banyak pedagang di Mamuju adalah orang Mandar yang secara berkesinambungan menggunakan bahasa Mandar sehingga banyak orang Mamuju terpaksa belajar bahasa Mandar.

Dari hasil survei di daerah Mamuju ditemukan empat dialek Mamuju yang berbeda-beda yaitu (1) dialek Sumare/Rangas, (2) dialek Padang, (3) dialek Mamuju (Mamunyu), dan (4) dialek Sinyonyoi. Dialek Mamuju digunakan di kota Mamuju dan di sebelah utara sepanjang pantai sampai ke Karossa (kecuali daerah Sinyonyoi) dengan sedikit perbedaan antar kota Mamuju dan daerah yang lebih jauh ke utara. Dialek yang lain tampaknya sangat menghormati dialek Mamuju. Hal ini mungkin dikarenakan kota Mamuju bekas kerajaan. Di samping bahasa Mamuju, kebanyakan orang Mamuju menguasai bahasa Indonesia dengan kemampuan yang berbeda-beda. Karena pertalian sejarah beserta adanya pedagang dan pendatang Mandar, maka banyak orang Mamuju yang menguasai bahasa Mandar.

2.2.4 Agama

Pada mulanya agama tradisional orang Mamuju adalah animisme. Pada abad ke-16 baru agama Islam memasuki daerah Mandar (termasuk Mamuju) dibawa oleh pedagang-pedagang. Sejak saat agama Islam berpengaruh kuat di daerah Mamuju.

Sekarang seluruh suku Mamuju beragama Islam, meskipun sisa-sisa kepercayaan animisme sebagian masih dipelihara dan berbaur ke dalam tradisi Islam. Tiap desa dalam setiap kampung mempunyai masjid sendiri, kecuali kecamatan Kalumpang beragama Kristen.

Orang mamuju sangat positif terhadap orang luar, tetapi pertentangan bias terjadi jika agama, adat atau rasa malu mereka direndahkan. Sejauh ini kita tidak pernah menjumpai pertentangan atau ketegangan antara orang Mamuju dengan suku tetangganya maupun para pendatang. Tradisi ketikuran yang menganggap tetangga sebagai saudara dan tamu seorang raja. Biasanya untuk kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan mereka kelihatannya tidak bercampur dengan tetangga yang berlainan agama.

2.2.5 Pendidikan

Sebelum orang Mamuju mengenal pendidikan formal seperti sekarang ini, folklore sebagai warisan budaya mereka digunakan para orang tua sebagai sarana pendidikan dan pengajaran untuk menurunkan sejumlah nilai-nilai dan norma-norma social. Di samping itu, pengetahuan tulis baca diberikan pula dalam lingkungan keluarga untuk menyalurkan warisan budaya bagi generasi muda. Sebelum huruf latin dikenal, aksara lontarak memegang peranan penting dalam surat-menyurat dan dalam menyampaikan maksud pengajaran. Setelah itu ketika agama Islam berakar dalam masyarakatnya, pendidikan Islam pun ditanamkan kepada anak-anak muda dimulai dengan belajar mengaji Alquran.

Selain pengenalan huruf Arab, diikuti pula dengan belajar menggunakan huruf-huruf tersebut dalam tulisan. Belajar mengaji Alquran umumnya diajarkan orang tua dalam rumah tangga. Apabila orang tua sibuk, anak-anak dikirim atau dimasukkan ke guru mengaji yang ada di sekitar rumah atau yang ada di kampung bahkan keluar daerah.

Pendidikan formal baru dikenal masyarakat Mamuju pada tahun 1916. Sekarang kampung di Mamuju mempunyai sekolah dasar kurang lebih 272 buah, SLTP dan SLTA ada di seluruh kabupaten dan di lur kota Mamuju.

Orang Mamuju mempunyai sikap yang sangat positif terhadap pendidikan baik untuk anak-anak maupun orang tua. Pendidikan dianggap meningkatkan status social baik untuk siswa atau keluarga dekatnya. Mereka yang mempunyai pendidikan dianggap mempunyai peluang yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan dan gaji tinggi sehingga bias memperbaiki kondisi kehidupannya. Banyak orang tua bersedia hidup sederhana agar anak mereka mendapat kesempatan bersekolah. Demikian pula halnya dengan sikap para pemuka masyarakat. Mereka mempunyai sikap yang sama yaitu sebagai penganjur pendidikan. Para pemuka masyarakat ingin agar tingkat kecerdasan masyarakat menjadi 100% sebagai hasil program pendidikan. Juga mereka ingin agar standar kehidupan lebih tinggi. Pemimpin setempat ingin agar anak-anak muda kemvali lagi ke desa dan menjadi penganjur kehidupan yang lebih baik. Tetapi karena kekurangan kesempatan kerja di desa banyak para pemuda berpindah keluar desa selesai pendidikan tinggi.

2.2.5 Kesenian

Masyarakat suku bangsa Mamuju telah lama akrab dengan unsure kebudayaan yang disebut kesenian. Bahkan pada zaman pemerintahan raja-raja unsur kebudayaan ini mengalami perkembangan yang pesat. Sekarang unsur kebudayaan ini mengalami kemunduran. Perkembangan kesenian disetiap daerah di Indonesia lebih banyak mengarah pada ornament dan arsitektur yang berhubungan dengan bangunan masjid, di samping seni baca Alquran (Hamid, 1993:53—54).

Di kampung-kampung orang Mamuju, hal yang paling umum yang kita jumpai adalah seni musik, seni suara, dan seni tari yang ditampilkan pada acara-acara tertentu. Seni lainnya seperti seni bela diri atau pencak silat kurang berkembang. Kelompok anak muda yang belajar pencak silat hanya untuk kepentingan menjaga keamanan kampung dari gangguan penjahat-penjahat. Sekarang ini sudah tidak diminati lagi, karena yang menjaga kampung digantikan oleh polisi dan karma.

Dalam pesta perkawinan dan sunatan ditampilkan musik tradisional dengan menggunakan gendang dan gong yang selalu dimainkan ketika orang menari. Masyarakat Mamuju juga mempunyai seruling khusus yang dibuat dari bamboo dengan tujuh lubang. Alat ini ditiup untuk mengiringi tarian. Jika digunakan tanpa tarian, selalu diikuti gendang.

Jenis-jenis tarian masyarakat Mamuju yang terkenal misalnya.

- (1) *Patu'du sara' bandang* (patu'du berarti 'menari' dan dinamakan sara' banding menurut pencipta tarian. Sri Bandan) ditarikan oleh para wanita dan biasanya tarian ini dimainkan

- di istana raja.
- (2) *Patu'du tommuane* (tarian laki-laki, ditarikan oleh dua orang laki-laki, yang dulu merupakan tari perang).
 - (3) *Manca'* (tarian silat/ bela diri) biasanya ditarikan oleh dua laki-laki untuk menunjukkan bagaimana membela diri jika diserang. Ada tiga macam manca' yaitu (1) *manca'* bunga ialah pencak tarian, (2) *manca'* pa'dang ialah pencak dengan pedang, dan (3) *manca'* kontau yaitu pencak dengan tangan kosong.
 - (4) *Kanjilong* adalah tarian anak-anak semacam permainan di bawah cahaya bulan purnama.
 - (5) *Topemanna* adalah tarian yang dulu ditarikan untuk menyambut tamu atau berangkat perang. Tarian ini dilakukan oleh laki-laki.

Zaman dulu tari patu'du sansabuarng, dibagi dalam tiga kelas yaitu (1) patu'du sansabuarang, tari ini hanya untuk rakyat jelata, (2) patu'du tau pia, tari ini hanya untuk rakyat kelas menengah, dan (3) patu'du puang, tari ini untuk keluarga raja.

Seni lainnya, seperti anyam-anyaman, seni rias, dan seni ukir tradisional yang berkembang pada zaman colonial, sekarang ini sudah digantikan oleh anyam-anyaman plastic seni rias dari para ahli kecantikan. Demikian pula seni ukir biasanya digunakan pada dinding rumah dan sekarang ini tidak tampak lagi. Seni masak-memasak belum banyak, kembali masih menunjukkan wujud yang tradisional.

2.2.7 Kepemimpinan

Ada beberapa jenis pemimpin yang dikenal dalam masyarakat Mamuju di antaranya pemimpin tradisional yang disebut *sanro* (dukun). Tugas *sanro* atau dukun terutama berhubungan dengan masyarakat (mempersiapkan) upacara perkawinan atau mengobati orang sakit. Yang lain disebut *so'ba* yang tugas utamanya berhubungan dengan alu (mencari hari lebih untuk perkawinan atau panen). Profesinya, misalnya melalui mimpi. *So'ba* sekarang mulai berkurang, namun masih terdapat di kampung-kampung.

Pemimpin agama ada beberapa yaitu *kadi* (penghulu Islam), *imang* (imam), *katte* (khatib), *bidal* (bilal), dan *doja* (penjaga/pemelihara masjid). Pemuka agama yang terpenting adalah imam. Imam biasanya hadir pada upacara kematian, akikah, sunatan atau pembangunan rumah baru.

Pemimpin politik atau pemerintahan mempunyai struktur pyramid seperti umumnya di Indonesia, yakni Bupati, Camat, Kepala Desa/Lurah, Kepala Dusun/ Lingkungan, dan Ketua Rukun Tetangga. Pemimpin pemerintah tingkat desa berhubungan lewat LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) yang dipimpin oleh kepala Desa. Struktur kepemimpinan seringkali saling berkaitan satu sama lain. Imam dan Kepala Desa yang paling efektif untuk mempengaruhi pendapat warga desa dan membangkitkan partisipasi masyarakat. Guru sekolah juga mempunyai pengaruh. Nampaknya imam agama mempunyai pengaruh terbesar, sedangkan pengaruh dari para pemimpin politik tergantung pada gaya kepemimpinannya. Mereka hanya berpengaruh selama mereka menjadi pemimpin yang baik dan mengikuti aturan masyarakat. Hubungan timbal balik antara pemerintah dan penduduk Mamuju nampaknya positif dan efektif. Kepala desa dan kepala dusun seringkali diundang rapat dengan bupati di kota Mamuju.

Permasalahan masyarakat berupa pemberian informasi atau yang memerlukan musyawarah, sering dilaksanakan di masjid. Ide-ide baru yang ingin diperkenalkan oleh pemerintah disebarluaskan melalui radio, televisi, poster, guru, pemimpin, kelompok wanita, dan masjid.

3. Analisis Cerita Tokoh dalam Cerita Rakyat Mamuju

3.1 Pisang Ungu

1) Ringkasan Cerita

Tersebutlah kisah sepasang suami istri sudah bertahun-tahun perkawinannya belum memperoleh anak. Kisah ini asal mula pisang ungu (*punti kamummu*). Pada suatu waktu suami istri itu duduk, tiba-tiba sang suami berkata kepada istrinya, “Barangkali ada baiknya kita mencari dukun untuk menanyakan penyebabnya sehingga kita belum mendapatkan anak.” Istri menjawab, “Saya kira sebaiknya kita mencari dukun.”

Segeralah mereka mencari dukun. Setibanya mereka di rumah dukun, sang suami menyampaikan maksud kedatangannya. Dukun menjawab, “Saya kira perlu diperiksa perut istrimu.” Ternyata peranakan istrinya tidak ditemukan kelainan. Dukun menyaran agar keduanya sabar, bertawakal kepada Allah. Istrinya bernazar, seandainya ia dikaruniai anak perempuan akan dikawinkan dengan *Punti Kamummu* (Pisang Ungu).

Tidak sampai satu bulan sang istri mulai mengidam. Menjelang bulan kesembilan lahirlah seorang bayi perempuan.

Dari waktu ke waktu anak tadi kemudian besar, akhirnya menjadi gadis yang amat cantik. Setiap malam rumah sang gadis mendapat kunjungan dari para pemuda berminat kepadanya. Namun, orang tua gadis itu tidak memberikan harapan karena telah membuat nazar.

Pada suatu malam Jumat, tiba-tiba seperti ada orang yang membuka pintu. Apa yang terjadi, ditemukannya sebuah pisang ungu terletak di atas kursi. Mereka memperkirakan inilah wujud nazarnya. Dibangunkannya anaknya yang sedang tidur.

Kedua orang tuanya bertanya, apakah ia heran melihat pisang itu? Anak gadisnya menjawab, “Saya heran karena baru kali ini menyaksikan pisang sedemikian besarnya.” Kedua orang tuanya menjelaskan kepada putrinya bahwa ini adalah perwujudan dari nazar ibu bapaknya. Dan inilah kebesaran Allah. Anaknya menjawab, “Apa saja yang terjadi, yang telah menjadi hajat orang tuaku, insya Allah saya akan mematuhi. Kedua orang tuanya terharu atas jawaban yang tulus dari putrid tunggalnya.

Selama beberapa malam, si gadis tadi terus-menerus mengamati dan memperhatikan keadaan pisang itu di tempat tidurnya. Pernah secara diam-diam melihat pisang itu mengempis. Dilihatnya bahwa yang keluar dari kulit pisang itu adalah seorang pemuda. Keesokan harinya, gadis itu melaporkan kepada orang tuanya atas kejadian yang dilihatnya berulang-ulang. Pada malam berikutnya, disuruhnya putrinya menyembunyi-kan pisang itu setelah manusia yang ada di dalamnya keluar. Akhirnya ia secara terang-terangan mengatakan kepada si gadis bahwa ia sebenarnya adalah putra raja. Untuk menghindari fitnah di masyarakat segeralah diumumkan perkawinan putrinya dengan pemuda tadi disertai dengan undangan kepada masyarakat di kampung itu.

2) Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita *Pisang Ungu* yang selanjutnya disingkat (PU) adalah sepasang suami istri yang telah lama kawin tetapi belum memperoleh anak.

Pada suatu hari mereka meminta pertolongan seorang tukang urut (dukun). Atas saran dukun itu, yakni agar keduanya sabar dan bertawakal kepada Allah. Si istri bernazar, jika mereka dikaruniai anak perempuan akan dikawinkan dengan *Punti Kamummu* (Pisang Ungu). Ternyata Tuhan mengabulkannya. Banyaknya pemuda tergila-gila kepada kecantikan anak gadis itu, tetapi kedua orang tuanya mengingat nazarnya. Setiap saat kedua orang tuanya menunggu, kapan kiranya *Punti Kamummu* akan muncul meminang anaknya. Pada suatu malam Jumat ditemukanlah sebuah pisang ungu (*Punti Kamummu*) di atas kursi, sebesar pohon pisang. Mereka mengira inilah wujud dari nazarnya. Kedua orang tua gadis itu menjelaskan kepada putrinya bahwa kejadian ini adalah perwujudan dari nazarnya atau hajatnya sebelum kamu

lahir. Anaknya tida merasa berkeberatan menerima keinginan orang tuanya. Di tempatkan Pisang Ungu tersebut di dalam kamar si gadis itu. Pada suatu hari si gadis menyaksikan kulit pisang itu menempis dan keluarlah seorang pemuda tampan. Diam-diam gadis itu menyembunyikan kulit pisang itu, akhirnya terbukalah rahasia siapa sebenarnya yang berada dalam pisang ungu itu. Tidak lama kemudian diumumkanlah perkawinan antara si gadis itu dengan pemuda tampan yang berasal dari Pisang Ungu itu.

Tema cerita ini orang yang bernazar, berhajat, dan berjanji senantiasa mematuhi/tidak mengingkari nazarnya. Amanat yang ingin dikemukakan lewat cerita ini adalah janganlah mudah mengingkari kata-kata atau ucapan, janji maupun nazar yang sudah diucapkan.

Dalam kisah ini sekali tema dan amanat terungkap dalam kutipan berikut.

Punnaq diang mamu anaqta tobahine, nipasiala lake Puntti Kamummu.

(Muthalib, 1997:127)

Terjemahan:

Seandainya ia dikaruniai anak perempuan, akan dikawinkan dengan *Puntti Kamummu* (Pisang Ungu).

Tappana kaqjammi anaqna tammenene malolong, Maudang sisiqda paqlolanna punna bangngimi. Lambisang maudammi mambambahai, tapi uqde diang anatarima tobara-baraqna, akaq diang opattoleanna wattunna uqde diang anaqna. (Muthalib, 1997:97)

Terjemahan:

Banyak di antara para pemuda tergilagila ingin mempersuntingnya karena kecantikannya. Namun, orang tua gadis ini tidak memberikan harapan kepada para pemuda itu karena telah membuat nazar akan mengawinkan anaknya kelak dengan *si Puntti Kamummu*.

Tappana pura naparessa peananna, maipa bande, nangoamo sanro, "Saqbara moo".

Aka denei parivamo pano di Puang, barang napasituju adangi Puang ampeq nabeao dannaq anaq, ampeq nangoa tau bahinena. Puang doing mamu anaq ta tobahine, nipasiala lake puntti kamummuq (S.I.M, 1996: 127).

Terjemahan:

Ternyata hasil pemeriksaan dukun peranakan istrinya tidak ditemukan kelainan, cukup baik, dukun menyarankan agar kedua suami istri sabar dan tawakkal, istrinya bernazar, seandainya ia dikaruniai anak perempuan, akan dikawinkan dengan pisang ungu (*Puntti Kamummuq*).

3.1.1 Penokohan

Cerita pisang ungu menampilkan beberapa orang tokoh mereka adalah sepasang suami istri, seorang gadis, dan seorang pemuda, keberadaan tokoh-tokoh dalam cerita sangat penting karena para tokoh ini yang menyebabkan terjadinya peristiwa.

3.1.1.1 Sepasang Suami Istri

Sepasang suami istri adalah tokoh yang cukup mendominasi isi cerita secara keseluruhan. Pasangan suami istri sangat merindukan seorang anak sebagai pengurus keluarga mereka. Suami istri tersebut sudah berusaha agar bias mendapat anak. Pasangan suami istri tersebut pasrah dan sabar memohon kepada Allah dan bernazar. Akhirnya Allah SWT. mengabulkan doa mereka berdua. Hal tersebut dapat dilihat dalam petikan cerita berikut.

Uqde tau ganna sambulang para mangngalas mangidang siqda dangiq nei. Tappana karruaa

bulang setangnga meanaq dangi tobabine. (SLM, 1996:127)

Terjemahan:

Selanjutnya, tidak sampai satu bulan kemudian, sang istri mulai mengidam. Menjelang bulan kesembilan istrinya hamil, lahirlah seorang anak perempuan.

Pasangan suami istri ini digambarkan sebagai pasangan yang bahagia, saling menghargai, saling menyayangi dan taat beragama. Pasangan suami istri ini merupakan tokoh yang mendukung cerita. Tokoh inilah yang sudah lama menikah tapi belum mempunyai anak. Suatu ketika pasangan suami istri bernazar apabila Allah memberikan keturunan maka mereka akan menikah dengan *Punti Kamummu* (pisang ungu). Doa mereka terkabul lahirlah seorang gadis cantik yang patuh pada kedua orang tuanya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tappana pira naparessa peananna, maipa bande, nangoamo sanro, "Saqbara moo". Aka denei paruramo pano di Puang, barang napaesityu adangi Puang ampeq nabeao dannaq anaq, ampeq nangoa tau babinena, Puang doing mamu anaq ta tobabine, nipasiala lake punti kamummuq (SLM, 1966:127)

Terjemahan:

Ternyata hasil pemeriksaan dukun peranakan istrinya tidak ditemukan kelainan, cukup baik, dukun menyarankan agar kedua suami istri sabar dan tawakkal, istrinya bernazar, seandainya ia dikaruniai anak perempuan, akan dikawinkan dengan pisang ungu (*Punti Kamummuq*).

Pasangan suami istri ini merupakan orang tua yang sangat beruntung karena mempunyai seorang putri tunggal yang dapat ia didik menjadi seorang anak yang patuh pada orang tuanya.

3.1.2 Gadis Cantik

Setelah menunggu bertahun-tahun seorang anak akhirnya lahirlah seorang bayi perempuan, sesuai dengan permohonannya kepada Allah. Tak terkirakan rasa gembira dan syukur kepada Allah atas terkabulnya doa mereka. Dari waktu ke waktu, anak tadi kemudian besar dan menjadi seorang gadis cantik yang patuh dan penurut kepada orang tuanya. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut.

Diami tindee di wattunna dimuqngoana, punna diammo doqoqku tobabine kupasiala punti kamummu. Menlokomi indo anaqna. Naia ambe anqona tama natindongngi anaqna ampeq kabaka san menloko diantara indona ampeq ambena. Ampeq nangoami indona,, "Dia tummi dia beremu na siala punti kamummu. Nangoamo anaq dia. "Apa bole buaq diami na pasituju Puang". (SLM, 1996:128).

Terjemahan:

...Ibumu berjanji apabila kelak ia berhasil mendapatkan anak perempuan, ia akan dijodohkan dengan *Punti Kamummu*. Dan inilah kebesaran Allah mengabulkan permohonan ibumu untuk menjodohkanmu dengan Pisang Ungu. Anaknya menjawab, "Apa saja yang tewjadi, yang telah menjadi hajat orang tuaku" Insya Allah saya akan mematumhinya, tidak akan menolaknya karena semua yang terjadi dipermukaan buni adalah karena kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Kepatuhan sang gadis dapat dilihat ketika keduanya menyarankan agar tempatkan pisang ungu di sampingmu di atas tempat tidurnya dan mengamati keadaan pisang ungu

tersebut.

3.1.3 Pemuda Tampan

Pemuda tampan adalah seorang anak raja jelmaan dan sebuah pisang ungu. Pisang ungu ditemukan di rumah pasangan suami istri yang telah bernazar apabila mempunyai anak perempuan maka akan dijodohkan dengan *Punti Kamummu*. Nazar istrinya dikabulkan Allah SWT. Punt Kamummu inilah yang menjelma menjadi pemuda tampan. Akhirnya pemuda tampan ini yang menjadi suami dari putri yang patuh pada kedua orang tuanya.

3.2 Sawerigading

1) Ringkasan Isi Cerita

Kisah ini menuturkan bahwa ayah Sawerigading mempunyai dua orang istri, yang pertama orang biasa sedang yang lain seorang jin. Dari orang biasa ini didapatkan sepasang anak kembar. Yang laki-laki bernama Sawerigading yang perempuan sejak kecil disembunyikan di atas loteng sampai dewasa. Jadi, sejak kecil Sawerigading tidak mengenal saudara kembarnya.

Setelah bapaknya mengetahui hal ini, Sawerigading dipanggil menghadap kepadanya diberitahukan bahwa orang yang bersaudara kandung pantang untuk kawin. Untuk memenuhi memenuhi maksudmu (menikah), bersiaplah besok untuk berangkat ke hulu sungai Saqdan menebang kayu Belande yang akan dibuat perahu. Perahu itulah yang akan kamu tumpangi ke Negeri Cinta memenuhi sepupumu untuk jadi istrimu.

Atas nasihat orang tuanya, keesokan harinya Sawerigading berangkat untuk menebang kayu Belande Sawerigading memenuhi kesulitan.

Di tengah-tengah kegagalan Sawerigading menebang kayu Belande, pada malam berikutnya diam-diam saudara kembarnya menuju sungai, ditebangnya kayu itu.

Setelah tiga hari Sawerigading kembali lagi. Alangkah kagetnya menyaksikan sebuah perahu lengkap dengan segala isinya. Keesokan harinya bertolaklah menuju Cinta. Akhirnya, tibalah dengan selamat. Mendengar permohonan saudaranya di Sulawesi melalui kemenakannya, sejenak raja terdiam. Sang raja menyuruh panggil anaknya. Kepada putrinya dijelaskan bahwa Sawerigading adalah sepupumu. Kedatangannya memohon kesediaan kamu dikawinkan dengan Sawerigading.

Perkawinan pun berlangsung dengan sangat meriah dan semarak. Setelah kedua pasangan itu menikmati perkawinan selama tiga bulan, sang istri meminta kepada suaminya untuk mengunjungi mertuanya di Sulawesi. Permintaan ini tidak segera disetujui Sawerigading, karena dia sudah berjanji tidak akan kembali. Karena desakan istrinya, akhirnya Sawerigading menyetujuinya.

Setelah bertahun-tahun Sawerigading bersama istrinya menetap di daerahnya, terdengar berita bahwa di Jawa berkembang ajaran agama Islam. Sawerigading mengutus beberapa orang pasukannya ingin memerangi pengikut ajaran agama itu. Namun, ternyata bukannya memerangi ajaran itu, malah mereka menganut agama itu. Karena kesal dan kecewa, akhirnya Sawerigading meninggalkan daerahnya.

2) Tema dan Amanatnya

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita Sawerigading adalah seorang anak laki-laki yakni Sawerigading yang ingin memperistri seorang gadis cantik, yang ternyata saudara kembarnya sendiri. Berkat nasihat orang tuanya, Sawerigading ini menyadari kekeliruannya. Akhirnya, dengan nasihat orang tuanya yang mengatakan, bahwa orang yang bersaudara kandung pantang unyuk kawin, maka Sawerigading berangkat ke Negeri Cinta menemui sepupunya untuk dijadikan istri.

Tema cerita ini adalah orang yang bersaudara kandung itu pantang untuk kawin. Maksudnya, perkawinan bagi orang yang masih bersaudara kandung (saudara dekat) dilarang. Selanjutnya, amanat cerita ini adalah janganlah melakukan perkawinan terhadap orang yang masih bersaudara dekat (saudara kandung).

Tema dan amanat cerita ini terungkap pada kutipan berikut. Tappana diang mesa wattu naita di babo di para tobahine tammenenne malolona, akaq aka uqdemi mala nipagagai. Uqde mapia nyamana Sawerigading punna uqde napebahine itte tobahine. Nangoami ambe-bena, "Uqde mala mupebahine rindumu, jari uqdenei mala mampebahine tau punna sobong-sobong (Muthalib, 1997:99).

Terjemahan:

Lalang pelampaanna itte, nasang marumpa cobaan, senjopa lopina tallang di lekbo, mingka Barakkana Alla Taala salama banngi tandak di anggatana di Sulawesi Selatang anggatanna Sawerigading (Muthalib, 1997:137).

Terjemahan:

Dalam perjalanan, mereka menemui banyak rintangan, hamper-hampir perahunya tenggelam di tengah lautan. Tetapi, berkat yang Mahakuasa akhirnya mereka selamat tiba di daerah Sulawesi, daerah Dawesigading sendiri.

3) Penokohan

Dalam cerita sawerigading ditampilkan beberapa tokoh. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut sangat penting. Cerita ini tidak mungkin hadir tanpa keberadaan tokoh-tokoh yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Ada beberapa tokoh yang mendukung cerita Sawerigading yaitu: Sawerigading, gadis cantik, Ayah, seekor anjing, raja, dan sang putri.

1) Sawerigading

Di antara pelaku itu Sawerigading mempunyai peranan yang penting dan dialah yang merupakan tokoh utama, kehadiran Sawerigading membuat cerita berjalan lancar. Awal cerita Sawerigading mempunyai saudara kembar yaitu seorang wanita cantik. Namun sejak dilahirkan mereka tidak pernah dipertemukan. Setelah beranjak dewasa Sawerigading dengan tidak sengaja melihat seorang gadis cantik yang tidak lain adalah saudara kembarnya seketika itu juga ia jatuh cinta dan minta kepada ayahnya untuk dikawinkan. Ayahnya kaget dan hal tersebut tidak dapat dikabulkan karena peraturan agama yang tidak boleh dilakukan.

Setelah bapaknya mengetahui hal itu Sawerigading dipanggil menghadap. Sawerigading diberitahukan bahwa orang yang bersaudara kandung Pantang untuk kawin. (SLM, 1996:164)

Kepatuhan Sawerigading dalam cerita dilukiskan secara tersurat setelah mendapat penjelasan dari ayahnya. Lalu ia berangkat ke hulu sungai untuk menebang kayu Belande yang akan dibuat perahu. Setelah perahu dan bekalnya siap maka bertolaklah Sawerigading menuju Cina dengan perahunya. Sawerigading bersama turun menghadap raja dan menyampaikan amanah ayahnya agar ia dikawinkan dengan sepupunya

Mendengar harapan dan permohonan saudaranya di Sulawesi melahirkan Kemenakannya, sang raja menyuruh panggil putrinya (SLM, 1996:167)

Setelah bertahun-tahun lamanya Sawerigading bersama istrinya menetap di Sulawesi. Terdengar berita bahwa di tanah Jawa, berkembang ajaran agama Islam. Sawerigading

mengutus beberapa orang anaknya dan pasukannya untuk memarangi pengikut ajaran itu karena kesal dan kecewa akhirnya Sawerigading meninggalkan daerahnya karena tidak mau masuk agama Islam.

2) Gadis Cantik

Tokoh gadis cantik dalam cerita Sawerigading tidak terlalu banyak dimunculkan. Dalam cerita gadis cantik ini merupakan saudara kembar Sawerigading yang disembunyikan sejak lahir tanpa alasan yang jelas. Peranan gadis cantik ini sangat penting bagi Sawerigading. Dialah yang membuat perahu untuk Sawerigading gunakan pergi merantau. Setelah itu tidak pernah lagi dimunculkan dalam cerita.

3) Putri Raja

Putri Raja merupakan anak dari saudara ayah Sawerigading yang dipersunting Sawerigading. Perannya meminta agar Sawerigading kembali ke Sulawesi. Dari putrid Raja ini Sawerigading mempunyai beberapa orang anak.

4) Seekor Anjing

Tokoh anjing ini mempunyai peranan sebagai pengawal Sawerigading. Anjing ini telah dikenal di dalam kerajaan oleh karena itu ketika kapal merapat yang pertama turun dari kapal adalah anjing ini dan langsung menghadap raja. Melalui anjing ini sang Raja menyuruh Sawerigading turun dan masuk ke dalam istana.

5) Sang Raja

Tokoh ini merupakan saudara kandung ayah Sawerigading dan sekaligus menjadi mertua Sawigading. Itulah beberapa tokoh yang ada dalam cerita Sawerigading. Tokoh-tokoh ini yang mendukung jalannya cerita.

3.3 Kerbau dengan Ular

1) Ringkasan Cerita

Pada suatu ketika terjadi pertemuan antara kerbau dengan ular. Keduanya terlibat percakapan. Ular memulai, "Wahau Saudaraku! Apakah kekuatanmu sebanding dengan badanmu begitu kecil, untung badanmu panjang."

Sang Ular agak tersinggung lalu menjelaskan di mana letak kekuatannya, saya kalau menangkap binatang, saya mengangkatnya melilit tubuhnya, tulang-tulangnya remuk, hancur, tak berdaya sampai mati.

Dengan sinis kerbau menjawab, "Apakah kekuatanmu melebihi kekuatanku?" Kerbau menjawab, "Kalau kami banyak diperlukan oleh manusia, membajak sawah, membawa barang-barang berat dan nafasku meremukkan dan menghancurkan sesuatu yang membahayakan kami." Ular menjawab, "Rupanya kamu lebih sombong. Mentang-mentang badanmu besar lalu menantang kami yang kecil." Kerbau menjawab, Badannya melilit kerbau. Kerbau berkata, "Apakah kekuatanmu sudah kau kerahkan semua?" Ular menjawab, "Ya, Giliranmu sekarang!" Kerbau mengeluarkan kekuatannya melalui hembusan nafasnya, akibatnya tulang-tulang melilit kerbau menjadi remuk. Ular jatuh terpakar. Saat itu ular baru menyadari betapa kesombongan membawa malapetaka.

2) Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita Kerbau dengan Ular (selanjutnya disingkat KDU) adalah kisah antara ular dengan kerbau. Keduanya menunjukkan kesombong-an dengan

ejakan si Ular kepada si Kerbau. Kesombongan ular dengan memamerkan ke-kuatannya di depan kerbau. Kerbau tidak mau kalah. Dengan kesombongannya pula dia menantang si ular. Terjadilah pertarungan di antara mereka. Akhirnya, dimenangkan oleh si kerbau yang berbadan besar. Pada saat itu si ular baru menyadari bahwa kesombong-an membawa malapetaka. Tema cerita ini adalah kesombongan itu tidak membawa ke-untungan. Amanat dalam cerita ini adalah janganlah bersikap sombong walaupun memiliki kelebihan atau kehebatan.

Diangsetto wattu sirumpa q karambu ampeq ulo jaling di loppo. Sikana-kanamo jao ditte. Nakuamo ulo, "O karambu, magassing banggiko tongko tongko ittu dauki kaizyang kale-kalemu, tapi uqdeki mukulle." (Muthalib, 1997: 104).

Terjemahan:

Pada suatu ketika terjadi pertemuan antara kerbau dengan ular di hutan. Keduanya terlibat dalam percakapan. Ular memulai pembicaraan kepada kerbau ia.

3.4 Lipan dan Anak Kerbau

1) Ringkasan Cerita

Ketika zaman binatang masih dapat berkomunikasi satu sama lainnya, terjadilah di atas antara lipan dan anak kerbau. Lipan bertanya kepada anak kerbau bahwa siapakah sebenarnya di antara mereka berdua paling besar? Dialog ini berlanjut dengan perdebatan sengit karena tidak ada yang mau mengalah dan masing-masing mempertahankan argumentasinya. Menurut lipan, dialah yang paling besar sebab kakinya tidak dapat terhitung sedangkan kerbau hanya empat kakinya. Sang kerbau tidak mau juga kalah argumentasi. Dia mengatakan bahwa dialah yang paling besar karena tubuhnya lebih besar dari lipan yang hanya sebesar lidi.

Setelah terjadi adu argument yang sengit, mereka bermusyawarah dan bermufakat untuk menentukan siapa sebenarnya yang terbesar di antara mereka melalui lomba. Keduanya sepakat untuk berlomba di tengah-tengah orang banyak dengan ketentuan siapa yang dinilai oleh orang banyak sebagai yang terbesar, itulah yang benar. Penilaian ini harus kita terima dan tidak boleh diganggu gugat serta harus dijunjung tinggi.

Keesokan harinya, mereka pergi ke tengah-tengah orang banyak untuk berlomba. Mula-mula mereka start (mulai berlomba) dari tempat yang sama. Karena anak kerbau lebih cepat larinya, akhirnya ia yang tiba lebih awal di tengah orang banyak. Orang menyambutnya dengan mengatakan anak kerbau ini kecil, tidak seperti kerbau pada umumnya. Mendengar penilaian itu, anak kerbau merasa kecil hati, tapi apa boleh buat, itulah penilaian orang banyak yang tidak bias dibantah.

Pada saat berikutnya, tiba pulalah lipan dengan jalannya yang tampak sudah kecapean. Orang banyak menyambutnya dengan mengatakan bahwa sungguh besar lipan ini, tidak seperti lipan lainnya. Lipan sangat gembira mendengar penilaian orang banyak. Anak kerbau yang ikut mendengar penilaian orang banyak tadi menyambut dengan sportifikas atas kemenangan Sang Lipan. Dia mengakui bahwa lipanlah pemenang dalam lomba ini berdasarkan penilaian orang banyak. Sang anak Kerbau menjunjung tinggi hasil keputusan tersebut.

2) Tema dan Amanat

Peristiwa yang diceritakan dalam cerita ini adalah perlombaan penilaian siapa yang terbesar antara lipan dan anak kerbau, berdasarkan penilaian orang banyak. Perlombaan ini akhirnya dimenangkan oleh lipan atas penilaian orang banyak. Adapun Sang Anak Kerbau menerima kekalahannya dengan secara sportif dan dia menjunjung tinggi hasil keputusan penilaian orang banyak. Cerita anak kerbau dan lipan ini bertemakan kebenaran yang bersumber dari penilaian orang banyak harus diakui kebenarannya.

Adapun amanat yang terkandung dalam cerita ini yakni hargailah dan junjung tinggi hasil keputusan orang banyak.

4. Penutup

4.1 Simpulan dan Saran

4.1.1 Simpulan

Bahasa sebagai media dan wahana sastra sudah merupakan system tanda (semiotik) tingkat pertama dan memiliki konvensi sendiri yang menyebabkan mempunyai makna. Dengan demikian, analisis ekspresi semiotik dalam beberapa cerita rakyat Mamuju merupakan system tanda pada tataran kesastraan yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat pendukung cerita itu sebagai system tanda pada tataran budaya.

Dari analisis ekspresi semiotik tokoh dalam SLM, dapat ditarik beberapa simpulan antara lain sebagai berikut.

1. Perbuatan tokoh misalnya penyebaran yang menyiratkan makna prinsip hidup bagi seseorang
2. Peran tokoh dalam keluarga misalnya kedudukan dan peranan tokoh dalam keluarga untuk menegakkan kehormatan yang menyiratkan makna perlawanan seseorang pada kesewenang-wenangan.
3. Peran tokoh dalam masyarakat yang menyiratkan ajaran moral.
4. Latar kehidupan tokoh, misalnya tempat tertentu, waktu tertentu, dan angka/bilangan tertentu..
5. Perilaku manusia yang diekspresikan oleh beberapa tokoh cerita menyiratkan social pribadi yang berbeda. Mereka berbeda pada watak, pandangan hidup, dan tujuan hidup, sehingga konflik di antara mereka seperti tidak akan selesai atau berlanjut sepanjang kehidupan ini.

4.1.2 Saran

Untuk memperoleh gambaran masyarakat Indonesia masa depan khususnya masyarakat beretnik Sulawesi Barat, penelitian Penokohan dalam Cerita Rakyat Mamuju perlu dilakukan atau dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasn. Soenjono Darjowidjoyo. Hans Lapoliwa Anton M. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi ketiga) Jakarta: Jakarta: Balai Pustaka.
- Baryadi, I Praptama 1990. "Teori M.A.K. Halliday dan Ruginya Hasan dan Penerapannya untuk Analisis Bahasa Indonesia". Dalam Gatra Tahun IX Edisi Khusus. Yogyakarta: JBSI.FPBS. IKIP Samata Dramedia.
- Brown. Gillian & George Yule. 1996. *Analisis Wacana: Discourse Analysis*. Diterjemahkan oleh I Sutikno. Jakarta: PT Gramedia.
- Dananjaya. James. 1994. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers.
- Dardjowidjojo Seonjono. 1996. "Benang Pengikat dalam Wacana". Bambang Kaswanti Purwo. (ed). 1986. *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- Holliday. M.A.K. dan Ruginya Hasan. 1976. *Cobesion in English*. London: Longman.
- Jerniati I. 1999. "Analisis Wacana Narasi Bahasa Mandar". Ujung Pandang: Balai Bahasa Keraf. Gorys. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana. Harimurti. 1987. "Keutuhan Wacana". Dalam Bahasa dan Sastra Th. IV No. 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Longaere. Robert. 1983. *The Grammar of Discourse*. New York and London" Plenum Press 2.

Nur Azisah Syahril

- Nunan, David. 1972. *Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktek Developing Discourse Camprehension: Theory and Practice*. Diterjemahkan oleh Elly W. Silangan. Jakarta: PT rebia Indah Prakasa.
- Ramlan. 1983. *Berbagai Pertalian Semantik Antarkalimat dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sikki Muhammad *et al.* 1997. "Tata Bahasa Massenrempulu". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tarigan, H.G. 1987. *Teaching Language as Communication*. Oxford University Press.

MAKNA SIMBOL DALAM SASTRA LISAN BUGIS

Samsurijal

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Karya sastra daerah merupakan karya sastra yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Penyampaiannya secara turun temurun dari generasi ke generasi yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Sastra merupakan salah satu hasil karya manusia yang berusaha memberikan kesadaran tentang kebenaran hidup. Melalui sastra manusia dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan. Melalui sastra pula manusia dapat mengungkapkan apa yang dirasakan, dilihat, dan dialami. Oleh karena itu, karya sastra harus mampu menunjukkan nilai kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan ungkapan Semi (1993:1) bahwa sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan. Menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Sastra yang telah dilahirkan oleh para sastrawan diharapkan dapat memberi kekuasaan intelek bagi khalayak pembaca.

Sastra sebagai salah satu bagian dari kebudayaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia dan menjadi sarana yang dapat menjadi bahan renungan manusia. Oleh karena itu, sastra tidak hanya dipandang sebagai karya imajinatif, tetapi juga membawa pesan berupa hiburan yang bermakna. Sastra pada hakikatnya adalah interpretasi kehidupan nyata yang direkam oleh imaji pengarang. Oleh karena itu, sastra menyodorkan segala bentuk kehidupan manusia sebagai suatu refleksi hidup yang dapat menjembatani, sikap dan perilaku kehidupan manusia, interpretasi masyarakat bersangkutan, sehingga dapat menentukan aspek kehidupan yang lebih bijak.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa sastra lahir untuk dibaca oleh masyarakat sebagai suatu kebutuhan hidup yang dapat dijadikan sebagai alat pengontrol kehidupan manusia sehingga dapat membuat orang lebih sabar, bijak, dan mampu mencermati kehidupannya serta segala sikap yang positif. Dengan demikian, sastra memberi manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia.

Kompleksitasnya persoalan yang dihadapi manusia dewasa ini, dibutuhkan suatu hal

yang dapat memupuk dan mempertahankan nilai hidup yang telah berakar dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Sastra seperti halnya pendidikan lain mempunyai misi yang sama dalam menata kelangsungan hidup manusia. Hudson dalam Udin (1985: 15) mengatakan bahwa sesuai dengan hakikat dan eksistensinya, sastra adalah interpretasi kehidupan. Oleh karena itu, karya sastra melukiskan perilaku kehidupan manusia yang berintegrasi dengan alam dan masyarakat, segala tantangan dengan kehidupan memproses dalam diri pengarang dan segala persoalan diselesaikan menurut cara perwatakan tokoh yang diciptakan.

Sementara itu, Welck dan Werren (1990:109) mengatakan bahwa sastra adalah intuisi sosial yang memakai medium bahasa yang bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Sastra menyajikan kehidupan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektivitas manusia.

Sastra lisan seperti dongeng, legenda, mite, cerita fabel dan sebagainya merupakan warisan budaya bangsa yang perlu mendapat perhatian dari kita sebagai generasi penerus. Sitanggang dalam makalahnya yang berjudul Penelitian dan Pengembangan Sastra Daerah mengemukakan bahwa pengembangan dan pembinaan sastra daerah merupakan suatu tuntutan sebagaimana termaktub dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, yaitu "...perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa dan sastra daerah serta penyebarluasan dapat dijadikan sebagai jaminan pengembangan sastra daerah."

Alwi (dalam Suyanto, 1994) mengungkapkan bahwa usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalamnya terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya melainkan juga menambah khazanah sastra dan budaya Indonesia. Oleh karena itu, penelitian mengenai karya sastra daerah perlu terus dilakukan. Penelitian-penelitian mengenai sastra daerah Bugis yang pernah dilakukan khususnya karya sastra daerah.

Berdasarkan pengamatan sepintas, penulis menduga bahwa Pau-pau Rikadong sebagai salah satu produk budaya masyarakat Bugis sudah mulai tergeser oleh pengaruh budaya luar terutama budaya asing. Pada umumnya masyarakat Bugis tidak lagi menjadikan *Pau-pau Rikadong* sebagai nilai budaya yang harus dipedomani dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji makna simbol cerita fable dalam "*Pau-pau Rikadong*"

Cerita fabel adalah salah satu bentuk sastra lisan yang mengisahkan perilaku binatang sebagai manusia yang dapat berpikir dan bertutur kata. Cerita fabel merupakan karya sastra yang sarat dengan sejuta pesan dan unsur pendidikan budi pekerti. Dengan bentuk simbol binatang, pesan yang ada dalam cerita tersebut mudah dipahami serta tidak menyinggung harga diri manusia.

Penggunaan binatang sebagai simbol watak dan tabiat manusia dilakukan karena karakter itu menghadirkan suasana santai, lucu, dan jenaka, sehingga tidak membuat orang tersinggung. Pesan moral dalam cerita binatang itu pun tepat mengenai sasaran, tanpa membuat manusia merasa dituduh.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menjadikan cerita fabel dalam sastra lisan Bugis sebagai objek penelitian dengan membahas simbol-simbol yang ada di dalam cerita tersebut dengan judul Makna Simbol dalam Sastra Lisan Bugis "*Pau-pau Rikadong*"

1.2 Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Simbol binatang apa saja yang terdapat dalam sastra lisan Bugis pada cerita fabel?
2. Apa makna simbol binatang dalam sastra lisan Bugis khususnya pada cerita fabel?

1.3 Tujuan dan Hasil Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

- a. mendeskripsikan simbol binatang yang terdapat dalam cerita fabel sastra lisan Bugis ;
- b. mendeskripsikan makna simbol dalam cerita fabel sastra lisan Bugis.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah

- a. hasil penelitian yang memuat deskripsi yang komprehensif mengenai simbol tokoh fabel yang ada dalam sastra lisan Bugis pada cerita fabel;
- b. dokumentasi yang dapat melengkapi literatur-literatur yang terkait dengan sastra lisan Bugis.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Molcong, 2000) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Selain itu Bogdan dan Taylor (1975) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik inven-tarisasi dan baca-simak.

1. Teknik inventarisasi

Teknik inventarisasi dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan sejumlah data dalam cerita rakyat fabel Pau-Pau Rikodong

2. Teknik Baca-Simak

Setelah diadakan teknik inventarisasi, maka peneliti melakukan teknik baca-simak yakni peneliti membaca dengan seksama dan berulang-ulang cerita rakyat fabel yang menjadi sumber penelitian untuk memperoleh informasi yang lebih akurat.

1.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat fabel dalam Pau-Pau Ri kodong.

1.6 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Bone Sulawesi Selatan

2. Landasan Teori

Karya sastra dengan keutuhannya secara semiotik dapat dipandang sebagai sebuah tanda. Semiotik sendiri mengandung arti sebagai ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai penggunaan bahasa yang bergantung pada (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna (Preminger, dkk., 1974 :980)

Teori Pierce (Nurgiantoro: 2002) bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang disebutnya sebagai representamen haruslah mengacu (atau mewakili) sesuatu yang disebutnya sebagai objek. Jadi, jika sebuah

tanda mewakili acuannya, hal ini adalah fungsi utama tanda itu. Misalnya, anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan kepala mewakili ketidaksetujuan. Berfungsinya, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan suatu kode (kode adalah suatu sistem peraturan, dan bersifat transindividual). “Sesuatu” yang dipergunakan agar sebuah tanda dapat berfungsi disebutnya sebagai ground. Proses perwakilan tanda terhadap acuannya terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan dalam hubungannya dengan yang diwakilinya. Hal itulah yang disebutnya sebagai interpretant, yaitu pemahaman makna yang timbul dalam kognisi (penerima tanda) lewat interpretasi.

Morris (Zaimar: 2008) adalah seorang pemuka semiotik Amerika. Teorinya berakar pada teori yang dikemukakan oleh Peirce. Meskipun demikian, pemikirannya tidak selalu sejalan dengan Peirce. Peirce menyatakan bahwa pada dasarnya semiotik adalah ilmu manusia, sedangkan Morris memperluas ranah teori tanda umumnya dengan memasukkan tanda yang berasal dari hewan (zoosemiotics). Peirce memandang filsafat semiotik berlandaskan pada kategori persepsi yang universal dan mengasumsikan bahwa setiap pemikiran adalah tanda. Sementara itu Morris ingin mengembangkan suatu ilmu tanda berdasarkan pada biologi dan khususnya pada kerangka behaviour. Meskipun demikian, baik Peirce maupun Morris berasumsi bahwa “sesuatu dapat disebut tanda hanya karena sesuatu itu diinterpretasikan sebagai tanda oleh interpreter tertentu”. Salah satu teori yang dikemukakan oleh Morris yang dianggap sangat penting adalah teori tentang tiga dimensi semiotik, yaitu pragmatik, semantik, dan syntaktik. Morris (1971) mendefinisikannya sebagai berikut.

Pragmatik adalah studi tentang “hubungan tanda dengan para penafsirnya”, semantik adalah studi tentang “hubungan tanda dengan objek yang diacu”, dan sintaktik adalah “studi tentang hubungan antar tanda”

Dalam melakukan komunikasi dengan karya sastra, pembaca dituntut untuk menemukan makna yang dikandung karya itu secara kreatif dan dinamis. Hal ini disebabkan bahwa pembaca merupakan satu-satunya pelaku yang menciptakan pertalian antara teks, penafsir, dan interteks. Di samping itu, dalam batinnya juga berlangsung transfer semiotik dari tanda yang satu ke tanda yang lain secara terus menerus.

Selanjutnya, Morris menyatakan bahwa pada studi masa kini pembagian ranah semiotik ini memerlukan sedikit perubahan pembatasan. Sebenarnya, teori tentang berbagai tataran tekstual telah dikemukakan juga oleh para ahli strukturalisme, yaitu Roland Barthes dan Tzvetan Todorov. Morris mengemukakan pembagian ranah semiotik diantaranya, analisis semantika: tokoh, latar, gagasan. Aspek ini mengemukakan hubungan antara unsur-unsur yang hadir dalam teks dan acuannya yang berada di luar dunia kebahasaan. Itulah sebabnya aspek ini disebut juga aspek *in absentia*, yaitu hubungan antara unsur yang hadir dalam teks dan yang tidak hadir dalam teks sehingga dalam analisis ini, konotasi memegang peranan penting.

2.1 Cerita Rakyat

2.1.1 Pengertian

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikemukakan bahwa cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Definisi di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jabriani (2000:5) bahwa cerita rakyat adalah suatu bentuk penuturan yang tumbuh dan menyebar di kalangan rakyat secara lisan dan turun-temurun sebagai sarana untuk menyampaikan pesan amanat dan hiburan.

Sastra lisan mempunyai kemungkinan untuk berperan sebagai kekayaan budaya, khususnya kekayaan sastra sebagai modal apresiasi sastra sebab sastra lisan telah membimbing

anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan dan peristiwa berdasarkan praktik yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad. Sebagai dasar komunikasi antara pencipta dengan masyarakat dalam arti ciptaan berdasarkan sastra lisan akan lebih mudah digauli sebab ada unsurnya yang sudah dikenal (Rusyana, 1978:1).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan tidaklah terlepas dari cerita rakyat yang merupakan salah satu bentuk sastra lisan dari sastra daerah yang pada umumnya merupakan bagian dari kebudayaan yang perlu dipelihara dan dilestarikan untuk pembangunan bangsa.

2.1.2 Ciri-ciri Cerita Rakyat

Menurut Bascom (dalam Sikki dkk., 1986), ciri-ciri cerita rakyat adalah:

1. Penyebarannya secara lisan yang disebarkan dari mulut ke mulut.
2. Cerita rakyat bersifat anonim atau penciptaannya sudah tidak diketahui lagi.
3. Cerita rakyat merupakan milik bersama dalam suatu masyarakat.
4. Tidak memiliki bentuk

2.1.3 Fungsi Cerita Rakyat

Bascom (dalam Sikki dkk, 1986:13) mengemukakan bahwa ada empat fungsi cerita rakyat, sebagai berikut:

- 1) Cerita rakyat dapat mencerminkan angan-angan kelompok.
- 2) Cerita rakyat dapat digunakan sebagai alat pengesahan atau penguatan suatu adat kebiasaan kelompok pranata-pranata yang merupakan lembaga kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.
- 3) Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan budi pekerti kepada anak-anak.
- 4) Cerita rakyat berfungsi sebagai pengendalian sosial atau sebagai alat pengawas agar norma-norma masyarakat dapat dipatuhi.

2.1.2 Jenis Cerita Rakyat

Menurut Bascom (dalam Jabriani, 2000:9) bahwa cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan, yaitu:

2.1.2.1 Mite

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap suci oleh yang empunya cerita. Cerita tersebut mengisahkan tentang terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, dan petualangan dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

2.1.2.2 Legenda

Legenda merupakan suatu cerita yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda bersifat keduniawian, terjadi pada masa lampau dan bertempat di dunia yang kita kenal sekarang.

2.1.2.3 Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang oleh masyarakat dianggap sebagai ciptaan imajinatif atau tidak dianggap sebagai hal yang benar-benar terjadi.

2.2 *Pau-pau Rikadong* (Dongeng Singkat/ Pelipur Lara/ Cerita yang diagungkan)

Pada umumnya, orang memberikan padanan arti kata *Pau-pau Rikadong* itu sendiri dengan cerita atau narasi. Hal tersebut dapat dipahami karena ciri-ciri sebuah cerita adalah menuturkan serangkaian peristiwa dengan pelaku-pelaku yang terlibat di dalamnya dalam proses perkembangannya dari awal sampai akhir cerita. Jadi, ada dua aspek penting dalam sebuah cerita, yaitu ada serangkaian peristiwa yang mengalami perkembangan dan ada pelaku-pelaku atau tokoh yang berperan di dalamnya.

Sehubungan dengan pemahaman arti *Pau-pau Rikadong*, maka ada beberapa pendapat yang dikemukakan pada kesempatan ini. Dalam penelitian mengenai kebu-dayaan Bugis (Rahim, 1985:46) mengemukakan arti *Pau-pau Rikadong* sebagai berikut:

“*Pau-pau* berarti cerita, tetapi apakah karena peristiwanya memang mengandung unsur kebenaran sehingga yang mendengarnya harus menganggukkan kepala. *Rikadong* berarti membenarkan isinya”.

Pendapat yang dikemukakan di atas sejalan yang dikemukakan oleh (Mattulada, 1985:17) dalam salah satu tulisannya yaitu:

”*Pau-pau Rikadong* adalah cerita-cerita rakyat yang mengandung legenda mengenai berbagai kejadian atau peristiwa luar biasa, namun diragukan kebenarannya, misalnya cerita tentang didirikannya suatu negeri kerajaan. Dalam “*Pau-pau Rikadong*” digambarkan tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian yang tidak masuk akal, namun ketidak masuk akalannya itu maka dinyatakan secara terus terang sebelum pencerita menceritakannya. Dalam *Pau-pau Rikadong* tampak adanya usaha-usaha untuk melukiskan peristiwa-peristiwa luar biasa dengan bumbu legendaris untuk memberinya daya tarik, dituliskan dalam bentuk lontarak untuk bahan pelipur lara dan hiburan”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa *Pau-pau Rikadong* adalah cerita Bugis yang mengandung kebenaran tertentu, baik yang bersifat sejarah maupun yang bersifat rekaan. Cerita sejarah dapat terlihat dalam *Pau-pau Rikadong*.

2. 2.1. Kedudukan dan Fungsi Pau-Pau Rikadong dalam Masyarakat Bugis

Dalam tradisi kesusasteraan melayu dikatakan oleh Dananjaya (1986:83) ada cerita yang diterima sebagai berita sejarah, ada pula cerita yang diterima sebagai cerita hiburan. Meskipun suatu cerita hanya digolongkan sebagai cerita dongeng belaka (hiburan) ada bagian-bagian tertentu yang mengandung sejarah, begitu pula sebaliknya.

Patunru (1983:8) menganggap perlu menggambarkan kedudukan fungsi *Pau-pau Rikadong* dalam masyarakat Bugis. Kedudukan dalam masyarakat Bugis dapatlah dikatakan bahwa pada satu sisi cerita itu dituturkan sebagai hiburan atau sebagai bahan pelipur lara, pada sisi lain cerita itu juga seolah-olah diterima sebagai penuturan yang mengandung peristiwa sejarah.

Fungsi *Pau-pau Rikadong* dalam masyarakat Bugis dapat dilihat dalam empat fungsi tertentu. Fungsi tersebut dianggap merupakan bagian dari fungsi cerita rakyat yang sudah disebutkan pada bagian pendahuluan berikut ini merupakan fungsi yang dimaksud.

Fungsi pertama, yaitu *Pau-pau Rikadong* menggambarkan adanya persekutuan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup dan berdiri sendiri tanpa adanya manusia lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manusia akan selalu bergantung pada lingkungan tempat ia berada dan juga bergantung pada manusia lainnya menurut lingkungannya. Begitu penting arti kehidupan bermasyarakat dalam kehidupan manusia sehingga manusia yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan dan saling membantu.

Jikalau hal tersebut dihubungkan dengan fungsi cerita rakyat, maka peranannya terdapat pada bagian pertama, yaitu sebagai sistem proyeksi (*Projektive system*), atau sebagai pencerminan harapan atau keinginan.

Fungsi kedua, yaitu sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, kepercayaan dan tata cara yang mengawasi setiap kegiatan sebagai faktor regulatif. Dalam kehidupan masyarakat Bugis dapat ditemukan adanya upacara-upacara tertentu misalnya upacara perkawinan, penobatan, cara menghamba (*makkasuwiyang*), menyambut tamu agung, cara berpakaian dan santap bersama. Hal ini mendukung fungsi cerita rakyat yang sudah disebutkan di atas.

Fungsi ketiga, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Wujudnya tampak dalam ungkapan-ungkapan sederhana yang mudah diingat dan mudah disebarkan. Dengan adanya ungkapan-ungkapan tersebut, maka diharapkan terciptalah norma-norma atau aturan-aturan tertentu, yang dengan sendirinya menjadi pranata-pranata sosial yang wajib diketahui oleh anggota masyarakat. Pranata-pranata tersebut bertujuan mengatur sikap dan tingkah laku agar tidak melanggar atau menyimpang dari adat kebiasaan atau tatakrama yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini sering diungkapkan sebagai suatu sistem sosial budaya.

Fungsi keempat, yaitu *Pau-pau Rikadong* merupakan alat pendidikan bagi anak-anak sebagai upaya pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi selanjutnya. Nilai-nilai yang mengandung pendidikan yang terkandung dalam cerita *Pau-pau Rikadong* mudah diterima oleh anak-anak karena disampaikan dengan cara yang cukup menarik. Dalam suasana santai anak-anak yang mengikuti penuturan suatu cerita dapat menikmati adanya hiburan sambil menghayati nilai-nilai pendidikan yang disampaikan sesuai dengan kadar penerimaannya.

3. Pembahasan

1.1 Pelanduk dengan Macan

Ada seekor kerbau yang sangat kurus karena tidak diperkenankan makan oleh seekor macan. Menurut pikiran kerbau itu, bagaimanapun juga ia akan mati. Maka pergilah ia menghadap sang macan. Kata kerbau itu, "Izinkanlah saya makan di hutan itu, janganlah engkau mengganggu saya selama setahun ini agar saya menjadi gemuk lebih dahulu. Jika sekarang ini engkau memakan saya, tidak akan mengenyangkan juga, karena tak ada dagingku." Kata sang macan, "Baiklah, makan sajalah sampai engkau gemuk. Jika sampai setahun, kita bertemu lagi di sini dan aku akan memakanmu." Kata sang kerbau, "Baik" menurut pikiran jika ia tidak diperkenankan makan tentu ia sudah mati, tetapi dengan dipergunakan itu, ia masih akan hidup setahun lagi. Selama setahun itu, masih dapat diusahakan agar ia dapat lepas dari ancaman macan itu. Setelah sampai setahun gemuklah kerbau itu dan tibalah saat perjanjiannya dengan sang macan. Tinggallah ia bersedih. Karena sangat takutnya akan dimakan macan maka menangislah ia, gemerutuk bunyi rahangnya hingga tanggal semua gigi atasnya. Itulah sebabnya hingga sekarang, kerbau tidak bergigi atas.

Pada waktu itu kebetulan lewatlah seekor pelanduk. Melihat keadaan kerbau itu sang pelanduk bertanya, "Hai kerbau, mengapa engkau menangis? Tidakkah engkau malu sudah sebesar itu masih juga menangis dan meratap. Apa yang menyebabkan engkau menagis?" menjawab kerbau itu, "Hai pelanduk, betapa saya tidak akan menangis, setelah hari ini maka akan sampai ajalku," Bertanya sang pelanduk, "Bagaimana Halnya, cerita-kanlah agar saya dengar," kata kerbau. "Saya pernah berjanji dengan macan setahun yang lalu bahwa ia boleh memakanku, jika ia mengizinkan aku makan selama setahun dan menjadi gemuk. Pada hari

ini sampailah waktunya itu. Bagaimanalah caranya agar saya dapat lepas dari cengkeraman macan itu. Saya sudah tak dapat menghindar lagi karena telah terlanjur saya berjanji.” Maka berkata sang pelanduk, “Begini, saya dapat menolong-mu mencarikan jalan agar supaya macan itu mati. Macan memang binatang yang sangat ganas. Bukan engkau saja yang diperlakukannya demikian. Kawan-kawan saya pun sering pula diterkamnya. Apakah engkau dapat merobohkan pohon ampulajeng? Pohon yang batangnya sebesar beduk itu.”

Maka pergilah kerbau itu menggosok-gosokkan badannya dan mengungkit akar pohon itu hingga roboh pohon itu. Kata sang pelanduk, “Tinggallah engkau di bawah batang itu sambil mengorek terus. Hanya itu kerjamu, tidak boleh berbuat lain.

Karena takutnya kepada macan, maka diturutinya perkataan sang pelanduk. Tidak berapa lama kemudian, datanglah sang macan mengaung mencari kerbau itu. Gemetarlah sekujur tubuh kerbau karena takutnya. Kata sang kerbau, “Tak dapat tidak matilah saya ini. Tak mungkin pelanduk itu dapat menolongku, sedang tubuhnya pun lebih kecil daripadaku.” Tetapi hal itu sudah dipikirkan oleh pelanduk, bagaimana caranya ia dapat melawan macan dengan akal.

Tengah macan itu mencari, tiba-tiba berseru pelanduk, katanya, “Wah, langkah kanan benar saya hari ini. Belum lagi habis macan tua saya makan, datang lagi macan muda menyerahkan dirinya.” Sang macan terkejut, lalu bertanya, “Hai, siapakah engkau itu? Baru kali ini saya mendengar ada yang memakan macan. Ada yang pernah diceritakan oleh nenek dahulu, tetapi hanya La Pitunrenna Wawo Alek.” Kata pelanduk, “Saya La Pitunrenna Wawo Alek.” Kata macan itu di dalam hatinya, “Inilah rupanya yang pernah diceritakan oleh nenek dahulu.” Maka larilah ia tunggang langgang. Tengah ia berlari itu, bertemulah dengan nenekpakande. Kata Nenekpakande, “Mengapa engkau berlari sedemikian itu, macan? Telah luka seluruh tubuh dan mukamu kena duri. Apa gerangan yang terjadi?”

Macan itu berkata dalam hatinya, kalau saya tidak pergi niscaya tidak akan mati La Pitunrenna Wawo Alek, tidak akan bebas saya tinggal di dalam hutan sebab biar bagaimana saya akan bertemu juga nanti. Bila bertemu tentu saya akan dimakannya. Maka berkata macan, “Baiklah Nenekpakande. Tetapi hendaklah kita berjanji, engkau tidak akan meninggalkanku. Ia pun mencari pengikat yang kuat dan diikatkan pada perutnya dan ketiak macan lalu dihelanya. Kian lama mereka berjalan, sang macan makin tidak mau melangkah, katanya, “Engkau sajalah yang pergi.” Kata Nenekpakande, “Tidak, mari terus berjalan, kau saksikan saya berlaga.”

Pada waktu mereka sampai di tempat pelanduk, terlihatlah oleh pelanduk itu Nenekpakande menghela seekor macan, lalu digertaknya, katanya, “Sungguh tidak baik Nenekpakande ini, dari kemarin saya menunggu, baru sekarang engkau datang. Lagi pula tujuh utang macan nenekmu, hanya satu yang engkau bawa.” Kata sang macan, “Astaga, astaga, matilah saya ini. Saya hanya akan dijadikan pembayar utang oleh Nenekpakande.” Maka mengamuklah macan itu hendaklah berlari. Tetapi Nenekpakande tetap juga bertahan. Akhirnya merekalah yang berkelahi, saling bercakaran sampai mati keduanya.

Muncullah sang pelanduk dan berkata kepada kerbau, “keluarlah! Telah mati macan dan Nenekpakande. Semua yang kau takuti telah mati.” Maka keluarlah macan dan Nenekpakande. Semua sangat gembira hatinya, karena telah mati musuhnya dan ia pun tidak jadi dimakan. Berterima kasihlah ia kepada sang pelanduk.

Demikian cerita pelanduk dengan macan. Cerita ini mengandung arti bahwa bukan kebesaran tubuh saja yang boleh diandalkan. Bila dibandingkan besar tubuh kerbau dan pelanduk, sangat jauh perbedaannya. Demikian juga dengan macan dan Nenekpakande. Tetapi karena pelanduk menggunakan akalnyanya, maka ia dapat membunuh musuh yang jauh lebih besar daripada tubuhnya sendiri.

Makna Simbol dalam cerita Pelanduk dengan Macan

a. Pelanduk menyimbolkan sosok yang cerdas

Pelanduk atau disebut juga si kancil adalah sosok binatang yang dikenal cerdas dalam menyelesaikan sebuah persoalan. Begitupula dalam cerita pelanduk dengan macan dalam cerita ini.

Iaro wettu e takkok engka sikaju pulandok lalo reseddena, makkadani pulandok e, "E laping tedong magamuni mutuli terri kotu dek sirik-sirikmu, loppomutu tuli terri mpating kotu. Aga muna paterriko." Makedda i tedong e, "e laping Pulandok, pekkugana tetterri, sabak iamani esso ewwe narapik i ajjalekku." Makkeda i "pekkugi lao-laona caritai nariengkalinga!" sijancikak taung ri olo sibawa macang e makkeda e palalokna manre, narekko macommokkak narapik sitaung e nappakna wedding muanre. Ia esso narapikni wettunna. Napekkugi laona wedding leppekkak pole ri pakkasolanna macang e. E lokkak lesseri detto nawodding tabbuluk purakak sijanci." Jaji makkeda i pulandok e, "Pekkuai e, weddiko utulung risappareng akkaleng, pekkugi namate iaro macang e. Sabak iaro macang e sedding olokok masekkang, ajak makkeda e iko laping tedong, iak wawakku lagi biasato napanrasa-rasa. Jaji pakkuai e, mullemui galoluk i pong ampulajeng e. Agaro riaseng ampulajeng, pada genrang batanna."(SLB, 89)

Terjemahannya:

Pada waktu itu kebetulan lewatlah seekor pelanduk. Melihat keadaan kerbau itu sang pelanduk bertanya, "Hai kerbau, mengapa engkau menangis? Tidaklah engkau malu sudah sebesar itu masih juga menangis dan meratap. Apa yang menyebabkan engkau menangis?" menjawab kerbau itu, "Hai pelanduk, betapa saya tidak akan menangis, setelah hari ini maka akan sampai ajalku," Bertanya sang pelanduk, "Bagaimana Halnya, ceritakanlah agar saya dengar," kata kerbau. "Saya pernah berjanji dengan macan setahun yang lalu bahwa ia boleh memakanku, jika ia mengizinkan aku makan selama setahun dan menjadi gemuk. Pada hari ini sampailah waktunya itu. Bagaimanalah caranya agar saya dapat lepas dari cengkeraman macan itu. Saya sudah tak dapat menghindar lagi karena telah terlanjur saya berjanji." Maka berkata sang pelanduk, "Begini, saya dapat me-nolongmu mencarikan jalan agar supaya macan itu mati. Macan memang binatang yang sangat ganas. Bukan engkau saja yang diperlakukannya demikian. Kawankawan saya pun sering pula diterkamnya. Apakah engkau dapat merobohkan pohon ampulajeng? Pohon yang batangnya sebesar beduk itu."

Pada kutipan di atas menggambarkan sosok pelanduk yang sangat prihatin melihat seekor kerbau menangis tersedu-sedu. Ini menunjukkan bahwa pelanduk adalah sosok makhluk sosial yang sangat perhatian pada lingkungan sekitarnya tidak hanya sesama pelanduk, tetapi sesama makhluk lain pun dia selalu ingin menolong. Ini menunjukkan sikap perhatian akan penderitaan yang dialami oleh makhluk lain. Hal ini dapat kita lihat ketika melihat sang kerbau bersedih. Pelanduk berusaha menolong sang kerbau dari cengkeraman macan. Ini merupakan contoh bagi manusia untuk saling tolong menolong sesama makhluk Tuhan yang membutuhkan pertolongan. Tolong menolong tidak dalam bentuk materi tetapi dalam bentuk pikiran agar dapat menemukan jalan keluar dari persoalan yang sedang dihadapi, seperti yang dilakukan oleh sang pelanduk yaitu ketika Pelanduk meminta sang kerbau merobohkan pohon besar dan menyuruhnya bersembunyi di bawah pohon yang tumbang tersebut.

Makko mu iaro massappakna-massapakna macang e tappa mettekmini pulandok e makkeda, "Pua, magi nengka deceng laleng makkna. Tecapukna macang towae uanre, tappa engkasi macang

lolo tiwik alen,” mase lenni macang e, makkeda i, “He niga tu iko?, nappaku mengkalinga engka tau pakkanre macang. Engka mna biasa narampe-rampengekkak nenekku ri olo naekia La Pitunreppami Ri Wawo Elek.” Makkeda i, “La Pitunreppa Ri Wawo Alek.” Makkeda ri laleng atinna macang e, “ia tongngessa masenggekkak nenekku.” Jaji lari macang e takkappo-appo. (SLB,90)

Terjemahannya:

Tengah macan itu mencari, tiba-tiba berseru pelanduk, katanya, “Wah, langkah kanan benar saya hari ini. Belum lagi habis macan tua saya makan, datang lagi macan muda menyerahkan dirinya.” Sang macan terkejut, lalu bertanya, “Hai, siapakah engkau itu? Baru kali ini saya mendengar ada yang memakan macan. Ada yang pernah diceritakan oleh nenek dahulu, tetapi hanya La Pitunrenna Wawo Alek.” Kata pelanduk, “Saya La Pitunrenna Wawo Alek.” Kata macan itu di dalam hatinya, “Inilah rupanya yang pernah diceritakan oleh nenek dahulu.” Maka larilah ia tunggang langgang.

Pada kutipan di atas menggambarkan kesiapan sosok pelanduk dalam menghadapi sang macan yang terkenal buas. Semua yang dilakukannya penuh pertimbangan dan pemikiran yang matang. Ini menunjukkan bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan diperlukan akal pikiran dalam melakukan pekerjaan tersebut. Sang pelanduk melakukan pekerjaan sebagai bentuk tanggung jawab dan janjinya kepada sang kerbau agar bisa selamat dari terkaman sang macan walaupun dengan cara menyamar sebagai La Pitunrenna Wawo Alek yaitu orang yang suka memakan binatang apa saja. Hal itulah yang membuat sang macan lari tunggang langgang, sudah tidak peduli lagi apa yang ada dihadapannya diterjang juga. Sampai saat bertemu dengan Nenekpakande dan mence-ritakan kejadian yang menyimpannya. Nenekpakande tidak percaya akan cerita sang macan, maka Nenekpakande meminta untuk kembali ke tempat La Pitunrenna Wawo Alek untuk memperjelas cerita yang menimpa sang macan, seperti dalam kutipan berikut.

Aga lettuk i okkoro onronna pulandok e, tappa naitana pulandok e Nenekpakande renreng macang. Tappa nagerraki makkeda e, “latona iko jakna Nenekpakande, wenuik mupa utajekko magi munappa engka. Inappani pitu inreng macanna nenekmu magi naseddi-seddimi mitiwirekkak,” makkeda i macang e, “Muhamma-muhamma matetingennak, maelokni makkamajarenggak inreng Nenekpakande.” Gangkanna mangalik-ngalik manngaruk lari. Iaro Nenekpakande mattahang toi, siselle i sikarebbek. Alenana mallotteng gangkanna pada mate. (SLB,90)

Terjemahannya.

Pada waktu mereka sampai di tempat pelanduk, terlihatlah oleh pelanduk itu Nenekpakande menghela seekor macan, lalu digertaknya, katanya, “Sungguh tidak baik Nenekpakande ini, dari kemarin saya menunggu, baru sekarang engkau datang. Lagi pula tujuh utang macan nenekmu, hanya satu yang engkau bawa.” Kata sang macan, “Astaga, astaga, matilah saya ini. Saya hanya akan dijadikan pembayar utang oleh Nenekpakande.” Maka mengamuklah macan itu hendaklah berlari. Tetapi Nenekpakande tetap juga bertahan. Akhirnya merekalah yang berkelahi, saling bercakaran sampai mati keduanya.

Pada kutipan diatas kembali menegaskan simbol sang pelanduk yang memiliki banyak akal dan cara menghadapi musuh yang jauh lebih besar. Sang pelanduk adalah sosok yang mampu mengoptimalkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan suatu pekerjaannya. Hal ini merupakan wujud tanggung jawab akan janji pelanduk terhadap sang kerbau. Hal ini sangat signifikan mengingat fakta yang menunjukkan bahwa banyak

sekali pelaksanaan tugas yang tidak optimal karena tidak adanya tanggung jawab. Menghadapi sang macan dan Nenepakande sekaligus tidak membuat sang pelanduk gentar dan siap mengerahkan semua kemampuan yang dimiliki, tidak dengan kekuatan fisik tetapi dengan akal pikiran yang cerdas dan kecerdasan otak. Seperti ketika Nenepakande datang sambil menghela sang macan datang. Sang pelanduk dengan lantang berteriak untuk menakut-nakuti sang Nenepakande dan macan hingga membuat macan sangat ketakuta dan ingin berlari tapi badan terikat dengan badan sang Nenepakande. Akhirnya mereka berdua saling berkelahi karena sang macan ingin lari tapi Nenepakande tetap ingin menghadapi suara yang besar yang tidak lain adalah pelanduk.

Massukni pulandok e makkeda, "essukno!, Mateni macang e matetoni Nenepakande. Seninna muetauk e mate manengni." Jaji mssukni kasik tedong e, marennu mattarimakasih ri pulandok e nasabak riyunonana balinna, nadektona najaji rianre. (SLB,90)

Terjemahannya:

Muncullah sang pelanduk dan berkata kepada kerbau, "keluarlah! Telah mati macan dan Nenepakande. Semua yang kau takuti telah mati." Maka keluarlah macan dan Nenepakande. Semua sangat gembira hatinya, karena telah mati musuhnya dan ia pun tidak jadi dimakan. Berterima kasihlah ia kepada sang pelanduk.

Dari kutipan di atas menyimbolkan sosok sang pelanduk sebagai sosok yang melindungi dan mengayomi. Walaupun tubuhnya kecil tetapi pelanduk memiliki jiwa seorang pemimpin yang mampu melindungi rakyatnya dari mara bahaya.

b. Macan sebagai simbol penguasa

Macan adalah simbol penguasa, ia terkenal sangat buas dan penguasa hutan rimba, siapapun akan dimakannya bila sudah sangat lapar. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

Engka sikaju tedong temmaka doko-dokona sabak dek nipalalo manre ri sikaju e macang. Iakia napikikirik makkeda dek tammateku. Jaji lokka i mangolo ri macang e. Makkeda i ri macang e, "Palalokenak manre ri alek e ajak muganggukak ittana setaung, wedding tonak tu macommok nappanak muanre. Sabak makkoko e mau muanrekak detto gaga jukuku." Makkeda i macang e, "Anreno bawang gangka macommok mu, uppanna narapik i sitaung siruntuk ni lekko onrong e we umanreko." (SLB,89)

Terjemahannya:

Ada seekor kerbau yang sangat kurus karena tidak diperkenankan makan oleh seekor macan. Menurut pikiran kerbau itu, bagaimanapun juga ia akan mati. Maka pergilah ia menghadap sang macan. Kata kerbau itu, "Izinkanlah saya makan di hutan itu, janganlah engkau mengganggu saya selama setahun ini agar saya menjadi gemuk lebih dahulu. Jika sekarang ini engkau memakan saya, tidak akan mengenyangkan juga, karena tak ada dagingku." Kata sang macan, "Baiklah, makan sajalah sampai engkau gemuk. Jika sampai setahun, kita bertemu lagi di sini dan aku akan memakanmu."

Dari kutipan di atas menggambarkan sosok sang macan sebagai penguasa. Sosok macan menyimbolkan kekuasaan dan kekuatan karena macan memang terkenal ganas dan pemburu yang handal. Semua binatang takut kepadanya. Oleh karena itu, orang yang suka berkuasa dengan kekuatan fisik biasa dikenal dengan macan, karena mampu menundukkan orang lain dengan kekuatan fisiknya. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

Sabak iaro macang e seddi olok-olok masekkang, ajak makkeda e iko lapong tedong, iak wawakku lagi biasato napanrasa-rasa. (SLB,91)

Terjemahannya

Macan memang binatang yang sangat ganas. Bukan engkau saja yang diperlakukannya demikian. Kawan-kawan saya pun sering pula diterkamnya.

c. Kerbau yang pasrah

Engka sikaju tedong temmaka doko-dokona sabak dek nipalalo manre ri sikaju e macang. Iakia napikkirik makkeda dek tamateku. Jaji lokka i mangolo ri macang e. Makkeda i ri macang e, "Palaloknak manre ri alek e ajak mungangkak ittana setaung, wedding tonak tu macommok nappanak muanre. Sabak makkoko e mau muanrekak detto gaga jukuku." Makkeda i macang e, "Anreno bawang gangka macommok mu, uppana narapik i sitaung siruntut ni lekko onrong e we imanreko." Makkedai Tedong e "Ba," sabak iaro tedong e napikkirik i makkeda e, dek napalalokak manre mate memenna, napalalokak manre wedding mipak town situng, tentu ilalenna sitaung e engka mipa anguleleng pekkugi caraku wedding leppek polo ri pakkasolanna macang e. (SLB,89)

Terjemahannya:

Ada seekor kerbau yang sangat kurus karena tidak diperkenankan makan oleh seekor macan. Menurut pikiran kerbau itu, bagaimanapun juga ia akan mati. Maka pergilah ia menghadap sang macan. Kata kerbau itu, "Izinkanlah saya makan di hutan itu, janganlah engkau mengganggu saya selama setahun ini agar saya menjadi gemuk lebih dahulu. Jika sekarang ini engkau memakan saya, tidak akan mengenyangkan juga, karena tak ada dagingku." Kata sang macan, "Baiklah, makan sajalah sampai engkau gemuk. Jika sampai setahun, kita bertemu lagi di sini dan aku akan memakanmu." Kata sang kerbau, "Baik" menurut pikiran jika ia tidak diperkenankan makan tentu ia sudah mati, tetapi dengan dipergunakan itu, ia masih akan hidup setahun lagi. Selama setahun itu, masih dapat diusahakan agar ia dapat lepas dari ancaman macan itu.

Pada kutipan di atas menyimbolkan sosok kerbau yang pasrah dan taat pada janjinya. Apa yang diucapkan berusaha dipenuhi walaupun menyangkut nyawanya sendiri. Hal ini tercermin dari kepatuhan sang kerbau yang dilarang makan oleh sang macan, hingga membuatnya kurus kering dan kesiapannya untuk dimakan oleh macan.

Iaro masik tedong e nasabak matauk laddekna okko macang e, naturusi maneng adanna pelandok e. Tessiqa to i ittana engkani macang e manggerreng sappak i lapong tedong. Tenre mamatani alona tedong e napakkua tauk. Makkeda o lapong tedong "dek tamateku iae, (SLB,89)

Terjemahannya:

Karena takutnya kepada macan, maka diturutinya perkataan sang pelanduk. Tidak berapa lama kemudian, datanglah sang macan mengaung mencari kerbau itu. Gemetarlah sekujur tubuh kerbau karena takutnya. Kata sang kerbau, "Tak dapat tidak matilah saya ini.

Dari kutipan ini menyimbolkan sosok kerbau yang pasrah akan nasibnya. Ketika tiba waktunya sang macan menagih janji kepada kerbau maka sang kerbau dengan segala kepasrahannya siap menerima nasib untuk di makan oleh macan. Tubuh sang kerbau gemetar karena mengingat hidup akan berakhir dengan tragis. Kerbau tidak memiliki daya dan upaya untuk menyelamatkan diri dari ancaman sang macan.

Jaji makkoni ro caritana pilandok sibawa macang. Ia carita e seddi akkalerangeng makkeda e

tonnia tu abbatoangeng e bawang riappaewang sabak rekko ripasitanngak i iaro tedong e sibawa pulandok e, maega assisalengenna loppoona. Makkotapa ro macang e nennia Neneppakande. Naijia pulandok e mappuna i pikkiri, mappunna i akkaleng, nawedding nauno alinna ia lebbi battoa e. (SLB, 89)

Terjemahannya.

Demikian cerita pelanduk dengan macan. Cerita ini mengandung arti bahwa bukan kebesaran tubuh saja yang boleh diandalkan. Bila dibandingkan besar tubuh kerbau dan pelanduk, sangat jauh perbedaannya. Demikian juga dengan macan dan Neneppakande. Tetapi karena pelanduk menggunakan akalinya, maka ia dapat membunuh musuh yang jauh lebih besar daripada tubuhnya sendiri.

Pada kutipan di atas menggambarkan sosok pelanduk yang tidak takut kepada siapapun termasuk kepada macan. Karena walaupun tubuhnya kecil tetapi dia memiliki banyak akal dan cerdas dalam menyelesaikan sebuah persoalan. Di samping terkenal karena kecerdikannya, sang pelanduk juga dikenal sosok pemberani. Hal itu terlihat ketika sang macan datang untuk menagih janji sang kerbau. Kerbau sudah sangat ketakutan tetapi sang pelanduk tetap tenang menghadapi sang macan. Pelanduk dengan akal cerdiknya dapat melawan sang macan yang ganas dengan cara menipunya dengan berpura-pura menjadi mahluk yang sangat besar yang siap memakan siapa saja. Dengan suara yang sangat keras dan lantang pelanduk menakutkan macan dan Neneppakande hingga membuat sang macan lari ketakutan.

3.2 Rusa dengan Kura-kura

Ringkasan cerita.

Ada seekor rusa yang sangat besar mencari makanan di tengah padang. Rusa itu adalah rusa yang tangkas dan bertanduk panjang. Sedang berjalan di tengah padang, kebetulan ia mendapat seekor kura-kura. Rusa ini sedang berdiri memperhatikan tingkah laku kura-kura tadi. Berkata rusa kepada kura-kura, "Eh, kura-kura, cobalah lincah sedikit gera-kanmu. Berjalanlah agak cepat. Apa sajakah makanan yang engkau dapat jika hanya begitu caramu bergerak. Lihat saya betapa besarku, cepat saya bergerak, cepat saya berlari. Dengan demikian, ada makanan cepat saya peroleh. Tetapi engkau, sudah semua maka-nan diambil orang barulah engkau tiba. Mengapa engkau lamban?"

Menyahunya kura-kura, "Biarlah, hanya begitu kesanggupanku. Apa yang harus saya perbuat jika hanya begitu kemampuanku." Rusa berkata, "Buat lincah dirimu, buat menjadi kuat, tegangkan tulang-tulangmu. Sebab, kalau hanya begitu gerakanmu, hanya begitulah kehidupanmu." Berkata kura-kura, "Biarlah, saudara, apa yang saya dapat itulah rezekiku."

Apa saja yang dikatakan rusa selalu dijawab oleh si kura-kura, bahkan di atasinya perkataan rusa itu sehingga makin bertambahlah penghinaan si rusa kepada si kura-kura.

....

Kembalilah kura-kura dengan lamban ke rumahnya. Sampai di rumahnya ia pergi ke komandannya. Berkata kura-kura kepada komandannya, "Pada waktu saya keluar berjalan-jalan di tengah padang, ada seekor rusa yang terlalu menghina saya. Semua kata-kata yang memalukan sudah dikatakannya kepada saya.

Saya diajaknya berlomba berlari. Ia melihat saya sangat lamban maka ia menantang saya." Berkata komandannya, "Lawan dia. Kapan saja ia mau melawan engkau, lawan dia." Berkata kura-kura, "Bagaimana caraku melawannya?" berkata komandannya, "Besok bawalah kawanmu sebanyak sepuluh ekor ke tengah lapangan, suruhlah mereka berbaris dengan jarak setiap ekor kira-kira sepuluh depa. Engkau harus berada pada tempat yang terakhir.

Besoknya, berangkatlah kura-kura itu bersama sepuluh ekor temannya. Sesampainya

ditanah lapang dibariskannya kawannya seperti yang sudah diajarkan komandan-nya. Tak lama kemudian datanglah rusa. Berkata rusa, "Baiklah. Dapatkah engkau mengangkat kakimu? Apa engkau sudah makan? Tidak boleh, pasti saya memberaki kepalamu pada hari ini." Kura-kura menjawab, "Kita belum mengetahui kehendak-kehendak Allah Taala. Mungkin betul saya tidak dapat berlari karena saya terlalu banyak makan. Saya terlalu kenyang. Saya makin tidak dapat mengangkat kakiku. Biarlah engkau memberaki kepalaku, asalkan engkau menepati perjanjian kita."

Berkata rusa, "Apa lagi kita mulai saja berlari." Menyahut kura-kura, "Terserah kamu." Kalau begitu baiklah, kita mulai saja berlari. Kata si rusa. Rusa memberi perintah katanya, "Apabila saya berkata satu, dua, tiga, kita sudah mulai berlari." Setelah itu ditanyailah si kura-kura, katanya, "Engkau sudah bersedia?" Berkata si kura-kura, "Saya sudah bersedia." Berkata lagi rusa, "Dengarkanlah, Satu, dua, tiga!" Larilah rusa.

Sedang berlari, berteriaklah rusa mengatakan, "Di mana engkau kura-kura?" menyahut kura-kura yang ada di depan katanya, "Saya ada di sini."

Rusa berkata dalam hati dilewatinya saya berlari, ia lebih dahulu daripada saya. Rusa berlari kencang lagi. Pada waktu tiba di tempat kura-kura menyahut tadi, rusa bertanya lagi. Menjawab lagi kura-kura yang berada di depan, "Saya ada di sini. Berlari kencanglah rusa. Pasti saya beraki kepalamu, saya lebih cepat berlari." Makin kencanglah rusa berlari dan sudah maksimal kecepatannya berlari. Dipaksa badannya berlari dan berkata, "Saya disiksa oleh kura-kura."

....

Setelah dekat tanda akhir, berteriaklah lagi rusa dan bertanya. Menjawablah kura-kura yang ada di mukanya, "Saya sudah ada di sini," Dinaikkan tangannya sambil melompat-lompat. Berkata rusa, "Engkau menyiksa saya, Saudara. Engkau akan memberaki kepalaku."

Setelah itu rusa merasa sangat malu, hitam seluruh badanya, berkeringat, terulur lidahnya. Terseret-seret ke sana sini tidak dapat ia mengangkat kakinya. Lalu ia berkata, "Engkau tidak boleh dipandang enteng. Kalau saya lihat lambanmu, tidak dikira engkau dapat mengalahkan saya. Benarlah engkau beraki kepalaku, engkau lebih kuat dari pada saya." Itulah sebabnya kita tidak boleh memandang enteng sesuatu hal. Biar bagaimanapun lambatnya kura-kura itu janganlah dipandang enteng.

Makna Simbol dalam Cerita Rusa dan Kura-kura

a. Rusa menyimbolkan sosok yang angkuh

Dalam cerita ini, sosok rusa disimbolkan sosok yang besar, tangkas, dan bertanduk panjang. Ia nampak anggun dengan fisik yang dimilikinya. Karena kelebihan yang dimilikinya hingga timbul rasa sombong pada dirinya ketika melihat seekor kura-kura yang kecil dan lamban seperti dalam kutipan berikut.

Iaro lapong jonga, jonga malessi, jonga tanrung. Sikumma jokkana jokkana tangana padang e, takkok runtuk muni seddi alapung. Ia lapong jonga monro i tettong-tettong mita i kodona lapong alapung onnang e. Mettek i lapong jonga lao ri lapong alapung makkedda, "E alapung, oga tu dodong-dodonmu kedo siagato inanre mulle runtuk rekko makkei tu batemu. Kedo ita i iak e maga loppaki, magattikak kedo, malessikak lari. Jaji makko engka inanre cinampek uruntut i. Naia iko pura manepi nala tan e nappada takkadapi. Aga tu dodonmu.(SLB.98)

Terjemahan:

Rusa itu adalah rusa yang tangkas dan bertanduk panjang. Sedang berjalan di tengah padang, kebetulan ia mendapat seekor kura-kura. Rusa ini sedang berdiri memperhatikan tingkah laku kura-kura tadi. Berkata rusa kepada kura-kura, "Eh, kura-kura, cobalah

lin-cah sedikit gerakanmu. Berjalanlah agak cepat. Apa sajakah makanan yang engkau dapat jika hanya begitu caramu bergerak. Lihat saya betapa besarku, cepat saya bergerak, cepat saya berlari. Dengan demikian, ada makanan cepat saya peroleh. Tetapi engkau, sudah semua makanan diambil orang barulah engkau tiba. Mengapa engkau lamban?"

Pada kutipan di atas menggambarkan sosok rusa yang gesit dan tangkas dalam bergerak. Dalam melakukan pekerjaan rusa memang terkenal sosok yang lincah dengan postur tubuh yang memungkinkan bergerak secara cepat. Dari bentuk tubuh yang indah dan gerak yang cepat membuat sang rusa menjadi tinggi hati dan ketika melihat makhluk kecil dan sangat lamban dalam mencari makan timbullah rasa sombong dalam dirinya karena kelebihan yang dimilikinya.

Jonga makkeda, "E Alapung, tarosai malittek-littek batemu kedo, tarosai magattik-gattik batemu jokka. Oga tu dodong-dodonmu kedo. siagato inanre mulle runtuk rekko makkni tu batemu jokka. (SLB,98)

Terjemahan

Rusa berkata, "Buat lincah dirimu, buat menjadi kuat, tegangkan tulang-tulang-mu. Sebab, kalau hanya begitu gerakanmu, hanya begitulah kehidupanmu."

Dari kutipan di atas menunjukkan sikap rusa yang menganggap rendah makhluk lain. Melihat seekor kura-kura yang kecil dan lamban dalam mencari makan, rusa merasa sebagai makhluk yang sempurna karena memiliki fisik yang tinggi, tegap, dan gerakan yang lincah. Rusa menganggap semua makhluk harus sama dalam menghadapi hidup seperti dirinya, bergerak dengan lincah, kuat berlari ke sana kemari. Begitupun dalam mencari makan, rusa mudah mendapat makanan karena memiliki postur tubuh yang tinggi. Sang rusa mudah menjangkau buah atau daun yang tinggi untuk di makan.

Makkeda i Jonga e, "Madecenni, mullemuga makkak i ajemu. Moga muga tu muanre?adanna lapong Jonga. Dek tokku ujambanginna ulummu ia esso e."(SLB.90)

Terjemahan:

Tak lama kemudian datanglah rusa. Berkata rusa, "Baiklah. Dapatkah engkau mengangkat kakimu? Apa engkau sudah makan? Tidak boleh, pasti saya memberaki kepalamu pada hari ini."

Pada kutipan ini menggambarkan sikap sombong sang rusa melihat kura-kura yang kecil dan kelihatan lemah. Rusa terus menerus menghina kura-kura dengan fisik yang dimilikinya. Dia menganggap kura-kura tidak mampu mencari makan dengan mudah, apalagi berlari dengan cepat karena keterbatasan yang dimilikinya. Tetapi sang kura-kura terus membalas hinaan sang rusa dengan kata-kata yang tetap sopan. Akhirnya dengan sikap yang angkuh Rusa mengajak rusa bertanding lari dan kura-kurapun menyanggupi ajakan sang rusa.

Mattenngang i lari, gorani Jonga e makkeda, "Kegano Lapong Alapung?" Mettek i Alapung engkae ri elona makkeda, "Engkakakmai e" makkeda i ininnawanna Jonga e, nabettakaksa lari, iolo naiak, aga makkutanasi. akkodasi Alapung engka ri olo, engkakak maie, gosok nimai lari e. Dek tekku ujambanginna ulummu, ubettako lari. "nagosokni lari e lapong Jonga. Napasangka tongeng larinna. Napassa alena lari, makkeda, "Napanrasakak lapong Alapung."(SLB,90)

Terjemahan:

Sedang berlari, berteriaklah rusa mengatakan, “Di mana engkau kura-kura?” menyahut kura-kura yang ada di depan katanya, “Saya ada di sini.”

Rusa berkata dalam hati dilewatinya saya berlari, ia lebih dahulu daripada saya. Rusa berlari kencang lagi. Pada waktu tiba di tempat kura-kura menyahut tadi, rusa bertanya lagi. Menjawab lagi kura-kura yang berada di depan, “Saya ada di sini. Berlari kencanglah rusa. Pasti saya beraki kepalamu, saya lebih cepat berlari.” Makin kencanglah rusa berlari dan sudah maksimal kecepatannya berlari. Dipaksa badannya berlari dan berkata, “Saya di siksa oleh kura-kura.”

Pada kutipan di atas menggambarkan sikap rusa yang menganggap enteng makhluk yang kecil. Dia menganggap tidak ada yang bisa mengalahkannya termasuk sang kura-kura, apalagi ketika mereka lomba lari sang rusa menganggap tidak ada yang bisa menandinginya.

b. Kura-kura yang cerdas

Mettek i lapong Alapung makkeda, “Taratoni makkutomi ro pakkullekku. Elokkek maga nakko makkutomiha.” Makkeda ia Jonga e, littek-littekki alemu, taori mawatang, getteng i bukubukumu. Nasabak rekko makkuni tu kedo-kedomu, makkutomi tu atuo-tuomu.” Makkeda i Alapung e, “Taroni padaoroane, yatonaba dallekku uruntuk e.” (SLB,98)

Terjemahan

Menyahut kura-kura, “Biarlah, hanya begitu kesanggupanku. Apa yang harus saya per-buat jika hanya begitu kemampuanku.” Rusa berkata, “Buat lincah dirimu, buat menjadi kuat, tegangkan tulang-tulangmu. Sebab, kalau hanya begitu gerakanmu, hanya begitulah kehidupanmu.” Berkata kura-kura, “Biarlah, saudara, apa yang saya dapat itulah rezekiku.”

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa sang kura-kura adalah makhluk kecil dan lamban dalam berjalan. Walaupun kecil dan lamban tetapi sang kura-kura tetap bersyukur apa yang telah diberikan oleh Allah swt. Ini menunjukkan kebesaran hati sang kura-kura atas anugrah yang diberikan dan menikmati segala rezeki yang diberikan oleh Allah swt. Hal menyimbolkan sikap yang rendah hati dan senantiasa bersyukur karunia rezeki yang telah diberikan.

Elokkek naewa makkalariang, nanaita makkeda to dodokkek namaelok naewa.” Makkeda i ponggawana, “Ewa i uppanna-uppanna nareko, ewai,” makkedani lapong Alapung, “Pekkogani bateku mewa i? Makkeda i ponggawana,” baja ala i sibawammu, engka seppulo mutiwik lao ri tenggana padang e. Rekko lettuk ko ri tengganna padang e, i jijik i alena teseddi-seddi, kira-kira belana tasseppulo reppa belana, engkasi seddi sibawammu mutaro. Na ia iko akkuko ri accok e monro.” (SLB, 99)

Terjemahan:

Saya diajaknya berlomba berlari. Ia melihat saya sangat lamban maka ia menantang saya.” Berkata komandannya, “Lawan dia. Kapan saja ia mau melawan engkau, lawan dia.” Berkata kura-kura, “Bagaimana caraku melawannya?” berkata komandannya, “Besok bawalah kawanmu sebanyak sepuluh ekor ke tengah lapangan, suruhlah mereka berbaris dengan jarak setiap ekor kira-kira sepuluh depa. Engkau harus berada pada tempat yang terakhir.

Pada kutipan ini menggambarkan kecerdikan sang kura-kura, walaupun memiliki

bentuk tubuh yang kecil tapi sang kura-kura memiliki kecerdasan bagaimana cara mengalahkan sang rusa yang sombong. Ini menyimbolkan bahwa makhluk yang kecil dan lemah tidak bisa diremehkan. Terkadang dari kekurangan yang dimiliki, tersimpan kekuatan yang tak terduga. Dibalik kekurangan yang dimiliki, ada kelebihan yang lain yang Tuhan berikan. Jadi, manusia jangan selalu memandang orang lain dari fisiknya tapi selalu menghargai dan menghormati segala kelebihan dan kekurangan orang lain.

Baja-bajanna, jokkaani. Nalani sibawanna seppulo, najjik i pada toba pura e ri pangguruang i ri ponggawana. Purai najjik, engkatoni takkappo lapong Jonga. Gorani lapong Jonga, makkedai. "Kegano Alapung?" Magi, maelok no mewakak makkalaring," adanna Jonga e. Makkedai Alapung e, "makkami ro nasabak ajjancinngeng."

Terjemahan:

Besoknya, berangkatlah kura-kura itu bersama sepuluh ekor temannya. Sesampainya ditanah lapang dibariskannya kawannya seperti yang sudah diajarkan komandannya. Tak lama kemudian datanglah rusa. Berkata rusa, "Baiklah. Dapatkah engkau mengangkat kakimu? Apa engkau sudah makan? Tidak boleh, pasti saya memberaki kepalamu pada hari ini." Kura-kura menjawab, "Kita belum mengetahui kehendak-kehendak Allah Taala. Mungkin betul saya tidak dapat berlari karena saya terlalu banyak makan. Saya terlalu kenyang. Saya makin tidak dapat mengangkat kakiku. Biarlah engkau memberaki kepalaku, asalkan engkau menepati perjanjian kita."

Pada kutipan di atas menggambarkan keteguhan hati sang kura-kura. Karena sudah berjanji untuk datang di lapangan, maka kura-kura datang memenuhi janjinya untuk datang berlomba lari. Walaupun kura-kura tidak bisa berjalan dengan cepat tetapi dia tetap memenuhi janjinya dengan sang rusa dengan resiko akan menerima kotoran di kepalanya jika dia kalah. Tetapi dengan keteguhan hati sang kura-kura menepati janjinya.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Sastra merupakan salah satu hasil karya manusia yang berusaha memberikan kesadaran tentang kebenaran hidup. Melalui sastra manusia dapat memperoleh penge-tahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan. Melalui sastra pula manusia dapat mengungkapkan apa yang dirasakan, dilihat, dan dialami.

Sastra sebagai salah satu bagian dari kebudayaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia dan menjadi sarana yang dapat menjadi bahan renungan manusia. Oleh karena itu, sastra tidak hanya dipandang sebagai karya imajinatif, tetapi juga membawa pesan berupa hiburan yang bermakna. Sastra pada hakikatnya adalah intepretasi kehidupan nyata yang direkam oleh imaji pengarang. Oleh karena itu, sastra menyodorkan segala bentuk kehidupan manusia sebagai suatu refleksi hidup yang dapat menjembatani, sikap dan perilaku kehidupan manusia, intepretasi masyarakat bersangkutan, sehingga dapat menentukan aspek kehidupan yang lebih bijak.

Berdasarkan hasil penelitian dalam makna simbol dalam sastra lisan Bugis ini ditemukan beberapa simbol dalam cerita Pelanduk dengan Macan yaitu, a) Pelanduk menyimbolkan sosok yang cerdas; b) Macan sebagai simbol penguasa; c) Kerbau menyimbolkan sosok yang pasrah. Pada cerita Rusa dengan Kura-kura, ditemukan beberapa simbol yaitu, a) Rusa menyimbolkan sosok yang angkuh; dan b) Kura-kura yang cerdas.

4.2 Saran

Sesuai dengan kesimpulan tersebut disarankan kepada seluruh peminat khususnya masyarakat khususnya sastra lisan Bugis agar memahami makna-makna sim-bol yang terdapat dalam sastra lisan Bugis ini. Selanjutnya peneliti mengharapkan agar peneliti-peneliti lain terus meneliti sastra lisan Bugis karena masih banyak simbol yang terkandung dalam sastra lisan Bugis ini yang bisa dijadikan sebagai pandangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Enre, Fachruddin. Dkk. 1985. *Sastra Lisan Bugis*. Makassar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Bogdan, R. C. & S. Taylor, 1975. *Introduction Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley & Sons.
- Dananjaya. 1986. *Faktor Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jabriani. 2000. *Analisis Metafora dalam Cerita Rakyat Bugis* (Suatu Tinjauan Teks Transkrip Sastra Lisan).
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mattulada. 1971. *Esens. Madjallah Kebudayaan I*. Jakarta: Yayasan Dewan Kesenian Jakarta.
- Moleong, L. 2000. *Metodologi kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morris, Charles. 1971. *Writtings on the General Theory of Signs The Hague: Mouton*.
- Patunru. 1983. *Struktur Sastra Lisan Toraja*. Balai Penelitian Bahasa. Depdikbud.
- Preminger, Alex. dkk., 1974. *Princetown Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princetown: Princetown University Press.
- Rahim, Rahman. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Rusyana, Yus dan Ami Raksanagara. 1987. *Sastra Lisan Sunda. Golongan Cerita Karuban, Kajajaden, Sasakala, dan Dedemit*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa. Semi, 1993. *Sastra Metode Peneltian*. Bandung: Angkasa.
- Sikki, Muhammad, et al. 1986. *Sastra Lisan Massenrempulu*. Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- Sitanggang, S.R.H. 1996. *Penelitian Pengembangan Sastra Daerah: Suatu Ancangan Kebijakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyatno, Suyono. 1994. *Panji yang Perkasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Udin, Zaimar, Okke K. S. 2008. *Semiotika Dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Wellek dan Werren, 1990

KOHESI DAN KOHERENSI DALAM KARANGAN SISWA SMK NEG. 1 MINASA TE'NE KABUPATEN PANGKEP

Rahmatiah

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Secara umum, amatan kalangan masyarakat bahwa pendidikan bahasa Indonesia pemakaiannya di lingkungan pendidikan, baik guru maupun siswa, belum dapat dikatakan telah baik dan benar. Pandangan ini sering dikaitkan dengan belum berhasilnya pengajaran bahasa Indonesia. Namun, pandangan itu berarti bahwa kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Negara dianggap belum mampu menjalankan fungsinya sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan (Martin dkk, 1995:3)

Kemampuan berbahasa mencakup aspek penting, yakni a) mendengar, b) berbicara, c) membaca, dan d) menulis. Keempat aspek kemampuan berbahasa ini berkaitan erat dalam usaha seseorang memperoleh kemampuan berbahasa yang baik. Kemampuan berbahasa yang dimaksud di sini adalah kemampuan berbahasa Indonesia, khususnya kemampuan menulis.

Salah satu keterampilan berbahasa yang agak sulit adalah keterampilan menulis, sebab dalam menulis dibutuhkan satu keterampilan khusus dalam menyusun kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Keterampilan menulis sangat perlu dipahami, dimengerti secara mendalam dan tepat sehingga karangan atau tulisan menjadi kohesif dan koheren.

Karangan atau tulisan para pelajar di sekolah-sekolah, baik di tingkat dasar, tingkat menengah maupun tingkat tinggi rata-rata buruk. Mereka banyak melakukan kesalahan dalam pemakaian ejaan, pemilihan kata atau dalam penyusunan kalimat (Arifin dan Hadi, 2001:5)

Kegiatan menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Kemampuan menulis di ambil sebagai sarana penelitian karena kelemahan bangsa Indonesia sekarang ini dalam bidang ilmu pengetahuan antara lain disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap kegiatan tulis menulis (mengarang). Selain itu, siswa harus pula dipersiapkan agar mampu mengungkapkan gagasan mereka secara tertulis sehingga dapat dimanfaatkan oleh banyak orang dalam rangka menunjang pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu, kegemaran menulis dan kemampuan menulis tidak boleh diabaikan, terutama aspek-aspek yang membangun keutuhan suatu karangan yang utuh atau belum. Salah satu aspek pembangun keutuhan karangan adalah kohesi yang menjadi

fokus penelitian ini. Penelitian mengenai kohesi menurut pengamatan penulis setakat ini ada dua yaitu, “Alat Kohesi Antarkalimat dalam Wacana Narasi Bahasa Mandar” (Jerniati, 2001), “Kohesi Leksikal dalam Wacana Narasi Bahasa Mamuju” (Jerniati, 2010). Penelitian kohesi di bidang pengajaran belum ada untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian di bidang ini.

1.2 Masalah

Masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana kohesi dalam karangan siswa SMK Negeri I Minasa Te’ne Kabupaten Pangkep?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kohesi dan koherensi dalam karangan siswa SMK Negeri I Minasa Te’ne Kabupaten Pangkep.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini akan menggunakan teori secara eklektis yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal tersebut dimaksudkan untuk menelaah aspek yang menjadi sasaran analisis. Kerangka teori sebagai landasan kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana atau karangan. Halliday dan Hasan dalam Jerniati (2011:30) mengelompokkan kohesi menjadi dua bagian, yaitu (1) *grammatical cohesion* (kohesi gramatikal), dan (2) *lexical cohesion* (kohesi leksikal). Kohesi gramatikal adalah perpaduan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal, meliputi *reference*, *substitution*, *ellipsis*, dan *conjunction*. Adapun kohesi leksikal dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) *reiteration* (reiterasi), pengulangan makna leksikal yang telah disebut (mencakup pengulangan sinonim, antonim, hiponim-superordinat, dan ekuivalen), dan (2) *collocation* (kolokasi), mencakup seluruh kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama (Kridalaksana, 1993:87) atau berupa relasi makna leksikal yang berdekatan antara konstituen yang satu dengan yang lain. Hal tersebut oleh Sumarlam, ed (2003:43) disebut sandang kata.

Dalam praktek berbahasa ternyata kalimat bukanlah satuan sintaksis terbesar seperti banyak diduga atau diperhitungkan orang selama ini. Kalimat-kalimat ternyata hanyalah unsur pembentuk satuan bahasa yang lebih besar yang disebut wacana atau discourse. (Chaer, 2007:265)

Pada dasarnya wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apa pun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti wacana dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, dan persyaratan kewacanaan lainnya.

Persyaratan gramatikal dalam wacana dapat dipenuhi kalau dalam wacana itu sudah terbina yang disebut kekohesian, yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut. Bila wacana itu kohesif, akan terciptalah kekoherensian, yaitu isi wacana yang apik dan benar.

Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon. Wacana mencakup empat tujuan penggunaan bahasa, yaitu (1) ekspresi diri sendiri, (2) eksposisi, (3) sastra, dan (4) persuasi.

Dalam pelbagai kepastakaan ada disebutkan pelbagai jenis wacana sesuai dengan sudut pandang dari mana wacana itu dilihat. Berkenaan dengan sarananya, yaitu bahasa tulis atau bahasa lisan maka wacana ada dua yaitu wacana lisan dan wacana tulisan. Kemudian dilihat

dari penggunaan bahasa apakah dalam bentuk uraian atau bentuk puisi, maka wacana dibagi menjadi wacana prosa dan wacana puisi. Selanjutnya wacana prosa dilihat dari penyampaian isinya maka wacana dibedakan lagi menjadi wacana narasi, wacana eksposisi, wacana persuasi, dan wacana argumentasi.

Tarigan (1987:23) wacana adalah rentangan ujaran yang berkesinambungan (urutan kalimat-kalimat individual). Analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks, tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat antarkalimat dan suprakalimat maka kita sukar berkomunikasi dengan tepat satu sama lain.

Setakat dengan itu, Chaer (2007:267) mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apa pun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya.

Selanjutnya, KBBI (2008:) menyatakan kohesi adalah

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah penelitian yang meliputi tiga tahapan strategis, yaitu 1) penyediaan data, 2) analisis data, 3) pemaparan analisis data (Sudaryanto, 1992:57)

Penyediaan data dilakukan dengan metode simak, yaitu metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam hal ini karangan siswa SMK Negeri I Pangkep Kabupaten Pangkep.

1.6 Data dan Sumber Data

Data diambil dari siswa SMK Negeri I Pangkep Kabupaten Pangkep yaitu dengan memerintahkan membuat sebuah karangan dalam bahasa Indonesia.

2. Kohesi Dan Koherensi

Sebuah wacana disebut baik kalau wacana itu kohesif dan koherens. Untuk membuat wacana yang kohesif dan koherens itu dapat digunakan pelbagai alat wacana yang berupa aspek gramatikal maupun yang berupa aspek semantik. Atau gabungan antara kedua aspek itu (Chaer, 2007:269)

Alat-alat gramatikal yang dapat digunakan untuk membuat sebuah wacana menjadi kohesif, antara lain adalah:

Pertama, konjungsi, yakni alat untuk menghubungkan-hubungkan bagian-bagian kalimat; atau menghubungkan paragraf dengan paragraf. Dengan penggunaan konjungsi ini, hubungan itu menjadi lebih eksplisit, dan akan menjadi lebih jelas bila dibandingkan dengan hubungan yang tanpa konjungsi.

Kedua, menggunakan kata ganti dia, nya, mereka, ini, dan itu sebagai rujukan anaforis. Dengan menggunakan kata ganti sebagai rujukan anaforis, maka bagian kalimat yang sama tidak perlu diulang, tetapi diganti dengan kata ganti itu. Maka oleh karena itu juga kalimat-kalimat tersebut menjadi saling berhubungan.

Ketiga, menggunakan elipsis, yaitu penghilangan bagian kalimat yang sama yang terdapat kalimat yang lain. Dengan elipsis, karena tidak diulangnya bagian yang sama, maka wacana itu tampak menjadi lebih efektif, dan penghilangan itu sendiri menjadi alat penghubung

kalimat di dalam wacana itu.

Seperti halnya bahasa, wacana pun mempunyai bentuk (*form*) dan makna (*meaning*). Kepaduan makna dan kerapian bentuk merupakan faktor penting untuk menentukan tingkat keterbacaan dan keterpahaman wacana. Kohesi dan koherensi merupakan unsur hakikat wacana, unsur yang turut menentukan keutuhan wacana. Dalam kata kohesi tersirat pengertian kepaduan, keutuhan; dan pada kata koherensi terkandung pengertian pertalian, hubungan. Bila dikaitkan dengan aspek bentuk dan makna maka dapatlah dikatakan bahwa kohesi mengacu kepada aspek bentuk, dan koherensi kepada aspek makna wacana. Selanjutnya kohesi mengacu kepada aspek formal bahasa, sedangkan koherensi mengacu kepada aspek ujaran (*speech*).

Aspek formal bahasa (*language*) yang berkaitan erat dengan kohesi ini melukiskan bagaimana caranya proposisi-proposisi saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk suatu teks; sedangkan aspek ujaran (*speech*) yang menggambarkan bagaimana caranya proposisi-proposisi yang tersirat atau yang terselubung disimpulkan untuk menafsirkan tindak ilokusi dalam pembentukan suatu wacana (Widdowson, 1979), merupakan acuan koherensi.

a. Pengertian Kohesi

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Dengan demikian jelaslah bahwa kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. (Tarigan, 1987:96)

Menurut Widdowson dalam Jerniati (2011:30) telaah wacana merupakan telaah terhadap teks yang mempunyai kohesi atau perputatan yang terlihat pada permukaan (lahir) dan mempunyai koherensi yang menjadi dasar telaah wacana secara batin. Oleh karena itu, pembicaraan tentang wacana tidak akan terlepas pada pembicaraan tentang kohesi dan koherensi. Kohesi mengacu pada cara merangkai kalimat untuk menjalin pengembangan proposisi dalam membentuk sebuah teks. Rangkaian kalimat itu tersusun berkat digunakannya alat-alat kebahasaan.

Menurut Sugono (2008:712) kohesi adalah hubungan yang erat; perpaduan yang kokoh; keterikatan antarunsur dalam struktur sintaksis atau struktur wacana yang ditandai antara lain dengan konjungsi, pengulangan, penyulihan, dan pelesapan.

b. Jenis-jenis pemarkah kohesi

Kerangka teori sebagai landasan kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana. Menurut Halliday dan Hasan (dalam Jerniati, 2011:30). Kohesi adalah konsep semantik yaitu konsep yang mengacu kepada hubungan-hubungan makna yang ada dalam teks. Hubungan itu menentukan apakah bagian bahasa itu merupakan teks atau bukan. Kohesi terjadi bila interpretasi beberapa unsur dalam wacana bergantung pada unsur-unsur lain.

Widdowson dalam Jerniati (2011: 30) Telaah wacana merupakan telaah terhadap teks yang mempunyai kohesi atau perputatan yang terlihat pada permukaan (lahir) dan mempunyai koherensi yang menjadi dasar telaah wacana secara batin. Oleh karena itu, pembicaraan tentang wacana tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang kohesi dan koherensi. Kohesi mengacu kepada cara merangkai kalimat untuk menjalin pengembangan preposisi dalam membentuk sebuah teks. Rangkaian kalimat itu tersusun berkat digunakannya alat-alat kebahasaan.

Tarigan (1987:96) mengatakan bahwa kohesi adalah organisasi sintaktik yang merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan.

1. Kohesi Gramatikal

Kohesi lebih mengacu pada aspek bentuk dan pada struktur lahir (permukaan). Kohesi terdiri atas kohesi gramatikal dan kohesi leksikal Halliday dan Hasan dalam Jerniati (2011:30).

Kohesi gramatikal adalah perpaduan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal, meliputi *reference*, *substitution*, *ellipsis*, dan *conjunction*. Keempat kategori tersebut diuraikan di bawah ini.

a. Penunjukkan (Referensi)

Referensi adalah hakikat informasi khusus yang ditandai untuk diperoleh kembali, yaitu berupa makna referensial merupakan identitas benda yang diacu. Penunjuk ditandai oleh adanya kata penunjuk kata, frase atau satuan gramatikal lainnya yang telah disebut sebelumnya (Ramlan, 1993:9-12)

b. Penggantian (Substitution)

Baryadi (1990:41) mengatakan bahwa substitusi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu mengganti unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya. Substitusi adalah penempatan kembali suatu dengan unsur yang lain.

c. Pelepasan (Elipsis)

Pelepasan adalah penghilangan atau penghapusan suatu unsur, pelepasan terjadi jika sebagian unsur struktural yang penting dilesapkan dan hanya dapat ditemukan kembali dengan mengacu pada suatu unsur di dalam teks yang mendahuluinya. Ramlan (1984:18) mengatakan bahwa elipsis adalah kohesi yang berupa penghilangan konstituen tertentu yang telah disebutkan sebelumnya.

d. Perangkaian (*Congjuntion*)

Unsur konjungtor bukan kohesi itu sendiri, melainkan secara tidak langsung dengan sekelompok makna khususnya. Unsur konjungtor tersebut menyatakan makna tertentu yang menunjukkan prasyarat kehadiran komponen lainnya dalam wacana (Halliday dan Hasan, 1976:6). Konjungtor dimasukkan dalam kohesi, karena konjungtor memarkahi hubungan yang hanya dapat dimengerti sepenuhnya melalui pengacuan ke aditif, kontras, kausalitas, kondisional, instrumental, konklusi, dan temporal.

2. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) *reiteration* (reiterasi), pengulangan makna leksikal yang telah disebut sebelumnya mencakup pengulangan, sinonim, antonim, hiponim-superordinat, dan equivalent (Halliday dan Hasan, 1976:318) dan (2) *collocation* (kolokasi), mencakup seluruh kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama (Kridalaksana, 1993:126) atau berupa relasi makna leksikal yang berdekatan antara konstituen yang satu dengan yang lain.

a. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah penggunaan unsur bahasa beberapa kali berturut-turut sebagai alat stilistis atau untuk tujuan-tujuan ekspresif (Kridalaksana, 1983: 127). Pengulangan di sini bukan salah satu proses morfologis, melainkan pengulangan sebagai penanda hubungan antarkalimat, yaitu adanya unsur pengulangan yang mengulang unsur yang terdapat pada kalimat di depannya. Dalam penelitian Ramlan (1993:0-76) diperoleh empat macam pengulangan, yaitu 1) pengulangan yang sama tepat, apabila unsur pengulangan sama dengan unsur yang diulang, 2) pengulangan perubahan bentuk, perubahan bentuk disebabkan keterikatan tata bahasa, 3) pengulangan sebagian, pengulangan sebagian dari unsur yang diulang, dan 4) pengulangan parafrase, pengulangan yang unsur pengulangannya berparafrase dengan unsur terulang. Jadi, Parafrase adalah pengungkapan kembali suatu konsepsi dengan bentuk bahasa yang berbeda.

b. Sinonim

Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip baik kata, kelompok kata maupun

kalimat (Kridalaksana, 1983:14). Setakat dengan itu, Ramlan (1993:36), sinonim adalah satuan bahasa khususnya kata atau frase yang bentuknya berbeda tetapi maknanya sama atau mirip berlawanan.

c. Antonim

Antonim adalah dua kata atau lebih dengan makna yang berlawanan (Kridalaksana, 1983:13)

d. Hiponim

Hiponim adalah hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik atau anggota taksonomi dan nama taksonomi, hal itu berhubungan dengan superordinat (Kridalaksana, 1983:37) hiponim memunyai makna yang mencakupi makna unsur terulang, atau sebaliknya makna unsur terulang mencakupi makna unsur pengulangan. Unsur hiponim yang mencakupi makna unsur yang lain disebut superordinat dan unsur yang lain disebut subordinat.

e. Ekuivalen

Ekuivalen adalah makna yang sangat berdekatan, lawan dari kesamaan bentuk (Ramlan, 1993:40); kolokasi adalah relasi makna leksikal yang berdekatan.

b. Koherensi

Tersusunnya sosok paragraf-paragraf yang baik itu, sama sekali tidak dapat dilepaskan dari kehadiran penjamin koherensi paragraf. Unsur-unsur penjamin koherensi itu lazimnya berupa kata transisi. Yang dimaksud adalah kata-kata yang menjadi jembatan untuk beranjak dari kalimat yang satu ke dalam kalimat lain di dalam sebuah paragraf. Selain itu, koherensi paragraf banyak ditopang oleh ketepatan penulis di dalam memerantikan tata ejaan yang berlaku serta tata tulis yang lazim digunakan di dalam praktik kebahasaan (Rahardi, 2006:85)

Kata-kata dan ungkapan-ungkapan sangat bermanfaat untuk menjamin koherensi atau kepaduan bentuk di dalam sebuah paragraf.

Untuk memudahkan dalam mempelajarinya, kata-kata transisi tersebut diklasifikasikan sesuai dengan makna hubungan yang dimunculkannya. Adapun kata transisi dalam koherensi berikut ini.

1. Penunjuk hubungan tambahan: lebih lagi, selanjutnya, tambahan pula, di samping itu, lalu, berikutnya, demikian pula, begitu pula, lagi pula
2. Penunjuk hubungan pertentangan: akan tetapi, namun, bagaimana pun, walaupun, sebaliknya, lain halnya.
3. Penunjuk hubungan perbandingan: sama dengan itu, sehubungan dengan itu, dalam hal yang demikian itu.
4. Penunjuk hubungan akibat: oleh sebab itu, jadi, akibatnya, oleh karena itu, maka, karenanya.
5. Penunjuk hubungan tujuan: untuk itu, untuk maksud itu, untuk tujuan itu.
6. Penunjuk hubungan singkatan: singkatnya, pendeknya, akhirnya, dengan kata lain, sebagai simpulan.
7. Penunjuk hubungan tempat dan waktu: sementara itu, segera setelah itu, berdekatan dengan itu, berdampingan dengan itu.

3. Kohesi dan Koherensi dalam Karangan Siswa

SMK Negeri 1 Minasa Te'ne Kabupaten Pangkep

Teks atau wacana biasanya memiliki struktur tertentu. Struktur itu juga ditentukan oleh kelengkapan struktur kalimat. Sebagian faktor yang menentukan kelengkapan struktur kalimat

itu diberikan dalam kohesi (*cohesion*). Kohesi adalah ikatan-ikatan dan hubungan-hubungan yang ada di dalam teks (Yudi, 1995:231). Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren. (Djajasudarma, 2006:44). Kohesi merujuk pada perpautan bentuk, sedangkan koherensi pada perpautan makna. Pada umumnya wacana yang baik memiliki keduanya. Kalimat atau kata yang dipakai bertautan; pengertian yang satu menyambung pengertian yang lainnya secara berturut-turut. Jadi, wacana yang kohesif dan koheren merupakan wacana yang utuh.

3.1 Kohesi dalam paragraf Bahasa Indonesia Karangan Siswa SMK Negeri 1 Minasa Te'ne Kabupaten Pangkep

Dalam penelitian ini dikemukakan beberapa jenis kohesi gramatikal yang diuraikan sebagai berikut.

1. Referensi (Pengacuan)

Kohesi referensi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu yang menunjuk unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya. Referensi terbagi dua, yaitu eksoforis dan endofoforis. Eksoforis adalah pengacuan terhadap sesuatu di luar teks, sedangkan endofoforis adalah pengacuan yang terdapat di dalam teks biasanya berupa pronomina yang arah acuannya dapat berupa sesuatu pada sesuatu yang disebut sesudahnya (kataforis).

(1) Referensi Personal

Referensi personal mencakup kata ganti diri persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Kata ganti persona itu antara lain, saya, aku, engkau, kamu, dia, ia, atau mereka. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) Sebelum **saya** selesai ujian nasional, **aku**, **teman-teman**, dan **guru** wali kelas berdiskusi. **Kami** berdiskusi untuk merencanakan kemana kami akan berlibur. Di saat berdiskusi kami banyak yang saling berdebat. Ada yang mau ke Le'ja, ke Malino, dan ke Bantimurung bahkan ada yang mau ke Mattampa. Di saat saling berdebat guru lansung mengambil jalan tengah untuk menentukan kita akan berlibur ke mana dengan cara diundi. (Zulhaj Ismail, TL 1)

(2) **Narkoba** merupakan kata yang tidak asing lagi bagi masyarakat. **Narkoba** banyak dikenal di kalangan remaja yang umumnya masi duduk di bangku sekolah ataupun yang sudah tidak bersekolah, entah siapa yang menemukan atau membawa narkoba tersebut ke negeri ini. Yang pastinya **barang haram ini** sudah menyebar di segala penjuru baik di kota maupun di desa. (RMW, TKJ)

(3) Narkoba sangat merugikan bagi manusia karena apabila kita sudah kecanduan kita tidak bisa melepaskannya. Bagi **remaja**, narkoba merupakan barang yang bisa membuat hidup mereka menjadi senang padahal **mereka** tidak kalau mereka sendiri akan rugi dari segi materi, waktu ataupun kesempatan untuk meraih masa **depannya**. (RMW, TKJ)

(4) Semua sahabat **saya** dan **teman-teman** berkumpul. **Kami** pun berangkat bersama-sama. Tak lama kemudian sampai di sungai. Dalam perjalanan ke kaki gunung dengan melewati banyak empang. Perjalanan ke kaki gunung ditempuh selama satu setengah jam. (AA, TKJ)

Penggunaan referensi personal pada kalimat (1) dan kalimat (4) tersebut sama-sama menggunakan persona pertama yaitu saya, teman-teman, dan guru sedangkan persona kedua menggunakan kata kami. Pada kalimat (2) menggunakan referensi yaitu dari kata narkoba diganti menjadi barang haram ini.

Pada kalimat (3) menggunakan persona kedua yaitu remaja kemudian pada kalimat

berikutnya menggunakan kata mereka yaitu persona ketiga.

(2) Referensi Demonstratif

Kata ganti penunjuk atau demonstratif pronoun, seperti **itu**, **ini**, **di sini**, **di sana**, atau **di situ**, dapat digunakan sebagai referensi dalam paragraf atau dalam wacana. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(5) Pada tanggal 02 Mei 2011 kemarin adalah hari pendidikan nasional sedunia. Pada hari **itu** setiap sekolah memperingatinya dengan cara upacara. Hari **itu** adalah hari yang paling bersejarah bagi anak-anak sekolah dan para guru. Pada hari **itu** pendidikan tercipta bagi setiap orang untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang sangat luas sehingga tercipta anak-anak yang cerdas. (RM, TKJ)

(6) Setelah itu kami sampai di kaki gunung yang bernama lamperangan. Permandian **ini** sangat segar dengan mata airnya. Kami pun pergi berenang dan mandi di permandian mata air. **Di sana** sangat segar serta sejuk sehingga membuat kami tidak ingin berhenti mandi. (AMA, TKJ)

(7) Hutan adalah tempat para hewan dan tumbuhan tumbuh subur. Pada suatu hari saya pergi ke hutan untuk melihat pohon-pohon yang tinggi dan besar dengan hembusan udara yang sejuk. Saya melihat semua ciptaan Allah swt yang begitu menakjubkan. Saya pun menjelajah dan mencari makanan seperti hewan-hewan yang ada **di sini**. (SPT, TGB)

(8) Pada suatu hari saya dan teman pergi ke Bantimurung. Sesampainya **di sana** saya sangat gembira dan kagum melihat pemandangan yang sangat indah dengan air terjun yang mengalir sangat deras dengan dikelilingi oleh pohon-pohon yang menjulang tinggi dengan udara yang sangat sejuk. (MAS, TGB)

Penggunaan kalimat (5), (6), (7), dan (8) Kata ganti penunjuk atau demonstratif pronoun, seperti *itu*, *ini*, *di sini*, *di sana*, atau *di situ*, dapat digunakan sebagai referensi dalam paragraf atau dalam wacana. Pada kalimat (5) hari pendidikan nasional tanggal 2 Mei menggunakan demonstratif yaitu hari itu. Kalimat (6) juga menggunakan kata penunjuk dari kata lamperangan digunakan penunjuk permandian ini, dan kalimat berikutnya menggunakan kata ganti penunjuk di sana. Pada kalimat (7) *kat hutan* diganti penunjuk dengan kata *di sini* dan kalimat (8) juga menggunakan kata ganti penunjuk *dari Bantimurung* diganti dengan kata *di sana*.

(3) Referensi Komparatif/Perbandingan

Kata yang biasa digunakan untuk menyatakan perbandingan yaitu kata yang mengandung makna perbandingan terhadap unsur yang lain sehingga penafsiran bergantung pada unsur yang lain itu. Kata-kata yang mengandung makna perbandingan antara lain **sama**, **mirip**, **serupa**, **berbeda**, **paling**, **lebih**, **kurang**, **lain**, dan **selain**. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(9) Generasi muda yang kreatif adalah generasi muda yang memiliki ide-ide yang bersih yang mampu membuat perkembangan dan perubahan baik pada dirinya maupun orang-orang di sekitarnya. **Selain** ide yang kreatif, kita generasi muda juga harus memiliki kecerdasan dalam mengembangkan kreatifitas yang dimiliki. Kecerdasan bukan hanya keahlian dalam bentuk perhitungan atau rumus, tetapi kecerdasan untuk membuat sebuah perubahan dengan rumus kehidupan yang ada serta mampu memperhitungkan baik buruknya suatu tindakan. (NA, TGB)

(10) Perkembangan yang ada saat ini seperti internet, handphone maupun Iphone, dan lain-lain penggunaan teknologi tersebut memicu timbulnya kelakuan yang kurang baik akibat penggunaan salah satu dari alat tersebut. Adapun dampak positif dari alat teknologi tersebut yaitu dapat membantu masyarakat dengan mudah memperoleh informasi dan pembelajaran bagi anak sekolah. **Berbeda** halnya dengan zaman dahulu yang belum ada teknologi seperti saat ini, masyarakat belum bisa mengetahui keadaan yang ada di luar negeri. (RNA, TGB)

Penggunaan kalimat (9) yaitu menyatakan perbandingan yaitu kata yang mengandung makna perbandingan terhadap unsur yang lain sehingga penafsiran bergantung pada unsur yang lain itu. Kata-kata yang mengandung makna perbandingan yaitu generasi muda yang kreatif adalah generasi muda yang memiliki ide-ide yang bersih yang mampu membuat perkembangan dan perubahan baik pada dirinya maupun orang-orang di sekitarnya. Selain ide yang kreatif juga memiliki kecerdasan dalam mengembangkan kreatifitas.

Penggunaan kalimat (10) yaitu menyatakan perbandingan yaitu zaman sekarang yang telah ada teknologi berbeda dengan zaman dahulu yang belum ada teknologi.

2. Subtitusi

Subtitusi atau penggantian yang menempatkan kembali suatu unsur yang lain. Subtitusi menekankan hubungan gramatikal dan kata, frase, atau klausa. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(11) Di zaman sekarang banyak remaja yang salah arah dalam bergaul, meskipun tidak semuanya. Tetapi kebanyakan dari mereka banyak yang berperilaku di luar batas, baik itu di dalam pergaulan dengan teman-temannya maupun cara berpakaian yang tidak serono. Remaja sekarang juga banyak mengenal yang namanya obat-obatan seperti ganja, narkoba, sabu-sabu. Di antara mereka bukan hanya mengenal namun mereka juga memakai dan mereka kecanduan menggunakan obat tersebut (Hasrianti, TGB)

(12) Waktu aku dan teman-temanku yaitu Umar, Wais, Adi, dan Firman berangkat berlibur ke kampung Tondong Tallasa. Di tengah perjalanan kami semua kaget dan terpesona melihat suasana kampung itu yang begitu indah dan mempesona serta sawah yang bertingkat-tingkat dan air terjun yang begitu indah ditambah dengan udaranya yang segar. (Ilham, TKJ)

(13) Bencana alam terjadi karena ulah manusia atau masyarakat sendiri yang mengganggu keseimbangan lingkungan. Adapun perbuatan yang dilakukan yaitu membuang sampah sembarangan, bahan kimia, dan menebang pohon secara liar serta mengurangi aktivitas yang dapat menghasilkan polusi udara yang dapat membawa dampak negatif yaitu banjir dan tanah longsor. (JML, TGB)

(14) Remaja-remaja sekarang juga banyak mengenal yang namanya obat-obat terlarang seperti ganja, narkoba, putaw, dan sebagainya. Bukan hanya mengenal di antara mereka juga banyak yang memakai dan menggunakannya bahkan banyak diantara mereka kecanduan menggunakan obat tersebut. Hal yang seperti inilah yang menyebabkan generasi muda sebagai generasi anak bangsa sekarang banyak yang putus sekolah. (HSR, TGB)

Penggunaan subtitusi pada paragraf (11) yaitu kata banyak remaja diganti dengan menempatkan kembali suatu unsur yang lain yaitu kata mereka pada kalimat kedua dalam paragraf tersebut. Pada paragraf (12) aku dan teman-temanku yaitu Umar, Wais, Adi, dan Firman, subtitusi atau penggantian yang menempatkan kembali suatu unsur yang lain. Subtitusi menekankan hubungan gramatikal dan kata, frase, atau klausa yaitu diganti dengan kata kami.

Paragraf (13) penggunaan kata ulah manusia subtitusi yang menempatkan kembali suatu unsur lain yaitu digantikan dengan kata perbuatan yang dilakukan. Penggunaan paragraf (14) kata remaja-remaja disubtitusikan dengan kata mereka. Selain itu, ada kata obat-obat terlarang seperti ganja, narkoba, putaw, dan sebagainya disubtitusikan dengan kata obat tersebut.

3. Elipsis

Elipsis merupakan pelepasan satu bagian dari unsur kalimat. Bagian yang dielipsis itu disubtitusi oleh sesuatu yang tidak ada atau yang tidak muncul. Hal itu dapat dilihat pada

contoh berikut.

(15) Tahun ini kami sekeluarga berencana berlibur ke puncak. Pada liburan tahun ini saya sangat senang mendengarnya karena ϕ sebelumnya kami sekeluarga tidak sempat pergi berlibur. Untuk menebus kekecewaan kami, ayah mengajak kami ϕ ke puncak. (AK, TII.)

(16) Sewaktu hari libur tiba, kami bersiap-siap untuk ke kebun binatang dan ϕ naik bus ke kebun binatang. Di atas bus kami bernyanyi dengan riang gembira. Pada saat ϕ tiba, kami gembira melihat binatang yang ada di sekeliling ϕ . Ada yang memberi makan dan ada yang berfoto bersama. Di tempat ini ada beberapa jenis hewan yang terlindungi seperti: gajah, monyet, rusa, kanguru, harimau, jerapa, rajawali, dan lain-lain. (AF, TII.)

(17) Kebersihan lingkungan harus kita jaga agar lingkungan kita selalu bersih dan sehat. Jika tidak ϕ lingkungan kita akan kotor dan jorok dan kita pun mudah terserang penyakit. Maka dari itu kita harus menjaga kebersihan. (HRD, TGB)

(18) Semua sahabat saya dan teman-teman berkumpul. Kami pun berangkat bersama-sama. Tak lama kemudian ϕ sampai di sungai. Dalam perjalanan ϕ ke kaki gunung dengan melewati banyak empang. Perjalanan ke kaki gunung ditempuh selama satu setengah jam. (AA, TKJ)

(19) Pada suatu hari saya pergi berlibur ke Bakka. Dalam perjalanan ke Bakka sangatlah menguji keberanian karena perjalanannya sangalah licin dan melewati jurang yang dalam. Saya pergi ke Bakka bersama teman dan sepupu. Pemandangan yang ada di Bakka sangatlah indah. Sementara itu, perjalanan ke Bakka sangatlah melelahkan dan kami semua merasa capek, lapar dan kedinginan karena ϕ tidak membawa bekal. Untuk sampai ke tujuan kami tempuh selama satu jam. (MLN, TII.)

Penggunaan kalimat (15) termasuk elipsis merupakan pelesapan satu bagian dari unsur kalimat. Bagian yang dielipsis itu disubstitusi oleh sesuatu yang tidak ada atau yang tidak muncul yaitu pada kalimat kedua dan ketiga dalam paragraf kata yang di elipsis itu adalah kata liburan. Pada kalimat (16), (18), dan (19) yang dielipsis adalah kata kami. Pada kalimat (17) dalam paragraf di atas yang dielipsis adalah kata kebersihan.

4. Konjungsi

Konjungsi berfungsi kohesif karena dapat menunjukkan adanya hubungan komponen satu dengan komponen lain dalam paragraf atau dalam wacana. Ia dapat menentukan bagaimana satu bagian dalam paragraf atau wacana berhubungan dengan bagian lainnya. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini ditemukan beberapa konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat atau menghubungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam paragraf.

Konjungsi-konjungsi itu antara lain, *tapi, tetapi, namun, sebaliknya*. (*adversatif*) dan, *juga, selain itu* (*aditif*), *jadi, oleh karena itu, oleh sebab itu, (kausal), setelah itu, sebelum, kemudian, dan akhirnya* (*temporal*). Hal itu dapat diamati pada contoh berikut.

(20) Setelah makan saya dan teman pergi jalan-jalan ke Gua Mimpi, **tetapi** saya takut karena di dalam Gua Mimpi sangat gelap. **Dan** saya langsung mengajak teman ke tempat lain. **Akhirnya** saya dan teman pergi ke tempat air terjun Bantimurung dan berfoto bersama teman-teman. (MAS, TGB)

(21) Persahabatan akan abadi dan utuh jika masih ada saling percaya dan janji. **Namun** persahabatan bisa hancur jika ada salah satu diantara kita yang mengingkari janji persahabatan. **Meskipun** persahabatan kita sekarang terpisahkan namun kita masih bisa kontak-kontakkan satu dengan yang lain melalui handpone. (SKM, TKJ)

(22) **Setelah** satu tahun berlalu Herman sudah menduduki bangku kelas II SMP. Dia pun

disenangi oleh guru dan teman-temannya serta kedua orang tuanya semakin bangga karena prestasi anaknya. Herman anak yang sering salat baik di sekolah maupun di rumah. **Maka dari itu** setiap pulang sekolah ia rajin membaca Alquran. Herman tidak pernah membantah setiap yang diperintahkan oleh guru dan kedua orang tuanya. Ia sangat rajin dan tekun. (AMR, TL)

(23) Pada waktu libur semester, saya diajak oleh nenek untuk berlibur ke rumahnya di Balocci. **Sebelum** berangkat saya dan nenek bersiap-siap untuk menyiapkan barang-barang yang akan kami bawa. **Setelah itu** kami berangkat ke Balocci dengan kendaraan bus. Di tengah perjalanan kami melewati gunung-gunung yang begitu hijau **karena** dipenuhi dengan lumut dan pepohonan. Burung-burung yang berkicau merdu seakan-akan menyambut kedatangan kami. Adapula burung yang terbang ke sana kemari seolah-olah menjadi penghibur dalam perjalananku yang begitu jauh. (NRN, TII.)

(24) Di sungai yang kotor pasti banyak kuman dan nyamuk yang dapat menyebabkan kenyamanan masyarakat di sekitar itu terganggu dan menjadi sakit. **Oleh karena itu**, kita harus menjaga kebersihan di sekitar kita dengan cara membuang sampah pada tempatnya. (NRA TRM, TGB)

Penggunaan konjungsi pada paragraf (20) yaitu menggunakan konjungsi adversatif yaitu *tetapi*, *konjungsi aditif* yaitu *dan*, serta konjungsi temporal yaitu *akhirnya*. Pada paragraf (21) menggunakan konjungsi adversatif yaitu kata *namun*. Pada paragraf (22) dan (23) menggunakan konjungsi temporal yaitu kata *setelah*, dan konjungsi kausal yang tidak baku yaitu *maka dari itu* seharusnya *oleh karena itu*. Pada paragraf (24) menggunakan konjungsi kausal yaitu *oleh karena itu*. Penggunaan konjungsi yang lain dalam karangan siswa sebagai berikut.

(26) Bencana longsor juga demikian. Air yang terlalu banyak di dalam tanah menyebabkan tanah tersebut menjadi encer karena kurangnya pohon. Akibatnya tidak ada pohon yang menahan tanah tersebut dan mengakibatkan banyak kerugian yaitu harta dan jiwa. **Oleh sebab itu**, diperlukan kesadaran dari setiap masyarakat untuk melakukan penghijauan pada hutan-hutan yang gundul untuk mengurangi bencana tersebut. (MYB, TGB)

(27) Hidup di dunia ini hanya sekali saja. Berawal dari lahirnya kita ke dunia ini mengikat janji untuk melaksanakan sumpah taat dan patuh pada sang cipta. **Namun**, setelah ku menginjak masa remaja aku menyadari kini ternyata dunia ini begitu kejam dan tak seperti dugaanku. Sebagai manusia yang beranjak dewasa aku hanya bisa menghadapinya dengan tersenyum paksa, mmurung atau bahkan menangisi keadaan yang saat ini aku alami. (VA, TKJ)

(28) Aku pun menanam padi walaupun aku belum lancar menanam padi tapi bagiku itu suatu pengalaman yang tak bisa kulupakan semasa hidupku. Tak lama **kemudian** jam sudah menunjukkan pukul 09:11, ibu teman aku membawa rantang yang berisi nasi dan lauk-pauknya. Teman-teman akupun serta ayah dan adik naik ke pematang sawah untuk makan siang bersama-sama. (IWN, TIL)

(29) Pada prinsipnya mitigasi adalah usaha-usaha baik bersifat persiapan fisik maupun nonfisik dalam menghadapi bencana alam. Persiapan fisik dapat berupa penata ruang. Kawasan bencana dan kode bangunan dan persiapan nonfisik dapat berupa pendidikan tentang bencana alam dan mengenali gejala bencana alam bagaimana rekasi ketika bencana terjadi dan diantara dua kejadian bencana. **Selain itu**, usaha memprediksi bencana alam, menghilangkan ketidakteraturan bencana alam dengan cara tindakan lari keluar rumah dan menghindari tempat berbahaya karena gempa besar terguncang akan terjadi runtuh bangunan, tiang listrik, dan lain-lain. (DNU, TGB)

(30) Ada pula bulan yang tidak ada atmosfernya. Akibatnya cahaya yang menuju bulan tidak mengalami pemantulan, pembiasan, atau hamburan. Dengan kata lain, angkasa tidak memberi cahaya matahari ke pengamat yang ada di bulan. **Sebaliknya** cahaya matahari juga dapat

dipantulkan oleh bulan juga tidak mengalami hambatan menuju angkasa luar. Angkasa luar menyerap semua cahaya matahari yang dapat melaluinya. (RSM, TGB)

Penggunaan konjungsi pada paragraf (26) yaitu menggunakan konjungsi kausal yaitu *oleh sebab itu*. Pada paragraf (27) dan (30) keduanya menggunakan konjungsi adversatif yaitu kata *namun* dan konjungsi *sebaliknya*. Pada paragraf (28) menggunakan konjungsi temporal yaitu konjungsi *kemudian*. Pada paragraf (29) menggunakan konjungsi aditif yaitu *selain itu*.

Kohesi Leksikal

A. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlan, ed., 2003:34). Unsur repetisi dalam karangan Siswa SMK Negeri 1 Minasa Te'ne adalah sebagai berikut.

(31) Manusia di masa ini tidak memerhatikan dan menjaga kebersihan lingkungan. Manusia membuang sampah tidak pada tempatnya. Ini dapat kita lihat banyak sampah di jalan bahkan manusia juga membuang sampah di sungai. Dan itulah sebabnya penyakit juga bertambah banyak dan bermacam rupa yang menghantam masyarakat di sekitar sungai. (NurAliah Turrahma, TGB)

(32) Di suatu hari saya mempunyai empat orang sahabat diantaranya, Resti, Maya, Nuni, dan Isna. Mulai SD hingga SMP kami selalu bersama ke mana pun kami pergi. Pada saat pengumuman kelulusan tiba, kami membuat suatu perjanjian yaitu kami ingin mendaftar sekolah yang sama dan bisa sekelas lagi seperti saat kami di SD dan SMP. (Septiawati TGB)

(33) Cinta itu rasa sayang terhadap sesuatu. Cinta itu tidak mengenal derajat seperti Cinderella. Cinta itu akan tumbuh sendiri tanpa disadari dalam hati kita. Cinta itu tak ternilai harganya, kita butuh pengorbanan dan perjuangan untuk mendapatkannya. Cinta itu perasaan kita kepada seseorang. Cinta pasti akan kita miliki tanpa disadari. Jika tidak ada cinta kita tidak akan bahagia dan tidak memiliki pasangan yang bahagia dan setia. Maka dari itu cinta butuh pengorbanan dan perjuangan untuk mendapatkannya. (Ilham Ashari, TIL)

(34) Sebelum kami semua bubar, tak lupa kami berdoa bersama sesuai dengan kepercayaan kita masing-masing. Bapak manajer kami memimpin doanya. Setelah berdoa kami semua bubar dengan satu per satu sambil berjabat tangan. (Abdul Muthalib, TIL)

(35) Dalam sebuah persahabatan terdapat sebuah kisah yang menyenangkan. Oleh karena itu dalam persahabatan telah dibuat janji. Janji persahabatan itu bahwa dalam persahabatan kita harus saling membuka, tidak ada kata rahasia diantara kita baik dalam suka ataupun duka kita harus saling membagi kita harus bersama. (Sukmawati, TKJ)

(36) Melindungi alam suatu hal yang sangat berharga bagi diri kita dan orang lain karena melindungi alam merupakan sifat yang sangat mulia. Melindungi alam berarti kita telah membantu ekosistem dan habitat makhluk hidup. Selain itu mencegah terjadinya bencana alam seperti banjir dan longsor. (Hasriani, TKJ)

Penggunaan kohesi pada paragraf di atas khususnya repetisi yaitu pada paragraf (31) menggunakan repetisi manusia. Pada paragraf (32) dan (34) menggunakan repetisi kami. Pada paragraf (33) menggunakan repetisi cinta. Penggunaan repetisi persahabatan pada paragraf (35) dan paragraf (36) menggunakan repetisi melindungi alam.

B. Sinonim

Sinonim adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang

maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan yang lain (Sumarlan, ed., 2003:37). Penggunaan sinonim dalam karangan siswa SMK Negeri 1 Minasa Te'ne sebagai berikut.

(36) Beberapa jam kemudian, ada **binatang** yang merengek kesakitan. **Hewan** itu adalah gajah. Gajah tersebut tertusuk paku dan karena kesakitan ia mengamuk. Penonton takut menghampiri gajah tersebut. Namun salah satu teman saya bernama Dino menghampiri gajah tersebut dan berkomunikasi dengan gajah itu, lalu gajah itu mengangkat kakinya dan Dino pun mencabut paku yang tertancap di kaki gajah itu. Akhirnya kami pun bermain-main dengan binatang. (Arul Evanza, TIL)

(37) Narkoba sangat merugikan bagi **manusia** karena apabila kita sudah kecanduan kita tidak bisa melepaskannya. Bagi **remaja dan orang tua**, narkoba merupakan barang yang bisa membuat hidup mereka sendiri akan rugi dari segi materi, waktu ataupun kesempatan untuk meraih masa depan. (Rahmawati, TKJ)

Sinonim adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan yang lain. Penggunaan sinonim dalam karangan siswa pada paragraf (36) yaitu binatang sinonim dengan kata hewan, dan paragraf (37) manusia sinonim dengan kata remaja dan orang tua.

C. Antonim

Antonim adalah dua kata atau lebih dengan makna yang berlawanan. Antonim dapat dilihat dalam karangan siswa SMK Negeri 1 Minasa Te'ne sebagai berikut.

(38) Jika kita selalu membiasakan hidup kotor maka kita dengan mudah diserang penyakit. Tapi sebaliknya hidup bersih adalah hidup sehat dengan membiasakan diri kita membuang sampah pada tempatnya. Kita bukan hanya menjaga kebersihan lingkungan saja, tetapi menjaga kebersihan diri pun sangat penting karena kebersihan adalah pangkal kesehatan. (HRD, TGB)

(39) Alam adalah daerah yang luas yang banyak ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan, hewan dan makhluk hidup lainnya. Udara yang kita hirup pun begitu terasa segar karena banyaknya pohon dan hewan yang memakan rumput. Alam yang begitu indah dan banyak memiliki hewan yang beraneka ragam, kini hilang tanpa berbekas digantikan oleh alam yang rusak karena tanah yang tandus dan gersang akibat habis ditebang oleh oknum yang tiad bertanggungjawab. (NRI., TKJ)

(40) Ujian Akhir Nasional (UAN) merupakan ujian yang menentukan apakah kita lulus SD, SMP, dan SMA. Sebelum kita menghadapi ujian kita harus belajar dengan sungguh-sungguh dan berdoa kepada Allah itulah kunci untuk menghadapi ujian. Meskipun kita berdoa kepada Allah, tetapi tidak belajar dengan sungguh-sungguh pasti akan sulit menjawab soal-soal UAN. Begitupun sebaliknya jika kita belajar dengan sungguh-sungguh tetapi tidak disertai dengan doa pasti akan sulit menjawab soal-soal UAN karena doa sangat penting untuk membuka pikiran kita. (RA, TKJ)

(41) Namun sejalan dengan perkembangan zaman, banyak atau sebagian dari kaum wanita tidak memedulikan harkat dan martabatnya sebagai seorang muslimah sejati bahkan mereka tidak lagi tahu apa harga diri itu. Dengan kebutuhan yang semakin meningkat sebagian dari mereka terdorong dan tertarik untuk melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan tata keimanan dan tata peribadatan menurut agama. Mereka dengan tega dan tanpa rasa malu menjual harga dirinya untuk memenuhi kebutuhannya. (MSL, TL)

Penggunaan antonim dalam karangan siswa khususnya pada paragraf (38) berlawanan dari kata *hidup kotor* dengan *hidup bersih*. Pada paragraf (39) penggunaan antonimnya yaitu *alam yang indah* dengan *alam yang rusak*. Penggunaan antonim pada paragraf (40) yaitu berdoa dan

tidak belajar dengan sungguh dengan belajar sungguh dan tidak berdoa. Penggunaan antonim pada paragraf (41) yaitu seorang muslimah sejati dengan pekerjaan yang bertentangan dengan agama.

D. Hiponim

Hiponim adalah hubungan semantik antara unsur bahasa yang spesifik dan unsur bahasa yang bermakna generik atau antara anggota taksonomi dengan nama taksonomi, juga berhubungan dengan superordinat. Unsur bahasa yang bermakna spesifik disebut hiponim dan unsur bahasa yang sifatnya generik disebut superordinat (Kridalaksana, 1993:74)

(42) Apabila sampah-sampah itu tersumbat, maka akan terjadi banjir. Bencana alam datang kapan saja dan dimana saja tanpa ada seorang yang memprediksikan secara tepat kapan dan dimana bencana tersebut akan terjadi. Dampak bencana alam yang akan ditimbulkan sangat fatal. (JML, TGB)

(43) Gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang tidak dapat diprediksi kapan dan dimana datangnya. Dengan sifat bencana alam geologis yang seakan-akan mendadak dan tidak teratur sehingga usaha-usaha prediksi masih belum berhasil, maka usaha yang paling baik dalam mengantisipasi bencana alam adalah dengan mitigasi. Usaha mitigasi adalah meningkatkan ketahanan dan kesiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam. (STNR, TGB)

Penggunaan hiponim pada paragraf (42) adalah kata banjir yang bermakna spesifik sedangkan bencana alam adalah hipernim dari kata banjir. Pada paragraf (43) kata yang bermakna spesifik yaitu gempa bumi dari hipernim kata bencana alam.

2. Koherensi

Widdowson dalam Jerniati (2004: 32) Koherensi adalah hubungan di antara tindak-tanduk ilokusioner yang proposisi-proposisinya tidak berhubungan dengan jelas dapat menunjukkan koherensi

Kata-kata dan ungkapan-ungkapan sangat bermanfaat untuk menjamin koherensi atau kepaduan bentuk di dalam sebuah paragraf. Untuk memudahkan dalam mempelajarinya, kata-kata transisi tersebut diklasifikasikan sesuai dengan makna hubungan yang dimunculkannya. Rahardi (2006:86) kata transisi dalam koherensi sebagai berikut.

1. Penunjuk hubungan tambahan: lebih lagi, selanjutnya, tambahan pula, di samping itu, lalu, berikutnya, demikian pula, begitu pula, lagi pula
2. Penunjuk hubungan pertentangan: akan tetapi, namun, bagaimana pun, walaupun, sebaliknya, lain halnya.
3. Penunjuk hubungan perbandingan: sama dengan itu, sehubungan dengan itu, dalam hal yang demikian itu.
4. Penunjuk hubungan akibat: oleh sebab itu, jadi, akibatnya, oleh karena itu, maka, karenanya.
5. Penunjuk hubungan tujuan: untuk itu, untuk maksud itu, untuk tujuan itu.
6. Penunjuk hubungan singkatan: singkatnya, pendeknya, akhirnya, dengan kata lain, sebagai simpulan.

Penggunaan koherensi dalam karangan siswa SMK Negeri 1 Minasa Te'ne adalah sebagai berikut.

1. Penunjuk Hubungan Tambahan

(44) Untuk bisa lulus dari UAN orang akan menghalalkan berbagai cara seperti membeli kunci jawaban, nyontek, dan lain-lain. **Namun** belum tentu kunci jawaban yang kita beli dengan

harga mahal itu benar, bisa saja kunci jawaban yang diberikan itu jawaban yang salah. Begitupun dengan menyontek jawaban teman, belum tentu jawabannya itu benar. Jadi, kita harus percaya kepada diri sendiri. (RA, TKJ)

(45) Di alam liar yang menjadi produsen adalah tanaman, rerumputan, pemangsa tingkat satu misalnya kijang, rusa, dan lain-lain. Pemangsa tingkat dua adalah pemakan karnivora misalnya harimau, singa. **Akan tetapi**, sekarang ini tidak banyak lagi ditemukan hewan-hewan seperti badak, kerbau, harimau, dan burung cendrawasih karena diakibatkan oleh rusaknya habitat alam. (NI, TKJ)

(46) Ujian Akhir Nasional (UAN) merupakan ujian yang menentukan apakah kita lulus SD, SMP, dan SMA. Sebelum kita menghadapi ujian kita harus belajar dengan sungguh-sungguh dan berdoa kepada Allah itulah kunci untuk menghadapi ujian. Meskipun kita berdoa kepada Allah, tetapi tidak belajar dengan sungguh-sungguh pasti akan sulit menjawab soal-soal UAN. Begitupun **sebaliknya** jika kita belajar dengan sungguh-sungguh tetapi tidak disertai dengan doa pasti akan sulit menjawab soal-soal UAN karena doa sangat penting untuk membuka pikiran kita. (RA, TKJ)

(47) Setelah itu aku diperintahkan menyanyi di tengah jalan, tapi saya malu sekali dan aku pun menguatkan diriku dan alhamdulillah aku bisa melakukannya. **Walaupun** saya melakukan perintah kakak kelas untuk menyanyi pada saat itu, tapi saya sangat malu dan merasa jengkel sekali. Hari ketiga saya di sekolah SMK Negeri 1 Mister saya sudah terbiasa ketemu guru dan teman-teman lainnya. Dulu saya belum akrab kepada teman-teman api sekarang saya mulai akrab dan akhirnya kami bisa saling kenal dan berbincang serta bercanda tawa menanyakan alamat, nama, dan sekaligus pacar. Kami pun memasuki kelas kami mulai belajar tapi hati itu kami baru diajak berkenalan sama guru. (FJR, TIL)

Paragraf dalam karangan siswa SMK Negeri 1 Minasa Te'ne yaitu koherensi dalam hal ini kepaduan sebuah paragraf perlu diperhatikan. Paragraf (44—47) menunjukkan adanya koherensi pertentangan dalam paragraf yaitu menggunakan kata transisi namun, akan tetapi, bagaimanapun, sebaliknya dan walaupun.

2. Penunjuk Hubungan Akibat

(48) Pada saat ini penyakit ada dimana-mana. Agar terhindar dari penyakit, baik penyakit yang ringan maupun yang besar atau penyakit yang sulit disembuhkan kita harus memperhatikan kesehatan. **Oleh karena itu**, kita harus menjaga kebersihan lingkungan rumah dan kebersihan anggota tubuh agar tidak terserang penyakit. (NRA, TGB)

(49) Banyak kota dan desa yang terkena banjir dan longsor karena perbuatan kita sendiri yang selalu membuang sampah dimana-mana. Air sungai pun ikut tercemar karena membuang sampah di sungai. Penyakit datang karena kita yang mengundangnya. **Jadi**, jangan pernah kita menyalahkan Allah swt jika kita terkena penyakit seperti TBC, DBD, dan gatal-gatal. Itu semua karena perbuatan kita sendiri yang tidak pernah sadar tentang kebersihan sehingga kesehatan kita terganggu. (DW, TKJ)

(50) Jika cinta hidup sehat tanamkanlah kebersihan dalam diri kita. Dan kami harap pemerintah jangan pernah memberikan pelayanan yang setengah-setengah karena melihat dari segi materi. Banyak rumah sakit mengutamakan orang kaya daripada orang miskin. Meskipun miskin harus diperhatikan oleh dokter karena pertolongan yang pertama harus diutamakan atau jiwa kemanusiaannya. **Jadi**, Aku berharap kota Pangkep bisa lebih bersih dan rumah sakitnya baik pelayanannya dengan tidak membedakan sesamanya. (DW, TKJ)

(51) Untuk bisa lulus dari UAN orang akan menghalalkan berbagai cara seperti membeli kunci jawaban, nontek, dan lain-lain. Namun belum tentu kunci jawaban yang kita beli dengan harga

mahal itu benar, bisa saja kunci jawaban yang diberikan itu jawaban yang salah. Begitupun dengan menyontek jawaban teman, belum tentu jawabannya itu benar. **Jadi**, kita harus percaya kepada diri sendiri. (RA, TKJ)

(52) Di dalam Ujian Akhir Nasional (UAN) ada peralatan yang dipersiapkan seperti pencil 2, mistar, dan penghapus. Adapun aturan yang harus diperhatikan yaitu kertas jawaban tidak boleh basah, robek, dan cara melingkarinya pun tak boleh keluar dari garis lingkaran. Pensil yang digunakan harus pensil 2B **karenanya** jika bukan pensil 2B lembar jawaban tidak dapat dibaca oleh komputer. (RA, TKJ)

Penggunaan paragraf dalam karangan siswa SMK Negeri 1 Minasa Te'ne yaitu koherensi dalam hal ini kepaduan sebuah paragraf perlu diperhatikan. Pada paragraf (48—52) menunjukkan adanya koherensi hubungan akibat. Pada paragraf (48) menggunakan kata transisi *oleh karena itu* yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat berikutnya. Paragraf (49), (50), dan (51) menggunakan kata transisi yaitu *jadi*. Paragraf (52) menggunakan kata transisi *karenanya* yang menunjukkan hubungan akibat dalam paragraf tersebut.

3. Penunjuk Hubungan Tujuan

(53) kesadaran dari anak-anak atau remaja-remaja pun sangat diperlukan dalam hal ini, karena tanpa kesadaran dari mereka semua yang dilakukan pemerintah dan orang tua tidak akan terwujud. **Untuk itu**, kita sebagai generasi muda atau generasi anak bangsa perlu menyadari dan hati-hati dalam bergaul supaya tidak terjerumus ke lembah hitam tersebut, karena jika kita terjatuh atau terjerumus ke lembah tersebut itu berarti kita sudah menghancurkan masa depan kita sendiri. (HRI, TGB)

Pada paragraf (53) dalam karangan siswa SMK Negeri 1 Minasa Te'ne yaitu menggunakan koherensi. Dalam hal ini kepaduan sebuah paragraf menunjukkan hubungan tujuan yaitu menggunakan kata transisi *untuk itu* sebagai penghubung koherensi dalam sebuah paragraf.

4. Penunjuk Hubungan Singkatan

(54) Pendeknya di atas gunung kami sangat bahagia dan kagum melihat bukit-bukit yang ada di bawah sana. Kami pun berfoto sambil bergaya. Setelah kami lama di atas gunung dengan cuaca begitu panas. **Akhirnya** kami bergegas untuk turun ke bawah dan melanjutkan perjalanan ke rumah bibi. (MAZ, TII)

(55) Sesampainya di rumah Andi, Randi pun bergegas pulang ke rumahnya. Pagi-pagi sekali Randi datang lebih awal menghampiri rumah Andi dan mengajak Andi agar bersamaan berangkat ke sekolah dengan mengendarai sepeda motor. **Akhirnya** mereka menjalin sebuah persahabatan yang tak terlupakan yaitu saling tolong menolong dalam keadaan apapun. Persahabatan itu diibaratkan sebagai ulat dan kepompong yang saling tolong menolong. (MWR, TGB)

Koherensi pada paragraf (54) dan (55) menunjukkan hubungan singkatan yaitu menggunakan kata transisi *akhirnya* yang menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat berikutnya. Adapun koherensi yang lain dalam karangan Siswa SMK Negeri 1 Minasa Te'ne adalah sebagai berikut.

(56) Sesampainya di tempat tujuan kami menyimpan motor ditempat parkir agar aman. Sebelum masuk kami terlebih dahulu membayar tiket agar dapat memasuki pegunungan tersebut. **Setelah itu**, kami bergegas masuk dengan berjalan kaki, sambil melihat ke kiri dan ke kanan yang dikelilingi oleh pepohonan yang begitu besar dan indah dengan udara yang sejuk. (MAA, TII)

(57) Pada suatu hari saya pergi berlibur ke Bakka. Dalam perjalanan ke Bakka sangatlah

menguji keberanian karena perjalannya sangalah licin dan melewati jurang yang dalam. Saya pergi ke Bakka bersama teman dan sepupu. Pemandangan yang ada di Bakka sangatlah indah. **Sementara itu**, perjalanan ke Bakka sangatlah melelahkan dan kami semua merasa capek, lapar dan kedinginan karena tidak membawa bekal. Untuk sampai ke tujuan kami tempuh selama satu jam. (MLN, TIL)

Pada paragraf (56) menggunakan koherensi penunjuk hubungan tempat dan waktu yaitu setelah itu, demikian juga paragraf (57) menggunakan koherensi penunjuk hubungan tempat dan waktu yaitu sementara itu.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasar pada analisis kajian yang telah dilakukan terhadap penggunaan bahasa khususnya Kohesi dan Koherensi dalam karangan siswa SMK Negeri I Minasa Te'ne Kabupaten Pangkep disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia khususnya Kohesi dan Koherensi dalam karangan siswa SMK Negeri I Minasa Te'ne Kabupaten Pangkep khususnya penggunaan bahasa dalam karangan siswa masih banyak terdapat kesalahan pemakaian ejaan baik yang disebabkan oleh penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, maupun penulisan tanda baca. Selain itu, penggunaan diksi dalam naskah pidato siswa menunjukkan kekurang-tepatan pilihan kata dalam mempertegas kata yang baku dan kata yang tidak baku, dan kata yang mubazir serta kata tugas yakni preposisi dan konjuntor.

Dalam hal lain disimpulkan pula bahwa pengajaran menulis siswa di SMK Negeri I Minasa Te'ne Kabupaten Pangkep masih perlu ditangani secara bersungguh-sungguh sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia umumnya dan menyusun struktur kalimat khususnya. Oleh karena itu, kemampuan menulis siswa ditunjang oleh berbagai kemampuan yang satu sama lain berbeda. Artinya ada kemampuan tertentu yang telah baik, tetapi ada juga yang masih belum memadai.

Berdasarkan hal di atas jelaslah bahwa kemampuan berbahasa Indonesia siswa SMK Negeri I Minasa Te'ne Kabupaten Pangkep khususnya penggunaan kohesi dan koherensi dalam karangan siswa masih banyak terdapat kesalahan. Ketidakkampuan ini perlu diatasi dengan meningkatkan usaha sebagai berikut:

Akhirnya, dapat dikatakan bahwa pengajaran menulis khususnya penyusunan wacana karangan siswa SMK Negeri I Minasa Te'ne Kabupaten Pangkep telah berlangsung, tetapi pembenahan-pembenahan dalam sistem pengajaran khususnya penggunaan kohesi dan koherensi bahasa masih perlu ditingkatkan agar dicapai tingkat keberhasilan yang optimal.

4.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut

1. Berdasarkan hal di atas jelaslah bahwa kemampuan berbahasa Indonesia siswa SMK Negeri I Kabupaten Pangkep khususnya penggunaan bahasa mengenai kohesi dan koherensi dalam karangan siswa masih banyak terdapat kesalahan. Ketidakkampuan ini perlu diatasi dengan meningkatkan usaha sebagai berikut:
2. Guru dalam mengajarkan keterampilan menulis hendaklah meningkatkan pemberian tugas menulis sebanyak mungkin dengan teknik yang lebih efektif, baik di sekolah maupun di rumah, dan mendorong siswa menggunakan waktu luangnya sebaik-baiknya.
3. Guru dalam mengajarkan keterampilan menulis secara umum dan menyusun kalimat secara khusus dibuat skala prioritas tentang komponen mana yang sebaiknya lebih diberi porsi perhatian yang lebih dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini terjadi

sebab ternyata kemampuan siswa dalam pelbagai komponen menulis kalimat tersebut menunjukkan banyak perbedaan.

4. Hendaknya guru bahasa Indonesia di SMK mencari literatur yang lain yang berhubungan dengan menulis kalimat dan memberi buku pedoman ejaan yang disempurnakan sehingga siswa mengetahui dan terbiasa dalam menulis dan siswa menyadari pentingnya menulis melalui berbagai latihan.
5. Fasilitas penunjang perlu diusahakan, baik oleh sekolah (pemerintah) maupun orang tua agar tidak mengalami kesulitan.
6. Kepada para pengambil keputusan pada bidang pendidikan, Kanwil dan penunjang di atasnya disarankan semakingiat melakukan pemantauan terhadap hasil-hasil pembelajaran yang telah dicapai selama ini. Selain itu, disarankan kepada peneliti yang berminat untuk melanjutkannya dengan objek penggunaan bahasa Indonesia secara lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin dan Hadi. 2001. *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademik Presindo.
- Baryadi I, Pratama. 1990. "Teori M.A.K Halliday dan Rungaiya Hasan dan Penerapannya untuk Analisis Wacana Bahasa Indonesia". Dalam Gatra Tahun IX Edisi Khusus. Yogyakarta: JBSI, FPBS, IKIP Sanata Darma.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Jerniati I. 2004. *Koherensi dalam Pembentukan Kentuban Wacana Narasi Bahasa Mandar*. Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- _____. 2011. *Analisis Kohesi Leksikal dalam Wacana Narasi Bahasa Mamuju*. Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Kridalaksana, Harimurti. 1987. *Kentuban Wacana dalam Bahasa dan Sastra*. Th. IV No. 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Martin, et al. 1995. *Pemakaian Bahasa Indonesia Ragam Tulis di Lingkungan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Paragraf Jurnalistik. Menyusun Alinea Bernilai Rasa dalam Bahasa Laras Media*. Yogyakarta: Santusta
- Ramlan. 1984. *Berbagai Pertalian Semantik Antarkalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gajah Mada.
- _____. 1993. *Paragraf Ahir Pikir dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arab Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarlan (ed.) 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Yudi Cahyono, Bambang. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.

PENGGUNAAN KONJUNGTOR DALAM CERITA JAYALANGKARA

Hastianah

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sebuah karya sastra tidak terlepas dari penggunaan konjungtor. Dengan adanya penggunaan konjungtor akan mengantar pembaca untuk memahami ide yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sebaliknya, konjungtor yang kabur kemungkinan akan memberikan penafsiran yang tidak tepat. Konjungtor merupakan salah satu bidang bahasa dalam cabang linguistik yang disejajarkan dengan bidang sintaksis. Sintaksis mengkaji struktur bahasa secara internal yaitu mengkaji fungsi satuan kebahasaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, penggunaan konjungtor dalam berbagai bentuk tindak tutur sangat penting dilakukan.

Suatu cerita baik yang berupa cerpen maupun yang berupa novel dapat dikomunikasikan dengan baik apabila memenuhi syarat-syarat wacana secara utuh. Sebuah wacana mengandalkan eksistensi penyapa dan pesapa (orang yang disapa). Dalam wacana lisan, penyapa ialah pembicara dan pesapa ialah pendengar. Sebaliknya, dalam wacana tulisan penyapa ialah penulis dan pesapa adalah pembaca. Makna sebuah wacana terletak pada konteks yang unsur-unsurnya terdiri atas penulis atau pembicara, pembaca atau pendengar, peristiwa, kode, tempat, bentuk, amanat, situasi, waktu, dan saduran.

Penelitian yang telah menyinggung masalah konjungtor adalah "Kata Tugas Bahasa Makassar" Manyambeang, (1996). Namun, dalam penelitian itu masalah konjungtor belum dibahas secara khusus, hanya pembahasan yang bersifat umum sehingga berbagai aspek yang berkaitan dengan konjungtor belum tergambar secara memadai. Penelitian itu hanya mendeskripsikan konjungtor sebagai salah satu distribusi kata tugas. Masalah jenis-jenis konjungtor, distribusi pemakaian konjungtor, fungsi, serta makna konjungtor bahasa Makassar belum dibahas secara khusus.

Selain penelitian tersebut, telah dihasilkan pula sebuah penelitian yang berjudul "Preposisi Bahasa Makassar" oleh Manyambeang dkk. (1996). Dalam penelitian ini diungkapkan aneka macam preposisi bahasa Makassar, fungsi pemakaian preposisi, jenis kategorial konstituen yang menentukan hadirnya preposisi, serta peran semantik frasa preposisional. Penelitian ini sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai pembandingan mengingat preposisi dan konjungtor termasuk kelompok kata tugas yang memiliki berbagai persamaan terutama perilaku sintaksisnya. Melihat kenyataan-kenyataan tersebut, tepatlah jika penelitian terhadap konjungtor bahasa Makassar perlu segera direalisasikan agar pemerolehan data mengenai berbagai aspeknya lebih lengkap. Di samping itu, penelitian konjungtor bahasa Makassar dapat memberi sumbangan positif dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa serta dapat menjadi acuan dalam penyusunan bahan ajar bahasa dan sastra Makassar.

1.2 Masalah

Menurut pengamatan sementara, di dalam bahasa Makassar terdapat berbagai fungsi pemakaian konjungtor. Untuk tiba pada pembahasan tersebut, sudah tentu berbagai aspek khusus perlu diteliti. Aspek khusus yang dimaksud mencakupi:

- a. bagaimana jenis-jenis konjungtor yang terungkap dalam cerita Jayalangkara;
- b. bagaimana ciri-ciri yang dimiliki oleh konjungtor dalam cerita Jayalangkara; dan
- c. apa fungsi penggunaan konjungtor dalam cerita Jayalangkara.

1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran yang lengkap dan sah mengenai konjungtor bahasa Makassar. Secara khusus, penelitian ini memberikan serta berusaha mengungkapkan informasi yang ruang lingkungannya mencakup:

- a. jenis-jenis konjungtor bahasa Makassar;
- b. ciri-ciri konjungtor; dan
- c. fungsi penggunaan konjungtor.

1.4 Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada linguistik struktural yang memandang bahasa sebagai unit-unit yang tersusun, baik secara linier atau sintagmatik, maupun secara asosiatif atau paradigmatis. Penelitian yang menjadi landasan utama dalam penelitian konjungtor bahasa Makassar ini adalah teori linguistik struktural.

Istilah konjungtor yang dipakai untuk kelompok kata yang merupakan objek penelitian ini dibedakan dari jenis kata lain. Ada berbagai macam kriteria yang dikemukakan oleh beberapa pakar bahasa yang menjelaskan perbedaan tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Alwi (1993:322) antara lain sebagai berikut.

- a. Tidak dapat berdiri sendiri untuk membentuk kalimat.
- b. Pada umumnya tidak mengalami perubahan bentuk.
- c. Tidak memiliki arti leksikal.
- d. Tidak jelas pengertiannya sebelum diikuti oleh kelas kata lain.
- e. Tidak dapat menduduki suatu fungsi dalam kalimat, dalam gatra, dan dalam klausa kecuali bersama-sama dengan kelas kata yang lain.

Makna konjungtor yang dimaksudkan dalam penelitian ini bukanlah semantik seperti makna kata dalam kamus, melainkan makna kata arti kategori gramatikal. Makna berdasarkan kategori gramatikal terdapat dalam hubungan gramatikal antara klausa inti dengan klausa inti, dan klausa inti dengan klausa bukan inti (Ramlan. 1981:34).

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode linguistik yang meliputi tiga tahap strategis yaitu (1) penyediaan data, (2) analisis, dan (3) pemaparan hasil analisis data (Sudarman, 1993:57).

Penyediaan data dilakukan dengan metode simak, yaitu metode yang pelaksanaannya dengan menyimak penggunaan bahasa dalam hal ini penggunaan konjungtor yaitu, cerita rakyat bahasa Makassar. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

- 1) Melihat langsung pemarkahan bersangkutan. Hal ini dilakukan dengan teknis baca marka yaitu teknik analisis pemarkahan yang menunjukkan kegiatan satuan linguistik atau identitas konstituen tertentu.
- 2) Menemukan penggunaan konjungtor yang terdapat dalam cerita Jayalangkara.
- 3) Menyimpulkan keteraturan hasil penemuan langkah sebelumnya yang kemudian disusun dalam bentuk yang tepat sehingga dapat diperoleh gambaran yang baru dan menyeluruh.

1.6 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data berasal dari bahasa lisan dan bahasa tulis. Data lisan diambil melalui penelitian lapangan yaitu bahasa informan di lokasi penelitian. Data bahasa tulis dikumpulkan melalui hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan atau buku-buku yang sudah diterbitkan yang relevan dengan masalah yang diteliti.

2. Perihal Konjungtor dalam Cerita Jayalangkarak

2.1 Perihal Konjungtor

Permasalahan pokok yang menjadi fokus pembicaraan dalam bab ini adalah perihal konjungtor bahasa Makassar. Inventarisasi yang dimaksudkan bertujuan untuk mendaftarkan semua kelompok kata yang termasuk dalam golongan konjungtor. Klasifikasi dimaksudkan untuk mengelompokkan konjungtor berdasarkan sifat hubungan gramatiknya. Selain kedua pembahasan tersebut, ciri-ciri konjungtor tidak luput pula dari pembahasan. Sebelum pembahasan lebih lanjut mengenai hal-hal tersebut, terlebih dahulu perlu dikemukakan mengenai pengertian konjungtor sebagaimana pada uraian berikut.

2.2 Pengertian Konjungtor

Konjungtor adalah satuan lingual tertentu yang berfungsi menghubungkan satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain untuk membentuk satuan lingual yang besar. Satuan-satuan lingual yang dihubungkan itu dapat berupa kata, kalimat, atau klausa. Konjungtor menghubungkan kalimat yang setara atau kalimat yang tidak setara. Kata-kata seperti *na* 'dan', *pinna* 'kalau' *iyareka* 'atau', dan *mingka* 'tetapi' *ka* 'karena' *manna* 'walaupun, meskipun', *bakuk/bakukna* 'sejak' termasuk konjungtor.

Berbagai buku bahasa Indonesia yang ada mempergunakan bermacam-macam istilah untuk konjungtor. Dalam Kamus Linguistik (Kridaklasana, 1993:235) disebutkan bahwa konjungsi atau sambung adalah partikel Yng dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf. Selanjutnya, Alwi (2003:329) dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga) memberi definisi yang sama dengan definisi yang disebutkan oleh Kridalaksana. Perbedaan di antara keduanya hanya terletak pada istilah yang digunakan. Alwi menggunakan istilah konjungtor itu dengan istilah yang berbeda-beda. Misalnya, menggunakan istilah kata tugas; dan Alisyahbana (1969) menyebut dengan istilah kata sambung. Dalam literatur asing dikenal

dengan istilah Conjunction (John Crawford dan R.O. Winstedt dalam Kridalaksana, (1993:12 dan 16).

Tidak hanya istilah yang berbeda-beda, para pakar telah mengemukakan definisi konjungtor yang berbed-beda pula. Meskipun demikian, pada prinsipnya definisi itu dianggap mempunyai persamaan-persamaan seperti yang melibatkan kata tugas dari segi bentuk, distribusi, serta fungsinya. Untuk lebih memperjelas uraian tersebut, dapat dilihat contoh pemakaian konjungtor dalam bahasa Makassar sebagai berikut.

"Kaanjo karaeng buraknea tenang niakkamo nasikatinroang siangang karaeng bainea natakbangkanginjo waktua namange ri baine toaya na sikatinro sabak pappagiok battu ri Allah Taala nakjarimo tianang puttiri Sakadamaya."

"Selam ini baginda raja tidak pernah lagi seketiduran dengan permaisuri, tiba-tiba pada suatu malam ia mengunjungi istri tuanya dan tidur bersama karena iradah dari Allah subhana Wa Taala, hamillah putri Sangkadamaya."

Dapat dilihat pada contoh tersebut di atas bahwa hubungan antara kata *karaeng buraknea* 'baginda raja' sebagai persona yang mengacu pada nama diri, dan kata *nasikatinroang* '(dia) tidur bersama' sebagai verba yang mengacu pada perbuatan melakukan pekerjaan ditandai atau dihubungkan oleh konjungtor *siangang* 'dengan', *na* 'dan', dan *sabak* 'karena'.

Berdasarkan contoh pemakaian konjungtor seperti terlihat dalam kalimat tersebut di atas maka untuk sementara dapat disimpulkan bahwa konjungtor adalah kata yang berfungsi menandai hubungan antara bagian-bagian ujaran yang mungkin berupa kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, maupun kalimat dengan kalimat. Kesimpulan yang dikemukakan tersebut belum cukup untuk dijadikan dasar dalam mengungkapkan identitas konjungtor secara jelas. Oleh karena itu, ciri-ciri konjungtor perlu diungkapkan dari berbagai aspek lainnya seperti yang dikemukakan berikut.

2.3 Jenis-jenis Konjungtor

Konjungtor dalam bahasa Makassar dapat dibagi menjadi dua macam, yakni konjungtor intrakalimat dan konjungtor antarkalimat. Konjungtor intrakalimat berfungsi menghubungkan kata depan, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa dalam sebuah kalimat. Konjungtor antarkalimat adalah kata atau gabungan kata yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf berikutnya.

Konjungtor intrakalimat dalam bahasa Makassar yaitu: (1) *sollanna* 'agar/supaya' (2) *kamma* 'seperti', (3) *naiyajia* 'akan tetapi' (4) *ebarakna* 'umpama/seandainya', (5) *assalak* 'asalkan', (6) *iyareka* 'atau', (7) *ri maraengannaya pole* 'selain itu', (8) *sabak* 'sebab', (9) (10) *manna* 'biar', (11) *kemae* 'dimana', (12) *sabak* 'gara-gara', (13) *sakgenna* 'sampai/hingga' (14) *punna* 'kalau', (15) *sabak* 'karena', (16) *lonna* 'kalau/ sementara', (17) *manna poeng* 'meskipun/walaupun', (18) *kakdek* 'andaikata', (19) *ebarak* 'umpama/seandainya', (20) *barang* 'semoga', (21) *barang antei kamma* 'semoga/mudah-mudahan', (22) *dasi-nadasi* (mudah-mudahan)', (23) *angkanaya* 'bahwa', (24) *poro* 'untuk', (25) *sitabang* 'sementara', (26) *waktu* 'ketika/waktu', (27) *rioloang tenanapa* 'sebelum' (28) *ribokoang lekbakna* 'sesudah', (29) *bakuk* 'sejak', (30) *sakgeang* 'hingga/sampai', (31) *sangkammotong* 'seperti juga', (32) *sanrapang* 'seperti', (33) *sakdangkang* 'sedangkan', (34) *manna anjo nakamma* 'meskipun', (35) *salleang* 'lalu', (36) *naijia* 'akan tetapi', (37) *siangang* 'dan/dengan', (38) *kamayami* 'seperti/yaitu', (39) *umpamana* 'umpamanya', (40) *ka* 'sebab/karena', (41) *ri* 'di/ke', (42) *battu ri* 'dari', (43) *manna anjo nakamma* 'meskipun demikian',

Selain konjungtor intrakalimat, dicatat pula sebanyak sembilan belas jenis konjungtor antarkalimat dalam bahasa Makassar yaitu: (1) *apaseng* 'apalagi', (2) *angkanaya* 'bahwa', (3) *kamma anjo* 'begitu', (4) *manna* 'biarpun/meskipun/walaupun', (5) *manna poeng* 'biarpun', (6) *na* 'dan', (7) *iamo sabakna* 'itulah sebabnya', (8) *jari* 'jadi', (9) *nampapi anjo* 'kalau demikian' (10) *passanggalinna* 'kecuali', (11) *nampa* 'kemudian', (12) *lakbi-lakbi na* 'lebih-lebih karena', (13) *iamo sabakna* 'karena itu', (14) *takbakena* 'sebaliknya', (15) *lekbaki anjo* 'sesudah itu', (16) *sitojeng-tojenna* 'sesungguhnya', (17) *manna kamma anjo* 'walaupun begitu', (18) *tenapa* 'sebelumnya', dan (19) *salleang* 'lalu',

Apabila diperhatikan dari segi perilaku sintaksisnya, konjungtor dapat dibagi atas empat kelompok, yaitu (1) konjungtor koordinatif, (2) konjungtor subordinatif, (3) konjungtor korelatif, dan (4) konjungtor antarkalimat.

2.3.1 Konjungtor Koordinatif

Konjungtor koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan kata atau klausa yang berstatus sama (Kridalaksana, 1993:117). Hal ini menunjukkan bahwa konjungtor koordinatif menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu setara. Selanjutnya, bab ini membicarakan hubungan semantis antarklausa yang menggunakan koordinator-koordinator dalam cerita Jayalangkara seperti di bawah ini.

- 1) Konjungtor yang menandai hubungan penjumlahan misalnya *na* 'dan', *siagang* 'dan'/'dengan' dan *siagang poeng* 'dan juga'.

Contoh:

- (1) *Anngarruki na appote-pote.*
'menangis dia dan berbicara terus-menerus'
(Dia menangis sambil berbicara terus-menerus.)
- (2) *Nipakbuntingi siagang anakna karaenga.*
'dia kawinkan dia dengan anak putri raja'
(Dia dikawinkan dengan anak putri raja.)
- (3) *Pagawai siagang poeng akbisnisiki.*
'pegawai dia dan juga berbisnis'
(Dia pegawai dan juga berbisnis.)

- 2) Konjungtor yang menandai hubungan perurutan misalnya *nampa* 'kemudian dan' *salleang* 'sehingga'

Contoh:

- (4) *Niakpak nampa kusareko doek.*
'ada saya nanti kemudian saya berikan engkau uang'
(Nanti kalau saya ada kemudian diberi uang.)
- (5) *Anngankaki jeknek salleang tappeccorok.*
'mengangkat dia air sehingga tergelincir'
(Dia mengangkat air sehingga tergelincir.)

- 3) Konjungtor yang menandai hubungan pemilihan misalnya, *iyareka* 'atau'

Contoh:

- (6) *Attinro-tinroko iyareka ammempo-mempoko nabaji pakkasiaknu.*
'tidur engkau atau duduk-duduk engkau sehingga baik perasaanmu'
(Engkau tidur-tidur atau duduk-duduk sehingga kesehatanmu normal.)

- 4) Konjungtor yang menandai hubungan perlawanan misalnya, *mingka* 'tetapi', dan *naiyajia* 'akan tetapi'

Contoh:

- (7) *Pakrisiki matanna mingka mangeji anngaji.*
'sakit dia matanya tetapi pergi saja mengaji'
(Dia sakit matanya tetapi pergi juga mengaji.)
- (8) *Tenaja nacarakdek dudu naiyajia rajingi.*
'tidak saja dia pintar sekali akan tetapi rajin dia'
(Dia tidak terlalu pintar akan tetapi dia rajin.)

2.3.2 Konjungtor Subordinatif

Konjungtor subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih, sedangkan klausa tidak memiliki status sintaksis yang sama. Apalagi diperhatikan perilaku sintaksis dan semantiknya, penggunaan konjungtor subordinatif dapat dibagi menjadi dua belas bagian sebagai berikut.

- 1) Konjungtor subordinatif penanda sebab:
ka 'sebab'/'karena', *lanri* 'sebab', *sabak/nasabak* 'sebab'/'karena'.
- 2) Konjungtor subordinatif penanda hubungan waktu:
sitabang 'kebetulan'/'sementara', *wattu* 'waktu', *bakuk* 'atau *bakenna* 'sejak'
sakgeang atau *sakgenna* 'sampai'/'hingga', *rioloang tenanapa* 'sebelum', *ribokoang lekbakna* 'sesudah'.
- 3) Konjungtor subordinatif penanda perbandingan:
sangkamma atau *sangkammotong* 'seperti/seperti juga', *sanrapang* 'seperti/bagai',
risikamma 'seperti juga'
kontu 'seperti', dan *kamma* 'seperti'.
- 4) Konjungtor subordinatif penanda akibat:
jari 'jadi'.
- 5) Konjungtor subordinatif penanda syarat:
Pinna 'kalau', *lonna* 'kalau', *assalak* 'asalkan'.
- 6) Konjungtor subordinatif penanda tak bersyarat:
manna 'walaupun'/'meskipun', *manna poeng* 'biarpun'.
- 7) Konjungtor subordinatif penanda pengandaian:
kakdek 'andaikata', *ebarak/ebarakna* 'seandainya'.
- 8) Konjungtor subordinatif penanda harapan:
barang 'semoga' *barang ante kamma* 'mudah-mudahan', *sollana* 'agar/agar supaya',
dan *dasi-dasi* 'mudah-mudahan'.
- 9) Konjungtor subordinatif penanda isi:
angkanaya 'bahwa'.
- 10) Konjungtor subordinatif penanda pengecualian:
Passanggalinna 'kecuali'.
- 11) Konjungtor subordinatif penanda tujuan:
poro 'untuk'.
- 12) Konjungtor subordinatif penanda lebih:
sakdang...apaseng 'sedangkan...apalagi'
sakdang...sarroampa 'sedangkan...apalagi'.

Seperti halnya kelompok konjungtor koordinatif, pada kelompok konjungtor subordinatif terdapat pula konjungtor yang dapat berfungsi sebagai preposisi. Kata seperti *sangkamma/sanrapang/sangkammatong*, *kontu* ‘bagai/seperti’, *sakgeang/sakgenna* ‘sampai/hingga’, *poro* ‘untuk’, dan *lauri* ‘sabak/nasabak’, *ka* ‘karena/sebab’ dapat diikuti oleh klausa tetapi dapat pula diikuti oleh kata.

Contoh:

Anngarruki	sangkamma sangkammatong sanrapang kontu	anak-anak
Dia menangis	seperti seperti juga bagai seperti	anak-anak
Nikakbiliki ri ammakna	sakgenna sakgeang	anngarruk
Dia dicubit oleh ibunya	sampai hingga	menangis
Tena kumange anjama	nasabak sebab	<i>lauri</i> sabak bosi
saya tidak pergi bekerja	karena sebab karena	<i>ka</i> hujan

2.2.3 Konjungtor Korelatif

Konjungtor korelatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa. Kedua unsur yang dihubungkan itu memiliki status sintaksis yang sama. Konjungtor korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, atau klausa yang dihubungkan. Adapun konjungtor korelatif itu sebagai berikut.

1) *pilak ... pilak*

makin ... makin

Contoh:

(9) *Pilak lompoi pilak kanang-kanangi.*

‘makin besar makin cantik’

(Makin besar ia makin cantik.)

2) *... battu ri ... sakgeang/sakgenna ...*

‘dari ... sampai/hingga’

Contoh:

- (10) *Appete-peteka battu ri Jeneponto sanggenna ri Takalara.*
'dia naik mobil angkot dari Jeneponto sampai di Takalar'
(Dia naik mobil angkot dari Jeneponto sampai di Takalar.)

3) *Manna ... manna/manna poeng/mannatong*

'biar ... biar juga'

Contoh:

- (11) *Manna inakke mannapoeng ikau ni surojako aklampa.*
'biar saya biar juga engkau disuruh juga pergi'
(Biar saya biar juga engkau disuruh juga pergi.)

4) *saddang .. apaseng*

'sedangkan ... apalagi'

Contoh:

- (12) *Saddang ambani natakkullea kujappai apaseng punna bellai.*
'sedangkan dekat saya tidak bisa jalani apalagi jauh'
(Sedangkan dekat saya tidak bisa jalani apalagi kalau jauh.)

5) *saddang ... sarroampa*

'sedangkan ... apalagi'

Contoh:

- (13) *Saddang Mangkasarak natalekbakka kumangei sarroampa Jakarta.*
'sedangkan Makassar dia tidak pernah saya datangi dia apalagi Jakarta'
(Sedangkan Makassar tidak pernah saya didatangi apalagi Jakarta.)

Konjungtor yang terdapat pada kalimat *apaseng* (13) dan *sarroampa* (14), termasuk konjungtor yang berfungsi ganda, baik sebagai konjungtor subordinatif pada klausa bertingkat maupun sebagai konjungtor korelatif.

2.2.4 Konjungtor Antarkalimat

Konjungtor antarkalimat berbeda dengan konjungtor-konjungtor yang telah disebutkan di atas. Konjungtor antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain, yang pada dasarnya kalimat itu terpisah.

Konjungtor antarkalimat *manna anjo nakamma* 'meskipun demikian' menyatakan hubungan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda atau pun bertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.

Konjungtor antarkalimat *lekbaki seng* 'sesudah itu' menyatakan hubungan kelanjutan peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya.

Konjungtor antarkalimat *ri maraengannaya pole* 'selain itu' menyatakan adanya hubungan hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang dinyatakan sebelumnya.

Konjungtor antarkalimat *sitojeng-tojenna* 'sesungguhnya' menyatakan hubungan keadaan yang sebelumnya. Konjungtor antarkalimat berbeda dengan konjungtor-konjungtor yang telah disebutkan di atas. Konjungtor antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain, yang pada dasarnya kalimat itu terpisah.

Konjungtor antarkalimat *lekbaki seng* 'sesudah itu' menyatakan hubungan kelanjutan peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya.

Contoh:

- (14) *Lekbaki seng maksulukmi puttiria i pantarang sikali. Nacinik bajikmo tappana puttiri Ratna Kasiah. Kammamami bulang lakbusuk banngia nicinik ri Jayalangkara. Tukgurukmi Jayalangkara angkalupai kalenna pammatei puttiria ambakbakbasaki jeknek mawarak Jayalangkara. Lekbaki anngukrangimi ri Alla Taala Jayalangkara na nakana pakmaina, "sakdang tunipakjarinajanjimi kamma bajikna takpana apapaseng tumakpakjaria".*

Sesudah itu tampilah Tuan Putri di luar membasuh air mawar Jayalangkara. Sesudah dibasuh sadarlah ia dan mengingat kepada Allah Subahana hu wa Taala. Berkatalah dalam hatinya, "Ciptaan Tuhan begitu cantik apa lagi Yang Naha Pencipta." Bangunlah Jayalangkara. Pingsan lagi Tuan Putri, jatuh tidak sadarkan diri. Pergi pula Jayalangkara mendoakan Tuan Putri. Sadarlah Tuan Putri.

Dalam kalimat (14) menyatakan hubungan kelanjutan peristiwa atau keadaan dalam klausa pertama pada kalimat *lekbaki seng maksulukmi puttiria i pantarang sikali. Nacinik bajikmo tappana puttiri Ratna Kasiah.* ' ' sedangkan kalimat *Kammamami bulang lakbusuk banngia nicinik ri Jayalangkara. Tukgurukmi Jayalangkara angkalupai kalenna pammatei puttiria ambakbakbasaki jeknek mawarak Jayalangkara.* "Sesudah dibasuh sadarlah ia dan mengingat kepada Allah Subahana hu wa Taala. Berkatalah dalam hatinya, "Ciptaan Tuhan begitu cantik apa lagi Yang Naha Pencipta."

3. Fungsi Penggunaan Konjungtor dalam Cerita Jayalangkarak

3.1 Pendahuluan

Untuk mencapai tujuan sebagaimana telah disebutkan pada bab II bahwa kenyataan lain yang mendukung adanya perihal konjungtor dalam cerita Jayalangkara adalah semua kelompok kata yang termasuk dalam golongan konjungtor. Klasifikasi dimaksudkan untuk mengelompokkan konjungtor berdasarkan sifat hubungan gramatiknya. Selain kedua pembahasan tersebut, ciri-ciri konjungtor tidak luput pula dari pembahasan. Apabila diperhatikan dari segi perilaku sintaksisnya, konjungtor dapat dibagi atas empat kelompok, yaitu (1) konjungtor koordinatif, (2) konjungtor subordinatif, (3) konjungtor korelatif, dan (4) konjungtor antarkalimat. Dengan berangkat dari analisis konjungtor inilah, dapat dikelompokkan ke dalam beberapa konjungtor dalam cerita *Jayalangkara*.

3.1.1 Penggunaan Konjungtor Koordinatif dalam Cerita Jayalangkara

Konjungtor koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan kata atau klausa yang berstatus sama dalam cerita Jayalangkara. Hal ini menunjukkan bahwa konjungtor koordinatif menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu setara. Konjungtor koordinatif itu adalah sebagai berikut.

3.1.1.1 Konjungtor yang menandai hubungan penjumlahan

Klausa yang terdapat pada kalimat majemuk setara dihubungkan oleh koordinator seperti *na, siagang, mingka,* dan *naiyajia*. Selanjutnya, bab ini membicarakan hubungan semantis antarklausa yang menggunakan koordinator-koordinator dalam cerita Jayalangkara seperti di bawah ini.

Contoh:

- (15) *'Niak sekre karaeng ri pakrasanganna niarenga Cina Sumpeng. Naia arena karaeng nikana Raja Ajang. Malompo kakaraenganna mallakbang irateang anging siagang ri bawa anging.*

*Nakaleleammo birittana taksekre-sekre pakrasangang lambusukna siagang labona ri sikamma pakkereka **siagang poeng** ri tau kasi-asia.*" (Jayalangkarak, 1985:101)

"Ada seorang raja di negeri yang bernama Cina Sumpeng. Baginda itu dinamai Raja Ajang. Amat besar kerajaannya dan kekuasaannya tersohorlah baginda ke seluruh negeri di atas angin dengan dibawah angin. Termasyhurlah dan tersebarlah beritanya ke seluruh negeri kejujuran dan kedermawanannya kepada semua fakir dan juga orang-orang miskin."

Dalam kalimat (15) klausa kedua merupakan urutan dari peristiwa yang terjadi pada klausa pertama. *Naia arena karaeng nikana Raja Ajang. Malompo kakaraenganna mallakbang irateang anging **siagang** ri bawa anging* 'Baginda itu dinamai Raja Ajang. Amat besar kerajaannya dan kekuasaannya tersohorlah baginda ke seluruh negeri di atas angin dengan dibawah angin' sedangkan *Nakaleleammo birittana taksekre-sekre pakrasangang lambusukna siagang labona ri sikamma pakkereka **siagang poeng** ri tau kasi-asia* "Termasyhurlah dan tersebarlah beritanya ke seluruh negeri kejujuran dan kedermawanannya kepada semua fakir dan juga orang-orang miskin' merupakan urutan peristiwa yang terjadi pada klausa pertama. Hubungan yang menyatakan urutan waktu atau penggabungan ditandai oleh konjungtor *na* 'dan' yang mempunyai kedudukan yang setara atau sama.

3.1.1.2 Konjungtor yang menandai hubungan berurutan

Konjungtor yang menandai hubungan berurutan dalam cerita Jayalangkara, misalnya nampa 'kemudian dan' *salleang* 'lalu'.

Contoh:

- (16) *"Lekbaki nabattuimi poso ammakna Jayalangkara ripakjappaya allo banngi tammari-maria. Napanaikmi anakna ri topokna batu lompoa. Namangarrukmo Jayalangkara erok annusu nataenamo jeknek susunna anronna. Kalotorok nasabak tamangganre-tamangning. Lekbaki ammari poso naallemi anakna **nampa** napasusu, manggarrukmi Jayalangkara sabak taena jekne susunna ammakna*". (Jayalangkarak, 1985:107)

" Capek dan letih ibu Jayalangkarak disebabkan berjalan siang malam tak henti-hentinya. Ditarurah anaknya di atas batu besar. Menangislah jayalangkara mau menetek, akan tetapi apa mau disusu, karena tetek ibunya kering disebabkan tidak makan tidak minum. Setelah istirahat sebentar diambillah anaknya kemudian ditetakkan. Jayalangkara menangis sebab tidak ada air susu ibunya".

- (17) *"Nakanamo bondana, E, anakku kamma tojenggi kanannu naijia apamo sallang nakana bainennu kaikan ambaineangi nainakke **salleang** amburakneangi manggena". Nakanamo raja Jayalangkara "Passamaturukumi anne siagak" Nakanamo bondana. "Punna passamaturukannu sikalabini ia seng kutturuki". (Jayalangkarak, 1985:181)*

"Berkata Bundanya, "Hai Anakda, Benar kata anakda, akan tetapi apalah kata istrimu, sebab engkau memeristrinya, lalu aku pula akan mempersuamikan ayahny". Menjawab Jayalangkara, "Hal ini adalah mufakat kami suami istri".

Dalam kalimat (16) menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatif pada kalimat

"Lekbaki nabattuimi poso ammakna Jayalangkara ripakjappaya allo banngi tammari-maria. Napanaikmi anakna ri topokna batu lompoo. Namaungarrukmo Jayalangkara erok aunnusu nataenamo jekneke susunna anronna. Kalotorok nasabak tamannanre-tamanngning"

Capek dan letih ibu Jayalangkarak disebabkan berjalan siang malam tak henti-hentinya. Ditarurah anaknya di atas batu besar. Menangislah jayalangkara mau menetek, akan tetapi apa mau disusu, karena tetek ibunya kering disebabkan tidak makan tidak minum?

sedangkan hubungan yang menyatakan waktu berurutan dipakai subordinator yang biasa adalah, *Lekbaki ammari poso naallemi anakna nampa napasusu, manngarrukmi Jayalangkara sabak taena jekne susunna ammakna* Setelah istirahat sebentar diambillah anaknya kemudian ditetakkan. Jayalangkara menangis sebab tidak ada air susu ibunya'. Selanjutnya dalam kalimat (17) waktu berurutan menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakandalam klausa subordinatif pada kalimat

*Nakanamo bondana, E, anakku kamma tojenggi kanannu naitajia apamo sallang nakana bainennu kaikan ambaineangi nainakke **salleang** amburakneangi manggena*

Berkata Bundanya, "Hai Anakda, Benar kata anakda, akan tetapi apalah kata istrimu, sebab engkau memeristrinya, lalu aku pula akan mempersuamikan ayahnya' sedangkan hubungan yang menyatakan waktu berurutan dipakai pada kata *salleang* 'lalu'.

3.1.1.3 Konjungtor yang menandai hubungan pemilihan

Konjungtor yang menandai hubungan pemilihan dalam cerita Jayalangkara, misalnya, iyareka 'atau'

Contoh:

- (18) *"E, kakangku Mukaddang-Mukaddeng! Teamako mallak kammamemangi nikanaya burakne taena namallak ri mate nainampa napammentengi areng nikanaya burakne. Lekbaki makreppesekmi Jayalangkara ri nagaya. Nakanamo Jayalangkara, "E, naga, apako? Punna naga bajiko akkanako, napunna naga tojengko akkana sitappakko! Erokak nubali **iyareka** erokko anngagakngak siasseng"?* (Jayalangkarak, 1985:123)

"Wahai kakakku! Jangan takut! Begitulah laki-laki jantan. Tidak gentar menghadapi maut. Apa boleh buat. Seorang laki-laki harus memperlihatkan kejantanannya."

Berkatalah Jayalangkara, "Hai naga! Apa engkau naga baik, berkata baiklah. Engkau mau melawan aku atau engksu mau bersahabat"?

Dalam kalimat (18) *"E, kakangku Mukaddang-Mukaddeng! Teamako mallak kammamemangi nikanaya burakne taena namallak ri mate nainampa napammentengi areng nikanaya burakne. Lekbaki makreppesekmi Jayalangkara ri nagaya. Nakanamo Jayalangkara, "E, naga, apako? Punna naga bajiko akkanako, napunna naga tojengko akkana sitappakko! Erokak nubali*

'Wahai kakakku! Jangan takut! Begitulah laki-laki jantan. Tidak gentar menghadapi maut. Apa boleh buat. Seorang laki-laki harus memperlihatkan kejantanannya.'" Berkatalah Jayalangkara, "Hai naga! Apa engkau naga baik, berkata baiklah. Engkau mau melawan aku'

klausa yang menyatakan pemilihan yaitu pada kalimat *iyareka erokko anngagakngak siasseng* 'atau engksu mau bersahabat' Hubungan yang menyatakan pemilihan di antara dua kemungkinan pada kata *Erokak nubali* 'Engkau mau melawan aku' *iyareka erokko*

anngagakngak siasseng 'atau engku mau bersahabat'.

3.1.1.4 Konjungtor yang menandai hubungan perlawanan

Konjungtor yang menandai hubungan perlawanan dalam cerita Jayalangkara misalnya, *mingka* 'tetapi', dan *naiyajia* 'akan tetapi'

Contoh:

- (19) "Nakanamo Jayalangkara, "Taena maraeng kuasseng maka akkulle ampabattukik naik ri tompokna moncongna passangalinna nagayaji. Kicinikmi anjo tuang Putri i ratemi ri muncenna nagaya na baineja. Naik tomakik mae. Taenajantu nanngapa, nataenamo naassengi pakmaikua. Erok tongi naik ri muncenna nagaya *mingka* mallak tongi. (Jayalangkarak, 1985:127)

"Berkata Jayalangkara, "tidak ada jalan yang saya tahu, supaya kita dapat naik di puncak gunung, kecuali naik di moncong naga. Lihat Tuan Putri sudah di atas moncong naga pada hal dia perempuan. Silahkan naik! Tidak apa-apa. Tidak tahu bagaimana perasaannya. Mau naik di atas moncongnya naga tetapi takut juga".

- (20) "Niak sekere allo na nataba garring sarro dudu karaeng Madina. Naala siapa-siapaya sanro, tabik amballei karaenga *naiajia* taena akkulle ampabajiki rigarrinna karaenga". (Jayalangkarak, 1985:117)

"Pada suatu waktu Raja Madina dikenai penyakit. Dukun dan tabib semuanya mengobatinya akan tetapi penyakit baginda tidak ada yang dapat mengobatinya.

Dalam kalimat (19) klausa kedua memuat informasi yang menguatkan dan menandakan informasi yang dinyatakan dalam klausa pertama. Dalam klausa yang pertama terdapat kalimat *erok tongi naik ri muncenna nagaya* 'Mau naik di atas moncongnya naga' dan klausa kedua terdapat kalimat *mingka mallak tongi*. 'tetapi takut juga' pesan atau informasi klausa kedua merupakan pertentangan yang dinyatakan pada klausa pertama. Dalam kalimat (20) hubungan yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan dalam klausa pertama berlawanan pada kalimat *naala siapa-siapaya sanro, tabik amballei karaenga* 'dukun dan tabib semuanya mengobatinya' tidak sama dengan apa yang dinyatakan dalam klausa kedua pada kalimat *naiajia taena akkulle ampabajiki rigarrinna karaenga taena akkulle ampabajiki rigarrinna karaenga* 'akan tetapi penyakit baginda tidak ada yang dapat mengobatinya.

3.1.2 Penggunaan Konjungtor Subordinatif dalam Cerita Jayalangkara

Konjungtor subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih, sedangkan klausa tidak memiliki status sintaksis yang sama. Apalagi diperhatikan perilaku sintaksis dan semantiknya, penggunaan konjungtor subordinatif dalam cerita Jayalangkara dapat dibagi menjadi dua belas bagian sebagai berikut.

3.1.2.1 Konjungtor subordinatif penanda sebab

Konjungtor subordinatif penanda sebab dalam cerita Jayalangkara misalinya; *ka* 'sebab'/'karena', *lauri* 'sebab', *sabak/nasabak* 'sebab'/'karena'.

Contoh:

- (21) "Siapa Sallona anugaji tammakmi Mukaddang-Mukaddeng. Lekbaki tammak nisroi seng rimanggena appi,ajarak akkarena ewangang pakbundukang pake, pana pakdang l rate jarang.

Lekbaki seng akpilarjami panngassengang bekemab. Lekbaki naasseng ngaseng marannumi Raja Ajang aminiki anakna rna sisarikbattang Mukaddang. Naia puttiri Sangkadamaya tammaka-maka tongangami pakmaikna nisayu ri buraknenna lanri taenana anakna. Naanjo naassennamo kalenna nisayu lanri tamammanakna ammantammi karosok-rosokang tamanganre, tamanginung nappalak doing ri Allang Taala ri allo ri banngi.” (Jayalangkarak, 1985:102)

“Tiada berapa lama mengaji tamatlag, Mukaddang-Mukaddeng. Setelah tamat oleh ayahnya disuruh lagi belajar memainkan senjata dan ilmu perang, main tombak, panah, pedang dan mengendarai kuda. Sesudah itu belajar lagi ilmu hikmah (agama). Setelah diketahui semuanya, amatlah gembira baginda Raja Ajang melihat anaknya dua bersaudara. Akan tetapi, permaisuri Sangkadamaya sangat susah hatinya dilalaikan oleh suaminya sebab tidak ada anaknya. Setelah tahu dirinya diabaikan dan disia-siakan sebab tidak ada anaknya tinggallah kurus kering, tidak makan, tidak minim kemudian berdoa kepada Allah Taala siang malam”.

Dalam kalimat (21) pesan atau informasi klausa kedua merupakan akibat dari klausa pertama. Klausa tersebut ialah *lanri taenana anakna* 'sebab tidak ada anaknya'. dianggap sebagai hal yang menjadikan timbulnya sesuatu peristiwa, yang ditandai oleh konjungtor *lanri* 'sebab'.

3.1.2.2 Konjungtor subordinatif penanda hubungan waktu

Konjungtor subordinatif penanda hubungan waktu dalam cerita Jayalangkara misalnya; *lekbakna* 'sesudah'.

Contoh:

- (22) *”Lekbaki nakanamo paradana mantari, ”Ammuko lintak barikbasak nakukellaiko aklampa kira-kira sibilanngang jaina tau siagang gakra rua punggawaya. Lekbaki anjo, masing ammonokmi mange ri ballakna tau jaia, punggawaya, gallaranga.”* (Jayalangkarak, 1985:110)

”Kalian diharapkan naik ke puncak gunung Mesir mencari obat yang dinamai bunga kuma-kuma putih. Untuk obat baginda. Mendengar hal itu takjublah mereka. Berkata lagi perdana Menteri, ”Besok pagi aku harapkan kalian berangkat kira-kira seratus orang dan kira-kira dua orang penghulu. Sesudah itu, mereka kembali ke rumah masing-masing para penghulu dan gelaran.

Dalam kalimat (22) waktu berurutan menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatif pada kalimat *Lekbaki nakanamo paradana mantari, ”Ammuko lintak barikbasak nakukellaiko aklampa kira-kira sibilanngang jaina tau siagang gakra rua punggawaya* 'Kalian diharapkan naik ke puncak gunung Mesir mencari obat yang dinamai bunga kuma-kuma putih. Untuk obat baginda. Mendengar hal itu takjublah mereka. Berkata lagi perdana Menteri, ”Besok pagi aku harapkan kalian berangkat kira-kira seratus orang dan kira-kira dua orang penghulu' sedangkan hubungan yang menyatakan waktu berurutan dipakai Subordinator yang biasa adalah *lekbaki anjo* 'sesudah itu' pada kalimat *lekbaki anjo, masing ammonokmi mange ri ballakna tau jaia, punggawaya, gallaranga* 'sesudah itu, mereka kembali ke rumah masing-masing para penghulu dan gelaran.

3.1.2.3 Konjungtor subordinatif penanda perbandingan

Konjungtor subordinatif penanda perbandingan dalam cerita Jayalangkara misalnya; *risikamma* 'seperti juga' dan *kamma* 'seperti'.

Contoh:

- (23) "Nannjo lassukna anakna niak pammatei ri abanna kamma bulang sampulo anngappa cahaya, kamma mata allo singlarakna. Naanjo anakna taena bunga-bunga nipasir, ppanngangi bajik-bajikna tappana. Tihui mataya anciniki bajik-bajikna. Lassuki nijeknekmi ri katoang bulaeng nanilippu-lippumo risikamma bainenna mantaria, saudagaraka, bone ballakna iangaseng." (Jayalangkarak, 1985:102)

"Adapun setelah anak itu lahir, ada tanda pada jidatnya seperti bulan empat belas cahayanya, bagai matahari terangnya. Anak itu, tidak ada bunga-bunga yang dapat dibandingkan dengan kecantikan wajahnya. Silau mata memandangnya karena elok wajahnya." Sesudah lahir dimandilah pada tempayang emas, dikelilingi seperti juga para istri menteri, para istri saudagar, dan seluruh orang isi istana."

Dalam kalimat (23) menyatakan pernyataan perbandingan memperlihatkan kemiripan antara pernyataan yang diutarakan dalam kalusa utama dan klausa sematan pada kata *kamma bulang sampulo anngappa cahaya*, dan *kamma mata allo singlarakna* 'seperti bulan empat belas cahayanya, bagai matahari terangnya'. Hal ini, perbandingan kedua contoh tersebut menyatakan dua benda untuk mengetahui persamaan atau selisinya.

3.1.2.4 Konjungtor subordinatif penanda akibat

Konjungtor subordinatif penanda akibat dalam cerita Jayalangkara misalnya; *jari* 'jadi'.

Contoh:

- (24) "I Kambe anne sannging tau niundang pappualinna, anngarruk tassungekgek.
"Jari, ikau anne sannging anak guru doraka?" apparessai I Nojeng. (Jayalangkara, 1998:186)

"Kami adalah orang-orang yang terusir." sahutnya meringis. "Jadi, kalian murid-murid durhaka." usut I Nojeng." (Jayalangkarak, 1985:183)

Dalam kalimat (24) menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang dinyatakan dalam klausa pertama pada kalimat *i kambe anne sannging tau niundang pappualinna, anngarruk tassungekgek* kami adalah orang-orang yang terusir." sahutnya meringis'. sedangkan kalimat *jari, ikau anne sannging anak guru doraka, apparessai I Nojeng* 'jadi, kalian murid-murid durhaka.' usut I Nojeng. menyatakan betul-betul menjadi kenyataan menjadi anak-anak durhaka pada klausa kedua.

3.1.2.5 Konjungtor subordinatif penanda syarat

Konjungtor subordinatif penanda syarat misalnya; *punna* 'kalau'.

Contoh:

- (25) "Lekbaki anjo nalanngereknamo kananna panrita bakinga, Mukaddang-Mukaddeng massing niakmi i lalang ri pakmaikna angkana, **punna** kammanne Jayalangkara takakderekna maknassa ningaiannangmi sallang nai nakke. Anrongna sallang ningaiannangantommi na anrongku." (Jayalangkarak, 1985:104)

”Mendengar kata-kata ahli hukum, Mukaddang-Mukaddeng timbullah suara dalam hatinya mengatakan, ”Kalau begini nasib Jayalangkara pasti ia lebih dicintai oleh baginda daripada kami. Ibundanya nanti tentu lebih dicintai juga dari pada ibu kami!

Dalam kalimat (25) menyatakan syarat sebagai tuntutan yang harus dipenuhi yang disebut dalam klausa utama pada kalimat *punna kammanne Jayalangkara takak derekna manassa ningaianngammi sallang nai nakke* ’ kalau begini nasib Jayalangkara pasti ia lebih dicintai oleh baginda daripada kami’ sedangkan kalimat *anrongna sallang ningaianngantommi na anrongku* ’Ibundanya nanti tentu lebih dicintai juga dari pada ibu kami’ menyatakan kehendak dari persetujuan perjanjian tersebut pada klausa pertama.

3.1.2.6 Konjungtor subordinatif penanda tak bersyarat

Konjungtor subordinatif penanda tak bersyarat dalam cerita Jayalangkara misalnya; *manna* ‘walaupun’/’meskipun’, *manna poeng* ‘biarpun’.

Contoh:

- (26) ”*Natakbangkamo ammakna Jayalangkara nanakanamo bondana, ”E, karaeng, teako bunoi anakku! Napunna paleng cilaka nanro tongak seng kamma cilaka. Teai pakmaikku ambunoi anakku ri dallekangku manna poenganak karrasak mamu.”* (Jayalangkarak, 1985:106)
 “Terperanjatlah ibu Jayalangkara dan kemudian berkata, ”Wahai baginda! Janganlah dibunuh anakku! Kalau memang anak ini anak celaka biarpun aku yang menanggung sialnya. Tidak betah hatiku bila Tuanku membunuh anakku di hadapanku walaupun anak ini anak celaka.”

Dalam kalimat (26) menyatakan pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama pada kalimat *Napunna paleng cilaka nanro tongak seng kamma cilaka. Teai pakmaikku ambunoi anakku ri dallekangku manna poeng anak karrasak mamu* ’kalau memang anak ini anak celaka biarpun aku yang menanggung sialnya. Tidak betah hatiku bila Tuanku membunuh anakku di hadapanku walaupun anak ini anak celaka’. Konjungtor tak bersyarat pada kata *manna poeng* ‘biarpun’ menyatakan tidak betah hatiku bila Tuanku membunuh anakku di hadapanku walaupun anak ini anak celaka tidak akan mengubah sosok yang berjiwa keras, pada klausa kedua.

3.1.2.7 Konjungtor subordinatif penanda pengandaian

Konjungtor subordinatif penanda pengandaian dalam cerita Jayalangkara misalnya; *kakdek* ‘andaikata’, *ebarak/ebarakna* ‘seandainya’.

Contoh:

- (27) ”Darana sabak ikau kakdorok inji anngkarenangi. Ebarakna giokangi siagang erokna mancaka anjo, lalang lima jurusuk tukodia anjo tantumi ancurukna,” kananna i Toak. (Jayalangkara, 1998:243)
 ”Sayang sekali karena engkau masih agak kaku memainkannya. Seandainya kamu memainkannya dengan sukma silat itu, dalam lima jam saja penjahat itu sudah hancur.” ucap sang nenek.

Dalam kalimat (27) menyatakan andaian terlaksananya apa yang dinyatakan klausa utama pada kalimat *ebarakna giokangi siagang erokna mancaka anjo* ’seandainya kamu memainkannya dengan sukma silat itu’ sedangkan pada kalimat *lalang lima jurusuk tukodia anjo tantumi ancurukna,* ”*kananna i Toak* ’dalam lima jam saja penjahat itu sudah hancur.” ucap sang nenek’. ..menyatakan

Konjungtor menyatakan penanda pengandaian pada kata ebarak/ebarakna 'seandainya' peristiwa yang dianggap mudah terjadi.

3.1.2.8 Konjungtor subordinatif penanda harapan

Konjungtor subordinatif penanda harapan dalam cerita Jayalangkara misalnya; *barang* 'semoga' *barang ante kamma* 'mudah-mudahan', *sollana* 'agar/agar supaya', dan *dasi-dasi* 'mudah-mudahan'.

Contoh:

- (28) "*Lekbaki numerami paradana mantari numera tommi tuang puttiri. Nanakanamo paradana: mantari, E, anakku tuang puttiri sabole-bolenu angkatutni kalennu barang nipasalamakjako ri Allah Taala na barang ante kamma nilibaiangko nipasibuntuluk ri anu nukunjungia nuammoterang ri buttanu balik ri pakerasangannu kamma rilekbaka ritamangapa-apaya.*" (Jayalangkarak, 1985:103)

"Sedihlah hati Perdana Menteri, pilu pula hati Tuan Putri. Berkatalah Perdana Menteri, "Wahai Anakda Tuan Putri! Jagalah dirimu sebaik-baiknya." Mudah-mudahan Allah Taala memberi rahmat kepadamu, agar supaya negeri kau dapat engkau kunjungi dan engkau kembali ke negerimu sebagaimana biasa dengan tidak kurang suatu apapun."

Dalam kalimat (28) menyatakan klausa utamanya menyatakan 'harapan' pada kalimat *nanakanamo paradana: mantari, E, anakku tuang puttiri sabole-bolenu angkatutni kalennu barang nipasalamakjako ri Allah Taala na barang ante kamma nilibaiangko nipasibuntuluk ri anu nukunjungia nuammoterang ri buttanu balik ri pakerasangannu* berkatalah Perdana Menteri, "Wahai Anakda Tuan Putri! Jagalah dirimu sebaik-baiknya." Mudah-mudahan Allah Taala memberi rahmat kepadamu, agar supaya negeri kau dapat engkau kunjungi dan engkau kembali ke negerimu' sedangkan kalimat pada klausa kedua *kamma rilekbaka ritamangapa-apaya* 'sebagaimana biasa dengan tidak kurang suatu apapun'. Konjungtor tersebut pada kata *barang, barang antekamma*, menyatakan penanda harapan itu supaya menjadi kenyataan.

3.1.2.9 Konjungtor subordinatif penanda isi

Konjungtor subordinatif penanda isi dalam cerita Jayalangkara misalnya. *angkanaya* 'bahwa'.

Contoh:

- (29) "*E, baine tau lolo inaike anak? Apa todong nubattui kammanne mae? Anakku nuassengi angkanaya kaanne empoangku empoang olok-olok menyeknyerek, nuannngapa nukukulle mae nu tannakanrea macang, orassasa.*" (Jayalangkarak, 1985:116)

"Hai Tuan Putri! Siapa engkau Anakku? Apa engkau cari maka engkau ada di sini? Anakku tahu bahwa tempatku ini adalah tempat binatang buas. Mengapa engkau sampai kemari dan tidak dimakan oleh macan dan raksasa."

Dalam kalimat (29) menyatakan klausa subordinatif melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama pada kalimat *apa todong nubattui kammanne mae* 'apa engkau cari maka engkau ada di sini?' sedangkan kalimat *anakku nuassengi angkanaya kaanne empoangku empoang olok-olok nyeknyerek* 'anakku tahu bahwa tempatku ini adalah tempat binatang buas'. Konjungtor penanda isi kata *angkanaya* pada klausa kedua kalimat tersebut menyatakan kata penghubung untuk menyatakan isi atau uraian bagian kalimat yang di depan.

3.1.2.10 Konjungtor subordinatif penanda pengecualian

Konjungtor subordinatif penanda pengecualian dalam cerita Jayalangkara misalnya, *paksanngalinna* 'kecuali'.

Contoh:

- (29) "E, *nujung anne anakku kuarengi Jayalangkara. Apai battuanna arena Jayalangkara, apa takakderekna, apa tongi tuana?*" Manyomba ngasengmi abali *nujung angkana*, "Sombangku irawanganna *kakoasanta.*" *Ta kukasukmanngaintu ambattuanngia areng*, paksanngalinna *panrita balingaji anngassengintu ambattuanngi arena tana.* (Jayalangkarak, 1985:104)
 "Hai nujum! Anakku ini kunamai Jayalangkara. Apa artinya Jayalangkara, apa takdirnya dan apa tuaknya?" Menyembahlah semua ahli nujum mengatakan, "Kami tidak tahu mengartikan nama, kecuali ahli hukum yang dapat mengartikan nama orang".

Dalam kalimat (29) menyatakan klausa utamanya menyatakan 'tidak termasuk' pada kalimat *Ta kukasukmanngaintu ambattuanngia areng* 'Kami tidak tahu mengartikan nama' sedangkan kalimat pada klausa kedua *paksanngalinna panrita balingaji anngassengintu ambattuanngi arena tana* menyatakan penanda pengecualian selain dari, pada kata konjungtor *paksanngalinna* '.

3.1.2.11 Konjungtor subordinatif penanda tujuan

Konjungtor subordinatif penanda tujuan dalam cerita Jayalangkara misalnya; *poro* 'untuk'.

Contoh:

- (30) "*Na annganremo siagang ngaseng tau jaja aktekne-tekne pakmaik ngaseng. Lekbaki annganre para ammalingi seng mange ri ballakna kara-karaenga ngaseng. Kammami anjo allo-allo. Ia nabarikbasak aksekre ngasengi seng taua ri barugaya. Ia nabanngi ammoterek ngasengi seng ri ballakna. Naniakmo sekre allo nasipakana ngaseng karak-karaenga mange ri raja Jayalangkara poro akpalak kana.*" (Jayalangkarak, 1985:182)

"Makanlah semua orang bersama-sama Raja ajang dan para raja-raja yang lain. Selesai makan kembalilah ke rumah masing-masing raja-raja itu. Demikianlah tiap hari. Bila pagi-pagi berkumpul lagi di Balairung. Bila sudah malam kembali lagi ke rumah masing-masing. Pada suatu hari, raja-raja mufakat hendak menghadap Jayalangkara untuk minta pamit.

Dalam kalimat (30) menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang dinyatakan dalam klausa pertama pada kalimat *Kammami anjo allo-allo. Ia nabarikbasak aksekre ngasengi seng taua ri barugaya. Ia nabanngi ammoterek ngasengi seng ri ballakna* 'Demikianlah tiap hari. Bila pagi-pagi berkumpul lagi di Balairung. Bila sudah malam kembali lagi ke rumah masing-masing' sedangkan kalimat *Naniakmo sekre allo nasipakana ngaseng karak-karaenga mange ri raja Jayalangkara poro akpalak kana* 'Pada suatu hari, raja-raja mufakat hendak menghadap Jayalangkara untuk minta pamit'. Konjungtor pada kata *poro* 'untuk' menyatakan penanda tujuan berkehendak untuk pamit pada klausa kedua.

3.1.2.11 Konjungtor subordinatif penanda lebih

Konjungtor subordinatif penanda lebih misalnya; *akdang...apaseng* 'sedangkan...apalagi' *sakdang...sarroampa* 'sedangkan...apalagi'.

Contoh:

- (31) *Lekbaki nakanamo pakmaikna Jayalangkara: "laka anjo puttiri Ratna Kasialh erok ampakmatei manggena ampakboyangi pakballe nasekre baine nakpakmaik burakne aklampu ri bellaya, sakdang apaseng inakke kaburakneak."*

‘Wahai Jayalangkara mendengar naga itu. Berkatalah naga itu, “wahai Jayalangkara! Inginkah engkau kupertemukan putri Raja Madina?” menyatuhlah Jayalangkara, “Aku ingin melihat wajah perempuan yang berhati tulus kepada orang tuanya, padahal dia perempuan, berani berjalan jauh mencarikan obat orang tuanya. Dia perempuan. Sedangkan apalagi saya ini laki-laki.

3.2.3 Konjungtor Korelatif

Konjungtor korelatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa. Kedua unsur yang dihubungkan itu memiliki status sintaksis yang sama. Konjungtor korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, atau klausa yang dihubungkan. Adapun konjungtor korelatif itu sebagai berikut.

(32) *”Napanammi ammak na jayalangkara nanakanamo bondana. ”E, karaeng, teako bunoi anakku! Napunna paleng cilaka nanro tongak sengkamma cilaka. Teai pakmaikku ambunoi anakku ri dallekangku manna poeng anak karrasak mamu.”* (Jaya Langkarak, 1985:106)

”Mengatakan ibu jayalangkara dan kemudian berkata, ”Wahai baginda! Janganlah di anakku! Kalau memang anak ini anak celaka biar juga aku yang menanggung sialnya. Tidak betah hatiku bila tuanku membunuh anakku di hadapanku walaupun anak ini anak celaka.”

Dalam kalimat (32) menyatakan konjungtor yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa pada kalima *napunna paleng cilaka nanro tongak sengkamma cilaka. Teai pakmaikku ambunoi anakku ridallekangku manna poeng anak karrasak mamu* ’ kalau memang anak ini anak celaka biar juga aku yang menanggung sialnya. Tidak betah hatiku bila Tuanku membunuh anakku di hadapanku walaupun anak ini anak celaka’. Konjungtor tak bersyarat pada kata *manna poeng* ’biar juga’ menyatakan tidak betah hatiku bila Tuanku membunuh anakku di hadapanku walaupun anak ini anak celaka tidak akan mengubah sosok yang berjiwa keras, pada klausa kedua.

(33) *” Nakanamo bondana, E, anakku kamma tojengi kanannu naijia apamo saddang nakana bainennu kaikau ambaineangi nainakke sarroampa amburakneangi manggena”. Nakanamo jayalangkara”passamaturukumi anne siagak.” Nakanamo bondana. ”punna passamaturukannu sikalabini ia seng kuturuki”.* (Jaya Langkarak, 1985:181)

Dalam kalimat (33) menyatakan konjungtor yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa waktu berurutan menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa korelatif pada kalimat *Nakanamo bondana, E, anakku kamma tojengi kanannu naijia apamo saddang nakana bainennu kaikau ambaineangi nainakke sarroampa amburakneangi manggena* Berkata Bundana, ”Hai Anakda, sedangkan apakah kata istrimu, sebab engkau memeristrinya, palagi aku pula akan mempersuamikan ayahnya.

3.3.4 Konjungtor Antarkalimat

Konjungtor antarkalimat berbeda dengan konjungtor-konjungtor yang telah disebutkan di atas. Konjungtor antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain, yang pada dasarnya kalimat itu terpisah.

Konjungtor antarkalimat *lekbaki seng* ‘sesudah itu’ menyatakan hubungan kelanjutan peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya.

Contoh:

(34) *Lekbaki seng maksulukmi puttiria i pantarang sikali. Nacinik bajikmo tappana puttiri Ratna Kasiah. Kammamami bulang lakbusuk banngia nicinik ri Jayalangkara. Tukgurukmi Jayalangkara angkakupai kalenna pammatei puttiria ambakbakbasaki jeknek mawarak Jayalangkara. Lekbaki*

anngukrangimi ri Alla Taala Jayalangkara na nakana pakmaina, "sakedang tunipakjarinajanjimi kamma bajikna takpana apapaseng tumukpakjuria".

Sesudah itu tampillah Tuan Putri di luar membasuh air mawar Jayalangkara. Sesudah dibasuh sadarlah ia dan mengingat kepada Allah SWT. Berkatalah dalam hatinya, "Ciptaan Tuhan begitu cantik apa lagi Yang Naha Pencipta." Bangunlah Jayalangkara. Pingsan lagi Tuan Putri, jatuh tidak sadarkan diri. Pergi pula Jayalangkara mendoakan Tuan Putri. Sadarlah Tuan Putri.

Dalam kalimat (34) menyatakan hubungan kelanjutan peristiwa atau keadaan dalam klausa pertama pada kalimat *lekbaki seng* maksulukmi puttiria i pantarang sikali. Nacinik bajikmo tappana puttiri Ratna Kasiah sedangkan kalimat *Kammamami bulang lakbusuk banngia nicinik ri Jayalangkara*. Tukgurukmi Jayalangkara angkalupai kalenna pammatei puttiria ambakbakbasaki jeknek mawarak Jayalangkara. "Sesudah dibasuh sadarlah ia dan mengingat kepada Allah Subahana hu wa Taala. Berkatalah dalam hatinya, "Ciptaan Tuhan begitu cantik apa lagi Yang Naha Pencipta."

4. Penutup

4.1 Simpulan

Dari uraian dan analisis yang telah disajikan dalam bagian di muka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Kalimat majemuk dalam bahasa Makassar ditandai oleh adanya dua atau lebih klausa yang dihubungkan oleh konjungtor (kata penghubung) yang terdapat pada awal salah satu klausa tersebut.
- b. Ada dua macam kata hubung (kojungtor) yang digunakan dalam pembentukan kalimat majemuk, yakni (1) pembentuk kalimat majemuk setara (koordinatif), seperti: *siagang, na iyareka, mingka, dan naiyajia*; (2) pembentuk kalimat majemuk bertingkat (subordinator), seperti *ka, lanri, angkanaya*.
- c. Ciri sintaksis hubungan koordinasi adalah (1) menghubungkan dua klausa atau lebih, bahkan dapat juga salah satu klausa yang dihubungkan oleh konjungtor koordinatif dapat berupa kalimat majemuk; (2) klausa yang diawali oleh koordinator *siagang, mingka, dan iyareka*, pada umumnya tidak dapat berubah posisi; (3) urutan klausa yang tetap dalam hubungan koordinasi berhubungan erat dengan pronominalisasi.
- d. Ciri semantis hubungan koordinasi ditentukan oleh makna dari macam koordinator yang dipakai serta makna leksikal atau pun gramatikal dari kata dan klausa yang dibentuk.
- e. Arti hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara ditentukan oleh arti klausa-klausa yang dihubungkan. Dari segi koordinatornya terlihat ada tiga macam hubungan semantik, yakni (1) hubungan penjumlahan, (2) hubungan perlawanan, dan (3) hubungan pemilihan.
- f. Hubungan semantik antarklausa kalimat majemuk bertingkat juga ditentukan oleh macam subordinator yang dipakai dan makna leksikal dari kata atau frase dalam klausa masing-masing. Sementara itu, hubungan semantis antarklausa subordinatif dan klausa utama banyak ditentukan oleh jenis dan fungsi klausa subordinatif.

4.2 Saran

Penelitian ini merupakan salah satu bagian terkecil dalam bidang semantik. Untuk itu, penelitian-penelitian terhadap aspek-aspek yang lain selain keragaman makna semantik antarklausa dalam Kisah Jayalangkara perlu dilakukan.

Dalam penelitian keragaman makna semantik ini telah diusahakan sedapat mungkin memberi deskripsi selengkap-lengkapnyanya tentang keragaman makna semantik khususnya dalam Kisah Jayalangkara. Namun, disadari bahwa penelitian ini belumlah sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan dan sebagai kelengkapan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Coo, S.J. W.A. 1969. *Introducti to Tagmmic Analysis*. New York: Rinechart and Winston.
- Elson, B. and Pickett. 1980. *An Introduction to Morphology and Syntax*. California: Summer Institute of Linguistisa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Maknun, Tadjuddin. 1988. "Konjungsi dalam Bahasa Makassar" Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Manyambeang, A. Kadir. *et al* 1996. *Tata Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mulya, Abdul Kadir, 1999. *Verba Bahasa Makassar dan Komplementasinya*". Makassar: Balai Bahasa.
- , 2000. *Klausa Pewatas dalam Bahasa Makassar*". Makassar: Balai Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1992. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

KEMAMPUAN MENGGUNAKAN KOHESI GRAMATIKAL DALAM KARANGAN SISWA SMP NEGERI 2 KABUPATEN TAKALAR

**Rini Widiastuti
Balai Bahasa Ujung Pandang**

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kemampuan berbahasa Indonesia merupakan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Kemampuan berbahasa meliputi kemampuan membaca, mendengar, menulis, dan kemampuan berbicara. Penguasaan pengetahuan dasar dan keterampilan berkomunikasi dapat dicerminkan pada kemampuan menulis dengan menuangkan ide-ide dalam bentuk wacana. Hal itu tidak akan didapat tanpa latihan yang terus menerus.

Kemampuan menuangkan ide dalam bentuk wacana diawali dengan penguasaan membuat kalimat. Jika kemampuan membuat kalimat sudah dikuasai maka kemampuan menuangkan ide dan membahasakannya akan menjadi mudah.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi pelajaran bahasa Indonesia, diharapkan mampu menulis kata, kalimat, paragraf, karangan, serta kegiatan. Keterampilan menulis menjadi objek pengukuran pemakaian Indonesia baku dengan mengukur kemampuan menyusun kalimat secara efektif.

Mengarang adalah kegiatan merangkai kata-kata yang disusun berdasarkan tema yang sudah ditentukan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Merangkai kata-kata dalam kegiatan mengarang tidak mudah. Pada waktu akan merangkai kata, siswa harus berpegang pada kaidah-kaidah bahasa yang berlaku dan harus pandai memilih kata-kata yang tepat agar apa yang akan ditulis sesuai dengan apa yang ingin kita ungkapkan.

Akhdiah (2002: 2) mengungkapkan bahwa menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistemik serta mengungkapkan secara tersurat. Menulis adalah melahirkan pikiran atau gagasan seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan (Tim Prima Pena, 2001: 774).

Menulis bentuk apapun dapat melatih penulis berpikir secara teratur karena ada hubungan timbal-balik antara pikiran dan bahasa. Pikiran sebenarnya dapat dinyatakan sebagai mental bahasa yang terdiri dari tanda-tanda atau lambang-lambang yang istimewa, Dikatakan juga

bahwa sebuah pikiran dapat disejajarkan dan ditafsirkan semacam aktivitas jiwa. Semakin teratur pemikiran seseorang, diharapkan semakin teratur pula susunan kalimat yang dinyatakannya. Keteraturan memerlukan latihan yang berulang-ulang. Latihan menuntut keterampilan, keuletan, kepekaan, dan kemampuan menerapkan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

Secara psikologis, siswa SMP masih tergolong anak yang masih peka terhadap hal-hal yang baru yang dituangkan ke dalam kalimat. Bahasa yang digunakan cenderung ke bahasa puitis yaitu bahasa yang lebih mementingkan unsur keindahan. Sehubungan dengan pemakaian bahasa dalam suatu karangan, bahasa yang cenderung kearah puitis tersebut mamengaruhi kebakuan bahasa karena pada jenjang ini mereka lebih senang menonjolkan emosinya daripada penalarannya.

Seseorang bisa disebut terampil berbahasa apabila secara teratur, runtut, dan konsisten terhadap kaidah-kaidah kebahasaan yang hidup dalam bahasa yang bersangkutan. Keterampilan menulis adalah keterampilan yang sangat kompleks keadaannya, juga sulit pelaksanaannya.

Hasil penelitian Arifin dan Hadi (dalam Jerniati, sawerigading:34) menunjukkan bahwa karangan atau tulisan para pelajar di sekolah, baik tingkat dasar, tingkat menengah, maupun tingkat perguruan tinggi rata-rata buruk. Mereka banyak melakukan kesalahan dalam penggunaan ejaan, pemilihan kata, atau dalam penyusunan kalimat.

Bertolak dari sanalah, penulis tergerak untuk meneliti keterbacaan karangan siswa SMP Negeri 2 Takalar dalam penggunaan paragraf yang kohesif.

1. 2 Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah keterbacaan karangan siswa SMP Negeri 2 Takalar dalam kaitannya dengan kohesi gramatikal?

1. 3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterbacaan karangan siswa SMP Negeri 2 Takalar dalam kaitannya dengan kohesi gramatikal.

Setelah penelitian ini dilakukan, penulis berharap:

- a. dapat memberikan manfaat bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dalam pengajaran keterampilan menulis di SMP Negeri 2 Takalar khususnya.
- b. memberikan sumbangan pemikiran kepada Pembina pengajaran bahasa Indonesia khususnya guru yang bertugas di lapangan dalam meningkatkan mutu pengajaran bahasa Indonesia dan peningkatan keterampilan menulis bahasa Indonesia.

1. 4 Kerangka Teori

Menurut Halliday dan Hasan, kohesi adalah suatu konsep semantik yang menampilkan hubungan makna antarunsur teks, dan menyebabkannya dapat disebut teks. Kohesi terjadi apabila interpretasi salah satu unsur teks tergantung dari unsur lainnya. Unsur yang satu berkaitan dengan yang lain, sehingga unsur tersebut tidak dapat benar-benar dipahami tanpa yang lain. Kaitan makna yang ini disebut kohesi. Jadi kohesi merupakan keterkaitan semantik antarunsur pembentuk wacana. (Halliday & Hasan, 1980: h.4)

Konsep kohesi mengacu pada serangkaian kemungkinan makna yang ada untuk menghubungkan suatu unsur teks dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, dengan apa yang akan disebutkan sesudahnya, bahkan juga kadang-kadang dengan hal-hal yang ada dalam situasi komunikasi. Karena jalinan teks dibangun melalui hubungan makna, maka yang menjadi permasalahan adalah menemukan sumbernya untuk memilih serangkaian kemungkinan makna yang akan membentuk jalinan makna dalam teks tersebut. Kohesi menampilkan kontinuitas makna antara bagian teks dengan bagian lainnya. Oleh karena itu kohesi memegang peran yang sangat penting dalam pemahaman teks (Okke K.S.Zaimar dan Ayu Basoeki, 2011). Ada dua

macam kohesi, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, kohesi adalah keterkaitan semantik antarunsur dalam teks untuk membangun teks yang padu. Konsep kohesi ini membantu menjelaskan hubungan semantik antara bagian teks yang kurang jelas dengan bagian teks lain, sehingga suatu unsur teks dapat menjelaskan unsur teks lainnya atau teks secara keseluruhan.

a. Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk memahami sebuah objek sebagai bahan ilmu yang bersangkutan. Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Menurut Nasir (dalam Zamroni, 2006), bahwa metode penelitian membantu peneliti tentang urutan bagaimana penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan lapangan. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data tertulis sebanyak-banyaknya melalui buku-buku atau tulisan yang relevan dengan penulisan ini, sedangkan studi lapangan digunakan untuk mengumpulkan data karangan siswa SMP Negeri 2 Takalar.

Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif dan teknik normatif. Teknik deskriptif adalah teknik yang menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori simpulan (Arikunto, 1995:195). Teknik deskriptif digunakan untuk menemukan sarana yang digunakan dalam menciptakan kohesi. Teknik normative digunakan dengan cara kerja mencocokkan wacana karangan siswa dengan norma yang telah ditentukan teknik normative digunakan untuk menentukan kohesif atau tidaknya. Dengan cara tersebut akan diketahui prosentase frekuensi penggunaan kohesi gramatikal yang tepat dan yang tidak tepat dalam karangan siswa. Prosentase tersebut dihitung dengan cara sebagai berikut.

$$\text{Prosentase} = A/B \times 100\%$$

Keterangan : A = frekuensi sarana kohesi gramatikal yang muncul

B = jumlah keseluruhan yang memakai salah satu sarana kohesi gramatikal

Hasil perhitungan prosentase data yang tepat dan yang tidak tepat kemudian dicocokkan dengan kriteria penentuan kategori untuk menentukan baik atau tidaknya karangan siswa SMP Negeri 2 Takalar. Kriteria penentuan kategori kohesi gramatikal.

PROSENTASE	KATEGORI
90% -100%	baik sekali
75% -89%	Baik
60% -74%	cukup baik
< 59 %	Kurang baik

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 2 SLTP Negeri Kabupaten Takalar tahun ajaran 2010/2011. Jumlah populasi siswa kelas II SLTP Negeri 2 sebanyak 210 siswa yang terdiri atas tujuh kelas.

2. Sampel

Menurut Arikunto (1998) bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 15 % dari populasi yang ada.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Kohesi

Menurut Halliday dan Hasan, kohesi adalah suatu konsep semantik yang menampilkan hubungan makna antarunsur teks, dan menyebabkannya dapat disebut sebagai teks. Kohesi terjadi apabila interpretasi salah satu unsur teks tergantung dari unsur lainnya. Unsur yang satu berkaitan dengan yang lain, sehingga unsur tersebut tidak dapat benar-benar dipahami tanpa yang lain. Kaitan makna yang ini disebut kohesi. Jadi, kohesi merupakan keterkaitan semantik antarunsur pembentuk wacana (Halliday & Hasan, 1980 : h.4)

Perlu dikemukakan di sini bahwa yang dimaksud dengan tekstur bukanlah hubungan dalam struktur, karena teks bukanlah suatu satuan gramatikal, melainkan satuan sistematis, satuan yang bermakna. Memang, struktur juga menampilkan hubungan antarunsur, namun bila struktur menunjukkan bentuk, jadi termasuk dalam wilayah sintaksis, maka tekstur merupakan masalah semantik yang ditonjolkan adalah kaitan makna yang ada antarunsur teks.

Contoh:

Susi mengambil baju Susi dari gantungan dan meletakkan baju Susi di atas tempat tidur Susi. Contoh di atas tidak berterima, karena secara struktural, kalimat itu hendaknya berbunyi : Susi mengambil bajunya dari gantungan dan meletakkannya di atas tempat tidurnya.

Konsep kohesi mengacu pada serangkaian kemungkinan makna yang ada untuk menghubungkan suatu unsur teks dengan apa yang telah disebut-kan sebelumnya, dengan apa yang akan disebutkan sesudahnya. Kohesi menampilkan kontinuitas makna antara satu bagian teks dengan bagian lainnya. Itulah sebabnya kohesi memegang peranan yang sangat penting dalam pemahaman teks ada dua macam kohesi, yaitu : kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

2.1.1 Kohesi Gramatikal

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, kohesi adalah keterkaitan semantik antarunsur dalam teks untuk membangun teks yang padu. Konsep kohesi ini membantu menjelaskan hubungan semantik antara bagian teks yang kurang jelas dengan bagian teks lain, sehingga suatu unsur teks dapat menjelaskan unsur teks lainnya atau teks secara keseluruhan.

Dapat dikatakan bahwa interpretasi suatu bagian teks tergantung dari bagian teks yang lain. Jadi, kohesi adalah konsep relasional (hubungan), bukan salah satu unsur saja yang menjadikan teks itu kohesif, melainkan relasi antara suatu unsur dengan yang lain. Pada kohesi gramatikal, keterkaitan itu dikemukakan dengan unsur gramatikal. Menurut Halliday & Hasan (1976), kohesi gramatikal dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yaitu referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), ellipsis (pelesapan), dan konjungsi (penyambungan).

Masing-masing kategori ini bukan hanya mempunyai dasar teoritis sebagai jenis-jenis hubungan kohesif, melainkan juga mempersiapkan suatu cara yang praktis untuk menggambarkan dan menganalisis teks. Setiap kategori itu ditampilkan dalam teks oleh ciri-ciri tertentu. Berikut ini akan dikemukakan satu per satu secara singkat setiap jenis kohesi yang telah disebutkan di atas.

Referensi (Pengacuan)

Referensi atau pengacuan menampilkan hubungan antara bahasa dan dunia. Dalam setiap bahasa, ada unsur-unsur bahasa yang tidak dipahami berdasarkan dirinya sendiri, melainkan merujuk (mengacu) pada hal lain untuk pemahamannya, informasi yang diberikannya tergantung pada hal lain. Ini adalah salah satu alat kohesi, yaitu yang disebut referensi.

Dalam hal ini, informasi yang didapat kembali itu adalah identitas sesuatu yang diacu, yang bersifat khas. Kohesi terletak pada kontinuitas acuan, ketika hal yang sama masuk ke dalam wacana untuk ke dua kalinya, ke tiga kalinya, dan seterusnya. Suatu unsur yang mempraanggapkan, mempu-nyai makna yang sesuai dengan hal lain yang dipraanggapkan. Di sini terdapat pertautan makna antara unsur teks yang mengacu dengan hal lain yang diacu.

Untuk dapat memahami referensi, terlebih dahulu kita perlu mengenal sistem rujukannya, yaitu referensi tekstual (endofora) dan referensi situasional (eksofora).

Referensi Situasional

Sebagaimana telah diuraikan di muka, ada unsur teks yang tidak dipa-hami apabila tidak dibantu oleh informasi (sesuatu) yang lain. Jadi, unsur teks tidak dipahami berdasarkan dirinya sendiri, melainkan harus mengacu pada sesuatu yang lain. Apabila yang diacu berada di luar teks, maka biasanya disebut referensi (acuan) situasional. Hal ini terdapat dalam komunikasi langsung, jadi melibatkan pengirim dan penerima dalam komunikasi, juga hal-hal yang berada di sekitar tempat berlangsungnya komunikasi.

Dalam dialog ini tidak ada penjelasan tentang gadis itu, juga tentang bajunya, mengapa disebut norak, dan sebagainya. Untuk memahaminya, kita perlu memahami situasi komunikasinya: dimana pengirim dan penerima bercakap-cakap, siapa gadis itu, apakah warna bajunya atau potongannya yang norak. Semua itu ada di dalam situasi komunikasi.

Dialog di atas tidak dapat dipahami sepenuhnya, terutama karena kita tidak tahu di mana terjadinya komunikasi. Melihat isi dialog, bisa saja ini terjadi di dapur, tetapi bias juga di dalam kelas praktek kimia. Hanya ada satu petunjuk, yaitu kata cairan yang tidak biasa digunakan di dapur. Jadi kemungkinan ini dialog dalam percobaan kimia. Meski demikian, kita tidak tahu cairan apa yang dituangkan dan dikocok itu, siapa yang berbicara dan lain-lain.

Apabila kita mengetahui situasi percakapan ini, maka kita tahu bahwa ini hanyalah permainan anak-anak. Yang disebut ibu dan ayah, juga si anak adalah anak-anak yang sedang bermain, si adik adalah boneka, kue pisang dan kue lempeng hanyalah daun-daunan dari kebun dan mobilnya adalah kursi makan. Semua itu adalah acuan situasional.

Meskipun referensi situasional ini banyak terdapat dalam bahasa lisan, hal itu tidak berarti bahwa jenis referensi ini tidak terdapat dalam bahasa tertulis. Surat menyurat misalnya, baik surat resmi maupun surat kekeluargaan, banyak menggunakan referensi situasional. Demikain juga teks pidato, bahkan karya sastra pun banyak yang menggunakan referensi ini. Contoh :

AKUARIUM

Kau yang mengatakan : matanya ikan!

Kau yang mengatakan : matanya dan rambutnya dan pundaknya kan!

Kau yang mengatakan : matanya dan rambutnya dan pundaknya dan lengannya dan dadanya dan pinggulnya dan pahanya ikan!

“Aku adalah air,” teriakmu, “adalah ganggang adalah lumut adalah gelembung udara adalah kaca adalah...”

(Sapardi Djoko Darmono, Mata Pisau 1982)

Dalam sajak ini, semua pronomina persona ke tiga nya (yang menunjukkan kepemilikan) mengacu pada sesuatu atau seseorang yang tak ada dalam teks, jadi acuannya bersifat situasional. Sementara itu, pada larik kedua sebelum larik terakhir, pronominal ke dua mu (juga menunjukkan kepemilikan), mengacu pada pronominal persona pertama aku. Keduanya mengacu pada pronomina yang telah muncul sebelumnya beberapa kali, yaitu kau. Itu pun tidak mempunyai acuan dalam teks. Jadi, baik si pengujar maupun yang dibicarakan mengacu pada acuan situasional. Namun di sini acuan situasional itu bersifat fiktif, sehingga interpretasi terbuka lebar untuk sajak ini.

Dalam suatu cerpen atau novel, seringkali penutur berbicara dengan kalimat yang langsung ditujukan pada pembacanya, misalnya : “Pembaca, apakah Anda ingin mengetahui bagaimana nasib Lusi? Tunggulah hingga akhir cerita ini.”

Referensi Tekstual (Endofora)

Pada pembicaraan terdahulu, telah dikatakan bahwa ada unsur teks yang tidak dipahami berdasarkan dirinya sendiri, melainkan harus mengacu pada sesuatu yang lain. Apabila hal lain yang diacu atau yang memberikan penjelasan informasi itu terletak di dalam teks, maka hal itu disebut referensi tekstual (endofora). Sedangkan dalam referensi tekstual ini dikenal dua macam sistem rujukan, yaitu : anafora dan katafora dan kedua hubungan itu disebut diafora.

Hubungan anafora terjadi apabila unsur yang diacu terdapat sebelum unsur yang mengacu.

Contoh :

Sita adalah mahasiswi di salah satu perguruan tinggi. Meskipun dia bukan anak yang pandai, nilainya selalu baik, karena selain rajin dan cantik, dia pandai bergaul. Teman-temannya selalu bersedia membantunya.

Pada contoh di atas, pronomina persona dia (terdapat dua kali pada kalimat yang ke dua) dan nya (terdapat satu kali pada kalimat yang ke dua dan satu kali lagi pada kalimat ke tiga) tidak memberi informasi yang jelas, kita hanya tahu bahwa ada seseorang yang sedang dibicarakan. Untuk mendapat informasi siapa yang dibicarakan itu, pembaca harus mengacu pada kalimat yang terdahulu, yaitu pada subyek kalimat pertama : Sita. Kebetulan di dalam teks di atas, dia dan nya mengacu pada unsur yang sama, yaitu Sita. Hal ini disebut anafora beracuan tetap.

Hubungan katafora terjadi apabila unsur yang mengacu terdapat lebih dahulu dari unsur yang diacu.

Contoh : Dia selalu muncul dengan wajah yang lucu (1). Semua orang menyukaikannya (2). Setiap ada persoalan penting, teman-teman sekelas selalu mempertimbangkannya (3). Selain lucu, ia memang bijaksana (4). Tak kusangka dia pergi secepat ini (5). Tabrakan telah merenggut nyawanya (6). Kami telah kehilangan Iksan, sahabat yang setia (7).

Teks di atas juga terdiri dari 7 kalimat. Pronomina persona dia muncul sebanyak 3 kali (pada kalimat ke-1, ke-4 dan ke-5). Semua mengacu pada Iksan. Jadi juga disini dapat dikatakan katafora beracuan tetap.

Substitusi (Penyulihan)

Substitusi adalah penggantian suatu unsur dalam teks oleh unsur lain. Seperti dalam referensi, dalam substitusi juga dikenal sistem rujukan, meskipun terutama rujukan tekstual saja (endofora) – baik yang berupa anafora, maupun katafora – sedangkan sistem rujukan situasional jarang ada dalam kategori ini. Hal ini mudah dipahami, karena substitusi adalah penyulihan (penggantian) suatu unsur bahasa oleh unsur bahasa lainnya, jadi hanya ada dalam membedakan referensi dengan substitusi. Untuk itu, perlu dikemukakan persamaan dan perbedaan di antara kedua kategori kohesi ini, yaitu:

- a. Substitusi lebih mengutamakan hubungan kata-kata (baik gramatikal maupun leksikal), sedangkan referensi mengemukakan hubungan makna.

Dengan demikian, substitusi adalah hubungan antarunsur linguistik, misalnya hubungan antarkata, frasa atau klausa. Itu berarti substitusi merupakan hubungan yang ada tataran *lexico-gramatical*, yaitu tataran tata bahasa dan kosa kata; jadi tataran bentuk linguistik. Padahal, referensi berada pada tataran semantik, kohesinya terletak pada identitas semantik.

Contoh substitusi :

Tina merebut pacar kakaknya. Yang sangat menyakitkan hati Tati adalah mereka selalu bercanda di depannya.

Pada contoh di atas, kata mereka mengacu pada Tina dan pacar kakak-nya. Jadi hubungannya adalah hubungan referensial. Sementara itu klausa “mereka selalu bercanda di depannya” merupakan substitusi dari klausa yang sangat menyakitkan hati Tati. Di sini tampak bahwa hubungan keduanya terjadi dalam bentuk tataran klausa. Yang penting di sini adalah hubungan bentuk linguistik.

a. Substitusi adalah hubungan antarunsur yang berada dalam teks, sesuatu yang digunakan untuk menggantikan pengulangan.

Dalam persyaratan wacana yang lebih baik, selalu ada pengulangan. Suatu unsur teks seringkali diulang-ulang untuk memperjelas makna. Itulah sebabnya maka diperlukan unsur-unsur bahasa yang lain untuk menggantikan pengulangan kata-kata, antara lain dengan unsur gramatikal agar tidak membosankan, dan wacana tampak lebih bervariasi, tidak memberikan kesan “berat”. Sedangkan dalam referensi, yang penting adalah bahwa unsur yang mengacu maupun unsur yang diacu mempunyai referensi (acuan) yang sama dalam dunia “nyata”

Contoh: referensi :

Hadi seorang mahasiswa pandai. *Ia* mendapat beasiswa dari sebuah perusahaan

Dalam hal ini, yang penting *Hadi* dan *ia* merujuk pada orang yang sama.

Contoh: substitusi

Hemat pangkal kaya. Itu adalah pepatah lama

Dalam hal ini, pronomina penunjuk *itu* merupakan substitusi dari seluruh kalimat sebelumnya, yaitu *Hemat pangkal Kaya*. Pronomina penunjuk *itu* digunakan untuk menghindari pengulangan

b. Substitusi mempunyai kemiripan dengan referensi, karena keduanya secara potensial bersifat anaforis.

Pada dasarnya, referensi merupakan hubungan semantik. Dalam referensi, suatu unsur bahasa dapat mengacu ke unsur bahasa yang sudah disebut sebelumnya (anafora), atau ke unsur bahasa yang dituturkan sesudahnya (ka-tafora) maupun ke luar teks (eksofora). Jadi, hubungan antara unsur yang mengacu dan diacu tidak selalu bersifat anaforis. Itu hanya salah satu kemungkinan. Di pihak lain, substitusi merupakan hubungan verbal, sehingga lebih terikat pada teks. Substitusi eksoforis (yang mengacu ke luar teks) sangat jarang, dan walaupun ada, masih mempunyai kesan berhubungan dengan apa yang sudah dituturkan sebelumnya. Berikut ini dikemukakan contoh substitusi, karena telah banyak contoh referensi di bagian yang terdahulu.

Contoh substitusi :

Di mana tanah tempat berpijak, di situ langit dijunjung. Itulah seharusnya pegangan kita bila berada di rantau orang

Pronomina penunjuk *itu* yang diikuti partikel *lah* merupakan substitusi dari kalimat yang telah ada sebelumnya, yaitu di mana tanah tempat berpijak, di situ langit dijunjung. Jadi, relasi antara kedua unsur linguistik ini adalah hubungan anafora.

Elipsis (Pelepasan)

Elipsis adalah sesuatu yang tidak terucapkan dalam wacana, artinya tidak hadir dalam komunikasi, tetapi dapat dipahami. Jadi pengertian itu tentunya didapat dari konteks pembicaraan, terutama konteks tekstual.

Contoh :

Menjelang hari raya lebaran, banyak orang pulang ke kampungnya masing-masing. Siti juga.

Kalimat di atas tidak lengkap. Sebenarnya kalimat itu berbunyi : Siti juga pulang ke kampungnya. Keterangan ini didapat dari kalimat pertama. Dalam elipsis, ada unsur yang hilang, dan unsur itu merupakan celah dalam struktur yang harus diisi dari bagian lain teks itu. Jadi, elipsis mengacu pada kalimat, klausa, frasa ataupun kata yang hadir dalam teks sebelumnya, yang kemudian menjadi sumber bagi informasi yang hilang.

Menurut Halliday & Hasan, elipsis ini sama dengan substitusi, hanya saja, bila dalam

substitusi ada unsur bahasa yang menggantikan dalam ellipsis sama sekali tidak ada. Jadi dikatakan bahwa ellipsis adalah substitusi kosong.

Dalam ellipsis selalu tercakup praanggapan dalam struktur, yaitu bahwa ada sesuatu yang harus dilengkapi, sesuatu yang perlu dipahami. Sebagai pegangan, dapat dikatakan bahwa pengertian ellipsis terjadi bila sesuatu unsur yang secara struktural seharusnya hadir, tidak ditampilkan; sehingga terasa bahwa ada sesuatu yang tidak lengkap. Sebagaimana telah dikemukakan di muka, ellipsis adalah hubungan dalam teks.

Seperi substitusi, sebagian besar keterangan yang melengkapi celah kosong itu, terdapat pada bagian teks sebelumnya, jadi hubungan anafora. Sebenarnya ada juga yang bersifat katafora, bahkan eksofora, misalnya apa-bila seseorang akan membeli kue kering, ia akan mengatakan : Tolong, sekilo saja. Tetapi apabila yang dibeli itu kue tart, maka ia akan mengatakan : Tolong ambilkan satu. Namun, hubungan situasional ini tidak banyak berperan dalam kohesi teks.

Telah dikemukakan bahwa ellipsis adalah salah satu kekosongan bentuk yang memerlukan adanya praanggapan. Sebenarnya, ada praanggapan yang bersifat implisit dan ada juga yang merupakan ellipsis. Bahkan bentuk yang telah dikemukakan lebih dahulu seperti referensi dan substitusi juga memerlukan adanya praanggapan. Berikut ini akan dikemukakan contoh masing-masing :

Contoh implisit :

Ibunya seorang janda. Apalah artinya uang pensiun yang diterima ibunya, terutama di saat krismon ini. Terpaksa Tuti bekerja, agar dapat menghidupi keluarganya. Biar adik-adiknya saja yang menjadi orang pandai.

Dalam contoh di atas, secara implisit kita ketahui bahwa ayah Tuti telah meninggal (ibunya seorang janda), bahwa semasa hidupnya ia seorang pegawai negeri (pensiun). Kemudian dari kata krismon yang tampil dalam konteks ini, kita melihat sulitnya keadaan ekonomi. Dari kalimat terakhir, dapat kita lihat bahwa Tuti mempunyai adik lebih dari seorang (adik-adiknya) dan mereka bersekolah (menjadi orang pandai), sedangkan partikel saja bersifat eksklusif, jadi Tuti tidak termasuk yang menjadi orang pandai. Ini berarti ia tidak meneruskan sekolah, melainkan bekerja. Dari contoh ini dapat dilihat bahwa praanggapan timbul dari makna kata-kata yang muncul dalam teks. Meskipun tersembunyi, informasi ini ada dalam teks dan penting untuk pemahaman teks. Praanggapan ini sama sekali tidak mempunyai hubungan pengacuan baik endofora maupun eksofora. Jadi tidak berperan dalam kohesi teks. Hal ini berbeda dengan praanggapan yang ada pada alat-alat kohesi. Praanggapan yang muncul perlu mendapat kepastian dari bagian teks lain yang diacu ataupun dari situasi komunikasi.

Contoh referensi :

Ibunya seorang janda (1). Apalah artinya uang pensiun yang diterima ibunya, terutama di saat krismon ini (2). Terpaksa Tuti bekerja, agar dapat menghidupi keluarganya (3). Biar adik-adiknya saja yang menjadi orang pandai (4).

Contoh yang dikemukakan di sini sama dengan contoh di atas (untuk implisit), hanya fokus perhatian untuk analisis berbeda. Sejak awal, kita sudah melihat pronomina personanya. Pembaca sudah mempunyai praanggapan bahwa di suatu bagian lain teks ini akan muncul penjelasan siapa yang memiliki ibu ini. Karena sebelum kalimat ini tidak ada penjelasan, maka keterangan itu dinantikan pada kalimat-kalimat berikutnya, jadi hubungannya katafora.

Pada kalimat ke dua ada lagi perkataan ibunya, tetapi penjelasannya belum muncul. Baru pada kalimat ke tiga ada pembicaraan tentang Tuti, sehingga pembaca tahu bahwa menurut maknanya, kedua pronomina nya mengacu pada Tuti. Pada kalimat yang sama, juga pada kalimat terakhir (ke-4) terdapat juga pronominal persona yang sama, yaitu nya. Dan keduanya juga mengacu pada Tuti, yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga hubungan tersebut itu disebut anafora.

Konjungsi (Penghubung)

Hal terakhir yang akan dibicarakan dalam kohesi gramatikal ini adalah konjungsi. Di sini perlu dikemukakan terlebih dahulu apa yang disebut konjungsi. Dalam kamus linguistik, Harimurti Kridalaksana menyatakan bahwa : “Konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf” (Kridalaksana, 1982 : 90)

Fungsi Konjungsi dan Alat Kohesi Lainnya dalam Teks

Sesuai dengan namanya, konjungsi bersifat menghubungkan dua unsur bahasa atau lebih. Sebelum kita membicarakan tentang berbagai macam konjungsi dan penggunaannya dalam teks, marilah kita lihat kembali perbedaan fungsinya dengan alat kohesi lainnya, yaitu substitusi, ellipsis dan referensi dalam keterkaitan antarbagian teks. Menurut Halliday & Hasan (1980 : hal.226), konjungsi bersifat kohesif bukan karena dirinya sendiri, melainkan secara tidak langsung.

Konjungsi bukan merupakan unsur yang menampilkan teks yang terdahulu atau teks yang datang kemudian, namun kehadirannya mengesankan kehadiran bagian-bagian dalam wacana yang perlu dihubungkan. Di antara alat kohesi, yang paling kuat sifat kohesifnya adalah substitusi, termasuk juga ellipsis. Substitusi adalah hubungan tekstual yang murni. Struktur substitusi atau ellipsis mengacu pada kata atau kata-kata yang telah ada dalam teks. Hubungannya dengan bagian teks yang lain, lebih bersifat gramatikal, bersifat ketatabahasaan, dari pada hubungan makna.

Sebaliknya, referensi merupakan hubungan semantik, dan bukan antar bentuk linguistik. Jadi referensi bukanlah berupa penggantian suatu unsur linguistik oleh unsur lainnya atau penggantian suatu unsur linguistik oleh suatu kekosongan yang mengacu pada unsur tersebut, melainkan suatu arah-an dalam menginterpretasikan suatu unsur bahasa dengan melihat konteksnya. Itulah sebabnya referensi bersifat kohesif. Dengan konjungsi, kita bergeser pada hubungan semantik dalam jenis yang lain. Hubungan ini tidak lagi berupa petunjuk pencarian makna, melainkan suatu sinyal yang menunjukkan bahwa apa yang akan disebutkan kemudian, secara sistematis mempunyai keterkaitan dengan apa yang baru saja dikemukakan.

Contoh :

Ibu bekerja keras menjahit baju untuk langganannya, ia jatuh sakit
Setelah ibu bekerja keras menjahit baju untuk langganannya, ia jatuh sakit

Contoh ke satu menunjukkan adanya kohesi tanpa konjungsi, kohesi didapat dari urutan waktu (kronologi) yang terdapat dalam verbanya. Ibu bekerja keras terlebih dahulu, baru jatuh sakit. Jadi urutan tekstual menunjukkan urutan waktu. Contoh ke dua menampilkan hal yang sama, namun kali ini ada pemakaian konjungsi Setelah. Hal itu menunjukkan penekanan akan pentingnya urutan waktu, bahkan di dalamnya secara implisit, terkandung pula pengertian sebab-akibat. Dari contoh di atas (nomor 1) tampak bahwa konjungsi bukanlah satu-satunya alat kohesi yang menghubungkan dua unsur bahasa; urutan teks juga dapat bersifat kohesif.

Bila pembahasan dititikberatkan pada masalah kohesi, mau tak mau harus berurusan dengan urutan satuan bahasa, karena kohesi adalah hubungan antarsatuan bahasa (kata, frasa, klausa, dan kalimat) dalam teks, dan kemunculannya dalam teks adalah berurutan. Jadi, dalam hal ini, pembahasan tentang konjungsi sebagai alat kohesi, juga berkaitan dengan aspek semantik dan bukan semata-mata aspek gramatikal.

Pemaknaan Konjungsi

Di sini tidak dibicarakan hubungan antarstruktur sintaksis, misalnya hubungan antarkata, antarfrasa, antarklausa, maupun antarkalimat, melainkan pemaknaan konjungsi saja, karena yang disoroti dalam pembahasan ini adalah sifat kohesif konjungsi dalam wacana.

Hubungan Penambahan (dan, juga, baik...maupun..., lagi pula, selain itu, tambahan pula).

Contoh:

Hadi bekerja keras dan pekerjaannya selalu dihargai atasannya.

Baik dalam keadaan susah, maupun dalam keadaan senang ia tak pernah mengeluh.

Anto tak dapat melanjutkan sekolahnya ke universitas, karena orangtuanya hanya petani miskin lagi pula masih banyak adiknya yang perlu biaya.

Contoh ke-1 menunjukkan hubungan penambahan sederhana, pada contoh yang ke-2 dan ke-3 kita lihat hubungan penambahan disertai pene-gasan, sedangkan contoh ke-3 biasanya terdapat antar satuan bahasa yang besar, misalnya antar kalimat dalam teks. Semua kata yang dicetak tebal merupakan konjungsi dan bersifat kohesif. Dalam contoh pertama, klausa pertama Hadi bekerja keras, klausa kedua pekerjaannya selalu dihargai atasannya menjadi kohesif karena kehadiran konjungsi “dan”.

Hubungan peningkatan (bahkan, malahan, lebih-lebih)

Contoh :

Pak Kromo telah jatuh miskin, tak ada lagi kawan yang menyanjungnya, bahkan keluarganya pun tak peduli lagi akan dia.

Ia sangat suka makan nasi dan ikan asin, lebih-lebih bila ada sambalnya.

Kehadiran konjungsi “bahkan” dan “lebih-lebih” menjadikan kedua klausa dalam kedua kalimat di atas kohesif.

c. hubungan pertentangan (tetapi, padahal, meskipun, biarpun, sekalipun, na mun, walaupun, sedangkan, sebaliknya, kendatipun, kendatipun demikian, biarpun demikian/begitu, sungguhpun demikian/begitu, walaupun demikian/ begitu, meskipun demikian/begitu)

Contoh :

Hadi selalu bekerja keras, padahal tubuhnya lemah.

Tidak hanya para remaja, tetapi kaum ibu pun mulai ikut-ikutan memakai gaun model itu.

Walaupun perusahaannya telah bangkrut, pak Kromo tetap optimis

Perusahaan pak Kromo telah bangkrut. Walaupun demikian, ia tetap optimis.

Contoh pertama menunjukkan pertentangan yang sederhana, sedangkan yang kedua menunjukkan pertentangan yang disertai dengan penegasan. Contoh ketiga dan keempat sebetulnya menampilkan hal yang sama, hanya saja contoh yang ketiga biasanya terdapat pada hubungan antar kalimat dalam teks. Semua contoh kalimat di atas terdiri dari dua klausa yang mempunyai hubungan pertentangan. Setiap klausa tersebut dihubungkan oleh konjungsi yang menunjukkan hubungan pertentangan. Berkat konjungsi-konjungsi tersebut keempat contoh ini menjadi kohesif.

d. Hubungan Pemilihan (atau, entah... entah...)

Contoh :

Hadi sedang bekerja keras, atau ia sedang tertidur pulas?

Entah setuju, entah tidak, dia selalu tersenyum bila mendengar pendapat orang lain.

Pada contoh pertama terlihat pemilihan yang sederhana dan pada contoh kedua, pemilihan disertai penegasan. Kehadiran konjungsi yang menyatakan hubungan pemilihan menjadikan kedua klausa pada setiap contoh di atas kohesif.

e. Hubungan waktu (sesudah, setelah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, hingga, sampai kemudian, sesudah itu, selanjutnya, sebelum itu, akhirnya)

Contoh :

Setelah menghabiskan 3 piring nasi, Dodi masih mampu makan dua potong kue tart yang tebal. Ketika ibu sibuk di dapur, Tuti enak-enak menonton televisi.

Pagi-pagi, Bapak selalu membaca surat kabar sambil minum kopi.

Sejak kecil hidupnya penuh dengan penderitaan

Sebelum ayam berkokok, Tuti telah bangun dan mandi

Hubungan waktu ini ada menunjukkan satu peristiwa berlangsung lebih da-hulu dari yang lain (contoh ke satu), ada yang menampilkan kedua peristiwa berlangsung bersamaan (contoh kedua dan ketiga), satu peristiwa terjadi selama peristiwa yang lain berlangsung/menunjukkan durasi (contoh keempat) atau peristiwa yang satu terjadi setelah yang lain (contoh keempat), atau peristiwa yang satu terjadi setelah yang lain (contoh keempat). Kelima contoh di atas tampak lebih kohesif dengan kehadiran konjungsi yang menunjukkan waktu.

f. Hubungan Syarat (jika, kalau, jikalau, asalkan, bila, manakala, seharusnya).

Contoh :

Kalau adik sudah besar, kakak akan mengajaknya bermain bola.

Bunga-bunga bermekaran, bila musim semi tiba.

Tanpa konjungsi yang menunjukkan syarat, kedua klausa pada setiap kalimat di atas tidak kohesif.

Hubungan Pengandaian (andaikan, scandainya, umpamanya, sekiranya)

Contoh :

Andaikan dia kaya, Andi akan melanjutkan sekolah ke luar negeri.

Sekiranya anda punya waktu luang, datanglah ke gubuk saya.

Sebagaimana contoh sebelumnya, di sini peran konjungsi pengandaian sangat penting karena konjungsi tersebut menunjukkan kohesi antar klausa dalam kedua kalimat di atas.

g. Hubungan Tujuan (agar, supaya, untuk)

Contoh :

Pemerintah hendaknya banyak membangun sekolah, agar rakyat menjadi pandai

Ibu rajin menganjurkan saya minum jamu, supaya tubuh sehat

Toko itu membanting harga untuk menghabiskan stok lama.

Hubungan kedua klausa pada masing-masing kalimat, dijamin oleh adanya konjungsi tujuan yang menampilkan kohesi.

h. Hubungan kohesif (biarpun, meskipun, sekalipun, walaupun, sungguhpun, kendatipun)

Contoh :

Biarpun banyak calon pegawai yang akan mendaftar, Andi tetap optimis akan dapat lulus dari tes kepegawaian itu.

Walaupun harganya sangat mahal, perhiasan itu jadi juga dibeli

Dalam konjungsi konsesi ini tampak bahwa suatu sebab dalam suatu klausa tidak membawa akibat yang diperkirakan. Di sini peran konjungsi tetap memberikan hubungan kohesif.

i. Hubungan Pemiripan (seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana)

Contoh :

Kedua sejoli itu merasa seakan-akan dunia milik mereka.

Melihat si empunya rumah, kedua maling itu lari seperti dikejar setan.

Pada kalimat pertama, verba “merasa” dihubungkan dengan obyeknya oleh konjungsi pemiripan “seakan-akan” sehingga kedua bagian kalimattersebut menjadi kohesif. Pada kalimat berikutnya, terdapat tiga klausa. Klausa kedua dan ketiga dihubungkan oleh konjungsi pemiripan “seperti”.

Dengan demikian kedua klausa tersebut menjadi kohesif.

j. Hubungan Kausal/Sebab (sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu)

Contoh :

Ia jatuh sakit, karena kemarin kehujanan.

Andi tak dapat meneruskan pelajarannya ke universitas, sebab orangtuanya tak punya cukup uang.

Pada contoh diatas, klausa kedua pada masing-masing kalimat mempunyai hubungan kausal dengan klausa pertamanya. Hubungan kausal tersebut dinyatakan dengan konjungsi kausal sehingga kedua klausa pada masing-masing contoh menjadi kohesif.

k. Hubungan Akibat (sehingga, maka, sampai-sampai, karena itu, oleh sebab itu)

Contoh :

Sakitnya tak terobati, maka Bu Hartono pun meninggal

Malinkundang tak mau mengakui ibunya, sehingga ia terkena kutukan menjadi batu.

Kalau pada contoh sebelumnya terdapat hubungan kausal, maka di sini klausa kedua pada masing-masing kalimat mempunyai akibat dengan klausa pertamanya. Hubungan ini ditandai dengan kehadiran konjungsi kausal “maka” dan “sehingga”. Itulah sebabnya kedua klausa tersebut menjadi kohesif.

l. Hubungan Penjelasan (bahwa)

Contoh :

Nani sama sekali tak tahu bahwa suaminya telah menikah lagi

Kedua klausa di atas dihubungkan oleh konjungsi penjelasan “bahwa”, sehingga kedua klausa tersebut kohesif.

Hubungan yang Memperlihatkan Cara (dengan)

Contoh :

Dengan berjalan kaki, Siti menyusuri jalan-jalan di kota itu.

Konjungsi “dengan” merupakan konjungsi yang memperlihatkan hubungan cara. Hal ini menyebabkan kedua klausa menjadi kohesif.

m. Hubungan pengecualian (kecuali itu, kecuali, selain itu)

Contoh :

Ia sangat menyenangkan, kecuali sifatnya yang mudah tersinggung.

Sebagaimana tampak pada beberapa contoh yang terdahulu, contoh di atas menampilkan hubungan antar unsur bahasa yang sama, yaitu hubungan antar klausa. Konjungsi pengecualian di sini menghubungkan kedua klausa sehingga keduanya kohesif.

n. Hubungan Posisional

Hubungan ini ditandai dengan sudut pandang dalam penentuan kelompok konjungsi yang berbeda, karena pengelompokan ini bukan berdasarkan makna saja, melainkan berdasarkan posisinya dalam teks (alkisah, sebermula, syahdan, arkian, mulanya, sementara itu, mengenai, akan hal, adapun, dalam pada itu, akhirnya, demikianlah)

Bagian yang terakhir ini (hubungan posisional) sebenarnya bertumpang tindih dengan hubungan waktu. Pada umumnya, konjungsi ini memang menunjukkan urutan waktu. Di sini yang dipentingkan adalah penempatannya dalam teks, misalnya alkisah, syahdan, sebermula, arkian, mulanya, biasa diletakkan di awal teks. Konjungsi lainnya seperti selanjutnya, sementara itu, adapun, atau sementara itu umumnya diletakkan di tengah teks. Lain lagi dengan konjungsi akhirnya, demikianlah, diletakkan di bagian akhir teks sebagai kesimpulan. Semua konjungsi

posisional ini menghubungkan bagian-bagian teks sehingga keseluruhan teks menjadi kohesif.

3. Kohesi Gramatikal dalam Karangan Siswa Smp Negeri 2 Takalar

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa jenis kohesi gramatikal. Berikut akan dikemukakan penggunaan kohesi gramatikal seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Penggunaan Kohesi Gramatikal yang Tepat dan yang Tidak Tepat

No	Kohesi Gramatikal	Tidak tepat		Tepat		
		F	%	F	%	
1	Reperensi	31	40,86	62	59,19	93
2	substitusi	42	38,53	67	61,47	109
3	Elipsis	97	35,27	178	64,73	275
4	konjungsi	133	31,59	288	68,41	421
	jumlah	310	34,52	588	65,48	898

Berdasarkan tabel di atas bahwa penggunaan kohesi gramatikal dalam karangan siswa SMP Negeri 2 Takalar termasuk kategori cukup baik yakni 65,48 %

Di bawah ini adalah contoh bentuk kohesi gramatikal yang muncul dalam karangan siswa SMP Negeri 2 Takalar.

3.1 Referensi

“Pada suatu hari nenek tua menemukan burung jalak yang terluka. Nenek itu membawa pulang ke rumah *nya* untuk mengobati burung jalak yang sedang terluka dan merawat *nya* sampai sembuh.” (Muh Lukman, 24)

Pada contoh di atas, pronomina persona *nya* terdapat dua kali pada kalimat ke dua. *Nya* yang pertama pada kata rumahnya mengacu pada kalimat sebelumnya yaitu kata nenek tua dan *nya* yang ke dua pada kata merawatnya mengacu pada burung jalak.

“Di perjalanan, banyak siswa yang ketiduran, hanya saya, Anisa, guru-guru, dan sopir tentunya yang tidak tidur. Menurut Anisa, Malino adalah sebuah tempat yang agak angker apalagi pada penginapan *nya*. Jadi Anisa memperingatkan saya agar hati-hati.”

Pada contoh di atas, pronomina persona *nya* pada kata penginapannya mengacu pada kata Malino.

“Pada waktu perjalanan ke Tanjung, *kami* melihat pemandangan yang sangat bagus. Walaupun kami harus menunggu beberapa jam karena macet. *Saya dan teman-teman* bercanda sambil mendengarkan musik.”

Pada contoh di atas, pronomina *kami* yang terdapat pada kalimat pertama dan ke dua sama-sama mengacu pada kalimat selanjutnya, yaitu saya dan teman-teman. Yang demikian dapat dikatakan reperensi tekstual katapora beracuan tetap.

“Ternyata yang menelponku itu adalah kawanku sendiri, Nila. Aku langsung menyapanya dengan penuh kakhawatiran, “Hai Nil! Kamu kenapa? Ko’ suara kamu kecil sih?”. Aku menanyakan keadaan *nya di sana* sekarang. Dan dibilang *di sana dia* sedang melihat pacarku Roby...”

Pada contoh di atas, pronomina *nya* muncul dua kali (pada kalimat ke dua dan ke tiga). Keduanya mengacu pada kata Nila, jadi termasuk anafora beraacuan tetap. Kata di sana ada dua kali. Keduanya mengacu pada sesuatu di luar teks, maka disebut reperensi situasional (eksofora). Hal ini terdapat dalam komunikasi langsung yang melibatkan pengirim dan penerima, juga hal-hal yang di sekitar

tempat berlangsungnya komunikasi.

Berikut ini merupakan penggalan teks yang berisi referensi yang tidak tepat

“Enim adalah gadis yang kehidupannya cukup mewah, apa yang dia inginkan pasti selalu terwujud, Enim anak pertama dari 2 bersaudara, adik *Enim* masih duduk di Sekolah Dasar (SD), namun sayang *Enim* tidak pernah merasakan yang namanya kasih sayang seorang ibu karena sewaktu adiknya dilahirkan, ibu *Enim* meninggal”

Dalam penggalan teks di atas, terdapat penyebutan kembali kata yang kurang tepat. Untuk itu penggalan teks dapat diperbaiki sebagai berikut.

“Enim adalah gadis yang kehidupannya cukup mewah, apa yang dia inginkan pasti selalu terwujud. Enim anak pertama dari dua bersaudara, adiknya masih duduk di Sekolah Dasar (SD). Namun sayang mereka tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu karena ibunya meninggal sewaktu melahirkan adiknya.

3.2 Substitusi

“Hampir satu jam kami memancing, tidak ada satu pun ikan yang memakan umpan kami. Kami pun berusaha sekuat tenaga akhirnya saya mendapat ikan yang cukup besar.”

Pada contoh kalimat di atas, memperlihatkan hubungan antara unsur yang merupakan substitusi yaitu frasa berusaha sekuat tenaga dengan unsur yang digantikan, yaitu mendapat ikan yang cukup besar.

“Pada saat-saat yang paling seru *semua lampu mati* dan akupun kesal dengan *kejadian itu* karena tidak dapat menonton film kesukaanku.”

Pada contoh di atas, kata *kejadian itu* merupakan substitusi dari *semua lampu mati*.

“Masa demi masa terus berganti. Akhirnya tibalah zaman dimana manusia berkuasa. Akal yang mereka miliki membuat mereka mengalami kemajuan yang sangat pesat. *Bangunan-bangunan yang megah serta kendaraan yang mulai bermunculan membuat bumi semakin lengkap. Ini awal dari zaman modern.*”

Pada contoh di atas, pronomina *ini* pada kalimat terakhir merupakan substitusi dari kalimat sebelumnya, yaitu bangunan-bangunan yang megah serta kendaraan mulai bermunculan membuat bumi semakin lengkap.

“Kring...kring...kring... terdengar suara sepedaku melaju di jalan Melati. Hari ini *cuaca sangat tidak mendukung. Sang raja siang sedang bersemangat memancarkan sinarnya. Aku baru saja datang berbelanja di suatu swalayan membeli barang-barang suruhan ibu. Aku mengayuh sepeda dengan sangat lambat. Ini dikarenakan barang belanjaanku yang sangat banyak ditambah lagi udara yang sangat panas* serasa aku berada di *gurun pasir.*”

Pada paragraf di atas, klausa *sang raja siang sedang bersemangat memancarkan sinarnya* merupakan substitusi dari klausa *cuaca sangat tidak mendukung*. Partikel *ini* pada kalimat ke enam merupakan substitusi dari kalimat sebelumnya, yaitu mengayuh sepeda dengan sangat lambat.

Berikut ini contoh penggunaan substitusi yang kurang tepat.

“Tapi ada sebuah cerita yang mengganjal kehidupan para siswa-siswi di sekolah itu yaitu berita kematian si bujang sekolah yang tidak wajar, karena ia ditemukan menggantung diri di gudang sekolah dan mayatnya berdarah sambil menggantung darahnya menetes dan jatuh ke lantai. Berita kematian sangat menggemparkan seluruh isi sekolah karena si bujang dikenal baik dan ramah termasuk Manda, Rani, dan Nina.”

Penggalan teks di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

“Akan tetapi ada sebuah cerita yang mengganjal kehidupan para siswa di sekolah itu yaitu berita *kematian si bujang yang tidak wajar*. Ia ditemukan tergantung di gudang sekolah, darahnya menetes ke lantai. Tidak heran *peristiwa itu* sangat menggemparkan seluruh isi

sekolah termasuk Manda, Rani, dan Nina karena ia dikenal baik dan ramah.

3.3 Elipsis (Pelestapan)

“Sesampainya saya di sana, saya melihat-lihat tempat yang banyak ikannya untuk tempat kami memancing. Lalu kami mempersiapkan alat-alat pancingan kami. Setelah selesai, kami pun memancing.

Pada contoh di atas, terdapat tiga kalimat. Kalimat ke tiga ada bagian yang dilestapan yaitu terletak diantara kata selesai dan kami, yang seharusnya setelah selesai menyiapkan alat pancingan, kami pun memancing.

“Pada suatu malam saya menonton TV dengan asyiknya. Siaran TV yang disiarkan sungguh bagus. Akan tetapi pada saat-saat yang paling seru semua lampu mati.”

Pada contoh di atas, kalimat ketiga ada yang dilestapan yaitu siaran TV. Seharusnya, akan tetapi pada saat-saat siaran TV yang paling seru semua lampu mati.

“Pada waktu tetangga saya masuk ke rumah saya, *dia melihat pocong* di rumah saya. Dia pun berteriak, ‘pocong...pocong...pocong...’ aku yang mendengar teriakan itu merasa agak takut karena ada pocong di dekatku, *dia pun pingsan*. Mendengar teriakan itu tanteku bangun dan keluar dari kamar.”

Pada contoh di atas, pada kalimat kedua diakhir kalimat *dia pun pingsan*, di situ ada kata-kata yang dilestapan yaitu *dia pun pingsan karena melihat pocong itu..*

“Kalau ditanya satu persatu makhluk hidup di dunia ini, pasti tidak ada yang ingin diperbudak oleh rasa malu mereka, dijadikan babu atau apa pun yang menyiksa jiwa dan raga. *Ya...iyalah siapa juga yang mau?* Itu kan pekerjaan bodoh.”

Pada kalimat kedua ada penggalan kata yang dilestapan, *Ya...iyalah siapa juga yang mau diperbudak oleh rasa malu, dijadikan babu atau apa pun yang menyiksa jiwa dan raga.*

“Teknologi semakin berkembang, bangunan-bangunan semakin megah. Teknologi modern seperti *handphone*, komputer, TV, mobil dan yang lainnya telah banyak dijual di pasaran. Gedung-gedung yang menjulang tinggi dengan arsitektur yang menarik telah dapat ditemui di banyak kota besar. Namun, *itu semua* menyebabkan masalah yang sangat besar. Polusi yang ditimbulkan oleh kendaraan bermotor serta limbah dari industri membuat bumi semakin panas.”

Pada contoh di atas, kalimat ke empat tidak lengkap. Ada yang tidak dihadirkan seperti *handphone*, komputer, TV, mobil dan yang lainnya. Keterangan ini didapat dari kalimat sebelumnya.

3.4 Konjungsi

“Setelah kita semua kenyang, kita pun melanjutkan perjalanan. Di dalam mobil, kita semua pun berbincang-bincang. Dan aku pun bertanya kepada kedua adikku,”Sesampai di sana, apa kamu mau mandi-mandi? Adikku pun menjawab dengan serentak: kan kita tidak bawa baju mandi. “ lalu aku langsung menyadari kalau kita tidak bawa baju mandi.”

Contoh di atas menunjukkan hubungan penambahan sederhana. Klausa ke dua, di dalam mobil, kita semua berbincang-bincang. Dan aku bertanya kepada kedua adikku. ...

“waktu pulang, aku merasa pusing, ingin rasanya aku muntah, tetapi aku menahannya.

Kalimat di atas menunjukkan pertentangan antara ingin rasanya aku muntah dengan aku menahannya.

“Pada suatu hari, tepatnya tahun ajaran 2010 yang lalu saya dan teman-temanku berkunjung ke Bantimurung. Tempat di sana sangat sejuk, banyak yang berjulan di sekitar taman kupu-kupu. Kami ke sana *dengan* mengendarai bus yang kecil *sehingga* kami pun terhimpit diantara orang-orang banyak. Sesampainya di sana teman saya bernama Hikmah terjatuh hingga luka *karena* dia turun *dengan* tergesa-gesa.

Pada contoh di atas, penggunaan konjungsi *dengan* terdapat dua kali yang memperlihatkan hubungan cara, kemudian konjungsi *sehingga* menunjukkan hubungan akibat. Dan penggunaan konjungsi *karena* menunjukkan hubungan sebab.

Berikut penggalan teks mengenai penggunaan konjungsi koordinatif yang kurang tepat.

“*Sedangkan* penyakit-penyakit berbahaya seperti AIDS, diabetes, kanker, dan jantung merupakan beberapa penyakit yang sampai saat ini sangat ditakuti oleh masyarakat.”

Penggunaan konjungsi koordinatif tidak tepat karena konjungsi *sedangkan* ditempatkan di awal kalimat sehingga menghasilkan teks tanpa subjek. Kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

“Penyakit-penyakit berbahaya seperti AIDS, diabetes, kanker, dan jantung merupakan beberapa penyakit yang sampai saat ini sangat ditakuti oleh masyarakat.”

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan kajian pada bab sebelumnya, yaitu keterbacaan paragraf dalam hal ini mengenai kohesi gramatikal pada siswa SMP Negeri 2 Takalar dapat disimpulkan sebagai berikut.

Penggunaan kohesi gramatikal yang tidak tepat terjadi pada referensi sebanyak 33,33%, pada substitusi sebanyak 38,53%, pada elepsis sebanyak 35,27%, dan penggunaan konjungsi sebanyak 31,59%. Ada pun penggunaan kohesi gramatikal yang tepat terjadi pada referensi sebanyak 66,67%, pada substitusi sebanyak 61,47%, pada elepsis sebanyak 64,73% dan pada konjungsi sebanyak 68,41%.

4.2 Saran

Atas dasar temuan dalam penelitian ini, kohesi berperan sangat penting dalam membangun wacana. Oleh karena itu para guru hendaknya memperhatikan penggunaan sarana kohesi dalam mengajar khususnya dalam mengajar keterampilan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi, Djoko. 1974. *Mata Pisan*. Jakarta: Balai Pustaka,
- Halliday, MAK dan R. Hasan. 1980. *Cobesion in English*. London: Longman
- Jerniati, 2011 *Kohesi Gramatikal Dalam Paragraf Bahasa Indonesia Karangan Siswa SMUN Takalar*. Makassar: Sawerigading
- Kridalaksana, Harimurti, 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Suriamiharja. 2007. *Pelajar Bahasa* <http://ssgpelajarbahasa.blogspot.com/2011/11/ptk.html> diakses bulan Agustus
- Zaimar, Okke K. S. & Ayu Basoeki. 2011. *Telaah Wacana Teori dan Penerapannya*. Depok: The Intercultural Institut & Komodo Books.
- Zamroni, Mochammad. 2006. *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.

DEIKSIS DALAM SASTRA LISAN BUGIS

Herianah
Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Deiksis merupakan salah satu bidang pragmatika dalam cabang linguistik yang disejajarkan dengan bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Jika fonologi, morfologi, dan sintaksis mengkaji struktur bahasa secara internal, deiksis mengkaji fungsi penggunaan bahasa secara eksternal, atau secara ekstralinguistik, yaitu mengkaji fungsi satuan kebahasaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dibangun oleh sang pembicara akan berlangsung dengan selayaknya jika mereka memahami dengan baik fungsi penggunaan bahasa secara deiksis. Oleh karena itu, penggunaan deiksis dalam berbagai bentuk tindak tutur sangat penting dilakukan.

Sebuah karya sastra tidak terlepas dari pemarkah-pemarkah deiksis. Salah satu fungsi deiksis yang sangat penting adalah kemampuannya berperan sebagai alat interpretasi tuturan. Dalam hal ini, deiksis yang jelas akan mengarahkan pembaca untuk memahami gagasan yang ingin disampaikan oleh si pengarang. Sebaliknya, deiksis yang kabur kemungkinan akan memberikan penafsiran yang tidak tepat.

Suatu cerita, baik yang berupa cerpen maupun yang berupa novel dapat dikomunikasikan dengan baik apabila memenuhi syarat-syarat wacana secara utuh. Sebuah wacana mengandalkan eksistensi penyapa dan pesapa (orang yang disapa). Dalam wacana lisan, penyapa ialah pembicara dan pesapa ialah pendengar. Sebaliknya, dalam wacana tulisan penyapa ialah penulis dan pesapa adalah pembaca. Makna sebuah wacana terletak pada konteks yang unsur-unsurnya terdiri atas penulis atau pembicara, pembaca atau pendengar, peristiwa, kode, tempat, bentuk, amanat, situasi, waktu, dan saluran. Saluran itu dapat berupa lisan ataupun tulisan. (Abbas, 2002:3).

Penelitian tentang deiksis belum banyak dilakukan orang. Penelitian deiksis telah dilakukan oleh Bambang Kaswanti Purwo (1984), yang meneliti tentang deiksis dalam bahasa Indonesia. Penelitian deiksis dalam karya sastra drama yang dilakukan oleh Asriani Abbas (2002), yang mengkaji penggunaan deiksis dalam naskah drama Perahu Nuh II. Selanjutnya,

penelitian tentang deiksis dilakukan oleh Nursiah Tupa dalam bahasa Makassar (1998) dan disusul oleh Hastianah (2009) dalam naskah sastra lisan Makassar yaitu sinrilik Kappalak Tallumbatua.

Dalam hubungannya dengan penggunaan deiksis, tulisan ini akan membahas penggunaan deiksis dalam Sastra Lisan Bugis. Kisah-kisah dalam Sastra Lisan Bugis sangat menarik untuk disimak, sehingga dijadikan sebagai sumber data.

1.2 Masalah

Dalam tulisan ini masalah yang akan dibahas adalah bagaimana jenis-jenis penanda deiksis dalam Sastra Lisan Bugis?

1.3 Tujuan

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan jenis-jenis penanda deiksis dalam Sastra Lisan Bugis.

1.4 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan adalah terwujudnya sebuah naskah berupa deskripsi tentang deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu dalam Sastra Lisan Bugis. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi data kebahasaan dan kesusatraaan.

1.5 Kerangka Teori

Kridalaksana (1982:36) menjelaskan bahwa deiksis merupakan hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa, seperti pronomina, ketakrifan, dan sebagainya. Lyons, (dalam Purwo (1984:2) menyatakan bahwa kata deiksis digunakan untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu dan bermacam-macam ciri gramatikal serta leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu.

Sama halnya dengan pendapat Djajasudarma (1999:59) bahwa deiksis berupa lokasi (tempat), identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang diacu dalam hubungan dimensi ruang dan waktu pada saat dituturkan oleh pembicara atau kawan bicara.

Verhaar pun (1996:297) menyatakan bahwa deiksis adalah semantik yang berakar pada identitas penutur berupa leksikal pronomina, adverbial, verbal, gramatikal, dan pembalikan deiksis.

Keenam pakar bahasa itu mendefinisikan deiksis dengan cara yang berbeda-beda, namun pada akhirnya mengacu pada pengertian yang sama.

Pendapat para linguis di atas akan dijadikan dasar dalam menganalisis data penggunaan deiksis bahasa Bugis.

1.6 Metode dan Teknik

Pembicaraan tentang metode menyangkut alat dan prosedur penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta kebahasaan sebagaimana adanya.

Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi artinya bahan yang diperoleh bersumber dari bahan tertulis (terdokumentasi) berupa sebuah naskah. Selain itu digunakan teknik simak dan catat. Teknik simak digunakan untuk membaca dan memahami sejumlah deiksis dalam naskah, kemudian teknik catat digunakan untuk mencatat jenis-jenis deiksis dalam naskah.

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

1. menentukan unit analisis yang difokuskan pada naskah ;
2. mengidentifikasi data deiksis yang ditemukan
3. mengklasifikasi data deiksis berdasarkan jenis-jenisnya;
4. menganalisis data;
5. menyimpulkan hasil analisis data.

1.7 Sumber data

Sumber data penelitian berasal dari Sastra Lisan Bugis karya Fachruddin AE, dkk. Tahun 1981. Buku ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. Selain naskah cerita Sawerigading yang ditulis oleh Andi Abdullah, cetakan pertama, Desember 2003 dan diterbitkan dalam rangka Festival Galigo dan Seminar Internasional Sawerigading oleh Pemerintah Kabupaten Luwu Utara yang bekerjasama dengan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar. Ada pula sumber data pelengkap berupa informan.

Informan yang digunakan dalam pengumpulan data diambil dari penutur asli bahasa Bugis sebanyak satu orang sebagai informan inti, dua orang sebagai informan pembanding atau cadangan. Ketiga informan ini dipilih dan ditetapkan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, yaitu berusia 18—60 tahun, mempunyai pendidikan minimal sekolah dasar, menetap lama di daerah Bugis Barru, menguasai dialek Barru dan bahasa Indonesia dengan baik. Kriteria-kriteria tersebut dianggap banyak pengaruhnya terhadap pemorolehan data yang diharapkan, baik kualitas maupun kuantitasnya.

2. Hirarki Deiksis

2.1 Pengertian deiksis

Kata deiksis berasal dari kata Yunani “deiktikos” yang berarti hal penunjukan secara langsung. Tatabahasawan Roman sebagai peletak dasar tata bahasa tradisional di dunia Barat menerjemahkannya ke dalam bahasa Latin menjadi *demonstrativus*. Kemudian, dalam logika Inggris istilah deictic dipergunakan sebagai istilah untuk pembuktian langsung yang berlawanan dengan istilah *electic* berupa istilah untuk pembuktian tidak langsung.

Penanda deiksis bersifat universal, dan merupakan unsur yang amat penting karena kehadirannya menginformasikan kepada lawan bicara pada persona, ruang, dan waktu atau berapa lama situasi tindakan, peristiwa, keadaan yang terungkap di dalam penutur itu terjadi berlangsung. Leech (1993) memaparkan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur. Bertolak dari definisi ini, dijelaskan bahwa dalam pragmatik berhubungan dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dari segi semantik makna didefinisikan sebagai ciri-ciri ungkapan dalam suatu lawan bicara. Pragmatik digambarkan sebagai ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik mengkaji makna kalimat.

Menurut Purwo (1984:16) bahwa pragmatik itu mempelajari empat fenomena yaitu deiksis, praanggapan, tindak tutur dan implikatur percakapan. Selanjutnya Purwo (1984:16) mempertegas batas antara semantik dan pragmatik yang terlihat pada definisi berikut. “Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup di dalam teori semantik”. Maksudnya, telaah pada pragmatik adalah makna ujaran. Semantik adalah telaah makna kalimat (*sentence*), sedangkan pragmatik adalah telaah makna tuturan (*utterance*). Kalimat adalah maujud (*entities*) abstrak seperti yang didefinisikan teori tata bahasa, dan tuturan adalah pengajaran kalimat pada konteks sesungguhnya. Dengan demikian, semantik menggali makna kata atau klausa, tetapi makna yang bebas konteks (*context-independent*), makna yang stabil,

stabil, sementara pragmatik menggeluti makna yang terikat konteks (*context-independen*) dan dikenal dengan istilah situasi tutur yang meliputi (1) penyapa dan pesapa, (2) konteks tuturan, (3) tujuan/maksud tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan; tindakan tutur, dan (5) tuturan sebagai produk kegiatan verbal.

Penyapa dan pesapa mengacu pada pemeran serta, yaitu pihak yang menyapa dan disapa. Konteks tuturan diartikan sebagai aspek-aspek yang relevan dengan lingkungan fisik dan sosial suatu tuturan. (Lecch 1993) mengartikan konteks sebagai pengetahuan latar belakang yang disampaikan yang dimiliki bersama oleh penyapa dan pesapa demi memudahkan penafsiran makna tuturan.

Dalam linguistik ada istilah rujukan referensi, yaitu kata atau frasa yang merujuk kepada kata/frasa atau ungkapan yang telah dipakai. Dalam kajian pragmatik, rujukan seperti itu disebut deiksis. Pretce (dalam Nababan, 1987:40) mengembangkan konsep deiksis tersebut dengan cakupan yang lebih luas yang dikenal dengan istilah *indexicality* untuk mengembangkan kata, khususnya kata ganti, dengan konteks situasi bahasa. Levinson (1983) dan Nababan (1987) mengkaji pragmatik dengan lima macam deiksis, yaitu: (1) deiksis orang, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis sosial. Namun, Purwo (1984) hanya mengemukakan tiga macam deiksis, yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis ruang, dan (3) deiksis waktu. Kenyataan lain yang mendukung adanya hirerki kedeiksisan itu adalah bahwa semua leksem persona merupakan leksem deiksis dan leksem ruang dan deiksis waktu ada yang deiksis dan ada yang tidak deiksis.

Penutur bahasa Bugis juga mengenal berbagai jenis leksem yang berkaitan dengan pengodean bahasa terhadap konteks turunan. Berdasarkan titik labuh, pengungkapan *Sastra Lisan Bugis* memiliki kategori penanda waktu, tempat, dan persona yang menghubungkan situasi ujaran.

Penelitian ini secara khusus membahas tentang *Sastra Lisan Bugis* dalam kategori waktu, tempat dan kategori persona yang deiksis. Pengungkapan *Sastra Lisan Bugis* dalam kategori waktu yaitu berkaitan dengan *kapan*, *sejak*, dan *sampai kapan*, sedangkan pernyataan kategori tempat berkaitan dengan tempat/ruang seperti penunjukan terhadap benda atau persona dan pernyataan kategori persona yaitu; persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga.

Deiksis adalah suatu istilah untuk sebuah kata atau frase yang secara langsung menghubungkan suatu tuturan dengan waktu, tempat, dan persona Richards (dalam Maman, 1994:7). Levinson (dalam Manuputty, 2000) menegaskan bahwa deiksis menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pengodean bahasa atau fitur-fitur ketatabahasa terhadap konteks turunan (*context of utterance*) atau peristiwa tutur (*speech event*), juga menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan penginterpretasian yang mengandalkan tuturan dalam konteks tuturan. Levinson dan Nababan (dalam Manuputty, 2000) mengkaji pragmatik dengan lima macam deiksis, yaitu (1) deiksis orang, (2) deiksis waktu, (3) deiksis tempat, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis sosial. Namun, Purwo (1984) hanya mengemukakan tiga macam deiksis yaitu; (1) deiksis persona, (2) deiksis ruang, dan (3) deiksis waktu.

2.2 Bentuk-Bentuk Pronomina Persona

Ada dua bentuk kata ganti persona pertama: *aku* dan *saya*, masing-masing memiliki perbedaan dalam pemakaian. Kata *aku* hanya dapat dipakai dalam situasi informasi, misalnya di antara dua peserta tindak ujaran yang saling mengenal atau sudah akrab hubungannya. Kata *saya* dapat dipergunakan dalam situasi formal (misalnya, dalam suatu ceramah, kuliah, atau di antara dua peserta tindak ujaran yang belum saling mengenal, tetapi dapat pula dipergunakan dalam situasi informal, sedangkan kata *aku* bermarkah keintiman. Oleh Karena itu, seseorang yang sedang mempelajari bahasa Indonesia akan merasa “aman” apabila selalu

mempergunakan *saya* dalam situasi formal atau informal.

Istilah persona disebut juga pronomina persona atau kata ganti orang. Sistem pronomina di dalam bahasa Indonesia menurut Djayasudarma (1999:42) yaitu:

Persona	Tunggal	Jamak
Pertama	aku, saya	kami, kita
Kedua	engkau, kamu, anda	kalian
Ketiga	dia, ia, beliau	mereka

Aku, saya, kami dan *kita* mengacu dan menunjuk kepada pembicara; *engkau, kami, anda,* dan *kalian* menyapa dan menunjuk kepada yang diajak bicara; dan *kalian* menyapa dan menunjuk kepada yang diajak bicara; *ia, dia, beliau* dan *mereka* mengacu dan menunjuk kepada yang dibicarakan.

Contoh

“**Saya** ini Islam, dan saya percaya kepada Tuhan dan berkeyakinan.”

“Lelaki macam apa **aku** ini sampai tidak ingin menarik kesimpulan?”

Bentuk persona kedua **engkau** dan **kamu** hanya dapat dipergunakan di antara peserta ujaran yang sudah akrab hubungannya, atau dipakai oleh orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi untuk menyapa lawan bicara yang berstatus sosial lebih rendah.

Contoh

Buku itu belum **kamu** beli.

Engkau belum makan ya!

Sebutan ketakziman untuk persona kedua dalam bahasa Indonesia ada banyak bentuk ragamnya, di antaranya *anda, saudara,* leksem kekerabatan seperti *bapak, kakak,* dan leksem jabatan seperti *dokter, mantri.*

Verhaar (1996:12) mengajukan hipotesis bahwa bentuk *di-* itu: beban ke-agentifan tidak hanya ada pada konstituen yang berperan agentif melainkan juga dibawakan oleh bentuk *di-* yaitu dalam hal mengantisipasi pelaku persona ketiga.

Bukunya sudah diambil **dia**.

atau

Dia sudah mengembalikan bukunya.

Dalam bahasa Bugis juga terdapat bentuk-bentuk pronomina. Pronomina persona sebagai pengganti kategori nomina dalam BB misalnya: *iyyak* ‘saya’ dengan variasinya *-(k)u, -(k)ak, -ku; idik* ‘anda, kita, kami’ dengan variasinya *ta-, (k)ik, -ta; iko* ‘engkau’ dengan variasinya *mu-, -ko, mu-*; dan *iya* ‘dia’ dengan variasinya *na-, -i, dan -na.*

Pronomina persona BB memiliki variasi bentuk sesuai dengan fungsi yang didudukinya dalam kalimat, seperti terlihat dalam bagan berikut.

Pronomina		Bentuk Bebas	Bentuk Terikat	
Persona			Lekat kiri	Lekat kanan
I	Tunggal	<i>Iyyak</i> ‘saya’	(k)u-	-(k)ak
II	Jamak	<i>*iyyak maneng</i>	ki-	-ku
		<i>Idik maneng</i> ‘kami’	ta-	-ta
II	Tunggal	<i>Iko</i> ‘engkau/kamu’	mu-	-ko
		<i>Idik</i> ‘anda’	ki-	Mu-

I	Jamak	<i>Iko maneng</i> 'kalian' <i>Idik maneng</i> 'kita'	ki- ta-	-manengko -manengkik
III	Tunggal	<i>Iya</i> 'dia'	na-	-i -na
III	Jamak	<i>Iya maneng</i> 'mereka'	na-	-

2.3 Deiksis Ruang

Tidak semua leksem ruang dapat bersifat deiksis dan tidak ada leksem ruang yang berupa nomina. Nomina baru dapat menjadi lokatif apabila dirangkaikan dengan preposisi hal ruang. Leksem ruang dapat berupa adjektiva, adverbial atau verba.

2.3.1 Leksem Ruang (Penunjuk) Tidak Deiksis

Leksem ruang itu dikatakan tidak bersifat deiksis karena tidak memiliki orientasi. Orientasi adalah peninjauan untuk menemukan sikap arah, tempat yang tepat dan benar atau pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan (Sugono, 2008:803). Leksem-leksem ruang seperti dekat, jauh, tinggi, pendek, tidak ber-sifat deiksis, seperti pada contoh berikut.

Ani **dekat** dengan Kafin

Bagi kereta api Indonesia jarak itu terlalu **jauh**.

Menurut ukuran orang Indonesia si Susi termasuk **tinggi**.

Dalam rangkaian dengan bentuk persona leksem ruang yang tidak deiksis itu menjadi deiksis.

Rumah si Ani **dekat** dengan rumah si Kafin.

Tempat itu terlalu **jauh** baginya, meskipun bagimu tidak.

Menurut saya si Susi itu pendek, tetapi menurut si Ita **tinggi**.

2.3.2 Leksem Ruang (Penunjuk) yang Deiksis

Leksem verba yang deiksis mempunyai dua kategori penunjuk temporal. Pertama, leksem waktu dengan titik labuh tertentu menyangkut kejauhdekatannya dengan penutur dapat ke belakang ke waktu yang lampau dan dapat pula ke depan ke waktu yang akan datang. Kedua, dengan jangka waktu tertentu dalam arti bahwa titik labuh leksem itu dapat diperhitungkan berdasarkan ukuran satuan kalender (satu hari, dua hari dan sebagainya).

Contoh

Di **sini** simpan barang-barangmu.

Itu baju baru saya.

Kamu akan tinggal di situ.

2.4 Deiksis Waktu

Kategori deiksis waktu adalah pengungkapan terhadap titik atau jarak waktu dipandang dari waktu/saat terjadinya suatu tuturan. Pergantian siang dan malam, hari dan pekan, bulan dan tahun menjadi dasar dalam perhitungan demi pengukuran waktu. Dalam banyak bahasa, deiksis waktu ini diungkapkan dalam waktu *kala* (tense). Purwo (1984:58) mengkaji dalam beberapa tinjauan; yaitu (1) ruang yang mengungkapkan pengertian waktu, seperti kamis depan atau bulan depan, kemarin, yang memberi kesan seakan-akan waktu adalah hal yang diam. (2) waktu yang tidak deiksis, seperti saat, waktu, masa, tempo, kala, dan (3) waktu yang deiksis, seperti sekarang, kemarin, besok **Ruang yang mengungkapkan**

Contoh

Saya akan pergi **bulan depan**.
Anda diharapkan datang **kamis depan**.

2.4.1 Waktu yang Tidak Deiksis

Leksem ruang itu dikatakan tidak bersifat deiksis karena tidak memiliki orientasi. Orientasi adalah peninjauan untuk menemukan sikap arah, tempat yang tepat dan benar atau pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan. (Sugono, 2008:803).

Contoh

Tunggulah dia sampai **malam**.
Kapal itu berangkat **sore**.
Matahari sudah **siang**, pergilah engkau ke rumah nenekmu.

2.4.2 Waktu yang deiksis

Sebuah leksem waktu dikatakan bersifat deiksis apabila lokasi waktunya (referennya) berubah-ubah bergantung pada saat tuturan bersangkutan diutarakan. Dalam hal ini yang menjadi patokan adalah si pembicara (Purwo, 1984:71).

Contoh

Saya berangkat **besok siang** ke Kendari.
Ibu tidak pergi ke kantor **kemarin sore**.

3. Analisis Deiksis dalam Sastra Lisan Bugis

3.1 Sinopsis Cerita La Pagala

Pada zaman dahulu kala bertemulah tiga orang penyamun. Pada suatu ketika mereka bertemu dengan seorang pemuda bernama La Pagala. La Pagala hendak mencari kerbau yang hilang. Penyamun tersebut lalu menahan, mengikat dan membawa La Pagala untuk dijadikan sandera. Pada suatu waktu ketika mereka berjalan tiba-tiba cuaca buruk dan terjadilah hujan lebat. Mereka singgah dan bernaun di sebuah dangau di tepi sawah.

Berkatalah salah seorang di antara mereka, "Daripada diam sambil menunggu hujan reda, bagaimana kalau engkau bercerita La Pagala, tetapi jangan cerita bohong, jika engkau bohong akan kubunuh engkau". La Pagala pun berkata bahwa saya tak punya cerita. Akhirnya seorang penyamun pun yang bercerita. Penyamun pertama bernama La Palirak, bercerita tentang rumah yang sangat besar seperti Gunung Latimojong. Kemudian penyamun kedua bernama La Makkarumpa tentang sebatang pohon yang sangat besar. Ibaratnya bila anak yang baru belajar berjalan mengelilingi, setelah ia mulai berjalan baru dapat sekali mengitari pohon itu karena begitu besarnya. Demikian pula La Pabellek penyamun yang ketiga juga bercerita. Setelah itu La Pagala disuruh untuk bercerita. Ternyata cerita La Pagala sangat mengesankan bagi tiga penyamun, sehingga La Pagala dibebaskan oleh penyamun untuk mencari kerbau yang hilang.

3.1 Deiksis cerita La Pagala

Deiksis dalam cerita La Pagala dapat dikelompokkan atas beberapa bagian seperti bagian berikut ini.

3.1.1 Deiksis Pronomina Persona dalam La Pagala

Dalam cerita La Pagala penggunaan deiksis pronomina persona terdapat dalam kutipan berikut:

(1) *Mettek tosi paggorok matellu e. 'Uwouraisatu adammu podoworowane. Engka memengtu ada pasenna*

kajaoku ri pitullapie, masempo dalle to lao tungkek e, masempo dallepisa tau duae sibawa, nae dek sia pada-pada dallekna to mattinroseng tellue' (SLB, 31).

Artinya:

Berkata pula penyamun yang ketiga, katanya, "Saya setuju dengan perkataanmu itu, saudaraku. Memang ada pesan nenekku 'tujuh lapis ke atas' bahwa murah rejekinya yang berjalan sendiri, lebih murah lagi rejekinya yang pergi berdua, tetapi tidak ada bandingannya mereka yang seiring bertiga.

(2) *Mappabalini madna e makkeda, "Makessing tongengsatu. Situru lekbai pappasenna Puang Lotokku rimakkedanna, mawatang tau seddie, mawatappi tau duae, nae maserro mawattappasi tau tellue,* (SLB: 31).

Artinya:

Menyahutlah yang seorang, katanya, "Baik sungguh niatmu. Sejalan benar dengan pesan kakekku yang mengatakan bahwa kuat orang seorang, lebih kuat lagi jika berdua, tetapi lebih kuat lagi orang yang bertiga".

(3) *Pura kua makkedai sala seddinna paggorok e, sikebbi mata iya tellu, "Makennwae Pagala, maelokkak malako. Paccoko kega-kegakak lao. Ajak mucili. Apak uppanna-uppanna muakkatta ciliakkak, kinoko. Dek addampengoko. Kuammengi ajaksa na engka ri atimmu maelok cili, madecenni usiokko; ajak muewa apak mate bawakko tu. "Idiksatu Puang tongeng olo. Dek ammaging-magingku mewakiki", pappabalinna La Pagala.* (SKB:32).

Artinya:

Setelah itu berkatalah salah seorang di antara penyamun, setelah itu mereka saling menggamit, "Sekarang La Pagala, kami hendak mengambilmu dan membawamu bersama kami. Engkau jangan lari. Jika engkau mencobanya, kami akan membunuhmu. Tidak akan kami ampuni. Supaya engkau tidak lari, lebih baik engkau kami ikat. Jangan engkau melawan, jika engkau tak mau mati." Terserahlah kehendak Bapak. Tak mungkin saya akan melawan," jawab La Pagala.

(4) *"Mangangkani e caritaku, pekkngi Pagala. Mateppemuko ri caritaku?" adanna paggorok e maccaritae makkutana. "Deksatu temmateppekku, Puang, na idiknabatu makkeda, "pappabalinna lapong anak-anak.* (SLB:33)

Artinya:

"Demikianlah cerita ini, Pagala. Apakah Engkau percaya?" tanya penyamun yang bercerita itu. "Tak mungkin saya tak percaya, sebab Bapaklah yang mengatakannya," jawab Pagala.

Pada contoh (1) terdapat pronomina tunggal u- 'saya' dalam kata *mwonroisatu*. Dalam hal ini pronomina u- 'saya' mengacu pada kata *paggorok matellu e* 'penyamun yang ketiga' bernama La Pabbellak. Selain itu terdapat pronomina -ku pada kata *kajaoku* 'kakekku' yang mengacu pada kata *paggorok matellu e* 'penyamun yang ketiga' yang bernama La Pabbellak.

Pada contoh yang kedua terdapat pronomina orang ketiga -na pada kata *pappasenna* 'pesannya' yang mengacu pada kata *Puang Lotok* 'kakek'. Sedangkan pronomina orang pertama tunggal ku- 'aku' terdapat pada kata *Puang Lotokku* 'Kakekku' yang mengacu pada *paggorok makadua e* 'penyamun kedua' yang bernama La Makkarumpa.

Pada contoh (3) pronomina orang pertama -ak 'saya' pada kata *maelokkak* 'saya mau'.

kega-kegakak 'saya dimana-mana', *ciliakkak* 'saya dikelabui', mengacu pada salah satu *paggorok* 'penyamun'. Selanjutnya terdapat pronomina kedua tunggal –ko 'kamu' pada kata *malako* 'ambil kamu', *paccoekko* 'ikut kamu', *kionoko* 'dibunuh kamu', *addampengekko* 'maafkan kamu', dan *usiokko* 'ikut kamu', yang mengacu pada kata La Pagala sebagai tokoh cerita. Selain itu terdapat pronomina orang kedua tunggal –mu 'kamu' yang terdapat pada kata *muakkatta* 'kamu sengaja', dan *muema* 'kamu lawan', yang mengacu juga pada tokoh La Pagala. Pronomina orang kedua jamak –idik 'kalian' pada kata *idiksatu* 'terserah kalian' yang mengacu pada kata *paggorok* 'penyamun'.

Pada contoh (4) terdapat pronomina pertama tunggal –ku 'aku' yang terdapat pada kata *caritaku* 'ceritaku', *temmateppekku* 'aku tak percaya' yang mengacu pada kata *paggorok* 'penyamun'. Selanjutnya terdapat pronomina ketiga tunggal –na 'nya' yang terdapat pada kata *adanna* 'katanya', *pappabalinna* 'jawabannya', yang mengacu pada kata La Pagala. Pada contoh ini terdapat pronomina idik- 'kalian' pada kata *idikbatu* 'terserah kalian' yang mengacu pada kata *paggorok* 'penyamun'.

3.1.2 Deiksis Waktu

Dalam deiksis waktu terbagi atas leksem waktu yang deiksis dan ada leksem waktu yang tidak deiksis.

3.1.2.1 Leksem Waktu Deiksis

Leksem waktu yang deiksis dapat dilihat pada contoh berikut:

(5) *Engka-engka garek sena wettu riolo naengka tellu paggorok.*

Artinya:

"**Dahulu kala** pada suatu ketika, ada tiga orang penyamun.

(7) *Leppekna mua adanna ritu La Makkarumpa, nassameng mettek paggorok e La Pallirak silaong La Pabellak, nakkedda, "Mateppe laddekkasatu Makkarumpak ri caritamu, apak nanre sennak akkalekku. (SLB, 33).*

Artinya:

Baru saja habis perkataan La Makkarumpa, bersamalah La Pallirak dan La Pabelak berkata, "Kami sangat percaya akan ceritamu itu, sebab termakan sekali oleh akalku.

(7) *Pada mettekni paggorok tellu e ritu massamang, "Mateppekna satu ri caritamu Pagala. Pore laddekkko Bacok, maccarita. Mucanikka. Teaka mewako massilaong, nasaba macca laddekkko. Mubalukka **matti** na tenrisseng. Kilepessanno **makkukuae**, mulaona sappai paimeng tedommu, muinappa nrewek ri kampommu. (SLB, 34).*

Artinya:

Ketiga penyamun itu berkata, "Percayalah kami akan ceritamu Pagala. Sungguh pandai engkau bercerita, Buyung. Kami kalah olehmu. Tak mau kami mengambilmu sebagai sahabat, karena kau sangat pandai. Siapa tau tanpa kami ketahui engkau menjual kami **kelak**. Sekarang engkau kami bebaskan. Pergilah mencari kerbaumu, lalu pulang ke kampungmu.

Pada contoh (5) terdapat deiksis waktu yaitu *wettu riolo* 'dahulu kala' yang bertitik labuh pada waktu jaman dahulu, namun waktunya tidak ditentukan tangga, hari, bulan, maupun tahun kejadiannya. Dalam hal ini *paggorok* 'penyamun' sebagai pencerita, dan La Pagala sebagai pendengar.

Pada contoh (6) terdapat penggalan kutipan antara La Pagala dan *paggorok* 'penyamun'. Dalam kutipan ini La Pagala sedang bercerita, dan tentu saja ceritanya sangat bagus. Hal ini

membuat kagum para penyamun, sehingga La Pagala tidak jadi ditahan dan dilepaskan untuk mencari kerbaunya yang hilang. Dalam contoh (7) terdapat deiksis waktu *matti* 'kelak' yang bertitik labuh pada waktu sesudah tuturan, dan kata ini menunjuk ke hari yang akan datang. Selain itu di dalam kutipan ini terdapat kata *makkukkie* 'sekarang', yang diucapkan oleh *paggorok* 'penyamun'. Kata *makkukkie* 'sekarang' bertitik labuh pada tuturan saat ini, sehingga kata ini digolongkan dalam waktu yang deiksis.

3.1.2.2 Leksem Waktu tidak Deiksis

Leksem waktu yang tidak deiksis dapat disimak pada contoh berikut ini:

Contoh:

(8) *Makkedduk-keddukna La Pagala nakkeda, "Sitinaja laddek usedding Puang. Apa bolana sittanre bulukna Latimojong, jaji pong ajunna battoa laddek to. Limappulo taunna rilaringi maccenneriwi ponna inappa ritemmu wekka siseng.* (SLB:32)

Artinya:

Mengangguk-angguklah La Pagala sambil berkata, "Pantas sekali, menurut hemat saya, Pak. Sebab rumahnya setinggi Gunung Latimojong, maka pohon kayunya pun akan sangat besar. Lima puluh tahun kita akan berlari mengitarinya, baru dapat sekali berputar

Pada contoh (8) terdapat penggalan kutipan tentang sebuah pohon yang sangat besar. Karena besarnya pohon ini sehingga memerlukan waktu lima puluh tahun untuk mengitarinya. Dalam cerita ini terdapat leksem waktu yang tidak deiksis yaitu lima puluh tahun. Mengapa dikatakatan tidak deiksis dikarenakan patokan waktu berdasarkan posisi planet terhadap matahari dan bukan berpatokan pada pembicara dalam hal ini La Pagala dan penyamun.

3.1.4 Deiksis Penunjuk

Deiksis yang menyangkut pronomina demonstratifa ini ditunjukkan oleh satuan leksikal yang berhubungan dengan arah dan ruang.

Deiksis penunjuk dapat dilihat pada cerita La Pagala berikut ini:

(9) *Purai kua napa ritenggani La Pagala pada joppa ronuang. Temma ittapa joppa teppa merrokni bosie. Pada leppanni sappu accinaung. Engkana bola-bola adddongireng ri wiring galung naruntuk. Kuniro pada leppang maccinaung.*

Artinya:

Kemudian mereka pun berjalan lagi. La Pagala berjalan di tengah-tengah penyamun itu. Tidak lama mereka berjalan, tiba-tiba turun pula hujan. Mereka pun singgah mencari tempat bernaung. Didapatinya sebuah dangau di tepi sawah. Di sanalah mereka bernaung.

Pada contoh (9) terdapat deiksis penunjuk yaitu kata *kuniro* 'di sanalah'. Kata penunjuk *kuniro* 'di sanalah' mengacu pada suatu tempat yang ditunjukkan oleh seorang penyamun. Dalam hal ini, kata di sanalah mengacu pada sebuah dangau di tepi sebuah sawah.

3.2 Sinopsis Cerita Tau Sabbarae

Pada zaman dahulu, terdapat keluarga yang hidup ditengah hutan. Seorang nenek tua mempunyai dua orang anak perempuan, yang sulung bernama I Muna, dan yang bungsu bernama I Mani. I Muna mempunyai suami yang bekerja sebagai pedagang yang bernama La Muhammak, dan I Mani bersuamikan seorang petani bernama La Sabbarak. I Muna dan La Muhammak hidup berkecukupan sehingga mereka diterima dengan baik oleh ibu mertuanya, sedangkan La Sabbarak dan istrinya hanyalah petani miskin yang selalu mendapat omelan karena tidak mempunyai penghasilan yang lebih seperti La Muhammak.

Pada suatu hari La Sabbarak pulang dari ladangnya dengan pakaian yang kotor,

namun demikian istrinya selalu setia padanya seperti membantu menurunkan bawaan dari ladang, membuat kopi untuk suaminya. Hal itulah yang membuat ibu mertuanya selalu mengomel dan mengatakan La Sabbarak suami yang tak punya apa-apa.

Pada suatu malam, setelah semua perlengkapan untuk berladang keesokan harinya sudah beres, La Sabbarak pergi tidur. Dalam tidurnya ia, bermimpi didatangi seorang kakek tua yang berjubah putih seketika duduk di dekat pintu dan memanggil-manggil nama La Sabbarak. Pada saat itu La Sabbarak pergi menemui kakek tua yang misterius itu. Kakek itu berpesan kepada La Sabbarak untuk mendatangi sebuah gua yang terdapat di atas sebuah bukit di dekat ladangnya. Didekat gua itu ada sebuah batu, yang harus diinjak oleh La Sabbarak. Kakek itu pun mengatakan bahwa bila pintu terbuka, maka ambillah yang ada di dalamnya. Setelah berkata demikian kakek itupun hilang lenyap seketika. Pada saat itu La Sabbarak terbangun dari tidurnya. La Sabbarak memberitahukan istrinya bahwa ia bermimpi aneh.

Keesokan harinya, La Sabbarak menyiapkan perlengkapannya ke ladang. Ia membawa karung, cangkul dan sebagainya. Setelah itu, ia bergegas ke bukit seperti petunjuk dalam mimpinya. Setelah sampai di atas bukit, ia menemukan batu di depan pintu gua. Setelah batu dipijak, seketika pintu gua terbuka, dengan harap cemas La Sabbarak pelan-pelan memasuki gua yang gelap. Alangkah terkejutnya, ketika ia melihat dari kejauhan sebuah kilauan cahaya. Setelah mendekat ternyata ada seekor ular besar yang menjaga benda berkilau itu. Setelah mendekati ular itu, ular itu tampaknya tak memangsa La Sabbarak, malah menyingkir dari lubang cahaya. La Sabbarak membuka lubang itu, alangkah terkejutnya melihat benda-benda berkilauan itu seperti, intan, permata, emas, dan berlian. La Sabbarak kemudian mengambil sampai karungya penuh, dan kantong bajunya juga diisi. Setelah itu, La Sabbarak, minta pamit pada ular yang masih menjaga di gua itu.

Sesampai di ladangnya, La Sabbarak, menggali lubang dan menanam benda-benda berharga itu dan di atasnya ditanami pohon pisang. Setelah itu sebagian barang-barang berharga itu dimasukkan ke karung bersama dengan jagung yang baru dipetikinya.

Setelah sampai di rumah, ia seperti biasa dimarahi oleh mertua perempuannya yang sangat membenci dirinya. Pada suatu waktu, La Muhammak akan berangkat berdagang ke suatu negeri. La Sabbarak pun menyampaikan niatnya pada istri dan mertuanya untuk ikut menyeberang untuk melihat-lihat negeri orang. Dengan rasa jengkel mertua perempuannya, menyuruh La Sabbarak untuk bekerja seperti La Muhammak. Akhirnya berangkatlah kapal yang membawa La Sabbarak dan La Muhammak ke negeri yang bernama Singapura. Setelah sampai di Singapura, La Sabbarak pergi ke sebuah toko milik orang Cina. La Sabbarak kemudian bertanya pada orang Cina tersebut berapa harga dua buah intan yang dimilikinya. Setelah diperiksa oleh toke, ternyata intan sangat mahal. Dan La Sabbarak menukar puluhan intan berlian dengan toko milik orang Cina itu. Seketika La Sabbarak menjadi kaya raya dan membeli pakaian yang mahal.

La Muhammak mendatangi toko Langganannya, menjadi heran karena La Sabbarak pemilik toko itu. Tentu saja La Muhammak menjadi iri melihat keberhasilan La Sabbarak. Pada suatu hari La Sabbarak pulang ke kampung halamannya, dan menuju rumah kerajaan memperlihatkan intan yang dimilikinya kepada raja. Raja sangat heran melihat La Sabbarak tiba-tiba menjadi kaya. La Sabbarak sampai di rumah, dan mengherankan mertua dan istrinya, karena pakainnya sangat bagus. Begitu pakaian di buka, istrinya sangat terkejut melihat untaian intan berlian dan emas ada dalam baju suaminya. Karena keberhasilan La Sabbarak menyebabkan mertuanya yang suka memarahinya, berbalik menjadi baik dan perhatian padanya. Akhirnya La Sabbarak sekeluarga hidup bahagia dengan harta yang melimpah.

3.2.1 Deiksis Pronomina Persona Cerita Tau Sabbara e

Deiksis pronomina persona juga dapat ditemukan dalam cerita Tau Sabbara e seperti yang terdapa dalam kutipan berikut ini.

- (10) *Engkana na engka siwettu, engkani La Sabbarak mallempa aga-aga pole ri daerek e. Mabelamupi pole ri bola e bainena I Mani lari nok duppawwi sibawa napalesokna lempakna. Aga nakkedana indokna, "Majak laddek uita kedona I Mani mappakua ro. Ia reppa daengmu pappoleang lakkaimna dek engka naduppawwi. Manessa maega topa aga-aga napoleang. Naia lakkaimmu massularak puruk tenna ulleto pakangka". Makkedai I Mani, "O indok, amaingekkek, dek nawedding ripakkena padatta ripancaji, idikmuto meloi na usiala. Jaji ia tona usukkuruk ri Puang Allah Taala". (SLB:47)*

Artinya:

Suatu ketika La Sabbarak datang sambil memikul barang hasil kebunnya. Turunlah isterinya dari rumah menyongsong dan menurunkan pikulannya. Melihat hal itu, mertuanya sangat marah kepada I Mani sambil berkata, "Tidak baik sekali pada penglihatan saya, kelakuan I Mani demikian itu, sedangkan kakakmu yang suaminya selalu membawa oleh-oleh banyak, tidak pernah ia menjemput suaminya seperti itu. Apalagi suamimu, celana dalam pun tak kuasa ia mengadakannya". Berkata I Mani, "Sadarlah ibu!, tidak pantas menghina sesama kita. Bukankah atas kehendak ibu juga, saya bersuamikan dia. Itu pulalah yang saya syukuri di hadapan Allah Subhanahu wataala."

Pada contoh (10) terdapat pronomina persona tunggal kedua mu 'kamu' lekat kanan yang terdapat pada kata kata *daengmu* 'kakakmu', *lakkaimmu* 'suamimu'. Pronomina orang kedua tunggal tersebut mengacu pada tokoh La Sabbarak, atau suami dari Mani. Selanjutnya terdapat pronomina persona tunggal pertama u-'aku' lekat kiri pada kata *usiala* 'aku menikah', *uita* 'aku melihat', dan *usukkuruk* 'aku bersyukur'. Pronomina persona tunggal kedua u-mengacu pada tokoh I Mani.

Pronomina persona ketiga jamak na- 'nya' juga terdapat pada cerita La Sabbarak, yaitu pada kata *bainena* 'istrinya', *napalesokna lempakna* 'diturunkan bawaannya', *kedona* 'perlakuannya', yang mengacu pada tokoh La Sabbarak, sedangkan pronomina persona ketiga jamak -na pada kata *indokna* 'ibunya' mengacu pada tokoh I Mani. Selain itu terdapat pronominal persona tunggal kedua *idik* 'anda/kamu' yang terdapat pada kata *idikmuto* 'anda juga' yang mengacu pada tokoh *indok* 'ibu'. Ditemukan pula pronominal kedua tunggal -*kek* 'kamu' pada kata *amaingekkek* 'sadarlah kamu' yang mengacu pada kata *indok* 'ibu'.

3.2.2 Deiksis Nama Diri

Deiksis nama diri dapat dilihat pada cerita Tau Sabbarak e sebagai berikut:

- (11) *Makkedai I Mani, "O indok, amaingekkek, dek nawedding ripakkena padatta ripancaji, idikmuto meloi na usiala. Jaji ia tona usukkuruk ri Puang Allah Taala". (SLB:47)*

Artinya:

Berkata I Mani, "Sadarlah **ibu!**, tidak pantas menghina sesama kita. Bukankah atas kehendak ibu juga, saya bersuamikan dia. Itu pulalah yang saya syukuri di hadapan Allah Subhanahu wataala."

Pada contoh (11) terdapat deiksis nama diri yaitu kata *indok* 'ibu'. Sebutan *indok* 'ibu' bagi masyarakat Bugis, memang sudah menjadi hal yang biasa dan panggilan ini hanya dipakai pada masyarakat dengan tradisi kedacrahan. Lain halnya dengan zaman sekarang, anak Bugis-Makassar tidak lagi memanggil dengan nama *indok* tetapi sudah lebih modern dengan sebutan, mama, mamma, ibu dan sebagainya.

- (12) *Lettuk i La Sabbarak ri toko e makkutananni toke we, "Magi musuppaki toke we? Loko mellau doik?"*.

Dek, engka parellukku ki toke we".

Artinya:

Sesampai di sana, dicarinya **toke** yang empunya toko. Pegawai toko itu bertanya kepada La Sabbarak, "Apakah engkau akan meminta uang". Jawab La Sabbarak. "Tidak, saya perlu bertemu dengan toke sebentar".

Pada contoh (12) terdapat kata *toke*, nama panggilan untuk penjaga toko khusus laki-laki etnis Cina. Begitu pula dengan penjaga toko perempuan biasa disapa dengan *nona* atau *Cik*. Dalam cerita ini panggilan penjaga toko di Singapura dipanggil dengan sebutan *toke*.

3.2.3 Deiksis Waktu

Deiksis waktu dapat dilihat pada contoh berikut:

- (13) *Laoni silaonna molli oto, natiwii lao ri toko e. Naia lettukna ri toko e napadeppungenni pakbalue. Makkedae makkukkue maelokkak waja manengi gajitta manuru assepittutta toko e. Pada purani nawaja gaji ulempulenna napanni makkedae ritutuk i toko e ittana pitungesso.* (SLB:49)

Artinya:

"Diam sajalah! Ini pakain untukmu," kata La Sabbarak. Lalu pergilah temannya itu memanggil mobil dan berangkatlah ia ke tokonya. Sesampainya di sana dikumpulkannya para pekerja toko dan disampaikannya bahwa gaji mereka pada bulan itu akan dibayar semua. Sesudah itu, toko akan ditutup selama seminggu.

Pada contoh (13) ditemukan leksem deiksis waktu yaitu kata *makkukkue* 'seka-rang'. Kata ini termasuk leksem deiksis karena mempunyai titik labuh waktu pada saat itu dengan si pembicara. Selain leksem waktu deiksis dalam kutipan ini juga terdapat leksem waktu yang tidak deiksis yaitu kata *pitungesso* 'tujuh hari'. Leksem ini tidak termasuk deiksis waktu karena berpatokan pada arah perputaran waktu matahati tapi tidak mempunyai titik labuh pada pembicara.

- (14) *Makkedai Datu e, kessipaha Sabbarak! Cinamoha ri kamponna tau e.* (SLB, 50)

Artinya:

Raja berkata, "Baik sekali, Sabbarak! Singkat benar engkau di negeri orang.

Pada contoh (14) terdapat deiksis waktu yaitu kata *cinamoha* 'sebenar' yang bertitik labuh pada pembicara yaitu antara La Sabbarak dengan *datu* 'raja'.

3.3 Sekilas Cerita Sawerigading

Masyarakat Bugis di jazirah Sulawesi Selatan merupakan kesatuan sosial dengan latar belakang tradisi dan nilai-nilai budayanya yang unik. Salah satu cerita rakyat yang sampai kini tetap dianggap sakral bagi orang Bugis adalah "Pau-paunna Sawerigading (Cerita Sawerigading). Berdasarkan isinya, cerita tersebut termasuk mitos-legendaris. Hal ini disebabkan oleh termuatnya kisah tentang asal mula kejadian bumi, serta manusia pertama penghuninya. Selain itu, Sawerigading dan anak keturunannya dipandang sebagai tokoh legendaris, sebagai manusia titisan dewa yang turun dari kayangan. Oleh karena itu, mereka memiliki kesaktian yang luar biasa, mempunyai ilmu gaib yang sangat tinggi, serta dukungan laskar tak terkalahkan dalam seluruh medan pertempuran. Cerita dalam buku ini merupakan salah satu versi dari berbagai versi mengenai tokoh Sawerigading.

3.3.1 Deiksis Pronomina Persona

Dalam cerita sawerigading penggunaan deiksis pronomina persona terdapat dalam kutipan berikut:

(15) Menyahutlah I La Galigo sambil berkata:

“**Engkau** rela wahai La Pangoriseng ataupun tidak wahai ayahandanya La Pananrang, namun **aku** takkan kembali ke negeriku sebelum menginjakkan kaki di tanah Luwu, untuk meramaikan kembali gelanggang gadingnya Sawerigading dengan sabungan ayam” (Abdullah, 2003:22)

(16) Berkatalah sang pengiring/pengawal Batara Lattu sambil menghaturkan sembah sujud: Konon khabarnya wahai Paduka yang mulia. **Dia** adalah putera dari ananda Sawerigading”. Berkata Batara Lattu:

“Suruhlah **ia** masuk ke dalam kamarku, agar **aku** bertutur sapa dengan bocah itu”. Maka berjalanlah I La Galigo memasuki kamar kakeknya Batara Lattu. **Ia** pun menghaturkan sembah sujud sebanyak tiga kali, kemudian mengambil tempat duduk di hadapan Batara Lattu. (Abdullah, 2003:25-26)

(17) Berkata I La Galigo kepada para penjaga muara sungai yang luas itu:

“Mengapa gerangan muara sungai di Luwu ini ditutup, **saya** pun tidak melihat adanya ayam-ayam jago berkeliaran? (Abdullah, 2003:19)

(18) Maka berdirilah La Pangoriseng bersaudara di dekat We Lenrennge, sambil menyahut:

“Maafkanlah ketidaktahuan **kami**, wahai para bocah”. Dari mana gerangan negeri asalmu, di mana tanah tumpah darahmu, apa maksud dan tujuan **kalian** datang ke Luwu ini” (Abdullah, 2003:20).

(19) Bersukacitalah Sawerigading mendengarkan pernyataan puteranya, lalu **beliau** (1) berkata:

“Kala demikian, berangkatlah **dikau** wahai ananda Galigo untuk menjemput *Genrang mpulaweng manurunge* ri Luwu. Ajaklah bersama pamandamu La Pananrang dan La Massaguni, sebagai jaminan agar orang-orang di Luwu yakin dan percaya atas dirimu. Jangan sampai kelak **engkau** tiba di Luwu, sedangkan Baginda tidak percaya atas dirimu sehingga **beliau** (2) tidak sudi menyerahkan *Genrangmpulaweng manurunge* itu. Bawalah berlayar Welenrange” (Abdullah, 2003:18).

(20) Raja Kiyung pun menyetujui, lalu berkatalah Karaeng Tompo: “ Sayalah pelaut yang akan membina kembali pelaminan yang engkau sia-siakan, tiada kau kenang lagi di Sunra. **Kita** pertaruhkan antara diri **kita** masing-masing. Hanya paduka yang mulia Opunna Ware suami isteri yang tidak masuk dalam taruhan, sebab saya takut menjadi kualat terhadap Sang Hyang Dewara Agung. (Abdullah, 2003:128)

Pada contoh (15) terdapat pronomina kedua tunggal yaitu kata *engkau* yang mengacu pada orang yang diajak berbicara. Dalam hal ini pronomina *engkau* mengacu pada La Pangoriseng, sedangkan pronomina pertama tunggal *aku* mengacu pada orang yang sedang berbicara dalam hal ini I La Galigo. Pada kutipan ini terdapat perbincangan antara La Pangoriseng dan I La Galigo anak dari Sawerigading yang bermaksud untuk merantau.

Pada contoh (16) terdapat pronomina orang ketiga tunggal yaitu *dia/ia*. Pronomina *dia/ia* pada kutipan ini mengacu pada orang yang sedang dibicarakan oleh Batara Lattu dan pengawalnya. Dalam hal ini, yang dimaksud *dia/ia* adalah I La Galigo; sedangkan pronomina pertama tunggal *aku* mengacu pada orang yang sedang berbicara yaitu Batara Lattu.

Pada contoh (17) terdapat pronomina tunggal *saya*. Dalam hal ini, pronomina *saya* mengacu pada pembicara yaitu I La Galigo yang sedang berbicara dengan penjaga muara sungai.

Pada contoh (18) terdapat pronomina orang pertama jamak yaitu *kami*. Pronomina kami mengacu pada orang yang sedang diajak berbicara yaitu La Pangoriseng. Dalam hal ini terjadi pembicaraan antara La Pangoriseng dan I La Galigo. Pada kutipan ini juga terdapat pronomina orang kedua jamak yaitu kalian yang mengacu pada tokoh I La Galigo beserta rombongannya yang sedang mendatangi negeri Luwu untuk menyabung ayam.

Pada contoh (19) terdapat percakapan antara Sawerigading dan puteranya yaitu I La Galigo. Pada kutipan tersebut terdapat kata *beliau* (1) yang merupakan pronomina orang ketiga tunggal yang mengacu pada tokoh Sawerigading. Sedangkan pronomina orang ketiga tunggal yaitu *beliau* (2) mengacu pada tokoh Baginda Luwu. Pada kutipan ini juga terdapat pronomina orang kedua tunggal yaitu engkau yang mengacu pada tokoh I La Galigo.

Pada contoh (20) terdapat pronomina orang pertama jamak *kita*. Pronomina persona pertama kita dalam kutipan ini mengacu pada Karaeng Tompo dan Raja Kiyung. Karaeng Tompo sedang berbicara kepada Raja Kiyung mengenai kehidupan sebagai suami istri.

3.3.2 Deiksis Nama Diri

Nama diri digunakan sebagai kata sapaan atau panggilan jika kita hendak memulai suatu percakapan, atau jika kita hendak meminta perhatian lawan bicara. Sebutan ketakziman untuk persona kedua dalam bahasa Indonesia banyak bentuk ragamnya, antara lain *dokter, mantri, letnan, kapten, leksem* kekerabatan a.l. *bapak, ibu, kakak*. Deiksis nama diri dalam cerita Sawerigading dapat ditemukan pada contoh berikut ini. Berkatalah sang pengiring/pengawal Batara Lattu sambil menghaturkan sembah sujud:

(21)Maka berjalanlah I La Galigo memasuki kamar kakeknya Batara Lattu. Ia pun menghaturkan sembah sujud sebanyak tiga kali, kemudian mengambil tempat duduk di hadapan Batara Lattu. Berkatalah Batara Lattu:

“Tinggallah **dikau** di Luwu wahai **ananda** Galigo menemaniku, selaku pengganti diri ayahandamu sebagai pangeran mahkota di ibukota raja Luwu”.(Abdullah, 2003:26)

(22)I La Galigo berkata: “Maafkanlah **daku** wahai adinda yang mulia, hadapkanlah wajahmu kepadaku, kemudian pasangkanlah mahkota ke atas kepalaku, lilitkan pulalah tali pinggangku. Kuhadiahkan kepadamu tujuh wilayah di Ale Cina, sekian pula banyaknya di Ale Luwu”. Daeng Mallino tidak bergeming dan tidak menjawab sepele katapun perkataan suaminya. (Abdullah, 2003:33)

(23)Betapa murkanya I La Galigo mendengarkan ucapan **si pelaut** tadi. Maka tampillah ia ke depan, lalu menudingkan jari tangannya ke wajah Daeng Mallino sambil berkata: “Gegabah benar **dikau** wahai **sang pelaut**. Lancang benar ucapanmu wahai Raja Kiyung, sehingga engkau bernyali besar untuk merebut secara paksa isteriku di Pujananti, sebelum engkau menebas batang leherku secara merampas. (Abdullah, 2003:130)

(24)Maka tanpa mengucapkan sepele kata pun, si burung Samaprano tadi segera terbang kembali menuju Attancawang, langsung menghadap kepada raja Gima. Berkatalah **si Samparuno** itu:

“Rupanya bukanlah kabar bohong wahai **Paduka yang mulia**. Ternyata La Mappanganro telah menikah, bersanding dengan wanita yang kabarnya bernama Tenripanrang puteri dari punna Lipu E Cina Rilau” (Abdullah, 2003:103).

(25) Dari mana gerangan **dikau**, wahai **ananda** Simpuru Lonang. Kelihatannya engkau barusan terkena asap dupa.

Simpuru Lonang menyahut sambil berkata:

“Ternyata cucunya **ibunda** Aji Laide telah berlayar ke Tanah Bugis, menyusuri jejak langkah **ayahandanya**. (Abdullah, 2003:107)

Pada contoh (21) terdapat percakapan antara Batara Lattu dan I La Galigo. Dalam percakapan tersebut Batara Lattu menyebut I La Galigo dengan sebutan *dikau* atau kau/engkau sebagai pronomina orang kedua tunggal, selain itu Batara Lattu menyebut I La Galigo dengan sebutan *ananda*. Pada contoh (22) terdapat percakapan antara I La Galigo sebagai seorang suami dengan Daeng Mallino sebagai seorang istri. Dalam kutipan tadi terdapat perkataan I La Galigo yang menyebutkan dirinya dengan sebutan *daku* kepada istrinya yaitu Daeng Mallino.

Pada contoh (23) terdapat pertuturan antara Daeng Malino dan I La Galigo. Pada kutipan ini terdapat sebutan nama diri yaitu *si pelaut/sang pelaut*. Sebutan ini mengacu pada Daeng Malino ketika berbicara dengan I La Galigo. Demikian pula dengan sebutan *dikan* mengacu pada tokoh Daeng Malino. Oleh karena itu, pronomina orang kedua tunggal *dikau* dan *sang pelaut* mengacu pada orang yang sama yaitu Daeng Malino.

Pada contoh (24) terdapat deiksis yang menyangkut nama diri yaitu *si Samapruno* nama seekor burung yang sedang berbicara pada raja bima. Sedangkan Paduka Yang Mulia mengacu pada tokoh Raja Gima. Sebutan *Paduka yang mulia* merupakan sebutan penghormatan pada seorang raja. Pada contoh (10) juga terdapat deiksis yang menyangkut nama diri yaitu *Paduka Yang Mulia*. Pada contoh ini penyebutan *Paduka Yang Mulia* mengacu pada diri tokoh Batara Lattu. Selanjutnya, terdapat deiksis nama diri yaitu *ananda* untuk menyebut tokoh I La Galigo.

Pada contoh (25) terdapat sebutan yang menyangkut nama diri yaitu penggunaan kata *dikan*. Pronomina orang kedua *dikau* mengacu pada Simpuru Lonang, yang dalam hal ini mendapat sebutan *ananda* Simpuru Lonang. Demikian halnya, dengan penyebutan nama sapaan *ibunda* mengacu pada Aji Laide, dan sebutan untuk *ayahandanya*. Sebutan-sebutan tersebut merupakan sebutan ketakziman dan rasa penghormatan kepada orang yang dituakan.

3.3.3 Deiksis Penunjuk

Deiksis yang menyangkut pronomina demonstratif ini ditunjukkan oleh satuan leksikal yang berhubungan dengan arah dan ruang. Pada cerita Saverigading ditemukan pula deiksis penunjuk sebagai berikut:

(26) Berkatalah I La Galigo: “Perkenankanlah *ananda* untuk tidak kembali lagi ke Latanete. Biarkanlah *ananda* tetap tinggal di singgasana kediaman *adinda* Ida’batangeng, sementara menantikan kedatangan *duta/utusan resmi* dari *ayahanda* Oponna Ware.

Nantilah **di sini** di atas singgasanamu hamba mempersiapkan diri untuk menikah serta bersanding dengan *adinda* Ida’batangeng” (Abdullah, 2003:30).

(27) **Di sanalah** di petala langit diselenggarakan upacara selamatannya. Bayi itupun diberi nama Aji Laide I Lasangiang. Setelah diselenggarakan upacaranya di petala langit, barulah ia dikirim ke ujung langit, menjadi anak asuh baginda Talettu Sompaa (Abdullah, 2003:31).

(28) Terkejutlah perasaan hati La Mappanganro mendengar celotehan burung-burung tadi, maka ia segera melepaskan diri dari libatan selimut isterinya, lalu berkata:

“Maafkanlah *daku* wahai *adinda* Pamanrang, sudilah kiranya *dikau* menenangkan perasaan hati dan perkenankanlah diriku berangkat ke Gima untuk bertarung dengan Pallawabu di medan laga. Konon kabarnya, ia telah datang dari timur **sana**, di Tompo Tikka untuk merebut tunanganku, yang bermukim di Gima. (Abdullah, 2003:104)

Pada contoh (26) terdapat deiksis penunjuk yaitu kata *di sini*. Kata penunjuk *di sini*

mengacu pada suatu tempat yang dituju oleh pembicara. Dalam hal, ini kata *di sini* menunjuk pada sebuah tempat yaitu singgasana kediaman Ida Ba'tangenng. Dalam hal ini kata *di sini* menunjuk tempat yang jaraknya dekat dengan si pembicara yaitu I La Galigo.

Pada contoh (27) terdapat pula kata yang menunjukkan deiksis penunjuk. Namun berbeda dengan contoh yaitu kata *di sini* berlawanan dengan kata *di sana*. Kata *di sana* menunjukkan jarak yang jauh dengan si pembicara. Kata *di sana* dalam kutipan ini mengacu pada suatu tempat yang jauh yaitu di petala langit.

Selanjutnya, pada contoh (28) terdapat deiksis penunjuk *sana*. Deiksis penunjuk ini mengacu pada suatu tempat yang jaraknya jauh dengan si pembicara yaitu Tompo' Tikka suatu daerah yang terletak di Kerajaan Gima.

3.3.4 Deiksis Waktu

Leksem waktu dapat dibagi atas dua bagian yaitu ada leksem waktu yang deiksis dan ada pula leksem waktu yang tidak deiksis. Leksem waktu yang deiksis dapat dilihat pada beberapa contoh berikut ini.

(29) Berkata pula I La Galigo: "Perlakuanmu jugalah yang engkau lakukan kepada diriku wahai orang asing. Hanya sayalah yang biasa menebas ayam jago lawanku, namun **kini** engkau lah yang membalas perlakuanmu itu" (Abdullah, 2003: 80).

(30) La Sangiyang kemudian melanjutkan ucapannya ke La Mappanganro: "Sudilah dikau wahai adinda La Naganro menemaniku sampai ke Cina. **Nanti** kita bersama-sama pulang ke Pujananti." (Abdullah, 2003: 62).

(31) La Mappanganro menjawab ucapan kakaknya dengan halus:

"Maafkan diriku wahai kakanda Laide, perkenankanlah kiranya adinda tidak turut menyertai kakanda ke Cina, sebab ibunda tentunya diliputi keresahan, tinggal dalam bilik antara hidup dan mati. **Kelak** setelah bertemu dengan orang tua kita, sebaiknya kakanda Laide segera berlayar ke Pujananti, untuk selanjutnya kita bersama-sama berlayar ke arah Timur, yaitu Wiring Langi". (Abdullah, 2003: 63).

Pada contoh (29) terdapat leksem yang deiksis yang ditandai dengan kata *kini*. Kata *kini* atau sekarang termasuk leksem waktu deiksis pada bertitik labuh pada si pembicara dalam hal ini tokoh I La Galigo. Tokoh I La Galigo sedang berbicara dengan lawan bicaranya yaitu La Sangiyang.

Pada contoh (30) terdapat percakapan antara La Sangiyang dan La Mappanganro. Pada kutipan ini La Sangiyang dalam percakapannya mempergunakan leksem waktu deiksis yaitu kata *nanti*. Deiksis waktu *nanti* berdasarkan penentuan leksem tidak tertentu dan relatif dan kata *nanti* bertitik labuh pada pada waktu sesudah saat tuturan.

Pada contoh (31) terdapat percakapan antara La Mappanganro dengan Kakanda Laide. La Mappanganro mengatakan kepada Kakanda Laide bahwa ia tidak bisa turut bersama ke Cina karena ibunya ada dalam bilik antara hidup dan mati dan *kelak* akan bertemu *ri wiring langi*. Pada kutipan ini terdapat deiksis waktu *kelak*. Leksem waktu *kelak* bertitik labuh pada waktu sesudah saat tuturan, dan kata ini menunjuk ke depan atau waktu yang akan datang.

Leksem waktu yang tidak deiksis dapat dilihat pada contoh berikut.

(32) Telah **tiga bulan lamanya** Uleng Mallino di tanah Bugis, terkurung dalam lipatan kain sarung, **siang** ataupun **malam**. Rupa-rupanya I Galigo telah melupakan permaisurinya yang lebih dua orang itu. Uleng Malino pun sudah tidak datang bulan, Karaeng Tompo pun hamil. (Abdullah, 2003: 141).

- (33) Berkata Sawerigading: “Wahai ananda We Lino, tiada mungkin dikau berlayar kembali ke Pujananti tanpa disertai oleh I Galigo sampai ke Sunra”.

Syahdan, berlayarlah Uleng Malino bersama seluruh pengiringnya bahtera tumpangan isterinya. **Selama tujuh malam** Uleng Malino berlayar, maka tibalah beliau di Pujananti dan membuang sauh di pelabuhan”. (Abdullah, 2003: 142).

- (34) **Puluhan malam** lamanya para lasykar terlibat dalam pertarungan **siang malam**. Bergelimpanganlah mayat-mayat lasykar dari kedua belah pihak. (Abdullah, 2003: 134)

Pada contoh (32) terdapat leksem waktu yang tidak deiksis yaitu telah *tiga bulan lamanya*, *siang* atau *malam*. Leksem waktu seperti *siang* atau *malam* tidak bersifat deiksis karena perbedaannya masing-masing ditentukan berdasarkan patokan posisi planet bumi terhadap matahari. Begitu pula dengan contoh (33) yaitu leksem *selama tujuh malam*, dan (34) leksem puluhan malam dan siang malam merupakan leksem waktu yang tidak deiksis karena patokan waktu berdasarkan posisi planet terhadap matahari dan bukan berpatokan pada pembicara tersebut.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Penunjukan atau deiksis adalah lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatannya yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu. Dalam tulisan ini penanda deiksis ditemukan dalam Cerita Sawerigading. Dalam Sastra Lisan Bugis ada tiga cerita yang dijadikan sumber data yaitu La Pagala, Tau Sabbarak c, dan Sawerigading. Pada cerita ini ditemukan beberapa penanda deiksis yaitu pronomina orangan (persona), deiksis nama diri, deiksis demonstratif atau penunjuk, serta deiksis yang menyangkut waktu.

Deiksis pronomina pertama tunggal yaitu *iyak-* ‘aku, saya’. Pronomina kedua tunggal yaitu *iko/idik* ‘kamu, engkau’. Adapun pronomina ketiga tunggal yaitu *na-* ‘dia, dia’, dan beliau. Deiksis yang menyangkut nama diri yang ditemukan dalam *indok* ‘ibu’, *toke* ‘penunggu toko laki-laki etnis Cina, *ambok* ‘ayah’. cerita Sawerigading adalah sebutan ketakziman seperti ananda, ibunda, Paduka Yang Mulia. Selain itu, terdapat pula nama diri yaitu *daku*, *si pelaut/sang pelaut*, nama diri *seekor burung* yaitu *si Samparuno*.

Deiksis penunjuk yang ditemukan dalam cerita La Pagala dan Tau Sabbarak c ditemukan deiksis penunjuk sana, dan sini. Dalam cerita Sawerigading adalah leksem di sini, di sana, dan sana. Deiksis waktu terbagi atas dua bagian yaitu ada leksem yang deiksis dan ada leksem waktu yang tidak deiksis. Dalam tulisan ini leksem waktu yang deiksis adalah leksem *kini*, *nanti*, dan *kelak*, sedangkan leksem waktu yang tidak deiksis adalah *tiga bulan lamanya*, *siang*, *malam*, *puluhan malam*, serta *selama tujuh malam*.

4.2 Saran

Dalam tulisan yang membahas tentang penanda deiksis dalam cerita Sastra Lisan Bugis ini belumlah membahas segala aspek deiksis ini secara tuntas. Oleh karena itu, pembahasan lebih lanjut diperlukan guna mendapatkan pembahasan yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Asriani. 2002. "Penggunaan Deiksis dalam Drama Perahu Nuh II Karya Aspar". (Tesis tidak Diterbitkan) Makassar: Program Pascasarjana UNHAS.
- bdullah, Andi. 2003. *Cerita Sawerigading*. Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- A.E, Fachruddin. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darul Suprpto. 1993. *Pengajaran Bahasa Daerah: Pengamatan Sepintas Kongres Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik II Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Hastianah. 2009. *Deiksis dalam Ungkapan Pakkioke Bunting dalam Bahasa Makassar*. Prosiding (Seminar Bahasa, Sastra, dan Pengajaran). Balai Bahasa Ujung Pandang. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia, untuk Sekolah Lanjutan-Atas*. Ende Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka dari judul asli *The Principles of Pragmatics*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Maman, Mayong. 1994. "Pragmatik dan Penerapannya dalam Bahasa Indonesia". Makalah pada Seminar Nasional IV HPBI. Ujung Pandang: 29 Oktober-1 November 1994.
- Manuputty, David G. 1999. "Penerapan Pragmatik dalam Bahasa Makassar Dialek Lakiung". Ujung Pandang: Balai Bahasa (Laporan Penelitian).
- , 2000. "Deiksis dalam Pertuturan Bahasa Makassar". Dalam Said (editor) *Sawerigading* No. 11, Februari 2000. Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik. Teori dan Penerapannya*. Jakarta: P2 LPTK Depdikbud.
- Purwo, Bambang K. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasyid, Abd. 2002. *Ekspresi Semiotik Tokoh Legendaris dalam Sinlirik Kappalak Tallumbatua*. Majalah Bunga-Rampai Makassar: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudiati, Vom Widya Martaya. 1996. *Kreatif Berbahasa Pragmatik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tupa, Nursiah. 1997. "Pronomina Demonstratif dalam Bahasa Makassar". Dalam Said (Editor) *Sawerigading* No. 6 Juli 1997. Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- , 1998. "Penanda Waktu dalam Bahasa Makassar" dalam Sikki (Editor) *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Hlm. 263-327*. Ujung Pandang.
- Verhaar, J.W.M. 1996 *Asas-Asas Linguistik Umum* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar Sebuah Analisis Sosiolinguistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

BENTUK KOMUNIKASI REMAJA DALAM MEMBANGUN RELASI SOSIAL: Kasus Pada Media Pesan Singkat (SMS)

Nuraidar Agus
Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Secara umum, fase remaja ditandai dengan karakteristik fisik yang berbeda dengan fase usia di bawah dan di atasnya. Masa remaja pun dicirikan antara lain senang berpetualang, senang membentuk komunitas secara berkelompok, dan sangat dekat dengan kenakalan. Fenomena-fenomena seperti ini patut dipahami karena kondisi fisik dan psikis mereka berada pada fase transisi. Menurut Soemarsono, bahwa kondisi seperti itu sangat memengaruhi kondisi kebahasaan mereka sebagai komunitas penutur. (2002: 150)

Penutur remaja merupakan kelompok masyarakat penutur yang sangat menarik untuk dikaji. Bukan saja karena usia mereka yang memasuki masa *adolesan* atau masa peralihan, tetapi dari segi pertuturan dan laras bahasa mereka memiliki ciri khas tersendiri. Umumnya, kelompok penutur remaja ini, memiliki kreativitas yang tinggi dan mampu menciptakan kode dan strategi tersendiri dalam bertutur (Agus, 2005: 28). Kode dan strategi bertutur tersebut hanya berlaku dalam kelompok mereka. Secara gamblang, dapat dikatakan bahwa perilaku negatif yang dimiliki oleh kaum remaja, yaitu keinginan untuk bebas, tercermin dalam penggunaan bahasanya. Hal itu dapat dilihat pada penggunaan bahasa yang tidak normatif, dan mengalami banyak penyimpangan. Penyimpangan tersebut bukan merupakan bentuk kesalahan berbahasa saja, melainkan bentuk kreativitas, yang oleh komunitas mereka disebut dengan bahasa gaul, yang hanya *trend* sekaligus merupakan cap jempol atau *style* bagi kelompok penutur remaja.

Representasi bahasa gaul yang digunakan oleh penutur remaja dianggap sebagai aspek yang melatari kehidupan komunitas tutur di kalangan remaja. Bahasa gaul ini sangat berbeda jauh dengan tatabahasa Indonesia baku. Hal ini disebabkan bahasa gaul merupakan bahasa santai, bahasa sehari, dan bahasa pergaulan bagi kelompok penutur remaja. Dalam persebarannya, bahasa-bahasa yang digunakan oleh penutur remaja tidak memerhatikan aturan konteks yang

tepat. Hal ini dapat dicermati pada bahasa yang digunakan melalui media pesan singkat atau *Short Message Service* (SMS). Secara singkat persebaran bahasa gaul remaja melalui media SMS dapat dikatakan sangat subur dan fenomena ini mampu memberikan cap jempol atau *style* bagi kelompok remaja untuk mengukuhkan identitas mereka. Akan tetapi bahasa remaja yang ada pada media SMS akan berdampak negatif manakala dilihat dari segi ketidakmampuan mereka menempatkan bahasa dalam konteks sosialnya.

Oleh sebagian orang, bahasa yang digunakan dalam pesan singkat atau SMS via ponsel diinterpretasikan sebagai bahasa buatan yang berisi pesan yang ditulis dengan singkatan-singkatan karakter huruf dengan beragam simbol-simbol yang membingungkan, penuh sisipan bahasa asing atau bahasa daerah, penghilangan (*deletion*) dan ketidaklengkapan tanda baca akan menjadi masalah tersendiri khususnya jika pesan tersebut ditujukan kepada penutur generasi tua, atau kanak-kanak. Permasalahan yang muncul dapat disebabkan karena mereka menganggap pesan yang diterima tersebut sebagai bentuk ungkapan yang tidak layak atau tidak sesuai dengan tatakrama pertuturan -sekalipun itu dalam bentuk tertulis-.

Dalam kelompok tutur yang berdasarkan usia, dipahami bahwa tuturan generasi tua berbeda ragamnya dengan tuturan generasi muda. Artinya, kelompok penutur generasi tua memiliki karakteristik atau ragam tersendiri dalam bertutur, yang berbeda dengan karakteristik pertuturan kaum remaja. Berbeda dengan kelompok penutur remaja yang memiliki ciri dan karakteristik bahasa yang lepas dari konteks berbahasa yang sebenarnya, kelompok penutur generasi tua justru sangat mengutamakan penggunaan bahasa yang bersesuaian dengan penggunaan bahasa yang normatif atau sesuai dengan tatakrama pertuturan.

Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa akan berhubungan dengan norma yang berlaku dalam komunitas atau masyarakat penutur bahasa. Dengan adanya norma tersebut, pengguna bahasa dituntut menggunakan bahasa yang sepantasnya. Kepatutan yang dimaksud tidak terlepas dari kaidah atau norma sosial yang telah diatur dalam adat dan kebiasaan masyarakat penutur yang secara tidak langsung terpolakan dalam bentuk tuturan yang pantas dan tidak pantas.

Pada perkembangan penggunaan bahasa remaja sekarang ini remaja tidak hanya memanfaatkan bahasa gaul ketika berkomunikasi melalui SMS kepada rekan seusianya, tetapi juga kepada kelompok penutur generasi tua, misalnya kepada orang tua, paman, bibi, kakak, dan guru. Untuk mencapai tujuan dan menghindari kesalahpahaman antara penutur remaja dengan penutur generasi tua dibutuhkan cara penyampaian yang tepat yang diungkapkan melalui pesan singkat atau SMS.

Mengingat semakin berkembangnya penggunaan pesan singkat atau SMS via ponsel maka kemungkinan-kemungkinan tersebut akan terus terjadi. Fenomena ini berlaku pula pada kelompok penutur remaja yang ada di kota Makassar, sebagai salah satu kota metropolitan yang multikultur. Dari beberapa pesan singkat yang diperoleh tampak, bahwa remaja di kota Makassar menggunakan bahasa gaul dialek Makassar-Bugis dalam mengirimkan pesan singkatnya. Diyakini bahwa penutur remaja yang ada di kota Makassar juga memiliki bentuk pertuturan dan ungkapan tersendiri dalam menyampaikan pesannya baik yang ditujukan kepada sesama penutur remaja atau pada kelompok penutur generasi tua.

1.2 Batasan Masalah

Ragam bahasa yang digunakan oleh remaja merupakan salah satu fenomena berbahasa yang menarik untuk dikaji karena mampu mengimplikasikan perbedaan budaya. Perbedaan itu dapat menjadi masalah jika tidak ada pemahaman atas perbedaan tersebut, karena dapat menimbulkan terjadinya kesalahan dalam berkomunikasi yang berimplikasi pada

ketaksepahaman. Salah satu peristiwa berbahasa yang memungkinkan hal ini terjadi adalah pada saat kaum remaja berkomunikasi melalui pesan singkat atau SMS, baik yang dilakukan kepada sesama kelompok usia ataupun kepada petutur lain yang tidak segolongan dengannya, misalnya kepada petutur yang berusia lebih tua atau lebih muda.

Terkait dengan hal itu, untuk memperjelas ruang lingkup permasalahan maka dalam penelitian ini penulis akan mencoba membatasi permasalahan pada lingkup pemakaian bentuk ungkapan bahasa remaja melalui media SMS sebagai wujud komunikasi tertulis, yang terbatas pada percakapan-percakapan yang dilakukan berupa pesan singkat yang termuat dalam ponsel atau telepon genggam.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan pokok dalam tulisan ini ingin melihat bagaimana bentuk ungkapan komunikasi yang digunakan oleh pengirim pesan singkat (SMS) remaja di Makassar dalam membangun dan mewujudkan hubungan bermasyarakat atau relasi sosialnya, baik kepada generasi muda, sesama remaja, atau kepada yang lebih muda.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bahasa atau tuturan yang digunakan oleh remaja dalam melakukan komunikasi atau interaksi (hubungan sosial) dengan penutur lain, terutama kepada generasi tua, sesama remaja, atau kepada yang lebih muda. Selain itu, hasil penelitian ini pun diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, diharapkan dapat menguatkan dan menyempurnakan teori mengenai sosiolinguistik, khususnya tentang varian dan ragam bahasa yang digunakan oleh register remaja. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pengembangan dan pengelolaan pengajaran sosio-linguistik, pragmatic, dan pengajaran aspek linguistik lain yang relevan.

1.5 Kerangka Teori

Dalam tinjauan sosiolinguistik, penggunaan bahasa yang digunakan dalam register remaja merupakan salah satu variasi bahasa yang ditentukan berdasarkan usia karena bagaimanapun usia atau umur seseorang telah memolakan bentuk dan strategi tersendiri termasuk bahasa yang digunakan oleh register remaja.

Masa remaja merupakan masa kehidupan manusia yang paling menarik dan mengesankan. Masa remaja mempunyai ciri, petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Ciri ini tercermin juga dalam bahasa mereka. Bahasa yang digunakan oleh kaum remaja memang memiliki bentuk dan ciri khas tersendiri. Bahasa kaum remaja dikenal dengan istilah bahasa gaul atau bahasa prokem. Pemakaian bahasa gaul yang digunakan oleh kaum remaja juga mencerminkan sebuah budaya dalam register mereka. Hal itu sangat tampak pada pertuturan yang mereka gunakan baik dalam komunikasi sehari, secara formal maupun secara nonformal. Bentuk pertuturan yang digunakan kaum remaja ini sangat berbeda dengan bentuk pertuturan bahasa Indonesia yang berdasarkan tata bahasa Indonesia baku. Bahasa remaja memiliki kecenderungan memakai bahasa prokem atau slang yang memiliki kesan santai dan tidak kaku. Bahasa slang atau bahasa prokem yang digunakan oleh kaum remaja, merupakan bahasa gaul yang hidup dalam masyarakat petutur asli dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam obrolan antarteman, atau dalam sinetron-sinetron, dalam novel, bahkan yang sekarang membumi adalah bahasa prokem yang ditemukan dalam media pesan singkat (SMS) dan teknologi pada dunia maya, yaitu dalam bloq-bloq, facebook, twitter dan sebagainya.

Alwasilah (1993: 47) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa prokem atau bahasa gaul bermanfaat untuk memperkaya kosa kata bahasa dengan meng-komunikasikan kata-kata lama dengan makna baru. Pemakaian bentuk bahasa dengan kosakata yang sama sekali baru sangat jarang ditemui. Bahasa prokem atau bahasa gaul merupakan pembentukan kosakata, dan bukan tata bahasa. Bahasa gaul remaja bukanlah bentuk bahasa baru, terutama bagi kalangan muda. Bahasa gaul hanya terdiri dari beberapa istilah dan pembentukan kata baru yang digunakan dalam sebuah kalimat. Bahasa gaul remaja, seperti prokem maupun silang, yang kini lebih dikenal dengan bahasa alay, dapat dikatakan sebagai bentuk dari variasi bahasa remaja.

Secara sosiopragmatik, khususnya pertuturan berdasarkan kelompok usia, tercatat bahwa bentuk pertuturan generasi tua berbeda ragam pertuturan yang digunakan oleh generasi muda. Hal ini tidak berarti bahwa bahasa generasi tua berbeda dengan bahasa generasi muda. Umumnya perbedaan itu terletak pada fitur linguistik tertentu yang hanya dapat ditemukan pada ujaran generasi tua, sedangkan generasi muda mungkin masih sering memakainya, namun hanya dalam tulisan dan generasi tua memakainya dalam komunikasi lisan. Sebaliknya, pada ujaran generasi muda, kita bisa menemukan fitur-fitur linguistik yang tidak terdapat atau jarang muncul pada ujaran generasi tua.

Umumnya, kelompok penutur remaja memiliki dan menciptakan kode dan strategi tersendiri dalam bertutur. Kode dan strategi bertutur tersebut hanya berlaku dalam kelompok mereka. Ada beberapa faktor mengapa kaum remaja senang menggunakan kode tersendiri dalam laras bahasanya, yaitu; (1) ingin merahasiakan inti pembicaraan; (2) ingin membedakan diri dari generasi sebelumnya; (3) ingin mengembangkan sebuah kode identifikasi; dan (4) ingin menyatakan kesolideran diri. Selain itu, tujuan lain adalah mereka ingin menjalin keakraban antara penutur yang satu dengan penutur yang lain. Laras bahasa yang demikian, dikenal dengan istilah bahasa gaul-bahasa alay- hampir terdapat pada setiap aktivitas remaja, baik pada situasi bersantai maupun pada situasi resmi.

Bahasa gaul remaja sebagai variasi mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan variasi bahasa yang lain. Di samping memiliki keunikan-keunikan juga sangat kreatif. Karakteristik bahasa gaul remaja tampak pada pilihan kata yang dapat berupa singkatan, akronim, kosa kata, struktur kalimat, dan intonasi. Pemakaian singkatan dan akronim, khususnya bagi para remaja juga digunakan ketika berkomunikasi melalui pesan singkat atau *Short Message Service* (SMS). SMS merupakan aktualisasi perkembangan kehidupan masyarakat pada masa sekarang ini. Dari zaman ke zaman teknologi SMS semakin mengalami perkembangan, baik dari teknologi yang digunakan maupun tema pesan yang diangkat. SMS telah merekam sejumlah unsur-unsur budaya yang melatarbelakanginya termasuk pemakaian bahasa yang tampak pada *message* atau pesan yang dikirim atau diterima.

Tak dapat dipungkiri bahwa dalam perkembangan teknologi sekarang ini bahasa SMS dapat dikategorikan sebagai salah satu karya budaya bangsa sebagai perwujudan cipta, rasa, dan karsa manusia serta mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pada umumnya, khususnya pembangunan pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penyebaran informasi.

1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian perilaku berbahasa. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Melalui metode deskriptif ini diharapkan akan diperoleh data yang akurat khususnya tentang wujud ungkapan berbahasa yang terdapat dalam SMS yang digunakan oleh penutur remaja dalam membangun relasi sosialnya, baik kepada generasi tua, sesama remaja, maupun kepada yang berusia lebih muda. Data dalam

penelitian ini diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu teknik pencatatan. Teknik pencatatan adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mencatat semua unsur-unsur yang berhubungan dengan ungkapan konten pesan singkat oleh penutur remaja, yang dapat diperoleh di sekitar peneliti. Selain itu teknik pencatatan pun digunakan bertujuan untuk memindahkan data yang ditemukan secara spontan atau tidak sengaja yang biasanya dikirimkan atau pesan yang dibaca ulang oleh penutur remaja. Demikian halnya terhadap data yang diperoleh melalui teknik elisitasi, dan teknik wawancara, semuanya akan dipindahkan ke dalam catatan, yang kemudian dibuat korpus data untuk memudahkan penulis dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis data yang terjaring.

1.7 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini akan diperoleh melalui bahasa pada ranah media massa, yaitu segenap konteks tertulis (pesan) remaja yang dianggap berimplikasi pada bentuk bahasa yang digunakan oleh remaja saat berkomunikasi dengan generasi tua, sesama remaja, dan yang lebih muda sebagai penerima pesan melalui media SMS yang ada pada telepon genggam informan remaja.

1.7.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan konteks bahasa atau tuturan yang digunakan oleh penutur remaja dalam bentuk pesan singkat yang terdapat pada ponsel atau telepon genggamnya.

1.7.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian atau wakil dari populasi yang terdapat pada ponsel atau telepon genggam. Teknik pengambilan sampel akan dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kepentingan sehubungan dengan tujuan penelitian ini, tanpa mengabaikan kriteria lain yang akan digunakan sebagai objek penelitian. Khusus bahasa-bahasa yang digunakan oleh penutur remaja dalam pesan singkatnya (SMS)-nya maka sampel penelitian ini akan diambil adalah ungkapan tertulis yang digunakan oleh kaum remaja yang terdapat dalam telepon genggam atau ponselnya, yang dianggap representatif dan telah mewakili keseluruhan data.

2. Fungsi Sosial Bahasa, Bahasa Remaja, dan Bahasa SMS

Tulisan ini yang membahas bentuk komunikasi dalam membangun relasi sosial melalui media SMS berupa bentuk ungkapan yang dikirimkan atau diterima oleh kaum remaja dalam SMS dan sebagai objek kajian. Untuk melengkapi informasi yang berhubungan dengan fenomena tersebut, ada beberapa teori dan pendapat ahli yang akan dijadikan acuan dalam menganalisis data penelitian terutama yang berhubungan dengan penggunaan bahasa remaja pada media SMS, yaitu teori Sociolinguistik, Fungsi Sosial Bahasa, Register Bahasa Remaja, serta teori atau informasi yang berhubungan dengan ciri dan karakteristik bahasa SMS.

2.1 Fungsi Sosial Bahasa

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi. Selain itu bahasa pun berfungsi sebagai wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu.

- Beberapa fungsi bahasa yang lain adalah sebagai
- (1) Alat untuk menyatakan ekspresi diri, yaitu bahasa yang digunakan sebagai alat untuk mengkespresikan segala sesuatu yang tersirat di dalam pikiran dan perasaan penuturnya.
 - (2) Alat komunikasi
- Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai fungsi sosial dan fungsi kultural
- (3) Alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, di mana bahasa sebagai fungsi sosial adalah sebagai alat perhubungan antaranggota masyarakat.
 - (4) Alat untuk mengadakan kontrol sosial, yaitu bahasa sebagai sarana pelestarian budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Hal ini meliputi segala aspek kehidupan manusia yang tidak terlepas dari peranan kehidupan manusia, bahasa sebagai alat untuk memperlancar proses sosial manusia.

2.2 Linguistik Kontekstual

Dalam proses interaksi antara masyarakat dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Pernyataan ini terkait dengan apa yang dikemukakan oleh Fisman dalam Wijana yang menekankan bahwa *who speaks what language to whom and when*. (Wijana, 2006:7)

Sehubungan dengan batasan dan ruang lingkup sosiolinguistik yang diajukan oleh para ahli, maka sosiolinguistik yang merupakan ilmu interdisipliner, membahas dan menggarap masalah-masalah kebahasaan terutama yang terkait dengan faktor sosial, situasional, dan kulturalnya. Jadi, antara bahasa, budaya dan masyarakat tidak bisa dipisahkan satu sama lain sebagaimana yang dinyatakan oleh Sapir, bahwa seseorang tidak dapat memahami bahasa tanpa mengetahui budayanya dan sebaliknya orang tidak dapat memahami budaya suatu masyarakat tanpa memahami bahasanya terlebih dahulu. (Wardough, 1989: 208)

Dalam pertuturan, partisipan tetap harus berpegang pada prinsip jarak sosial. Artinya, antara penutur dan mitra tutur tetap memerhatikan fitur-fitur pertuturan seperti kepada siapa, dalam situasi apa, tujuan apa, apa yang diperbincangkan, bagaimana cara menyampaikan, dan sebagainya. Pertuturan yang dilakukan berdasarkan perbedaan usia antara penutur dan mitra tutur, adalah bagaimana penutur mampu menyampaikan tuturan itu kepada mitra tutur yang memiliki jarak sosial yang lebih tinggi darinya. Jarak sosial yang dimaksud adalah status sosial, pendidikan, usia, ekonomi, kekuasaan, dan jenis kelamin. Jadi, dalam proses pertuturan seseorang harus memerhatikan faktor-faktor di luar bahasa, yaitu faktor kontekstual yang sangat memengaruhi terjadinya peristiwa berbahasa tersebut.

2.3 Register Bahasa Remaja

Bahasa Indonesia yang digunakan di kalangan anak remaja Indonesia saat ini sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang 'baik dan benar'. Bahasa anak ABG atau Anak Baru Gede ini memiliki karakteristik dan ciri tersendiri. Sekalipun dianggap menyimpang dari aturan dan syarat bahasa yang baik dan benar, yaitu mengutamakan pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau dianggap baku" atau mengutamakan pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa, (Moeliono ed., 1991: 89), akan tetapi, bahasa ABG tetap berterima dalam masyarakat.

Pendapat ini sejalan dengan argumen Lumintang, yang menyatakan bahwa kaum remaja cenderung memilih ragam santai, sehingga bahasa yang mereka gunakan tidak terlalu baku dan terkesan kaku. Ketidakkakuan tersebut tercermin dalam kosa kata, struktur kalimat, dan intonasi mereka. Dalam pilihan kata kita melihat bahwa 'bilang' digunakan untuk mengganti

kata 'berkata', 'dengerin' untuk 'mendengarkan' serta banyak penggunaan kata dasar seperti 'baca', 'belanja', 'beli', dan 'bawa'. Untuk menghindari pembentukan kata dengan afiksasi. Bahasa ABC menggunakan proses nasalisasi yang diiringi dengan penambahan akhiran -in seperti *manjangan*, *ambilin*, *lepasin*, dan sebagainya. (2000: 249)

Konon, bahasa remaja yang berasal dari ranah bahasa Indonesia sehari-hari penduduk Jakarta yang sangat *cosmopolitan*, sangat marak digunakan, bukan saja di kalangan remaja di kota Jakarta, melainkan sudah merambah pada kalangan remaja di berbagai daerah, termasuk di kota Makassar. Penggunaan ranah bahasa ABC di ibu kota Makassar ataupun di kecamatan banyak dijumpai di kalangan anak sekolah di tingkat SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi semester bawah. Bukan hanya itu, kini kalangan remaja di pedesaan pun tampaknya semakin banyak pula yang menggunakan kosa kata yang diambil dari ranah bahasa sebagai akibat gencarnya siaran televisi dan penggunaan internet yang sebagian besar tema dan latarnya berkiblat ke budaya Jakarta.

Variasi bahasa dan ragam bahasa remaja memiliki ciri khusus, yaitu singkat, lincah dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek. Kalimat-kalimat yang digunakan kebanyakan berstruktur kalimat tunggal. Bentuk-bentuk elips juga banyak digunakan untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek sehingga seringkali dijumpai kalimat-kalimat yang tidak lengkap. Dengan menggunakan struktur yang pendek, pengungkapan makna menjadi lebih cepat yang sering membuat pendengar yang bukan penutur asli bahasa Indonesia mengalami kesulitan untuk memahaminya. Tidak mengherankan jika kita menjumpai perbincangan yang terjadi pada kelompok remaja yang mengomunikasikan sesuatu dengan menggunakan bahasa yang singkat tetapi sangat komunikatif. Mereka pun menyelipkan beberapa kosakata yang kurang dipahami dan terdengar asing bagi kelompok di luar komunitas mereka. Tampak dengan jelas bahwa susunan kalimat yang digunakan sangat berbeda dengan kaidah bahasa Indonesia baku atau bahasa yang baik dan benar (Moeliono ed., 1988: 19-20).

Bahasa gaul remaja sebagai variasi mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan variasi bahasa yang lain. Di samping memiliki keunikan-keunikan juga sangat kreatif. Karakteristik bahasa gaul remaja tampak pada pilihan kata yang dapat berupa singkatan, akronim, kosa kata, struktur kalimat, dan intonasi. Pemakaian singkatan dan akronim, khususnya bagi para remaja digunakan ketika berkomunikasi melalui pesan singkat atau *Short Message Service* (SMS)

Dari beberapa pesan singkat (SMS) yang diperoleh dari beberapa ponsel milik remaja terkesan bahwa dalam menyampaikan pesannya mereka menggunakan beberapa varian bahasa, khususnya yang sering digunakan pada saat berkomunikasi sehari-hari, yaitu bahasa gaul dialek Makassar. Varian bahasa gaul dialek Makassar itu sendiri dapat berupa bahasa prokem atau slang, yang penggunaannya meliputi: kosa kata, struktur kalimat, dan intonasi yang sudah konvensional berlaku pada masyarakat di Makassar. Hal ini sebagai petanda bahwa penutur remaja memiliki ciri khas dan nilai sosial tersendiri.

3. Relasi Komunikasi Sosial Remaja Melalui Media SMS di Kota Makassar

Uraian temuan hasil penelitian relasi sosial remaja dalam berkomunikasi dan berinteraksi melalui pengamatan pada bentuk pertuturan dan karakter bahasa remaja pada media SMS ini berisi hal penting yang sesuai perumusan masalah. Terkait dengan topik kajian tersebut, yang menjadi sasaran pengamatan adalah bentuk dan ungkapan pertuturan yang digunakan

oleh remaja kepada orang yang dituju atau penerima pesan, dengan memperhitungkan status sosial dan jarak sosial orang yang menerima pesan SMS. Artinya, pengamatan terhadap pesan-pesan yang dikirimkan tersebut akan dikaitkan dengan studi kebiasaan yang berlaku dalam adat masyarakat yang ada di Makassar dan mengaitkannya dengan bahasa register remaja.

Untuk kepentingan penelitian ini, penulis akan melihat relasi komunikasi antara pengirim SMS dengan penerima SMS, baik hubungan komunikasi kepada generasi tua, kepada sesama remaja, ataupun kepada kelompok anak-anak. Untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diinginkan oleh pengirim remaja melalui SMS-nya, biasanya mereka menggunakan cara bertutur yang berbeda ketika mengirimkan pesan singkat kepada orang yang lebih tua, kepada sesamanya remaja atau kepada yang lebih muda.. Dari hasil data pesan singkat (SMS) yang terjaring, diperoleh beberapa bentuk pertuturan dan bentuk penulisan SMS secara berbeda berdasarkan tingkat usia penerima. Berdasarkan analisa bahwa perbedaan bentuk dan konten atau isi SMS tersebut dengan pertimbangan kepatutan ujaran yang berusaha digunakan oleh kaum remaja di kota Makassar, sekalipun melalui media SMS. Dengan pertimbangan lain, bahwa jika hal itu tidak terjadi, hubungan antara pengirim pesan dan penerima pesan menjadi tidak seimbang, padahal interaksi sosial akan dapat berjalan harmonis jika prinsip kerjasama dan keseimbangan diterapkan dengan baik sekalipun melalui pesan singkat via ponsel. Ada tiga hal penting yang menjadi pertimbangan dalam penganalisisan data pesan singkat dalam hal ini, yaitu

1. sumber pesan, pengirim pesan (menyangkut keahlian dan kredibilitas).
2. isi pesan (topik, isi ungkapan, dan argumen).
3. karakter penerima pesan (kepribadian, kognisi)

Demikian halnya pada pengguna SMS oleh kaum remaja yang ada di kota Makassar, tampak dengan jelas bentuk-bentuk pertuturan yang dilakukan sangat berbeda saat mereka mengirimkan pesan kepada orang tua dan kepada sesamanya remaja, atau kepada anak yang lebih muda darinya.

3.1 Relasi Komunikasi Remaja Kepada Generasi Tua

Tampak bahwa remaja di kota Makassar masih mengutamakan prinsip kepatutan dan kesantunan saat menyampaikan pesannya kepada penerima pesan. Hal ini dapat kita lihat pada beberapa bentuk ungkapan remaja melalui pesan singkatnya kepada generasi tua sebagai berikut;

- 1) *Om ical jam brp kt mau jemput cia ? Mslhxc sy mau keluar ada urusanku*
'Om Ical jam berapa kita mau jemput Cia? Masalahnya saya mau keluar ada urusanku'
(Om Ical jam berapa mau jemput Cia? Masalahnya saya ingin keluar ada urusanku)
- 2) *Mana maq? Pa sy di dpn smp 4 dari td mnunggu lprma*
'Mana maki? Pa saya di depan smp 4 dari tadi menunggu lapar ma'
(Dimana ibu? Bapak saya di depan smp 4 dari tadi saya menunggu saya lapar)
- 3) *DimuQ Puang CC? mama menunggu di dp lrg*
Di manamaki Puang Cici? Mama menunggu di depan lorong
Di mana sekarang Puang Cici? Ibu menunggu di depan lorong
- 4) *Mama sdhmi kita belikank tas. Sy sdh mau masuk asrm bsk jam5*
'Mama sudahmi kita belikanka tas Saya sudah masuk asrama besok jam 5'

(Ibu sudah membelika saya tasi tas? Saya sudah mau masuk asrama besok jam 5)

5) *Tnte ida dimnmaq? Cptq sdkt nnti plngq tmnku*

‘Tante ida dimanamaki? Cepatki sedikit nanti pulangki temanku’

(Tante ida dimana sekarang? Cepat sedikit nanti pulang temanku)

Dari beberapa data pesan singkat yang dibuat oleh remaja di kota Makassar, memiliki ciri atau varian yang dikirim oleh remaja. Dari pesan singkat tersebut yang berbentuk ungkapan pertanyaan, merupakan bentuk yang dipilih oleh remaja. Pemilihan bentuk penyampaian pesan tersebut, dianggap bisa mewakili keinginan dalam merepresentasikan maksud dan tujuan pengirim SMS atau penutur remaja.

Oleh sebagian orang, bahasa yang digunakan dalam pesan singkat (SMS) via ponsel diinterpretasikan sebagai bahasa buatan yang berisi pesan yang ditulis dengan singkatan-singkatan dengan beragam simbol-simbol yang membingungkan, penuh sisipan bahasa asing, dan ketidaklengkapan tanda baca akan menjadi masalah tersendiri khususnya jika pesan tersebut ditujukan kepada penutur generasi tua, atau kanak-kanak. Permasalahan yang muncul dapat disebabkan karena mereka menganggap pesan yang diterima tersebut sebagai bentuk ungkapan yang tidak layak atau tidak sesuai dengan tatakrama pertuturan -sekalipun itu dalam bentuk tertulis-. Dalam kelompok tutur yang berdasarkan usia, dipahami bahwa tuturan generasi tua berbeda ragamnya dengan tuturan generasi muda. Artinya, kelompok penutur generasi tua memiliki karakteristik atau ragam tersendiri dalam bertutur, dan hal itu berbeda dengan karakteristik pertuturan kaum remaja. Berbeda dengan kelompok penutur remaja yang memiliki ciri dan karakteristik bahasa yang lepas dari konteks berbahasa yang sebenarnya, kelompok penutur generasi tua justru sangat mengutamakan penggunaan bahasa yang bersesuaian dengan penggunaan bahasa yang normatif atau sesuai dengan tatakrama pertuturan.

Pada hakikatnya, penggunaan bahasa akan berhubungan dengan norma yang berlaku dalam komunitas atau masyarakat penutur bahasa. Dengan adanya norma tersebut, pengguna bahasa dituntut menggunakan bahasanya dengan patut. Salah satu aspek kepatutan penggunaan bahasa itu sendiri ditentukan oleh hubungan antara pengirim pesan dengan penerima pesan, baik hubungan secara vertikal maupun secara horisontal. Kepatutan yang dimaksud tidak terlepas dari kaidah atau norma sosial yang telah diatur dalam adat dan kebiasaan masyarakat penutur yang secara tidak langsung terpolakan dalam bentuk tuturan yang dianggap pantas dan tidak pantas.

Dari segi kepatutan bertutur melalui pesan singkat sesungguhnya remaja di kota Makassar masih berada pada tataran kewajaran atau kepatutan. Mereka masih menjunjung tinggi kesantunan dalam mengirimkan pesannya, terutama kepada penerima yang berusia lebih tinggi. Dengan menggunakan ungkapan dalam bentuk pertanyaan, remaja mengharapkan pesan singkatnya tersebut tidak berpotensi membuat penerima pesan, yang berusia lebih tua darinya menjadi tersinggung atau kehilangan muka. Jadi, dengan strategi mengajukan pertanyaan berarti penutur remaja telah melakukan kerja sama yang baik dengan penerima pesan atau mitra tutur dengan mengutamakan penyelaman muka antara pengirim dan penerima pesan.

Ungkapan (1) *Om ical jam brp ket mau jemput cia?* ” Om Ical jam berapa mau jemput Cia? “secara pragmatis sebenarnya dapat dimaknai sebagai permohonan pengirim pesan atau penutur kepada penerima pesan atau mitra tuturnya, karena sebenarnya ia akan keluar. Dia menginginkan kemenakannya dijemput sebelum penutur meninggalkan rumah sebab jika itu terjadi, berarti niatnya untuk keluar rumah menjadi terhalang. Kekhawatirannya yang lain, bahwa sesungguhnya ia tidak ingin meninggalkn anak kecil itu sendirian. Agar perintah “*segeralah jemput*

Cia! tidak secara langsung terungkapkan maka penutur atau pengirim pesan mengimplisitkan maksudnya melalui bentuk pertanyaan. Demikian halnya pada pesan singkat (2) *Mana maQ?*, (3) *DimnQ puang CC ?*, (5) *Tnte ida dimnmaq?*.

Beberapa tuturan remaja di kota Makassar melalui pesan singkat tersebut dianggap masih memiliki nilai kepatutan dan derajat kesantunan yang tinggi. Penilaian tersebut diperkuat oleh data yang menunjukkan tingginya apresiasi tatakrama remaja kepada penerima pesan yang memiliki usia lebih tua darinya, melalui penggunaan beberapa pemarkah kesantunan, baik pemilihan diksi yang tepat ataupun penggunaan bentuk honorifik, dan penanda bentuk kekerabatan. Dalam teori kepatutan dan kesantunan bertutur (sosiolinguistik) dijelaskan bahwa jarak sosial, kekuasaan, dan kemitraan menjadi penentu kepatutan per tutur itu. Jarak sosial (*social distances*) salah satunya ditentukan oleh perbedaan usia antara dua komunikan, yaitu pengirim pesan dan penerima pesan.

Telah menjadi aturan atau norma bertutur bagi masyarakat Bugis-Makassar, bahwa, penutur yang memiliki usia yang lebih muda daripada mitra tuturnya, diharapkan menggunakan bentuk per tutur yang patut dan santun, karena kepatutan dan kesantunan itu sendiri mampu menjadi perekat hubungan dan meminimalisasi ketidakharmonisan antarkomunikan. Untuk mempertahankan hal tersebut, maka remaja di kota Makassar masih mengutamakan pola-pola per tutur sesuai norma dan kaidah yang berlaku pada masyarakatnya.

Penggunaan diksi *kt* atau *kita* 'kamu' seperti pada pesan (1) *Om ical jam brp kt mau jemput cia ?*, (4) *Mama sdhmi kita belikanka tas?* merupakan pilihan kata yang tepat karena *kita* 'kamu' dalam budaya masyarakat Bugis-Makassar merupakan kata yang bermakna penghargaan kepada orang kedua tunggal. Digunakannya kata *kita* sebagai bentuk persona kedua dan bukan *kamu* karena penutur remaja menganggap itulah bentuk atau pilihan kata yang sepatutnya dan lebih santun dibandingkan mereka menggunakan kata *kamu*. Pesan singkat ini akan lebih mudah berterima bagi penerima pesan (yang memiliki usia lebih tua) dibandingkan jika ungkapan pesan itu seperti

(1a) *Om ical jam brp km/ kamu mau jemput Cia?* dan

(4 a) *Mama, sdhmi kamu belikanka tas?*

Jika pesan singkat itu seperti pada (1a) dan (4a) maka dipastikan keinginan dan maksud pengirim pesan tidak akan tercapai, bahkan itu akan menimbulkan ketersinggungan pada penerima pesan.

Pemarkah lain yang menjadikan tuturan atau pesan singkat remaja kepada penerima pesan yang berusia lebih tua, adalah penggunaan bentuk honorifik yang berkategori fatis, seperti bentuk [Q, q] 'kik' misalnya pada pesan berikut,

(6) *Mana maQ? Pa sy di dpn smp 4 dari td menunggu lprma*

'Mana makik? Pa saya di depan smp 4 dari tadi menunggu lapar ma'

(Ibu dimana? Bapak saya di depan smp 4 dari tadi saya menunggu saya lapar)

(7) *DimnQ puang CC ? mama menunggu di jkt tailor*

'Di mana makik Puang Cici ? Mama menunggu di Jakarta tailor'

Di mana sekarang Tante Cici? Ibu menunggu di Jakarta tailor)

(8) *Tnte ida dimmaq? Cptq sdkt nnti plngg tmnku*
 ‘Tante Ida di manamaki? Cepatki sedikit nanti pulangki temanku’
 (Tante Ida di mana sekarang? Cepat sedikit nanti pulang temanku)

(9) *Tnte jam brpm kdng, dimmaq ka?*
 ‘Tante jam berapami kodong, dimanamaki ka?’
 (Tante sudah jam berapa, kamu sudah di mana sekarang?)

Dalam beberapa karakter SMS remaja di kota Makassar, penggunaan bentuk honorifik ‘*kik*’ selalu disingkat dengan [Q] atau [q]. Kata sapaan dan kata berkategori fatis yang mengikuti verba tersebut dapat berfungsi sebagai pelembut ujaran yang ditujukan kepada penerima pesan baik yang memiliki hubungan vertikal ataupun horizontal, seperti usia yang lebih tua, lebih muda, atau usia sama tetapi mempunyai tingkat keakraban yang kurang. Penggunaan pemarkah *-kik* dalam pesan singkat tersebut memiliki kadar kepatutan yang lebih tinggi. Kategori ini biasanya digunakan apabila perintah ditujukan kepada penerima pesan yang dianggap mempunyai kekuasaan dan memiliki solidaritas yang tinggi. Berbeda jika pesan singkat itu menggunakan *-ko* maka pesan itu dianggap memiliki kadar kepatutan yang lebih rendah. Biasanya bentuk honorifik ini digunakan apabila permohonan atau perintah yang dikirimkan ditujukan kepada penerima pesan yang tidak mempunyai kekuasaan dan tidak memiliki solidaritas yang tinggi atau sedang, yang berusia sama atau lebih muda dari pengirim pesan dan mempunyai tingkat keakraban yang tinggi.

Selain penggunaan bentuk _onorific, *-kik*, penggunaan bentuk kekerabatan seperti *puang, etta, daeng, om, tante* dan bentuk _onorific, *-ta*, pada pesan yang dikirim, menjadikan pesan remaja itu mudah berterima, karena memiliki derajat kepatutan yang tinggi. Selain bentuk pesan singkat yang memiliki derajat kepatutan tersebut, terdapat pula bentuk pesan singkat yang digunakan oleh remaja kepada penerima pesan yang memiliki usia lebih tua, yaitu tuturan atau pesan yang menggunakan bentuk pertuturan secara langsung. Misalnya pada pesan singkat berikut;

(10) *Mace trlmbt K plng ada tugasku nnti smka Sari plng*
 ‘Mace terlambatki pulang ada tugasku nanti samaka Sari pulang’
 (Ibu, saya terlambat pulang ada tugasku, nanti saya pulang bersama Sari)

(11) *Etta kirimka dlu dokatN sm Puang Tenri sy mo kbantimurung hbs dokatku*
 ‘Etta kirimkan ka dulu dokat sama Puang Tenri na saya mau ke Bantimurung habis dokatku’
 (Bapak kirimkan saya uang melalui Puang Tenri ya, saya mau ke Bantimurung uangku sudah habis)

(12) *Obh Mam, MtrQu ber banx tena doeku.*
 ‘Oh ma, motorku bocor bannya tena doiku ma’
 (Ibu, motor saya bocor bannya tidak ada uangku)

Pada pesan singkat di atas terlihat adanya penggunaan bentuk langsung dalam pengiriman pesan kepada penerima pesan. Sekalipun bersifat informatif, tetapi pesan pada tuturan (10) dan (12) dianggap tidak patut dan tidak wajar karena dikirimkan oleh penutur yang memiliki usia yang lebih muda. Dalam norma atau kaidah sosial masyarakat Bugis-Makassar, tuturan itu dianggap tidak sesuai dengan tata karma dalam berbahasa. Demikian halnya pada pesan (11)

Etta kirimkan ke dlu dokat sm Puang Tenri sy mo kbantimurung dokatkeu lbs 'Bapak kirimkan saya uang melalui Puang Tenri, saya mau ke Bantimurung uangku habis'. Penggunaan kata *dokat* 'uang' yang merupakan kosa kata bahasa prokem, dianggap tidak pantas dikirimkan kepada orang tua yang kurang memahami apa arti kosa kata tersebut, karena sama saja memberikan kesulitan kepada mereka untuk memahami dengan baik konten SMS tersebut. Jadi, secara tidak langsung ungkapan SMS tersebut menunjukkan relasi yang kurang patut dari remaja kepada orang tua mereka.

Sekalipun pesan tersebut bersifat informatif, tetapi karena diungkapkan secara langsung apalagi oleh pengirim pesan yang berusia lebih muda maka isi pesan itu dianggap akan membuat penerima pesan mudah tersinggung. Selain itu bentuk pesan singkat dengan pemilihan strategi bertutur secara langsung, dan tidak menggunakan pemarkah-pemarkah kesantunan, baik bentuk honorifik, ataupun bentuk deiksis persona, menjadikan pesan itu menjadi sangat tidak sopan, tidak pantas dikirim kepada penerima pesan. Relasi sosial sedemikian tentu saja akan memperbesar potensi keretakan hubungan antara pengirim pesan dan penerima pesan. Fenomena pertuturan seperti itu dapat pula dilihat pada pesan singkat berikut.

(13) *Knp lm sekali ko ibu, cept ko pulang kodong ibu*

'Kenapa lama sekali ki ibu, cepat ko pulang kodong ibu'

(Kenapa lama sekali ibu, cepat pulang ibu)

(14) *Akil, brangkatmoko dl nah, adami pacarmu marahki nanti*

'Akil, berangkatmoko dulu nah, adami pacarmu marahki nanti'

(Akil, kamu berangkatlah, pacarmu sudah datang, nanti dia marah)

Dalam kondisi kekinian, bentuk pertuturan baik secara lisan ataupun tulisan, sudah mengalami pergeseran dari segi tatakrama. Terdapat banyak tuturan atau pesan singkat remaja yang dianggap kurang patut padahal ditujukan kepada orang yang memiliki usia lebih tua darinya. Pesan seperti (13) dan (14) sangat tidak patut apalagi dikirimkan kepada orang tua pengirim. Pesan (14) yang dikirim oleh seorang adik kepada kakaknya sebenarnya bernada biasa-biasa saja, tetapi dianggap tidak patut dituturkan oleh pengirim yang lebih muda, apalagi menggunakan bentuk deiksis persona "*mo ko*" dan "*mu*" yang langsung mengacu kepada penerima pesan. Penggunaan *ko*, dan *mu* pada tuturan yang dikirimkan oleh penutur yang lebih muda kepada penerima yang lebih tua dianggap tidak patut karena telah menyalahi aturan atau norma bertutur. Seharusnya bentuk deiksis persona tersebut diganti dengan bentuk persona, *-kik* atau *-ta*. Yang juga memiliki derajat kesantunan dan kewajaran yang berterima. Pesan (13) dan (14) akan berterima dengan baik manakala bentuknya diubah menjadi.

(13a) *Knp lm sekali kik ibu, cept ki pulang kodong ibu*

'Kenapa lama sekali ko ibu, cepat ko pulang kodong ibu'

(Kenapa lama sekali ibu, cepat pulang ibu)

(14a) *Akil, brangkatmiki' dl nah, adami pacarmu marahki nanti*

'Akil, berangkatmoko dulu nah, adami pacarmu marahki nanti'

(Akil, kamu berangkatlah, pacarmu sudah datang, nanti dia marah)

Rendahnya perhatian remaja pada sikap dan perilaku bertutur berdasarkan tatakrama tidak terlepas dari sifat egois mereka. Hal tersebut perlu dipahami karena terkait dengan usia

mereka yang berada pada usia adolesen atau transisi. Selain itu, fenomena itu sangat dipengaruhi oleh zaman globalisasi yang turut berperan serta menggerus kebiasaan-kebiasaan remaja dalam bersikap dan berperilaku secara normatif. Tak bisa disangkal, bahwa akibat tidak terkontrolnya sikap dan perilaku berbahasa secara tidak patut, baik kepada penerima pesan atau petutur yang lebih tua atau sederajat dengannya, membuat potensi ketidakharmonisan semakin tinggi.

Secara sederhana, tradisi ini memandang bahwa suatu pesan tertentu yang disampaikan seseorang akan menimbulkan efek tertentu pula terhadap perilaku penerima pesan. Sementara itu berdasarkan tradisi masyarakat Bugis-Makassar, dalam berperilaku baik gerak maupun wicara, diharapkan untuk senantiasa berdasar pada adat dan konsep keetnisan masyarakat bersangkutan. Olh karena itu, ada pemolaan pertuturan yang harus diperhatikan termasuk rambu-rambu berkomunikasi yang sudah diatur oleh masyarakat setempat. Misalnya, banyak yang beranggapan bahwa jika seorang mahasiswa yang menghubungi dosen *via* SMS adalah tindakan yang tidak sopan. Bahkan beberapa dosen menganggap komunikasi *via* ponsel merupakan sesuatu yang bersifat pribadi di mana nomor *handphone* seharusnya hanya diberikan kepada keluarga, teman atau relasi bisnis, tetapi mahasiswa tidak. Namun tidak demikian halnya pada masyarakat yang menganut paham modernism, yang menempatkan praktek komunikasi sebagai bentuk pengorganisasian dari kekuasaan dan penindasan. Penguasa menjadikan media komunikasi sebagai alat kontrol sosial. Sebagian besar dari mereka berpikir praktis dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mempermudah segala urusan. Wacana kritis dari tradisi ini meliputi ideologi, tumbuhnya kesadaran, emansipasi, kekuasaan dan dominasi. Hal tersebut tidak sebatas itu saja, karena para penganut paham ini pun selainya meyakini, keberadaan konsep berkomunikasi yang bersesuaian dengan konsep masyarakat setempat, seperti konsep masyarakat Bugis, yaitu *adek makkeada-ada*, sehingga mereka tetap mempertahankan sikap positif dalam berkomunikasi walaupun itu melalui ponsel.

Jika sikap tersebut tidak terjaga, kondisi seperti tersebut berpotensi mengancam kemerosotan moralitas kaum remaja, apalagi jika tidak dibarengi dengan pengontrolan penggunaan pertuturan yang berada pada koridor yang normatif. Beberapa fenomena data dari pesan singkat yang dikirimkan oleh siswa, mahasiswa, karyawan kepada penerima pesan yang memiliki jarak sosial, yaitu kekuasaan lebih tinggi darinya, seperti.

(15) *Bun. AQ tdk msk skl, sakitK. muntb-muntbK teyuuns.*

'Bun, aku tidak masuk sekolah, sakitka. Muntah-muntahka terus'.

Bunda, saya tidak masuk sekolah karena sakit. Saya muntah terus

(16) *Pak, dimanaQ? Saya mo ketmY. Ada sy mo ?q.*

Pak, dimanakik? Saya mau ketemu . Ada saya mau tanyakan'.

Bapak di mana? Saya ingin bertemu. Ada yang ingin saya tanyakan.

(17) *(Pak. bk apa lg nama.X yg ditgsk baca. Pusingg de pa. pinjngka sj bknT na..na..tq.by Iin.*

'Pak, buku apa lagi namanya yang ditugaskan baca. Pusingku de pa. pinjamka saja bukuta na..na... thank you. By in.'

(Pak, apa namanya judul buku yang ditugaskan kami untuk membacanya? Saya pusing deh pa. Saya pinjam buku bapak, ya..ya..Thank you. By iin).

(18) *Pak. ijnk na. tdk krj nsruk mace antr ke rs.*

'pak, ijinka na, tidak kerja nasuruka mace antar ke rumah sakit'

(Pak, saya ijin, tidak kerja, ibu menyuruhku mengantarnya ke rumah sakit)

Terlepas dari lazim tidaknya konten atau isi pesan SMS yang dikirim oleh remaja

seperti tersebut, pada contoh (16—18) penggunaan istilah-istilah prokem, atau simbolisasi dan lambang pada pesan yang dikirimkan kepada penerima yang berusia lebih tua, apalagi kepada yang memiliki kekuasaan, atau kekerabatan yang tinggi, dianggap tidak patut, tidak lazim bahkan akan digelari sebagai anak/mahasiswa yang tidak tahu adat, tidak bermoral, dan bahkan kurang ajar.

3.2 Relasi Komunikasi Remaja Seusia

Dalam situasi komunikasi sekarang ini, penggunaan bahasa gaul (prokem), yang bagi kalangan muda lebih dikenal dengan bahasa alay. Bahasa tersebut telah merambah dan memasuki ranah gaya komunikasi lisan dan tulisan dalam bentuk resmi. Fenomena ini sangat jelas tampak pada situasi komunikasi pada pesan singkat melalui SMS. Misalnya, mereka lebih senang menggunakan bentuk bahasa yang tidak beraturan dan tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

Variasi atau ragam bahasa pada komunikasi verbal atau nonverbal yang dilakukan oleh remaja memiliki ciri khusus, singkat, lincah dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek. Kalimat-kalimat yang digunakan kebanyakan berstruktur kalimat tunggal. Tidak mengherankan jika kita menjumpai perbincangan yang terjadi pada kelompok remaja yang mengomunikasikan sesuatu dengan menggunakan bahasa yang singkat tetapi sangat komunikatif. Inilah realita yang sedang dihadapi saat ini sekaligus sebagai konsekuensi yang harus dihadapi sebagai dampak dari begitu pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Tidak bisa dipungkiri bahwa bahasa persatuan kita, bahasa Indonesia memang tengah mendapat ujian di era globalisasi dan informasi saat ini.

Sekalipun gelaran seperti itu kerap kali ditujukan kepada remaja, namun penutur remaja sebagai kelompok sosial tertentu yang ada di dalam masyarakat penutur, memungkinkan menggunakan bahasa-bahasa gaul untuk bahasa SMS mereka. Hal itu tidak hanya ditujukan kepada sesama penutur remaja dalam komunitas penuturnya, tetapi juga kepada kelompok penutur generasi tua, misalnya kepada orang tua, paman, tante, kakak, guru, dan sebagainya. Sekalipun dianggap, tidak taksim atau menyalahi tatakrama, tetapi karena alasan tertentu, semisal penyederhanaan, cepat sampai, tidak menggunakan waktu lama dalam pengetikan, sehingga bentuk sms didominasi oleh angka, simbol dan penyingkatan, menjadi pilihan komunikasi bagi para remaja yang ada di kota Makassar.

Berbeda halnya jika pesan tersebut dikirimkan kepada penerima pesan yang memiliki usia sama atau lebih muda dari pengirim maka sikap dan perilaku berbahasa seperti itu dianggap wajar dan tidak menyalahi norma pertuturan. Berdasarkan beberapa data pesan singkat yang terjaring, dapat diklasifikasikan bentuk tuturan dalam pesan singkat yang dikirimkan oleh remaja kepada penerima yang memiliki usia yang sama dengannya. Menilik data tersebut terklasifikasi, tiga kategori isi pesan berdasarkan ungkapannya, yaitu 1) ungkapan berbentuk netral 2) ungkapan positif, dan 3) ungkapan negatif.

3.2.1 Ungkapan Berbentuk Netral

Bentuk pesan singkat yang berbentuk netral ada bentuk pertuturan yang sering dan wajar dikirimkan seorang remaja kepada teman yang dituju. Isi pesan singkat seperti itu, biasanya tidak akan menimbulkan ekses atau dampak pada hubungan solidaritas antara pengirim dan penerima pesan. Isi pesan singkat seperti itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(19) Zp....nib! Ko' Cumi terus, klo ada perlu nelfon, ya...jng bikin org bete...! Gara2 km

Key ?by....

'Zapa...nih! ko' cuma miscall terus, kalau ada perlu, ya....jangan bikin orang bete...!
gara-gara kamu key? By...'
(Siapa ini! masa' cuma miscall terus, kalau ada perlu, ya....jangan bikin orang bingung!
gara-gara kamu. okey ? by...0

(20) *Hppy britday smg sehat sllu, bhg tmb cntk sllu, tmb d syg m ortu. By makhluk Tuhan pling seexy.....!!!!*

'Happy birthday semoga sehat selalu, bahagia tambah cantik selalu, tambah di sayang ma orangtua, by makhluk Tuhan paling seexi...!!!!'

(Happy birthday semoga sehat selalu, bahagia tambah cantik selalu, tambah di sayang sama orangtua, oleh makhluk Tuhan paling seksi...!!!!)

(21) *LL kt ke rmx pa kris ambil ftku mauK kumpulq bsk.sy tungguq skrng ok ces?*

'Lala kita ke rumahnya pa kris ambil fotoku mauka kumpulki besok. Saya tungguki sekarang ok ces?'

(Lala kita ke rumahnya pak Kris untuk mengambil fotoku saya ingin mengumpulnya besok. Saya menunggumu sekarang. Ok, teman?)

(22) *Gang jng mq dtng ke rmku mlm mi bskp N. lg lebayK*

'Gang jngan maki datang ke rumahku malam mi besok aja yah lagi lebayka'

(Teman, janganlah datang ke rumahku, sudah malam. Besok saja yah! Saya lagi lebay)

Mencermati beberapa isi pesan singkat pada konteks (19-21) tampak bahwa bentuk pertuturan tersebut bersifat netral, artinya berada pada batas kepatutan. Hal tersebut berdasarkan indikator penggunaan bentuk honorifik kik, yang disimbolkan dengan [q], misalnya pada kata *kumpulq* 'kumpulki'; *mq* 'maki', *tungguq* 'tunggukik' pertuturan baik secara lisan ataupun tulisan.

Pesan (19) yang dikirim oleh seseorang kepada seorang pengirim sms yang tidak dikenalnya, pesan singkat *Zp.nih! Ko' Cumi terus, klo ada perlu nelfon, ya.jng bikin org bete...! Gara2 km Key ?by....* sebenarnya bernada biasa-biasa saja, tetapi dianggap sangat patut dan santun karena dituturkan oleh pengirim yang memiliki usia yang sama. Demikian halnya pada konteks pesan (21) *Gang jng mq dtng ke rmku mlm mi bskp N* (Teman, janganlah datang ke rumahku, sudah malam. Besok saja yah!), penekanan pada leksem *gang* 'teman dan klausa *mlm mi bskp N* 'malam saja ya!' menunjukkan konteks tuturan yang patut. Diksi '*gang*' dianggap lebih patut dibandingkan menggunakan kata '*iko*', '*mu*', atau '*kau*' demikian halnya dengan klausa *bskp N* merupakan bentuk sapaan yang patut, partikel penegas *N = na* biasanya digunakan pada situasi pertuturan yang akrab antara pengirim pesan dan penerima pesan. Jadi dengan bentuk pesan seperti itu, bentuk tuturan pengirim kepada temannya yang memang sudah akrab, merupakan bentuk pasan yang seharusnya dikirim oleh pengirim SMS. Apabila situasi pertuturan tersebut dipertahankan maka hubungan antara pengirim pesan dan penerima pesan akan tetap terjaga dengan baik.

Hal tersebut sejalan dengan konsep prinsip solidaritas antarpemceran serta, pengirim dan penerima pesan yang berusia sama dan akrab yang menunjukkan penggunaan bahasa yang tidak patut, apalagi pada situasi pertuturan yang tidak resmi dapat diterima sebagai bentuk yang lazim. Akan tetapi, dalam konteks keseharian dengan tetap mengacu pada kebiasaan masyarakat setempat yang berlaku atau konvensional maka situasi tersebut tidak dapat diterima sebagai

bentuk takzim. Penilaian seperti itu lebih umum diungkapkan oleh penerima yang berusia lebih tua, atau berpendidikan, dan memiliki status sosial yang lebih tinggi.

1.1.2 Ungkapan Bernada Positif

Pesan singkat yang terdapat pada SMS yang dikirimkan oleh remaja kepada remaja, selain bernada netral dan negatif, juga lebih didominasi oleh ungkapan yang bernada positif. Dari beragam data yang terklasifikasi, terdapat beberapa bentuk ungkapan yang bernada positif, misalnya SMS yang diungkapkan sebagai bentuk persahabatan, menyatakan kasih sayang, memberikan perhatian, memberikan nasihat dan informasi positif lainnya.

1.1.2.1 Ungkapan Persahabatan

Konteks kalimat pada pesan (24-25) berikut, merupakan bagian dari konteks pesan yang dikirim oleh teman akrab pengirim. Isi pesan singkat tersebut awalnya berisi sapaan pengirim kepada temannya. Pengirim menyapa sekaligus bertanya apakah penerima sudah mengerjakan tugasnya. Si penerima pesan membalasnya, bahwa tugasnya sudah selesai. Selanjutnya pengirim membalas pesan tersebut kembali dengan ungkapan *Yöü Bro!!...sdlm tww tugasna, blEh bgi DUUnk ke akin jg: D* (Yoii Bro!!... hebat, tugasnya sudah selesai, boleh membagi ke aku juga dong!). Penggunaan kata kekerabatan bro atau 'brother' kepada teman sepergaulan merupakan pilihan kata yang tepat untuk menyatakan kedekatan hubungan antara pengirim dan penerima. Memang, pilihan kata bro 'brother = saudara laki-laki' atau Sista 'sister = saudara perempuan' tidak lagi asing penggunaannya bagi anak remaja, bahkan banyak pula digunakan oleh kalangan dewasa tertentu. Pemilihan kata Bro atau Sista disamakan dengan bentuk kekerabatan yang lain semisal, *cess, kawan, coü, langgo, cappo*, dsb yang senantiasa dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu. Dengan memilih pemarkah keakraban tersebut, seorang pengirim akan merasa nyaman karena menganggap bahwa pesan yang diterima akan berterima dengan baik, karena bentuk bahasa yang digunakan dapat menguatkan hubungan solidaritas mereka. Sebaliknya, dengan menggunakan kata-kata tertentu seperti *telang, tedong, setang*, dsb dianggap dapat melemahkan bahkan menjatuhkan teman sebagai penerima dan mungkin akan merusak hubungan keakraban atau persahabatan antara pengirim dan penerima pesan. Berikut adalah contoh pesan singkat yang berisi ungkapan persahabatan.

(23) *Tungguka sist na? dr skllh sy singgah di rmta oke? Say*

'Tungguka na sista? saya dari sekolah singgah di rumah ta oke? Say '

(Teman, tunggu saya ya! Sepulang sekolah saya singgah ke rumahmu oke say?)

(24) *Nono dimanako ces? Ksni ko dlu penting ad yg ~ mw ksb ko. Psti ko suka n ada lia juga. Skrg nah gpl. Z tnggu ko dpn rmbQ. Evi 081343581XXX*

'Nono dimanako ces? Kesini ko dulu penting ada yang saya mau kasih ko. Pasti ko suka n ada lia juga. Sekarang nah gak pake lama. saya tunggu ko depan rumahku.

Evi'

(Nono, kamu di mana teman? Ke sini dulu, penting. Ada yang saya ingin sampaikan.

Pasti kamu senang dan ada Lia juga. Sekarang ya, jangan lama. Saya menunggumu di depan rumahnya Evi)

(25) *Yöü Bro!!...sdlm tww tugasna, blEh bgi DUUnk ke akin jg: D*

'Yoii Bro!!... sudahmi tawwa tugasna, boleh bagi dunks ke aku jg: Deeh'

(Yoii Bro!!... hebat, tugasnya sudah selesai, boleh membagi ke aku juga dong)

(26) *Gitehu dOnk! Emank dirim sbb plg bbaikkk! Qsukanna!*

'Gitu dong! Emang dirimu sahabat paling baik! Aku sukanya'

(Begitu dong! Memang kamu sahabat paling baik! Aku suka sekali)

Pada beberapa pesan SMS yang didata, beberapa informan memberikan alasan pemilihan diksi tersebut sebagai ungkapan persahabatan, adalah untuk menguatkan persahabatan mereka. Sekalipun demikian, ada alasan yang diungkapkan oleh beberapa pengirim bahwa sekian diantara mereka lebih suka menggunakan diksi sebagai pemarkah keakraban seperti yang diungkapkan, adalah terutama bila pesan ditujukan kepada teman atau sahabat perempuan mereka. Alasan yang lain bahwa mereka menggunakan bentuk keakraban tersebut sebagai salah satu strategi untuk melakukan *PDKT* atau pendekatan kepada wanita yang mereka sasar sebagai *capar* atau calon pacar. Demikian halnya dengan pengirim wanita, mereka lebih suka menggunakan pilihan kata tersebut sebagai bentuk keakraban kepada penerima pesan, pria, dengan harapan mereka bisa berteman baik dan mereka selalu ingin mendapatkan penilaian plus, sebagai wanita yang *calm*, *malebhi* 'santun'. Jadi, dapat dikatakan bahwa antara pengirim dan penerima pesan, khususnya remaja kepada remaja, menunjukkan penggunaan bentuk keakraban yang sangat tinggi. Hal tersebut berindikasi bahwa mereka sangat menjaga hubungan keakraban dengan baik.

3.2.2.2. Ungkapan Perhatian

Senantiasa memberikan perhatian kepada teman, sahabat, atau pasangan merupakan salah satu strategi untuk mempertahankan hubungan. Selain itu, ungkapan perhatian yang dikirimkan merupakan salah satu bentuk komunikasi. Bagi beberapa pengirim SMS memberikan alasan mengapa mereka lebih sering mengirimkan pesan dalam bentuk perhatian kepada sahabat dan pasangan mereka, karena mereka meyakini bahwa komunikasi yang baik-dengan memberikan perhatian- mampu menyelesaikan, atau meminimalisasi masalah yang akan muncul. Jadi, ungkapan perhatian tersebut juga dimaksudkan sebagai bentuk pemertahanan hubungan keduanya.

Beberapa cara mengungkapkan perhatian, baik secara verbal maupun non verbal. Pesan singkat merupakan salah satu media pengirim mengungkapkan perasaannya kepada teman, sahabat atau pasangan mereka. Meski tidak verbal, namun bisa dengan memberikan perhatian melalui berbagai hal kecil dalam keseharian. Ungkapan perhatian tampaknya sangat penting untuk mengingatkan pasangan, teman, kerabat, bahwa meskipun mereka sibuk atau berada pada jarak yang jauh, tetapi selaku pengirim akan tetap selalu memperhatikannya. Berikut adalah beberapa contoh pesan singkat yang mengandung ungkapan perhatian pengirim kepada penerima pesan.

(27) *Lg ngapain nly? Udb mkn blum??? By buble.buble...*

'lagi ngapain nhy? Udah makan belum??? By buble-buble'

(Lagi ngapain nih? Sudah makan belum??? By buble-buble)

(28) *KK Dagb meqi makan??? Eit salmku sm brownist di smping kmrta..Blz*

'kaka Sudah meki makan??? Eit salamku sama brownis di samping kamarta.. Balas'

(Kaka, kamu sudah makan ya???, Eitt salamku sama brownis yang ada di samping kamarmu.. balas!)

(29) *Gmn kADaanI?sbA! MQ? sLlQ mmu obatI biar cpt kering lk4T, mauQ uj4an nb*

'Gimana keadaanta? sehatmaki? selaluki' minum obat biar cepat kering lukata, mauki' ujian nah ?'
(Bagaimana keadaan kamu? Kamu sudah sehat kan? Biasakanlah minum obat selalu supaya lukanya cepat sembuh, kamu mau ujian lho!)

Ungkapan perhatian pada konteks pesan singkat di atas, tergambar pada klausa; (26) *Ig ngapain nby? Udh mkn blum;* (27; *KK Dagh meqi makan???* *Eit salmku sm brownist di smping kmrta..* Blz (28) *Gmn k+DaanT?sbAt MQ? sLQ mmu obatT biar cpt kering lk+T.*

Konteks pesan singkat tersebut merupakan bentuk ungkapan perhatian pengirim kepada penerima yang bermaksud menayakan keadaan, suasana, dan situasi yang sedang dialami oleh si penerima pesan. Selain bentuk perhatian itu memang bertujuan untuk penerima pesan, tampaknya ada juga pesan singkat yang bermuatan perhatian kepada si penerima pesan, tetapi sesungguhnya sasarannya adalah orang ketiga, seperti pada data SMS (27) *KK Dagh meqi makan???* *Eit salmku sm brownist di smping kmrta..* Blz; sekilas isi pesan singkat tersebut, merupakan bentuk perhatian pengirim kepada penerima, tetap[] dengan adanya klausa *Eit salmku sm brownist di smping kmrta..* Blz. *Eit* salamku sama brownis yang ada di samping kamarmu.. balas! Menggambarkan bahwa sesungguhnya sapaan pengirim pesan kepada KK-nya adalah sekadar basa basi karena tujuan utamanya adalah kepada orang-*brownis*- yang berada di samping kamar penerima pesan. Dalam konteks ini pengirim pesan menggunakan istilah brownis untuk orang yang dimaksud. *Brownis* dalam bahasa prokem diartikan sebagai *brondong manis* artinya pemuda yang berusia muda dan berparas elok, gagah, ganteng!

3.2.2.3 Ungkapan Kasih Sayang

Ungkapan kasih sayang merupakan luapan emosi dari sebuah perasaan cinta, kasih, dan sayang seseorang kepada anak, orang tua, sahabat, kekasih dsb. Rasa kasih, sayang, dan cinta tersebut sudah ada dan tertanam dalam hati setiap orang. Dalam penerapannya, kasih sayang diungkapkan dalam berbagai bentuk, baik secara langsung (verbal) maupun tak langsung (nonverbal). Biasanya ungkapan kasih dan sayang orang tua diungkapkan secara langsung kepada anak-anaknya, demikian halnya anak kepada orang tua mereka. Hal yang berbeda dari ungkapan kasih dan sayang dari seorang remaja kepada temannya yang juga berusia remaja, pengungkapan kasih dan sayang itu biasanya tidak langsung, tetapi memilih media lain sebagai perwakilan dari perasaan mereka, misalnya dengan gambar atau benda bersimbolisasikan perasaan cinta, kasih, dan sayang. Selain itu, remaja juga lebih senang mengaktualisasikan perasaan mereka kepada teman seusia, misalnya kepada pasangan mereka dengan menggunakan untaian kata yang dikemas dalam bahasa yang romantis. Meraih kebahagiaan dan kepuasan, kemudian tertuang dalam rangkaian kata yang indah nan penuh makna, baik dalam bentuk kata bijak maupun kata motivasi tentang cinta, sehingga ungkapan kata cinta akan membuat orang yang mendengar atau menerimanya lebih memaknai hakikat perasaan kasih tersebut.

Pesan singkat yang berisi ungkapan kasih sayang adalah sebagai berikut.

(30) *Mwanist Bgun maki shalat subuh!*

'Manis Bangun maki shalat subuh'

(Manis, bangunlah shalat subuh!)

(31) *Tidur meqi pale Cinta, met bobo... have a nice dreamz,,,,,*

'Tidur maki pale, met bobo... Have a nice dreamz'

(Tidurlah dulu, selamat tidur...Have a nice dreams (bermimpilah yang indah)

(32) *Say, brp nox lagi A.cucu?*

Say, brapa lagi nomornya Andi Cucu?

Sayang, berapa nomer HP -nya Andi Cucu?

- (33) *Met mlm jg adek manis, kbr baik aja, QH iya Ndi' gm?. Datgmi Ma2*
 'Met malam juga adek manis, kabar baik aja, kita sendiri Ndik gimana? Datangmi
 Mama?'
 (Selamat malam juga adik manis. Kabar baik saja. Kamu sendiri bagaimana Dik?
 Mama sudah pulang?)
- (34) *YYnk. cuantk sekaliQ td, m4uq SyüünG*
 'Yayang cuantik sekalikik tadi, mauku syunikik'
 (Kamu cantik sekali tadi, sayang, rasanya saya ingin menciummu)

Isi pesan singkat tersebut menggambarkan bagaimana remaja menggunakan strategi berkomunikasi mereka dalam menjalin hubungan keakraban di antara sesamanya. Sebagian besar dari mereka, memilih menggunakan ungkapan kasih, cinta, dan sayang kepada teman, orang tua karena ingin mempertahankan relasi sosial mereka. Bagi pengirim perempuan atau laki-laki, yang mengirimkan pesan tersebut kepada pacar atau pasangan hidup mereka pada umumnya berasumsi untuk mempertahankan hubungan mereka melalui sapaan-sapaan bernada cinta dan sayang, meskipun mereka baru berpisah sekian menit, atau pada jarak yang pendek saja. Pesan singkat seperti yang terungkap pada data (31) *Met mlm jg adek manis, kbr baik aja, QH iya Ndi' gm?. Datgmi Ma2* merupakan salah satu data yang berisi ungkapan sayang seorang suami kepada istrinya, yang sebelumnya mengirimkan pesan singkat mempertanyakan tentang keadaannya setelah tiba di Jakarta. Selanjutnya SMS tersebut dibalas oleh pasangannya dengan ungkapan yang penuh kasih sebagaimana data (31). Klausula *QH iya Ndi' gm?. Datgmi Ma2* merupakan bentuk perhatian. Atau pada data (32) *YYnk, cuantk sekaliQ td, m4uq SyüünG* (kamu cantik sekali tadi, sayang, rasanya saya ingin menciummu) merupakan salah satu pesan remaja kepada pasangannya. Kecenderungan perilaku seperti itu, dilatari oleh adanya keinginan untuk saling memberikan perhatian demi keutuhan cinta mereka. Agar semua kebutuhan terpenuhi, pasangan perlu menyadari pentingnya mengungkapkan cinta melalui perhatian atau kata-kata. Jadi, meski caranya berbeda, ungkapan cinta perlu disampaikan terus menerus, setiap harinya sebagai salah satu cara memelihara hubungan mereka. Demikian halnya, strategi komunikasi yang digunakan oleh remaja kepada orang tua mereka dalam mengungkapkan rasa kasih dan sayang mereka kepada orang yang dituakan, ungkapan yang digunakan dalam pesan singkat tidak seromantis pesan singkat yang mereka kirimkan kepada pasangan mereka.

Tampaknya sebagian remaja memilih untuk mengungkapkan perasaan mereka dalam bentuk tertulis, salah satunya melalui pesan singkat, karena menurut mereka lebih efektif, selain akan selalu dibaca ketika mereka saling merindukan juga memiliki kesan yang mendalam. Dari data pesan singkat yang terjaring, tampaknya sebagian remaja (bahkan orang tua) terutama yang berjenis kelamin wanita memilih menggunakan media SMS untuk menyampaikan ungkapan cinta, kasih, dan sayang mereka kepada pasangannya, karena mereka akan merasa risih dan malu untuk mengungkapkannya secara verbal atau langsung. Tampaknya, yang mereka utamakan adalah bagaimana memberikan perhatian yang lebih kepada pasangan mereka, karena mereka memahami bahwa pasangan mereka (laki-laki) lebih senang mendapat perhatian ketimbang ungkapan verbal. Bagi mereka cinta dan mengungkapkan cinta adalah proses, sehingga perlu dirawat dan dilakukan setiap hari secara bertahap. Kalau pasangan sudah lama tidak mendapatkan perhatian, akan muncul perasaan tidak aman dalam dirinya.

3.2.3.4 Nasihat

Selain itu, ditemukan pula pesan singkat (SMS) yang dikirimkan oleh remaja ke remaja, dalam bentuk ungkapan positif, misalnya memberikan nasihat kepada penerima pesan.

Ungkapan tersebut biasanya berisi sanjungan, yang dikemas dalam bahasa susastra, yang indah, dengan harmonisasi yang tinggi. Bahasa puitik tersebut memang kerap ditemukan dalam pesan singkat remaja, terutama bila pengirim dan penerima memiliki ikatan emosional yang cukup tinggi. Ungkapan puitik biasanya memang lebih mudah berterima, dianggap wajar, dan sangat meminimalisasi pelanggaran remaja kepada penerima pesan, bahkan sebaliknya dianggap sebagai perekat dan pelanggeng hubungan keduanya. Dalam konteks pesan seperti itu, akan banyak ditemukan bentuk hedges, seperti *sayang, hany (honey), cintaku, maniezzzzku. grrys, cappa, gang*, dan sebagainya. Sebenarnya istilah-istilah ini memang banyak ditemukan pada pesan singkat yang dikirim oleh remaja ke remaja. Itulah bentuk pengungkapan, harapan, dan permohonan remaja. yaitu pemarkah yang bermaksud memudahkan penerima pesan dalam memahami pesan yang dikirim. Bentuk dan *style* seperti itu, memang milik dan menjadi ciri khas pertuturan ataupun pesan tertulis kaum remaja. Berikut adalah konteks pesan singkat yang berbentuk ungkapan positif, yaitu ungkapan nasihat yang informatif.

Gaya bertutur dengan menggunakan pemarkah kekerabatan atau ungkapan puitik ini tampak pada pesan singkat berikut.

(35) *Milikilh sebuah "Hati" yg tak prnh membenci, sebuah snyuman yg tak prnah pudar, sebuah sentuhan yg tak prnh menyakiti n sebuah persbhtan yg takkan prnh brkhr, lg ngapain?'*

'Milikilah sebuah "Hati" yg tak pernah membenci, sebuah senyuman yg tak pernah pudar, sebuah sentuhan yg tak pernah menyakiti n sebuah persahabatan yg takkan pernah berakhir, lg ngapain?'

(Milikilah sebuah hati yang tidak pernah membenci, sebuah senyuman yang tak pernah pudar, sebuah sentuhan yang tak pernah menyakiti dan sebuah persahabatan yang takkan pernah berakhir. Lagi ngapain?)

(36) *BagiQ sbht sprti nafas... jk suatu hr nnti km mlhktQ tak lg brnfs, maka ktahuilah slama km msh menganggapkQ sbhtmu, Q kan tetap hdp dlm setiap nafasmu....*

'Bagiku sahabat seperti nafas... jika suatu hari nanti kamu melihatku tak lagi bernafas, maka ketahuilah selama kamu masih menganggapku sahabatmu, ku kan tetap hidup dalam setiap nafasmu....'

(Bagiku sahabat seperti nafas... jika suatu hari nanti kamu melihatku tak lagi bernafas, maka ketahuilah selama kamu masih menganggapku sahabatmu, ku kan tetap hidup dalam setiap nafasmu)

(37) *Cnt itu buth kprnyaan sprt agama krn dia pux arti sprt bhs, pux msa llu sprt sjr, pux dya trik sprt fisika.*

'Cinta itu butuh kepercayaan seperti agama karena dia punya arti seperti bahasa, punya masa lalu seperti sejarah, punya daya tarik'

(Cinta itu butuh kepercayaan seperti agama karena dia punya arti seperti bahasa, punya masa lalu seperti sejarah, punya daya tarik)

(38) *Sbhtq. Pcr 1 i2 wjr, pcr 2 krng ajar, pcr 3 hrs d'ljr, klo g pux per hrs belajar, klo ptus hrs d'kjar, klo mem2 hrs d'kkr, klo selingkuh hrs d'impr, y bc apa kbr?'*

'Sahabatku!, pacar 1 itu wajar, pacar 2 kurang ajar, pacar 3 harus dihajar, kalo ga punya pacar harus belajar, kalo putus harus dikejar, kalo macam-macam harus dicakar, kalo selingkuh harus ditampar, yang baca apa kabar?'

(Sahabatku, pacar 1 itu wajar, pacar 2 kurang ajar, pacar 3 harus dihajar, kalau tidak punya pacar harus belajar, kalau putus harus dikejar, kalau macam-macam harus dicakar, kalau selingkuh harus ditampar, yang baca apa kabar?)

(39) *Jgnl k-Au ragu, mmg cinta-Q pd mu tdklah stinggi langit, seluas lautan, & sbesar gunung...tapi cinta-Q pd mu sejung kuku... walau pendek tpi slalu tumbuh.*

'Janganlah ragu, memang cintaku pada mu tidaklah setinggi langit, seluas lautan, & sebesar gunung...tapi cintaku pada mu sejung kuku... walau pendek tapi selalu tumbuh'

(Janganlah ragu, memang cintaku padamu tidaklah setinggi langit, seluas lautan, & sebesar gunung...tapi cintaku padamu sejung kuku... walau pendek tapi selalu tumbuh)

1.1.3 Ungkapan Bernada Negatif

Pesan singkat yang terdapat pada SMS yang dikirimkan oleh remaja kepada remaja, selain bernada positif, juga terdapat ungkapan yang bernada negatif. Dari data yang terklasifikasi diperoleh gambaran data pesan singkat yang berisi ungkapan marah, makian, ejekan, dan sebagainya. Tampaknya remaja menggunakan media pesan singkat untuk meluapkan segala perasaan atau emosi kepada penerima pesan yang pada saat tersebut sedang mengalami masalah dengannya. Dari beberapa data yang diperoleh, tergambar bahwa saat mengirimkan pesannya, remaja cenderung menggunakan kosa kata yang bermakna kurang sopan, misalnya kata *Nyong*, *kabbulamma*, *tedong*, *zapako*, *poremu*, dan sebagainya. Kata-kata tersebut sangat berpotensi menyinggung perasaan penerima pesan dan bereskses merusak hubungan keduanya, apalagi bila tuduhan, ejekan dan makian pengirim pesan dianggap berlebihan dan tidak pantas bagi penerima pesan. Berikut, beberapa data bentuk ungkapan bernada negatif yang terdapat dalam pesan singkat remaja.

3.2.3.1 Marah

Sebuah kondisi psikis, yang dimiliki hampir semua manusia, adalah adanya perilaku atau perasaan marah. Marah dapat diartikan dengan situasi yang sangat tidak senang (krn dihina, diperlakukan tidak sepatutnya, dsb); berang; gusar (KBBI: 2008: 386). Kondisi emosi seperti ini, memang terkadang dapat memicu hormon dan adrenalin. Beberapa indikator sifat marah tersebut, jengkel, hati terasa tidak nyaman, kepala rasanya panas, wajah memerah. Pada umumnya perasaan marah muncul karena apa yang terjadi tidak seperti apa yang diharapkan. Situasi emosi sedemikian tidak hanya didengar secara verbal, tetapi juga dalam bentuk nonverbal, misalnya pada beberapa tulisan. Demikian halnya yang terjadi dalam beberapa pesan singkat yang dikirimkan remaja juga terindikasi beberapa data SMS yang bernada marah atau memarahi penerima pesan.

(40) *Eii ,,Mirrrr•Kö dl N. zapako; D prehu.Nyu*

'Heii... mirorko dulu nah; siapako; Ddeh!! Poremu.

(Hai .. kamu bercermin ya; siapa kamu; DDeh (partikel ejekan)!! Jagomu.

(41) *NyONG.. Jgnmoke• sll ktwa di situ. M•K muntah liatko!*

'Nyong.. janganmoko selalu ketawa di situ. Moka muntah liatko!'

(Nyong... kamu jangan selalu tertawa di situ. Saya mau muntah melihatmu)

(42) *trus T3r4g aQ tdk ska crm lgsng blg bgitu sm kaceQ. aQ kena mrh tan!*

'Terus terang aku tidak suka caramu langsung bilang begitu sama kaceku. Aku kena marah, tahu!

(Terus terang saya tidak suka caramu langsung bilang begitu sama kakakku. Aku kena marah, tahu!)

Demikianlah bentuk ungkapan rasa marah yang dikirimkan oleh remaja kepada penerima pesan. Pada umumnya mereka menggunakan kosa kata khusus sebagai ungkapan luapan kemarahan mereka. Sekalipun rasa marah tersebut dibungkus dengan bentuk/gaya penulisan tertentu, tetapi pesan singkat tersebut dapat dimaknai sebagai ungkapan rasa marah. Oleh sebagian besar informan remaja, memberikan alasan bahwa perasaan marah yang diungkapkan melalui tulisan atau pesan singkat kepada penerima pesan, dianggap sebagai salah satu cara yang aman untuk meluapkan emosi, karena resiko secara fisik dapat dihindari. Menurut mereka, bahwa memarahi seseorang dengan cara langsung (verbal) sangat beresiko terhadap munculnya perkelahian secara fisik, tetapi jika melalui pesan singkat, ketegangan hanya akan berlangsung sesaat, sebatas perang urat syaraf, dan mereka lebih muda mengatur situasi emosi.

Hal tersebut diperkuat dari beberapa jawaban pesan singkat yang terjaring, dapat dijadikan perbandingan tingkat rasa aman ketika meluapkan perasaan marah melalui SMS dibandingkan mengungkapkan langsung kepada lawan tutur, sebagaimana pesan singkat berikut ini.

- (43) A: *Eii ...MirrorKö dl N. sapaqo; D prebuNyu*
 'Heii... mirorko dulu nah; siapako; Ddeh!! Poremu.
 (Hai .. kamu bercermin ya; siapa kamu; DDeh (partikel ejekan)!! Jagomu.
- B: *jngki langg mrAb CWq, kita kn b3lom sling kenal. Sy sapaq kern diks nomorta sma tmnQ.*
Ktnya orbonq jg.
 'janganki' langsung marah cewek, kita kan belum saling kenal. Saya sapaqi' karena dikasi nomorta sama temanku, katanya orbonki' juga'
 Kamu jangan langsung marah cewek, kita kan belum saling kenal. Saya menyapamu karena dikasih nomormu oleh temanku, katanya kamu orang Bone juga)
- A: *Klo iya kenapa?*
 'kalau iya kenapa?'
 (kalau iya kenapa?)
- B: *sy cm mo kenalg, m4af klo td sy nelpon terus.*
 'saya cuma mo kenalki', maaf kalo tadi saya nelpon terus'
 (Saya hanya ingin berkenalan denganmu, maaf kalau tadi saya menelpon terus)
- A: *mganggu!!, pke maksa knl lagi.*
 'mengganggu!!, pake maksa kenal lagi!'
 mengganggu!! Pake memaksa berkenalan lagi)
- B: *nlp kn lbh c3p.AT toh?*
 'nelpon kan lebih cepat toh'
 (Menelpon kan lebih cepet toh)
- A: *mlask Deh!! beteK nihie ☹*
 'malasku Deh, betek nih'
 (saya lagi malas, betek nih)
- B: *M4af, pal3! N4nty qsmsjQ*
 'maaf pale! Nanti saya smski''
 (kalao begitu saya minta maaf! Nanti saya sms kamu)
- A: *katte]*
 'katteji'
 (terserah kamu)

Fenomena berbahasa seperti tersebut, banyak dijumpai dalam percakapan-percakapan secara verbal. Demikian halnya dengan kasus pesan singkat pada data (37) yang merupakan hasil perbincangan pengirim (A) dan penerima (B). Tampak bahwa strategi berkomunikasi antara pengirim dan penerima yang sedianya diwarnai oleh perasaan marah pengirim (A), akhirnya mereda setelah menerima balasan dan penjelasan dari penerima SMS (B). Bentuk komunikasi sedemikian juga menunjukkan solidaritas kaum remaja dalam membangun relasi sosial dengan sesamanya.

1.1.1.2 Makian

Selain mengungkapkan perasaan marah, ungkapan makian melalui pesan singkat pun sering didapatkan. Makian, merupakan bentuk verbal, yaitu mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang adat untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan, kepada orang lain. Makian atau sumpah serapah merupakan sebuah pelampiasan emosi yang umumnya diungkapkan secara verbal, namun kadangkala dengan alasan tertentu, makian (*swearwords*) tersebut tidak diverbalkan alias hanya dipendam dalam hati. Ungkapan makian biasanya digunakan dalam keadaan marah. Jika seseorang sedang marah, akal sehatnya tidak berfungsi lagi sehingga ia akan berbicara dengan menggunakan ungkapan-ungkapan atau kata-kata kasar. Dalam keadaan seperti ini, ungkapan makian seolah-olah hanya digunakan sebagai alat pelampiasan perasaan. Peristiwa ini mengakibatkan terjadinya penyelewengan dalam penerapan makna. Makna suatu kata diterapkan pada referen yang tidak sesuai dengan makna kata yang sesungguhnya. Beberapa kosa kata yang sering digunakan, saat seseorang memaki orang lain, yaitu dengan menghubungkannya dengan konteks seks, misalnya kata *telang*, *kabbulamma*, *tailaso*, dengan menggunakan barang atau sesuatu yang kotor, jorok, dan menjijikkan, seperti *taiboro*, *taikambing*, *taingongo*, ataupun dengan menggunakan nama hewan tertentu, seperti *asu*, *tedong*, *parakang*, *dare*, *lanceng*, dan sebagainya.

(44) *Ioo kabbulamma, bskepi sy bwkenko. Ambil muami!*

'iyo kabbulamma, besokpi saya bawakanko. Ambil muami'

(iya kabbulamma (nama kelamin perempuan), nanti besok saya bawakan kamu.

Ambil saja semuanya!)

(45) *Iih. skinna hitiku Nupakamma, telang! Tgguma. Jgko pgecut!*

'Ih.. sakinna hatiku nupakamma, telang! TTungguma. Jangaganko pengecut'

(Ih.. sakit betul hatiku kau perlakukan begitu telang (alat kelamin perempuan)!

Tunggu saya! Kamu jangan menjadi pengecut!

(46) *Tdk bgit crx klo km mo ptsknQ tedong!! Ingai sipkarmullma*

'Tidak begitu caranya kalo kamu mo putuskaka tedong! Ingat sipkarmullma'

(Tidak begitu caranya kalau kamu mau memutuskan saya, tedong (kerbau)! Ingatlah awalnya)

(47) *Kabbulamma mE. Dtnymako AD: Aja dirmb*

'Kabbulamma (alat kelamin perempuan) anne. Datangmako. Adaja di rumah'

(Kabbulama ini. Datang saja kamu kemari. Saya ada di rumah)

Tampaknya, makian dalam pesan singkat digunakan bukan hanya sekadar pelampiasan rasa marah, tetapi juga digunakan sebagai sarana pengungkapan rasa kesal, rasa kecewa,

penyesalan, keheranan, dan penghinaan. Yang menarik, dalam beberapa data yang terjaring, beberapa remaja pengirim SMS menggunakan ungkapan makian justru untuk menggambarkan nuansa keakraban, seperti pada data SMS (44)

Bagi penerima SMS ungkapan makian sedemikian akan dirasakan sebagai suatu serangan dan sangat mencederai harga diri mereka, namun tidak bagi pengirim SMS, yang justru merasakan kepuasan dan merasa telah membebaskan dirinya dari ketidakpuasan dan rasa amarah. Sebagian pengirim pesan singkat, menyatakan bahwa setelah mengirimkan pesan singkat yang bermuatan makian, mereka merasa memiliki kepuasan tersendiri terlepas dari resiko dari penerimaan si penerima. Memaki melalui SMS juga merupakan sebuah strategi berkomunikasi untuk mengecilkan ketersinggungan penerima pesan dibandingkan bila mereka mengungkapkannya secara langsung dan verbal.

3.2.3.3 Ejekan

Ungkapan mengejek, yang dapat diartikan; mengolok-olok (menertawakan, menyindir) untuk menghinakan atau mempermainkan dgn tingkah laku, merupakan salah satu ciri khas muatan pesan singkat yang dikirimkan oleh remaja kepada penerima pesan. Berbeda dengan dengan ungkapan bernada negatif sebelumnya, ungkapan mengejek biasa digunakan meskipun pengirim pesan tidak berada dalam situasi emosi tertentu, tetapi justru sebaliknya, ungkapan mengejek dikirimkan untuk justru sebagai strategi untuk memuji ataupun hanya sekadar untuk mengolok-olok penerima pesan. Pesan singkat dengan nada mengejek, merupakan representasi situasi emosi karena pengirim telah mendapatkan perilaku yang tidak sewajarnya. Sama halnya dengan penggunaan ungkapan negatif lainnya ungkapan mengejek biasa ditemukan dalam bentuk verbal, tetapi dalam membangun relasi sosialnya, pengirim memilih bentuk nonverbal, yaitu mengejek lawan melalui pesan singkat.

(48) *Lia, Nlia td gayan pacarna sam. Lepaski bulu mt palsuna... ha..ha.. adatomp lipstick di gigina.*

Kampunganna:D

'Lia, nulia tadi gayana pacarna Sam lepaski bulu mata palsuna... ha...ha..adatompi lipstick di gigina. Kampunganna: Dechh

(Lia, apakah kamu tadi melihat gaya pacarnya si Sam. Bulu mata palsunya lepas...

ha..ha.. ada pula lipstick di giginya, sungguh kampungan dia. Dechh

(49) *Ih.. klo begitu crmu menggombal, kerbo pun lari. Blajarko dulu Na*

'Ih..kalo begitu caramu menggombal, kerbau pun lari. Blajarko dulu na'

(Ihh...kalau begitu caramu menggombal, kerbau pun lari. Kamu belajar dulu ya)

(50) *Dechh...Motong sok jomblo, ken-X 0 mko na*

'dechh ..,mau tong sok jomblo, kukali nol moko na'

(Dechh .. mau juga sok jomblo, saya kali nol saja kamu ya)

Berdasarkan beberapa pesan singkat yang dikirimkan oleh remaja tersebut di atas dapat dikatakan, bahwa dalam menginterpretasikan dan mengapresiasi keinginan, harapannya kepadapenerima pesan, remaja senantiasa menggunakan bentuk ungkapan yang bervariasi, bergantung kepada siapa, dalam kondisi bagaimana, tujuannya apa, dan seberapa pentingnya konten atau isi pesan tersebut. Hal ini dapat dimaknai bahwa remaja yang ada di kota Makassar, termasuk remaja yang sangat apresiatif dalam memanfaatkan fasilitas layanan elektronik via ponsel tersebut.

Demikianlah, bahwa pemilihan bentuk ungkapan yang digunakan oleh remaja sebagai pengirim pesan kepada penerima pesan dimaksudkan sebagai bentuk komunikasi yang dibangun dan bertujuan untuk membangun relasi sosial dengan sesamanya terutama pada penerima pesan yang berusia lebih tua.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Telah banyak studi yang dilakukan oleh para pakar untuk mengetahui karakteristik, perilaku penggunaan SMS di kalangan remaja. Akan tetapi bagaimana remaja dalam membangun solidaritas atau hubungan sosial dengan masyarakat sekitar, baik keluarga, atau teman, belum dikaji. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa remaja lebih banyak menggunakan SMS untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, demikian halnya pada saudara, keluarga yang memiliki usia yang sama atau lebih muda darinya. Sekalipun tidak berlaku umum, dalam melakukan komunikasi dengan keluarga yang memiliki usia yang lebih tua, misalnya ibu atau bapak mereka lebih senang menggunakan panggilan. Dari segi kepatutan bertutur melalui pesan singkatnya, sesungguhnya remaja di kota Makassar masih berada pada tataran kewajaran atau kepatutan. Mereka masih menjunjung tinggi adab bertutur dalam mengirimkan pesannya, terutama kepada penerima yang berusia lebih tinggi.

Ada beberapa alasan mengapa remaja cenderung menggunakan fasilitas SMS dalam menjalin komunikasi; antara lain karena murah, praktis, dan akan tersimpan, sehingga apabila ingin melihat dan membaca kembali isi pesan yang pernah dikirim diterima mereka tinggal membukanya kembali. Bagi remaja, media SMS selain digunakan sebagai penyampai informasi, juga digunakan untuk mengirim berita serta membuat janji.

Ada beberapa klasifikasi isi atau konten ungkapan yang digunakan remaja dalam menjalin komunikasinya dengan sesama remaja; 1) ungkapan bernada ungkapan berbentuk netral 2) ungkapan positif, dan 3) ungkapan negatif. Dalam ungkapan pesan singkat yang bernada positif, diklasifikasikan pada beberapa bentuk ungkapan seperti; bentuk persahabatan, menyatakan kasih sayang, memberikan perhatian, memberikan nasihat dan informasi positif lainnya. Demikian halnya dengan ungkapan pesan singkat remaja yang bernada negatif, diklasifikasikan dalam tiga bentuk ungkapan yaitu, ungkapan memaki, ungkapan marah, dan ungkapan mengejek.

4.2 saran

Penelitian ini mengungkap tentang Bentuk Komunikasi Remaja Dalam Membangun Relasi Sosial, dengan menjadikan pesan singkat melalui Media SMS sebagai objek kasus. Banyak hal yang menarik dalam bahasa SMS yang dibuat oleh remaja. Bagi peneliti yang berminat dengan tema bahasa media elektronik tentunya dapat mengembangkan penelitian ini dengan melihatnya dari aspek lain seperti bidang psikolinguistik, atau aspek sosiopragmatik lainnya. Penelitian akan lebih menarik apabila kajian sosiolinguistik ini dapat dikembangkan dengan menggabungkannya dengan aspek sosial penuturnya atau dengan melihat latar belakang budaya penuturnya. Dengan demikian, kajian tentang bahasa remaja akan lebih sempurna dari berbagai aspek. Disarankan pula bagi peneliti lain untuk dapat mengembangkan kajian ini dengan memanfaatkan ungkapan dalam bahasa daerah lain dengan menghubungkannya dengan kebiasaan adat yang berlaku di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Nuraidar. 2005. "Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Manado." *Hasil penelitian*. Manado, Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara.
- Agus, Nuraidar, dkk. 2008 *Tindak Tutur Direktif Kaum Remaja Dalam Bahasa Bugis: Suatu Kajian Sosiopragmatik*. Laporan Penelitian. Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Agus, Nuraidar dan Nasruddin. 2008. *Bahasa Prokem: Sebuah Varian Bahasa yang Menunjukkan Identitas Kaum Remaja*. Majalah Dunia Pendidikan. Ujung Pandang Depdiknas
- Alwasilah, A. Chaedar, MA, Ph.D. 2000. *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia*. Bandung, Andira.
- Austin, K.L. 1962. *How to Do Things With Words*. New York: Oxford Universitas Press.
- Azis, E. Aminuddin. 2000. 'Usia, Jenis Kelamin, dan Masalah Kesantunan dalam Berbahasa Indonesia' dalam A. Chaedar Alwasilah, MA, Ph.D. dan Drs. Kholid A. (ed.) *Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Bandung, Andira
- Brown, Penelope, Stephen Levinson. 1987. *Universals in Language Usage: Politeness Phenomena, Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction*. Esther N. Boody (Ed) London: Cambridge University Press.
- Danim, Sudarwan. 1989. *Metode Penelitian untuk Ilmu Prilaku*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwis, Muhammad, dkk. 1992. *Tingkat Tutur dalam Bahasa Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penelitian Unhas
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks. Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hymes, Dell. 1971. 'On Communicative Competence' dalam Pride J.B dan Janet Holmes (ed.), *Sociolinguistics*. Middlesex, Penguin Books.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1992. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: University Indonesia.
- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Lumintang, Yayah B. M. 2000. 'Pemilihan Ragam Bahasa bagi Pengajaran BIPA' dalam A. Chaedar Alwasilah, MA, Ph.D. dan Drs. Kholid A. (ed.) *Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Bandung, Andira.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa, Kumpulan Karangan Yang Terbesar*. Jakarta: PT. Gramedia
- , 1991. *Santun Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1991. *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia, Pustaka Utama
- Sahertian, Debby. 1999. *Kamus Bahasa Gaul*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Searle, John. 1969. *Speech Acts: An Essay in Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Trudgill, Peter. 1984. *Sosiolinguistik: Satu Pengenalan*; Dialihbahasakan oleh Nik Safiah Karim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Wardhaugh, Ronald. 1989. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- <http://nottynike.blog.friendster.com/2005/07/menilai-karakteristik-seseorg-hwt-smsnya/> diakses 7-5-09

PILIHAN BAHASA DALAM IKLAN TELEVISI

M. Ridwan

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Televisi sebagai salah satu media komunikasi massa memiliki peran yang besar dalam menyebarkan informasi dan memberikan hiburan ke semua lapisan masyarakat. Televisi merupakan media massa audiovisual yang sifatnya berbeda dengan media lain. Media cetak mempunyai kekuatan pada sisi visualnya, media audio (radio) mempunyai kekuatan pada sisi suara, dan media audiovisual memiliki kekuatan keduanya. Hampir setiap rumah di wilayah Indonesia terdapat televisi yang hampir selama 24 jam dinyalakan untuk menerima siaran dari berbagai stasiun televisi. Dengan demikian, media televisi memiliki kekuatan informatif persuasif yang lebih tinggi dibandingkan dengan media lainnya sehingga media ini dapat dikatakan lebih sempurna dan efek yang ditimbulkannya pun lebih dasyat baik yang positif maupun yang negatif bila dibandingkan dengan kedua media tersebut.

Oleh karena itu, media komunikasi ini oleh para pengusaha dimanfaatkan sebagai sarana promosi yang dikemas dalam bentuk iklan televisi. Agar menarik perhatian, iklan televisi diusahakan dibuat semirip mungkin dengan kejadian-kejadian kehidupan nyata masyarakat yang menjadi sasarannya. Sebuah paket iklan televisi sering menghadirkan fenomena kemasyarakatan yang tengah berlangsung dan menjadi tren di kalangan masyarakat. Untuk memberikan pengaruh yang kuat, dimunculkan beberapa peristiwa tutur yang dilakukan oleh para bintang iklan untuk menghadirkan gambaran kehidupan nyata yang ada di masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi atau mempropaganda minat masyarakat untuk menjadi konsumen produk yang ditawarkan.

Iklan televisi semestinya dapat dikaji dari sudut pandang studi bahasa karena pada dasarnya, iklan televisi menggunakan bahasa sebagai sarana penyampai pesan kepada konsumen. Dengan kata lain, terdapat penggunaan bahasa dalam sebuah paket iklan televisi. Studi bahasa yang sering dipergunakan untuk mengkaji bahasa iklan televisi dalam beberapa penelitian kebahasaan adalah pragmatik, yaitu sebuah bidang kajian ilmu bahasa yang memperhatikan fungsi pemakaian bahasa di masyarakat.

Namun, tidak menutup kemungkinan adanya bidang studi ilmu kebahasaan lain yang dapat dipergunakan untuk mengkaji bahasa dalam iklan televisi. Dengan demikian harus ada sudut lain dalam bahasa iklan televisi yang perlu dicermati. Salah satunya adalah pada peristiwa

tutur yang dilakukan oleh para bintang iklan dalam sebuah iklan televisi. Ujaran atau tuturan yang dilakukan oleh para bintang iklan pada peristiwa tutur dalam iklan televisi bukan kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi sebagai fakta nyata di masyarakat, tetapi sebagai dunia tersendiri dalam bentuk fragmen atau pertunjukan acara televisi yang memiliki tokoh, dialog, alur cerita dan konteks. Iklan televisi memuat beberapa peristiwa tutur yang dapat dipergunakan sebagai data dalam sebuah penelitian studi kebahasaan.

Peristiwa tutur dalam sebuah iklan dapat dikaji dalam penelitian studi kebahasaan yaitu sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah sebuah bidang kajian pada disiplin ilmu bahasa yang salah satu tugasnya mempelajari pengaruh lingkungan sosial terhadap bentuk pilihan bahasa pada masyarakat yang bersangkutan. Pilihan bahasa sebagai peristiwa sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor di luarnya. Pilihan bahasa erat terkait dengan situasi sosial masyarakat pemakainya. Perbedaan usia, tingkat pendidikan, dan status sosial seseorang dapat mempengaruhi pilihan bahasanya ketika berbicara dengan orang lain. Demikian pula situasi yang melatarbelakangi sebuah pembicaraan dapat mempengaruhi bagaimana sebuah bahasa akan dipergunakan. Pengaruh faktor-faktor sosial maupun situasional terhadap pilihan bahasa ini menimbulkan adanya variasi-variasi pilihan bahasa.

Jika peristiwa tutur yang terdapat dalam iklan televisi boleh dianggap sebagai kejadian kebahasaan yang dikaji melalui sudut pandang sosiolinguistik, maka penelitian ini mendeskripsi pilihan bahasa pada peristiwa tutur dalam iklan televisi.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud pilihan bahasa pada peristiwa tutur dalam iklan televisi?
2. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap iklan layanan tersebut?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsi wujud pilihan bahasa pada peristiwa tutur dalam iklan televisi;
2. Mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap iklan layanan tersebut

1.4 Manfaat

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pengembangan teori kebahasaan dan menambah informasi khazanah penelitian kajian sosiolinguistik sebagai disiplin ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada gejala kebahasaan di masyarakat.

Secara praktis, penelitian ini memberikan deskripsi tentang pilihan bahasa pada peristiwa tutur dalam iklan televisi yang berupa variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode serta faktor sosial yang mendukungnya. Temuan tersebut diharapkan memberi kontribusi data dasar bagi penelitian lanjutan yang sejenis serta dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, peneliti dan para pemerhati masalah kebahasaan.

2. Tinjauan Pustaka

Dalam subbab ini diuraikan beberapa teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan kerja penelitian. Teori tersebut adalah teori yang berkenaan dengan teori sosiolinguistik, iklan televisi, peristiwa tutur, peristiwa tutur dalam iklan televisi, variasi bahasa, pilihan bahasa, dan faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa.

2.1 Teori Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin, yaitu disiplin ilmu sosiologi dan disiplin

ilmu linguistik, dua bidang ilmu yang masing-masing memberi peran yang berbeda. Sosiologi memperhatikan hubungan sosial antar manusia di dalam masyarakatnya, sebagai individu maupun kelompok. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat beserta lembaga-lembaga sosial dan proses sosial yang ada di masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi berlangsung dan tetap ada.

Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat akan diketahui cara-cara manusia bersosialisasi dalam masyarakatnya (Chaer dan Kristina 2004:2). Adapun Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Rokhman 2002). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina 2004: 4).

Berbeda dengan sosiologi bahasa, yang merupakan cabang ilmu sosiologi yang mempelajari fenomena sosial yang dihubungkan dengan keberadaan situasi kebahasaan di masyarakat. Kajian sosiolinguistik bersifat kualitatif sedangkan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, sedang sosiologi bahasa berhubungan dengan faktor-faktor sosial yang saling bertimbal balik dengan bahasa atau dialek.

Bram dan Dickey (dalam Rokhman 2002), menyatakan bahwa sosiolinguistik menitikberatkan perhatiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di masyarakat, menjelaskan kemampuan manusia memainkan aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang beragam. Masalah yang dibicarakan dalam sosiolinguistik adalah: (1) identitas sosial dari penutur, siapakah penutur, apa kedudukannya di masyarakat, keluarga dan pranata sosial lain, identitas penutur mempengaruhi pilihan bahasanya seperti pilihan variasi bahasa tertentu terhadap situasi yang dihadapi, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, di manakah tempat peristiwa tutur terjadi apakah di tempat umum yang ramai ataukah di ruangan tempat seseorang tengah beribadah, (4) analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, pilihan dialek yang berhubungan dengan status sosial penggunanya, (5) penilaian sosial yang berbeda penutur dan perilaku bentuk ujaran, masyarakat akan menilai bentuk ujaran dan perilaku kebahasaan lain yang sesuai dan pantas dimiliki sehubungan dengan kedudukannya terhadap masyarakat lain, (6) tingkat variasi dan ragam linguistik, sebagai akibat perubahan dan perkembangan yang terus terjadi di masyarakat maka bahasa turut berkembang ke dalam varian-varian yang disesuaikan dengan kebutuhan kebahasaan dalam masyarakat tersebut, (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

2.2 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur pada hakikatnya adalah serangkaian tindak tutur yang terstruktur dan mengarah pada suatu tujuan. Jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial dalam situasi tertentu yang menitik beratkan pada tujuan peristiwa, tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan dipengaruhi kemampuan kebahasaan penutur yang menitikberatkan pada makna tuturan yang dilakukan.

2.3 Faktor yang Mempengaruhi Peristiwa Tutur

Pilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa atau multibahasa disebabkan oleh beberapa faktor sosial dan budaya. Evin-Trip (dalam Rokhman 2002) mengidentifikasi empat faktor utama, yaitu latar waktu dan tempat, situasi, partisipan, topik pembicaraan dan fungsi interaksi. Geertz (dalam Umar dan Napitupulu 1993) menyatakan adanya latar belakang

sosial, isi percakapan, sejarah hubungan sosial pembicara, dan kehadiran pihak ketiga dalam percakapan. Gal dan Rubin (dalam Rokhman 2002) masing-masing menyatakan bahwa partisipan adalah faktor terpenting terjadinya pilihan bahasa, sedang Rubin menyatakan bahwa faktor lokasi terjadinya interaksi lebih menentukan pilihan bahasa. Dapat disimpulkan bahwa latar belakang sosial, situasi, dan partisipan dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa.

Peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, waktu dan tempat tertentu (Chaer dan Agustina 2004). Secara sederhana peristiwa tutur adalah peristiwa komunikasi dengan menggunakan bahasa lisan. Satu peristiwa tutur harus memiliki komponen tutur yang meliputi, seperti yang dinyatakan Hymes dalam Rahardi (2001), Chaer (2003), dan Agustina (2004), dalam akronim *SPEAKING*. (S) *Setting and scene*, yaitu berkenaan dengan waktu, tempat dan situasi pembicaraan. (P) *Participants*, yaitu pihak-pihak yang terlibat didalam tuturan. (E) *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan penuturan. (A) *Act sequence*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran. (K) *Key*, meliputi nada, cara, dimana suatu pesan disampaikan. (I) *Instrumentalities*, mengacu pada bahasa yang di gunakan atau variasi bahasa seperti dialek, ragam atau register. (N) *Norm of Interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. (G) *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti puisi, narasi, doa dan sebagainya. Kedelapan unsur tersebut merupakan faktor di luar bahasa yang dapat menentukan pilihan bahasa peserta tutur dalam sebuah peristiwa tutur.

2.4 Peristiwa Tutur dalam Iklan Televisi

Iklan televisi mempunyai unsur pembangun berupa tuturan. Tuturan dalam iklan televisi berbentuk tuturan langsung yang dilakukan oleh bintang iklan yang bersangkutan dan tuturan yang dinarasikan oleh naratornya dalam bentuk narasi suara atau Teks + Nr visual. Pada tuturan langsung terdapat kehadiran bintang iklan yang melakukan tindak tutur baik dalam bentuk dialog maupun monolog dengan mitra tuturnya. Dalam kaitan ini, mitra tutur dari bintang iklan yang melakukan tuturan langsung berupa dialog adalah bintang iklan lain yang berkedudukan sebagai mitra tutur dalam peristiwa tutur yang ada. Mitra tutur bintang iklan yang melakukan tuturan berbentuk monolog adalah para audien atau penonton yang menyaksikan paket iklan tersebut di televisi.

Tuturan yang dilakukan oleh narator adalah tuturan yang berbentuk monolog. Sejenis dengan tuturan langsung bintang iklan televisi yang berupa monolog, tuturan narator ini pada hakikatnya ditujukan kepada para penonton sebagai mitra tuturnya.

Narasi dapat berbentuk tampilan suara narator dan atau tampilan teks yang berlatar belakang suara narator (Teks + Nr). Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur dalam iklan televisi adalah tindak tutur yang dilakukan oleh bintang para iklan dan narator. Tuturan yang dilakukan bintang iklan dapat berupa tuturan langsung berupa monolog atau dialog. Sedangkan tuturan oleh narator berupa monolog.

2.5 Variasi Bahasa

Wujud bahasa yang konkret akan diperlakukan berbeda oleh adanya perbedaan penuturnya meskipun sebagai sistem, bahasa dipahami sama oleh semua penuturnya. Bahasa menjadi bervariasi karena penggunaannya dan tujuan pengguna atau penuturnya juga beragam, dan semakin beragam apabila wilayah penggunaannya juga semakin luas.

Varian bahasa dibedakan menjadi tiga yaitu dialek, tingkat tutur, dan ragam (Rahardi 2001). Dialek dapat dibedakan berdasarkan geografi, sosial, usia, jenis kelamin, aliran, dan suku.

Tingkat tutur dibedakan menjadi tingkat tutur hormat dan tingkat tutur tidak hormat. Ragam dibedakan menjadi ragam suasana dan ragam komunikasi. Variasi dilihat dari segi penuturnya dibedakan menjadi : (1) *idiolek*, yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan, seperti pilihan kata, irama, gaya bahasa, susunan kalimat. Setiap manusia memiliki warna suara yang berbeda ketika berbicara, (2) *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada dalam satu tempat, variasi ini bersifat perkelompok masyarakat, (3) *kronolek*, ialah variasi bahasa yang digunakan secara temporal, jadi memiliki batasan waktu penggunaannya, (4) *sosiolek* atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial penggunaannya. Umumnya dapat diidentifikasi dengan adanya perbedaan morfologis, sintaksis dan kosa kata. Misalnya ada yang disebut *akrolek*, *basilek*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot* dan *ken*.

Menurut Pateda (1992:52), variasi bahasa dapat dilihat dari:

a. Tempat

- (1) Tempat yang dibatasi oleh air, keadaan tempat berupa gunung dan hutan, variasi ini menghasilkan dialek.
- (2) Bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa yang tinggal di daerah tertentu.
- (3) Kolokial ialah bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertentu. Kolokial biasa disebut bahasa sehari-hari, bahasa percakapan dan kadang-kadang disebut bahasa pasar.
- (4) Vernakular adalah bahasa lisan yang berlaku sekarang pada daerah atau wilayah tertentu.

b. Waktu

Variasi bahasa secara diakronik temporal, dialek yang berlaku pada kurun waktu tertentu. Perbedaan waktu menyebabkan perbedaan makna untuk katakata tertentu. Bahasa mengikuti garis perkembangan masyarakat pemakai bahasa. Kadang-kadang bukan saja maknanya berbeda, tetapi bunyi (lafalnya), bahkan bentuk katanya. Bahasa bersifat dinamis tidak statis.

c. Pemakai

Berdasarkan orang yang menggunakan bahasa tersebut, dapat dibedakan atas (1) glosolia yaitu ujaran yang dituturkan ketika orang kesurupan, (2) idiolek merupakan penggunaan bahasa yang sama, tetapi akan diujarkan berbeda oleh setiap pembicara (penutur) baik yang berhubungan dengan aksen, intonasi, dan sebagainya, (3) kelamin; penutur dibagi atas laki-laki dan perempuan.

Meskipun tidak tajam perbedaannya, tetap akan terlihat perbedaan baik yang berhubungan dengan suasana pembicaraan, topik pembicaraan maupun pemilihan kata yang dipergunakan, (4) monolingual yaitu penutur bahasa yang hanya mempergunakan satu bahasa saja, (5) rol adalah peranan yang dimainkan oleh seorang pembicara dalam interaksi sosial, (6) status sosial; kedudukannya yang dihubungkan dengan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Bahasa yang dipergunakan tercermin pada jumlah kosakata yang dikuasai, pemilihan kosakata yang dipergunakan, kosakata yang dihubungkan dengan kata-kata dasar maupun cara pengungkapannya, (7) umur; makin tinggi umur seseorang makin banyak kata yang dikuasainya, baik pemahamannya dalam struktur bahasa, baik pelajarannya.

d. Situasi; (1) diglosia merupakan pengkhususan fungsi masing-masing ragam bahasa, (2) kreol merupakan suatu perkembangan linguistik yang terjadi karena dua bahasa berada dalam kontak dalam waktu yang sama, (3) bahasa lisan, (4) pijin adalah bahasa yang timbul akibat kontak bahasa yang berbeda, (5) register adalah pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang, (6) repertoar merupakan peralihan bahasa yang dipakai karena pertimbangan terhadap lawan bicara, (7) reputations merupakan pemilihan pemakaian suatu bahasa karena

faktor penilaian terhadap suatu bahasa, (8) bahasa standar, (9) bahasa tulis, (10) bahasa tutur sapa, (11) kan dapat dikatakan sejenis dengan slang, tetapi sengaja dibuat untuk merahasiakan sesuatu kepada kelompok lain, (12) jargon merupakan pemakaian bahasa dalam setiap bidang kehidupan.

c. Dialek yang dihubungkan dengan sapaan dapat dibedakan atas (1) situasi resmi, dan (2) situasi tidak resmi.

f. Status

- (1) Bahasa ibu, bahasa yang digunakan di rumah, bahasa yang dipergunakan ibu ketika berkomunikasi dengan anaknya sejak anak itu masih kecil.
- (2) Bahasa daerah, bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat daerah tertentu untuk berkomunikasi antara sesama mereka.
- (3) Lingua franca, bahasa yang merupakan penghubung antarpemutut bahasa yang berbeda-beda bahasa.
- (4) Bahasa nasional, bahasa yang dipergunakan oleh suatu negara untuk saling berkomunikasi antara sesama warga negara itu.
- (5) Bahasa negara, bahasa yang diakui secara yuridis dipergunakan di wilayah suatu negara untuk dipergunakan oleh warga negara tersebut untuk berkomunikasi.
- (6) Bahasa pengantar, bahasa yang dipakai untuk mengantarkan atau untuk menjelaskan ilmu pengetahuan kepada orang lain.
- (7) Bahasa persatuan
- (8) Bahasa resmi, bahasa yang secara resmi diakui secara yuridis sebagai bahasa resmi dalam negara.

g. Pemakaiannya (ragam)

Berdasarkan penggunaannya dikenal adanya ragam-ragam bahasa seperti ragam jurnalistik, ragam sastra dan ilmiah. Berdasarkan status pemakainya dikenal ragam rendah dan ragam tinggi, ragam formal dan ragam non formal. Ragam bahasa dari segi keformalan dibedakan menjadi (1) ragam baku, (2) ragam resmi atau formal, (3) ragam usaha atau konsultatif, (4) ragam santai, dan (5) ragam akrab atau intim (Chaer dan Agustina, 2004: 70-73). Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal menggunakan bahasa dalam ragam baku dengan pola dan kaidah yang sudah ditetapkan kebakuanannya. Variasi bahasa ragam baku digunakan dalam acara resmi dan khidmat, misalnya dalam upacara kenegaraan.

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi formal seperti pidato kenegaraan, rapat-rapat dinas, buku pelajaran dan lain sebagainya. Ragam usaha atau konsultatif adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak terlalu resmi atau formal dan tidak terlalu santai. Misalnya dalam pembicaraan di sekolah, rapat-rapat biasa atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil produksi. Ragam santai atau kausal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi santai seperti pada pembicaraan antara kawan, keluarga pada waktu istirahat, berolahraga, berekreasi dan sebagainya. Ragam santai ditandai dengan adanya pemakaian bahasa yang sering tidak normatif, kosa katanya banyak dipengaruhi bahasa daerah dan unsur leksikal dialek. Ragam akrab atau intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para pemutut yang hubungannya sudah akrab. Ragam akrab ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

2.6 Pilihan Bahasa

Situasi kedwibahasaan menyediakan beberapa bahasa atau variasi bahasa dalam

masyarakat. Seseorang harus melakukan pilihan variasi bahasa mana yang tepat untuk berbicara dengan mitra tuturnya sesuai latar belakang sosial budaya yang mengikutinya. Masalah pilihan bahasa dapat dipandang sebagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat dwibahasa. Dalam satu topik pembicaraan tertentu beserta beberapa kondisi sosial budaya yang menyertainya, satu variasi bahasa cenderung lebih dipilih untuk digunakan daripada variasi bahasa yang lain, secara sadar maupun tidak oleh penutur. Hal ini disebabkan adanya penyesuaian yang dilakukan penutur untuk memenuhi kebutuhan berbahasa.

Terdapat tiga jenis pilihan bahasa dalam kajian sosiolinguistik. Pertama yang disebut variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language* atau *intra language variation*). Kedua yang disebut alih kode (*code switching*). Jenis ketiga adalah campur kode (*code mixing*) (Umar dan Paina 1993, Rahardi 2001, Sumarsono dan Paina 2002, Rokhman 2002, Chaer dan Agustina 2004).

Kode adalah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan tutur, dan situasi tutur yang ada (Poedjosoedarmo 1982:30). Kode adalah istilah yang dapat mengacu kepada bahasa atau varian dalam sebuah bahasa.

Dalam sebuah kode terdapat unsur-unsur bahasa seperti fonem, morfem, kata dan kalimat yang dalam pilihannya terdapat keistimewaan yaitu antara lain terdapat pada bentuk, distribusi, dan frekuensi unsur-unsur bahasa tersebut. Kode berbentuk varian bahasa yang dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa. Pilihan varian bahasa oleh masyarakat monolingual berasal dari satu bahasa, tetapi bagi masyarakat multilingual varian mencakup dua bahasa atau lebih. Makna kode dapat disimpulkan jika konteks wacana dan faktor komponen percakapannya telah diketahui.

Gejala variasi pada bahasa yang sama diakibatkan adanya fungsi sosial varian bahasa tertentu yang dianggap lebih sesuai dengan tingkat sosial penuturnya atau tingkat keformalan sebuah situasi tutur.

Gejala kebahasaan yang berikutnya adalah alih kode, gejala kebahasaan ini disebabkan oleh adanya komponen kebahasaan yang bermacam-macam. Kode bahasa seseorang dapat berubah-ubah sejalan dengan perubahan situasi yang terjadi saat pembicaraan dilakukan. Jika seseorang menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa pertamanya dan menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya serta menguasai bahasa Mandarin sebagai bahasa asing, maka ia dapat beralih kode dengan ketiga bahasa itu (Sumarsono 2002: 201). Alih kode berarti menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada satu peristiwa komunikasi (Rokhman 2002).

Rahardi (2001) menegaskan bahwa yang dimaksud dengan alih kode adalah pilihan secara bergantian dua bahasa atau mungkin lebih, variasi-variasi pada bahasa yang sama atau gaya-gaya bahasa. Alih kode dengan demikian dapat disebut sebagai peralihan pilihan kode bahasa, yang berupa bahasa, varian bahasa, atau gaya bahasa pada bahasa tertentu dari pilihan kode bahasa, yang berupa bahasa, varian bahasa, atau gaya bahasa pada bahasa yang lain dalam satu peristiwa tutur. Satu hal yang perlu digarisbawahi dalam situasi alih kode adalah adanya peralihan fungsi. Setiap alih kode selalu dikuti oleh fungsi yang berbeda sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti suasana, partisipan, keterbatasan penguasaan kosa kata, dan lain sebagainya.

Gejala kebahasaan yang terakhir yaitu campur kode. Gejala kebahasaan ini hampir mirip dengan alih kode. Hanya penggunaan dua kode bahasa yang berbeda dilakukan secara bersamaan dalam satu peristiwa tutur. Dalam campur kode digunakan serpihan kode bahasa tertentu yang masuk kedalam tuturan yang menggunakan dasar bahasa yang lain. Campur kode adalah tercampurnya unsur bahasa satu dengan unsur bahasa yang lain, yang digunakan secara

konsisten (Suwito 1991; Rahardi 2000; Rokhman 2002).

Menurut Suwito (1991:92), berdasarkan unsur-unsur bahasa yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam, (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster, (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, dan. (6) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Menurut Markhamah (2000), campur kode dapat berupa; (1) kata dan bentuk baster, (2) frase, (3) unsur perulangan, dan (4) berwujud klausa. Wujud campur kode yang berupa kata, baster dan frase ditentukan dengan memperhatikan wujud leksikon dan frase bahasa lain yang digunakan dalam tuturan yang berbahasa Jawa memiliki padanan leksikon dan frase dalam bahasa Jawa. Campur kode yang berupa bentuk perulangan artinya bentuk perulangan bahasa Indonesia digunakan dalam tuturan berbahasa Jawa. Campur kode yang berupa klausa artinya penggunaan klausa bahasa Indonesia dalam tuturan yang berbahasa Jawa.

2.7 Iklan Televisi

Menurut Rahayu (2004), iklan merupakan salah satu jenis wacana persuasif yang bertujuan mempengaruhi pendengar atau pembaca. Televisi adalah alat elektronik yang mampu menangkap siaran televisi yang disiarkan oleh stasiun televisi. Bila diuraikan penampakannya, iklan televisi adalah satu bentuk wacana persuasi yang terbentuk atas dua aspek, verbal dan nonverbal yang bersifat audiovisual (Wray, Jefkins, Bdk. Wilson, Wibowo dalam Santoso 2006). Secara umum iklan televisi adalah salah satu jenis wacana bisnis yang memiliki ciri-ciri kreatif secara verbal, seperti bahasa ringan, sederhana, menggunakan prinsip ekonomi kata yang telah diseleksi kata-kata yang bercitra positif, menghindari istilah-istilah teknis.

Adapun, ciri-ciri kreatif secara nonverbal antara lain mencakup teknik, cara, dan dramatisasi penyampaian pesan, pemilihan bintang iklan beserta bahasa tubuhnya, penempatan produk yang baik di hati konsumen, penyajian *story board*, penyajian dan pemilihan *setting, musik, soundtrack*.

Dari pengertian di atas dapat ditarik simpulan mengenai pengertian iklan televisi yaitu, berita pesanan atau pemberitahuan kepada khalayak yang ditayangkan melalui siaran stasiun televisi dalam bentuk paket audio visual yang menarik perhatian, ringan dan menghibur yang secara persuasif membujuk atau mempengaruhi pikiran atau perhatian penonton televisi agar tertarik pada barang dan jasa yang ditawarkan.

3. Metode Penelitian

Pada bagian III ini diuraikan mengenai pendekatan penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis data. Uraian selanjutnya disajikan dalam paparan di bawah ini.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis penelitian ini yaitu pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik berkaitan dengan teori atau ilmu yang memperhatikan penggunaan bahasa dalam kaitan dengan masyarakat (Chaer 2004:3).

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan

masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau yang sebagaimana adanya (Nawawi 1983:63).

Pendekatan kualitatif berarti berusaha memahami fenomena sosial kebahasaan yang tengah diteliti (Mahsun 2005:235). Istilah memahami diartikan sebagai usaha mencari makna suatu fenomena yang diteliti sesuai pemahaman para pelakunya. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan lisan dalam peristiwa tutur dan fenomena kebahasaan yang turut mempengaruhi pilihan bahasa pada peristiwa tutur dalam iklan televisi.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa tuturan bintang iklan televisi yang terdapat pada 100 buah iklan televisi yang telah dipilih secara acak dan telah ditranskrip dalam bentuk teks tertulis. Sumber data penelitian ini adalah iklan televisi yang ditayangkan di stasiun Televisi Swasta Nasional di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2010. Pertimbangan pengambilan data dari sumber data ini yaitu (1) tuturan dalam iklan menggunakan bahasa sekarang, (2) tuturan iklan menggunakan variasi bahasa.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data yaitu proses diperolehnya data dari sumber data. Metode pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik sadap. Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara melakukan penyimak penggunaan bahasa (Mahsun 2005:218).

Metode simak memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik tersebut dilaksanakan dengan cara melakukan penyadapan terhadap pemakaian bahasa. Artinya dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap peristiwa tutur dalam iklan televisi. Teknik ini dilakukan dengan merekam peristiwa tutur tersebut menggunakan alat perekam berupa *video recorder*, disertai dengan pembuatan catatan yang berupa informasi tambahan yang tidak diperoleh melalui kegiatan perekaman. Teknik sadap ini memiliki teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap. Teknik lanjutan ini meniadakan keterlibatan peneliti secara langsung pada saat melakukan penyadapan, dengan kata lain peneliti berkedudukan sebagai pengamat dan tidak turut terlibat dalam peristiwa tutur.

Hasil rekaman iklan yang berbentuk file video kemudian ditranskrip dalam bentuk teks tertulis. Kemudian dari transkripsi ini didapatkan data berupa peristiwa tutur dalam iklan televisi. Data tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam kartu data untuk mengetahui wujud variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan melalui dua prosedur yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah proses pengumpulan data. Prosedur pertama dilakukan dengan langkah-langkah; (1) reduksi data yaitu identifikasi keragaman variasi kode bahasa, pola pilihan bahasa, dan faktor yang menentukan pilihan bahasa, (2) sajian data, dan (3) pengambilan simpulan.

Prosedur kedua dilakukan dengan langkah-langkah; (1) transkripsi data rekaman, (2) Pengelompokan data rekaman dengan catatan yang disusun selama proses perekaman, (3) penafsiran variasi kode bahasa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa, (4) penyimpulan tentang pilihan bahasa pada peristiwa tutur dalam iklan televisi.

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data yang berupa temuan penelitian disajikan menggunakan metode formal dan metode informal. Metode formal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data yang berupa lambang dan tanda, yang mencakup variasi kode bahasa, pola pilihan bahasa, dan faktor-faktor yang menyebabkan pilihan bahasa pada peristiwa tutur dalam iklan televisi. Metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data yang berupa kata-kata biasa dalam terminologi sosiolinguistik .

4. Pembahasan

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka berikut dipaparkan tetatng iklan layanan masyarakat baik di media eletronik, maupun yang massa. Ntuk lebih jelasnya dapat dilihat pada iklan berikut.

4.1 Iklan rokok

Berdasarkan hasil pengamatan saya lakukan pada iklan layanan masyarakat heppinews Djarum 76 episode “korban papan iklan” ini, saya menemukan beberapa hal sebagaiberikut:

1. Perkataan yang diucapkan oleh Bung Anjar sebagai pembawa acara heppi news “jumpalagi dalam heppi news yang penting heppii bersama saya Bung Anjar. Pemirsa hujandisertai angina putting beliung yang terjadi kemarin kembali memakan korban. Seorangkakek tewas secara mengenaskan karena tertimpa papan iklan. Berikut laporan Bung Arum

2. Dialog antara Bung Arum (reporter) dengan Subali (anak korban).

Bung Arum : “Permisi pak, saya turut berduka cita atas meninggalnya keluarga andaini.

”Subali : “Makasih mas.”

Bung Arum : “Anda ini apanya korban, pak?”

Subali : “Anaknya, mas.”

Bung Arum : “ Nama anda siapa?”

Subali : “Subali.”

Bung Arum : “Subali, Subali apa artinya, mas?”

Subali : “Sungguh bapak mati baru sekali, mas.”

Bung Arum : “Almarhum namanya siapa?”

Subali : “Sarja mas. Modar gak sengaja.”

Bung Arum : “Kronologis kejadiannya seperti apa sih, mas?”

Subali : “Gini mas, kemarin sore itu ada angina putting beliung pas bapak sayalewat, tahu-tahu bruuaj.!!! Bapak saya ketimpa papan iklan mas.”

Bung Arum : “Anda gak mengajukan komplek?”

Subali : “Komplen opo tho?”

Bung Arum : “Sama yang pasang iklan itu. Supaya dapat ganti rugi.”

Subali : “Ganti rugi apanya tho mas?” “Bapak saya itu ketimpa papan iklan badut kok.”

Bung Arum :

“Papan iklan badut kan kecil mas, masa bias bikin bapak andameninggal?”

Subali : “Papan iklan badutnya memang kecil mas, tapi kan ketimpa sak pohon-pohonnya.

Pohonnya guwediiii.!!!”

Bung Arum : “Ini yang namanya sudah jatuh tertimpa pohon. Koplak.”

3. Bahasa non verbal yang digunakan oleh Pak Subali ketika menjelaskan tentang mengapapapan iklan tersebut bias menimpa bapaknya.

4. Ekspresi Pak Subali ketka menceritakan kronologis peristiwa kepada Bung Arum

Tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi pada iklan layanan masyarakat heppii news Djarum 76 episode “korban papan iklan”. Muhammad Rohmadi dalam bukunya pragmatik teori dan analisis mengemukakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya (2004; 30-31)

Dalam iklan layanan masyarakat heppii news Djarum 76 episode “korban papan iklan” tersebut terdapat beberapa tindak lokusi, ilokusi dan perlokusinya. a. Tindak Lokusi Berdasarkan pengertian tindak lokusi dalam buku pragmatik teori analisis Muhammad Rohmadi tersebut maka dapat dikatakan bahwa tindak lokusi adalah tuturan seseorang yang bermakna dan ingin disampaikan pada lawan tuturnya. Setelah saya mengamati iklan layanan masyarakat heppii news Djarum 76 episode “korban papan iklan” oleh Djarum 76 saya menemukan adanya beberapa tindak lokusi, yaitu:

1. “Anda ini apanya korban pak?” ini merupakan tindak lokusi Bung Arum karena beliau ingin menanyakan siapa nama Pak Subali.
2. “Anaknya mas.” Ini merupakan tindak lokusi Pak Subali sekaligus sebagai tindak perlokusi dari tuturan sebelumnya.
3. “Almarhum namanya siapa?” ini merupakan tindak lokusi Bung Arum karena beliau ingin tahu siapa nama korban.
4. “Sarja mas, Modar gag sengaja.” Ini merupakan tindak lokusi Pak Subali sekaligus sebagai tindak perlokusi dari tuturan sebelumnya.
5. “Papan iklan badut kan kecil mas, masa bias bikin bapak anda meninggal?” ini merupakan tindak lokusi Bung Arum yang ingin mengetahui lebih jelas tentang papan iklan tersebut.
6. “Papan iklan badutnya memang kecil mas, tapi kan ketimpa sak pohon-pohonnya. Pohonnya guwedi.!!!” ini merupakan tindak lokusi Pak Subali yang sekaligus sebagai tindak perlokusi dari tuturan sebelumnya.
7. Setelah Pak Subali melakukan tindak lokusi dan perlokusi dari tindakan Bung Arum pada tuturan sebelumnya Bung Arum berkata “ini yang namanya sudah jatuh tertimpa pohon. Koplak.!!!”

b. Tindak Ilokusi

Berdasarkan pengertian ilokusi dalam buku pragmatic teori dan analisis Muhammad Rohmadi tersebut maka dapat dikatakan bahwa tindak ilokusi adalah pemahaman pendengar atau lawan tutur terhadap apa yang disampaikan oleh penutur. Adapun tindak ilokusi dalam iklan layanan masyarakat heppi news 76 episode “korban papan iklan” oleh Djarum 76, yaitu:

1. Pak Subali memahami apa yang diucapkan dan dituturkan oleh Bung Arum bahwa ia menanyakan namanya. Pak Subali memahami apa yang dituturkan oleh Bung Arum bahwa ia menanyakan namanya dan menjelaskan artinya atau merespon tuturan tersebut.
2. Mendengar cerita Pak Subali maka Bung Arum berusaha memahami.
3. Setelah itu Bung Arum berpikir dan kemudian merespon kembali.
4. Kemudian Pak Subali menuturkan lebih jelas kepada Bung Arum hingga akhirnya Bung Arum memahami dan mengerti maksudnya.

c. Tindak Perlokusi

Berdasarkan pengertian tindak perlokusi dalam buku pragmatic teori dan analisis Muhammad Rohmadi tersebut memahami apa yang dituturkan oleh penutur. Adapun tindak perlokusi dari percakapan yang terdapat pada iklan layanan masyarakat heppi news

76 episode “korban papan iklan” tersebut, yaitu:

1. “Anaknya mas” kalimat tersebut merupakan tindak perlokusi yang dilakukan oleh Pak Subali setelah ia memahami apa yang dituturkan oleh Bung Arum. Tindak perlokusi ini sekaligus bertindak sebagai tindak lokusi.
2. “Almarhum namanya siapa?” kalimat tersebut merupakan tindak perlokusi yang dilakukan oleh Bung Arum karena ingin mengetahui siapa nama korban yang meninggal setelah mendengar tuturan sebelumnya.
3. “Sarja mas, Modar gag sengaja.” Perkataan ini merupakan tindak perlokusi yang dilakukan oleh Pak Subali karena kalimat tersebut dituturkan atau diucapkan setelah Pak Subali mendengar pertanyaan Bung Arum.
4. “Gini mas, kemarin sore itu ada angina puting beliung pas bapak saya lewat, tahu-tahu bruuak.....!!! Bapak saya ketimpa papan iklan mas.” Kalimat tersebut merupakan tindak perlokusi yang dilakukan oleh Pak Subali, setelah ia memahami apa yang dituturkan oleh Bung Arum pada tuturan sebelumnya. upakan tindak perlokusi yang dilakukan oleh Bung Arum setelah ia memahami apa yang dituturkan oleh Pak Subali pada tuturan sebelumnya dan Bung Arum ingin memaparkan lebih jelas.
5. “Papan iklan badutnya memang kecil mas, tapi kan ketimpa sak pohon-pohonnya. Pohonnya guvedi.....!!!” kalimat ini merupakan tindak perlokusi oleh Pak Subali karena ketika menuturkan kalimat tersebut Pak Subali sambil menunjukkan papan iklan badut tersebut pada Bung Arum

4.2 Iklan Telepon Seluler

a. Perbandingan Gaya Bahasa Iklan ”Si Nol” dan ”Si Satu” dalam Perspektif

Lakoff

Gaya bahasa yang digunakan dalam iklan tidak lepas dari pengaruh pembuatnya. Siapa pembuat iklan, setinggi apa pendidikannya, seberapa besar pengalamannya dalam dunia iklan, dan seberapa cerdas kemampuan retorikanya berpengaruh pada hasil akhir dari gaya bahasa iklan. Pembuat iklan memanfaatkan segenap potensi yang dimilikinya untuk menghasilkan yang terbaik. Di antara potensi yang telah disebutkan, kecerdasan retorika memiliki porsi yang paling menentukan. Dengan kecerdasan ini, pembuat iklan dapat memilih bentuk tuturan yang memiliki daya ilokusi yang diharapkan dapat mempengaruhi mitra tuturnya (Leech, 1983).

Dua iklan yang diperbandingkan gaya bahasanya dalam paper ini diproduksi oleh dua perusahaan operator telekomunikasi yang berbeda, dan tentu saja dibuat oleh dua tim advertising yang berbeda pula. Dengan menggunakan strategi yang khas ala perusahaan operator masing-masing, dua iklan tersebut diluncurkan dalam kurun waktu yang tidak terpaut jauh. PT Indosat terlebih dahulu meluncurkan iklan berlabel ”Si Nol” dengan jargon ”Ada Yang Lebih Murah?” untuk menarik minat pelanggannya. Iklan ini ramai menghiasi media massa baik itu media elektronik maupun cetak, dan dianggap cukup sukses menambah jumlah pelanggan operator tersebut. Seakan tidak mau kalah PT XLindo meluncurkan iklan sejenis yang kemudian diberi label ”Si Satu.” Dengan mengusung jargon ”Tong Kosong Nyaring Bunyinya, Hati-hati Janji Si Nol,” iklan PT XLindo memberikan *counter attack* (serangan penangkis) terhadap iklan PT Indosat. Serangan penangkis ini memiliki fungsi ganda, yaitu selain untuk mempertahankan pelanggannya agar tidak pindah ke PT Indosat, serangan ini juga digunakan untuk menarik hati dari calon pengguna layanan komunikasi untuk memilih PT XLindo. Perang antariklan pun terjadi.



Gambar 1. Iklan produk Mentari dari PT. Indosat

Gambar 1 di atas menerangkan bahwa kata "Mentari" mempunyai sebuah kelebihan untuk masalah tarif yaitu paket *freetalk* 5000, artinya jika pada hari tersebut sudah menggunakan pulsa sebesar Rp 5000,- maka pelanggan akan mendapatkan gratis telpon sebesar Rp 5000, sehingga *freetalk* ini yang disebut sebagai tarif "cuma Rp 0,-." Pertanyaan "Ada yang lebih murah?" ataupun perintah "ayo hitung lagi" merupakan penanda *style* dari iklan 1 ini. Dengan menggunakan pertanyaan, atau perintah menghitung lagi tersebut, pembuat iklan berusaha untuk memberikan "pemicu" perhatian mitra tutur dengan memberikan pertanyaan "ada yang lebih murah" sebelum kemudian ditutup dengan perintah "Ayo Hitung Lagi." Gaya retorika seperti ini dalam paper ini disebut sebagai gaya bahasa "picu sentak" yaitu memicu perhatian masyarakat dengan pertanyaan dan kemudian menyentak alam sadar mereka untuk meyakini murahnya biaya telpon "Si Nol" dengan sebuah kalimat perintah halus. Pertanyaan dan perintah yang muncul pada gambar 1 bersifat melengkapi dan keduanya dapat dianalisis dengan menggunakan teori kesopanan.

Lakoff (1973) memaparkan beberapa skala kesantunan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesantunan tutur kata, gaya bahasa dan retorika dari seseorang. Ia mengungkapkan setidaknya ada dua skala yang dapat digunakan dalam menilai tingkat kesopanan sebuah tutur kata, gaya bahasa dan retorika dari seseorang, yaitu; skala formalitas dan skala pilihan. Menurut Lakoff (1973), dalam skala formalitas, tuturan, gaya bahasa, atau retorika seseorang tidak boleh terkesan memaksa mitra tutur. Dalam hal ini, pembuat tuturan tidak boleh terkesan memaksa mitra tutur, dan karenanya, tuturan yang terkesan memaksa dianggap tidak sopan. Sebaliknya, tuturan yang terkesan tidak memaksa mitra tutur dianggap santun oleh mitra tutur.

Pada gambar 1, kalimat tanya "Ada Yang Lebih Murah" tidak melanggar skala formalitas. Kalimat "Ada Yang Lebih Murah?" ditujukan untuk membuat mitra tutur memperhatikan iklan kemudian menanyakan pada diri mereka "apa yang lebih murah?" "Lebih karena apa?" Ketika mereka mulai tertarik dan berusaha mencari jawaban dari dua pertanyaan tersebut, mereka akan menjumpai bahwa yang lebih murah adalah kartu perdana ponsel merk "Mentari." Alasan lebih murah adalah hasil kalkulasi biaya telpon dengan menggunakan kartu "Mentari" yang ternyata hanya 0;- rupiah. Dari pertanyaan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa pembuat iklan telah cukup menggunakan bahasa santun.

Demikian juga perintah "Coba Hitung Lagi" yang meskipun berbentuk imperatif, tapi nada imperatif yang disampaikan penutur, tidak memaksa mitra tutur untuk memilih produk yang ditawarkan dalam iklan. Mitra tutur hanya "dipaksa" untuk menghitung biaya pemakaian kartu perdana "Mentari" tapi tidak dipaksa untuk membelinya.

Dengan menggunakan teori skala pilihan, bahasa iklan pada gambar 1 telah memenuhi standar kesopanan. Terbukti tidak ada nada paksaan dalam iklan untuk memilih produk yang ditawarkan, sehingga meskipun mitra tutur membenarkan bahwa produk tersebut adalah yang

paling murah, mitra tutur masih tetap diberi kebebasan untuk memilih produk lain yang disukanya.

Pernyataan bintang iklan pada gambar 1 yang memberikan saran “*Ayo itung lagi!*” ternyata mendapat respon yang “baik” dari bintang iklan gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Iklan Produk 2 dari PT Excelcom

Iklan 2 mengawali kata-katanya dengan mengutip peribahasa “*Tong Kosong Nyaring Bunyinya*” yang kemudian dilanjutkan dengan kalimat peringatan untuk berhati-hati pada janji Si Nol. Gaya retorika ini agak berbeda dengan iklan 1 dan pada paper ini disebut sebagai gaya retorika “*katip-pesan*” yaitu mengutip sebuah peribahasa Nusantara sebelum kemudian memberikan pesan untuk berhati-hati pada sesuatu.

Pada gambar 2 terlihat jelas nilai emosional yang ditonjolkan antara lain dengan mengeluarkan beberapa pernyataan sebagai berikut:

1. *Tong Kosong Nyaring Bunyinya*. Kalimat atau pernyataan ini merupakan tanda (semiotik) lingual yang berfungsi memojokkan “*rivalnya*” yang mungkin terlalu sering menampilkan iklan-iklannya di media masa dan televisi. Kata “*kosong*” pada “*tong kosong nyaring bunyinya*” ditujukan pada Iklan 1 yang mengusung label “*Si Nol*.”
2. *Hati Hati Janji Si Nol*. Dari pernyataan ini terlihat siapa “*rival*” dari iklan ini. Figur wanita yang sedang duduk di atas tong sampah yang terbuka menunjukkan superioritas yaitu berusaha menunjukkan bahwa saya (kartu XL) menang dari (kartu Mentari). Gambar tong sampah yang penutupnya bertuliskan *Rp 0 hanya utk 3 mnt* tanda semiotik mengacu pada kegiatan merendahkan “*Rival*” dari iklan ini yaitu iklan pada gambar iklan nomor 1. Dengan melihat tanda semiotik ini, seakan-akan memberi informasi pada kita bahwa menurut Iklan 2, iklan 1 layak untuk dimasukkan ke dalam tong sampah.

Dengan menggunakan teori dua skala kesopanan yang disampaikan Lakoff, baik itu skala formalitas maupun skala pilihan, iklan gambar 2 inipun memenuhi dua skala tersebut. Tidak ada satu kalimatpun yang terkesan memaksa mitra tutur untuk menggunakan produk, tidak ada satu kalimatpun dari iklan yang tidak memberikan kesempatan mitra tutur untuk memilih yang dia mau.

b. Perbandingan Gaya Bahasa Iklan “*Si Nol*” dan “*Si Satu*” Dalam Perspektif

Leech

Meskipun berdasarkan skala kesopanan Lakoff, kedua iklan telah memenuhi kriteria untuk dikatakan sebagai iklan yang “*berbahasa sopan*,” namun, dengan menggunakan pendekatan

lain, kita akan dapat melihat bahwa dua iklan di atas memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal menunjukkan gaya kesopanan mereka. Dengan tetap menggunakan skala kesopanan, kita masih tetap dapat menganalisis perbedaan kedua iklan. Bedanya, pada bagian ini, skala kesopanan yang kita gunakan adalah dua skala kesopanan dari Leech (1983) yaitu skala untung rugi dan skala ketidaklangsungan.

Leech menjelaskan bahwa skala untung rugi mengacu pada besar kecilnya keuntungan atau kerugian yang diperoleh mitra tutur sebagai akibat dari tuturan yang digunakan oleh penutur. Dengan menggunakan kalkulasi iklan pada gambar 2 yang menggunakan sudut pandang "persaingan bisnis" maka kita dapat melihat bahwa produk iklan pada gambar 1 banyak memiliki kekurangan (lebih mahal) daripada produk iklan gambar 2. Dengan kata lain produk iklan 2 lebih menguntungkan mitra tutur dari pada produk iklan 1. Namun, karena kalkulasi ini berdasarkan sudut pandang "persaingan bisnis" maka kita tidak dapat menggunakan hal ini sebagai tolak ukur fakta sebenarnya. Di bawah ini ada perhitungan sederhana untuk menghitung untung-rugi dari pemakaian kedua kartu ponsel secara objektif dan netral.

Perhitungan ini dimaksudkan untuk melihat secara objektif biaya penggunaan kartu ponsel dengan nilai pulsa 5000. Dengan menggunakan perhitungan ala gambar 2, jika ada pulsa 5000 maka "Si Satu," dapat digunakan selama 29 menit sedangkan "Si Nol" hanya bisa digunakan selama 6 menit. Namun apakah benar demikian? Secara matematis, untuk "Si Nol", jika punya pulsa 5000 maka sebenarnya perhitungan yang dilakukan adalah berdasarkan fitur "Si Nol" yaitu terdapat sebah program yang disebut "hebat Berlima." Program hebat berlima ini perhitungannya adalah berikut, jika digunakan untuk telpon ke 4 nomor yang sudah didaftarkan program hebat berlima, maka tarif teleponnya menjadi **Rp 50,- per 30 detik**. Sehingga jika pulsa 5000, maka dapat digunakan untuk **50 Menit**. Nah, itu belum lagi ditambah jika penggunaan pulsa 5000 tersebut mendapatkan **freetalk 5000**, sehingga ditambah lagi waktu percakapan selama **50 menit**, maka total percakapan yang dapat dilakukan adalah **100 Menit**. Lalu, kenapa di tabel pada papan tulis yang ada pada iklan "Si Satu" tersebut terdapat hasil perhitungan hanya 6 menit? Ini terjadi karena pembuat Iklan "Si Satu" menggunakan hitungan tarif Rp 1500,-/ menit. Pembuat Iklan "Si Nol" sangat pintar menyembunyikan maksud iklan sebenarnya bahwa ternyata tarif "nol" tersebut hanya berlaku ketika menelpon 4 nomor yang sudah didaftarkan pada program hebat berlima

Dengan menggunakan gaya bahasa menyembunyikan maksud "Si Nol" yang agak sedikit "licik" ini, maka tabel di papan tulis yang ada pada iklan "Si Satu," seharusnya bertuliskan: Jika ada pulsa 5000 maka *si Rp 1,-* dapat digunakan selama 29 menit sedangkan *si Rp 0,-* dapat digunakan selama 100 menit (dengan catatan untuk menelpon 4 nomor yang telah didaftarkan pada program paket hebat berlima). Dengan menggunakan penghitungan terhadap untung rugi pemakaian kartu ponsel di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa iklan iklan "Si Satu" memberikan keuntungan lebih kecil dari pada iklan "Si Nol" (apabila memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku). Dengan demikian, gaya bahasa gambar iklan 1 lebih santun daripada gaya bahasa pada gambar iklan 2.

Pada aspek kedua yaitu skala ketidaklangsungan yang disampaikan oleh Leech, kita dapat melihat bahwa gaya bahasa pada iklan 2 ternyata lebih santun daripada gaya bahasa pada iklan 1. Penilaian ini didasarkan pada langsung atau tidaknya maksud dari gaya bahasa yang muncul. Semakin langsung maksud dan tujuan, semakin tidak santun gaya bahasa tersebut bagi mitra tutur. Semakin tidak langsung maksud gaya bahasa penutur, semakin santunlah gaya bahasa penutur.

Dengan menggunakan pertanyaan "ada yang lebih murah (dari saya)?" pembuat iklan seakan berusaha menunjukkan ekspresi ganda, yaitu sebagai sebuah pertanyaan murni untuk menanyakan apakah ada produk yang lebih murah dari produk penutur dan sebuah pernyataan

untuk membanggakan diri bahwa tidak ada produk lain yang lebih murah dari penutur. Ini jelas berbeda dengan iklan 2 yang menggunakan kalimat "Hati-hati dengan janji si nol." Ekspresi ini memiliki kesan samar karena meskipun tujuannya jelas untuk mengajak mitra tutur agar berhati-hati dan tidak terbujuk ajakan "Si Nol" dan meninggalkan produk pada gambar iklan 1, namun penggunaan frasa "Si Nol" bermakna kabur dan asosiatif. "Si Nol" bukan hanya dapat mengacu pada angka nol yang berarti jelek atau buruk, namun juga dapat mengacu pada pulsa nol yang ditawarkan pada gambar iklan 1. Penutur yang belum pernah mendengar dan melihat iklan "Si Nol" pastinya akan kesulitan memahami iklan ini. Selain ia harus dapat menginterpretasi makna kata-kata pada iklan 2, ia harus juga dapat menemukan referen "Si Nol" yang ada pada iklan tersebut. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa iklan 2 memiliki bahasa yang lebih santun pada skala ketidaklangsungan dari pada iklan 1.

c. Strategi Adu Muka Iklan "Si Nol" dan "Si Satu"

Menurut Brown dan Levinson (1987:59), semua penutur atau pengguna bahasa memiliki muka positif, yaitu citra diri yang berupa keinginan agar dihargai dan disenangi orang lain serta muka negatif yaitu citra diri yang berupa keinginan untuk melakukan sesuatu secara bebas tanpa dikendalikan oleh orang lain. Tuturan atau penggunaan bahasa seseorang secara intrinsik berpotensi mengancam muka penutur maupun mitra tutur, atau pengguna bahasa maupun penerima pesan. Tindak yang demikian disebut tindakan mengancam muka (IMM).

Brown dan Levinson dengan menggunakan pendekatan TMM membagi penutur ke dalam dua kategori yang berseberangan yaitu kategori pertama dan kategori kedua. Kategori pertama antar lain adalah:

1. tindak yang mengakibatkan mitra tutur menyetujui atau menolak melakukan sesuatu, seperti memerintah, meminta, memberi nasehat, memberi saran, mengingatkan, mengancam, memperingatkan dan menantang
2. tindakan yang mengungkapkan upaya penutur melakukan sesuatu terhadap mitra tutur dan memaksa mitra tutur untuk menerima atau menolak tindakan tersebut, seperti menawarkan dan berjanji.
3. tindak yang mengungkapkan keinginan penutur untuk melakukan sesuatu terhadap mitra tutur atau apa yang dimiliki oleh mitra tutur seperti memberi ucapan selamat, mengagumi, membenci dan marah.

Sedang kategori kedua adalah:

1. tindak yang memperlihatkan bahwa penutur memberi penilaian negatif terhadap mitra tutur, seperti mengungkapkan sikap tidak setuju, mengkritik, menghina, dan menuduh
2. tindak yang memperlihatkan sikap tidak peduli penutur terhadap muka positif mitra tutur seperti mengungkapkan emosi, membicarakan hal yang tabu, mengungkapkan berita buruk, memenggal pembicaraan dan menyapa dengan sapaan yang buruk

Dengan menggunakan dua kategori di atas serta dengan melihat pada gambar iklan 1 dan iklan 2, posisi kedua iklan tersebut berada dalam dua posisi berbeda dan bertentangan. Iklan pertama berada pada kategori pertama kelompok 1. Penutur mengakibatkan mitra tutur menyetujui atau menolak melakukan sesuatu, yaitu dengan cara meyakinkan pembaca iklan bahwa tidak ada biaya operator yang lebih murah selain menggunakan kartu telpon iklan tersebut. Berbeda dengan gambar iklan 1, iklan 2 masuk pada kategori 2 kelompok 2. Tindakan yang memperlihatkan bahwa penutur memberi penilaian negatif terhadap mitra tutur yaitu dengan mengungkapkan sikap tidak setuju dengan menyatakan masih ada operator yang lebih murah serta dengan menghina sang rival dengan menggunakan pribahasa tong kosong nyaring

bunyinya.

Bahasa pada iklan 2 adalah gaya bahasa reaktif, berapi-api dan memiliki nuansa makna amarah. Perasaan ini ditunjukkan melalui beberapa kalimatnya yang jelas menyerang pernyataan yang diajukan iklan 1 sebelumnya. Pertemuan (atau tepatnya perseteruan) dua gaya bahasa dalam dua iklan berbeda inilah yang kemudian dijadikan judul paper ini yaitu “adu muka” dua iklan yaitu iklan pada gambar 1 dan gambar 2.

3. Iklan Biskuit

Sebuah iklan menampilkan seorang pria lemah yang kemudian menenggak sebutir pil multivitamin, seketika pria tersebut memiliki energi yang luar biasa, mampu mengerek sebuah truk, tentu hanya ‘mengada-ada’. Karena, mana mungkin hanya karena sebutir pil seseorang dapat berubah kuat luar biasa. Padahal iklan tersebut hanya ingin menyampaikan pesan produk sebagai multivitamin yang memberi asupan energi tambahan untuk beraktivitas sehari-hari agar tidak mudah capek. Namun, cerita iklan dibuat ‘luar biasa’ agar konsumen percaya. Inilah tipuan realitas atau hiperealitas yang merupakan hasil konstruksi pembuat iklan.

Barangkali kita masih teringat dengan pengalaman masa kecil (entah sekarang masih ada atau sudah lenyap) di pasar-pasar tradisional melihat atraksi seorang penjual obat yang memamerkan hiburan sulap kemudian mendemokan khasiat obat di hadapan penonton? Padahal sesungguhnya atraksi tersebut telah ‘direkayasa’ agar terlihat benar-benar manjur di hadapan penonton dan penonton tertarik untuk beramai-ramai membeli obatnya. (<http://cieny.com/Semiotika+Iklan+Sosial+bagian+II+«+Blog+Pak+Jaiz.htm>)

Hal yang samabanyak yang terjadi saat ini. Pekerja kreatif selalu menciptakan sesuatu tanda dalam sebuah iklan untuk menarik perhatian audience agar produk yang mereka iklankan menarik dan pada akhirnya audience membeli produk yang mereka iklankan. Terlepas tanda yang mereka tampilkan itu nyata atau tidak.

Contoh iklan yang cukup menarik menurut kelompok kami adalah iklan biskuit “Biskuat”. Tayangan yang di tampilkan adalah dua anak yang menjadi sangat kuat setelah makan biskuit yang mereka makan. Biskuit itu menjadikan tubuh mereka menjadi sangat kuat “sekuat macan” sehingga mampu menendang bola sangat keras. Stimuli yang ingin disampaikan dalam iklan ini adalah bahwa Biskuat dapat menjadikan tubuh kita menjadi sangat kuat “sekuat macan”. Apakah itu benar? mari kita kaji lebih lanjut bagaimana produk ini.

A. Informasi Produk

Nama Produk : Biskuat Coklat

Co-Branding : Danone

Brand Induk : Biskuat

Kategori : Susu

Jenis Produk : Makanan Ringan / Snack

Kemasan : Plastik Berat Bersih 24 gram

Warna Kemasan : Merah, Biru, Kuning, Latar Putih

Komposisi : Tepung terigu, minyak nabati, gula, telur, susu, kalsium, garam, soda kue, perisa susu, Vitamin B1, B2, B5, B6, B12 dan D.

Mengandung : Gandum, susu, telur.

Harga Perkiraan : Rp. 500,-

B. Foto / Gambar Produk



C. Informasi Nilai Gizi / Kandungan Nutrisi

Takaran Saji : 28 gram 7 Keping / Jumlah Sajian Per Kemasan : 1,2

- Energi total : 130 kkal
- Energi dari lemak : 40 kkal
- Lemak total : 5 gram / 9%
- Protein : 2 gram / 4%
- Karbohidrat total : 19 gram / 6%
- Natrium : 80 mg / 3%
- Vitamin B1 : 25%
- Vitamin B2 : 25%
- Vitamin B5 : 20%
- Vitamin B6 : 20%
- Vitamin B12 : 20%
- Vitamin D : 25%
- Kalsium : 20%

Mengandung 0,43 mg Vitamin B5 persajian

% AKG berdasarkan kebutuhan energi 2000 kkal Kebutuhan energi anda mungkin lebih tinggi atau lebih rendah

D. Info Perusahaan

Perusahaan: PT. Danone Biscuits Indonesia Desa Walahar, Klari, Karawang 41371 Indonesia

Produsen : PT. Danone Biscuits Indonesia Desa Walahar, Klari, Karawang 41371 Indonesia

Website : www.danone.com

E. Sertifikasi / Izin

Halal

BPOM RI MID : 227110068288

Kode Batang : 8 992716 108458

F. Teks / Keterangan Tambahan Produk

Biskuit Susu

Vitacal 6 vitamin kalsium tulang kuat

Kaya akan kalsium dan vitamin D untuk membantu pembentukan tulang yang kuat.

Simpan di tempat yang kering dan sejuk.

Tanggal Pembuatan / Production Code : Lihat Di Bagian Muka

Baik Digunakan Sebelum / Best Before : Lihat Di Bagian Muka

Kode Produksi / Production Code : Lihat Di Bagian Muka

All affixed trademarks belong to subsidiaries of Groupe Danone.

Melihat Informasi produk, kita sebagai orang awam pun tahu bahwa biskuit coklat memang merupakan biskuit yang mengandung banyak kalori. Kandungan kalori yang ada

memberi asupan tenaga pada tubuh kita. Kebutuhan rata-rata kalori perhari orang dengan berat bada 51 kg adalah 1785 kkal (<http://viramedika.blogspot.com/2009/04/menghitung-kalori-untuk-mendapatkan.html>) kebutuhan tersebut dapat bertambah atau berkurang tergantung dengan jumlah aktifitas yang dilaksanakan. Satu bungkus biskuit coklat mengandung 130 kkal. berarti di butuhkan +/- 13 bungkus biskuit untuk sedekedar memenuhi asupan kalori kita.

Iklan tayangan iklan tersebut sangat menarik. Bagaimana dalam durasi 14 detik dapat menyampaikan bayak pesan. Mari kita ulas satu persatu.

1. Pemilihan pemeran iklan ini sudah sangat jitu. Bagaimana menampilkan anak kecil yang badan kecil setelah makan biskuit tenaga yang dihasilkan menjadi sangat kuat. Tendangannya melintir keras dan tepat sasaran. Dalam dunia nyata apa benar, tenaga anak sekecil itu dapat menedang bola sangat keras ?
2. Pemilihan sepak bola sebagai setting iklan. Kekuatan yang dihasilkan tidak selalu di ukur dengan seseorang dapat mengangkat beban seberapa berat. Ternyata dapat di simbolkan dengan menedang sangat keras dan tepat sasaran juga dapat menangkap bola dengan tepat. Ini pemilihan yang sangat jitu bukan saja saat pertama kali iklan ini keluar di Indonesia saat demam bola.
3. Baju yang dikenakan antar anak yang memakai baju merah dan baju coklat. Baju merah menyimbolkan biskuit energi sedangkan baju coklat menyimbolkan biskuit coklat keduanya sama kuat dan tidak menjatuhkan satu dengan yang lain.
4. Di akhir iklan ada tag line "semua bisa jadi macan" dan ada gambar macan yang muncul. Ini tagline yang menarik. Kalo kita telaah kenapa tidak sekuat kucing, sapi atau banteng? Atau gajah. Kita semua setuju kalo di tandingkan antara macan dan gajah pasti lebih kuat gajah. Pemilihan macan mengungkapkan bahwa macan tidak hanya kuat, tetapi cerdas, ganas dan lincah. Macan sebagai karnivora di bekali dengan indra penciuman, pendengaran yang jauh lebih baik dari yang saya sebutkan tadi. Gajah mungkin lebih kuat tetapi kita setuju macan jauh mempunyai banyak kelebihan dibandingkan macan. Maka asosiasi ini menyimbolkan bahwa jika kita makan biskuit kita akan selincah, secerdik dan sekuat macan.

Pada akhirnya setelah kita melihat tayangan iklan tersebut apa yang kita dapatkan? biskuit adalah biskuit energi yang akan membuat tubuh kita kuat "sekuatmacan". Tetapi, setelah kita kaji tadi, muncul pertanyaan apa itu benar ? ternyata setelah kita lihat lebih dalam ternyata tidak benar. Biskuit memang biskuit dengan kandungan kalori yang besar, tetapi agar tubuh kita kuat, kita membutuhkan asupan kalori yang lebih banyak, agar kita dapat menedang keras dan tepat sasaran kita membutuhkan banyak latihan.

Tenyata tanpa kita sadari kita terjebak dalam realita-realita palsu yang sengaja diciptakan untuk mengurung kita dalam dunia yang semu. Padahal manusia sendiri yang menciptakan kepalsuan itu. Tetapi justru kita akan terjebak dalam jebakan kita dalam dunia yang disebut hiperrealitas.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan iklan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1. Dalam iklan tersebut terdapat tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi.2. Adanya percampuran bahasa dalam iklan tersebut yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.3. Isi iklan tidak sesuai dengan judul iklan.

Dari paparan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa ke dua iklan yaitu iklan pada gambar 1 dan gambar 2 memiliki persamaan dan perbedaan dalam kualitas gaya bahasa yang mengarah pada aspek kesopanan. Dengan menggunakan skala kesopanan Lakoff, kedua iklan

memiliki derajat yang sama tingkat kesopanannya. Dengan menggunakan Skala yang diajukan Leech ditemukan ternyata kedua iklan memiliki perbedaan.

Dalam perspektif Brown dan Levinson, kedua iklan berada dalam posisi berbeda, yaitu iklan 1 sebagai anggota kategori pertama yaitu pihak yang mukanya diancam, sedang iklan 2, berada dalam posisi pengancam.

Adanya kajian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan motivasi pembuat iklan untuk lebih kreatif dan menjaga kualitas gaya bahasa iklan mereka sehingga empat skala kesopanan baik itu yang disebutkan oleh Lakoff maupun Leech dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 1993. *Gramatika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaeri, Samdun. 2002. *Implikatur Positif dan Negatif dalam Wacana Iklan Verbal Lisan di Media Audio Visual*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNNES, Semarang.
- Djojuroto, Kinanti dan M.L.A. Sumaryati. 2004. *Prinsip-Prinsip Dasar dalam Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung : Yayasan Nuansa Cendekia.
- Hartatik, Sri. 2001. *Implikatur Negatif Wacana Iklan Berbahasa Indonesia di Radio dan Televisi : Kajian Sosiopragmatik*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNNES, Semarang.
- Kentjono, Djoko, ed. 1990. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Markhamah. 2000. *Etnik Cina: Kajian Linguistik Kultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Poedjosedarmo, Soepomo. 1982. *Kode dan Alib Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alib Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman, Fathur. dkk. 2002. *Variasi Bahasa Etnik Cina dalam Interaksi Sosial di Kota Semarang: Kajian Sosiolinguistik. Laporan Penelitian*. Semarang :
- Rosyid, M. 2004. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Semarang : UPT UNNES Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Sabda.
- Suwito. 1991. *Sosiolinguistik*. Surakarta : UNS Press.
- Umar, Azhar. dan Delvi Napitupulu. 1993. *Sosiolinguistik dan Psikolinguistik*. Medan : Pustaka Pelajar.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman
- Lakoff, Robin. 1973. *The Logic of Politeness: or, Minding Your p's and q's dalam papers from the Ninth Regional Meeting of The Chicago Linguistics Society*. Chicago: Chicago Linguistics Society.
- Brown, Penelope dan Levinson, C. Stephen. 1987. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- <http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/artikel-bahasa/1563-2/> diunduh 14 November 2011
- <http://g341100009.blogspot.com/2011/05/kajian-iklan-biskuat-dalam-tradisi.html> diunduh 14 November 2011
- <http://bambangsumkavijaya.wordpress.com/2008/02/22/kajian-semiotika-iklan-indosat-rp-0/> diunduh 14 November 2011

**PEMBELAJARAN MENYIMAK CERITA MELALUI MODEL
LISTENING TEAM SISWA KELAS V SD INPRES 675
MAPPESANGKA, KABUPATEN BONE**

Adri

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Keterampilan menyimak mulai dipelajari dan diperoleh pada saat anak masih usia prasekolah. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterampilan menyimak merupakan kebutuhan vital manusia dalam kehidupannya. Hal ini senada dengan hasil penelitian Rivers (dalam Sutari dkk., 1997:8) yang mengungkapkan bahwa kebanyakan orang dewasa menggunakan 45% waktunya untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16 % untuk membaca, dan hanya 9% saja untuk menulis.

Proses belajar mengajar dan keterampilan menyimak merupakan salah satu faktor utama yang mendasar dalam pengajaran bahasa. Suatu tradisi yang telah berakar menunjukkan bahwa anak cenderung menyukai kegiatan menyimak daripada kegiatan lainnya untuk menguasai bahan ajar. Perkembangan metode pengajaran di sekolah cukup memberi peluang lebih banyak kepada siswa untuk menyerap informasi (materi pelajaran) melalui kegiatan yang lebih aktif, seperti membaca dan menulis, tetapi pada kenyataannya siswa tetap mengandalkan kemampuan menyimak.

Peristiwa menyimak selalu diawali dengan mendengarkan bunyi bahasa baik secara langsung atau pun melalui rekaman, radio, atau televisi. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga diidentifikasi bunyinya. Pengelompokannya menjadi suku kata, kata, frasa dan klausa, kalimat dan wacana. Lagu dan intonasi yang menyertai ucapan pembicara pun turut diperhatikan oleh penyimak. Bunyi bahasa yang diterima kemudian diinterpretasikan maknanya, ditelaah kebenarannya atau dinilai lalu diambil keputusan menerima atau menolaknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Menyimak melibatkan pendengaran, penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian. Bahkan, situasi

yang menyertai bunyi bahasa yang disimakpun harus diperhitungkan dalam menentukan maknanya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang paling banyak kita lakukan di antara tiga keterampilan bahasa lainnya. Kegiatan menyimak tersebut dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti melalui media elektronik. Pernyataan ini juga didukung oleh hasil penelitian yang pernah dilakukan, seperti yang dikemukakan oleh Paul T. Rankin (dalam Tarigan, 1993: 11), berdasarkan survei yang dilakukannya ternyata persentase waktu untuk menyimak paling besar dibanding waktu untuk membaca, menulis, dan berbicara yang digunakan responden penelitiannya. Hal serupa juga diperkuat oleh Bromley (dalam Dhieni dkk, 2005:21), ada dua alasan mengajari anak mendengarkan. Dua alasan tersebut, yaitu (1) anak dan orang dewasa sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mendengar, (2) kemampuan mendengarkan sangat penting tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Mendengarkan pidato, berita, dan percakapan termasuk keahlian yang sering digunakan.

Setiap kalimat atau ungkapan yang didengar atau dibaca oleh manusia bisa memberikan kesan dalam ingatannya dalam bentuk gambar, arti, dan peristiwa yang belum pernah ia alami dalam hidupnya (Rachmi, dkk., 2008: 24). Gambar, arti dan peristiwa tersebut berbeda secara jelas dan teratur menurut kepribadian dan pengalaman masing-masing. Seperti gambaran seekor ular yang tergambar dalam ingatan mereka, lama atau tidaknya akan berbeda berdasarkan perbedaan faktor-faktor yang digunakan oleh guru mereka (sang pembawa cerita) ketika mendongengkannya, juga berdasarkan kemampuan akal dan daya imajinasi pendengar dalam menghayati gambaran-gambaran tersebut.

Mencermati hal tersebut, maka pembelajaran menyimak perlu dioptimal-kan karena memiliki peran dalam kehidupan manusia pada berbagai aspek. Keterampilan menyimak siswa akan mempengaruhi keterampilan lainnya, seperti berbicara, membaca, menulis, dan bahkan keterampilan bersastra.

Guru sebagai ujung tombak tercapainya tujuan pendidikan perlu mengetahui yang akan dicapai dan tingkat pencapaian hasil belajar siswa. Guru juga perlu mengetahui kompetensi peserta didik melalui pembelajaran hal yang harus dikembangkan secara maksimal serta cara penerapannya. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan keterkaitan materi pelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru yang profesional harus mampu memilih dan menerapkan metode atau strategi yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Salah satu strategi belajar mengajar yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak adalah strategi pembelajaran kooperatif. Slavin (dalam Sanjaya, 2007: 10), menyatakan dua alasan dianjurkannya pembelajaran kooperatif, yakni *pertama*, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus juga dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan (Sanjaya, 2007: 17).

Salah satu aplikasi pembelajaran kooperatif adalah *listening team* (me-nyimak berkelompok). *Listening team*, yaitu pembelajaran kooperatif yang menekankan pada

pembelajaran menyimak secara berkelompok/kerjasama dalam kelompok. Penerapannya dilakukan dengan menyimak informasi secara bersama-sama. Dalam hal ini, semua tugas menjadi bagian dan tanggung jawab kelompok. Siswa yang kurang mampu menyimak dapat dibantu oleh teman kelompoknya. Oleh karena itu, model *listening team* dibentuk dengan tujuan membentuk siswa yang kooperatif dan bertanggung jawab.

Mencermati hakikat pembelajaran kooperatif tipe *listening team* tersebut, dapat dinyatakan bahwa cocok untuk mengembangkan pembelajaran menyimak karena siswa dibagi secara berkelompok yang heterogen dan memiliki keluwesan dalam menangkap pesan yang disimak secara bersama-sama.

Berdasarkan refleksi awal, rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam menyimak disebabkan oleh kurang kreatifnya guru dalam melakukan inovasi pembelajaran, khususnya dalam memilih metode pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti mengujicobakan strategi pembelajaran *listening team* pada siswa kelas V SD Inpres 675 Mappesangka, Kabupaten Bone.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa strategi pembelajaran *listening team* berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menyimak cerita. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian ini. Pemilihan masalah ini disebabkan oleh kurangnya penelitian menyimak cerita sebelumnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan pembelajaran menyimak dengan menggunakan model *Listening Team* sebagai upaya memperkaya model pembelajaran menyimak cerita di kelas V SD Inpres 675 Mappesangka, Kabupaten Bone.

1.2 Masalah

Persoalan yang terjadi di kelas V SD Inpres 675 Mappesangka Kabupaten Bone adalah tingkat kemampuan dan keterampilan menyimak, khususnya menyimak cerita siswa di sekolah tingkat pertama masih rendah. Prestasi belajar khususnya aspek menyimak cerita umumnya belum memperlihatkan hasil yang optimal. Kenyataan tersebut menunjukkan masih perlunya diadakan perbaikan yang terus-menerus terhadap mutu pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pada aspek keterampilan menyimak.

Fenomena lain yang selama ini terjadi dalam pembelajaran menyimak kelas V SD Inpres 675. Mappesangka Kabupaten Bone, yaitu ketika siswa didiktekan suatu materi kesastraan untuk dicatat, selalu meminta diulangi. Hal ini mengindikasikan bahwa daya ingat siswa untuk memahami pesan yang didengar/disimak sangat lamban.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan permasalahan penelitian ini yakni apakah model *listening team* dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas V SD Inpres 675 Mappesangka Kabupaten Bone?

1.3. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

1.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan menyimak cerita dengan menggunakan model *listening team* siswa kelas V SD Inpres 675 Mappesangka, Kabupaten Bone.

1.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu:

1.1.1 Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai keefektifan model *listening team* dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita siswa kelas V SD Inpres

675 Mappesangka Kabupaten Bone.

- b. Sebagai bahan masukan yang berguna bagi guru, pengelola sekolah, penyusun buku pelajaran, dan penyusun kurikulum pelajaran bahasa Indonesia dalam menentukan kebijakan pengajaran, khususnya pengajaran bahasa Indonesia.
- c. Dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap guru-guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SD bahwa model *listening team* dapat digunakan sebagai teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita bahasa Indonesia.

1.2.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Guru dapat memanfaatkan strategi kooperatif tipe *listening team* sebagai strategi pembelajaran menyimak cerita dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa dan bersastra bagi siswa.
- b. Siswa memperoleh pengalaman baru dalam proses belajar menyimak dan terbantu untuk mempercepat dan memperoleh kemampuan menyimak melalui bentuk kelompok *listening team*.

2. Kerangka Teori

2.1 Pembelajaran Kooperatif Tipe Listening Team

Listening artinya menyimak atau mendengarkan dan *team* artinya tim, kelompok, dan perkumpulan. Jadi, *listening team* merupakan kegiatan berbahasa mendengarkan/menyimak informasi berdasarkan kelompok yang menanamkan asas kooperatif (kerja sama).

Penerapan *listening team* mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu dengan menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain dan atau melakukan diskusi. Secara individual setiap minggu atau setiap dua minggu siswa diberi kuis. Kuis itu diskor, dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak berdasarkan skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor yang lalu. Setiap minggu pada suatu lembar penilaian singkat atau dengan cara lain, diumumkan tim-tim dengan skor tertinggi, siswa yang mencapai skor perkembangan tinggi, atau siswa yang mencapai skor sempurna pada kuis-kuis itu. Kadang-kadang seluruh tim yang mencapai kriteria tertentu dicantumkan dalam lembar itu.

Listening team merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang sederhana. Kesederhanaannya pada belajar kelompok, setiap kelompok haruslah heterogen yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Setiap anggota 1 minggu atau 2 minggu siswa diberi kuis, kuis itu diskor dan tiap individu diberi skor pengembangan. Skor pengembangan ini tidak didasarkan skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan seberapa jauh skor itu melampaui skor rata-rata siswa yang lain.

Di dalam penerapan pembelajaran kooperatif dengan model *listening team* ini harus melalui beberapa langkah sebagai berikut.

2.1.1 Persiapan

1. Materi pembelajaran kooperatif dengan model *listening team* dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara berkelompok. Sebelum menyajikan materi pembelajaran, dibuat lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari oleh siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif
2. Menetapkan siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif. Kelompok-kelompok dalam pembelajaran kooperatif dengan model *listening team* beranggotakan 4-5 orang yang terdiri atas siswa yang pandai, sedang dan kurang. Dalam kelompok juga dipertimbangkan heterogenitas jenis kelamin, latar belakang sosial, kesenangan, dan lain-lain. Berdasarkan petunjuk dalam menentukan kelompok kooperatif seperti berikut.
 - Merangking siswa, berdasarkan prestasi akademiknya di dalam kelas.
 - Menentukan jumlah kelompok, setiap kelompok sebaiknya beranggotakan 3-6 orang.
 - Membagi dalam kelompok, diusahakan setiap kelompok terdiri atas siswa yang heterogen.
3. Menentukan skor awal. Skor awal merupakan skor rata-rata siswa secara individual pada tes sebelumnya. Tes ini merupakan tes menyimak
4. Menyiapkan siswa untuk belajar kooperatif. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran dengan model *listening team*, sebaiknya dimulai dengan menyiapkan siswa untuk belajar kooperatif dengan maksud agar masing-masing anggota kelompok lebih saling mengenal setiap kelompoknya.

2.1.2 Penyajian Materi atau Presentasi Kelas

Kegiatan pembelajaran kooperatif dengan model *listening team* dimulai dengan penyajian materi pelajaran, dengan penekanan tahap demi tahap sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Pada pendahuluan ini ditekankan pada apa yang dipelajari siswa dalam kelompok dan diinformasikan mengapa hal itu penting, ditujukan untuk memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep-konsep yang mereka pelajari.

2. Pengembangan

- a. Mengembangkan materi pelajaran, sesuai dengan apa yang dipelajari siswa dalam kelompoknya;
- b. Pembelajaran kooperatif menekankan bahwa belajar adalah memahami makna dan bukan hanya menghafal;
- c. Sering mengontrol pemahaman siswa dengan memberi pertanyaan-pertanyaan secara acak;
- d. Memberi jawaban mengapa jawaban itu benar atau salah
- e. Beralih pada konsep yang bila siswa telah memahami pokok masalah.

3. Latihan Terbimbing

- a. Menyuruh siswa menjawab soal-soal atau memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan;
- b. Memanggil siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan atau soal-soal agar siswa selalu mempersiapkan diri sebaik-baiknya;
- c. Pembertian tugas dengan waktu pengerjaan terbatas, kemudian diberi umpan balik;

4. Kegiatan Kelompok

- a. Pada pertama kerja kelompok dengan pembelajaran kooperatif, sebaiknya guru

- menjelaskan apa yang dimaksud bekerja dalam kelompok. Sebelum memulai bekerja hendaknya guru menetapkan peraturan dalam kelompok kooperatif seperti berikut ini;
- b. Siswa mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa teman kelompoknya telah mempelajari materi;
- c. Tidak seorang pun siswa belajar sebelum semua anggota kelompok menguasai materi pelajaran'
- d. Meminta bantuan dari teman satu kelompok sebelum meminta bantuan kepada guru;
- e. Dalam satu kelompok harus menyimak sopan.

Untuk kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa, di samping untuk mempelajari konsep-konsep materi pelajaran, LKS juga untuk melatih keterampilan.

- a. Dalam kerja kelompok siswa mengerjakan tugas-tugas secara mandiri dan selanjutnya saling mencocokkan jawabannya dengan teman kelompoknya. Jika ada seorang siswa belum meahami materi, maka teman kelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskannya. Sebelum bertanya kepada guru, sebaiknya masalah dipecahkan dengan teman kelompoknya.
- b. Dalam kegiatan kelompok guru bertindak sebagai fasilitator yang memonitor kegiatan setiap kelompok.

5. Evaluasi

Evaluasi dikerjakan secara mandiri. Siswa harus menunjukkan apa yang telah ia pelajari secara individual selama bekerja dalam kelompoknya. Hasilnya juga akan diseimbangkan sebagai nilai perkembangan kelompok.

6. Penghargaan Kelompok

Dalam memberikan penghargaan kelompok, dapat dilakukan dengan mencari nilai rata-rata dari skor tes setiap anggota kelompok dan merangkingnya, sehingga ada kelompok sebagai juara I, juara II, dan Juara III. Penghargaan dapat berupa sertifikat atau hadiah.

2.2 Menyimak

2.2.1 Pengertian Menyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna, komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1993:80).

Selanjutnya, Achsin (1985:3) mengemukakan bahwa menyimak adalah salah satu keterampilan berkomunikasi (*communication skill*) yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dalam situasi bicara tatap muka, mengikuti kuliah, mendengarkan radio, ceramah, di dalam kegiatan-kegiatan profesional, perdagangan, dan lain-lain.

Dalam kegiatan menyimak, bunyi bahasa yang tertangkap oleh alat pendengar diidentifikasi, dikelompokkan menjadi suku kata, kata, frasa, klausa, kalimat, dan akhirnya menjadi wacana. Selain itu, menyimak harus memperhatikan aspek-aspek nonkebahasaan seperti: 1) tekanan (keras lembutnya suara), 2) jangka (panjang pendeknya suara), 3) nada (tinggi rendahnya suara), 5) ritme (pemberian tekanan nada dalam kalimat). Bunyi bahasa yang diterimanya kemudian diinterpretasi maknanya, ditelaah, dinilai kebenarannya, lalu diambil keputusan untuk menerima atau menolaknya (Sutari dkk, 1997/1998:18).

Dalam keterampilan menyimak, kemampuan menangkap dan memahami makna

pesan baik yang tersurat maupun yang tersirat, unsur kemampuan mengingat pesan, juga merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh pengertian menyimak. Dengan demikian, menyimak dapat dibatasi sebagai proses mendengarkan, menyimak, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan (Anderson dalam Sutari, dkk., 1997/1998:19).

Berdasarkan pengertian menyimak yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak adalah proses kegiatan mendengarkan yang disertai oleh kegiatan mental lainnya, yakni memahami, mengapresiasi, serta menginterpretasi sehingga memunculkan pemahaman terhadap makna ungkapan-ungkapan yang didengarnya.

2.2.2 Tujuan dan Fungsi Menyimak

Menyimak memiliki tujuan dan fungsi sebagaimana dinyatakan oleh Hunt (dalam Tarigan, 1987:58-59), yaitu:

1. untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang memadai bagi pembaca atau pendengar;
2. untuk mengetahui dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas;
3. untuk memperlancar terjadinya alur komunikasi antara pembicara dan lawan bicara;
4. untuk dapat membedakan bunyi bahasa dengan tepat;
5. untuk dapat merumuskan dan menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh penyimak;
6. untuk meyakinkan diri terhadap kebenaran informasi atau masalah yang telah didengar.

Selanjutnya, fungsi menyimak sebagaimana dinyatakan oleh Tarigan (1987:59) adalah:

1. memperoleh informasi yang berhubungan dengan pekerjaan atau profesi;
2. memperoleh keberhasilan dalam kehidupan sehari-hari;
3. memperoleh data agar dapat membuat keputusan yang dapat diterima secara akal sehat;
4. memperoleh respon yang tepat dari lawan bicara atau pemberi informasi.

Senada dengan itu, tujuan menyimak adalah 1) menyimak untuk belajar, 2) menyimak untuk menikmati, 3) menyimak untuk mengevaluasi, 4) menyimak untuk mengapresiasi, 5) menyimak untuk mengomunikasikan ide, 6) menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi, 7) menyimak untuk memecahkan masalah, dan 8) menyimak untuk meyakinkan (Tarigan, 1987:55)

2.2.3 Tahap-Tahap Menyimak

Dari segi metode dan elah perilaku menyimak, Hunt (dalam Tarigan, 1987:32-33) mengemukakan bahwa tahap menyimak itu meliputi:

1. Tahap isolasi; pada tahap ini sang penyimak mencatat aspek-aspek individu kata lisan dan mengisolasi bunyi-bunyi, ide-ide, dan fakta-fakta yang diorganisasikan secara khusus dengan stimulasi tertentu.
2. Tahap identifikasi; pada saat tertentu stimulasi telah dikenal dalam bentuk makna atau identitas yang terdapat dalam kalimat sehingga dapat diklasifikasikan.
3. Tahap integrasi; pada tahap ini seseorang mengintegrasikan hal yang didengar dengan informasi yang telah terekam dalam otaknya. Pengetahuan umum sangat penting dalam tahap ini karena pengetahuan itu dapat diintegrasikan dengan informasi yang baru saja didengarnya.
4. Tahap inspeksi; pada tahap ini informasi yang diterima diperbandingkan dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya. Proses ini akan mudah berlangsung kalau informasi baru bertentangan dengan ide-ide yang dimiliki sebelumnya karena ada upaya untuk mencari dan memilih informasi yang mendekati kebenaran.

5. Tahap interpolasi; pada tahap ini tidak ada pesan atau informasi yang dimiliki sebelumnya yang relevan dengan hal yang didengar, karena itu seseorang yang berada pada tahap ini berusaha menyediakan serta memberi data atau ide yang menunjang latar belakang pengetahuan dan pemahaman untuk mengetahui butir-butir pesan yang disampaikan oleh pembicara.
6. Tahap interpretasi; pada tahap ini penyimak secara aktif mengevaluasi informasi yang telah didengarnya. Penyimak berhak menolak dan menyetujui informasi yang disampaikan pembicara.
7. Tahap introspeksi; pada tahap ini penyimak merefleksikan dan menguji informasi yang baru didengarnya serta berusaha menerapkan informasi pada dirinya.

2.2.4 Proses Menyimak

Menyimak merupakan proses kegiatan bertahap. Proses kegiatan yang dimaksud menurut Tarigan (1987:59-60) adalah:

1. Proses mendengarkan; dalam proses ini penyimak baru mendengarkan ungkapan yang dikemukakan oleh pembicara.
2. Proses memahami, setelah penyimak mendengarkan, selanjutnya ada kegiatan untuk memahami isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.
3. Proses menginterpretasikan; dalam hal ini penyimak sudah menafsirkan maksud butir-butir pembicaraan yang diungkapkan oleh pembicara.
4. Proses mengevaluasi; setelah memahami dan menafsirkan isi pembicaraan, penyimak mulai menilai gagasan yang disampaikan oleh pembicara.
5. Proses menanggapi; pada proses ini, penyimak mulai memahami, menyambut, dan menanggapi gagasan yang disampaikan oleh pembicara.

2.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Menyimak

Kegiatan menyimak dapat dipengaruhi beberapa faktor, antara lain: sikap, motivasi, pribadi, situasi dalam kehidupan, dan peranan dalam masyarakat (Tarigan 1987:97). Selanjutnya, Weeb (dalam Tarigan, 1987:97) mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak, yaitu, pengalaman, pembawaan, sikap atau pendirian, dan perbedaan jenis kelamin. Selanjutnya, Logan (dalam Tarigan, 1987:87) menegaskan bahwa faktor yang mempengaruhi penyimak, antara lain: faktor lingkungan yang terdiri atas fisik dan sosial, faktor psikologis, dan faktor pengalaman.

Faktor-faktor yang harus diperhatikan untuk dapat menyimak dengan baik adalah: 1) alat dengar si pendengar dan alat ucap si pembicara harus baik; 2) situasi dan lingkungan pembicara itu harus baik; 3) konsentrasi penyimak kepada pembicara; 4) pengenalan tujuan pembicaraan; 5) pengenalan paragraf atau bagian pembicaraan dan pengenalan kalimat-kalimat inti pembicaraan; 6) kesanggupan menarik kesimpulan dengan tepat; 7) kemampuan berbahasa dengan baik turut serta menentukan kemampuan menyimak (Suhendar, dkk., 1992:5-6).

2.3 Cerita

2.3.1 Pengertian Cerita

Cerita adalah serangkaian peristiwa yang berusaha menjawab pertanyaan tentang apa yang terjadi atau bagaimana proses terjadinya sesuatu peristiwa. Untuk memahami konsep istilah cerita dipaparkan beberapa pengertian cerita. Cerita sebagai pengisahan yang berhubungan dengan penyajian berupa peristiwa. Pokok masalahnya dengan suatu peristiwa yang disusun dalam bentuk cerita.

Keraf (2005:136) mengidentifikasikan cerita sebagai suatu bentuk paparan yang

berusaha menggambarkan dengan se jelas-jelasnya kepada pembaca maupun pendengar suatu peristiwa yang telah terjadi. Cerita sebagai perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Apa yang terjadi tidak lain dari tindak tanduk yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam suatu rangkaian waktu. Cerita adalah suatu peristiwa atau kejadian.

Keraf (2005:140) menyatakan bahwa bercerita adalah menyampaikan serangkaian kejadian menurut rutan terjadinya, dengan maksud memberi arti kepada sebuah kejadian atau serentetan kejadian, dan agar pembaca dapat memetik hikmahnya dari cerita itu. Dengan kata lain, cerita ini hendak memenuhi keinginan pembaca yang selalu bertanya-tanya. "Apa yang terjadi?" Penataan peristiwa didasarkan alas urutan waktu (kronologis).

Ambo Enre (1994:90) mengatakan bahwa cerita adalah karangan yang bersifat subjektif. Isinya bergantung pada selera pengarang. Maksudnya, sekalipun cerita itu bersumber dari suatu kenyataan, misalnya biografi, namun materi cerita dan penyusunannya tidak terlepas dari keinginan pengarang. Cerita dapat berisi fakta yang benar-benar terjadi, dapat pula berisi sesuatu yang khayali. Cerita yang berupa fakta misalnya otobiografi atau biografi seseorang tokoh terkenal. Isi wacana itu benar-benar nyata atau berdasarkan fakta sejarah yang tidak dibuat-buat. Namun, cerpen, novel, roman, hikayat, drama, dongeng, dan lain-lain digolongkan cerita yang khayali karena disusun atas dasar imajinasi seseorang pengarang yang tidak pernah terjadi.

Dalam cerita sering terlihat dialog tokoh-tokoh cerita, di samping uraian biasa. Dialog cerita memang terasa lebih hidup dan menarik sehingga dapat mengasyikkan bagi pembaca. Lukisan watak, pribadi, kecerdasan sikap, dan tingkat pendidikan tokoh dalam cerita yang disuguhkan sering dapat lebih tepat dan mengena apabila ditampilkan lewat dialog-dialog. Tokoh yang kejam, buta huruf atau lemah lembut yang sangat penyantun akan lebih hidup apabila diceritakan dalam bentuk percakapan, daripada diceritakan dengan uraian biasa.

Cerita rekaan adalah cerita prosa. Dalam pengertian kesusastraan sering disebut fiksi (berasal dari bahasa Inggris *fiction*) atau prosa rekaan atau cerita rekaan, yaitu suatu cerita yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi pengarang (Rahmanto, 1998:15). Cerita rekaan mengisahkan berbagai masalah hidup dan kehidupan manusia dalam hubungan dengan sesama dan lingkungannya. Dengan demikian, cerita rekaan sebenarnya merupakan hasil dialog, renungan, dan reaksi pengarangnya terhadap kehidupan lingkungannya. Nurgiyantoro (2008:2) menjelaskan bahwa prosa dalam pengertian fiksi, yaitu teks naratif atau wacana naratif yang berarti cerita rekaan atau cerita khayalan.

Mustopo (1983:35) mendefinisikan cerita rekaan sebagai suatu bentuk cerita atau prosa kisah yang mempunyai pemeran, pelaku, peristiwa, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi. Suharianto (1982:27) menjelaskan bahwa cerita rekaan atau prosa, ciri khasnya adalah bentuknya yang bersifat pembeberan perasaan yang dipikirkan pengarangnya secara terperinci, adanya pembagian kesatuan-kesatuan makna dalam wujud paragraf atau alinea dan kekhasan penggunaan bahasa yang konstruktif. Aminuddin (1990:66) menyatakan bahwa cerita rekaan adalah kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar tahapan, dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan khayalan sesuatu yang tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga dia tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata.

Sesuai dengan batasan cerita rekaan tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rekaan adalah kelahiran yang imajiner dari pembelajaran, baik berupa pandangan kenyataan kontemplasi, penghayatan, dan penilaian terhadap peristiwa yang pernah dikenal diuntai atau dibebaskan dalam kesatuan-kesatuan makna yang dimanifestasikan ke dalam suatu rangkaian cerita. Selain itu, merupakan bentuk penyampaian atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia. Agar timbul kesan indah dan menarik, diperlukan cara penyajian

yang tepat. Selain itu, diperlukan pula pemilihan suatu cerita atau peristiwa yang dianggap menarik.

1.1.2 Pola Penceritaan

Cerita biasanya mempunyai pola-pola yang sederhana adalah berupa adanya awal cerita atau peristiwa, tengah peristiwa dan akhir peristiwa (Keraf, 2005: 145). Bagian awal biasanya membawa pembaca/pendengar ke dalam cerita dan menariknya ke dalam suasana tertentu. Bagian pertama ini juga menjelaskan latar belakang suatu peristiwa juga mengisyaratkan tentang apa yang akan terjadi pada bagian atau akhir cerita. Bagian awal ini mempunyai fungsi khusus untuk memancing dan mengiring pembaca ke kondisi ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Bagian tengah wacana narasi merupakan bagian yang menjelaskan secara panjang lebar suatu peristiwa. Pada bagian ini biasanya konflik dipertajam atau di dramatisasi. Bagian akhir narasi merupakan inti klimaks, konflik melalui menurun ke arah tertentu tetapi penulisannya belum tentu menunjukkan penyelesaiannya secara jelas. Kadang-kadang penulis menghadirkan konflik pada bagian awal. Lalu muncul krisis, yaitu konflik yang mulai meninggi, krisis pun mulai menghambat, baru kemudian ditemukan jalan ke arah tertentu. Akan tetapi krisis itu, biasanya dilanjutkan ke atas lagi untuk mencapai klimaks lalu turun kembali. Arus naik turun yang saling bersambung ini biasanya dinamakan plot.

Ciri khas cerita antara lain: (1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia, (2) kejadian yang benar-benar terjadi, (3) berdasarkan konflik karena tanpa konflik biasanya narasi tidak akan menarik, (4) menentukan susunan kronologi (urutan kejadian menurut waktu), dan (5) biasanya memiliki dialog.

Berdasarkan jenis-jenis cerita, dapat dikemukakan pola penceritaan sebuah cerita. Unsur-unsur cerita menurut Keraf (2005: 145) sebagai berikut.

1. Alur, yakni rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis.
2. Bagian pendahuluan, yakni bagian yang menyajikan situasi dasar, memungkinkan pembaca memahami adengan-adengan selanjutnya. Oleh karena itu, bagian ini sering disebut eksposisi. Bagian pendahuluan menentukan daya tarik dan selera pembaca terhadap bagian-bagian berikutnya. Bagian pendahuluan harus merupakan seni tersendiri yang berusaha menjaring minat dan perhatian pembaca.
3. Bagian perkembangan. Perkembangan tentu saja terjadi pertikaian sebagai akibat logis dan situasi awal yang mengandung faktor-faktor peledak. Dari pertikaian timbul penggawatan yang menyiapkan jalan, untuk mencapai puncak dari seluruh narasi.
4. Bagian penutup, merupakan bagian terakhir dari suatu narasi atau disebut juga peleraian. Dalam bagian ini di komplikasi akhirnya dapat diatasi dan diselesaikan. Namun, tidak selalu terjadi bahwa bagian peleraian betul-betul memecahkan masalah yang dihadapi.

3. Metode Penelitian

3.1 Setting Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang idesain melalui penelitian tindakan kelas (*Class room action research*) yang bertujuan meningkatkan kemampuan menyimak cerita dengan menggunakan model *listening team*. Pelaksanaan penelitian dalam bentuk kegiatan bersiklus yang terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

3.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD Inpres 6/75 Mappesangka Kabupaten Bone dengan jumlah siswa 26 orang. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas V pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012.

3.3 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data diperoleh melalui dokumentasi yang merupakan sumber data primer. Dengan demikian, data penelitian ini yaitu ulangan harian, hasil belajar menyimak cerita siklus I dan II, hasil observasi, dan wawancara selama penelitian berlangsung.

Sumber data adalah guru dan siswa di kelas V sebanyak 26 orang siswa dan satu orang guru yang mengajar di kelas V.

3.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti dengan jalan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, wawancara, dan tes menyimak cerita.

3.4.1 Observasi

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran menyimak cerita yang sedang berlangsung. Hal-hal yang perlu diamati dan dicatat strategi penyajian materi, alat, dan teknik pelaksanaan.

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi ialah setiap bahan tertulis yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyilik. Dalam penelitian, dokumen digunakan sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dalam menguji, menafsirkan, dan meramalkan digunakan teknik kajian isi (*content analysis*), yaitu teknik apa pun yang digunakan untuk menarik simpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dilakukan secara objektif dan sistematis.

3.4.3 Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini bersifat terstruktur karena peneliti sudah menetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data sekunder tentang penerapan strategis pembelajaran kooperatif tipe *listening team* dalam pembelajaran menyimak cerita. Peneliti menggunakan jenis wawancara ini karena akan menanyai guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia tentang strategi pembelajaran menyimak cerita.

3.4.4 Tes

Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyimak cerita sebelum diberikan tindakan. Setelah diberikan tindakan, siswa kembali dites pada akhir tiap siklus untuk mengetahui kemampuan menyimak cerita.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif, yaitu rata-rata dan persentase, standar deviasi, tabel frekuensi, persentase nilai terendah dan tertinggi, sedangkan analisis kualitatif yang digunakan adalah kategorisasi. Kategorisasi yang digunakan untuk menentukan kategori skor hasil belajar sebagaimana tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Klasifikasi hasil belajar

No.	Kemampuan (P)	Tingkat Penguasaan
1.	91-100	Sangat tinggi
2.	76-90	Tinggi
3.	61-75	Sedang
4.	51-60	Rendah
5.	50 ke bawah	Sangat rendah
	Jumlah	

(Adaptasi dari Depdiknas, 2006)

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah bila terjadi perubahan sikap siswa terhadap bahan ajar dalam proses belajar mengajar menyimak cerita dan dari segi hasil belajar terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar siswa setiap siklus.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus, tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai. Untuk melihat penguasaan siswa dalam menyimak, maka diberikan tes dalam setiap siklus, sedangkan observasi awal dilakukan untuk mengetahui hasil belajar.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus kegiatan, yaitu: siklus I (pertama) dilaksanakan selama empat kali pertemuan dan siklus II (kedua) dilaksanakan selama empat kali pertemuan.

Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Siklus 1

a. Perencanaan

- 1) Menelaah kurikulum
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
- 3) Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan tindakan berlangsung
- 4) Menyusun evaluasi

b. Pelaksanaan Tindakan

Bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Pembelajaran bahasa Indonesia dengan pokok bahasan menyimak cerita;
- 2) mengamati aktivitas-aktivitas siswa dalam proses pembelajaran untuk mengetahui kemampuan menyimak cerita selama pemberian tindakan;
- 3) pemberian tugas untuk mengetahui pencapaian indikator hasil belajar setelah proses pembelajaran;
- 4) pemberian PR untuk melatih siswa mengerjakan tugas;
- 5) perbaikan jawaban siswa terhadap indikator yang belum dicapai di atas suatu tugas yang diberikan sampai indikator tersebut tercapai dan menuliskan komentar tentang kekurangan dan kelebihan siswa terhadap tugas yang dikerjakan;
- 6) tiap pertemuan guru mencatat semua kejadian yang dianggap penting seperti kehadiran dan keaktifan siswa mengikuti pelajaran.

c. Observasi

Proses observasi yang dilakukan dalam hal ini adalah mendokumentasikan pengaruh tindakan yang diberikan selama proses pembelajaran menyimak cerita, yaitu pengamatan terhadap kondisi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.

d. Refleksi

Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dikumpul dan dianalisis. Dari analisis tersebut peneliti dapat melihat dan merefleksikan apakah tindakan yang dilakukan dapat meningkatkan proses pembelajaran menyimak cerita. Hal-hal yang dianggap kurang diperbaiki dan yang sudah baik dipertahankan untuk kegiatan selanjutnya.

2. Siklus II

Langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus II ini merupakan hasil refleksi dari siklus I. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dilakukan relatif sama dengan siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan dan penyempurnaan sesuai dengan kenyataan yang telah ditemukan di lapangan.

a. Perencanaan

- 1) Merancang tindakan berdasarkan hasil refleksi siklus I.
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran,
- 3) Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan tindakan sedang berlangsung.
- 4) Perbaikan pengajaran sehingga indikator hasil belajar yang akan dicapai pada setiap pertemuan dapat tuntas pada pertemuan itu sehingga tidak ada siswa yang memperbaiki tugasnya setelah diperiksa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II adalah mengulangi kembali tahap-tahap pada siklus I sambil mengadakan perbaikan atau penyempurnaan sesuai hasil yang diperoleh pada siklus I.

c. Observasi

Proses observasi yang dilaksanakan pada putaran kedua mengikuti teknik observasi pada putaran pertama.

d. Refleksi

Data yang diperoleh dari hasil observasi dikumpulkan dan dianalisis. Dari hasil tersebut peneliti merefleksikan diri dengan melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Dari hasil analisis dapat membuat simpulan pendekatan pembelajaran yang dilakukan selama dua siklus.

3.7 Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dan peningkatan penguasaan menyimak cerita atau ketuntasan belajar siswa yang dapat dilihat dan hasil tes setiap siklus, yaitu untuk individu minimal 70% dan ketuntasan kelas minimal 85% dari siswa yang memperoleh skor minimal 70% dan skor ideal.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini dibahas tentang hasil penelitian yang menunjukkan penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 675 Mappesangka Kabupaten. Adapun yang dianalisis adalah skor hasil belajar murid secara deskriptif, data mengenai hasil belajar dan perubahan sikap murid yang diambil dari pengamatan dan tanggapan serta refleksi yang diberikan.

A. Hasil Penelitian Siklus I

1. Perencanaan

Perencanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I sebagai berikut.

- (1) Peneliti bertindak sebagai pengamat dan pengarah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penerapan strategi SCRIPT. Guru menerapkan pembelajaran kooperatif SCRIPT kepada murid sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun secara kolaboratif, sedangkan peneliti mengamati secara totalitas.
- (2) Peneliti menyiapkan lembar observasi/pengamatan.
- (3) Kegiatan yang direncanakan dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk membangkitkan minat murid, meliputi:
 - a) Menyusun RPP;
 - b) Memilih materi yang sesuai dengan minat murid;
 - c) Memilih tema wacana;
 - d) Menyiapkan media pembelajaran;
 - e) Menyiapkan alat evaluasi.

2. Pelaksanaan

Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan skenario pembelajaran yang telah disusun seperti kegiatan awal, inti, dan akhir. Hal ini tampak berikut ini.

Kegiatan awal guru, yaitu (1) guru (peneliti) memberikan motivasi dan apersepsi serta menyampaikan tujuan pembelajaran dengan metode mengajar bercerita berpasangan; (2) guru (peneliti) menjelaskan skenario dan aturan-aturan pembelajaran metode mengajar bercerita berpasangan.

Kegiatan inti guru, yaitu (1) guru membagi murid untuk berpasangan; (2) guru membagikan wacana/materi tiap murid untuk dibaca dan membuat ringkasan; (3) guru dan murid menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar; (4) pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya; (5) sementara pendengar: (a) menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (b) membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya; (c) bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti di atas; (d) kesimpulan murid bersama-sama dengan Guru.

Kegiatan akhir guru, yaitu (1) pemecahan masalah dalam LKS selesai, selanjutnya presentase masing-masing kelompok; (2) guru memberikan penghargaan atau hasil kerja kelompok; dan (3) melakukan penyimpulan dan laporan.

3. Observasi/Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan mengamati aktivitas murid dengan menggunakan lembar observasi untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi selama proses belajar mengajar. Hasil observasi aktivitas belajar pada siklus I ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Observasi aktivitas murid pada siklus I

No.	Aktivitas murid	Frekuensi	Kategori				
			Sangat Tinggi (85–100%)	Tinggi (65–84%)	Sedang (55–64%)	Rendah (35–54%)	Sangat Rendah
1.	Menyimak pengarahan dan penjelasan guru.	26	80,76				
2.	Kerjasama dikelompoknya	11				42,30	
3.	Aktif berdiskusi	14			53,84		
4.	Mengeluarkan pendapat	16			61,53		
5.	Mengajukan pertanyaan yang relevan	21		80,76			
6.	Menjawab pertanyaan dengan Benar dan tepat	15			57,69		
7.	Perilaku yang tidak relevan Dalam KBM						
	a. Membicarakan hal-hal yang tidak berhubungan dengan materi	8					30,76
	b. keluar masuk kelas	10					38,46
	c. bermain-main	9					34,61

Berdasarkan tabel hasil observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus 1 belum tampak adanya keseriusan murid dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat pada indikator perilaku yang tidak relevan dalam kegiatan belajar mengajar masih ada murid yang tidak terlibat di dalam indikator tersebut.

Aktivitas murid pada siklus 1 belum menunjukkan adanya keseriusan dan ke-antusiasan murid dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelasnya. Hal ini terlihat pada indikator memberi tanggapan, kerjasama di kelompoknya, menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat, dan mencatat materi. Untuk indikator lainnya, yaitu mengajukan pertanyaan dan mengajukan pertanyaan yang relevan hanya sebagian murid saja yang terlibat di dalamnya, ini disebabkan konsentrasi murid yang belum terfokus dengan suasana belajar baru yang menuntut murid untuk aktif bekerja sama di kelompoknya dan juga murid belum mampu mengungkapkan pertanyaan dengan menggunakan kalimat yang tepat dan keberanian untuk menjawab pertanyaan juga masih kurang sehingga masih ada murid kelihatan bingung dan bersikap pasif. Selain itu, tingkat persentase murid yang melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan materi dikategorikan tinggi. Jadi, aktivitas murid siklus I masih berada pada kategori sedang. Hal inilah yang menjadi bahan refleksi untuk pelaksanaan siklus II.

4. Evaluasi

Penelitian yang bertujuan menggambarkan penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 675 Mappesangka Kabupaten Bone siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Pada akhir pertemuan dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah selesai penyajian pokok bahasan. Dari analisis deskriptif nilai hasil belajar disajikan pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Statistik nilai penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak Murid kelas V SD Inpres 6/75 Mappesangka Kabupaten Bone pada Siklus I.

Statistik	Nilai Statistik
	Siklus I
Subjek	26
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	20
Rentang nilai	20-100
Nilai rata-rata	56,1
Modus	60

Sumber: Data analisis hasil belajar menyimak

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, tampak bahwa dari 26 jumlah murid yang dites diperoleh nilai rata-rata penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 675 Mappesangka Kabupaten bone pada siklus I adalah sebesar 56,1. Nilai yang dicapai responden tersebar dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 20 dari nilai tertinggi yang mungkin dicapai 100 dan nilai terendah yang dicapai 0 dengan rentang nilai 20 sampai dengan 100 dan modus adalah nilai 60 yang dicapai oleh 9 orang.

Apabila nilai hasil belajar murid dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi dan persentase nilai penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 675 Mappesangka Kabupaten Bone pada Siklus I

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi		Persentase (%)	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	90-100	Sangat tinggi	4		15.38	
2.	75-89	Tinggi	2		7.69	
3.	55-74	Sedang	9		34.61	
4.	40-54	Rendah	7		26.92	
5.	0-39	Sangat rendah	4		15.38	
Jumlah			26		100	

Hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 675 Mappesangka Kabupaten Bone Siklus I dikategorikan sedang.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, distribusi frekuensi, persentase, serta kategori ketercapaian ketuntasan penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 675 Mappesangka Kabupaten Bone pada siklus pertama dan siklus II ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi, persentase, serta kategori ketercapaian ketuntasan Penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 675 Mappesangka Kabupaten Bone pada siklus

Tes Belajar	Interval nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Siklus I	Nilai 65 ke atas	Tuntas	6	23.07
	Nilai di bawah 65	Tidak tuntas	20	76.92

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, terlihat bahwa persentase penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 675 Mappesangka Kabupaten Bone pada siklus I sebesar 23,07% atau 6 orang dari 26 murid berada dalam kategori tuntas dan 76,92% atau 20 orang dari 26 murid berada dalam kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa terdapat 20 orang dari 26 murid yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual.

Berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas, yaitu $\geq 75\%$ data hasil penelitian pada siklus I di atas dianggap belum tuntas kelas di mana yang tuntas mencapai 23,07%. Penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yaitu peningkatan hasil belajar belum terlihat.

5. Refleksi

Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan dengan penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 675 Mappesangka Kabupaten Bone. Sebelum memasuki materi pokok guru menyampaikan kepada murid tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menciptakan suasana yang membuat murid dapat termotivasi belajar, menyajikan materi pelajaran dengan tidak menampilkan media, membagikan buku bacaan kepada murid, menugasi murid untuk menyimak materi pelajaran, mengadakan tanya jawab, memberikan tugas kepada murid yang ada pada LKS yang telah disediakan, dan murid ditugasi menyimpulkan materi dengan menggunakan kata-kata sendiri. Pada tahap ini, masih ada beberapa murid yang kurang memperhatikan yang pada akhirnya murid tersebut menemukan kesulitan-kesulitan pada saat mengerjakan soal.

Pada akhir pertemuan pertama guru memberikan latihan soal mengerjakan tugas. Namun, masih banyak murid yang tidak menyelesaikan pekerjaannya dengan berbagai alasan.

Pembelajaran tahap akhir yakni memberi penghargaan kepada kelompok dan murid yang dapat mendorong peningkatan pembelajaran. Namun, kalau dipresentasikan secara klasikal belum terlalu banyak peningkatan. Hal ini disebabkan oleh murid belum dapat menyesuaikan secara langsung model pembelajaran yang baru diterapkan oleh guru.

Kurangnya meningkatkan penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 675 Mappesangka Kabupaten Bone pada siklus I disebabkan pula oleh bimbingan bertanya jawab yang kurang menarik, sulit menciptakan pertanyaan, kegiatan belajar mengajar kurang memberikan kesempatan yang diberikan kepada murid untuk mengembangkan pengetahuannya, guru dalam mengajar kurang memahami penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep yang diajarkan, guru dalam mengajar masih menggunakan metode konvensional dengan alasan cukup sederhana dan mudah dilakukan, tidak ada penggunaan media pembelajaran yang dapat membantu murid dalam memahami suatu konsep. Berdasarkan hal ini maka tidak mengherankan jika kemudian hari diperoleh hasil belajar yang masih kurang memuaskan

B. Hasil Penelitian Siklus II

1. Perencanaan

Perencanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II tidak berbeda dengan siklus I, yaitu:

1. yaitu:
 - a. Peneliti dan guru menelaah kembali proses dan hasil belajar siklus I.
 - b. Peneliti bertindak sebagai pengamat dan pengarah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penerapan strategi SCRIPT. Guru menerapkan pembelajaran kooperatif SCRIPT kepada murid sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun secara kolaboratif, sedangkan peneliti mengamati secara totalitas.
- 4) Peneliti menyiapkan lembar observasi/pengamatan.
- 5) Kegiatan yang direncanakan dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk membangkitkan minat murid, meliputi:
 - 1) Menyusun RPP;
 - 2) Memilih materi yang sesuai dengan minat murid;
 - 3) Memilih tema wacana berdasarkan pengalaman murid;
 - 4) menyiapkan media pembelajaran;
 - 5) Menyiapkan alat evaluasi.

2. Pelaksanaan

Struktur pelaksanaan pembelajaran siklus II hampir sama dengan siklus I, yakni tetap mengulangi semua kegiatan pembelajaran. Hanya saja, semua kegiatan tersebut lebih dioptimalkan sesuai dengan kekurangan siklus I.

Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan skenario pembelajaran yang telah disusun seperti kegiatan awal, inti, dan akhir. Hal ini tampak berikut ini.

Kegiatan awal guru, yaitu: (1) guru (peneliti) memberikan motivasi dan apersepsi serta menyampaikan tujuan pembelajaran dengan metode mengajara bercerita berpasangan; (2) guru (peneliti) menjelaskan skenario dan aturan-aturan pembelajaran metode mengajara bercerita berpasangan.

Kegiatan inti guru, yaitu (1) guru membagi murid untuk berpasangan; (2) guru membagikan wacana/materi tiap murid untuk dibaca dan membuat ringkasan; (3) guru dan murid menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar; (4) pembicara membacakan ringkasannya se-lengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya; (5) se-mentara pendengar; (a) menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap; (b) membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan meng-hubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya; (c) bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti di atas; (d) kesimpulan murid bersama-sama dengan Guru.

Kegiatan akhir guru, yaitu (1) pemecahan masalah dalam LKS selesai. Selanjutnya presentase masing-masing kelompok; (2) guru memberikan penghargaan atau hasil kerja kelompok; dan (3) melakukan penyimpulan dan laporan.

3. Observasi/Pengamatan

Pengamatan aktivitas murid digunakan pada lembar observasi untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi selama proses belajar mengajar. Hasil observasi aktivitas pembelajaran pada siklus II ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Observasi aktivitas murid pada siklus II

No.	Aktivitas Murid	Kategori					
		Frekuensi	Sangat Tinggi (85-100%)	Tinggi (65-84%)	Sedang (55-64%)	Rendah (35-54%)	Sangat Rendah (0-34%)
1.	Menyimak pengarahan dan penjelasan guru.	26	100				
2.	Kerjasama dikelompoknya	24	92,30				
3.	Aktif berdiskusi	24	92,30				
4.	Mengeluarkan pendapat	22		84,61			
5.	Mengajukan pertanyaan yang relevan	24	92,30				
6.	Menjawab pertanyaan dengan Benar dan tepat	24	92,30				
7.	Perilaku yang tidak relevan Dalam KBM						
	a. Membicarakan hal-hal yang tidak berhubungan dengan materi	4					15,38
	b. keluar masuk kelas	3					11,53
	c. bermain-main	3					11,53

Aktivitas murid pada siklus II sudah terlihat dengan jelas adanya keseriusan dan keantusiasan murid dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat pada berapa indikator mengalami peningkatan frekuensi dimana hampir semua murid ikut terlibat di dalamnya, ini disebabkan karena minat belajar murid. Indikator yang perlu ditekankan, yaitu murid yang keluar masuk, bermain-main, dan membicarakan hal yang tidak relevan dengan materi pelajaran berkurang drastis, sebaliknya murid yang aktif menyimak, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan meningkatkan sangat signifikan.

4. Evaluasi

Penelitian yang bertujuan menggambarkan penerapan pembelajaran SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 675 Mappesangka Kabupaten Bone siklus dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Pada akhir pertemuan dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah selesai penyajian pokok bahasan. Dari analisis deskriptif nilai hasil belajar disajikan pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Statistik nilai penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 675 Mappesangka Kabupaten Bone pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
	Siklus I
Subjek	26
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	60
Rentang nilai	60-100
Nilai rata-rata	86,1
Modus	100

Sumber: Data analisis hasil belajar menyimak

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, tampak bahwa dari 26 jumlah murid yang dites diperoleh nilai rata-rata penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 675 Mappesangka Kabupaten Bone pada siklus sebesar 86,1. Nilai yang dicapai responden tersebar dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60 dari nilai tertinggi yang mungkin dicapai 100 dan nilai terendah yang dicapai 0, dengan rentang nilai 60 sampai dengan 100 yang dicapai oleh 14 orang.

Apabila nilai hasil belajar murid dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi yang ditunjukkan pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi dan persentase nilai penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 675 Mappesangka Kabupaten Bone pada Siklus II.

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
			Siklus II	Siklus II
1.	90-100	Sangat tinggi	14	53.84
2.	75-89	Tinggi	6	23.07
3.	55-74	Sedang	6	23.07
4.	40-54	Rendah	0	0
5.	0-39	Sangat rendah	0	0
Jumlah			26	100

Hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 6/75 Mappesangka Kabupaten Bone siklus II dikategorikan sangat tinggi. Selanjutnya, pada siklus II terlihat bahwa penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 6/75 Mappesangka Kabupaten Bone berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tabel 4,7 di atas, distribusi frekuensi, persentase, serta kategori ketercapaian ketuntasan penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 6/75 Mappesangka Kabupaten Bone pada siklus II ditunjukkan pada tabel 4,8 berikut.

Tabel 4,8 Distribusi frekuensi, persentasemserta kategori ketercapaian ketuntasan penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 6/75 Mappesangka Kabupaten Bone pada Siklus II.

Tes Belajar	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Siklus II	Nilai 65 ke atas	Tuntas	20	76.92
	Nilai di bawah 65	Tidak tuntas	6	23.07

Berdasarkan tabel 4,8 di atas terlihat bahwa persentase penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 6/75 Mappesangka Kabupaten Bone pada siklus II sebesar 76,92% atau 20 dari 26 murid berada dalam kategori tuntas dan 23,07% atau 6 murid dari 26 orang berada pada kategori tidak tuntas. Dari siklus I sampai siklus II, penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 6/75 Mappesangka Kabupaten Bone mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas, yaitu $\geq 75\%$, data hasil penelitian pada siklus dua di atas dianggap tuntas kelas di mana yang tuntas mencapai 76,92% dari 26 orang murid. Penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya karena berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yaitu peningkatan hasil belajar sudah terlihat, maka

peneliti menganggap peneliti ini sudah cukup dengan menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 6/75 Mappesangka Kabupaten Bone.

5 Refleksi

Siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan dengan penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 6/75 Mappesangka Kabupaten Bone. Pada tahap ini, guru menyampaikan kepada murid tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menciptakan suasana yang membuat murid dapat termotivasi belajar, membentuk kelompok pasangan, menyajikan materi pelajaran dengan menampilkan media, menugasi murid berdiskusi, menugasi murid menyimak, memanggil perwakilan tiap-tiap murid membaca hasilnya di depan kelas, murid ditugasi menceritakan dan menyimpulkan hasil diskusinya.

Pada kegiatan pembelajaran siklus II, kehadiran murid 100% mengikuti pelajaran. Rasa ingin tahu dan semangatnya semakin menunjukkan peningkatan. Perhatian, motivasi, dan minat murid dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan sangat besar.

Pada siklus II, sudah menunjukkan keseriusan dan keantusiasan murid dalam mengikuti pembelajaran, ini terlihat dari keaktifan murid dalam saling melontarkan pertanyaan baik terhadap guru maupun dengan teman pasangannya, ini menunjukkan ketercapaian pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah metode kooperatif SCRIPT.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil analisis kuantitatif dan kualitatif tampak bahwa pada dasarnya penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 6/75 Mappesangka Kabupaten Bone dapat memberikan perubahan nilai dan perilaku murid dalam belajar. Hal ini dinyatakan sebab sebelum penerapan metode kooperatif SCRIPT, yang diterapkan guru adalah pengajaran yang berpusat pada murid yang mana ketika mereka diberi suatu masalah, mereka tidak mampu memecahkan masalah tersebut dengan usaha sendiri.

Berbeda dengan penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 675 Mappesangka Kabupaten Bone. Pada siklus I selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa murid sedikit termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Disebabkan adanya tugas yang diberikan pada setiap pertemuan. Murid diharapkan memperlihatkan sejauh mana penguasaan materi yang telah diajarkan. Selain itu, pada akhir siklus ini murid sudah memperlihatkan aktivitas yang cukup baik dalam belajar kelompok. Seperti murid yang belum mengerti sudah mulai bertanya kepada teman kelompoknya atau gurunya begitu pula murid yang sudah mengerti dengan tulus memberikan bimbingan kepada temannya sampai mengerti, murid yang mengajukan diri mengerjakan soal di papan tulis dan motivasi untuk belajar meningkat. Sampai pada pertemuan akhir siklus satu setelah diadakannya tes akhir siklus satu terlihat terjadi peningkatan pada hasil belajar murid di mana nilai rata-rata yang dicapai murid masih kurang. Namun, hal yang belum maksimal pada siklus I adalah guru kurang menuntun murid secara kelompok dan individu dalam belajar serta pemberian penguatan yang kurang.

Setelah diadakan refleksi kegiatan pada siklus satu, maka dilakukan beberapa perbaikan kegiatan yang dianggap perlu demi meningkatkan penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 675 Mappesangka Kabupaten Bone. Pada siklus I dan II, aktivitas dan motivasi murid dalam belajar mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan murid dalam diskusi kelompok, bertanya pada waktu pembelajaran berlangsung, keberanian dan rasa percaya diri

mengerjakan soal. Setelah diberikan tes akhir siklus II, nilai rata-rata yang dicapai murid berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dapat meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 675 Mappesangka Kabupaten Bone.

Pembelajaran penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 675 Mappesangka Kabupaten Bone menurut murid merupakan teknik yang baru dilakukan. Sebelumnya, murid tidak pernah belajar berkelompok dengan teknik SCRIPT melalui pembentukan kelompok yang berpasangan. Teknik ini bagi murid merupakan sesuatu yang baru dan membantu mereka dalam belajar. Jika ada hal yang tidak bisa dipahami, maka dapat diselesaikan melalui kerja sama kelompok pasangan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, pembelajaran penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar menyimak. Kelompok belajar terdiri atas golongan murid berprestasi yang tinggi dengan rendah yang dipasangkan. Masalah yang dialami oleh murid, bukan menjadi masalah pribadi, melainkan menjadi masalah bersama dan diselesaikan secara kelompok pasangan.

Perbandingan persentase penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 675 Mappesangka Kabupaten Bone pada siklus I sebesar 23,07% atau 6 orang dari 26 murid berada dalam kategori tuntas dan 76,92% atau 20 orang dari 26 murid berada dalam kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa terdapat 20 orang dari 26 murid yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual.

Selanjutnya, pada siklus II persentase ketuntasan belajar murid sebesar 76,92% atau 20 dari 26 murid berada dalam kategori tuntas dan 23,07% atau 6 murid dari 26 orang berada pada kategori tidak tuntas. Dari siklus I sampai siklus II, penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 6/75 Mappesangka Kabupaten Bone mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

5. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Penyajian hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini tentang penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dalam meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 6/75 Mappesangka Kabupaten Bone. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Prestasi belajar menyimak siklus I dikategorikan sedang, sedangkan pada siklus II dikategorikan sangat tinggi. Ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 23,07% atau 6 orang dari 26 murid berada dalam kategori tuntas dan 76,92% atau 20 orang dari 26 murid berada dalam kategori tidak tuntas. Selanjutnya, pada siklus II persentase ketuntasan belajar murid sebesar 76,92% atau 20 dari 26 murid berada dalam kategori tuntas dan 23,07% atau 6 murid dari 26 orang berada pada kategori tidak tuntas. Jadi, ketuntasan belajar meningkat dari kategori tidak tuntas menjadi tuntas. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kooperatif SCRIPT dapat meningkatkan keterampilan menyimak murid kelas V SD Inpres 6/75 Mappesangka Kabupaten Bone mengalami peningkatan yang sangat signifikan.
2. Pembelajaran kooperatif SCRIPT meningkatkan keaktifan murid dalam belajar. Indikator peningkatan tersebut dapat dicermati berdasarkan hasil belajar dari siklus I dan ke siklus II yang mengalami perubahan, terutama pada perubahan sikap, motivasi, antusias, dan nilai murid belajar murid memahami materi.

b. Saran

Sesuai dengan kesimpulan di atas, diajukan saran, yaitu guru hendaknya menerapkan pembelajaran kooperatif SCRIPT karena strategi ini memotivasi murid, menciptakan masyarakat belajar, serta dapat membantu murid memahami materi pelajaran. Bagi murid, hendaknya lebih meningkatkan proses dan keaktifan dalam belajar bahasa Indonesia, khususnya menyimak sehingga hasil yang diperoleh di masa mendatang lebih meningkat. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mengkaji masalah yang relevan dengan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna mengetahui lebih ilmiah tentang pnerapan strategi kooperatif SCRIPT dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, Amir. 1985. *Keterampilan Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhieni, Nurbiana dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Haling Abdul. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Negeri Makassar.
- Ibrahim, et al. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- Keraf, Gorys. 1993. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- . 2005. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mustopo, Habib M. 1983. *Ilmu Belajar Dasar, Kumpulan Esai Manusia dan Belajar*. Surabaya: Indonesia Usaha Nasional.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2008. *Penilaian dan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Percy, B., 1981. *The Power of Creative Writing*. Englewood Cliffs Prentiric-Hall, Inc.
- Rachmi, Tetty dkk. 2008. *Keterampilan Musik dan Tari*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rahmanto. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisus.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saraswati. F., 2003. "Nilai-nilai Moral dalam Cerpen Indonesia Mutakhir." *Pelangi Sastra*. Banda Aceh: Komunitas Sastra Nusantara.
- Slavin, Robert E., 1995. *Cooperative Learning: Theory Research and Practice*. London: Allymand Bacon Publisher.
- Suharianto, S., 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Suhendar, dkk. 1992. *MKDU Bahasa Indonesia Pengajaran dan Ujian Keterampilan Menyimak dan Keterampilan Berbicara*. Bandung: Pioner Jaya.
- Sumardjo, J., dan Saini K., M., 2001. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Sutari, K.Y Ide. 1997. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru. SLTP Setara D-III.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Menyimak sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tompkins, G., E., dan Hoskisson. 1991. *Language Art Content and Teaching Strategies*. New York: Macmillan College Pulishing Company.



Biodata Editor

Prof. Dr. Anshari, M.Hum. lahir di Enrekang tanggal 29 April 1964. Setelah menyelesaikan S-1 Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Ujung Pandang tahun 1988, kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2 di Universitas Hasanuddin pada tahun 1999, dan menyelesaikan pendidikan S-3 di Universitas Negeri Malang pada tahun 2007 dengan mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Sekarang ini bekerja pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Program Pascasarjana di Universitas Negeri Makassar.

de la macca

Jl. Borong Raya No. 75 A
Telp. 0411-2410294 - 0811 468 957
Email: gunmonoharto@yahoo.com

GERBANG KECERDASAN
MENUJU PERADABAN
YANG LEBIH BAIK

ISBN 978-979-3897-56-1



9 789793 897561